

Nomor 12, Juni 2007
ISSN 1412-3517

BUNGA RAMPAI

HASIL PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA



BALAI BAHASA
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
MAKASSAR, 2007

Nomor 12, Juni 2007
ISSN 1412-3517

BUNGA RAMPAI

HASIL PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



BALAI BAHASA
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
MAKASSAR, 2007

Nomor 12, Juni 2007
ISSN 1412-3517

BUNGA RAMPAI

HASIL PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA

Nasruddin
Jemmain
Mustafa
Abd. Rasyid
Syamsul Rijal
Jerniati I.
Salmah Djirong
Nur Azizah Syahril

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



BALAI BAHASA
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
MAKASSAR, 2007

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
^{PP} Klasifikasi 499-254 02 BUA 6	No. Induk : 167 Tgl. : 15/4/2008 Ttd. : _____

Nomor 12, Juni 2007
ISSN 1412-3517

Penanggung Jawab : Kepala Pusat Bahasa

Editor : Dr. Dendy Sugono
Drs. Zainuddin Hakim, M.Hum.
Drs. Adnan Usmar, M.Hum.
Drs. Abd. Rasyid
Dra. Jerniati I., M.Hum.

Balai Bahasa Ujung Pandang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.254 02

BUN Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa
dan Sastra--Makassar: Balai Bahasa 2003--
(Berkala, tengah tahunan)
ISSN 1412-3517

1. Bahasa dan Sastra-Bunga Rampai
2. Bahasa-bahasa di Indonesia

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kebahasaan dan kesastraan di Indonesia tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, seperti akan diberlakukannya pasar bebas dalam rangka globalisasi, maupun akibat perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Oleh karena itu, masalah bahasa dan sastra perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dapat tercapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu penggunaan bahasa secara baik dan benar dan meningkatkan sikap positif masyarakat terhadap bahasa dan sastra serta meningkatkan mutu daya ungkap bahasa.

Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan; (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai ilmu; (3) penyusunan buku-buku pedoman; (4) penerjemahan karya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) pemasyarakatan bahasa Indonesia melalui berbagai media, antara lain melalui televisi dan radio; (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; dan (7) pengembangan tenaga, bakat dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian hadiah penghargaan.

Untuk keperluan itu, Balai Bahasa sebagai Unit Pelaksana Teknis di tingkat provinsi memiliki tugas pokok melaksanakan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang bertujuan meningkatkan mutu penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta mendorong pertumbuhan dan peningkatan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia dan daerah.

Salah satu putusan Kongres Bahasa Indonesia VIII Tahun 2003 mengamanatkan perlunya diterbitkan berbagai naskah yang berkaitan dengan bahasa dan sastra. Untuk melaksanakan putusan kongres tersebut, Balai Bahasa di Makassar melaksanakan kegiatan penerbitan buku kebahasaan dan kesastraan yang salah satu di antaranya berbentuk bunga rampai, terutama untuk memenuhi berbagai keperluan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, khususnya dalam mengatasi kurangnya sarana pustaka kebahasaan di daerah. Untuk itu, kepada para penyusun buku **Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra**, saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Demikian juga kepada Kepala Balai Bahasa di Makassar beserta seluruh staf yang telah mengelola penerbitan bunga rampai ini, saya ucapkan terima kasih.

Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra ini mudah-mudahan dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa dan sastra serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, Juni 2007

Dr. Dendy Sugono

PRAKATA

Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra ini merupakan himpunan hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan yang dilakukan oleh tenaga teknis Balai Bahasa di Makassar. Delapan tulisan yang ditampilkan, empat penelitian membahas masalah bahasa, yaitu "Analisis Wacana Narasi dalam Bahasa Makassar", "Pembentukan Verba Bahasa Makassar Tinjauan Generatif", "Kesinoniman dalam Bahasa Massenrempulu", "Sistem Derivasi dan Infleksi dalam Bahasa Mandar", dan empat penelitian membahas masalah sastra, yaitu "Refleksi Sosial Masyarakat Bugis dalam Cerita Rakyat", "Pranata Sosial Masyarakat Bugis", "Pembangkangan Tradisi dalam Sinrilik I Datu Museng", dan "Budaya Sirik dalam Kisah "I Marabintang". Selaku Kepala Balai, kami sampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, yang telah memberikan bimbingan dan izin meneliti kepada para tenaga teknis Balai Bahasa di Makassar sampai dengan terbitnya **Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra** ini. Selanjutnya, kepada para penulis naskah dan editor serta staf administrasi Balai Bahasa di Makassar yang telah membantu terwujudnya penerbitan ini kami ucapkan terima kasih.

Untuk penyempurnaan bunga rampai pada penerbitan berikutnya, kritik dan saran pembaca sangat kami harapkan. Mudah-mudahan **Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra** ini membawa manfaat dalam upaya membina dan mengembangkan bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah.

Drs. Zainuddin Hakim, M.Hum.
Kepala Balai Bahasa
di Makassar

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iv
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	vii
<i>Nasruddin</i> PEMBANGKANGAN TRADISI DALAM SINRILIK I DATU MUSENG	1 <i>Kelly</i>
<i>Jemmain</i> REFLEKSI SOSIAL MASYARAKAT BUGIS DALAM CERITA RAKYAT	✓ 65 <i>Kelly</i>
<i>Mustafa</i> BUDAYA SIRIK DALAM KISAH "I MARABINTANG"	✗ 127
<i>Abd. Rasyid</i> PRANATA SOSIAL DALAM SASTRA MAKASSAR	✓ 203 <i>Kelly</i>
<i>Syamsul Rijal</i> KESINONIMAN DALAM BAHASA MASSENREMULU	253 ✓
	vii

<i>Jerniati I.</i> SISTEM DERIVASI DAN INFLEKSI DALAM BAHASA MANDAR	327
<i>Salmah Djirong</i> ANALISIS WACANA NARASI DALAM BAHASA MAKASSAR	406
<i>Nur Azizah Syahril</i> PEMBENTUKAN VERBA BAHASA MAKASSAR TINJAUAN GENERATIF	486

PEMBANGKANGAN TRADISI DALAM SINRILIK I DATU MUSENG

Nasruddin

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Dalam kesusastraan Makassar dikenal tiga penyampaian pikiran dan perasaan, yaitu dalam bentuk prosa, puisi, dan prosa lirik. Salah satu tradisi sastra lisan yang berbentuk prosa lirik adalah tradisi *sinrilik*. *Sinrilik* adalah cerita yang tersusun secara puitis berirama dan diceritakan (dinyanyikan) oleh seorang yang ahli yang disebut *pasinrilik*. Lazimnya *sinrilik* ini, diiringi alat musik *kesok-kesok* atau *kerek-kerek gallang*. Alat musik tersebut digesek sendiri oleh si *pasinrilik* mengikuti irama dan nada yang agak monoton. *Sinrilik pakesok-kesok* ini berisi nyanyian kepahlawanan (Mangemba, 1994). Dalam menyampaikan cerita ini *pasinrilik* tidak menggunakan teks cerita tetapi dengan cara menghafalnya.

Sastra lisan *sinrilik* amat populer di kalangan masyarakat, terutama mereka yang berlatar belakang bahasa dan budaya Makassar. Kepopuleran cerita ini terungkap lewat seringnya sastra *sinrilik* dibawakan pada upacara-upacara adapt, misalnya pada upacara kelahiran anak, upacara pelamaran, upacara pelantikan, pesta perkawinan, hendak memulai suatu pekerjaan, dan menyambut hari kemerdekaan RI. Selain itu, sastra *sinrilik* juga sering diperdengarkan

kepada masyarakat melalui Radio Republik Indonesia (RRI) Nusantara IV Ujung Pandang (sekarang Cabang Madya Makassar) dan radio swasta Gamasi. Bahkan, TVRI Stasiun Ujung Pandang pernah aktif menayangkan sastra *sinrilik* ini setiap malam Minggu. *Sinrilik* digunakan sebagai media untuk membangkitkan semangat kepahlawanan, pembentukan watak, dan sebagai media hiburan di kalangan orang-orang Makassar (Mangemba, 1994).

Tahun 1860 merupakan langkah awal pendokumentasian cerita *sinrilik* melalui penelitian yang dilakukan B.F. Matthes. Di dalam bukunya yang berjudul "Makassarische Chrestomathie", (1860: 511—514), selain memuat *sinrilik* I Datu Museng, B.F. Matthes juga memuat *sinrilik* Kappalak Tallumbatua, *sinrilik* I Makdik Daeng Rimakka, dan *sinrilik* I Manakkuk Cakdi-Cakdi. Cerita-cerita *sinrilik* tersebut ditulis dengan menggunakan huruf lontarak Makassar. Selanjutnya, dalam usaha agar cerita-cerita *sinrilik* tersebut dinikmati lebih luas oleh masyarakat umum, beberapa orang peneliti dan pemerhati sastra Makassar mengangkatnya kembali "ke permukaan". Verdy R. Baso menulis ulang *sinrilik* "I Datu Museng" dengan cara menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia pada tahun 1988. Pada mulanya, Verdy R. Baso menulis cerita ini dalam surat kabar Harian Pedoman Rakyat secara bersambung. Namun, dengan alasan sulitnya ditemukan buku-buku sastra berkualitas yang berisi kisah yang mengandung sejarah dan ketokohan di negeri Makassar, Verdy R. Baso (2003) menerbitkan cerita ini bekerja sama dengan Era Media, Yayasan Adikarya IKAPI, dan The Ford Foundation. Sementara itu, Aburaerah Arief dan Zainuddin Hakim menulis kembali *sinrilik* "Kappalak Tallumbatua: yang dikemas dengan cara transliterasi dan terjemahan yang kemudian diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia (1993). Pemerhati sastra lainnya adalah Djirong Basang yang menulis kembali *sinrilik* I Manakkuk Cakdi-Cakdi dalam bentuk yang sama. Tulisan Djirong Basang tersebut diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1988).

Dewasa ini upaya pendokumentasian sastra daerah yang tersebar di nusantara kita telah banyak dilakukan. Upaya yang telah tampak hasilnya dilakukan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

(sekarang Pusat Bahasa); Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Departemen Pendidikan Nasional; dan Proyek Penelitian Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sejak tahun 1980-an khususnya proyek terakhir di atas telah berhasil mengumpulkan, menerbitkan, dan menyebarluaskan ratusan sastra dari berbagai daerah. Cerita-cerita tersebut merupakan salah satu warisan budaya daerah dan sekaligus sebagai pendukung budaya nasional.

Upaya penyebarluasan sastra daerah yang telah dilakukan di atas adalah salah satu realitas yang sangat menggembirakan, tetapi kehadirannya sekaligus menimbulkan fenomena baru. Fenomena yang dimaksud itu timbul karena adanya tak keseimbangan antara tujuan dengan masyarakat sastra. Di satu pihak telah banyak tersedia dan tersebar cerita rakyat, tetapi di pihak lain buku-buku cerita itu pada umumnya masih "mendekam" di rak-rak buku perpustakaan, dalam arti belum mampu menarik minat pembaca dan peneliti. Tentu saja, penyebabnya sangat kompleks. Antara lain, belum maraknya penelitian yang hasilnya diharapkan mampu menumbuhkan minat masyarakat untuk membaca, memahami, dan menghargai karya sastra pada umumnya dan cerita rakyat khususnya.

Salah satu usaha yang perlu dilakukan untuk mengantisipasi fenomena itu adalah mengadakan penelitian terhadap cerita-cerita tersebut. Cerita *sinrilik*, khususnya, cerita *sinrilik* "I Datu Museng" yang ditulis oleh Verdy R. Baso adalah salah satu cerita yang perlu mendapat perhatian. Hal ini tidak terlepas dari pengetahuan penulis bahwa cerita ini belum pernah diteliti, khususnya, dari segi sosiologinya. Dalam hal ini, pembangkangan toko-tokohnya, terutama I Datu Museng terhadap terhadap tradisi yang dianutnya. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Zainuddin Hakim terhadap cerita ini hanyalah ditinjau dari segi kedudukan dan fungsinya (1991). Sementara itu, Nasruddin menjadikan fokus penelitiannya terhadap cerita ini mengenai nilai-nilai budayanya (1995), gaya bahasa (1993), serta motif dan leitmotifnya (2003). Alasan lainnya, menurut hasil pengamatan penulis, tokoh utama cerita ini memiliki

karakteristik yang fenomenal yang perlu diangkat ke permukaan.

1.2 Masalah

Masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini menyangkut “Pembangkangan Tradisi dalam Cerita *Sinrilik I* Datu Museng”. Sesuatu yang akan dipecahkan lewat masalah ini adalah.

- a. Latar belakang apa sajakah yang menyebabkan terjadinya pembangkangan tradisi dalam *sinrilik I* Datu Museng?
- b. Seperti apa cara pengungkapan pembangkangan tradisi dalam *sinrilik I* Datu Museng?

2. Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menelusuri latar belakang yang menyebabkan terjadinya pembangkangan tradisi dan cara pengungkapan pembangkangan tradisi tersebut dalam cerita *sinrilik I* Datu Museng.

Hasil yang diharapkan adalah naskah risalah penelitian yang memuat analisis tentang cerita *sinrilik I* Datu Museng, baik dari segi latar belakang yang menyebabkan pembangkangan tradisi maupun cara pengungkapan pembangkangan tradisinya.

3. Kerangka Teori

Menurut Abrams (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2003:53) ada empat pendekatan terhadap karya sastra, yaitu pendekatan mimetik, pendekatan pragmatik, pendekatan ekspresif, dan pendekatan objektif. Teori strukturalisme merupakan pendekatan yang bersifat objektif, yaitu pendekatan yang menganggap karya sastra sebagai “makhluk” yang berdiri sendiri. Karya sastra otonom, terlepas dari alam sekitarnya, pembaca, bahkan pengarangnya sendiri. Oleh karena itu, untuk dapat memahami sebuah karya sastra, karya sastra itulah yang harus dianalisis struktur intrinsiknya (Pradopo, 1995:141).

Analisis strukturalisme merupakan prioritas pertama sebelum diterapkannya analisis yang lain. Tanpa analisis struktural tersebut,

kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya tersebut tidak dapat ditangkap. Makna karya sastra hanya dapat ditangkap, dipahami sepenuhnya, dan dinilai atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu di dalam keseluruhan karya sastra (Teeuw, 1983:61). Dengan demikian, untuk memahami cerita *sinrilik* I Datu Museng haruslah dianalisis terlebih dahulu unsur-unsur intrinsiknya.

Unsur-unsur itu, menurut Stanton (1965:13—36), adalah fakta, tema, dan sarana sastra. Fakta dalam sebuah sastra rekaan meliputi alur latar, tokoh, dan penokohan. Tema merupakan ide pokok. Selanjutnya, sarana sastra adalah teknik yang digunakan pengarang untuk memilih dan menyusun rincian cerita menjadi pola yang bermakna. Dalam hubungannya dengan fokus penelitian, yaitu pembungkangan tradisi dalam *sinrilik* I Datu Museng, unsur sastra yang dianalisis adalah unsur faktanya. Secara khusus unsur sastra yang perannya dianggap cukup menjelaskan dan mengungkapkan permasalahan ini, misalnya tokoh dan penokohnya. Unsur-unsur sastra lainnya akan tetap tersentuh jika dianggap mendukung permasalahan.

Cerita rekaan pada dasarnya mengisahkan seseorang atau beberapa orang yang menjadi tokoh. Yang dimaksud tokoh cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1991:16). Jadi, tokoh adalah orang atau pelakunya. Sebagai subjek yang menggerakkan peristiwa-peristiwa cerita, tokoh tentu saja dilengkapi dengan watak atau karakteristik tertentu. Watak adalah kualitas tokoh yang meliputi kualitas nalar dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh lain (Sudjiman (Ed.), 1986:80; 1991:23). Watak itulah yang menggambarkan tokoh untuk melakukan perbuatan tertentu sehingga cerita menjadi hidup.

Penyajian watak, penciptaan citra, atau pelukisan gambaran tentang seseorang yang ditampilkan sebagai tokoh cerita disebut penokohan (Sudjiman (Ed.), 1986:53). Salah satu caranya adalah dengan penamaan, ada tokoh yang diberi nama I Datu Museng, Maipa Deapati, dan sebagainya. Nama, selain berfungsi untuk mempermudah penyebutan tokoh cerita, juga menyiratkan kualitas dan latar belakang pemiliknya, misalnya Makgauka adalah seorang bangsawan dan penguasa di negeri Sumbawa. *Tumalompoa* adalah orang

Belanda yang menjadi penguasa di Makassar.

Saad (dalam Ali (Ed.), 1967:123—124) mengatakan bahwa ada tiga cara dalam mengemukakan perwatakan, yaitu (1) cara analitik, pengarang dengan kisahnya menjelaskan tokoh, (2) cara dramatik, apa dan siapa tokoh tidak dikisahkan secara langsung, tetapi melalui cara-cara lain, misalnya dialog antartokoh, dan (3) penggabungan kedua cara tersebut, yaitu pengarang menggambarkan watak pelaku secara dramatik, kemudian disampaikan secara analitik atau sebagainya. Wellek dan Warren (1989:289) mengatakan bahwa ada tokoh yang berkarakter datar, ada tokoh yang berkarakter bulat. Tokoh yang berkarakter datar itu bersifat statis, hanya menampilkan satu kecenderungan, yang dianggap dominan atau kecenderungan yang paling jelas secara sosial. Tokoh yang berkarakter bulat bersifat dinamis, menunjukkan secara bertahap bagaimana tokoh itu sampai berwatak demikian dan menunjukan perubahan tersebut.

Berdasarkan peranan atau tingkat pentingnya (Nurgiyantoro, 1998:176) atau fungsinya (Sudjiman, 1991:17—18) tokoh dalam cerita rekaan dibedakan menjadi tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh bawahan atau tokoh tambahan. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh sentral bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatannya di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh sentral dan tokoh tambahan terdiri dari tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Menurut Sudjiman (1991:17—18) tokoh protagonis adalah tokoh yang memegang peran pimpinan dalam cerita. Penentuan tokoh protagonis didasarkan pada kriteria sebagai berikut. Pertama, tokoh yang paling tinggi intensitas keterlibatannya di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Waktu yang digunakan untuk menceritakan pengalaman tokoh protagonis lebih banyak dibandingkan dengan waktu yang digunakan untuk mengisahkan tokoh-tokoh lain. Kedua, tokoh protagonis berhubungan dengan semua tokoh yang ada dalam cerita, sedangkan tokoh-tokoh lain tidak saling berhubungan. Ketiga, tokoh protagonis menjadi pusat sorotan di dalam cerita. Selanjutnya, tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi penentang utama atau yang berposisi menentang protagonis (Nurgiyantoro, 1998:179; Sudjiman, 1991:19).

Di dalam cerita rekaan biasanya tidak hanya terdapat tokoh sentral, tetapi juga tokoh bawahan. Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

Untuk mengungkapkan pembangkangan tradisi dalam *sinrilik* I Datu Museng dimanfaatkan pula sosiologi sastra, yaitu pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Damono (2002:2—3) menyimpulkan bahwa ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologis terhadap sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin sosial-ekonomi belaka. Pendekatan itu bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra; sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Jelas bahwa dalam pendekatan ini teks sastra tidak dianggap utama, ia hanya merupakan *epiphenomenom* (gejala kedua). Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial di luar sastra. Di antara kedua pendekatan itu, pendekatan kedua yang lebih sesuai dengan penelitian ini.

4. Metode dan Teknik

Dalam penelitian ini digunakan metode dan teknik yang sesuai dengan tahap-tahap penelitian. Tahap yang dikerjakan adalah pengumpulan data dan analisis data.

Dalam pengumpulan data dilakukan studi pustaka. Pelaksanaan tahap ini dilakukan dengan menjangkar data tertulis melalui buku-buku atau tulisan yang relevan dengan penelitian ini. Setelah itu, diadakan pengamatan terhadap sumber data, lalu dilanjutkan dengan pencatatan data. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis teks dengan menggunakan metode deskripsi. Dalam hal ini, data yang terkumpul itu dideskripsikan dengan teknik pencatatan, seleksi, dan klasifikasi. Selanjutnya, hasil deskripsi itu disusun dalam bentuk laporan.

5. Sumber Data

Data penelitian ini diangkat dari cerita *sinrilik* I Datu Museng dan Maipa Deapati yang ditulis oleh Verdy R. Baso dan diterbitkan oleh Era Media tahun 2003.

2. Pembangkangan Tradisi dalam Sinrilik I Datu Museng

Cerita *sinrilik* I Datu Museng mengemukakan masalah pembangkangan tradisi untuk meraih cinta kasih dan perjuangan dalam mempertahankan kesucian cinta kasih. Masalah itu terungkap pada perlakuan dan percakapan antartokoh cerita. Pelaku pembangkangan tradisi sekaligus pelaku dalam mempertahankan cinta kasih diperankan oleh I Datu Museng dan Maipa Deapati. Sementara itu, pelaku yang sangat taat pada ketentuan adap atau tradisi Sumbawa diperankan oleh Makgauka Datu Taliwan dan permaisuri (ayahanda dan ibunda Maipa Deapati) serta Kadhi Mampawa, sedangkan pelaku yang hendak menodai cinta kasih keluarga I Datu Museng diperankan oleh *Tumalompoo* (orang Belanda yang berkuasa penuh di Makassar).

2.1 Ringkasan Cerita

Di Sumbawa, sekitar abad ketujuh belas, di rumah Kadhi Mampawa terdengar suara orang mengaji. Di tempat inilah I Datu Museng menimba ilmu (mengaji) dan awal mula merasakan getaran cinta yang menggetarkan seluruh jalur urat syarafnya. Betapa tidak, karena di tempat itu juga ada I Maipa Deapati yang kecantikannya laksana bidadari. Dengan hati yang saling bertaut menyebabkan cintanya bersemi. Namun, cinta yang mulai bersemi untuk sementara agak layu karena I Datu Museng harus menerima kenyataan pahit. Ia diusir dari tempat pengajian itu karena melakukan pelanggaran adap. Pengusiran itu sangat memukul batin I Datu Museng. Ia beranggapan bahwa tidak mungkin bertemu dan bermain-main lagi dengan putri Maipa. Melihat sang cucu kesayangannya dalam keadaan gundagulana memikirkan kekasihnya, kakek Adearangan tampil sebagai penasihat. Ia menghibur hati I Datu Museng agar tabah menghadapi ujian karena I Maipa bukanlah satu-satunya gadis cantik di Sumbawa. Akan tetapi, nasihat itu tidak banyak mengubah tekanan batin yang dialaminya. Bahkan, ia semakin nekad ingin mempersunting I Maipa. Menyadari tekad dan kesungguhan sang cucu yang ingin

mempersunting I Maipa, kakek Adearangan tampil kembali menghibur dan membangkitkan semangatnya. I Datu Museng diperintahkan berguru di Tanah Suci (Mekah dan Madinah) dan mencari "Bunga Ejana Madina". Dengan memiliki ilmu yang luas dan benda tersebut, cita-cita I Datu Museng untuk memiliki I Maipa akan menjadi kenyataan.

Tak lama berselang ketika I Datu Museng kembali dari Tanah Suci, terbetik berita bahwa Makgauka akan mengadakan permainan *raga*. Berita itu disambut gembira oleh muda-mudi, termasuk I Datu Museng. Hal tersebut dapat dimaklumi karena gelanggang seperti itu selalu menjadi ajang pertemuan besar-besaran antara kaum muda-mudi negeri Sumbawa dan negeri Lombok. Bahkan gadis-gadis bangsawan pun dileluasakan untuk menonton. Karena itu, bagi I Datu Museng hal itu berarti ia akan bertemu dengan I Maipa sehingga kerinduannya yang sudah lama terpendam akan terobati pula.

Hari yang ditunggu-tunggu pun tiba. I Datu Museng pun ikut ambil bagian dalam pesta permainan *raga* itu bersama dengan kaum muda seantero negeri Sumbawa dan Lombok. Ketika salah seorang pemuda menyepak bola rotan ke arah I Datu Museng, bola rotan itu disambutnya dengan sepakan kosong sehingga bola rotan meninggalkan gelanggang. Melihat hal itu, serentak semua pemuda yang berada di gelanggang tertawa riuh, sedangkan barisan dara ayu menyoraki dan memcemoohnya. Meskipun mendapat perlakuan yang kurang simpatik, hati I Datu Museng tidak terpukul. Ia bahkan ikut terseenyum gembira, seakan tidak ada yang lucu.

Lain halnya dengan kakek Adearangan yang berada di luar gelanggang, mendengar ejekan yang sambung-menyambung, amarahnya memuncak, karena tidak tahan menyaksikan cucunya dipermalukan demikian. Karena itu, tanpa berpikir lagi, ia mencabut pedang lidah buaya lalu menyerbu masuk ke gelanggang mengejar pemuda yang asyik tertawa. Para pemuda yang menyaksikan kakek Adearangan mengacung-acungkan pedang lari tunggang-langgang menyelamatkan diri.

I Datu Museng terperanjat melihat kakeknya. Ia kemudian menghadang dan menyadarkan kakeknya. Setelah membisikkan sesuatu, I Datu Museng kemudian membawa kakeknya keluar dari gelanggang.

Ketika melihat kakek telah keluar, para pemuda yang bersembunyi kembali ke gelanggang atas ajakan I Datu Museng. Sebelum permainan dilanjutkan, I Datu Museng dengan rendah hati menyampaikan permohonan maaf kepada semua hadirin, teristimewa kepada Makgauka atas kejadian itu.

Bola rotan itu mulai melayang ke udara. Bola rotan itu melentik-lentik, dari kaki ke tangan kemudian ke kepala. Lalu, melambung lagi ke atas dan jatuh lagi ke kaki lainnya. Kini, bola rotan itu diarahkan ke Datu Museng. Ia pun dengan sempurna menyambut bola rotan itu. Dipermain-mainkannya dengan indah dari kaki kanan ke kaki kiri, kemudian menendang ke atas dan setelah turun, bola rotan itu di tahan dengan kaki kiri bergantian dengan kaki kanan. Para pemuda dan dara ayu yang tadinya mencemooh dan menerawainya kini menjadi terkesima dan terpukau. Bahkan, di antara mereka banyak yang menjerit-jerit sambil menyebut I Datu Museng dengan tak sadar karena kagum menyaksikan kepiawaiannya bermain raga.

I Maipa sejak awal permainan tidak tamak di barisan darah ayu. Akan tetapi, setelah mendengar jeritan gadis-gadis dan mendengar nama I Datu Museng disebut-sebut, ia pun tergopoh-gopoh keluar dari biliknya. Ia menyosoh gadis-gadis yang sedang asyik menonton untuk melihat apakah benar I Datu Museng yang berada di gelanggang. Mata Maipa liar menyapu gelanggang. Ia meneliti para pemuda satu per satu yang sedang bermain raga. Sementara itu, I Datu Museng pun mencoba memeriksa sekeliling jendela istana apakah jantung hatinya sudah menghiasi jendela istana, pada saat itulah kedua pasang mata bertemu pandangan sehingga kedua makhluk yang saling terpaku laksana tak ada di antara keduanya hendak mengalihkan pandangan.

I Maipa kemudian berlari ke dalam biliknya, ia menelungkup di pembaringannya. Di satu sisi ia amat bahagia karena jantung hatinya, I Datu Museng, telah kembali. Di sisi yang lain, ia sedih dan pilu karena tidak sedarah dengan I Datu Museng dan ia pun sudah dijuduhkan dengan Pangeran Manggalasa. Ia bingung dan tak punya daya.



Ketika mengetahui bahwa I Maipa sudah tak berada di tempatnya lagi, I Datu Museng menjadi risau. Sambil berpikir apa gerangan penyebabnya, bola rotan kembali melayang ke arahnya. Ia pun menyambut bola itu kemudian memain-mainkannya dengan indah. Ia mengeluarkan seluruh kemampuannya sehingga gadis-gadis mulai menjerit-jerit menahan kagum.

Melihat kepiawaian I Datu Museng bermain raga, tunangan I Maipa, Pangeran Manggalasa menjadi iri dan kesal. Ia merasa dipesundangi dan diturunkan martabatnya oleh I Datu Museng. Dengan nada kurang bersahabat, ia meminta raga itu. Sebagai jawabannya I Datu Museng menyepak raga itu sekeras-kerasnya hingga melambung tinggi ke angkasa. Setelah agak lama ditunggu-tunggu, barulah bola rotan itu kelihatan turun. Namun, bola rotan itu tidak langsung jatuh ke tanah tetapi bertengger sejenak di wuwungan Makgauka, lalu masuk ke dalam bilik hingga, akhirnya berhenti tepat di atas dada I Maipa Deapati. Akibat peris-tiwa itu, putri Makgauka jatuh sakit dan tak sadarkan diri. Permai-suri dan Makgauka pun sangat terkejut dan gelisah setelah mengeta-hui hal tersebut.

Untuk menyelamatkan jiwa sang putri, permaisuri dan Makgauka melakukan usaha penyembuhan, yaitu mendatangkan dukun dari berbagai penjuru negeri Sumbawa dan Lombok. Namun, usaha itu tidak mendatangkan hasil yang memuaskan. Penyakit I Maipa tak mengalami perubahan sedikit pun. Barulah putri Maipa sembuh setelah I Datu Museng diminta mengobatinya. Kesempatan berdua-duaan dalam bilik itu tidak disia-siakan oleh mereka. Keduanya tidak hanya menyampaikan keluh kesah yang dideritanya setelah sekian lama berpisah, tetapi juga memperbincangkan keinginan mereka untuk segera hidup bersama. Untuk mewujudkan harapannya itu, I Datu Museng memohon kepada I Maipa agar rela meninggalkan istana. Permohonan itu dikabulkan oleh I Maipa karena ia memang sangat mencintai I Datu Museng. Oleh sebab itu, ia pun berjanji akan melaksanakan keinginan kekasihnya itu.

Pada suatu kesempatan I Maipa menepati janjinya, yaitu meninggalkan istana dan hidup bersama dengan pujaan hatinya, I Datu Museng. Kepergian I Maipa itu menggegerkan seluruh penduduk

Sumbawa. Permaisuri dan Makgauka amat sedih dan pilu kehilangan putri tunggalnya. Untuk mengobati duka nestapa itu, Makgauka segera memerintahkan penduduk dan pengawal istana untuk mengadakan pencarian. Meskipun dilakukan dengan mengerahkan massa yang cukup banyak, putri Maipa tetap tak ditemukan. Kegagalan penduduk dan pengawal istana itu tak membuat Makgauka menjadi pasrah mencari putrinya. Ia memanfaatkan jasa para ahli nujun yang bertebaran di negeri Sumbawa untuk melihat nasib putri Maipa. Usaha ini membuahkan hasil. Dikatakannya bahwa putrid Maipa berada dalam genggamannya I Datu Museng. Gembira dan gemaslah bercampur aduk di hati permaisuri dan Makgauka. Mereka gembira karena putri tunggal mereka telah ditemukan. Mereka gemas karena sang putri berada dalam kekuasaan I Datu Museng yang berdarah orang kebanyakan. Selain itu, mereka juga malu kepada calon menantunya, pangeran Manggalasa dan sultan Lombok.

Makgauka kemudian segera mengutus *gelarang* dan Deanga Ponringali ke rumah I Datu Museng untuk memintanya mengembalikan putri Maipa ke istana dan memilih gadis lain sebagai pendamping hidup. Akan tetapi, utusan itu gagal menjalankan keinginan Makgauka, karena I Datu Museng dan kakek Adearangan menolak mentah-mentah tawaran tersebut. Mereka lebih sudi mayatnya terbujur kaku daripada mengembalikan putri Maipa. Karena tak ada solusi lain, Makgauka menggunakan kekuasaannya untuk mendapatkan kembali putrinya, yaitu mengutus para *tubarani* Sumbawa dan Lombok memerangi I Datu Museng. Para *tubarani* tersebut dipimpin oleh calon menantu Makgauka, pangeran Manggalasa. Namun, usaha itu pun gagal karena para *tubarani* tak sanggup menandingi kesaktian kakek Adearangan. Hanya sebagian dari *tubarani* itu yang masih hidup karena menyelamatkan diri, termasuk pangeran Manggalasa. Menyadari calon menantunya itu seorang pengecut dan tak dapat dijadikan sebagai tumpuan harapan membela kehormatan, Makgauka mengambil jalan terakhir, yaitu memutuskan hubungan I Maipa dengan Manggalasa dan mengambil I Datu Museng sebagai pelindung putri Maipa. Cita-cita kedua sijoli itu pun menjadi kenyataan. Mereka hidup bahagia.

Beberapa hari setelah I Datu Museng memperistri I Maipa terbetik berita di Sumbawa bahwa Datu Jerewe di Makassar telah

berkhianat, yaitu mengangkat dirinya sebagai penguasa Sumbawa. Sebagai penguasa yang sah, tentu saja, sang mertua marah dan murkah. Ia menginginkan agar masalah tersebut segera di atasi. Oleh karena itu, dilakukanlah rapat kilat bersama para *gelarang*, ketua dan anggota adap untuk memilih dan menerapkan orang yang akan menjalankan tugas berat tersebut. Dalam rapat tersebut disepakati bahwa I Datu Museng yang berangkat ke Makassar untuk menyelesaikan peristiwa pengkhianatan Datu Jarewe.

Mendapat amanah seperti itu, tanpa berpikir panjang lagi I Datu Museng langsung mengiyakan. Ia sadar karena dirinya adalah kepala *tubarani* dan panglima perang Sumbawa sekaligus abdi negara. Karena itu, ia merasa wajib dan bertanggung jawab atas keselamatan ibu pertiwi.

Setelah beberapa hari melaksanakan perjalanan laut, I Datu Museng dan istrinya, Maipa Deapati, tiba dengan selamat di daratan Makassar. Penduduk pun menjadi gempar. Mereka ingin menyaksikan dari dekat bagaimana wajah panglima perang Sumbawa asal Makassar yang terkenal keberaniannya dan istrinya yang kemolekanya termahsyur di mana-mana.

Kedatangan I Datu Museng bersama istrinya yang menggemparkan penduduk masyarakat itu, terdengar pula oleh *Tumalompoa* (orang Belanda yang berkuasa di Makassar) melalui I Tuan Jurubahasa (orang pribumi yang dipercaya oleh kompeni). Keahlian I Tuan Jurubahasa menggambarkan kemolekan I Maipa yang telah lama terkenal itu membuat *Tumalompoa* mabuk kepayang ingin segera memiliki istri kesayangan I Datu Museng itu. Karena itu, diutuslah Daeng Jarrek (suruhan *Tumalompoa*) untuk menemui I Datu Museng dan memintanya untuk menyerahkan istri dan seluruh persenjataan yang dimilikinya kepada *Tumalompoa*. Akan tetapi, sebelum menyampaikan pesan *Tumalompoa*, Daeng Jarrek yang sudah tahu kabar kecantikan I Maipa menyempatkan diri untuk melihat sepintas putri Maipa. Rencana Daeng Jarrek yang hanya memandangi sepintas itu, ternyata justru terpaku pada wajah sang putri. Daeng Jarrek melongo amat takjub. Segala ingatan dan kekuatan Daeng Jarrek menjadi lumpuh melihat kilatan mata putri Maipa. Dan beberapa saat kemudian, tubuh Daeng Jarrek miring lalu tak sadarkan

diri. Daeng Jarrek kemudian baru sadar setelah ujung rambut I Maipa diusap-usapkan ke wajahnya. Ketika benar-benar telah sadar, Daeng Jarrek cepat-cepat bangun, lalu berdiri dan segera meninggalkan pasangan suami istri itu. Ia tampak kehilangan akal budi sehingga tak pamit lagi. Dan, maksud dan tujuannya pun terlupakan.

Keesokan harinya, Daeng Jarrek datang lagi ke rumah I Datu Museng untuk menyampaikan pesan *Tumalompoa*. Kali ini Daeng Jarrek agak mujur karena I Maipa sedang tak tampak di ruangan tempat I Datu Museng menerima kedatangannya. Karena itu, Daeng Jarrek dengan leluasa menyampaikan maksud kunjungannya kepada panglima Sumbawa itu.

Kedatangan Daeng Jarrek di rumah I Datu Museng untuk kali keduanya itu tidak menggembirakan *Tumalompoa*. I Datu Museng menolak menyerahkan persenjataannya, apalagi istrinya. Ia lebih menghendaki mayatnya terbujur kaku daripada permata hatinya dirampas orang.

Mendengar penolakan I Datu Museng, *Tumalompoa* mengutus kembali Daeng Jarrek untuk membujuk sekaligus mengancam I Datu Museng jika tak mau menyerahkan istrinya. Namun, tentu saja I Datu Museng tak mau bergeser pada pendiriannya. Penolakan ini menyebabkan *Tumalompoa* mengambil jalan terbaik menurutnya, yaitu mengerahkan pasukannya untuk menggempur I Datu Museng. I Maipa menyadari akan musibah yang akan menimpa diri dan suaminya serta demi menjaga cinta sucinya, rela mengorbankan dirinya di tangan suaminya sendiri daripada kehormatannya dinodai *Tumalompoa*. Setelah I Datu Museng melaksanakan kehendak istrinya, ia pun turun ke medan laga untuk melawan anak buah *Tumalompoa* sampai tetes darah penghabisan. Akhirnya, I Datu Museng tewas di tangan Karaeng Galesong setelah menanggalkan jimatnya yang bergelar "Bunga Ejana Madina".

2.2 Latar Belakang Munculnya Pembangkangan Tradisi I Datu Museng dan *Tumalompoa*

Latar belakang munculnya pembangkangan tradisi I Datu Museng dan *Tumalompoa* terdiri atas dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan berbagai hal

yang berasal dari dalam diri I Datu Museng dan *Tumalompoa* sendiri, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan pengaruh yang masuk dari luar diri I Datu Museng dan *Tumalompoa*.

2.2.1 Faktor Internal Pembangkangan Tradisi I Datu Museng

Faktor internal ialah faktor yang berkaitan dengan hal yang ada di dalam pribadi I Datu Museng, yaitu faktor keinginan mempersunting putri Maipa Deapati.

I Baso Mallarangang atau yang lebih dikenal dengan I Datu Museng adalah seorang pemuda berdarah Makassar. Sejak kanak-kanak ia sudah berada di negeri Sumbawa. Ia diasingkan ke negeri itu oleh kakeknya (Adearangan) untuk menyelamatkan jiwanya dari amukan para perampok di Makassar. Karena itu, I Datu Museng tumbuh menjadi pemuda di Sumbawa dibawa asuhan kakek Adearangan.

Ketika agama Islam baru masuk di tanah Sumbawa, para orang tua mengharuskan putra-putrinya untuk memperdalam ilmu agama. Karena itu, para orang tua dari berbagai golongan masyarakat kemudian beramai-ramai mendaftarkan diri sebagai santri dan santriwati di perguruan milik Kadhi Mampawa, tak terkecuali I Datu Museng dan putri Sultan Sumbawa, Maipa Deapati. Pertama kali melihat Maipa Deapati, I Datu Museng langsung terpikat. Keterpikatan I Datu Museng kepada putri tunggal Makgauka itu bukan karena putri pejabat nomor satu di Sumbawa, bukan pula karena keturunan bangsawan tinggi, melainkan karena kecantikannya laksana bidadari (Hlm. 1). Maipa Deapati merupakan kembang semerbak dan harumnya tak ada duanya. Maipa Deapati merupakan bintang kejora di tengah malam dan suluh dalam gelap gulita (hlm. 5), demikian penilaian I Datu Museng terhadap putrid Maipa. Begitu dalam kekaguman I Datu Museng melihat putrid itu. Jika tak melihat anak dara itu walau dalam sekejap, hati I Datu Museng amat gelisah. Sebaliknya, jika bertemu, apalagi bertatap pandang, hati I Datu Museng menjadi girang alang-kepalang. Muncullah keinginan dalam hati I Datu Museng untuk mempersunting putrid tunggal Makgauka itu dan berjanji untuk melakukan apa saja asal keinginannya terpenuhi.

Berpikir keraslah I Datu Museng mencari cara terbaik untuk mengabarkan dan mempertautkan hatinya dengan putri Maipa.

Berbagai cara pun muncul dalam pikirannya. Akan tetapi, yang dipilih I Datu Museng adalah sebuah permainan tradisional yang saat itu digandrungi oleh muda-mudi di Sumbawa. Bentuk permainan tradisional itu disebut *akgalacang* (permainan yang menggunakan sebilah kayu berlubang yang diisi dengan batu-batuan yang dimainkan dua orang yang saling berhadapan). Cara itu pun diujicobakan dan hasilnya cukup memuaskan. Putri Maipa amat menggemari permainan tersebut. Kedua insan yang berlainan jenis itu tak pernah melewatkan permainan tersebut, baik sebelum dan sesudah pengajian. Setiap kali mereka bermain I Datu Museng selalu membuat kesalahan yang disengaja agar permainan itu tak cepat berakhir. Kesempatan seperti itulah yang digunakan I Datu Museng untuk bersilat mata sambil menyelinginya dengan cubit-cubitan. Karena kerap kali bertemu, akhirnya tumbuh benih-benih cinta di antara mereka. Kebahagiaan I Datu Museng pun tak terkirakan karena cintanya bersambut.

Pada saat cinta mulai bersemi, I Datu Museng membuat masalah, yaitu mengambil cincin milik Maipa ketika tiba-tiba keluar dari jari manisnya. Hal itu dilakukan dengan maksud lebih mempercepat cinta mereka. Namun, maksud itu justru mendatangkan malapetaka baginya. Kadhi Mampawa (guru mereka) yang melihat peristiwa itu menganggap hal itu merupakan suatu pelanggaran adat, karena melecehkan martabat seorang wanita bangsawan di depan khalayak. Sebagai ganjarannya, I Datu Museng diusir dari tempat pengajiannya dan diminta mencari guru lain. Saat itu, hati I Datu Museng menjadi gemas bercampur sedih. Ia sadar bahwa dengan pengusiran itu berarti dirinya tak dapat lagi bertemu dan bersilat mata dengan pujaan hatinya, Maipa Deapati.

Segeralah I Datu Museng meninggalkan tempat pengajian itu menuju rumahnya untuk mengadukan nasib yang baru dialaminya kepada kakeknya, Adearangan. Harapannya adalah agar sang kakek dapat membantunya mengatasi derita batinnya. Begitu tercengan san kakek tatkala melihat cucu kesayangannya muncul di rumah dalam keadaan sedih tak terkirakan. Karena penasaran, apa gerangan yang telah terjadi, Adearangan bertanya kepada sang sucu. Beberapa kali pertanyaan keluar dari mulut Adearangan, tetapi I Datu Museng tidak dapat mengutarakan isi hatinya dengan baik. Suaranya bergetar dan ucapannya terputus-putus karena sedih. Setelah sang kakek mem-

bujuk dengan penuh manja, barulah I Datu Museng angkat bicara. Diceritakannya kepada sang kakek bahwa ia baru saja diusir dari rumah Kadhi Mampawa dan tidak diperkenankan lagi mengaji di tempatnya. Sebenarnya, bukan pengusiran itu yang menyiksa batin ini melainkan akibat dari pengusiran itu. Kini ia tidak dapat lagi melihat bintang kejora di tengah malam, Maipa Deapati, suluh dalam gelap, ratna mutu manikan, permata dalam hayatku (hlm. 5).

Mendengar isi hati sang cucu yang sangat tergilagila kepada I Maipa, Adearangan menasihatinya, seperti dalam kutipan berikut.

“Cucuku, jangan susah karena putrid Maipa Deapati bukanlah satu, bukanlah dua, tetapi I Maipa banyak bertebaran di Sumbawa ini dan di sekeliling pulau-pulaunya. Mengapa putri itu menyusahkan hatimu dan membuatmu gundah-gulana? Bukan I Maipa saja yang cantik, bunga setangkai dalam taman. Cucuku, banyak kembang semerbak di berbagai taman. Bintang-bintang di langit juga tak terbilang jumlahnya. Mengapa kau bingung karena I Maipa? Ketahuilah, putri Maipa Deapati sudah bertunangan. Ia dijodohkan semasih dalam kandungan ibunya dengan I Manggalasa, putra mahkota Sultan Lombok.” (Baso, 2003:5)

Kakek Adearangan menasihati cucunya seperti itu karena tahu persis tentang adat-istiadat yang berlaku di tanah Sumbawa. Adat-istiadat itu dijunjung tinggi oleh masyarakat Sumbawa, yaitu menganut sistem kasta dan kelompok masyarakat. Menurut adat Sumbawa dua insan yang memiliki pertalian darah yang berbeda dianggap tidak pantas duduk bersanding. Dengan kata lain, salah satu syarat utama untuk memperistri seorang gadis harus mempunyai golongan atau derajat yang sama. Dalam hal ini yang menentukan segalanya adalah golongan darah kebangsawanan dan stratifikasi sosial. Derajat manusia diukur dari segi ketinggian darah kedudukannya di dalam masyarakat. Dengan berdasarkan ketinggian adat tersebut, I Datu Museng akan amat susah dan teramat rumit melamar secara resmi I Maipa. Sebab, Maipa Deapati berdarah bangsawan turunan Sultan yang memerintah, sedangkan I Datu Museng hanya

separuh turunan bangsawan. Darah keduanya tidak semurni sehingga tidak pantas duduk bersanding menurut ukuran adat (hlm. 6).

2.2.2 Faktor Eksternal Pembangkangan Tradisi I Datu Museng

Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar pribadi I Datu Museng. Faktor eksternal tersebut berkaitan dengan hubungannya dengan putri Maipa dan lingkungan keluarga.

Keinginan I Datu Museng untuk melakukan pembangkangan tradisi guna mendapatkan putri Maipa tidak terlepas dengan hubungannya dengan putri Maipa. Dalam hal ini, I Datu Museng tidak merasa bertepuk sebelah tangan. Ia cinta kepada I Maipa dan I Maipa pun cinta kepadanya. Di samping itu, ia tahu pula bahwa I Maipa tidak menaruh hati pada tunangan pilihan orang tuanya, Pangeran Manggalasa. Karena itulah, adat yang diketahuinya sulit ditumbangkan itu tak menjadi masalah banginya. Datu museng tak mau mundur sedikit pun demi cita-citanya terkabulkan, yaitu mempersunting putri Maipa. Berdasarkan alasan itu pulalah, ketika mendengar nasihat kakeknya, I Datu Museng mendengus, merentakkan kaki. Gerahannya gemertak menahan marah dan matanya mendelik liar. Ia lalu berdiri berkacak pinggang. Setelah itu, ia berkata seperti kutipan berikut.

“Tidak ..., tidak kakek. Maipa Deapati adalah Maipaku. I Manggalasa boleh dijodohkan dengan I Maipa sejak kecil, semasih dalam kandungan permaisuri. Tapi sekarang ..., aku yang punya. Maipaku, tunangan Datu Museng I Baso Mallarangang. I Manggalasa boleh memetik kembang-kembang di taman, boleh bebas memilih bintang di langit biru, tetapi ia tidak boleh menjamah perawan yang satu ini. I Manggalasa boleh menumpuk harapannya setinggi gunung, tetapi tak akan bisa mendapatkannya semasih aku hidup, selagi hayatku dikandung badan.” (Baso, 2003:5—6)

Tekad I Datu Museng sudah terpatri dalam jiwanya di dalam mempertahankan cinta kasihnya tergambar dalam kutipan di atas. Bukan hanya I Datu Museng lebih sudi dikeluarkan dari tempat pengajian daripada cintanya kepada Maipa diputuskan, melainkan

lebih daripada itu ia rela mengorbankan jiwanya di dalam mempertahankan cintanya.

Tentang adat yang diketahuinya telah berakar dan mendarah daging di kalangan masyarakat Sumbawa sudah usang dan ketinggalan zaman (hlm. 10). Menurut I Datu Museng adat tidak mesti ditaati dan dijalankan, apalagi jika dalam aturan adat itu sendiri terdapat hal-hal yang dianggap kurang manusiawi. Soal darah tidaklah sepantasnya menjadi tembok penghalang bagi tumbuh mekarnya sebuah cinta yang suci. Bukankah darah manusia berasal dari sumber yang sama? Mengapa mengenal kasta, yang satu lebih mulia dari yang lainnya hanya karena faktor turunan dan darah saja. Tidak sepaham dengan aturan tersebut, hati I Datu Museng berontak dan menentangnya.

Keinginan I Datu Museng lainnya untuk mewujudkan cita-citanya mempersunting putri Maipa tidak terlepas pula dari dukungan lingkungan keluarganya. Kakeknya, Adearangan sadar bahwa cucunya berkeras hati hendak mempersunting putri Maipa, tetapi adat yang berlaku saat itu amat ketat membuat cucu kesayangannya meras sulit dan rumit memetiknya. Kini, hati tuanya menyala kembali hendak mengabdikan harapan cucu satu-satunya. Kakek Adearangan kemudian memberikan solusi kepada cucunya agar berangkat ke Mekah dan Madinah berguru, sebab hanya dengan ilmu yang tinggi dan luas ia dapat mengimbangi kekurangan dari sudut stratifikasi sosial dan golongan darah. Tanpa ilmu yang tinggi dan luas niscaya cita-citanya untuk mempersunting I Maipa Deapati hanya menjadi khayalan belaka yang tak pernah terwujud.

Tuturan kakek Adearangan masuk di akal sang cucu. I Datu Museng pun menjadi girang alang-kepalang. Dukanya yang amat dalam sirna seketika. Ia sadar bahwa dengan berguru ke Mekkah dan Madinah banyak hal yang bakal didapatkannya, bukan hanya pengalaman dan ilmu bertambah dalam dan luas, melainkan lebih dari itu, yakni untuk mendapatkan pelita hidup dan idaman hatinya akan terbuka lebar. Menyadari hal tersebut, dengan suara pasti I Datu Museng menjawab imbauan kakeknya itu seperti berikut.

“Hanya ke Mekah dan Madinah, Kek? Cuma mengarungi laut berombakkan air, menjelajah sahara berpadangkan pasir? Tak usah kuatir, ke laut api sekalipun aku akan pergi menghadang laut marabahaya, melintasi lautan berombak setinggi rumah. Aku akan menjelajah padang pasir yan terik membara mem bakar jagat. Keras hatiku, kek. Kuat tebal keyakinanku. Maipa ..., Maipaku terbayang di ruang mata, senyumnya bersemayam dalam jiwaku selalu. Aku akan pergi, pasti ...!” (Baso, 2003:7)

Begitu dalam keyakinan, kemauan, dan tekad I Datu Museng untuk mendapatkan putri Maipa. Ia tak gentar sedikit pun terhadap segala rintangan dan tantangan yang bakal menghadangnya. Jangan kan hanya mengarungi laut berombakkan setinggi rumah dan menjelajah padang pasir yang terik, ke laut api sekalipun tak menjadi masalah baginya. Menyadari kenyakinan sang cucu telah bulat, kemauannya sudah keras membaja, dan tekadnya telah membongkah, kakek Adearangan segera menyuruh membuatkan bahtera cucunya yang akan digunakan ke Mekah dan Madinah untuk berguru dan memetik *Bunga Ejana Madina*. Agar pembuatan bahtera itu cepat selesai, kakek Adearangan turun tangan . Ia keluar masuk hutan mencari kayu yang akan digunakan dalam pembuatan bahtera dan perlengkapannya.

Setelah dikerjakan beberapa bulan, bahtera itu pun selesai dan diberi nama *I Lologading*. Menyaksikan bahtera itu telah rampung, I Datu Museng bertambah gembira. Keinginannya mengarungi samudera tak tertahankan lagi sebagai pengabdian pada putri Maipa yang turus-menerus mengganggu kalbunya.

Dicarilah waktu yang baik dan tak bernaas setelah segala bekal yang diperlukan telah tersedia. Ketika hari telah baik dan bulan pun terhisap suci, diturunkanlah *I Lologading* ke bandar pelabuhan. Tampaklah *I Lologading* terapung dengan megahnya menunggu dibe-rangkatkan. Para awak pun telah hadir dan lengkap, semua siap dan akan patuh menjalankan kewajiban. Sementara itu, I Datu Museng dan kakek Adearangan belum tampak karena sedang berdoa di rumahnya. Mereka memohon kepada Tuhan agar perjalanannya berbuah dan berhasil baik.

Selesai berdoa, kakek Adearangan segera mengajak cucunya menuju dermaga, tempat *I Lologading* bersama awak telah lama menanti. Sebelum I Datu Museng naik ke atas, kakek Adearangan memeluk cucunya sambil memberinya pesan-pesan penguat batin agar selalu tabah dan sabar dalam perjalanan.

Kini I Datu Museng telah berdiri di atas anjungan bahtera *I Lologading*. Ia segera melambaikan tangannya kepada sang kakek dan kepada khalayak yang turut mengantarnya ke tanah suci untuk menimba ilmu. Sementara itu, angin pun berhembus dari arah istana Makgauka membuat hati I Datu Museng terasa dingin sekali. Saat itu terbayanglah wajah yang bundar telur, kulit kuning lansat, rambut Bergerai panjang sehingga lupalah I Datu Museng kepada kakeknya yang masih melambaikan tangan. Terkenanglah kembali masa silam ketika mereka bercengkrama, bercumbu, dan bersenda gurau. Tertawa terbahak-bahak, cubit-cubitan, ajuk-mengajuk hati pada saat pengajian jeda.

Sementara I Datu Museng larut mengenang masa lalunya, putri Maipa gelisah di istana. Ia gelisah karena tak mampu mengiringi pemuda idamannya, I Datu Museng secara nyata. Karena itu, ia meminta tolong kepada angin agar menyampaikan pesannya kepada kekasihnya. Seperti apa pesan I Maipa kepada kekasihnya, I Datu Museng? Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Pergilah dikau kanda sayang Datu Museng. Lekas datang, lekas pulang menjemput dindamu tambatan hati untuk mengurai ikatan ketat agar terbang sepasang burung ke angkasa, hingga memilih dahan dan ranting di mana suka. Pergi ..., pergilah penguasa hatiku. Bertiuplah bayu, kembangkan layar bahteranya menuju tempat idaman agar kekasih lekas sampai ke pantai harapan. *I Lologading*, melajulah dikau. Bawalah kekasih pergi dan antar pulang ke haribanku. Jangan putus harapan seorang gadis pingitan. Wahai dendangan sayang, telah kudengar berita keberangkatanmu dari bisikan rakyat sampai kemari. Kuiring doa selamat, semoga harapan berbuah. Aku tak dapat mengiringimu secara nyata, hanya

hayatku yang menyertaimu. Oh angin, bisikkan pesanku ini pada kekasihku sayang, semoga ia berlayar dengan tenang ...". (Baso, 2003:12—13)

I Lologading telah jauh meninggalkan pantai Sumbawa. Malam pun sudah larut. Akan tetapi, *I Datu Museng* belum juga beranjak dari anjungan bahtera. Ia tafakur menghadap arah darat tanah tepian Pulau Sumbawa tempat istana Makgauka menyimpan sebagian jiwanya. Melihat *I Datu Museng* seorang diri di tengah malam, nakoda *I Lologading* mengajaknya beristirahat, tetapi tak dihiraukannya.

I Datu Museng tetap saja larut memikirkan kekasihnya. Kesedihannya amat mendalam karena meninggalkan kekasihnya seorang diri dalam waktu yang cukup lama. Di samping itu, ia juga tak tahu bagaimana kelak cara menghapus kerinduannya terhadap *I Maipa* jika kerinduan itu muncul dan mendamba di dadanya. Sadarlah ia bahwa mengucapkan sesuatu tak semudah melaksanakannya.

Menyaksikan *I Datu Museng* melamun berlarut-larut, nakhoda *I Lologading* menasihatinya. Seperti apa nasihatnya? Perhatikan kutipan berikut.

"Tuanku *Datu Museng* Sudah lazim teruna menanggung rindu. Jangan turutkan kata hati, jangan biarkan lamunan berlarut-larut dalam diri. Masih amat luas samudera yang harus kita jelajahi. Masih banyak negeri yang akan kita singgahi, masih terbilang hari, terbilang bulan kita terkatung hanyut dan terdampar di negeri orang. Jika begini cara *Datu* berlayar bakal tak sampai jiwa dan badan ke tempat tujuan. Boleh jadi keranda Tuanku yang akan balik menemui kekasih yang putus menunggu dan berharap. Bersusah hati seperti ini tak layak *Datu* lakukan. Akan merusak iman dan batin, selayak orang berputus asa Jika *Datu* belum ambil rebab, ambil kecapi kita hilangkan susah di hati. Marilah menembang lagu, mari berdendang sayang. *Datu* ..., marilah tuan!" (Baso, 2003:13—14)

Tanpa mengatakan sepatah kata pun, I Datu Museng bangkit dari tempatnya. Ia sadar bahwa perkataan nakhoda itu benar. Ia kemudian mengambil bagian di antara para awak yang sedang membentuk lingkaran. Sambil tukang kecapi memetik dawai kecapinya, para awak pun mendengarkan lagunya. Seperti apa lagu mereka? Perhatikan kutipan berikut.

Laju-laju bahtera *I Lologading*
 laju meluncurlah mengarungi laut
 Biar jauh kekasih nan sayang
 ke hati ia tetap terpaut.

Tembang lagu itu diulang beberapa kali oleh para awak. Mendengar lagu itu I Datu Museng sedikit tersinggung karena merasa diusik. Meskipun demikian, I Datu Museng tak marah dan rasa kesalnya di hati ditahan. Ia hanya mampu tersenyum sambil menggigit bibir, kemudian memandang cakrawala bertaburar bintang.

Nakhoda berhenti menyanyi. Ia mengalihkan pandangannya ke cakrawala, kemudian ke wajah Datu Museng. Awak bahtera suruhan kakek Adearangan pun tak ketinggalan. Semua mata tertuju pada satu sasaran, yakni ke wajah pemuda yang sejak tadi telah keluar dari lingkungan dan sementara duduk bersila dengan tenang. Suasana menjadi hening dan tak ada suara yang mengusik. Yang ada hanya deruan ombak menepis tubuh *I Lologading*.

Datu Museng segera tersadar. Dikatakannya kepada nokhoha dan para awak bahwa ia termenung bukan karena bersusah hati, melainkan hanya berdoa kepada Tuhan Yang Mahakuasa agar perjalanan kita ke Mekah dan Madinah lekas sampai. Tak ada aral yang melintang dan tak ada yang menghadang (hlm. 15). Setelah itu, I Datu Museng menyuruh lagi para awak menyanyi dan tukang kecapi memetik dawai kecapinya. I Datu Museng tak lupa mengucapkan terima kasihnya kepada nakhoda yang telah berusaha menghiburnya. Sebelum dendangan itu dilanjutkan, I Datu Museng memohon kepada nakhoda dan para awak bahtera agar membiarkan dirinya bersunyi diri dan tidak mengusiknya lagi.

Begitulah kegiatan I Datu Museng ketika malam tiba. Ia tetap tinggal di geladak pada waktu malam untuk bersemedi. Ia baru turun ke ruang istirahat jika fajar telah menyingsing hingga petang berebut senja. Makan dan minumannya tak teratur lagi dalam usaha mendekatkan diri pada Maha Pencipta.

Doa I Datu Museng terkabulkan. Bahtera *I Lologading* terus meluncur dengan sempurna, tanpa halangan dan rintangan. Empat puluh hari empat puluh malam dalam keadaan demikian, sampailah *I Lologading* di pelabuhan Jeddah.

Datu Museng gembira tak terkira. Ia segera turun dari bahteranya untuk menemui syahbandar. Setelah memperkenalkan diri, ia pun menyampaikan maksud dan tujuannya mengunjungi Mekah dan Madinah. Syahbandar yang arif dan bijaksana tak keberatan. I Datu Museng diizinkan memasuki tanah suci Mekah dan Madinah untuk menuntut ilmu.

Perjuangan I Datu Museng yang tidak kenal lelah dalam menuntut ilmu di Mekah dan Madinah membuahkan hasil. Pesan kakeknya untuk menjadi orang yang berilmu telah diraihinya. Tak terkecuali "Kembang Merah Madinah" pun dapat dibuktikannya. Jiwanya yang dulu lemah, kini menjadi kuat laksana baja dan raganya kekar berisi ilmu pengetahuan. Pendek kata, kini ia telah menjadi sosok manusia yang kebal lahir batin (hlm. 16). Karena itu, ia pun kembali ke tanah Sumbawa.

I Datu Museng sudah tak sabar ingin segera menepati janji yang pernah diucapkannya kepada I Maipa, yaitu akan merombak dan menghancurkan adat-istiadat yang membentang di hadapannya. Hampir setiap hari ia memikirkan dan mencari waktu yang terbaik untuk melaksanakannya, tetapi belum juga mendapatkannya. Tiba-iba terdengar berita bahwa Makgauka akan mengadakan gelanggang permainan raga. I Datu Museng amat gembira. Ia yakin kesempatan itu tak boleh diabaikannya. Kesempatan itu merupakan kesempatan emas baginya karena yakin akan turut menonton gelanggang permainan itu.

Sebelum ke arena gelanggang, I Datu Museng mengatur rencananya. Dengan ditemani oleh sang kakek, I Datu Museng pun

berangkat ke tempat gelanggang di depan istana Makgauka yang diketahuinya dipimpin oleh Manggalasa.

Kedatangan I Datu Museng ke gelanggang itu tidaklah sia-sia. Ia bertemu pandang dengan belahan jiwanya, Maipa Deapati. Akan tetapi, kerinduannya kepada Maipa tak terobati, karena Maipa segera meninggalkan tempatnya dan masuk ke dalam biliknya. Bukannya I Maipa melakukan hal seperti itu bukan karena merasa tidak bahagia bertemu dengan kekasihnya, melainkan karena bingung tak tahu apa yang harus diperbuatnya. Ia seorang bangsawan tinggi tidak sedarah dengan Datu Museng. Ia juga sudah dijodohkan dengan Pangeran Manggalasa.

Hati Datu menjadi resah, tak tahu penyebab kekasihnya berbuat demikian. I Datu Museng tidak mau menyangkal rencananya, yaitu merombak dan menghancurkan adat-istiadat yang membuatnya tak dapat bersatu dengan pujaan hatinya. Caranya adalah I Datu Museng bermain-mainkan bola rotan itu dengan indah dari kaki ke tangan hingga ke kepala sambil memantrol mantra bola tersebut. Kemudian, disepakinya dan akhirnya mengenai Maipa. Akibat peristiwa itu, Maipa Deapati jatuh sakit dan tak sadarkan diri.

I Datu Museng amat gembira karena niatnya terlaksana. Tinggal selangkah lagi Maipa akan berada di pangkuannya karena yakin tak seorang pun yang mampu mengobatinya, kecuali dirinya. Berbeda dengan hati Datu Museng, orang tua Maipa (Makgauka dan permaisuri) amat sedih karena putri tunggalnya terbaring tak sadarkan diri. Usaha penyembuhannya telah dilakukan dengan mendatangkan dukun dari berbagai penjuru Sumbawa dan Lombok. Akan tetapi, usaha itu tidak membuat hati Makgauka dan permaisuri gembira. Penyakit sang putri tercinta justru semakin kritis. Makgauka dan permaisuri pun tampak semakin sedih tak terkirakan. Usaha apa lagi yang dilakukan Makgauka dan permaisuri setelah penyakit putrinya semakin kritis? Perhatikan kutipan berikut.

“Anakku Datu Museng ... Makgauka dan permaisuri mengutus kami datang kepadamu sebagai pengganti beliau berkunjung kemari. Beliau sangat berharap, sudilah anakku berkunjung ke istana untuk menutupi malu dan meletakkan kepala

kedua ayabundamu di atas bahunya, supaya adikmu Maipa pulih dari sakitnya, sehat kembali seperti sedia kala. Karena perkawinannya sudah dekat benar dengan tunangannya, pangeran Manggalasa. Beliau berharap anakku meringankan langkah ke sana. Dan, ayahandamu Makgauka minta pula anakku memilih gadis lain selain adikmu, Maipa. Anakku tak usah khawatir, Makgauka dengan senang hati akan mengurusnya". (Baso, 2003:28)

Menyadari bahwa I Datu Museng adalah biang keladi atas sakitnya Putri Maipa, Makgauka dan permaisuri meminta kepada I Datu Museng agar rela mengobatinya. Permintaan itu dengan sengaja ditolak I Datu Museng, meskipun keinginan dalam hatinya sudah tak tertahankan lagi hendak menjumpai kekasihnya setelah berpisah sekian lama. Datu Museng sadar bahwa sejak awal dirinya dianggap sebagai sosok manusia rendahan menurut adat. Karena itu, ia menyindir secara halus suruhan Makgauka itu. Dikatakannya bahwa ia tak pantas berkunjung ke istana. Ia takut durhaka sebab turunannya belum pernah menginjaknya, melanggar kebiasaan adat. Bukankah ia hanya manusia berdarah campuran, tak tulen seperti Makgauka? (hlm. 28)

Mendengar hasil kunjungan itu, Makgauka kecewa karena merasa tak dihargai dan dihormati oleh salah seorang rakyatnya. Namun, beliau cukup bijaksana. Beliau berpendapat, tak ada gunanya memilih jalan kekerasan. Karena itu, diperintahkannya sekali lagi utusan ke rumah I Datu Museng.

I Datu Museng dirayu, dimanja, dan disanjung serta ditinggikan martabatnya. Akan tetapi, ia belum juga merestui undangan Makgauka. Barulah I Datu Museng setuju ketika melirik kakeknya di pelataran yang sedang duduk menggosok-gosok pedang lidah buaya sambil memperhatikan jalan pembicaraan. Orang tua itu memberi isyarat anggukan, tanda setuju.

I Datu Museng disambut sendiri oleh Makgauka dan permaisuri di ambang pintu istana. Sebelum menginjak anak tangga pertama, I Datu Museng sengaja berhenti melangkah. Maksudnya adalah memperlihatkan kepada Makgauka dan permaisuri bahwa dirinya

tidak pantas menginjak istana karena ia hanya orang biasa. Melihat hal itu, Makgauka dan permaisuri berseru dari atas tangga supaya ia naik ke atas, tetapi I Datu Museng tidak beranjak.

Ketika ajakan-ajakan Makgauka dan permaisuri tak berhasil juga, keduanya pun turun menghampiri I Datu Museng kemudian dipengangnya tangan kanan I Datu Museng oleh Makgauka dan tangan kirinya oleh permaisuri. Sambil membujuknya agar tak segan-segan naik ke istana.

Sambil melangkahakan kaki, pikiran I Datu Museng mengawang. Ia tidak setuju dengan pernyataan Makgauka yang baru saja didengarnya bahwa dirinya diangkat sebagai putranya dan dipersaudarakan dengan Maipa. Soal keputraan, jiwanya masih saja mempertimbangkan, tetapi tidak dengan persoalan Maipa. Perawan ini tak ada persoalan lain baginya, kecuali ia adalah kekasihnya, yang akan direbutnya dengan paksa jika tidak mungkin dengan jalan yang lazim.

I Datu Museng menyadari bahwa pernyataan Makgauka itu tidaklah berasal dari lubuk hatinya yang paling dalam. Pernyataan itu hanyalah untuk mencapai maksudnya, yaitu menggunakan I Datu Museng untuk menyembuhkan putrinya yang sedang terkena penyakit aneh itu.

Ketika masih bergulat dengan pikirannya, I Datu Museng pun tiba di depan pintu kamar Maipa. Segeralah ia meminta semua orang agar menunggu di luar kamar. Setelah itu, masuklah ia di sisi pembaringan I Maipa. Kemudian, segeralah ia menggerakkan tangannya untuk mengeluarkan raga dari tubuh kekasihnya dengan menggunakan kekuatan ilmunya.

Harapan I Datu Museng untuk menjumpai putri Maipa terwujud. I Datu Museng dan putri Maipa tak menyia-nyiakan kesempatan itu. Mereka tidak hanya melepaskan kerinduannya setelah sekian lama berpisah, tetapi juga saling berjanji untuk sehidup semati bersama. Seperti apa janji mereka setelah sekian lama berpisah? Dalam cerita digambarkan berikut ini.

“Ketahuilah, aku ... aku relakan hidup ini untukmu. Bawalah aku ke mana kanda pergi, bawalah” Maipa

menangis dan tangan Datu Museng kian erat dipegangnya, seakan-akan takut lepas dari genggamannya.

“Sabarlah adinda, kuatkan hatimu. Ketahuilah, aku tidak akan tenang hidup di dunia ini jika tidak bersamamu. Aku lebih baik menjadi mayat berkalang tanah daripada harus melihatmu di sisi orang lain. Ya, peganglah kataku yang merupakan sumpahku juga.” (Baso, 2003:33)

I Datu Museng mengetahui bahwa kekasihnya, I Maipa tak ingin lagi merasakan penderitaan lagi setelah berpisah sekian lama. Ia ingin segera hidup bersama sebagai pasangan suami istri. Karena itulah, sebelum meninggalkan kamar tidur Maipa, I Datu Museng mengajak Maipa minggat dan Maipa pun segera menyetujuinya. Keduanya lalu bersepakat melaksanakan niat itu ketika Maipa turun mandi saat tengah malam tiba.

Pada saat tengah malam tiba, ajakan Datu Museng dilaksanakan Maipa. Ia diantar oleh ratusan rakyat Sumbawa dengan suluh di tangannya masing-masing. Sementara itu, I Datu Museng yang sudah tahu bahwa ajakannya telah dilaksanakan, ia segera melakukan tapacipta. Ia meminta bantuan raja penguasa angin, guruh, dan kilat, agar datang menggelapkan malam, memusnahkan suluh yang beratus-ratus, menggetarkan hati dan menakut-nakuti rakyat yang mengawal kekasihnya, I Maipa Deapati.

I Datu Museng adalah orang yang sakti dan permintaannya selalu dikabulkan. Dan malam itu, permintaannya kembali dikabulkan penguasa angin, dewa guruh, dan kilat bersatu mengamuk, menumbangkan pohon-pohon. Halilintar sambung-menyambung menyambar kian kemari dengan dahsyatnya. Dengan sekejap, rakyat pengiring kucar-kacir dan suluh-suluh pun padam tak mampu mempertahankan nyalanya. Alam semesta pun menjadi gelap gulita. Hanya sesekali disinari cahaya halilintar yang menyambar menggelegedek. Tak seorang pun yang berani tinggal, semua lari mencari selamat. Saat-saat yang menegangkan itulah I Datu Museng menjemput I Maipa Deapati untuk bersama sehidup semati.

I Datu Museng berhasil mengukir sejarah baru di Sumbawa, yaitu adat yang sangat ketat saat itu yang merupakan penghalang utama baginya untuk bersatu dengan putri Maipa telah diruntuhkannya. Kerinduan yang selalu mengusiknya setiap saat kini terobati sudah dan telah berubah menjadi kebahagiaan. I Maipa sudah berada dalam pangkuan dan pelukan I Datu Museng. Sedikit pun, ia tak peduli akan akibat dari perbuatannya.

Berita kehilangan Maipa segera tersebar di segenap penjuru tanah Sumbawa dan Lombok. Ayahanda dan ibunda Maipa sangat sedih dan pilu. Hati permaisuri serasa gugur berkeping-keping sehingga beberapa kali tak sadarkan diri. Sementara itu, ayahandanya membisu, kerongkongannya terasa tersumbat di empang rasa haru dan duka yang membadai dalam jiwa. Hal tersebut semakin membawa duka lara kalangan masyarakat Sumbawa dan Lombok.

Untuk mengantisipasi kesedihan yang berlarut-larut segera dilakukan usaha pencarian oleh masyarakat Sumbawa dan Lombok dipimpin oleh tungangan Maipa, Pangeran Manggalasa. Tak ada semak belukar yang tak dilangkahi, hutan dijelajahi dan gua besar dima-suki. Akan tepati, usaha pencarian itu tidak membuahkan hasil.

Ketika hampir kehilangan akal setelah usaha pencarian tak juga berbuah, Makgauka kemudian memanggil semua ahli nujun, baik yang berasal dari dalam negerinya, maupun dari Lombok. Usaha Makgauka itu, akhirnya membuahkan hasil. Semua ahli nujun mengatakan bahwa putri Maipa tetap sehat walafiat tanpa kekurangan suatu apa pun. Ia berada dalam kekuasaan Datu Museng, orang yang kuat, kokoh, dan kuasa setelah berguru di tanah suci (hlm. 14).

Untuk membuktikan benar dan tidaknya dugaan itu Makgauka secepatnya memanggil *gelarang* (ketua adat) ke rumah I Datu Museng untuk menyelidikinya.

Perutusan diterima oleh kakek Adearangan, karena I Datu Museng berada dalam kamarnya berbincang-bincang, bercengkrama, dan bermanja-manjaan dengan Maipa. Seperti apa perkataan *gelarang* dan jawaban kakek Adearangan? Dalam cerita digambarkan seperti berikut ini.

“Mudah-mudahan saudaraku yang bijaksana sudah maklum akan maksud kedatangan kami. Karena walaupun ditutup-tutupi, disembunyikan, pasti akan terbaca juga oleh saudaraku. Bukankah sudah tersiar ke mana-mana berita hilangnya permata hayat Makgauka? Mudah-mudahan permata kesayangan kita itu berada dalam lindungan anak kita I Datu Museng yang berilmu tinggi.”

“Benarlah dugaan Tuanku. Putri Maipa sekarang berada di tangan I Baso Mallarangang. Hamba setuju dengan pendapat Tuanku yang melihat ketidakbergunaannya menyembunyikan hal itu. Karena kendati ditutup rapat-rapat, Tuhan tentu mengetahuinya. Apalah artinya bagi kami untuk menyembunyikannya.” (Baso, 2003:42)

Gelarang kegirangan mendengar penjelasan kakek Adearangan. Ia segera mohon pamit untuk menyampaikan berita baik itu kepada Makgauka. Tibanya di istana mulailah *gelarang* menceritakan bagaimana dan apa yang dikatakan Adearangan dari awal hingga akhir.

Mendengar laporan *gelarang*, hati Makgauka bercampur aduk, antara girang, gemas, dan malu. Ia girang karena putrinya telah ditemukan. Ia gemas karena putrinya berada dalam kekuasaan I Datu Museng yang berilmu tinggi. Ia juga merasa malu kepada pangeran Manggalasa dan sultan Lombok. Sementara itu, sang permaisuri karam dalam tangisnya. Hatinya hancur tiada terkira, ia meratap berkepanjangan.

Untuk menjernihkan keadaan yang keruh, Makgauka mengutus lagi *gelarang* didampingi Deanga Ponringali (kepala pemerintahan setempat) untuk meminta kepada I Datu Museng dan kakek Adearangan agar putri Maipa dikembalikan ke istana. Selanjutnya, I Datu Museng diminta memilih gadis lain sebagai istrinya. Seperti apa jawaban kakek Adearangan setelah mendengar *gelarang* dan Deanga Ponringali menyampaikan keinginan Makgauka itu? Dalam cerita digambarkan berikut ini.

“Saudara *gelarang* dan Deangan Ponringali, sampaikan kepada Makgauka bahwa Datu Museng tidak akan menge-

luarkan kain yang sudah dipakainya, sebelum mayatnya terbujur. Dosa besar bagiku jika membiarkan keduanya berputih mata dan tak ada pikiranku untuk membelah dua junjungan hati yang sudah bersatu itu. Katakan pula pada Makgauka supaya mengurungkan niatnya. Tuhan sudah menjodohkan Datu Museng dan putri Maipa, tak ada tangan manusia yang dapat mengubahnya. Jika dipaksa juga merengguk mustika di tangan, baiklah kita mempersilang senjata karena dengan damai tiada mungkin maksud beliau dapat terkabul.” (Baso, 2003:26)

Kasih sayang kakek Adearangan kepada cucunya amat besar. Tidak hanya membantu cucunya setiap kali ada kesulitan, tetapi juga selalu membela cucunya jika ada yang mencoba mengusik kebahagiaannya. Seperti dalam untaian peristiwa di atas, kakek Adearangan tidak mengabulkan permintaan Makgauka untuk memisahkan cucunya dengan putri Maipa. Kakek Adearangan lebih sudi mayatnya terbujur kaku daripada putri Maipa dikembalikan ke istana.

Jalan damai tidak membuahkan hasil, sementara Makgauka tetap berkeras hati mendapatkan putri tunggalnya, Maipa Deapati. Sebelum mengambil tindakan, Makgauka memanggil calom menantunya, pangeran Manggalasa, di Lombok untuk menyampaikan perihal penolakan Datu Museng untuk mengembalikan putri Maipa sekaligus untuk menanyakan tindakan apa yang harus dilakukan.

Setelah I Manggalasa hadir di tengah-tengah anggota adat, segeralah Makgauka meminta tanggapan calon menantunya itu, seperti dalam kutipan berikut.

“Anakku Manggalasa, apa bicaramu sekarang karena I Datu Museng dan kakeknya rupanya berkeras kepala tak mau mengembalikan adikmu, Maipa yang sudah di tangannya. Keduanya mengharamkan mengeluarkan kain yang telah ia pakai sebelum mayatnya terbujur. Dosalah katanya jika hati yang bersatu dibelah dua dan matilah ia jika jantung hari direngguk dari tubuhnya, karena jantung hatinya adalah Maipa, lain tiada”. (Baso, 2003:47)

Mendengar tuturan calon mertuanya, emosi Manggalasa memuncak sambil mengayunkan tinjunya di atas permadani. Setelah itu, ia berteriak seperti dalam kutipan berikut.

“Tidak ... tidak tuanku! Maipa Deapati sejak kecil milik hamba, tunangan semenjak dalam kandungan. Bagaimana mungkin Datu Museng begitu saja mengaku berkuasa mempersuntingnya? Tuanku orang yang berkuasa di daratan Sumbawa ini, kuasa menghitamputihkan keadaan. Mengapa I Datu Museng dibiarkan merajalela menguasai kita? Apakah kekuatannya? Puiihh ..., sudah gatal tangan hamba untuk menghajar kerbau tiada berhidung dan bertanduk sejengkal itu. Akan dirasainya nanti bekas tangan I Manggalasa, jaguan Lombok ini. Ya, akan meraung melolonglah menyembah mohon ampun di bawah telapak kaki hamba. Tuanku, izinkanlah hamba mengambil adik hamba, I Maipa dari pangkuan Datu Museng yang tak kenal adat itu.” (Baso, 2003:47)

Menyadari kehebatan semangat calon menantu dalam membela kehormatannya, Makgauka memutuskan untuk menantang I Datu Museng bersama kakeknya. Oleh karena itu, dikerahkanlah pasukan elit (*tubarani*) kedua kerajaan, yaitu Sumbawa dan Lombok untuk merebut kembali putri Maipa dari tangan I Datu Museng. Pimpinan pasukan *tubarani* itu dipercayakan kepada Panglima Perang Lombok atau yang lebih dikenal dengan tunangan Maipa sejak kecil, Pangeran Manggalasa.

Kakek Adearangan sudah merasakan firasat bahwa ia dan cucunya berada dalam keadaan bahaya. Ketika musuh sudah berada di depan mata, ia menggertak-gertakkan gigi dan menggigit-gigit bibirnya menahan marah di hati. Sekujur tubuhnya bergetar. Bulu romanya berdiri tegak laksana harimau yang siap menerkam mangsa, sedangkan pedang lidah buanyanya di tangan, di timang-timang tak sabar. Kemudian terbayanglah kembali riwayat hidupnya yang bergelimpangan darah ketika ia masih muda di daratan Makassar, yang mengakibatkan ia mengungsikan diri ke Sumbawa bersama cucu satu-satunya, Datu Museng.

Sementara ia terbuai masa silam, bergetarlah rumahnya ditimpa peluru-peluru meriam. Sang cucu yang sedang berada dalam kamarnya bersama I Maipa agak terkejut. Ia segera memanggil kakeknya ingin mengetahui apa gerangan yang terjadi dan bermohon kiranya dipanggil pula untuk membantu sang kakek. Kakek Adearangan tidak menjawab apa yang sesungguhnya yang terjadi. Padahal, suasana sudah sangat genting karena pasukan *tubarani* semakin mendekat. Ia hanya menyarankan agar cucunya tetap berdiam diri di kamar melepaskan kerinduannya dengan putri Maipa.

Pasukan *tubarani* sudah mendekat ke sasaran. Kakek Adearangan telah dapat melihatnya dengan jelas. Dilihatnya pangeran Manggalasa berada paling depan dengan golok di tangan kanan dan tombak di tangan kiri. Bedil tersandang di punggungnya. Ia berteriak memberi semangat kepada pasukannya.

Mata kakek Adearangan segera memerah menyaksikannya dan terbayanglah kecongkakan putra mahkota Lombok itu di gelanggang permainan raga tempo hari. Kini, ia datang lagi dengan kecongkakan yang tiada bertara bersama pasukan *tubaraninya*. Tibatiba wuwungan rumahnya sudah bocor diberondong peluru. Dan, di tiang tengah berdebam karena peluru besar jatuh mengenai dinding dan menggetarkan seluruh rumah.

Menghadapi suasana seperti itu, I Maipa memperlihatkan cinta dan kesetiaannya kepada Datu Museng agar dirinya dilindungi dan dikasihani, seperti yang diungkapkannya dalam kutipan berikut.

“Datu, jangan tinggalkan daku, marilah mati bersama jika kanda harus mati di tangan *tubarani-tubarani* itu aku tak ingin berpisah darimu lagi.” (Baso, 2003:54)

Begitu dalam cinta dan kesetiaan putri Maipa kepada Datu Museng. Ia lebih memilih mati daripada berpisah dengan kekasihnya itu. Menyadari hal itu, I Datu Museng dengan penuh simpatik menjawabnya seperti dalam kutipan berikut.

“Ah, Maipaku sayang, kanda tak akan pergi. Belum masanya kita harus berpisah. Tak seorang pun diantara *tubarani* itu

yang mampu memisahkan kita. Mereka masih memerlukan waktu bertahun-tahun menuntut ilmu kejantanan jika hendak mencoba merenggut dikau dari sisiku. Jangat takut, jangam bimbang, adikku sayang. Bukankah rindu kita belum terbayar seluruhnya. Dengarkan tadi apa yang dikatakan kakek kita? Dengan kesaktian kakek yang sangat mashyur di daratan Makassar. Bahkan seribu musuh pun tak akan mampu mengalahkannya. Sabarlah, mari kita nyanyikan lagu asmara yang hakiki". (Baso, 2003:45)

I Datu Museng belum masanya membuktikan kata-kata yang diucapkannya kepada putri Maipa, karena mengetahui kakeknya masih sanggup mengatasi pasukan *tubarani* Sumbawa dan Lombok itu. Karena itu, ia memilih tinggal dalam biliknya melampiaskan kerinduannya dengan pujaan hatinya, Maipa Deapati.

Adapun kakek Adearangan ketika pasukan *tubarani* sudah dekat, ia melompat dari anjungan rumahnya ke tanah, kemudian maju menyongsong serbuan *tubarani*. Semua bedil dan meriam pun diarahkan kepadanya. Sedetik kemudian, meletuslah serentak senjata-senjata itu dan menumpuk di badan kakek Adearangan sehingga orang tua itu terlempar. Akan tetapi, belum lenyap asap mesiu diterbangkan angin, kakek Adearangan telah berdiri pula. Ia berlari kencang ke arah *tubarani-tubarani*. Dan, sekejap saja orang tua itu sudah berada di tengah-tengah mereka. Tak ayal lagi si lidah buaya terayun ke kanan-kiri depan-belakang menebas siapa saja yang mencoba mendekat. Korban pun tak dapat terhindarkan. Kepala manusia yang bercerai-berai dengan anggota tubuh lain tak terhitung jumlahnya. Darahnya menggenangi tempat pertempuran. Sementara itu, yang luka ringan merintih menahan sakit sambil merangkak menyelamatkan jiwanya.

Melihat amukan dan kesaktian kakek Adearangan, I Mangalasa segera mengambil langkah seribu. Ia lari terbirit-birit, tak peduli anak buahnya lagi. Ia takut sang kakek mengejar dan menggagal pula kepalanya.

Wajahnya yang merah padam ketika menuju medan laga, kini pucat seperti sudah tak berdarah lagi. Semangatnya yang berkobar-kobar ketika memimpin pasukan *tubarani*, sekarang ciut sekecil-kecilnya. Ia tak kuasa lagi memikirkan sedikit pun tunangannya. Ia sekarang hanya memikirkan bagaimana cara menyelamatkan jiwanya.

Beberapa orang *tubarani* yang belum sempat terkena sabetan lidah buaya, ketika melihat pimpinannya melarikan diri dari medan laga cepat-cepat angkat kaki. Mereka lari kocar-kacir mengikuti tuannya yang sudah jauh di depan.

Makgauka terperanjat ketika melihat calon menantunya memasuki pekarangan istana bersama dengan beberapa *tubarani* yang pucat dan terengah-engah. I Manggalasa tidak berikat kepala lagi. Rambutnya yang panjang terurai tidak menentu. Dadanya turun naik, sedangkan mulutnya terbuka lebar-lebar, tetapi tidak kuasa mengucapkan sesuatu.

Peristiwa itu menyadarkan Makgauka yang selama itu memandang I Datu Museng dengan sebelah mata atau menganggapnya manusia yang tidak sepadan dengan putrinya, Maipa Deapati. I Datu Museng bukanlah laki-laki kebanyakan atau sembarangan. Ia adalah pemuda ideal, tidak pernah mengenal kata pasrah sebelum berjuang. Dan, dalam berjuang ia tidak pernah gentar menghadapi apa pun dan siapa pun juga.

Sebaliknya, dengan peristiwa itu pula penyerbuan untuk membawa I Maipa kembali ke istana, menggambarkan siapa sesungguhnya I Manggalasa, calon suami I Maipa. Ia adalah laki-laki pengecut, tidak bertanggung jawab, dan tidak sepatasnya menjadi menantu Makgauka atau menjadi putra mahkota.

Menyadari kekurangan I Maknggalasa dan salut pada kelebihan I Datu Museng, Makgauka dan permaisuri berkeinginan memutuskan tali pertunangan putrinya, I Maipa dengan I Manggalasa, kemudian mengawinkan putrinya dengan I Datu Museng. Selanjutnya, mengangkat I Datu Museng menjadi Panglima Kerajaan Sumbawa. Dasar pemikiran Makgauka itu tergambar dalam cuplikan cerita berikut.

“Untuk mengambil secara kekerasan telah tak terpikirkan. Sudah cukup darah yang bergelimangan. Ya, tak ada gunanya menumpahkan darah lebih banyak lagi. Tak ada untung dan tak ada laba jika terus-menerus darah dialirkan juga.

Alangkah baiknya jika putri Maipa diambil kembali ke istana dengan damai. Kemudian, diupacarakan dan dikawinkan dengan I Datu Museng secara resmi, agar semua pihak tak dirugikan.

Jika Maipa telah kembali, istana akan hidup dan semarak lagi, seperti sediakala. Kembang-kembang yang layu di taman akan kuncup kembali, mengelopak menebarakan harum semerbak. Margasatwa penghuni taman akan berkicau kembali sepanjang hari.

Prajurit kerajaan pasti akan lebih gagah perkasa menentang maut bila dipimpin I Datu Museng, orang yang cukup berilmu dan kuat iman di dada.” (Baso, 2003:57)

Tekad I Datu Museng dalam mempertahankan cinta dan kesetiannya kepada Maipa diperlihatkan kembali ketika utusan menyampaikan kehendak Makgauka untuk mengawinkannya secara resmi. I Datu Museng menyetujui dan sangat senang mendengarkannya, tetapi dengan syarat keinginan Makgauka itu ikhlas muncul dari lubuk hatinya yang paling dalam. Jika kemudian harapan Makgauka itu hanyalah merupakan sebuah taktik dan strategi untuk memisahkannya dengan putri Maipa, I Datu Museng lebih sudi mati berkalang tanah daripada hidup harus berputih mata (hlm. 64).

Sementara itu, putri Maipa tidak terlalu gembira mendengar kabar itu. Ia bimbang dan ragu, karena mengkhawatirkan jangan sampai keinginan itu hanyalah sebuah jebakan. Menyadari arti tuturan kekasihnya, I Datu Museng menampiknya dan berusaha meyakinkannya. Seperti apa tuturan I Datu Museng kepada kekasihnya sehingga menyetujui keinginan ayahandanya itu? Jawaban pertanyaan itu tergambar dalam cuplikan cerita berikut ini.

“Tak mungkin, dinda. Tak mungkin Makgauka mengkhianati janji yang telah diucapkannya. Beliau adalah teladan agung bagi anak negeri. Akan tetapi, jika kemudian memang ternyata hanya perangkap, percayalah dinda, bukan saja aku akan menghancurkan jadi puing-puing berserakan, melainkan pula menenggelamkan Sumbawa ini ke dasar laut”. (Baso, 2003:65)

Sikap dan perilaku I Datu Museng dan Maipa Deapati dalam peristiwa di atas mencerminkan betapa dalam cinta kasih di antara keduanya. I Datu Museng rela mengorbankan jiwanya demi mempertahankan cinta kasihnya. Dengan prinsip yang dimiliki I Datu Museng itulah cita-citanya menjadi kenyataan. Ia tidak hanya berhasil mempersunting Maipa Deapati tetapi juga berhasil menjadi Panglima Kerajaan Sumbawa.

2.2.3 Faktor Internal Pembangkangan Tradisi *Tumalompoa*

Faktor internal yang mempengaruhi *Tumalompoa* sehingga berkeinginan mengambil paksa I Maipa dari tangan Datu Museng adalah selain merasa diri paling berkuasa juga terpengaruh oleh kabar angin yang mengatakan bahwa kecantikan Maipa Deapati sungguh sangat menakjubkan. Tertarik dengan kabar angin tersebut, *Tumalompoa* berkeinginan menyaksikan secara langsung kecantikan dan kemolekan istri I Datu Museng itu. Untuk mencapai keinginannya, *Tumalompoa* bekerja sama dengan I Tuan Jurubahasa (orang pribumi yang diangkat *Tumalompoa* menjadi juru bahasanya) untuk melakukan tipu muslihat terhadap kekuasaan ayahanda putri Maipa di Sumbawa, yaitu menyebarkan isu ke Sumbawa bahwa Datu Jerewe di Makassar telah mengangkat dirinya sebagai penguasa di Sumbawa. Dengan isu itu mereka yakin Makgauka Datu Taliwang akan mengutus menantunya, I Datu Museng bersama istrinya, Maipa Deapati ke Makassar untuk menuntaskan pengkhianatan Datu cerewet itu.

Tipu muslihat *Tumalompoa* dan I Tuan Jurubahasa tidaklah sia-sia. Dengan isu pengkhianatan atas nama Datu Jerewe itu, Makgauka (ayahanda putri Maipa sebagai penguasa di Sumbawa) sangat marah. Ia merasa dipermalukan oleh Datu Jerewe. Enggan

peristiwa itu berlarut-larut, Makgauka Datu Taliwang segera mengadakan rapat mendadak dengan para anggota adat untuk memilih orang yang pantas berangkat ke Makassar menghapus penghinaan Datu Jerewe itu. Setelah para anggota adat memberi masukan dan pertimbangan yang cermat kepada Makgauka Datu Taliwang, akhirnya I Datu Museng terpilih sebagai duta menjalankan tugas Negara.

2.2.4 Faktor Eksternal Pembangkangan Tradisi *Tumalompoa*

Faktor eksternal yang mengakibatkan *Tumalompoa* tergilagila kepada istri I Datu Museng adalah faktor dari lingkungannya sendiri, yaitu dari wakilnya atau tangan kanannya, I Tuan Jurubahasa. Tokoh ini adalah seorang mesyarakat pribumi yang diangkat oleh *Tumalompoa* sebagai juru bahasanya yang selalu menghasutnya agar memiliki putri Maipa. Padahal, ia sendiri belum pernah melihatnya secara langsung putri Maipa. Ia hanya mendengar perkataan orang-orang bahwa kemolekan putri Maipa sungguh amat menakjubkan.

Ketika sudah terdengar kabar bahwa I Datu Museng dan Maipa Deapati sudah tiba di daratan Makassar, I Tuan Jurubahasa segera ke dermaga. Ia tak mau ketinggalan bersama dengan penduduk Makassar lainnya untuk melihat dari dekat kedua sejoli yang sudah lama menjadi buah bibir. Tatkala melihat putri Maipa dengan I Datu Museng, mata I Tuan Jurubahasa terbuka lebar-lebar dan mulut yang menganga. Ia sangat kagum menyaksikan Maipa Deapati yang cantik jelita. Seperti apa kekaguman dan pujian I Tuan Jurubahasa terhadap Maipa Deapati? Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

“Ia kini telah melihat penjelmaan bidadari. Inilah bintang dari segala bintang, zamrud mustika idaman setiap orang. Cahaya dalam gelap, buah bibir seantero negeri. Telah datang pemilik keindahan, menjelma nyata di Makassar. Lihat lenggangnya dalam berjalan. Lihat ayun langkahnya yang gemulai tak berlebihan dan tengok tubuhnya yang padat berisi bergoyang semampai. Angkat kakinya, ayun langkahnya ..., ahh, tak akan mati semut terpijak, pasir berbekas pun tidak. Malu memagut tumit mungil bundar, berjalan halus melunak. Senyumnya tak usah dikata lagi.

Lelaki yang tidak teguh iman, pasti rela mati di ujung senyum itu Lirik matanya sungguh membawa rahmat pendingin hati, penawar duka gunda gulana". (Baso, 2003:88)

I Tuan Jurubahasa segera menemui *Tumalompoo* setelah menyaksikan Maipa Deapati dan I Datu Museng. Selain untuk melaporkan kedatangan mereka juga untuk menyampaikan kemolekan yang sesungguhnya Maipa Deapati. Keahlian I Tuan Jurubahasa melukiskan kemolekan Maipa Deapati membuat *Tumalompoo* benar-benar dimabuk angan.

Dalam pikirannya yang tak berkeputusan, *Tumalompoo* berusaha membandingkan istri Datu Museng itu dengan bulan purnama. Akan tetapi, ia merasa bulan purnama itu tak setara dengan wanita yang merajai pantai kalbunya. Dibandingkannya pula dengan bintang-bintang yang paling cemerlang sinarnya, tetapi di sanalah *Tumalompoo* mendapatkan bentuk keindahan yang dimiliki I Maipa. Tidak puas dengan bulan purnama dan bintang, *Tumalompoo* mengambil bunga yang paling indah dan harum di tanam. Dicuminya bunga itu dengan penuh perasaan kemudian dibawanya ke kamar untuk dijadikan hiasan. Kembang yang sedang mekar dan menyebarkan aroma itu kemudian diraih lagi untuk dicium tetapi *Tumalompoo* seperti tak pernah merasa puas.

I Tuan Jurubahasa yang sejak awal memperhatikan gerak-gerik *Tumalompoo* memberanikan diri masuk ke dalam kamar. Ia mencoba menghasut *Tumalompoo* karena tahu telah dihantui pikirannya oleh kecantikan Maipa Deapati. Seperti apa hasutan I Juru Bahasa Itu? Hal itu tercermin dalam kutipan berikut.

"Hai *Tumalompoo* ..., kembang yang kau pegang dan cium itu tak sebanding dengan putri Maipa. Raja dari segala kembang pun tak akan mampu menyaingi keindahannya, kemolekan, dan keharuman wanita bangsawan itu. Bahkan, bidadari pun rasanya akan iri hati jika melihat kecantikan Maipa Deapati. Percayalah, percayalah Kembang mekar di kamar itu tak layak bersanding dengan Maipa, karena ia

intan baiduri yang disimpan dalam peti hikmat bertuah. Kembang yang ada di tangan itu tak berdaya sedikit pun. Sebentar lagi akan layu terkulai menjadi sampah. Maipa Deapati? Jika dicari di antara kembang, percuma juga. Karena tak ada tangan bertuah lagi yang dapat memetikinya, tak ada mata berhikmat yang dapat melihatnya. Jika pun dicari dari tumpukan bintang-bintang, dikumpulkan para juwita ayu, carilah juwita dari segala ratu. Ya, dia sanalah kedudukan Maipa Deapati. Wahai *Tumalompoa* di Makassar, percuma kembang itu disimpan di kamar sebagai penyedap mata pemuas hati. Maipa Deapati tidak berada dalam kembang itu. Percuma pula kau memandang merenungi bulan karena bulan tak jatuh ke haribanmu. Kekuasaanmu tak sampai ke sana. Juga, sia-sia mencari di antara bintang-bintang itu. Kekuasaanmu di alam sana tak ada, tetapi kau berkuasa di dunia ini". (Baso, 2003:92—93)

Tumalompoa tak berkomentar apa pun tetapi hatinya membenarkan kata-kata wakilnya itu. Karena itu, ia semakin larut dan terbuai dengan kecantikan Maipa Deapati. Akan tetapi, ia sendiri bingung tak tahu apa yang harus diperbuatnya. Mengetahui hal itu, I Tuan Jurubahasa menunjukkan solusinya, seperti tuturannya berikut ini.

"Pergunakanlah kekuasaanmu. Di Makassar kau dapat menghitamputihkan keadaan. Kaulah yang berkuasa dan dipertuan, maharaja diraja. Apa lagi? Kini hatimu telah dimabuk kepayang, rindu sayu hatimu tanpa berusaha, percayalah kau laksana mencoba menggantang asap. Tak akan ada hasil, tak berujung berakhir. Apalah daya jika hati merindu, jiwa merana. Hasilnya Cuma merindu dan merana pula, lain tiada. Dan, karena itulah kau akhirnya menjadi lemah dan kecil, bukan *Tumalompoa* lagi. Bukan penguasa yang berdaulat. Buat apa segala kekuasaan dalam tanganmu? Kau adalah penjajah, kau adalah pemerintah (Baso, 2003:93—94)

Lama mencermati perkataan pendampingnya, mucul pikiran waras *Tumalompoa*. Ia menolak keinginan I Tuan Jurubahasa untuk

merampas istri I Datu Museng, Maipa Deapati. Ia sadar bahwa mengambil istri orang adalah perbuatan yang sangat menyesatkan. Karena itu, ia menasihati orang kepercayaannya itu agar tidak memperturutkan hatinya.

“Maipa Deapati adalah istri orang lain. Kau harus mengetahui, tak pantas menggilai seorang wanita yang sudah bersuami. Itu melanggar adat manusia yang beradab dan hukum pun tak membenarkan. Derajatmu yang tinggi sekarang akan runtuh bila kau laksanakan niat yang hina itu”. (Baso, 2003:94)

Nasihat *Tumalompoo* hanya dianggap I Tuan Jurubahasa sebagai angin lalu saja. Hal tersebut disebabkan I Tuan Jurubahasa tahu bahwa nasihat *Tumalompoo* bertentangan dengan kata hatinya. Sebenarnya, jika mau jujur, *Tumalompoo* amat mendambakan Maipa Deapati sebagai istrinya. Karena itulah, I Tuan Jurubahasa tidak tinggal diam. Ia maju terus dan pantang menyerah mempengaruhi dan menghasut *Tumalompoo* agar memperisiti Maipa Deapati. Apa yang dikatakan I Tuan Jurubahasa kepada *Tumalompoo*? Perhatikan kutipan berikut.

“Di atas bumi sekarang Maipa Deapati adalah wanita dari segala wanita. Percayalah pula, kehormatan semakin tinggi jika berhasil memperistikannya. Kau pasti akan lebih dikagumi oleh kawan dan lawan apabila putri Maipa berada di sampingmu. Semangatmu dalam menjalankan tugas yang dibebankan pemerintah Belanda di atas pundakmu akan dapat kau laksanakan dengan baik. Karena Maipa kuasa membangkitkan semangat yang padam sekalipun. Dan, pangkatmu akan menanjak terus, kehormatanmu semakin besar, kepercayaan kerajaan Belanda padamu semakin tebal. Dan, yang paling penting, kau akan puas-sepuasnya menikmati hidup ini”. (Baso, 2003:95)

Mendengar hasutan I Tuan Jurubahasa, *Tumalompoo* tampak sangat terpengaruh. Ia sangat resah, gelisah, dan murung. Setiap harinya ia hanya bermenung saja (hlm. 95). Bayangan Maipa Deapati terus-menerus datang menggodanya. Ia ingin sekali berterus terang kepada penasihat pribadinya itu, tetapi ia juga malu sehingga perasaan rindunya semakin berlarut-larut. Ia pun berusaha untuk melawan kata hatinya tetapi ia tak mampu. Tak tahan membendung perasaan rindunya kepada Maipa Deapati, pikiran akal sehatnya ditentang sendiri. Yang haram sudah dihalalkan dan yang halal sudah diharamkan. Ia ingin segera menguasai wanita milik I Datu Museng, Maipa Deapati, meskipun bertentangan dengan adat dan hukum yang berlaku. Untuk mewujudkan harapan *Tumalompoo* itu diperintahkanlah segera I Tuan Jurubahasa agar mengirim utusan kepada I Datu Museng untuk menyerahkan istrinya, Maipa Deapati.

Atas perintah I Tujan Jurubahasa, Daeng Jarrek kemudian berangkat mengemban tugas *Tumalompoo* menemui I Datu Museng. Ketika sampai di rumah I Datu Museng, Daeng Jarrek disambut dengan ramah. Karena didorong naluri Daeng Jarrek lebih kuat untuk melihat sepintas I Maipa yang konon kabarnya amat cantik daripada menyampaikan lebih awal amanah *Tumalompoo*, pandangan Daeng Jarrek dialihkan sekilas ke arah putri Maipa yang sedang memandang kepadanya, maka terjadilah hal yang luar biasa. Mata Daeng Jarrek yang direncanakan hanya akan memandang sepintas, ternyata terpaku pada wajah istri I Datu Museng. Ia tak ingat lagi Daeng Jarrek diajak bicara dengan I Datu Museng. Daeng Jarrek melongo takjub. Tak menyangka akan melihat kilatan mata yang menembus jantungnya dan melumpuhkan segala ingatan dan kekuatannya. Dan, beberapa saat kemudian Daeng Jarrek pun terjatuh tak sadarkan diri. Untuk memulihkan kesehatan Daeng Jarrek, putri Maipa segera mengobatinya. Caranya adalah mengusap-usapkan ujung rambut I Maipa ke wajah Daeng Jarrek. Ketika terbangun lalu berdiri, bukannya Daeng Jarrek segera menyampaikan pesan *Tumalompoo* kepada I Datu Museng, melainkan segera meninggalkan tempat tanpa berkata sepatah kata pun. Daeng Jarrek tampak kehilangan akal budinya sehingga maksud kedatangannya terlupakan.

Bagaimanakah komentar Daeng Jarrek ketika melaporkan amanah yang diembannya kepada *Tumalompoa*? Perhatikan kutipan berikut

“Hamba melihat bulan purnama sedang duduk di samping Karaeng Datu Museng.”

“Apakah kau tidak salah lihat? Apakah itu bintang”
“Tanya I Tuan Jurubahasa.”

“Jika bintang pun, ia adalah bintang dari segala bintang, tuanku! Jika ia kembang, hamba yakin adalah kembang dari semua kembang. Mata hamba masih percaya, mungkin itu adalah jelmaan bidadari kayangan, sebab matanya kemilau laksana bintang kejora yang mengasyikkan mata, melebur-leburkan hati untuk menyerah bulat-bulat. Pipinya ..., oh tuanku, putih kemerah-merahan, halus terasa dalam hati dijamah mata. Bibirnya ..., bisa menenggelamkan Makassar jika tersenyum. Belum lagi hidungnya yang mancung, manis tegak di antara pipi yang montok, menggelitik mata untuk memandangnya kendati hanya sekejap. Apalagi keseluruhan bentuk tubuhnya yang molek padat berisi itu. Buana ini bisa tenggelam dibuatnya. Ampun tuan besar, kelu rasanya lidah hamba untuk menggambarkannya (Baso, 2002:108--109)

Pengaruh kesaksian *suro* Daeng Jarrek terhadap kemolekan putri Maipa membuat *Tumalompoa* semakin penasaran dan tak sabaran lagi ingin segera mendapatkan istri Datu Museng. Oleh karena itu, *Tumalompoa* kembali menyuruh Daeng Jarrek ke rumah Datu Museng agar menyerahkan istrinya.

Langkah Daeng Jarrek cukup baik, karena Maipa Deapati yang telah menggagalkan tugasnya saat itu tidak tampak di ruang tamu. Karena itu pula, ia dengan leluasa mengucapkan kata, menuturkan maksud kunjungannya kepada Panglima Perang Sumbawa itu. Namun, belum selesai tuturan Daeng Jarrek disampaikan, I Datu Museng sudah bangkit dari tempat duduknya sambil memengan kuat-kuat keris pusakanya yang bergelar *Matatarampanna*. Dadanya bergejolak diamuk rasa jengkel yang amat dalam. Ia merasa terhina dengan permintaan *Tumalompoa* itu. Selama hidupnya, baru kali ini

ada sesama manusia yang berani secara terang-terangan menghina-nya. Jika tak cepat sadar bahwa Daeng Jarrek adalah cuma suruhan saja akan dicincangnya orang itu. Sambil mengekang amarahnya I Datu Museng berkata setengah berteriak, seperti berikut ini.

“Kembali segera kepada tuanmu. Katakan aku tak mau menyerahkan senjata, apalagi istriku. Sampaikan bahwa aku laki-laki. Laki-laki pantang menyerah jika miliknya hendak dirampas. Suruh tuanmu *Tumalompoa* datang sendiri kemari menyampaikan maksudnya supaya dia tahu siapa aku. Dia boleh membawa serta pasukan *tubarani*. Katakan ketika Maipa Deapati belum menjadi istriku akan bersedia mati untuknya. Apalagi sekarang, sudah di tangan, lalu hendak dirampas oleh orang lain. Sungguh tolol tuannmu. Atau, barangkali ia terlalu pongah. Hidupku ini hanyalah untuk Maipa, lain tidak. Ha ..., begitu rendah budi pekerti yang dipertuan di Makassar ini. He *suro*, pulang segera!” (Baso, 2002:112)

Daeng Jarrek terperanjat ketika mendengar perintah I Datu Museng. Ia buru-buru meninggalkan rumah I Datu Museng untuk segera melaporkan penolakan Datu Museng kepada *Tumalompoa*. Hati Daeng Jarrek amat masygul dan duka tak terkira, karena tugasnya tidak membuahkan hasil. Untuk pertama kali dalam pengabdian-nya, ia gagal dua kali berturut-turut menghadapi seseorang. Ketika masih asyik memikirkan kegagalannya, Daeng Jarrek pun tiba di rumah *Tumalompoa*. Deceritakannya kepada tuannya apa yang baru saja dialaminya.

Penolakan I Datu Museng yang cukup keras itu tak membuat *Tumalompoa* mengurungkan niatnya untuk memiliki putri Maipa. Daeng Jarrek diperintahkan kembali untuk menemui I Datu Museng untuk membujuk dan mengancamnya akan mengambil paksa Maipa Deapati jika tetap pada pendiriannya. Akan tetapi, Daeng Jarrek kembali gagal dalam melaksanakan tugas dari *Tumalompoa*, karena I Datu Museng tetap pada prinsipnya semula.

2.3 Cara Pengungkapan Pembangkangan Tradisi dalam *Sinrilik* I Datu Museng

Telah diketengahkan di atas bahwa pelaku pembangkangan tradisi dalam *sinrilik* ini adalah I Datu Museng dan *Tumalompoa*. Kedua tokoh ini melakukan pembangkangan tradisi untuk mewujudkan harapannya, yaitu mendapatkan Maipa Deapati. Pembangkangan tradisi kedua tokoh ini dilakukan dalam kurun waktu yang berbeda. I Datu Museng melakukan pembangkangan tradisi ketika I Maipa berstatus masih gadis dan *Tumalompoa* melakukannya ketika I Maipa sudah resmi menjadi istri I Datu Museng. Dengan demikian, cara pengungkapan pembangkangan tradisi kedua tokoh tersebut berbeda pula. Berikut ini akan digambarkan pengungkapan pembangkangan tradisi yang dilakukan oleh I Datu Museng dan *Tumalompoa*.

2.3.1 I Datu Museng

I Datu Museng dan Maipa Deapati adalah dua sosok manusia yang saling mencintai. Karena cinta mereka mendalam, keduanya sepakat untuk menjadi pasangan suami istri. Untuk mewujudkan harapannya itu, ternyata bukan persoalan gampang. Masyarakat Sumbawa pada saat itu sangat menghormati adat-istiadat, yaitu dua insan yang memiliki perbedaan pertalian darah tidak dibenarkan untuk duduk bersanding. Dalam hal ini, I Datu Museng hanyalah seorang anak *gelarang* (orang yang tidak berkuasa dan tidak memegang kekuasaan), sedangkan I Maipa Deapati adalah seorang anak *Makgauka* (orang yang berkuasa dalam bidang pemerintahan).

Mengetahui dirinya akan sulit mewujudkan harapannya I Datu Museng tetap tak ingin memutuskan tali cintanya dengan Maipa. Dengan dasar saling mencintai, I Datu Museng melakukan berbagai pembangkangan tradisi demi mendapatkan putri Maipa.

2.3.1.1 Mengambil Cincin Putri Maipa

Sudah menjadi etika dalam pergaulan bahwa setiap orang harus saling menghormati sesama, apalagi terhadap raja dan keluarganya. I Datu Museng pun tahu etika pergaulan tersebut. Namun, ketika cincin kekasihnya, I Maipa tiba-tiba terjatuh, bukannya I Datu Museng memungut kemudian menyerahkannya kepada Maipa, melainkan mengambil dan memasukkannya ke dalam jarinya. I Datu Museng sadar bahwa tindakannya itu telah membuat malu I Maipa, karena disaksikan oleh kawan-kawan seperguruannya. Bahkan, ia juga mengetahui benar bahwa perbuatannya itu bertentangan dengan tradisi yang seharusnya sebagai keluarga raja dihormati. Meskipun demikian, sedikit pun di hati I Datu Museng tak ada keinginannya untuk mengembalkannya. Bagi I Datu Museng, cincin itu adalah ikatan cinta antara dua anak manusia yang berlainan jenis. Dengan menggunakan cincin itu diharapkan I Maipa tidak mudah berpaling kepada orang lain dan hanya menjadi miliknya.

Mendapat perlakuan yang kurang simpatik dan tak bersahabat dari sang kekasih, I Maipa memohon dengan suara yang bergetar agar cincinnya dikembalikan. Permintaan itu dilakukan I Maipa selain untuk mengobati perasaan malunya, juga untuk menghindarkan kekasihnya dari jeratan sangsi adat yang berlaku. Seperti apa perkataan I Maipa kepada kekasihnya, I Datu Museng? Hal itu tergambar pada kutipan berikut ini.

“Datu ...! Tolong kembalikan cincin itu. Kukira tak ada manfaatnya bagimu juga.” (Baso, 2002:3)

Mendengar permintaan I Maipa dengan bahasa yang lembut dan halus, I Datu Museng untuk sejenak tak kuasa berkata-kata. Hatinya serasa hancur. Dalam jiwanya bertarung sengit antara kemauan dan keberanian, di satu pihak melawan keharusan adat di lain pihak. Akan tetapi, akhirnya kemauannyalah yang menjadi pemenangnya. Karena itu, permintaan kekasihnya itu ditolak dengan cara halus pula, seperti berikut ini.

“Maaf putri Maipa. Cincinmu telah kucincin dan menjadi penghias di jari manisku. Bagiku, haram ia keluar kembali. Semoga Tuhan mengabulkan pintaku, putri kelak menjadi milikku”. (Baso, 2002:3)

Khadi Mampawa, gurunya, yang sejak tadi memperhatikan peristiwa itu pada mulanya membiarkan kedua santrinya itu untuk menyelesaikan masalahnya. Akan tetapi, ketika tawaran Maipa agar cincinya dikembalikan ditolak mentah-mentah oleh I Datu Museng, Kadhi Mampawa turun tangan. Ia memarahi I Datu Museng karena memperlakukan putri Maipa sebagai keluarga kerajaan yang seharusnya, menurut hukum adat, dihormati. Karena hal itu merupakan pelanggaran adat dan dapat mencemarkan nama baik Kadhi Mampawa di mata Makgauka (orang tua Maipa). Kadhi Mampawa memberi sanksi kepada I Datu Museng, yaitu mengusirnya keluar dari pondok dan memecatnya sebagai santri. Saat itu, hati I Datu Museng menjadi gemas bercampur sehih. Ia sadar bahwa dengan meninggalkan pondok itu berarti ia tak bisa lagi bertemu, bermain-main, bersenda guru, dan bersilat mata dengan putri tunggal Makgauka, Maipa Deapati. Hilang harapan dan peluh dinginnya membasahi sekujur tubuhnya membayangkan nasibnya kelak.

Dalam keadaan sedih dan pilu I Datu Museng segera meninggalkan pondok pengajian itu. Langkahnya dipercepat menuju rumah untuk mengadakan peristiwa yang baru saja dialaminya kepada sang kakek tercinta, Adearangan. Sebelum memasuki pekarangan rumah I Datu Museng sudah berteriak-teriak. Suaranya terdengar bergetar membuat Adearangan terkejut dan melompat berdiri menyongsong cucunya di halaman.

2.3.2 Menyepaki Maipa dengan Bola Rotan Sehingga Tak Sadarkan Diri

Pelaksanaan gelanggang permainan raga sudah mentradisi di Kerajaan Sumbawa. Ketika terbetik berita bahwa Makgauka akan membuka turnamen permainan raga, penduduk Sumbawa terutama kalangan muda-mudi menyambut gembira. Betapa tidak, turnamen itu selalu menjadi pertemuan besar-besaran antara kedua jenis

manusia. Kaum muda-mudi baik dari kalangan orang kebanyakan maupun dari kalangan bangsawan berduyun-duyun ke tempat turnamen. Sebagian dari mereka ada yang datang hanya menonton permainan raga sambil memandangi sepuasnya dara-dara rupawan, sebagian lagi datang untuk ambil bagian dalam turnamen sepak raga. Siapa tahu, mereka mendapat simpati dari salah seorang gadis molek yang menonton turnamen itu.

I Datu Museng yang baru beberapa hari tiba berguru di Tanah Suci telah mendengar pula hal tersebut. Turnamen sepak raga itu diketuai oleh Manggalasa, putra Mahkota Sultan Lombok dan tunangan Maipa Deapati. Ia datang ke Sumbawa atas undangan dari calon mertuanya karena ia dikenal ahli bersepak raga. Dia pula yang diberi amanah untuk memilih pemuda dan kawan sejawatnya bermain raga.

Hati Datu Museng girang alang-kepalang mendengar berita itu. Keinginannya untuk ambil bagian dalam turnamen itu sudah tak tertahankan. Ia sadar bahwa kesempatan ini tak boleh diabaikan jika hendak berjumpa dengan pujaan hatinya, Maipa Deapati, meski hanya mata dengan mata belaka. Apalagi, kerinduannya yang sudah lama terpendam semakin hari semakin menyiksa bakal terobati setelah sekian lama berpisah. I Datu Museng serasa ingin terbang ke tempat permainan itu karena memastikan I Maipa hadir di permainan itu.

Hari yang dinantikan pun tiba. Kakek Adearangan mengajak I Datu Museng. Mendengar ajakan kakeknya, ia tersenyum dan segera berkemas, karena memang sangat ingin menyaksikan dan ambil bagian dalam pesta keramaian itu.

Sebelum berangkat, I Datu Museng mendekati kakeknya. Dikatakannya kepada kakeknya bahwa jika ia masuk gelanggang dan anak-anak muda melontarkan bola kepadanya, ia akan berpura-pura salah menyepakinya sampai dua, tiga kali. Andaikata mereka menyoraki dan menertawainya karena ketololan yang disengaja itu, ia harap kakeknya tidak peduli. Jangan membuat kakeknya marah supaya rencananya dapat berjalan dengan baik. (hlm. 18). Sang kakek setuju dan berjanji tidak akan membuat onar.

Gelanggang sudah penuh sesak oleh khalayak yang didominasi oleh kaum muda. Pangeran Manggalasa yang melihat I Datu Museng di luar arena tidak memanggil, tidak menegur, dan tidak pula mengajaknya. Ia justru mempersibuk dirinya memperlakukan raga sesuai dengan keahliannya. Penonton pun kian bersorak dan terdengar jeritan gadis-gadis rupawan makin riuh. Ia sengaja berbuat demikian agar memberi kesan bahwa kehadiran I Datu Museng tidak diketahuinya.

I Manggalasa berbuat demikian bukan tanpa alasan. Ia tahu bahwa I Datu Museng adalah pemuda yang tampan yang keahliannya bermain raga kurangandingannya. Selain itu, ia tahu pula bahwa I Datu Museng cinta pada tunangannya, Maipa dan Maipa pun menaruh hati kepadanya.

Mengetahui bahwa kedatangan I Datu Museng akan dapat menghancurkan reputasinya sebagai ahli raga di daratan Lombok dan dapat merampas tunangannya di depan khalayak yang sedang mengelu-elukannya, Manggalasa meneruskan permainannya tanpa memandang I Datu Museng di luar arena. Melihat tindakan Manggalasa, I Datu Museng tidak mempelulikannya. Ia hanya memandang satu per satu jendela istana. Ia mencari putri Maipa yang mungkin berada di antara deretan gadis-gadis cantik yang asyik menonton, tetapi tidak ditemukannya. I Datu Museng menjadi gelisah dan bingung. Mengapa gerangan? Bisik hatinya, sambil melayangkan pandangan ke anjungan istana tempat Makgauka dan permaisuri menyaksikan permainan raga. Kebetulan Makgauka pun sedang memandang kepadanya sehingga pandangan mereka bertemu. I Datu Museng pun segera menunduk, memberi hormat.

Melihat I Datu Museng berada di antara khalayak, Makgauka segera memanggil ketua gelanggang agar mempersilahkan I Datu Museng masuk gelanggang. I Manggalasa kemudian menjemput I Datu Museng dengan hati mengkal. Sebelum masuk gelanggang I Datu Museng memberi isyarat agar kakeknya tenang menonton.

Seorang pemuda tiba-tiba menyepak bola rotan kepada I Datu Museng. Raga yang melambung ke arah I Datu Museng segera disambutnya dengan gerakan yang indah. Akan tetapi, I Datu Museng hanya menyepak angin sehingga raga meninggalkan gelanggang.

Melihat adegan yang disengaja itu, serentak semua pemuda yang berada di gelanggang tertawa riuh. Bahkan I Datu Museng disoraki dan dicemooh oleh barisan dara ayu di jendela istana. Permainan pun terhenti. Para pemuda masih terpingkal-pingkal memegang perutnya. Terlebih-lebih Manggalasa tawanya membahana dan mengakak-akak. Ia berharap I Datu Museng terpukul dengan kejadian itu. Namun, I Datu Museng rupanya turut tersenyum gembira seperti sedang mabadut.

Sadar bahwa harapannya tidak tercapai, Manggalasa berhenti tertawa. Sambil memaki dalam hati, Manggalasa segera memainkan kembali bola rotan itu dan mempermainkannya. Kemudian, dengan diiringi senyum sinis penuh ejekan, ia menyepak raga itu ke arah Datu Museng. Dan, sang Datu menyambutnya dengan sepakan kosong seperti semula.

Pekarangan istana serasa hendak meledak. Teriakan dan ejekan sambung-menyambung. I Manggalasa sendiri mengusir I Datu Museng karena dianggap telah merusak permainan.

Mendengar teriakan dan usiran Manggalasa, kakek Adearangan menjadi marah. Ia mencabut pedang lidah buayanya kemudian menyerbu masuk ke gelanggang permainan mengejar pemuda yang asyik tertawa termasuk pangeran Manggalasa. Para pemuda itu pun serentak lari menyelamatkan diri.

I Datu Museng terperanjat karena tak mengira kakeknya akan berbuat onar. Untunglah ia segera menghadang kakeknya lalu menyadarkannya sambil membisikkan sesuatu. Kemudian, ia membawa kakeknya keluar dari gelanggang.

Atas ajakan I Datu Museng, pemuda-pemuda yang bersembunyi mulai masuk ke gelanggang permainan lagi. Datu Museng menerangkan singkat bahwa kakeknya belakangan ini cepat naik darah, mungkin sedang mengidap satu penyakit. Ia pun dengan rendah hati memohon maaf kepada semua khalayak, terutama kepada Makgauka atas kejadian itu.

Raga pun mulai melayang ke udara. Raga itu melentik-lentik dari kaki ke tangan Datu Museng, kemudian ke kepalanya. Lalu, melambung ke atas dan jatuh lagi ke kaki yang lain. Sorak, comooh

tidak terdengar lagi ketika melihat atraksi Datu Museng yang sesungguhnya. Barisan dara ayu yang menonton lewat jendela kini menjerit-jerit dan mengeluk-elukannya setiap bola rotan itu dipertunjukkan Datu Museng. I Maipa yang memilih berdiam diri dalam bilik tersamar-samar mendengar nama Datu Museng disebut-sebut oleh barisan dara ayu. Ingin mengetahui apakah nama orang yang disebut-sebut itu adalah orang yang telah lama menguasai kalbunya, I Maipa segera keluar dari biliknya dan menuju jejeran gadis-gadis yang sedang memadati setiap jendela.

Mata I Maipa liar menyapu gelanggang. Ia meneliti para pemuda satu per satu yang sedang bermain raga. Ketika itu, I Datu Museng pun sedang mencoba melontarkan pandangannya ke setiap jendela untuk memeriksa apakah siasatnya berbuah, setelah namanya beberapa kali diteriakkan oleh penonton. Saat itulah kedua pasang mata itu bertemu. Pandangan kedua makhluk yang saling merindu itu terpaku laksana tak ada di antara keduanya yang hendak mengalihkan pandangan. Datu Museng segera mengirim senyum mesra kemudian diterima oleh Maipa laksana mendapat hadiah yang tak ternilai dalam hidupnya.

2.3.3 Membawa Lari Putri Maipa

Masyarakat Sumbawa adalah masyarakat yang taat menjalankan ketentuan adat. Misalnya, seorang pemuda membawa seorang gadis untuk hidup bersama layaknya pasangan istri dianggap salah satu pelanggaran adat yang cukup berat. Apabila seseorang melakukan pelanggaran semacam itu, pihak keluarga sang gadis akan berusaha memisahkan gadisnya dengan pemuda tersebut. Jika tidak dapat dilakukan dengan jalan damai, akan dilakukan dengan kekerasan.

Dalam cerita itu, I Datu Museng telah melakukan pelanggaran adat, yaitu membawa lari putri Makgauka, Maipa Deapati. Tindakan I Datu Museng tersebut dilakukan, bukan karena inisiatifnya sendiri melainkan kehendak bersama setelah terlebih dahulu melakukan mufakat secara rahasia. Penyebab keduanya lari bersama karena keduanya saling mencintai dan sepakat untuk menjadi pasangan

suami istri. Namun, di antara keduanya terdapat suatu perbedaan status sosial yang merupakan persyaratan utama dalam mewujudkan perkawinan yang ideal. Dalam hal ini, Datu Museng adalah orang kebanyakan, sedangkan putri Maipa adalah bangsawan. Menyadari bahwa walaupun I Datu Museng melamar secara resmi, tetap tidak akan direstui. Terpaksa, agar tercapai kehendak mereka, dilakukanlah secara mufakat untuk lari bersama.

Merasa dilecehkan dan dipermalukan, Makgauka segera melakukan negosiasi dengan mengirim utusan ke rumah I Datu Museng agar mengembalikan putri Maipa ke istana, dan meminta agar I Datu Museng memilih gadis lain. Usaha Makgauka itu tidak membuahkan hasil, karena baik Datu Museng maupun putri Maipa lebih memilih mati daripada dipisahkan. Bahkan, kakek Adearangan yang mendukung sejak awal cucunya menolak mentah-mentah tawaran utusan Makgauka itu. Ia rela mempertuhankan nyawanya demi mewujudkan cita-cita cucu.

Gagal dengan jalan damai membuat Makgauka semakin bertambah murka dan malu. Ia malu kepada Pangeran Manggalasa dan Sultan Lombok sebagai calon menantu dan besarnya.

Untuk memenangkan adat, menegakkan wibawa, dan menghapus rasa malunya, Makgauka melakukan tindakan kekerasan kepada I Datu Museng, yaitu penyerangan ke kubu Datu Museng dengan mengerahkan para *tubarani* Sumbawa dan Lombok dipimpin oleh tunangan Maipa, Pangeran Manggalasa .

Usaha mendapatkan Maipa dan membunuh I Datu Museng gagal diwujudkan Makgauka. Mengapa tidak? Para *tubarani* itu tidak satu pun yang mampu menandingi kesaktian kakek I Datu Museng, Adearangan. I Manggalasa sendiri yang diberi kepercayaan sebagai pemimpin para *tubarani* itu, jika tidak lari menyelamatkan diri, akan menemui ajalnya kena Pedang Lidah Buaya milik Adearangan.

Peristiwa itu membuka mata Makgauka siapa sesungguhnya orang yang pantas menjadi calon menantunya, I Manggalasa atau I Datu Museng. I Manggalasa adalah seorang lelaki pengecut dan tak bertanggung jawab, tidak pantas menjadi putra mahkota. Ketika berangkat ke medan laga, ia berada paling depan. Namun, setelah

mendekat dengan musuh (I Datu Museng dan Adearangan), ia berada paling belakang. Bahkan, ketika pasukannya banyak yang menemui ajalnya, terkena libasan Pedang Lidah Buaya milik kakek I Datu Museng, ia mengambil langkah seribu menyelamatkan jiwanya. Ia tak peduli lagi bagaimna cara merebut kembali tunangannya, Maipa Deapati. Sebaliknya, I Datu Museng yang selama ini dianggapnya sebagai pemuda yang tak sepadan dengan putrinya adalah sosok manusia yang tak pernah gentar menghadapi apa pun dan siapa pun juga. Karena itu, Datu Museng dapat menutupi kekurangannya dari sudut status sosialnya dengan kejantanannya. Makgauka kemudian menerima dan merestui I Datu Museng sebagai suami putrinya, Maipa Deapati.

2.4 Tumulompoa

Tumulompoa atau orang Belanda yang berkuasa di daratan Makassar melakukan pembangkangan tradisi dalam hubungannya dengan persoalan kehormatan keluarga. Dalam hal ini *Tumulompoa* ingin merampas secara paksa istri Datu Museng, Maipa Deapati.

Dalam konteks budaya masyarakat Makassar masalah kehormatan keluarga adalah persoalan yang sangat rawan. Jangankan istrinya akan dirampas dari tangannya, sebelum menjadi istri saja jika diganggu meskipun hanya sedikit orang akan siap mengalirkan darahnya kerana hal itu adalah *sirik*.

I Datu Museng adalah sosok manusia berdarah Makassar yang diperlakukan sewenang-wenang oleh *Tumulompoa*. Sebagai orang yang sangat teguh dalam mempertahankan dan membela kehormatannya, I Datu Museng tak mau mengalah begitu saja. Dalam hatinya berkata, sedangkan sebelum menjadi istriku, aku rela mempertaruhkan nyawaku, apalagi I Maipa kini sudah menyatu denganku (hlm. 112). Batin I Datu Museng berontak ingin menghancurlebuskan tindakan yang dapat menghancurkan kebahagiaannya bersama Maipa. Ia lebih sudi mati berkalang tanah dalam mempertahankan kehormatannya daripada ia harus menanggung malu seumur hidupnya. Hal ini diungkapkan I Datu Museng ketika pesuruh pembesar Belanda datang untuk pertama kalinya hendak merampas I Maipa Deapati, istri yang amat dicintainya.

Ketika pesuruh pembesar Belanda datang, untuk ketiga kalinya dengan maksud yang sama, I Datu Museng dengan sangat emosi menjawab lebih tegas lagi, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

“Hai, anjing Belanda! Tak usah kau lanjutkan gonggonganmu. Bukankah aku telah menjawab perintah tuanmu kemarin? Tidakkah kau sampaikan apa kataku padanya? Tulikah kau, anjing? Semasih matahari terbit di timur dan terbenam di sebelah barat, haram kuubah kata yang telah kuucapkan. Kembalilah pada tuanmu. Sampaikan bahwa gonggonganmu tidak mempan. Ayo, cepat pergi selama aku masih mampu mengendalikan diri!” (Baso, 2003:115)

Pendirian I Datu Museng yang sangat keras, seperti yang tercermin di atas tak membuat *Tumalompoa* mengurungkan niatnya untuk mengambil putri Maipa. Dengan mengandalkan kekuasaannya, *Tumalompoa* kemudian mengerahkan pasukan *tubarani* pilihan untuk mengambil secara paksa putri Maipa dari tangan suaminya, I Datu Museng.

Mengetahui bahaya sudah di depan mata, putri Maipa kelihatan takut. I Datu Museng yang melihat hal itu segera menenangkan istrinya dan berusaha memberikan pengertian atau pandangan tentang pentingnya tanggung jawab dan keimanan. Seperti apa ucapan Datu Museng kepada istrinya itu? Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Adindaku sayang Tidak usah takut bahaya. Bahaya yang telah terbentang di hadapan kita adalah jodoh kita. Sudah ditakdirkan Tuhan, kita berangkulan dengan bahaya itu di Makassar. Di sinilah adinda tempat kita berkubur

Usaha satu-satunya adalah membela diri sambil menyerahkan nasib pada Ilahi Rabbi. Kita sudah dalam kurungan, adinda. Mundur tak dapat, maju pun tak mungkin. Membela diri sampai maut menjelang, itulah jalan yang harus kita tempuh. Balik ke Sumbawa jika kita mau memang bisa.

Tapi itu berarti mencoreng arang ke wajah kita sendiri Kukira Adinda juga tak rela jika aku pengecut juga pengkhianat. Dunia ini hanyalah tempat persinggahan sementara, tempat manusia diuji oleh Tuhan, apakah kita sanggup berbuat kebaikan atau hanya menumpuk dosa. Dan, kita termasuk manusia biasa yang tidak kekal hidup di dunia ini. Hidup abadi di akhirat, di Taman Firdaus surga nilakandi bagi manusia yang sanggup berbuat kebaikan, sedang manusia yang berfoya-foya dan melupakan Tuhan akan mendapat ganjaran maha dahsyat di kemudian hari". (Baso, 2003:116—117)

Mendengar tuturan atau pandangan suaminya, ketakutan dan kecemasan putri Maipa menjadi sima dan berubah menjadi hati yang tabah dan iman yang semakin tebal. Karena itu, ia pun rela berkorban bersama suaminya dalam mempertahankan hak dan kehormatannya.

Kerelaan berkorban I Datu Museng dan putri Maipa benar-benar dibuktikan dengan perbuatan ketika pasukan *Tumalompoa* mengepungnya dari berbagai penjuru di Makassar. Dalam suasana yang sangat genting itu putri Maipa lebih sudi mati mempertahankan kehormatannya dan kesucian diri daripada hidup ternoda. Dengan kata lain, I Maipa lebih senang gugur di tangan suaminya sendiri daripada hidupnya dinodai oleh *Tumalompoa*. Ketegasan hati I Maipa itu terungkap dalam cuplikan cerita berikut.

"Aku rela pergi mendahului, merintis jalan membuka pintu tempat kita berdua di seberang, tempat kekal abadi. Di mana tidak satu pun makhluk datang menggoda, mengiri bersakit hati menyaksikan kebahagiaan kita. Kakanda, sudah terbayang di kampung halaman, rumah indah tiada bertara. Surga firdaus janji Nabi Besar Muhammad Sallallahu Alaihiwasallam junjungan kita, telah tercium keharumannya. Dinda tak ragu lagi menuju tempat yang sudah dijanjikan di mana hidup akan tenang abadi.

Oh, Datu, dinda tak akan bimbang pada mati, tak akan ragu pada maut. Sebab, hidup di dunia memang singkat tak abadi. Apalagi jika cuma hidup menjadi bahan tertawaan

dan ejekan sepanjang masa. Datu, aku tak rela kulitku disentuh orang lain, apalagi orang berkulit putih berbelang mata, berkopiah lebar, dan beralaskan kaki kulit kerbau. Lebih baik kulitku ini hancur, tubuh terbujur dihimpit tanah dimakan cacing. Biar mereka yang gila memeluk tubuhku, merangkul mayat yang tak berarti apa-apa lagi. Agar mereka mengerti bahwa kekuasaan duniawi yang tidak abadi itu tak dapat menaklukkan keengganan seseorang yang kuat iman di dada.... Laksanakan secepat kilat kehendak adinda karena rinduku pada Batara (Tuhan) tak terkirakan lagi". (Baso, 2003:125—126)

Keinginan putri Maipa itu sebenarnya bertentangan dengan kata hati suaminya, Datu Museng. Harapan yang sesungguhnya adalah selalu bersama suaminya, baik dalam keadaan suka maupun duka. Suka dan duka dirasakan bersama. Akan tetapi. Setelah menimbang-nimbang dan memikirkan secara matang, ternyata hal itulah yang merupakan jalan terbaik demi menghindari sifat keserakahan dan kebinatangan *Tumalompoa*. Karena itu, I Datu Museng pun menyambutnya dengan hati yang lapang dan tangan yang terbuka. Sebelum I Datu Museng menggorok leher istrinya dengan keris pusaka *Matatarampana*, ia berkata pilu yang dikemas dalam bentuk syair berikut.

“Jangan gentar menentang maut
ragu bimbang pada mati
nantinya sesal hidup di akhirat
dunia tertawa kian menjadi
Dengan tersenyum Maipa menyambut, katanya
Kanda buah hati sayang
tidak kugentar jiwa melayang
ragu bimbang pada mati
sebab perahu sudah kunaiki
sudah berputar kemudi di tangan
kuingin segera mengambil haluan
menuju maksud tempat tujuan.”

Setelah itu, I Datu Museng berkata lagi

“Pergilah adinda, tunggulah kanda di tanah seberang, di alam indah permai di Surga Firdaus. Tunggulah aku di waktu lohor. Jika kanda belum datang, nantikan di waktu asar. Apabila belum juga tiba, nantikan pada waktu magrib, ketika matahari bersiap-siap masuk ke peraduaanya. Di waktu itulah kanda pasti datang menjemput dan kita bergandengan tangan bersama diapit dielu-elukan oleh bidadari, berjalan di atas kursi keemasan bertahta intan baiduri. Ya, di sanalah kita hidup kekal abadi, tak ada lagi yang mengantarai kita berdua, tak ada lagi tangan yang mengusik kebahagiaan ketika. Tak ada lagi kebatilan datang menyiksa”. (Baso, 2003:127)

Dengan mengucapkan nama Tuhan sambil memejamkan matanya, I Datu Museng pun menggerakkan kerisnya menggorok leher istrinya. Dan beberapa saat kemudian tibalah I Maipa ke alam baka.

Sementara I Datu Museng larut dalam kesedihan yang luar biasa di hadapan mayat istrinya, peluru menggema dan membentur dinding rumahnya. I Datu Museng segera sadar bahwa mereka (antek-antek *Tumalompoa*) itulah yang menyebabkan kematian istri kesayangannya. Dengan emosi yang memucak I Datu Museng mencabut kerisnya, kemudian melakukan perlawanan. Keris *Matatarampanna* milik I Datu Museng terus-terus mengamuk menumpas pasukan *Tumalompoa* yang mencoba untuk mendekat. Karen itu, dalam waktu sekejap saja mayat-mayat pun bergelimpangan di sana sini menghiasi pelataran rumahnya.

Melihat pasukan *Tumalompoa* banyak yang angkat kaki menyinkir dari serangannya, I Datu Museng mencoba untuk mengejarnya. Kesempatan itu tak disia-siakan oleh pasukan *Tumalompoa* untuk menghujani peluru bedil ke badan I Datu Museng. Namun, tak satu pun peluru-peluru itu yang berhasil melukai tubuhnya. Ia terus mengamuk dan memburu para musuh, lalu menikam habis. Pendek kata, di mana ada musuh melintas pasti dihabisinya. Ia akan membalaskan dendam istrinya yang kini menunggu di tempat lain.

I Datu Museng terus-menerus melakukan perlawanan mempertahankan hak dan kehormatannya, seperti yang telah dijanjikannya. Sudah tak dapat dihitung pasukan *Tumalompoa* yang berhasil ia bunuh. Yang belum sempat terbunuh tinggal para pemimpin *tubarani Tumalompoa* yang memang cukup berilmu.

Sebenarnya, I Datu Museng ingin melenyapkan semua laskar *tubarani Tumalompoa* itu. Akan tetapi, karena sudah teringat batas waktu akan janji dan sumpahnya kepada istrinya, yaitu menunggunya pada saat lohor. Jika belum tiba nantikan pada waktu asar. Apabila belum juga tiba, nantikan pada waktu magrib (hlm. 127) I Datu Museng mulai mengendorkan perlawanannya. Kini terbentang di hadapannya samudera mega berpancaran sinar keindahan gilang-gemilang. Maipa Deapati insan zamrud kesayangannya telah datang menggapai, mengulurkan tangan mengajak berjalan seiring ke tempat yang lama dicita-citakannya. Karena didorong oleh rasa cinta pada janji dan sumpahnya itulah, I Datu Museng segera menyerahkan jimatnya pada Karaeng Galesong. Dalam sekejap itu pulu, I Datu Museng tewas setelah di tombak oleh keluarganya sendiri, Karaeng Galesong.

Tumalompoa girang tak terkirakan karena merasa sudah mendapatkan Maipa Deapati. Karena tak tahan mewujudkan keinginannya, *Tumalompoan* segera menyuruh Tuan Jurubahasa menjemput Maipa. Betapa terkagum-kagum I Tuan Jurubahasa ketika melihat kecantikan I Maipa yang sedang duduk termenung merunduk memejamkan mata. Lehernya dibebat dengan kain merah. Seandainya tidak takut pada *Tumalompoa* yang kini gelisah menunggunya, I Tuan Jurubahasa akan memuaskan hatinya memandangi perempuan itu. Karena itu, I Tuan Jurubahasa pun mendekat dan berbisik, seperti kutipan berikut.

“Wahai putri Maipa Deapati ..., bangunlah, ratu. Sudah lama beta di sini, disuruh *Tumalompoa*.... Usungan indah permai yang bertahtakan intan baiduri telah tersedia. Sesuai benar dengan kemolekan tuan putri. Aduhai ratu, senyumlah, bicaralah pada beta, agar kukecap juga suara lembut yang lewat dari bibir tipis Limau seulas, kusaksikan juga gigi gading yang rata laksana delima merekah. Putri juwita, tengoklah

kemari, biar hanya separuh badan, setengah lirikan saja....”
(Baso, 2003:139—140)

Ketika bisikan itu tak membuat putri Maipa bergerak sedikit pun juga, I Tuan Jurubahasa berlutut di depan kaki sang putri. Sambil menengadahkan dalam sikap memuja, ia kemudian berkata lembut, seperti kutipan berikut.

“Tuan putri, bangunlah. Sudah lama *Tumalompoa*, sri paduka yang dipertuankan di Makassar. Hangus jantung dan perasaannya nanti, di bakar api cinta, karena terlalu lama menunggu tuan putri”. (Baso, 2003:140)

Bisikan I Tuan Jurubahasa pun, ternyata tidak terdengar. Maipa Deapati tetap membisu. Karena merasa jemu membujuk dan merayu, I Tuan Jurubahasa membawa sang putri dalam keadaan demikian. Ketika sang putri dalam bopongannya, ia ingin melihat leher berjenjang I Maipa. Sebab itu, ia membuka dengan perlahan sapu tangan merah yang melilit tebal di lehernya. Saat kian terlepas menyemburlah darah kental I Maipa dan menerpa wajah I Tuan Jurubahasa. Akibatnya, karena kaget, ia terjatuh dan maut pun menjemputnya.

Tumalompoa kemudian dirundung malang akibat kegagalannya mendapatkan putri Maipa. Dan, sadarlah ia atas kesalahan besar yang telah diperbuatnya.

3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis cerita *sinrilik* I Datu Museng dan Maipa Deapati dengan objek pembahasan pembangkangan tradisi dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Cerita *sinrilik* I Datu Museng dan Maipa Deapati mengetengahkan pembangkangan tradisi untuk mendapatkan cinta kasih dan perjuangan untuk mempertahankan kesucian cinta kasih. I Datu Museng selaku tokoh utama dalam cerita *sinrilik* ini saling jatuh cinta dengan putri tunggal Makgauka, Maipa Deapati. Saat cinta

mereka semakin bersemi, muncul keinginan untuk hidup bersama dalam suatu ikatan perkawinan yang sah. Namun, dalam mewujudkan impian mereka itu, terdapat rintangan dan tantangan demi kelangsungan cinta kasihnya, yaitu masalah adat yang dijunjung tinggi masyarakat Sumbawa. Menurut hukum adat yang berlaku saat itu dua insan yang memiliki pertalian darah yang berbeda dianggap tak pantas duduk bersanding. Dengan kata lain, salah satu syarat utama untuk memperistrikan seorang gadis, harus mempunyai golongan atau derajat yang sama. Jika tunduk pada aturan adat tersebut, I Datu Museng tidak akan mampu mewujudkan harapannya, karena ia adalah seorang golongan masyarakat rendahan (rakyat biasa), sedangkan Maipa Deapati adalah seorang golongan masyarakat bangsawan. Karena memiliki alasan yang kuat, yaitu saling mencintai dan rela hidup bersama, I Datu Museng bertekad merombak adat Sumbawa yang sudah mantradisi itu. Hal itu dibuktikan I Datu Museng ketika cincin Maipa terlepas dari jemarinya. Demi mempertahankan cinta kasihnya, I Datu Museng memungutnya dan memasukkan ke dalam jari tangannya. Ia tak acuh dengan segala sesuatu yang menyangkut dengan adat. Ia tak sadar lagi dengan kedudukan Maipa Deapati sebagai salah seorang anggota keluarga sultan (Makgauka), yang seharusnya dihormati. Hal itu dilakukannya karena ia tak ingin kehilangan putri Maipa. Namun, I Datu Museng harus menerima kenyataan pahit, yaitu ia diganjar hukuman tidak diperkenankan oleh Kadhi Mampawa untuk bertemu lagi dengan putri Maipa. Perpisahan itu tidak membuat I Datu Museng patah arang. Untuk menumbangkan adat itu I Datu Museng ke Mekah dan Madina untuk gerguru. Sadar bahwa hanya dengan ilmu yang luas cita-cita untuk mempersunting I Maipa akan dapat terwujud. Mereka kemudian berpisah dalam kurun waktu yang cukup lama. Rentang waktu yang memisahkan mereka bukannya mematahkan benih-benih cinta yang sudah tertanam, melainkan justru semakin menumbuhkan kepercayaan pada diri masing-masing bahwa suatu saat cita-cita itu pasti akan terwujud. Akhirnya saat untuk menumbangkan adat pun tiba. I Datu Museng yang sudah berilmu ikut serta dalam permainan *raga* yang diselenggarakan Makgauka (ayahanda putri Maipa). I Datu Museng yang sudah tak terkirakan rindunya setelah sekian lama berpisah mengguna-gunai raga itu kemudian menye-

paknya kearah putri Maipa. Akibatnya putri Maipa jatuh pingsan tak sadarkan diri. I Datu Museng kemudian tampil sebagai penyelamat jiwa Maipa setelah para dukun sakti tak mampu mengobatinya. Kesempatan itu tak disia-siakan I Datu Museng untuk bersepakat dengan pujaan hatinya, putri Maipa untuk hidup bersama. Pelanggaran adat karena membawa lari putri Maipa mendatangkan petaka bagi I Datu Museng. Ia digempur oleh pasukan *tubarani* dipimpin oleh I Manggalasa (tunangan purti Maipa) karena menolak dipisahkan dengan Maipa. Akan tetapi, berkat kesaktian kakek Adearangan, pasukan *tubarani* itu gagal mewujudkan harapan Makgauka. Usaha I Datu Museng mempertahankan Maipa itu, membuahkan hasil. I Datu Museng dapat mempersunting I Maipa Deapati, putri tunggal Makgauka yang cantik jelita tak ada taranya di negeri itu.

2. Pembangkangan tradisi yang dilakukan *Tumalompoa* yang hendak mengambil istri Datu Museng adalah sesuatu yang menyangkut harga diri (*sirik*). Selaku orang Makassar yang menjunjung tinggi budaya *sirik*, I Datu Museng menolak dan merasa berkewajiban membela dan melindungi istrinya yang sah. Ia lebih sudi mengorbankan jiwa raganya daripada kehormatan istrinya dinodai oleh *Tumalompoan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman (Ed). 1967. *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia Sebagai Cermin Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- Arief, Aburaerah dan Zainuddin Hakim, 1993. *Sinrilik Kappalak Tallumbatua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dasang Djirong. 1988. *Sinrilik I Manakkuk*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Baso, Verdy. 2003. *I Datu Museng dan Maipa Deapati*. Ujung Pandang: Era Media.
- Damono, Sapari Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hakim, Zainuddin. 1990. "Kedudukan dan Fungsi Sinrilik I Datu Museng". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Mangemba, H.d. 1994. Sinrilik: Nyanyian "Rapsodi" Sulawesi Selatan. Ujung Pandang: Harian Fajar, 4 September.

- Matthes, B.F. 1960. *Makassarsch Chrestomathie*. Amsterdam: Het Nederlandsche Bybelnoot.
- Nasruddin. 1995. "Nilai Budaya dalam Sinrilik I Datu Museng". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- , 1997. "Gaya Bahasa dalam Sinrilik I Datu Museng". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- , "Motif dan Leitmotif Sinrilik I Datu Museng". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pabittei, St. Aminah. 1995. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan.
- Parawansa, P. et al. 1984. *Sastra Sinrilik Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pedoman Rakyat. 2003. "Datu Museng dan Maipa Deapati Karya Verdy R. Baso Siap Diluncurkan." Makassar: 7 Februari.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Renerhart and Wiston.
- Sudjiman, Panuti (Ed). 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Cetakan II. Jakarta: Gramedia.
- , 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Sugihastuti dan Suharto. 2003. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teew, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastrai*. Jakarta: Gramedia.
- . 1984. *sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan* (diterjemahkan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Yatim, Nurdin. 1983. *Subsistem Honorofik Bahasa Makssar: Sebuah Analisis Sosiolinguistik*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat.

REFLEKSI SOSIAL MASYARAKAT BUGIS DALAM CERITA RAKYAT

Jemmain

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Ragam sastra yang demikian tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, pengisi waktu senggang, serta penyalur perasaan bagi penutur dan pendengarnya, tetapi juga sebagai pencermin sikap pandangan dan angan-angan kelompok, alat pendidikan anak-anak, alat pengisahan pranata, dan lembaga kebudayaan serta pemeliharaan norma masyarakat (Facruddin, 1981:1).

Dalam karya sastra itu tergambar jati diri (identitas) bangsa. Banyak di antara karya sastra itu mengandung ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, pertimbangan-pertimbangan yang luhur tentang sifat baik dan buruk, rasa penyesalan terhadap dosa, perasaan belas kasihan, pandangan kemanusiaan yang tinggi, dan sebagainya (Djamaris, 1994:17).

Sebagai suatu produk, sastra tentu tidak melepaskan diri dari persoalan-persoalan kemanusiaan yang terdapat dalam suatu masyarakat. Setiap karya sastra selalu menghadirkan kehidupan manusia karena pada dasarnya tiap karya sastra itu berisi obsesi sastrawan tentang kehidupan, sastra lisan Bugis dapat dipandang sebagai salah satu pengenalan masyarakat Bugis. Sementara itu, di sisi lain dapat pula dipandang sebagai cerminan kehidupan, sebagai tanggapan, dan pula sebagai penilaian terhadap kehidupan. Sehubungan dengan itu, Damono (1978:1, 2002:1) menyatakan bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antarmanusia dengan manusia. Bagaimana pun juga, peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat.

Boleh dikatakan sastra berdampingan dengan lembaga sosial tertentu, dalam masyarakat primitif, misalnya, kita sulit memisahkan sastra dari upacara keagamaan, ilmu gaib, pekerjaan sehari-hari, dan permainan; dalam zaman kita ini, pemisahan itu dapat dilakukan—meskipun tidak sepenuhnya ... Dan apabila kita mampu memahami pesan yang mungkin terselubung di dalam karya sastra, batin kita lebih tetap dalam menghadapi pekerjaan sehari-hari. Lebih jauh lagi, sastra bisa mengandung gagasan yang mungkin dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap sosial tertentu—atau bahkan untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu—atau bahkan untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu Damono (2002:2). Sastra lahir disebabkan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menarik minat terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman (Semi, 1990:2).

Sastra tradisional, dalam hal ini cerita rakyat, terdapat di semua suku di Indonesia. Isinya berupa gambaran masyarakat pemiliknya yang tidak hanya mengungkapkan hal-hal yang bersifat permukaan, tetapi juga sendi-sendi kehidupan secara mendalam. Kehadirannya sering merupakan jawaban dari teka-teki alam yang terdapat di sekitar kita. (Lembar Komunikasi, Nomor 1/XIV/2001/Edisi Januari 2001.

Salah satu suku di Indonesia yang memiliki cerita rakyat seperti yang disebutkan di atas adalah suku Bugis. Cerita rakyatnya biasa disebut cerita rakyat Bugis atau sastra lisan Bugis. Walaupun penelitian cerita rakyat Bugis sudah pernah dilakukan, tetapi baru merupakan penelitian awal berupa transkripsi yang dilengkapi dengan terjemahan, serta penelitian struktur. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian tentang refleksi sosial masyarakat Bugis dalam cerita rakyat belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengungkap gambaran sosial masyarakat Bugis dalam cerita rakyat.

1.2 Masalah

Untuk melestarikan dan menyebarkan karya-karya sastra, khususnya cerita rakyat ada beberapa upaya yang dapat dilakukan, antara lain melalui pentransliterasian dan penerjemahan, pendokumentasian dan penelitian. Penelitian cerita rakyat Bugis baru pada taraf awal seperti yang disebutkan dalam latar belakang di atas. Oleh karena itu, penulis merasa perlu mengangkat cerita rakyat Bugis menjadi objek penelitian. Yang menjadi pokok kajian di dalam penelitian ini adalah:

1. Tema, sebagai gagasan sentral cerita; sekaligus pendukung jalannya cerita; dan tokoh sebagai pelaku dalam cerita sekaligus pendukung tema cerita;
2. Seberapa jauh karya sastra ini merefleksikan pengalaman sosial, kemanusiaan, sejarah, estetika atau kerohanian masyarakat Bugis.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran atau refleksi sosial masyarakat Bugis dalam cerita rakyat.

Hasil yang diharapkan adalah sebuah naskah secara garis besar berisi:

1. Pendahuluan
2. Latar belakang sosial masyarakat Bugis;
3. Analisis refleksi sosial masyarakat Bugis dalam cerita rakyat; dan
4. Simpulan.

1.4 Kerangka Teori

Sastra sebagai cermin masyarakat: sampai sejauh mana sastra dianggap mencerminkan keadaan masyarakat. Pengertian *cermin* dan disalahgunakan. Yang terutama mendapat perhatian antara lain karya yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan masyarakat secara teliti barangkali masih dapat dipergunakan sebagai bahan untuk mengetahui keadaan masyarakat (Damono, 2002:4—5).

Setiap karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal-balik yang rumit dari factor-faktor sosial dan kultural, dan karya sastra itu sendiri merupakan objek kultural yang rumit. Bagaimanapun, karya bukanlah suatu gejala yang tersendiri.

Masyarakat dapat mendekati karya sastra dari dua arah: pertama, sebagai suatu kekuatan atau faktor material istimewanya, dan kedua, sebagai tradisi—yakni kecenderungan-kecenderungan spiritual maupun kultural yang bersifat kolektif. Bentuk dan isi karya sastra dengan demikian dapat mencerminkan perkembangan sosiologis, atau menunjukkan perubahan-perubahan yang halus dalam watak kultural (Damono, 2002:6—7).

Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Teknik-teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan matra bersifat sosial karena merupakan konvensi dan norma masyarakat. Lagi pula sastra *menjanjikan kehidupan* dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga *meniru* alam dan dunia subjektif manusia (wellek dan waren, 1993:109).

Teeuw (1991:59) menyatakan bahwa dalam menghadapi karya sastra secara ilmiah pada prinsipnya dapat dimanfaatkan empat pendekatan yang secara langsung dapat dijabarkan dari situasi karya sastra, dengan keempat aspek atau fungsinya yang terkemuka; pendekatan itu masing-masing menonjolkan.

- a. peranan penulis karya sastra, sebagai penciptanya (ekspresif);
- b. peranan pembaca, sebagai menyambut dan penghayat (pragmatik);
- c. aspek referensial, acuan karya sastra, kaitannya dengan dunia nyata (mimetik);
- d. karya sastra sebagai struktur yang otonom, dengan koherensi intern (objektif).

Aspek mimetik, yaitu hubungan karya seni dengan kenyataan menjadi ciri utama dalam penilaiannya. Dalam pendekatan ini selalu ada pula aspek pragmatik: Seni bertugas untuk ikut serta dalam proses pembongkaran masyarakat, lewat aspek pada pembaca. Jelas pula bahwa keempat pendekatan itu tidak bisa dipisah-pisahkan secara mutlak (Teeuw, 1984:51—52).

Kalau orang berbicara mengenai seni sastra pertentangan antara *mimesis* dan *creation* adalah pertentangan nisbi atau pun pertentangan semu. Hubungan antara seni dan kenyataan bukanlah hubungan searah, sebelah atau pun sederhana. Hubungan itu selalu merupakan interaksi yang kompleks dan tak langsung: ditentukan oleh tiga macam atau saringan kelir: kelir konvensi sosio-budaya dan kelir konvensi sastra yang menyaring dan menentukan kesan kita dan mengarahkan pengamatan dan penafsiran kita terhadap kenyataan (Teeuw, 1984:229).

Tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. Adanya tema membuat karya lebih penting daripada sekadar bacaan hiburan (Sudjiman, 1992:50).

Tokoh ialah individu rekaan yang menyatakan peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda-benda yang diinginkan. Berdasarkan fungsi tokoh di dalam cerita dapatlah dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peranan penting disebut tokoh utama atau protagonist. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculannya tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatannya tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun

cerita. Protagonis dapat juga ditentukan dengan memperhatikan hubungan antartokoh protagonist berhubungan dengan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1992:18). Amanat adalah pesan pengarang kepada pembaca baik tersurat maupun tersirat yang disampaikan melalui karyanya (Zaidan, 1994:27).

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif maksudnya teks yang diteliti dideskripsikan lalu disertai dengan kutipan teks yang mendukung deskripsi tersebut.

Untuk melaksanakan penelitian tersebut digunakan studi pustaka dan teknik pengumpulan data dengan cara penulis turun lapangan ke sumber-sumber data kemudian melakukan penataan atau menanyakan langsung perihal data yang akan diteliti.

1.6 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Soppeng.

2. Suku Bugis di Sulawesi Selatan

Suku Bugis-Makassar berdiam di jazirah selatan pulau Sulawesi. Jazirah itu merupakan satu provinsi yang bernama Provinsi Sulawesi Selatan.

Selain suku Bugis-Makassar, jazirah selatan pulau Sulawesi juga didiami oleh suku toraja dan Mandar. Keempat suku ini memiliki bahasa daerah sendiri. Menurut Kaseng (dalam, Ide Said, 1999:47) penutur bahasa Bugis merupakan jumlah terbesar di antara penutur dari berbagai bahasa daerah yang digunakan di daerah tingkat I

Sulawesi Selatan, yakni kurang lebih empat setengah juta jiwa (termasuk penutur bahasa Bugis yang berdiam di luar provinsi Sulawesi Selatan).

Pada umumnya, suku Bugis menghuni Kabupaten Bone, Sinjai, Bulukumba, sidenreng Rappang, Pinrang Wajo, Soppeng, Polewalimamasa, Enrekang, Luwu, Pare-Pare, Pangkajene Kepulauan, dan Maros. Kedua kabupaten tersebut terakhir merupakan daerah peralihan dan pada umumnya penduduk di daerah itu menggunakan dua bahasa, yakni bahasa Bugis dan bahasa Makassar.

Kelompok bahasa Bugis selain banyak dialek, juga menampilkan suatu wilayah perpencaran yang luas dan ekspansif, baik sebagai akibat perkembangan di dalam sejarah maupun karena kegiatan perniagaan dalam hal ini masyarakat Bugis sampai sekarang terkenal giat dan gesit sehingga menimbulkan imigrasi ke pelbagai pelosok di Sulawesi Selatan yang melahirkan permukiman-permukiman di dalam wilayah kelompok bahasa lainnya di daerah itu. Faktor lain lagi ialah bahwa masyarakat Bugis pada umumnya memiliki keangkuhan budaya, "Cultuur trots" yang tinggi, sehingga kadang kala mempengaruhi keadaan pada masyarakat bahasa yang didatangi. (Pelengkahu, 1974:14).

2.1 Perpencaran Dialek Bahasa Bugis di Sulawesi Selatan

Dialek Luwu berpusat di bagian selatan Kabupaten Luwu, dari Palopo sampai ke Larompog dan mengalami pertebaran sepanjang pesisir Timur Laut sampai ke Kecamatan Malili, bercampur dengan unsur-unsur dialek Wajo dan Palakka yang juga bermigrasi ke situ.

Dialek Wajo berkedudukan di Kabupaten Wajo, mulai dari bagian selatan Kabupaten Luwu menyusuri lereng selatan pegunungan Latimojong dan sepanjang pinggiran Timur palung sungai Bila sampai ke Danau Tempe, lalu sekitar Sengkang mengalir sungai Cenrana ke Teluk Bone. Permukiman pendukung dialek Wajo terdapat pula di Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali-Mamasa, Kecamatan Malili Kabupaten Luwu, dan pada beberapa tempat secara temporer di Kepulauan Liukang Tupabbiring (nelayan bagang).

Dialek Palakka terdapat di Kabupaten Bone terutama sekitar Watampone dan ke utara berbatasan dengan dialek Wajo dan Soppeng di sekitar Pompanua dan ke selatan berbatasan dengan dialek Enna di sekitar Mara. Di sebelah barat dialek Palakka bertemu dengan dialek Soppeng di daerah aliran sungai Walennae. Di Kabupaten Luwu (Malili dan Malangke) terdapat pula permukiman kecil pendukung dialek Palakka, demikian juga pada beberapa tempat di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Dialek Enna' menempati bagian selatan Kabupaten Bone (Mara), bagian Timur Laut Kabupaten Maros (Camba), sebagian besar Kabupaten Sinjai dan bagian utara Kabupaten Bulukumba sepanjang poros dari Tanete sampai ke kota Bulukumba terdapat pula permukiman dialek Enna' yang sebagian bercampur dengan unsure Palakka.

Dialek Soppeng dengan beberapa varian berkedudukan di Kabupaten Soppeng, sebelah barat dan selatan Danau Tempe, bagian barat Laut Kabupaten Bone dan menyebar sampai ke pesisir Barat di daerah Kabupaten Barru. Permukiman lainnya terdapat di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Plewali-Mamasa, sekitar Desa Ugi Baru.

Dialek Sidenreng di Kabupaten Sidenreng-Rappang sekitar Danau Sidenreng, berbatasan sebelah timur dengan wilayah dialek Wajo, sebelah selatan dengan dialek Soppeng dan sebelah utara dengan kelompok bahasa Massenrempulu dan dialek Sawitto. Di sebelah barat berbatasan dengan dialek Pare-Pare dan Sawitto. Selain beberapa varian seperti Amparita dan Baranti terdapat pula esklave permukiman kelompok bahasa Massenrempulu dialek Endekan (Varian Letta) di Masepe.

Dialek Pare-Pare terdapat di dalam wilayah kota Pare-Pare dan menyebar ke selatan serta bercampur dengan unsure dialek Soppeng di sekitar Takalasi Kabupaten Barru.

Dialek Sawitto terdapat di Kabupaten Pinrang bagian selatan, sejak perbatasan Pare-Pare membujur ke utara, sampai ke seberang

muara sungai Saqdan dan bertemu dengan kelompok bahasa Massen-rempulu (pattinjo). Persebaran dialek Sawitto terdapat pula di sekitar Polewali, Kabupaten Polewali-Mamasa.

Dialek Tallumpanuae atau dialek Campalagian terdapat di sekitar muara sungai Maloso (Mapilli), pada perbatasan Kecamatan Campalagian dan Wonomulyo. Diduga bahwa dialek Tallumpanuae merupakan perkembangan dari suatu varian dialek Palakka.

Dialek Ugi Riawa terdapat di bagian utara Kabupaten Mamuju dekat perbatasan Sulawesi Tengah (Pasangkayu). Seperti halnya dialek Tallumpanuae, mungkin sekali dialek Ugi Riawa pun berasal dari salah satu dialek yang disebut terdahulu, tetapi dalam perkembangan selanjutnya telah menyerap pelbagai pengaruh dari sekitarnya sehingga menampilkan diri sebagai dialek tersendiri (Pelenkahu, 1984:15-17).

2.2 Konsep Kepemimpinan Orang Bugis pada Masa Lampau

Datangnya Tomanurung merupakan awal terbentuknya sistem politik yang lebih teratur dan terbentuknya organisasi sosial yang mengantarkan kaum pada kemaslahatan hidup. Sebelum itu, manusia hidup secara berkelompok/perkauman menurut kelompok kekerabatan yang disebut *Puang Matoa* menempati suatu wilayah tertentu dan menguasai areal tanah di sekitarnya. Setiap kaum mengikuti garis keturunan ayah yang memberi charisma *wija* atau *mappabbati*.

Tomanurung diartikan orang yang turun dari kayangan atau *botillangi*. Ia diutus oleh *Dewata seaue* untuk menyebarkan tata tertib dan kesejahteraan kepada manusia. Jika kita memperhatikan naskah-naskah lama yang bersumber dari berbagai daerah bekas kerajaan di Sulawesi Selatan, istilah *tomanurung* terdapat berbagai tempat misalnya *Tomanurung Batara Guru* di Luwu, *Tomanurung Sekka Nyilik di Gowarie Soppeng*, *Tomanurung Tanele* di Barru, *Tomanurung* di Sawitto, *Tomanurung* di Cebba, *Tomanurung* di Sinjai, *Tomanurung* di Bulukumba, *Tomanurung matajang* di Bone, *Tomanurung Pammana* di Lapaukke bahkan dikenal pula *Tomanurung Tamborok Langik* di Toraja dan *Tomanurung* di Tamalate Gowa.

Kalau diperhatikan cerita tentang datangnya *Tomanurung*, ini pada umumnya selalu didahului dengan adanya kekacauan di antara manusia yang saling bermusuhan dan peperangan yang tak ada hentinya atau dengan istilah Bugis dikatakan *sianre bale taue*.

Dalam situasi sedemikian kacaunya itu muncullah *Tomanurung*. *Tomanurung Tomanurug*. *Tomanurung* yang muncul biasanya jenis kelamin wanitayang kemudian dikawinkan dengan salah seorang pria dari kalangan kaum yang menemukan *Tomanurung* tadi.

Konsep, fungsi, dan peranan *Tomanurung* itu tampak jelas dalam kutipan cerita "Tomanurung di Matajang Bone" yang dipelajari *Matasilompok-e* pada saat terjadinya dialog antara rakyat (penghulu kaum) dengan *Tomanurung* yang berakhir dengan suatu kesepakatan sosial sebagai berikut.

Berkatalah wakil Kaum kepada Tomanurung
Angikosiak kurokkaju
Riakko miring riakkeng teppa mutappalira
Elomusia elokriakkeng
Ada-adammeng nakijujung
Passurommuna mekipogauk
Naparellaummuna nakiturusi
Mapangallimuna nakitoengkapok
Maman anammeng nateaiwi kiteatoisia
Mekekia
Tudannuainimai-naikona poatakkeng midongiri,
Temma teppakeng

Artinya:

Anginkah engkau dan kami daun kayu
 Kemana engkau berembus bersama kami semua terikut
 Kehendakmu kehendak kami juga
 Apa nian titahmu kami junjung
 Perintamulah kami penuhi
 Mintalah dari kami dan kami akan memberimu
 Engkau menyeru, kami datang

Terhadap anak istri kami yang engkau cela
 kamipun mencelanya
 Akan tetapi,
 Pimpinlah kami kearah ketenteraman,
 Kesejahteraan, dan perdamaian.
 Kemudian Tomanurung menjawab

*Kujujung matanre adammu kuparibattokulu
 Jaulimmu to maegae
 Kuparibola ulaweng ada-adammu
 Teddu nawa-nawapo, tennabelle corapo, malaka Arung*

Artinya:

Kami junjung tinggi kata-katamu, kuletakkan di atas
 Batok kepala janjimu, hai orang banyak
 Kami tempatkan di atas rumah keemasan, kemuliaan sumpah-
 mu
 Ketika ini, engkau semua bersatu untuk menerima aku sebagai
 raja
 (Hamid, 1986) dalam Sikki, 1991:7-9)

Demikianlah sumpah setia rakyat bersama dengan
Tomanurung yang melahirkan sebuah ikrar atau kesepakatan bersama
 untuk membangun negeri yang aman sentosa. *Surek Attorioloang*
 yang berbentuk normatif sebagai sumber sejarah menyampaikan kepada
 kita bahwa semua Tomanurung di Sulawesi Selatan menempuh
 pola yang sama yakni mengadakan "kontrak sosial" dengan rakyat dan
 atas kesepakatan rakyat ia diangkat menjadi raja.

Yang menarik perhatian kita atas kehadiran tokoh
Tomanurung ini ialah berperan sebagai pengaman dan pemersatu di
 antara manusia/kaum yang mengalami kekacauan dan awal terbentuk-
 nya pemerintahan kerajaan yang bersifat demokrasi. Meskipun secara
 konsepsional demokrasi itu masih sederhana, harus diakui bahwa
 demokrasi itu adalah asli dan tumbuh di Sulawesi selatan.

Masalah pemimpin dan kepemimpinan mempunyai tempat
 dalam tradisi kehidupan orang Bugis. Seorang Pemimpin atau raja

adalah tempat orang lemah berlindung dan tempat orang kuat bertekuk lutut. Konsep kepemimpinan berlandaskan demokrasi posisi manusia sebagai makhluk sosial pada tempat terhormat untuk mendapatkan perlindungan dari penguasa atau pemimpin. Sebaiknya, rakyat harus senantiasa memberi kewenangan kepada pemimpin untuk bertindak sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan adat atau *pangadereng*. Memang tampaknya, setiap orang terikat adat-istiadat yang berlaku secara tradisional, tetapi harkat dan martabat manusia dalam struktur sosial orang Bugis dihargai sepenuhnya.

Seorang pemimpin tanpa rakyat tidak akan menjadi penguasa dan sebaliknya rakyat yang terikat dalam organisasi sosial selalu memerlukan pemimpin. Pada hakikatnya, rakyatlah yang menunjukkan adanya Negara atau kerajaan. Demikian nilai budaya kepemimpinan masyarakat Bugis, sebagaimana terungkap dalam puisi normatif berikut ini.

*Rusak taro arung, tenrusak taro adek
Rusak taro adek, tenrusak taro wawang
Rusak taro wawang, tenrusak taro to maega.*

Artinya:

Batal ketetapan raja, tidak batal ketetapan adapt
Batal ketetapan adat, tidak batal ketetapan kaum
Batal ketetapan kaum, tidak batal ketetapan rakyat.

Dalam puisi normatif jelas tergambar peranan dan nilai manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Seorang pemimpin memperoleh kekuasaan atas mandat rakyat. Oleh karena itu, kepentingan rakyat atau masyarakat lebih diutamakan daripada kepentingan pribadi.

Dikalangan orang Bugis, terdapat pesan berupa petunjuk orang tua, bahwa seorang pemimpin yang ingin selalu kuat posisinya, maka ia harus mengusahakan tiga hal pokok yaitu:

1. *Napacingi awa sauna*
'Dia bersihkan kolong rumahnya'

2. *Napaumpelā tunebbakna*
'Memperkuat landasan tempat duduk di rumahnya'
(Balok tempat menempel papan pada kolong rumah).
3. *Napallisei rakkeanna*
'Selalu berusaha mengisi rangkeannya'
(Loteng tempat padi di atas kolong rumah).
(Punagi, 1987/1989:140)

Maksudnya:

- Membersihkan kolong rumah adalah menjaga seluruh wilayah kekuasaan (pemerintahannya) agar senantiasa aman dan tenteram, bersih dari segala kerusuhan.
- Memperkuat landasan tempat duduk adalah menjaga nama baik di mata orang banyak (rakyat) yang dipimpinnya agar selalu mendapat dukungan dan simpati dari seluruh rakyat yang dipimpinnya.
- Berusaha mengisi rangkean adalah mengusahakan agar usaha pertanian rakyatnya senantiasa berhasil setiap tahun yang menyebabkan surplusnya pangan di negeri yang dipimpinnya.

2.3 Keberadaan Cerita Rakyat Bugis

Bugis adalah salah satu etnis di Sulawesi Selatan yang mempunyai corak budaya tersendiri, juga memiliki berbagai hasil budaya serta dengan latar belakang kebudayaan yang dimilikinya seperti dalam bentuk Cerita Rakyat dalam Kebudayaan Bugis, cerita rakyat ini sangat berperan sebagai sarana informasi dan berbagai sistem berkomunikasi, baik sosial maupun budaya yang diungkapkan dan disampaikan dalam bentuk sastra cerita rakyat atau sastra lisan.

Keberadaan cerita rakyat dalam masyarakat pendukungnya sangat penting, karena cerita rakyat adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pendukungnya sebagaimana lazimnya bentuk-bentuk atau jenis-jenis kesenian lainnya seperti tari-tarian, musik, dan permainan rakyat.

Cerita rakyat bukan semata-mata untuk hiburan, melainkan juga sebagai alat atau kebutuhan untuk berkomunikasi dan mengkomunikasikan apa yang ada dalam pikiran penceritanya. Cerita rakyat bersifat komunitatif dan terbuka bukan saja pada proses penuturan atau penceritanya tetapi juga pada proses penyebarannya. Karena itu, siapapun tidak dilarang untuk menceritakan kembali cerita yang pernah didengarnya kepada orang lain, sejauh cerita-cerita tersebut tidak menuntut persyaratan-persyaratan tertentu.

Sifat terbuka seperti itu yang menyebabkan cerita rakyat akrab dengan masyarakat pendukungnya. Dengan keakraban itu, masyarakat pendukungnya merasa ikut memiliki dan berusaha untuk menjaga kelestarian tersebut.

Djamaris (1994:6) mengatakan bahwa cerita rakyat merupakan cermin kehidupan dalam masyarakat lama, baik yang berbentuk dongeng, mete, maupun legenda. Dalam masyarakat yang seperti itu akan ditemukan hal-hal dan nilai-nilai tertentu yang dipandang baik dalam kehidupan bermasyarakat atau yang lebih dikenal dengan istilah sosialisasi. Nilai-nilai yang dianggap baik itu adalah nilai-nilai yang dapat menjadikan manusia dipandang sebagai manusia ideal dalam masyarakat.

2.3.1 Cerita Rakyat Bugis

Cerita rakyat Bugis merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Bugis dan diwariskan turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Ragam sastra yang demikian bukan hanya berfungsi sebagai alat hiburan, pengisi waktu senggang serta penyalur perasaan bagi penutur dan pendengarnya, melainkan juga sebagai pencerminan sikap dan alat pendidikan anak-anak.

Penutur cerita pada umumnya bercerita pada waktu senggang atau dari waktu mereka berkumpul sambil bersenda gurau saat beristirahat dari pekerjaannya, atau pengantar tidur malam hari.

Masyarakat pendukung cerita mengakui bahwa cerita itu tidak sekadar untuk didengar dan diceritakan secara turun temurun, tetapi cerita memang pernah terjadi pada masa lampau sehingga dapat mempengaruhi tingkah laku mereka. Misalnya, "*Assabareenna Mamaega Tau Dek Nanrei Bale Masapie*", 'Sebab-Musabab banyak orang yang pantang makan ikan moa', cerita ini diyakini pernah terjadi dan masyarakat merasa bahwa ikan moa berjasa pada manusia kala itu, sehingga sampai sekarang di daerah Bugis banyak orang yang tidak makan ikan moa.

Cerita yang erat hubungannya dengan lingkungan alam sekitarnya. Cerita itu dibuktikan secara kongret oleh adanya nama-nama tempat, atau mengapa sesuatu diberi nama demikian seperti halnya yang terdapat dalam cerita itu. Salah satu contoh dalam cerita "*Appongenna Naengka Masewali Sibawa Malaka*", 'Asal mula nama Masewali dan Malaka' yang mengisahkan riwayat nama kampung Masewali dan Malaka di Kabupaten Soppeng.

2.3.2 Tujuan Bercerita

Cerita ini umumnya diceritakan oleh orang tua kepada anak cucunya dengan bermacam-macam tujuan. Cerita-cerita itu ada yang disampaikan dengan maksud mendidik, mengungkapkan sejarah, mengungkapkan asal-usul suatu nama atau tempat, dan lain-lain. Jadi, tujuan bercerita dapat digambarkan seperti berikut.

1. Agar cerita itu diriwayatkan secara turun-temurun sehingga tetap terjaga kelestariannya dan tidak dilupakan oleh generasi selanjutnya.
2. Agar seorang mengetahui keadaan kampung halamannya, baik keadaan alam maupun adat-istiadatnya. Jadi cerita itu bertujuan untuk memberi keterangan mengapa suatu tempat diberi nama tertentu dan mengapa pula orang dilarang melakukan sesuatu, baik tindakan maupun sikap tertentu.
3. Agar dapat mengambil pengalaman dari dalam cerita itu, misalnya, sebagai nasihat atau tuntunan hidup. Jadi, bagaimana memupuk kerja sama untuk mencapai tujuan dan mengatasi segala tantangan, saling menghargai, tidak memandang enteng orang lain

atau saudara, jangan terburu nafsu dalam menghadapi sesuatu permasalahan, dan merupakan nasihat dalam berumah tangga. Seperti yang terdapat dalam cerita "Anak yang Patuh kepada Pesan Orang Tua dan Orang yang Sabar"

4. Agar merasa terhibur sehingga pekerjaan yang berat itu tidak terasa berat, cepat selesai, dan ringan. Kadang-kadang juga orang bercerita untuk melewatkan waktu semalam sutuk atau untuk merintang waktu dalam perjalanan dan lain-lain.

Perlu dikemukakan bahwa tujuan bercerita itu tidak berdiri sendiri untuk satu cerita tertentu saja. Akan tetapi satu cerita kadang-kadang mempunyai beberapa tujuan yang berlainan. Hal itu dapat diketahui dengan melihat isi cerita. Misalnya cerita "Appongenna Nariaseng Masewali Sibawa Malaka".

Cerita ini di samping mengisahkan asal-usul nama kampung Masewali dengan Malaka di Kabupaten Soppeng, juga di dalamnya terkandung nilai pendidikan yang patut dicontoh oleh anak-anak maupun orang dewasa. Seorang tokoh yang bernama Latok Caccaleppeng, seorang orang tua yang tidak memiliki siapa-siapa kecuali seekor ayam yang sangat ia sukai. Ayam itu dia anggap seperti anaknya, kemana-mana dia bawa. Tetapi, Latok Caccaleppeng rela mengorbankan harta miliknya yang satu-satunya itu demi untuk mengembalikan negerinya yang sudah jatuh ke tangan orang lain dan mengangkat kembali martabat dan kehormatan negeri, raja, dan rakyatnya.

Dalam cerita ini juga anak-anak sedini mungkin diajak untuk menghargai jasa-jasa orang lain, sebagaimana penamaan kampung Masewali dan Malaka untuk menghargai jasa-jasa Latok Caccaleppeng.

3. Refleksi Sosial Masyarakat Bugis dalam Cerita Rakyat

Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah

suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang (Damono, 1998).

3.1 Lapadoma Sibawa I Mangkawani

3.1.1 Ringkasan

La Padoma adalah seorang remaja yang gagah perkasa, anak tunggal seorang raja yang sedang memerintah. Ia sudah dipertunangkan dengan I Mangkawani, seorang gadis yang sangat cantik tiada taranya di bawa kolong langit.

Ketika La Padoma pergi menyabung ayam, ia bertemu pandang dengan adik perempuan Datu Pattuku yang sedang mengintib dijendela. Terpesonalah La Padoma, lalu kalalah ayamnya. Ketika melihat hal yang demikian, Datu Pattuku menasihati La Padoma agar ia melamar jika memang ada niatnya ingin beristri. Pada malam hari, La Padoma menginap di istana Datu Pattuku. Ketika larut malam, timbullah niat jahatnya. Ia masuk ke bilik adik perempuan Datu Pattuku. Ia ditegur oleh Datu Pattuku, tetapi tidak diacuhkan. Setelah dinihari, keluarlah La Padoma dari dalam bilik. Datu Pattuku menghadang La Padoma di depan pintu lalu ditikamnya, dan matilah La Padoma pada saat itu.

Datu Pattuku mengirim utusan untuk menyampaikan berita kematian La Padoma kepada masyarakat Bone. Raja Bone meminta kepada keluarganya untuk membalaskan kematian La Padoma, putranya yang sangat dicintainya itu. Permintaan raja Bone itu disambut oleh Datu Soppeng, sepupu La Padoma dari pihak lain. Ia berangkat ke Kahu dan berhasil membunuh Datu Pattuku.

Raja Bone memberitahukan kematian La Padoma kepada I mangkawani, tunangannya. I Mangkawani bersama kaum keluarganya diliputi perasaan sedih yang sangat dalam karena pertunangan mereka baru seminggu. Harta bendanya ada yang dibuang atau diberikan kepada orang lain karena terlalu sedih dan malu menjadi janda

sebelum kawin. Sesudah itu, pergilah I Mangkawani berlayar ke negeri lain untuk membuang malu dan duka. Sewaktu sampai di pelabuhan Bone, rakyat Bone meminta keberanian kepada I Mangkawani. Di pelabuhan Wajo, rakyat Wajo meminta kekayaan, di pelabuhan Soppeng, rakyat Soppeng meminta kepandaian. Konon kabarnya, itulah sebabnya orang Bone menjadi pemberani, orang Wajo banyak yang kaya dan orang Soppeng banyak yang pandai.

3.1.2 Tema dan Amanat

Berdasarkan analisis tokoh serta memperhatikan peristiwa yang terjadi dalam cerita ini, tema dan amanat cerita "La Padoma sibawa I Mangkawani" diungkapkan seperti berikut.

La Padoma seorang putra raja yang gagah, tetapi perangnya tidak terpuji. Ia suka menyabung ayam dan mudah tergodah oleh wanita. Bahkan, ia nekad berhubungan intim dengan wanita yang belum dikawininya. Perkehidupan La Padoma yang demikian itu, sebenarnya umum dilakukan putra raja pada zaman dahulu. Jadi, tema cerita ini ialah pola hidup putra seorang raja. Kutipan cerita seperti berikut.

Sorok I sawangeng e, mellau addampenni La Padoma maelok mabbenni ri salassai. Naripalalona ri Datue Pattuku. Riwattu malaleng na wanni, na polei ni La Padoma pikkirik maja, na utama ri laleng bilikna anak darana Datue ri Pattuku. Narita na ri Datue, nasaba iaro panopincenna lalak-lalak i ri laleng pettang.

Aga na riampareng na makkeda e "Hao Ndik, ala tekku bicik-bicik memeggio makkedae, na rekko engka pattujunnu mapparukku seng ri tana e ri Kahu, soroko muwatak rekkok. Naekia ia Lapadoma dek najampangi wi. Aga nari-tajeng ri sumpanna bilik e. Mawek I matajang, messuni La Padoma. Ia nadapi sumpama bilik e. Mawek I matajang, messuni La Padoma. Ia nadapi sumpang e ia rilappesangi tappi siseng, tappi siseng, tappi arajanna Kahu. Giling I mappalabi, genrang arajang e ri Kahu nakenna. Telluttaung i

maddengo-rengo dek gaga tau tettek i. (Fachruddin, 1981:27-28).

Terjemahan:

Setelah penyabungan selesai, La Padoma memohon kepada sepupunya agar ia diperkenankan menginap di istana. Permintaannya dikabulkan. Pada waktu larut malam, timbulah niat jahatnya. Ia masuk ke bilik saudara perempuan Datu Pattuku. Hal itu terlihat oleh Datu karena La Padoma mempunyai panan yang seperti bersinar di dalam gelap. Ditegurlah ia dan diingatkan apa yang sudah disampaikan kepadanya di dalam gelanggang siang tadi. Tetapi La Padoma tidak menghiraukannya. Maka ditunggulah ia di depan bilik itu. Ketika ia hendak keluar pada waktu dini hari, ditikamlah ia dengan keris pusaka kerajaan Kahu. Ia pun balik menikam, tetapi tidak mengena, yang kena ialah gendang kerajaan Kahu, yang lalu mendengung tanpa dipukul selama tiga tahun. Sesudah itu La Padoma pun rebah dan menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Dalam cerita ini terungkap La Padoma sudah bertunangan dengan I Mangkawani masih tergoda kepada adik perempuan Datu Pattuku. Walaupun La Padoma sudah dinasihati supaya tidak melaksanakan niat jahatnya, ia nekat juga memperturutkan hawa nafsunya. Akibatnya, ia mati ditikam oleh Datu Pattuku. Dengan demikian, amanat cerita ini adalah janganlah memperturutkan hawa nafsu agar terhindar dari malapetakan.

3.1.3 Refleksi Sosial Masyarakat dalam Cerita

La Padoma dojdodohkan dengan I Mangkawani oleh orang tuanya. Gambaran itulah yang menjadi kebiasaan dalam masyarakat Bugis dahulu. Anak-anak remaja tidak bebas menentukan jodohnya sendiri, harus ada campur tangan orang tua. Bahkan orang tua yang paling dominan dalam menentukan jodoh anak-anaknya.

Ada suatu kepercayaan yang diyakini di tengah-tengah masyarakat Bugis dahulu, bahkan sampai sekarang masih sering disebut-sebut, yaitu orang yang sedang bertunangan atau menjelang hari perkawinannya biasanya berada dalam keadaan rawan. Kutipan cerita seperti berikut.

Riolo engka seuwa mangkau riaseng La Padoma, anak seddi-seddi pole ri tomatoanna kallolo temmaka geng-kenna, ri pasitangkekeng I sibawa we Mangkawani, uleng tepu teng engka padanna ri awa langi. Na iaro denre ripasitangkekeng, ripaenrek manenni anu parae napettui pau manuk-manuk e, sibawa nasabbingi Dewata.

Pitungessoi tangkekna We Mangkawani, naengka parokbikna Datu e ri Pattuku, sapposesenna La Padoma, menre sawang ri Pattuku. Mellau simanni La Padoma ri indokna maelok menrek sawung. Na ripalalona ri indokna, naekia nasibawai pappakaingek makkedae, "Atutuko anak, sabak ia tu to tangkek e, arapo-raponna asenna." (Fachruddin, 1981:27).

Terjemahan:

Dahulu kala ada seorang anak raja yang sedang memerintah, namanya La Padoma, seorang anak tunggal, remaja yang gagah perkasa. Ia dijodohkan dengan I Mangkawani, seorang gadis yang sangat elok parasnya, tiada tarahnya di bawa kolong langit ini. Pada waktu La Padoma sudah dijodohkan itu, dibawalah sirih pinang dan barang-barang lainnya yang sudah disepakati bersama di hadapan para pembesar dan disaksikan oleh Dewata.

Tujuh hari sesudah perjodohan mereka itu, tibalah undangan dari Datu Pattuku, sepupu La Padoma, untuk pergi menyabung. La Padoma meminta izin kepada ibunya. Ia diizinkan tetapi ibunya memperingati supaya ia berhati-hati kerana orang sedang bertunangan biasanya berada dalam keadaan rawan.

Masyarakat Bugis merasa dipermalukan, atau merasa harga dirinya diinjak-injak apabila anak gadisnya diganggu, apalagi kalau hal itu dilakukan di depan matanya sendiri. Kalau hal itu terjadi apalagi di depan matanya sendiri aib magi mereka, dan itu harus dibela sekalipun nyawa sebagai taruhannya. Gambaran itulah yang terjadi pada diri La Padoma ketika ia mengganggu anak gadis Datu Pattuku. Ia dibunuh oleh Datu Pattuku karena tidak menghiraukan teguran Datu Pattuku. Kutipan cerita seperti berikut.

Sorok sawungeng mellau addanpeng ni La Padoma maelok mabbenni re salassae. Na ripalalona ri Datue pattukan riwettu malaleng na wennie, na polei ni La Padoma pekkirik maja, na utama ri laleng bilik na anak daranna Datue Pattuku. Naritana ri Datue. Nasabak ia ro pano pincenna lalak-lalaki ri laleng pettang.

Aga na riamparenga na makkedae, "Hae Ndik, ala tekku bicik-bicik memeggo makkedae, narekko engka pattujunmu mapparukkuseng ri tana ri Kahu, sorok ko muwatak rekkoko." Naekia ia LaPadoma dek najpangi wi. Aga na retajeng ri sumpanna bilik e. Mawek I natajang, nessuni La Padoma. Ia nadapi sumpange ia ri allappessangi tappisiseng, tappi arajanna Kahu. Giling I mappembali, gengrang arajang e ri Kahu nakenna. Tellutaung I maddengodengo dek gaga tau tettik i. (Fachruddin, 1981:27-28).

Terjemahan:

Setelah penyabungan usai, La Padoma memohon kepada sepupunya agar ia diperkenankan menginap di istana, permintaannya itu dikabulkan. Pada waktu larut malam, timbullah niat jahatnya. Ia masuk ke bilik saudara perempuan Datu Pattuku. Hal itu terlihat oleh Datu karena La Padoma mempunyai panu yang seperti bersinar di dalam gelap. Ditegurlah ia dan diingatkan apa yang sudah disampaikan kepadanya di dalam gelanggang tadi siang. Tetapi La Padoma tidak menghiraukannya. Maka ditunggulah ia di depan bilik itu. Ketika ia hendak keluar pada waktu dinihari, ditikamlah ia dengan keris pusaka kerajaan Kahu. Ia pun balik menikam,

tetapi tidak mengena, yang kena ialah gendang kerajaan Kahu, yang lalu mendengar tanpa dipukul selama tiga tahun. Sesudah itu La Padoma pun rebah dan menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Kutipan cerita di atas memperlihatkan gambaran salah satu sisi kehidupan masyarakat Bugis yang direfleksikan lewat lakuan La Padoma. Masyarakat Bugis pada jaman dahulu, orang tua yang harus menentukan jodoh anak-anaknya. Bahkan sampai sekarang masih sering kita jumpai hal yang seperti itu. Di sisi lain, masyarakat masih teguh memegang norma-norma agama yang diyakininya.

La Padoma dibunuh oleh Datu Pattuku karena dianggap melanggar norma-norma dalam masyarakat dengan memasuki kamar anak gadisnya sebelum menikah. Hal itu dianggap menyebarkan aib dalam keluarga Datu Pattuku.

3.2 Ammulangenna Nariaseng Kampong Matajang Sibawa Kampong Manurung E ri Bone

3.2.1 Ringkasan

Dahulu sebelum *Tomanurung* muncul, negeri sangat kacau. Manuasia tak ubahnya seperti ikan yang besar makan yang kecil lagi lemah. Suatu waktu timbul cahaya terang terus menerus seperti kebakaran. Rakyat berbondong-bondong ke tempat munculnya cahaya itu. Ternyata tidak ada apa-apa. Berkatalah salah seorang yang dituakan, "Hai Dewata yang satu, perlihatkanlah kekuasaanmu, agar kamu dapat menyembah engkau yang gaib." Tidak lama kemudian keadaan kembali seperti semula, dan turunlah dua orang lewat pelangi yang tercecah di tanah. Orang itu berkata bukan kami yang harus dipertuan, tetapi ada lagi yang akan di tempat lain.

Orang banyak pergi ke tempat yang ditunjukkan itu. Tidak lama kemudian datanglah orang yang ditunggu itu. Mereka pun berkata "Tampillah agar engkau kami pertuan. Engkau minta, kami beri, engkau melarang kami jauhi. Bersepakatlah mereka untuk

menyebut orang itu *Mattasik Lampoe*. Tempat asal cahaya dinamai *Matajang*.

Sepakatlah mereka untuk mengangkat orang yang datang itu menjadi raja, lalu berjanji, "Tuanlah yang akan memangku negeri ini dan mengusahakan kebajikannya. Kita saling mengusahakan kebaikan dan tidak untuk mencarikan yang buruk.

Ketika didudukkan di tengah rumah, di ataslah tikar pandan bersusun, "Hari inilah saya menerima kehendak orang banyak serta kata-kata sepakat Matoi serta rakyat banyak. Saya berjanji bahwa saya akan mengusahakan kebaikan dan tidak mengikhtiarkan yang buruk." Demikianlah, maka orang yang memerintah tidak boleh mengikhtiarkan keburukan untuk orang banyak. Sebab orang-orang dahulu selalu menepati janjinya. Oleh sebab itu, rakyat berhak membunuh rakyatnya jika raja mengingkari janjinya. Sebaliknya raja berhak membunuh rakyatnya jika mereka memungkiri kata-katanya.

3.2.2 Tema dan Amanat

Dengan mengamati peristiwa serta tokoh-tokoh dalam cerita *Ammulangenna Nariaseng Kampong Matajang Kampong Manurung E ri Bone* ini maka tema dan amanat dapat dirumuskan seperti berikut.

Sebelum *manurung* muncul negeri sangat kacau, yang kuat memakan yang lemah. Di tengah-tengah kebingungan masyarakat, tiba-tiba muncul dua orang di tempat yang terang-menderang lewat pelangi yang tercecah di tanah. Orang itulah yang membawa kabar bahwa di suatu tempat akan muncul seseorang yang bisa dipertuan. Orang banyak pada menuju ke tempat yang ditunjuk kedua orang itu. Di tempat itu betul-betul muncul seseorang. Berkatalah orang banyak itu untuk mengangkatnya menjadi pemimpin di negerinya. Dengan demikian tema cerita ini adalah mengangkat seorang pemimpin. Kutipan cerita seperti berikut.

Aga napada lao to meaegae kuaro onrong rijellokeng engi. Tassiaga ittana engkani pole iaro tau natajeng e. Mappakuruk sumangek ni pomong tomaega e, makkeda,

"Talle no maina iko kipopuang. Mellau konatomabbere, mappasengka ko narianiniri, engka batemmu na ikkeng ri olo, namau ri lotong muakkeda pute, pute isa." Makkoni ro duare assitarimangenna, naritellakna" *Mattasik Lompoe*" Riaseng tonilaro onrong napolei tajang "Matajang." Na ia onrong natakkappoi etau ri munri e riaseng e "Manurung e" lettuk esso e engka mupi ia ro onnnang ripasiseng e we.

Aga purai riassama turusi ni makkai arung, majjan-cini, Na ia janlinna makkedae, "Tkenga na makkatenniwi tae ri Bone mitai adecengenna. Siterengkek deceng, tessitaroang jak. Ian a essoe murepattuppu batang muripakkatenni Lapatto, nuriawatak cinde, muriteddungi lelluk, nakajopejak, naruluk anak brccu ripatiboi uni genrang, muripagguliling ri jarawetta, muripatudang ri tennga bola, nasandre anak mattola, muriamperi tello tali." (Fachruddin, 1981:29-30).

Terjemahan:

Orang banyak pergi ke tempat yang ditunjukkan itu. Tidak lama kemudian datanglah orang yang ditunggu itu. Mereka pun berkata, "Tampillah agar engkau kami pertuan. Engkau pinta, kami beri, engkau melarang kami jauhi. Ada musuhmu, kamilah yang di depan. Meskipun hitam kau katakan putih, maka putihlah ia." Bersepakatlh mereka untuk menyebut orang itu *Mattasik Lampoe* tempat asal cahaya dinamai Matajang, sedangkan tempat muncul orang yang kemudian, dinamai *Manurung e*. Sampai hari ini nama tempat itu masih kita dapati.

Kemudian sepakatlh mereka untuk mengangkat orang yang itu menjadi raja, lalu mereka berjanji sebagai berikut. "Tuanlah yang akan memangku negeri ini dan mengusahakan kebajikannya. Kita saling mengusahakan kebaikan dan tidak untuk mencarikan yang buruk. Pada hari inilah turun diijakkan pada *baten*, dipegangkan pada gelang, dituntun dengan *cindai* dipayungi langit-langit, dikerubuti ojek, dihantarkan anak *backing*, berkeliling pada *juruwetta*.

Tuan didudukkan di tengah rumah, disongsong bunyi gendang, bersandar pada anak *mattola*, dihamburi dengan bertih.”

Dalam cerita ini terungkap bahwa menurunge dipilih dan diangkat oleh orang banyak menjadi raja di Bone. Manurunge diharapkan memimpin dan memberikan kebaikan kepada orang banyak di Bone. Dengan demikian amanat cerita ini adalah pilihlah pemimpin yang berekhtiar memberikan kebaikan kepada negeri dan orang banyak.

3.2.3 Refleksi Sosial Masyarakat dalam Cerita

Sejak dahulu masyarakat Bugis sudah menganut asas demokrasi dalam menentukan pemimpin di negerinya. Pemimpin dipilih oleh orang banyak. Begitu juga pemimpin, ia menerima amanah atas nama orang banyak. Hal itu direfleksikan lewat cerita “Ammulangenna Nariaseng Kampong Matajang Sibawa Kampong Manurung E ri Bone.” Kutipan cerita seperti berikut.

Aga purai riassama turusi ni makkak i arung, majjan-cini. Na ia jancinna makkedae, “Tkkeng na makkatenni wi tana e ri Bone, niitai adecengenna. Sitarongeng deceng, tessi tarongeng jak. Ianna essoe muripatuppu batang muripak-katenni Lapatto, muriwatak cinde, muri teddung lelkek, naka-jope jak, naruku anak beccing, ripatiboi uni genrang, muri-pagguliling ri jarawetta, muripatudang ri tennga bola, nasen-re anak mattola, muriampoi tello tali.”

Makkedani Arung e wettu ri patudanna ri tappere boddong, “Iana essoe utarimai elokna tomaegae, enrennge adanna assitu rusenna matoa e enrennge pabbanuae, Na ia jancikku sitaro anngak decengm tessi taroanngak jak.”
Makkeni roarug e dek saha nawedding natiroang jak tomae-gae, Nasabak iaro ri olo naonroiwi jancinna taue. Aga nawa-nak I to maegae nuponai arung na narekko nasalaiwi jancin-na, Makkutopa ro arung, namanak I naponno atanna rekko nasalawi adanna. (Fachruddin, 1981:29-30).

Terjemahan:

Kemudian sepakatlah mereka untuk mengangkat orang yang datang tu menjadi raja, lalu mereka berjanji sebagai berikut, "Tuanlah yang akan memangku negeri ini dan mengusahakan kebajikannya. Kita saling mengusahakan kebaikan dan tidak untuk mencarikan yang buruk. Pada hari inilah turun diinjakkan pada *baten*, dipengangkan kepala gelang, dituntun dengan *cindai*, dipayungi langit-langit, dikerubuti oleh ojek, dihantarkan anak *bacceng*, berkeliling pada *juruwetta*, Tuan didudukkan di tengah rumah disongsong bunyi gendang, bersandar pada *anak mattala*, dihamburi dengan bertih."

Ketika didudukkan di tengah rumah, di atas tikar pandan bersusun, "Hari inilah saya menerima kehendak orang banyak serta kata-kata sepakat *Matoa* serta rakyat banyak. Saya berjanji bahwa saya ajab mengusahakan kebaikan dan tidak mengikhtiarkan yang buruk." Demikianlah maka orang yang memerintah tidak boleh mengikhtiarkan keburukan untuk orang banyak. Sebab orang-orang dahulu selalu menepati janjinya. Oleh sebab itu, rakyat berhak membunuh rajanya jika raja mengingkari janjinya. Sebaliknya raja berhak membunuh rakyatnya jika mereka memungkiri kata-katanya.

Kutipan di atas juga merefleksikan salah satu sikap seorang pemimpin atau raja di daerah Bugis. Seorang raja tidak mudah mengingkari janjinya yang telah diucapkan dalam pelantikannya bisa jadi ia dibunuh oleh rakyatnya. Begitu juga sebaliknya apabila rakyat yang ingkar boleh jadi juga dibunuh oleh rajanya.

3.3 Appongenna Nariaseng Masewali Sibawa Malaka

3.3.1 Ringkasan

Dahulu Masewali belum menjadi kampung seperti sekarang ini. Di sana hanya dihuni seorang laki-laki tua bernama Latok

Caccaleppeng bersama dengan seekor ayam kesayangannya yang berbulu *bakka siwali*.

Pada waktu Datu Soppeng menyelenggarakan pesta sabung ayam, berdatanganlah rakyat dari segala penjuru, termasuk Raja Malaka bersama ayam sabungnya. Ketika giliran ayam Datu Soppeng ditantang oleh ayam Raja Malaka, penyabung pun semakin seruh ayam jago Datu Soppeng terkalahkan oleh ayam-ayam jago Raja Malaka. Sebagai taruhannya, negeri Soppeng pun jatuh ke tangan Raja Malaka. Berhimpunlah rakyat dari segenap penjuru Soppeng untuk mencarikan lawan ayam Raja Malaka tetapi pada akhirnya tidak ada satu pun yang dapat mengalahkannya. Datu Soppeng bersama dengan rakyatnya amatlah sedih.

Pada suatu malam, Latak Caccaleppeng bermimpi bertemu dengan Petta Bulu e. Ia diberi tahu bahwa hanya dialah yang dapat mengembalikan kehormatan negeri Soppeng, tetapi akan kehilangan anak dan nyawanya. Mimpi itu disampaikan Latok Caccaleppeng kepada Datu Soppeng dan mendesak Datu untuk menantang ayam jago Raja Malaka dengan ayamnya *Bakka siwali*.

Gelanggang pertarungan antara jago Raja Malaka dan *bakka siwali* semakin ramai dikunjungi orang dengan penuh harap cemas. *Bakka siwali* dilepas sendiri oleh Latok Caccaleppeng dan langsung menyerbu ayam jago Raja Malaka. Dua kali saja saling menyerang, mengucurlah darah dari perut kedua ayam jago itu. Bukan lagi kedua ayam jago itu rebah, pelepas ayam Raja Malaka maju hendak mengambil jagonya. Melihat hal itu, Latok Caccaleppeng menghalanginya dan terjadilah tikam menikam di antara keduanya di dalam gelanggang. Jago-jago berduel dan kedua pelepasnya juga bertarung ingin menegakkan kehormatannya masing-masing. Akhirnya, ayam jago Raja Malaka lebih dahulu tewas. Pada saat kedua ayam jago itu tewas, pelepas ayam Raja Malaka dan Latok Caccaleppeng pun rebah ke tanah tak bernyawa lagi.

Sebagai penghormatan, Datu Soppeng memberi nama tempat Latok Caccaleppeng itu dengan sebutan *masewali*, supaya jangan ada yang melupakan jasa *bakka siwali* bersama Latok Caccaleppeng.

3.3.2 Tema dan Amanat

Dari analisis pengaluran cerita, yang menokohkan seorang laki-laki tua bernama Latok Caccaleppeng, yang mempunyai ayam jago kesayangan. Latok Caccaleppeng memiliki rasa kebangsaan yang tinggi serta kesetiaan terhadap raja. Hal itulah yang mendasari sehingga ia dapat mengembalikan kehormatan negeri, raja, dan rakyatnya. Jadi disimpulkan bahwa tema cerita ini adalah *kesetiaan*. Kutipan cerita seperti berikut.

Pappai baja e nabalanni bakka siwalie, natta-tau menrek risalassa Datu e ri Soppeng. Lettukna ri olona Datu e nasessuk sompa makkeda, "napa turungiak Puang Dewata e sita ri lakeng tinro Petta Bulue. Napoadanggak ikomi Latok Caccaleppeng maka parewek I sungekna Tana e ri Soppeng. Nae musajuriwi anakmu silaong sungekmu. Na iana Puang Bakka Siwali ewe anakku, apak upappada sia anak ri jajiaku. Madeceng I mappanguju Datu e nori wala-walae, nassuro duppaitoi Raja Malaka lallong manuk sawunna!" (Faghruddin, 1981:35).

Terjemahan:

Keesokan harinya Latok Caccaleppeng membawa ayamnya pergi ke istana Datu Soppeng. Ketika sampai sujudlah ia menyembah katanya, "Hamba ditunjuk Dewata bertemu Petta Bulu e di dalam mimpi, yang berkata bahwa hanya hambalah yang dapat menghidupkan kembali semangat negeri Soppeng. Tetapi, hamba akan kehilangan anak dan nyawa hamba. Hanya ayam ini, inilah yang menjadi anak hamba karena hamba menganggapnya sebagai anak hamba sendiri. Alangkah baiknya bila Tuanku turun ke gelanggang, serta menyuruh menjemput Raja Malaka bersama ayam raja."

Amanat cerita ini dapat dilihat dari pemecahan masalah. Setelah Latok Caccaleppeng mendapat isyarat melalui mimpi, ia bertekad mempertaruhkan segalanya demi kepentingan negerinya, sekalipun ia harus korban bersama dengan ayam jago kesayangannya. Tekatnya itu dibuktikannya dan ia berhasil menegakkan kehormatan

negerinya mengembalikan Soppeng yang sudah pernah jatuh ke tangan Raja Malaka. Oleh karena itu, dapat dirumuskan bahwa amanat yang terkandung dalam cerita ini adalah *tidak ada pengorbanan yang sia-sia*. Pengorbanan yang telah dipersembahkannya telah mengabadikan namanya yang harum dengan penamaan kampung Masewali dan Malaka sampai saat ini Kabupaten Soppeng. Kutipan cerita seperti berikut.

Maddupani tinrona Latok Caccaleppeng Bakka Siwali parewek I sungekna tanae ri Soppeng, nae nasajuriwi Latok Caccaleppeng manuk ri pojinna kuae anak rijajianna, kuaet-topa nasujuritoi sungekna.

Natemaka-temmaka rennunna Datue ri Soppeng tau tebbek e seddi Soppeng napareweknana Raja Malaka Tana e ri Soppeng ri laleng limanna Datu e ri Soppeng sibawa to Soppeng e. Makkedani Datue ri Soppeng, "Aseng I kalaki, onronna latok Caccaleppeng Masewali kuammeng I ajak naengka mallupaiwi rappedecenna Bakka Siwali kuwaettapa Latok Caccaleppeng. (Fachruddin, 1981:36).

Terjemahan:

Terbuktilah mimpi Latok Caccaleppeng bahwa *Bakka Siwali* akan mengembalikan semangat negeri Soppeng tetapi ia kehilangan ayam kesayangan dan nyawanya sendiri. Tak terkira gembiranya Datu Soppeng bersama rakyatnya ketika Raja Malaka mengembalikan negeri Soppeng.

Berkatalah Datu Soppeng, "Hai, rakyat sekalian, akan kuberi nama tempat Latok Caccaleppeng itu dengan *Masewali*, supaya jangan ada yang melupakan jasa *Bakka Siwali* bersama Latok Caccaleppeng."

3.3.3 Refleksi Sosial Masyarakat dalam Cerita

Rasa cinta atau fanatisme masyarakat dahulu terhadap negerinya sangat tinggi. Hali ini digambarkan oleh Latok Caccaleppeng

ketika negeri Soppeng jatuh ke tangan Raja Malaka karena semua ayam jago Datu Soppeng kalah oleh ayam jago Raja Malaka.

Latok Caccaleppeng rela mengorbankan milik satu-satunya yang sangat ia cintai, bahkan nyawanya pun dikorbankan demi untuk mengembalikan negeri Soppeng yang telah jatuh ke tangan Raja Malaka itu. Latok Caccaleppeng merelakan ayamnya Bakka Siwali yang sangat ia cintai disabungkan dengan ayam jago Raja Malaka untuk merebut kembali negeri Soppeng dari tangan Raja Malaka. Kutipan cerita seperti berikut.

Nae engkana senu wennu naitai tinro Petta Bulue. Makkedai Petta Bulue ri laleng tinrona. "Ikomi Latok Caccaleppeng maka matuoi Tanae ri Soppeng! Nae musajuripi anakmu enrennge sungekna.

Pappai baja nabalanni Bakka Siwalie, Nattou-tau menrek ri salasa Datue ri Soppeng. Lettuknana ri olona Datue nasesuksompa makkeda, Napa turungiak Puwang Dewatae sita ri laleng tinre Petta Bulue. Napoadangak, ikomi Latok Caccaleppeng maka pareweki sungekna tanae ri Soppeng. Nae musajuriwi anakmu silaong sungekmu. Na ianna Puang Bakka Siwaliwe anakku, apa upappada sia anak rijajiakku. Madeceng I mappanguju Datue na ri wala-wala e nassuro duppai Raja Malaka lallong manuk sawunna!"

Na wekka duami siluppereng manuk mabbettewe pada majoloni darae messuk ri babbuana. Pada urolleni inanukna RajaMalaka sibawa Bakka Siwalinna Soppeng. Tengengkapa rebba manuk duae ritu malluruni pappalepekna Raja Malaka maelo sikki manukna. Nalluruna Latok Caccaleppeng lawai lapottau, nasigajang ri laleng wala-wala. Mattenngai sigajanna narebbana manukna Raja Malaka. Bakka Siwalinna Soppeng tettong mupi urolle-rolle na deppasa narebba. Maroakni to Soppeng e pada gara Mario pacauk manukna. Nae ia paja pirik-pirik manukna Raja Malaka, rebba tonisa Bakka Siwalinna iakia maittamupi pirik-pirik inappa leppe nyawana.

Ri Laleng makkuanna rita rebbatoni Latok Caccaleppeng sibawa pappa leppekna Raja Malaka ri tanae pada sipulireng. (Fachruddin, 1981:35-36).

Terjemahan:

Pada suatu malam Latok Caccaleppeng bermimpi berjumpa dengan Petta Bulue. Di dalam mimpinya itu Petta Bulue berkata, "Hanya engkau Latok Caccaleppeng yang dapat menyelamatkan negeri Soppeng. Tetapi engkau kehilangan anak dan nyawamu."

Keesokan harinya Latok Caccaleppeng membawa ayamnya pergi ke istana Datu Soppeng. Ketika sampai sujudlah ia menyembah, katanya, "Hamba ditunjuk Dewata bertemu dengan Petta Bulue di dalam mimpi, ia berkata bahwa hanya hambalah yang dapat menghidupkan kembali semangat negeri Soppeng. Tetapi hamba akan kehilangan anak dan nyawa hamba. Hanya ayam inilah yang menjadi anak hamba karena hamba menganggapnya sebagai anak hamba sendiri. Alangka baiknya bila Tuanku turun ke gelang-gang, serta menyuruh menjemput Raja Malaka bersama ayamnya."

Baru dua kali ayam itu saling menyerang, bercucuranlah darah dari tubuhnya. Keduanya sudah terhuyung-huyung. Belum lagi ada ayam yang rebah, pelepas ayam Raja Malaka maju hendak mengambil ayamnya. Latok Caccaleppeng pun maju menghadangnya. Terjadilah tikam-menikam di dalam gelanggang. Tengah mereka tikam-menikan, maka rebahlah ayam Raja Malaka. Bakka Siwali masih berdiri terhuyung-huyung, belum lagi rebah. Gemuruhlah teriak orang Soppeng tanda kemenangan ayamnya. Setelah ayam Raja Malaka tidak bergerak lagi, rebah pula Bakka Siwali. Setelah beberapa kali menggelepar barulah menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Dalam pada itu Latok Caccaleppeng pun bersama pelepas ayam Raja Malaka rebah ke tanah tidak bernyawa lagi.

Penguasa atau pemerintah pada waktu itu tidak menyia-nyiaikan pengorbanan masyarakatnya yang dipersembahkan kepada negerinya. Penguasa berusaha menghargai pengorbanan itu paling tidak dengan penamaan pada tempat-tempat tertentu untuk mengenang jasa-jasa masyarakat yang telah berkorban demi negerinya. Hal itulah yang dilakukan Datu Soppeng terhadap Latok Caccaleppeng yang telah berjasa mengembalikan martabat negeri Soppeng yang telah jatuh ke tangan raja Malaka. Kutipan cerita seperti berikut.

Maddupani tinrona Latok Caccaleppeng Bakka Siwali perewek I sungekna Tana ri Soppeng, nae nasajeeri wi Latok Caccaleppeng manuk ripojina kuae anak riajajianna, kuaettopa nasajuritoi sungekna

Natemmaka-makana rennuna Datue ri Soppeng sila-ong tau tebbek e seddi Soppeng napareweknana Raja Malaka Tana e ri Soppeng ri laleng limanna Datue ri Soppeng sibawa to Soppenge. Makkedani Datu e ri Soppeng, "Asengi kalaki, onronna Latok Caccaleppeng masewali kuanmenngi ajak naengka mallupai wi pappedecenna Bakka Siwali kuwaettopa Latok Caccaleppeng. (Fachruddin, 1981:36).

Terjemahan:

Terbukti mimpi Latok Caccaleppeng bahwa Bakka Siwali akan mengembalikan semangat negeri Soppeng tetapi ia akan kehilangan ayam kesayangannya dan nyawanya sendiri. Tak terkira gembiranya Datu Soppeng bersama rakyatnya ketika Raja Malaka mengembalikan negeri Soppeng.

Berkatalah Datu Soppeng, "Hai, rakyat sekalian, akan kuberi nama tempat Latok Caccaleppeng itu dengan nama Masewali, supaya jangan ada yang melupakan jasa Bakka Siwali bersama latok Caccaleppeng.

3.4 Anak Turusingi Pappasenna To Mateanna

3.4.1 Ringkasan

La Tinulu mendapat dari kedua orang tuanya yang mengatakan bahwa mereka meninggalkan tiga peti ringgit perak yang tidak boleh dihabiskan oleh La Tinulu, kecuali untuk menuntut ilmu pengetahuan.

La Tinulu melaksanakan pesan orang tuanya dengan sungguh-sungguh dan berhasil mendapatkan tiga macam ilmu dari tiga sumber. Ilmu yang didapatkan itu berupa pesan, yaitu (1) syukuri yang sedikit agar yang banyak, (2) jika kita diberi amanat untuk menjaga istri atau harta benda orang lain, jangan sekali-kali kita berbuat buruk, dan (3) jangan sekali-kali menolak hasrat baik seseorang.

La Tinulu pergi mengadu nasibnya di kota. Ia memulai kariernya dari tukang sampah, kemudian wakil pimpinan perusahaan dagang dan akhirnya menjadi sekretaris kerajaan.

Pada waktu raja hendak menunaikan ibadah haji, La Tinulu disertai kepercayaan menjalankan pemerintahan. Istri raja sangat bersimpati kepada La Tinulu dan sering mendatangi La Tinulu kamarnya untuk berbincang-bincang tentang jalannya pemerintahan. La Tinulu khawatir kalau difitnah lalu dipengitnya istri raja itu di dalam kamar yang sudah diperlengkapi dengan segala keperluan. Sementara itu, kepala pasukan raja berusaha membunuh La Tinulu karena iri hati. Dibuatnya surat palsu atas nama raja yang ditukan kepala algojo, yang isinya memerintahkan agar sipembawa surat itu dibunuh, dan La Tinulu sendiri yang disuru mengantarnya. Dalam perjalanan, La Tinulu sangat diharapkan oleh seorang yang melaksanakan kenduri untuk singgah di rumahnya. Undangan itu dipenuhi oleh La Tinulu dan surat yang dibawanya diambil oleh tuan rumah untuk disampaikan kepada algojo.

Pada waktu raja pulang dari mekah menghadaplah kepada pasukan raja dan melaporkan bahwa sepeninggal raja keadaan negeri sangat kacau. Seandainya bukan dia yang memingit istri raja di dalam kamar, ia akan rusak oleh La Tinulu. Raja Memanggil La Tinulu untuk dimintai pertanggungjawabannya. La Tinulu melaporkan bahwa

pemerintahan berjalan baik, istri raja dipingit di dalam kamar untuk menjaga keselamatannya, dan surat raja tidak disampaikannya sendiri yang sangat berharap kepadanya. Semula hal itu dilakukannya berdasarkan tiga hal yang menjadi pegangan hidupnya, yaitu ilmu yang diperolehnya dengan tiga peti ringgit perak warisan orang tuanya.

Raja dapat menarik kesimpulan bahwa La Tinulu adalah orang yang baik hanya orang lain yang bermaksud mencari-cari kesalahannya. Akhirnya, ia pun dipermenentukan raja.

3.4.2 Tema dan Amanat

Kunci keberhasilan La Tinulu dalam menempuh perjalanan hidupnya terletak pada dua hal, yaitu ia patuh kepada pesan orang tuanya dan berpegang teguh pada pegangan hidup yang dimilikinya. Jadi, tema cerita ini adalah kepatuhan dan keteguhan mendapatkan keberuntungan.

Sejalan dengan penyesalan tema yang diungkapkan di atas, amanat cerita ini dapat pula dirumuskan Patuhila pesan orang tua dan berpegang teguhlah pada kebenaran. Kutipan cerita sebagai berikut.

Engka seela wettu natudang-tudang La Tinulu ri wennie moloji wi pajjennangenna nawa-nawai totona. Natakkak naengerang pappasenna to duae pajajianna. Naettakenni ri atinna, "Baja na rekko de cuai maelonak pammulaiwi pappasenna to matoakku "Pappai bajae nakaeni La Tinulu waramparang ri taroangeng enmgi ri to matoanna. Nalani sipetti naessang I najappa lao sappai anu ri pasengeng engi ri tomatuanna. Tessiagi ittana siduppai sekdi eto matoa. Aga nakkedana lapong to matoa, "Bacok, agar o nubok mues-sang?" Nappalina La Tinulu makkeda, "Napasekka to pajajiakku makkeda e engka tu doi utarongekko, elliang i pangisengngeng. Jaji ia e petti uwessang e doi lisekna maelokak meliangi pangisengngeng." Fachruddin, 1981:42).

Terjemahan:

Pada suatu malam ketika La Tinulu duduk menghadapi pelita mengenangkan nasibnya teringatlah ia pesan kedua orang tuanya. Timbul niat di dalam hatinya hendak memulai melaksanakan pesan tersebut. Keesokan harinya La Tinulu mulai menggali harta peninggalan orang tuanya itu. Diambilnya sebuah peti dan dibawanya pergi untuk mencari ilmu pengetahuan. Di dalam perjalanan itu berjumpalah ia dengan seorang orang tua. Orang tua itu bertanya, "Hai Buyung, apa yang engkau bawa itu? Jawab La Tinulu, "Orang tua saya berpesan bahwa beliau meninggalkan uang yang harus digunakan untuk menuntut ilmu pengetahuan. Peti ini berisi uang yang akan saya gunakan untuk menuntut ilmu pengetahuan.

3.4.3 Refleksi Sosial Masyarakat dalam Cerita

Dalam cerita "Anak Turusiengi Pappasenna" ini tergambar bahwa masyarakat waktu itu sudah menyadari betapa pentingnya pendidikan atau ilmu pengetahuan bagi masa depan anak-anaknya. Dengan demikian kedua orang tua La Tinulu menyimpan harta benda berupa uang perak untuk biaya pendidikan anaknya. Sebelum kedua orang La Tinulu meninggal ia sudah mewanti-wanti, La Tinulu anaknya bahwa uang itu tidak boleh dihabiskan kecuali untuk menuntut ilmu. Kutipan cerita seperti berikut.

Ri olo engka seuwa wettu natudang-tudang to dua e pajajian na La Tinulu. Naolli I anakna lao ri sekdena. Makkedai, "E Tinulu, maelokak mbok pasekko, nasabak iak makkukua e indokmu padato esso assarakni. Bettuanna macoa manennik, jaji baja sangadi e mbok napole poncok-poncokku uapasekko, makkada e engka tellu petti pangiseperak ulemmek ri pesi bolae, uweloreng i mbok muelliang pangisengeng. Ri lainnae ro denawedding mucappuk lapong doi, sangadinna muelliang pangisengeng." Fachruddin, 1981:42).

Terjemahan:

Pada suatu hari duduklah kedua orang tua La Tinulu dan memanggilnya duduk di samping mereka, sambil berkata, "E Tinulu, oleh karena kami berdua sudah tua. Kami akan berpesan padamu. Ketahuilah olehmu bahwa ada tiga peti ringgit perak yang kami tanam di dekat tiang turus rumah ini. Uang itu tidak boleh engkau habiskan, kecuali untuk menuntut ilmu pengetahuan."

Pada waktu cerita ini dibuat daerah Bugis masih berbentuk kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja. Hal ini tergambar lewat lakuan tokoh La Tinulu dalam cerita ini yang melamar pekerjaan di kerajaan, kebetulan pada waktu itu kerajaan memerlukan seorang juru tulis. Kutipan cerita seperti berikut.

Tessiaga toi ittana La Tinulu majjama ri laponing to sugi engkana parellunna arunna kota ero sappa tau maccae makbaca na makessing ukina na malempu maelo riala juru tulisik ri Arung e.

Nacobai La Tinulu mekku sekre parellau mancaji juru tulisik ri arung e. Na karana ritana ukina La Tinulu makesing riakuini ri Arung e iana kaminang makessing ri siagae egana mappatama surek parellu. Aga nariassuro mollina La Tinulu ri Arung e. Risuroni La Tinulu mebbui paimeng surek parellaunna ri Arung e pada pura e napattama. Pada-pada lekbakika surek naputta mae sibawa surek naebbue ri olona Arung e akassingenna. Aga naritarimani La Tinulu mancaji juru tulisik ri Arung e. Maegatoni pallolongenna. Nakarena atinulureнна sibawa alempureнна La Tinulu pajokkai jama-jamanna, aga na temmaka ri pujinna ri Arung e, makkatoparo ri to maegae. (Fachruddin, 1981:44-45).

Terjemahan:

Tidak lama La Tinulu bekerja di tempat itu, keluarlah pengumuman raja yang menyatakan bahwa kerajaan sedang mencari seorang yang pandai membaca lagi bagus tulisannya serta jujur untuk dijadikan juru tulis.

La Tinulu pun mencoba mengajukan permohonan. Oleh karena tulisan La Tinulu yang terbaik di antara semua yang melamar, maka ia dipanggil raja. Ia disuruh mengulangi membuat surat permohonan seperti yang pernah disampaikan-nya ketika melamar pekerjaan itu. Hasilnya semua benar. Tak ubahnya dengan yang disampaikan dahulu. Diterimalah ia untuk memangku pekerjaan juru tulis kerajaan. Berkat kerajinan dan kejujuran menjalankan pekerjaannya maka ia sangat disenangi raja dan masyarakat.

Ketika daerah Bugis masih berbentuk kerajaan agama Islam sudah masuk dan dianut oleh raja beserta masyarakat pada masa itu. Hal ini tergambar pada saat raja hendak menunaikan ibada haji ke tana suci dan La Tinululah diserahi tugas untuk menjalankan pemerintahan. Kutipan cerita seperti berikut.

Dek nasiaga ittana maelomi Arung e lao ri Tana Marajae lasilennerengi rokak makalimana seleng e. Aga nariwerenna La Tinulu kuasa pajappai apparentang e ri wettu denapa naliau Arung e pole ri Tana Marajae. Sipungeng jappana Arung e makkumani batena La Tinulu pedecengi tau maegae, apparentang kuwaetopa ri lalenpolana Arung e. Namakumua ro riempuruina La Tinulu ri panggawa barisikna Arung e. Nasabak temmaka ri elorina ri bainena Arung e. Dek narejampangi laing e pangapina Arung e narijampangi. (Fachruddin, 1981:45).

Terjemahan:

Tibalah waktunya raja hendak menunaikan ibadah haji ke tanah suci. Kepada La Tinululah diserahkan kuasa untuk menjalankan pemerintahan, selama raja berada di sana.

Selama itu tak dikatakan usaha La Tinulu memperbaiki pemerintahan, keselamatan masyarakat serta keluarga raja. Keberhasilan La Tinulu itu menimbulkan iri hati para pembesar serta kepala pasukan raja. Apalagi La Tinulu sangat disukai istri raja.

3.5 Tau Sabarak e

3.5.1 Ringkasan

Pada sebuah kampung ada seorang orang tua yang mempunyai dua orang anak perempuan. Yang tua bernama I Muna bersuamikan pedagang kaya bernama La Muhammak, sedangkan I Mani bersuamikan petani miskin bernama La Sabbarak. La Sabbarak sangat dicintai oleh istrinya, tetapi ibu mertuanya selalu mencemohkannya.

Pada suatu malam La Sabbarak mendapat petunjuk dari seorang orang tua bahwa di puncak gunung ada barang yang tersimpan di bawah batu. Keesokan harinya La Sabbarak pergi ke gunung mencari barang itu. Ternyata barang itu adalah permata beraneka ragam, yaitu intan, berlian, dan Zamrut. Diambilnya permata itu, kemudian disembunyikan di dalam sebuah lubang dikebunnya.

Pada suatu ketika La Sabbarak ingin ikut pada La Muhammak pergi berlayar ke Singapura. Ibu mertuanya mengejeknya dengan mengatakan biar ia pergi, nanti akan hilang di perantauan.

La Sabbarak pergi berlayar ke Singapura membawa beberapa karung jagung hasil kebunnya sendiri. Di kapal La Sabbarak bertemu dengan seorang yang ingin ikut padanya untuk mencari pekerjaan. Setibanya di Singapura, pergilah La Sabbarak memberi rumah took bertingkat yang penuh dengan barang dengan yang dibayar dengan lima puluh butir permata. Pengolahan toko itu seluruhnya dipercayakan kepada temannya kemudian ia kembali ke daerah Bugis.

Ketika sampai di tanah Bugis, La Sabbarak langsung pergi ke istana raja mempersembahkan permata untuk raja dan permaisurinya masing-masing dua biji. Sesudah itu, ia menyatakan keinginannya

untuk membeli toko raja yang berjejer di pelabuhan. Raja menetapkan harganya duapuluh ringgit emas dan langsung disetujui La Sabbarak.

La Sabbarak menyerahkan kepada mertuanya empat petak toko yang dibelinya dari raja untuk sumber pendapatannya. Kemudian, pergilah La Sabbarak bersama istrinya ke Singapura melihat harta kekayaannya di sana. Karena itu, menjadi baiklah hubungan keluarga mereka.

3.5.2 Tema dan Amanat

La Sabbarak yang sumber penghibupannya hanya membantu mertuanya berkebun, hidupnya miskin sehingga ia diremehkan oleh ibu mertuanya. Akan tetapi, berkata rahmat Allah La Sabbarak mendapat petunjuk untuk mendapatkan sejumlah permata yang mahal harganya. Dengan permata itu, ia berusaha memperbaiki taraf hidupnya dan akhirnya menjadi orang kaya sehingga berbahagia hidupnya dengan semua famili dan keluarganya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tema cerita ini ialah Tuhan merahmati orang sabar. Kutipan cerita berikut.

Na ia sakkerna jappani La Sabbarak lao ri darekna matteruk menrek ri cappokna buluk e batu malebba e naterruk lekjak i, Aga natattimpakna iaro batue. Masuni sekdi ula maraja namalampe pole ri awana. Naitani La Sabbarak, naitani paramata madduprupange. Engkani jamarrak, intang e, barliang e, Makkedani laleng atinna La Sabbarak, "Ianae naeloreng to matoae uwalai. Nalani karuna La Sabbarak, naliseki paramata nappa naliseki kantonna waju-wajunna sibawa saularakna. Purai ro lisuni La Sabbarak lao ri darekna. Nappa natanangi otti ri aselna kalebonge. (Faacrudin, 1981:47).

Terjemahan:

Setelah siap semuanya, berangkatlah La Sabbarak ke kebunnya, langsung naik ke puncak gunung untuk mencari batu lebar yang dikatakan oleh orang tua itu. Setelah bertemu

dijaknya batu sampai terbuka. Seekor ular yang panjang lagi besar keluar dari bawahnya. Setelah itu dilihatnya cahaya me-mancar dari bawah batu itu. Ketika didekatnya tampaklah per-mata yang beraneka ragam. Ada intan, berlian, dan jamrud. Berkatalah itu di dalam hatinya. Inilah yang dimaksudkan oleh orang tua itu." La Sabbarak mengambil permata itu dan dimasukkan ke dalam karung, kemudian diisinya pula kantong celana dan bajunya. Kemudian kembalilah La Sabbarak ke ladangnya. Digalangan lubang di tepi ladangnya dan dimasuk-kannya permata itu ke dalamnya. Kemudian ditanamnya pohon pisang di atas lubang itu.

Dalam cerita ini terungkap bahwa ibu mertua La Sabbarak sangat malu karena menantunya yang selalu dikecewakannya itu menjadi orang kaya yang dermawan. Oleh sebab itu, amanat cerita ini ialah jangan memandang engteng seseorang karena ia miskin sebab boleh jadi satu saat ia menjadi orang kaya yang terhormat. Kutipan cerita seperti berikut.

Na ia La Sabbarak motokni, nappa lao cemme. Naob-bini bainena ri sekdena nakkeda, "Taklegareng manenngak wajukku!" Mattengang nabukka wajunna naitai salipina engka tinggi lawng sibawa intang. Makkedani La Sabbarak, pallaingeng i duappulo ringgi laweng Datu e. Wereng i daetta eppa, aleng i indok lima, sesana aleng i ambok naparakaiwi. Alettoi paramata intang takdua-duanna. Sesana taparakaini Ndik maneng! Nakarana Sirina matua makkunrainna ia misa natungka tuli joppa e lao ri laleng ri saliweng, tuli gosak i tinunna. Aga namalopena timunna na de nasekding i nataro alingangang. Na ia La Sabbarak silaonni mallaibine menrek ri saoraja nipajai Datue. (Fachruddin, 1981:51).

Terjemahan:

Bangunlah La Sabarak, hendak pergi mandi. Dipang-gilnya istrinya, lalu katanya, "Tolong bukakan baju saya." Pada waktu istrinya membuka baju itu, dilihatnya ada slipi penuh dengan ringgit emas dan intan. Berkata La Sabbarak, "Sisihkan dua puluh ringgit untuk raja. Berikan kepada kakak

kita empat biji dan Ibunda lima biji. Selebihnya berikan kepada ayah untuk disimpan. Ambillah juga intan, dua biji tiap orang. Sisanya ambillah oleh adik untuk disimpan.

Karena malunya, mondar-mandirlah mertua perempuannya sambil menggosok mulutnya hingga terkelupas tanpa dirasa.

La Sabbarak bersama istrinya pergi ke istana akan membayar rumah raja.

3.5.3 Refleksi Sosial Masyarakat dalam Cerita

Wanita-wanita Bugis sejak dahulu penurut dan sangat menghormati serta menghargai suaminya. Hal ini tergambar lewat perilaku I Mani dalam kutipan cerita berikut. I Mani selalu membela suaminya, setiap ibunya mencela dan membanding-bandingkan dengan suami kakaknya yang kehidupannya lebih mapan.

Setiap kali suaminya pulang dari kebunnya, I Mani selalu menyempatkan diri menyongsongnya. Kutipan cerita seperti berikut.

Engkana na engka siwettu engkani La Sabbarak malempa aga-aga pole ri darek e. Mabelamupi pole ri bolae engkani bainena I Mani lari No duppai wi sibawa napalesona lerapana. Aga nakkedana Indokna, "Maja lakdek uita kedona I Mani nappakuaro. Iakeppa daemmu pappoleang lakkaina dek engkanaduppaiwi. Manessa topa aga-aga napoleang. Na ia lakkaiummu mau sularak puruk tennaulleto pakangka." Makkdai I Mani, "Indok, ammaengekkik, dena-wedding ripakkua padatta ripancaji. Idik muto pueloi nausala. Jaji ia tona usukkuruki ri Puang Allah Taala. (Fachruddin, 1981:45).

Terjemahan:

Suatu ketika La Sabbarak datang sambil memikul barang hasil kebunnya. Turunlah istrinya dari rumah menyongsong dan menurunkan pikulannya. Melihat hal itu, mertuanya

sangat marah kepada I Mani sambil berkata, "Tidak baik sekali pada penglihatan saya, kelakuan I Mani demikian itu, sedangkan kakakmu yang suaminya selalu membawa oleh-oleh banyak, tidak pernah ia menjemput suami seperti itu. Apalagi suamimu celana dalam pun tak kuasa ia mengadakannya." Berkata I Mani, "Sadarlah, Ibu! Tidak pantas menghina sesama kita. Bukankah atas kehendak ibu juga saya beres-bereskan dia. Itu pula yang saya syukuri di hadapan Allah Subbanahuataala.

Pada waktu cerita ini dibuat oleh pengarangnya masyarakat di daerah Bugis sudah memeluk agama Islam. Gambaran ini dapat kita lihat ke teks La Sabbarak disuruh berangkat ke kebunnya setelah selesai sembayang subuh. Kutipan cerita seperti berikut.

Naitanai seksie to matoa tudang rig auk engkana tangek e tattutuk. Natrukna La Sabbarak malai songkokna na lao tudang ri sekdena to matoaero. Makedai to matoae, "O Sabbarak, maitta weganna tu mbak Sabbarak, sakbarakeng i anrasa rasang e ri lino. Matuk na rekko purako massampajang subu, jukkano lao ri darekmu. Atteruko menrek ri coppokna bulue. Engka tu ri aseku batu malebbak. Atteruko mulekjak i! Iatu batu e natimpak alena. Ajak mulari mumetau narekko engka maitta makalaing-laing. Alai lisekna agi-agi leseku kalibbong ero." Purai ro teddenni lapang to matoa. (Fachruddin, 1981:47).

Terjemahan:

Dilihatnya ada orang tua duduk-duduk, sedangkan dalam keadaan pintu tertutup. La Sabbarak pun pergi mengambil dan mengenakan kopiah, lalu duduk di samping orang tua itu. Berkata orang tua itu, "Hai Sabbarak, sudah terlalu lama engkau bersabar menanggung penderitaan di dunia. Jika engkau selesai sembayang subuh nanti, pergilah ke kebunmu dan naiklah ke puncak gunung. Di sana terdapat sebuah batu lebar. Injaklah sampai batu itu terbuka. Engkau jangan lari atau takut jika ada barang yang aneh tampak olehmu. Ambillah apa

yang ada di dalam lubang itu." Setelah itu gaiblah orang tua itu.

Masyarakat Bugis di pedesaan hidupnya banyak bergantung pada pertanian. Artinya, masyarakat Bugis banyak berprofesi sebagai petani. Di samping sebagai petani, masyarakat Bugis sejak dahulu sudah menjalin hubungan dagang dengan Singapura. Kenyataan ini dilukiskan oleh La Muhammak dengan La Sabbarak. La Muhammak berprofesi sebagai pedagang yang pulang pergi ke Singapura untuk membeli barang dagangan lalu dipasarkan di Tanah Bugis. Sedangkan La Sabbarak berprofesi sebagai petani. Pernah suatu saat La Sabbarak ikut kepada La Muhammak ke Singapura membawa jagung hasil kebunnya untuk dijual di sana. Kutipan cerita seperti berikut.

*Aga macoani warellena naseppeni. Warellena nalelle
nappa narakkoi nappa narimu neparikarung i. Nakao toni
paramata engkae nalemmek. Na ia neparikantong e nasari i ri
salipinna nappanabbekkeng. Na iaro tassiolak e care-care
nappa napatama napasikorei warellena nappa neparikarung.
Nappattekreanni lao ri bolae. Wennini nalani songkokna La
Sabbarak sibawa wajunna matterik lao massulekka mangolo
ri matua worowanena. Makkadai matuanna, "Agatu mbok
perellu!"*

*Iaro upalettuk ri dik, barek wedding I tawerenngk
iaro barellewe."*

*Makkedai matuanna, "Ba mbok, alani, iko memmuatu
punna. Maelo magai?"*

*Makkedai La Sabbarak, "Maeloka maccoeku lagoku
lao mita-itai kamponna tau e" ...*

*Lettuk i kappalak e ri Singapura napanokni warellena
ri duang ri anak kappalak e. Na ia onnang e La Muhammak
de najampangi wi La Sabbarak. Na ia La Sabbarak de
namacekkek-cekkek ati ri salai ri La Muhammak. Makkedai
La Sabbarak, Onrono bela mujagaiwi parang ujokka sappa*

onrong makdeppe-deppe, "Matterui miatai took mattingkak matanre ro Lettek i La Sabbarak ri tokoe nakkutananii toke we." (Fachruddin, 1981:47-48).

Terjemahan:

Setelah jagungnya cukup tua, dipetikinya dan dikuliti serta dikeringkannya lalu dimasukkan ke dalam karung dan diambilnya pula permata yang disimpan dahulu itu. Yang ada di dalam kantongnya dimasukkannya ke dalam silipinya lalu diikatkan di dipinggangnya. Yang diambil sepucuk demi sepucuk, dibungkus dan dimasukkan ke dalam karung bersama jagung. Setelah selesai semua lalu diangkut ke rumahnya. Pada malam harinya dikenakannya kopiah dan bajunya lalu pergi menghadap mertuanya. Bertanyalah mertuanya, "Mengapa engkau datang seperti itu."

Berkata La Sabbarak, "Kedatangan saya ini hendak meminta, kiranya jagung itu dapat saya ambil."

Berkata mertuanya, "Baik, ambil saja olehmu. Memang kamu jugalah yang empunya. Akan kau buat apa jagung itu?"

Menjawab La Sabbarak, "Ingin benar saya ikut ipar saya untuk melihat-lihat negeri orang." ...

Setelah kapal itu sampai di Singapura, diturunkanlah jagung La Sabbarak, dibantu oleh kelasi kapal itu. La Muhammak tak menghiraukan iparnya itu. La Sabbarak tidak juga berkecil hati ditinggalkan demikian. Berkata La Sabbarak kepada temannya, "Tinggallah engkau di situ menjaga barang. Saya pergi dahulu mencari tempat menumpang." Pergilah La Sabbarak mencari toko yang bertingkat tinggi. Sampai di sana, dicarinya toke yang empunya toko.

3.6 Pau-Paunna La Tobaja ri Soppeng

3.6.1 Ringkasan

Ketika masih kecil, La Tobajak sangat penidur sehingga diberi nama *La Toabajay*, artinya 'yang terlambat bangun'. Lama kelamaan nama itu menjadi La Tobajak dan akhirnya menjadi La Tobajak.

Pada waktu La Tobajak dewasa, ia terkenal pandai dan fasih berbicara. Karena kepandaiannya itu, ia diangkat oleh Datu Soppeng menjadi Kepala Protokol dan mengepalai pesuruh dua belas. Berkat keunggulan La Tobajak berdiplomasi; Baringeng, Goa-go, dan citta. Katiganya daerah kekuasaan Bone, dan Mario Riawa daerah kekuasaan Wajo, semuanya dimasukkan dalam kekuasaan Datu Soppeng. Itulah sebabnya, La Tobajak sangat disukai oleh Datu Soppeng.

Suatu ketika La Tobajak datang menghadap Datu Soppeng. Ia menyampaikan permohonannya kepada Datu Soppeng. Katanya, inginlah hamba mendapatkan rahmatmu berupa cenranamu, Paomu, akan kuambil Ganra menjadi sumber pencaharian."

Permohonannya dikabulkan oleh Datu Soppeng. Kemudian pergilah La Tobajak menyampaikan hal itu kepada Pabbicara Cenrana dan Sullewatang Ganra. Pabbicara Cenrana dan Sullewatang Ganra tidak keberatan menyerahkan daerah yang diinginkan oleh La Tobajak, tetapi mereka ingin mendapatkan konfirmasi dari Datu Soppeng.

Ketika mereka bertiga menghadap Datu Soppeng, Datu Soppeng mempertanyakan bahwa bukanlah yang diminta oleh La Tobajak adalah kayu *cenrana* dan kayu *pao* untuk dijadikan *ganra*, perkakas pemintal benang. Dijawab oleh La Tobajak bahwa kalau hanya *ganra*, yang ingin dia buat tidak ada gunanya ia bermohon kepada Datu. Raja pun tersenyum lalu berkata bahwa pertanyaan yang diajukan itu semata-mata untuk mempertegas tentang sahnya kepemilikan La Tobajak atas daerah Cenrana, Pao, dan Ganra.

3.6.2 Tema dan Amanat

Cerita "Pau-Paunna La Tobaja ri Soppeng" ini mengisahkan keberhasilan La Tobajak memasukkan beberapa daerah Bone dan sebagian daerah Wajo ke dalam wilayah kekuasaan Soppeng. Selain itu, La Tobajak pandai menyampaikan keinginannya sehingga ia memperoleh daerah Cenrana, Pao, dan Ganra sebagai hadiah dari Datu Soppeng. Sukses tersebut dicapai La Tobajak karena ia fasih berbicara dan pandai berdiplomasi. Jadi, tema cerita ini ialah orang yang bijak.

Dalam cerita ini terungkap bahwa ketika La Tobajak mengabdikan di istana Datu Soppeng, di samping kefasihannya berbicara tambah meningkat, pengetahuannya tentang adat istiadat dan tata krama bertambah luas pula. Oleh karena itu, amanat cerita ini ialah *Kepasihan berbicara hendaknya disertai dengan kemampuan memahami situasi yang berkembang supaya berhasil menyelesaikan masalah yang dihadapi*. Kutipan cerita seperti berikut.

Ia mua garek na uttamak baringeng, Goa-Goa, Cetta Selaong Mario Riawa ri Soppeng ri wettu mattellumponconna Bone, Wajo, Soppneg. La Tobajak poadangi tomagaonana Bone, Kajao Lalikdong, sibawa to maccana Wajo, La Padaka, makkeda e ia Soppeng anak macemmingi ri Goa muoke ii mattellumpocco, agana kuae mutampurianngi ri muelerenna nawelai tomatuanna. Nakkeda tomaccapariangi ri muelerenna nawelai tomatoanna. Nakkeda tomaccana Bone silaong

tomaccana Wajo, "Aga kuae nacinnai Soppeng?" Nakkeda Anreguru Inrona Soppeng, La Tobajak. "Iko Bone, Tamparianganrinmu Soppeng, Baringeng, Goa-Goa silaong Citta, iko Wajo, Tampariangi anrinmu Maria Riawa."

Nappabali garek ri Bone Kajao Lalikdong garek silaong La Pudaka ri Wajo, "Rekkua naelorenngi Dewata seua jaji nitu mattellumpocco Bone, Wajo, Soppeng, Iana iamua tu nappenangkureng Soppeng." (Fachruddin, 1981:53).

Terjemahan:

Masuknya Baringeng, Goa-Goa, dan Mario Riawa menjadi wilayah Soppeng pada waktu perjanjian bertiga antara Bone, Wajo, Soppeng karena La Tobajaklah yang mengatakan pada orang pandai dari Bone, Kajao Lalikdong, serta orang pandai dari Wajo, La Pudaka bahwa Soppeng engkau ajak bersatu, padahal ia anak manisnya Goa. Apa yang akan kau berikan untuk menyuruhnya meninggalkan orang tuanya. Kata orang pandai dari Bone dan Wajo, "Apa sajakah kehendak Soppeng? Menjawab guru dan pesuruh setia Soppeng, La Tobajak." Kau Bone, berikan Baringeng, Goa-Goa, dan Citta kepada adikmu Soppeng dan kau Wajo, berikan adikmu Mario Riawa."

Menjawab Kajaolalikdong dari Bone dan La pudaka dari Wajo, "Kalau dihendaki oleh Dewata yang satu, maka jadilah bersatu Bone, Wajo, Soppeng seandainya hanya itu alasan Soppeng." Inilah sebabnya La Tobajak sangat disukai oleh Datu Soppeng.

3.6.3 Refleksi Sosial Masyarakat dalam Cerita

Latar cerita ini adalah negeri Soppeng yang berbentuk kerajaan dipimpin oleh seorang raja atau datu. La Tobajak adalah masyarakat biasa yang diangkat oleh raja sebagai juru bicara kerajaan. Karena

kelihaiannya berbicara, La Tobajak menyelamatkan muka negeri Soppeng. Ia juga menjadikan Soppeng, Bone, dan Wajo tetap bersatu. Itulah sebabnya ia sangat disukai oleh raja.

Begitu baiknya hubungan La Tobajak dengan raja, sehingga La Tobajak diberikan Cenrana, Pao, dan Ganra untuk dijadikan sumber pencaharian. Pemberian itu merupakan penghargaan raja kepada La Tobajak atas jasa-jasanya mempersatukan dan menyelamatkan muka Soppeng. Hal ini menggambarkan kehidupan masyarakat Soppeng yang akrab dengan pemerintahnya. Hubungan masyarakat dengan pemerintah sangat baik, saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Pemerintah yang diwakili oleh raja menghargai jeri paya masyarakat. Raja memberi penghargaan kepada rakyatnya yang dianggap berjasa kepada negerinya. Kutipan cerita dapat dilihat seperti berikut.

Engka garek siuma wettu naengka La Tobajak mangolo ri Datue Soppeng. Nakkeda Datue, "Aga tu Anreguru muakatai muinappammuai engka?"

Mettekni La Tobajak makkeda, "Puwarak Puang magariaring mappanak e macakka-cakka. Muddanikkumua ri cappak ajena puakku uapperrengiwi mecek-asek e menrek risalassa e."

Mapesseni paruna Datu e mitai kuattopa mangkalina i adanna anreguru suro mateppekna, nakkeda, "Agana tu maka uapakkuruk sumangekkekko?"

Mettekni La Tobajak makkeda, "Rekkua engka pares babuana Datu e ri atanna, macinnawak Puang mupamassei Cenranamu, Paomu naualai Ganra na engka nakkimantengi."

Mappabalini Datu e Makkeda, "Alani, Anreguru, Uwarekko, Anu Cabbang muatu muacinnai e." (Fachruddin, 1981:53).

Terjemahan:

Pada suatu waktu La Tobajak datang menghadap Datu Soppeng. Berkata raja, "Apa hajatmu guru, maka sekarang kau datang lagi?"

Berkata La Tobajak, "Hamba baru saja sembuh dari sakit. Sekarang sudah agak baik. Hanya karena rinduku pada Tuanku, maka hamba usahakan datang ke istana."

Timbullah belas kasihan raja melihat dan mendengar perkataan kepala pesuruhnya yang setia, lalu katanya, "Apa yang dapat kuberikan kepadamu sebagai penghibur hatimu?"

Kata La Tobajak, "Jika ada belas kasihan Tuanku pada hamba ini inginlah hamba mendapatkan rahmatmu berupa cenranamu, paomu, akan kuambil Ganra menjadi sumber pencaharian."

Menjawab raja, katanya, "Ambil sajalah guru." Aku memberikannya kepadamu. Tidak ada artinya yang kau kehendaki.

Kutipan berikut juga memperlihatkan pemberian raja kepada La Tobajak sebagai penghargaan atas jasa-jasa La Tobajak kepada negeri Soppeng. Raja sebagai kepala pemerintahan pada saat itu begitu menghargai jasa-jasa rakyatnya yang telah berjasa kepada negeri Soppeng yang dipimpinnya. Kutipan cerita seperti berikut.

Cabberuni Datu e mengkalingai atajanganna Anreguru e La Tobajak makkeda. "Janaro denre na engka pakkutanaku makkua,kuammengi napakattoi Pabbicara silaong sullewatang Ganra lao-laona na upamma Seiko tana e ri Cenrana, Paoae, Silaong Ganra. Pura adakku sangadi wenni, alami Anreguru ewerekkko muelauwe! Tasisemmi arung mangkaue mappoda. Tempeddinngi makkeda wekka dua! Sibawa paimang tekkuiseng bilanngi egana kasuiammu riak silaong ri tana e ri Soppeng. Temma rolai ri Soppeng: Mario Riaino, Baringeng, Goa-Goa, Silaong Cetta manenge Tania iko, Toabajak, makkalutturanngi ri Towajoe selaong ri Tobonewe

mallamumpatutta ri Timurung. Mpekkek tawatellunnai bela tanata, na tessitetik dara To Soppeng lao!

Sabbingi ro, pakkicara sibawa iko sullewatang ri upappunana Anreguru La Tobajak tanaku Cenrana, Paowe, Silaong Ganra! (Fachruddin, 1981:55).

Terjemahan:

Raja pun tersenyum mendengar penjelasan Anreguru La Tobajak, lalu berkata "Adapun pertanyaan saya yang demikian itu tadi agar diketahui juga Pabbicara Cenrana dan Sullentang Ganra hal-ihwalnya saya memberikan kepadamu kampung Cenrana, Pao dan Ganra. Sudah kutakatan kemarin dahulu bahwa ambil saja olehmu Anreguru apa yang kau minta! Hanya sekali saja seorang raja yang memerintah mengeluarkan perkataan. Tak patut ia berkata dua kali. Lagi pula tak tahu aku menghitung jasmu padaku dan pada negeri Soppeng. Tak akan masuk wilayah Soppeng lah Desa Mario riawa, Baringeng, Goa-Goa, dan Citta, jika bukan engkau Tobajak yang mendesak orang Bone dan Wajo pada waktu perjanjian Timurung. Bertambalah sepertiganya negeri kita ini, tanpa mengeluarkan setitik darah orang Soppeng. Ketahuilah Pabbicara dan Sullewatang bahwa aku telah memberikan tanahku Cenrana, Pao, dan Ganra kepada Anreguru La Tobajak.

3.7 La Tobajak Silaong La Mellang

3.7.1 Ringkasan

Cerita ini berawal dengan kisah perjalanan La Tobaja bersma rombongannya ke daerah Bone untuk mengadakan studi banding. Ia bertemu dengan La Mellong ToSualle, lalu La Mellong mengajaknya berkunjung ke rumahnya.

Ketika La Mellong menjemput tamunya lalu berkata, "Tuan telah melihat rumah miskin."

Dijawab oleh La Tobajak bahwa memang tidak ada rumah yang tidak miskin karena dirinya pun tak dimilikinya. Hanya yang empunya rumah yang kaya.

La Mellong menyambung pembicaraannya. Katanya, "Gembira sekali hatiku, Tuan memiliki harapanku, meringankan diri datang ke rumah ini."

Menjawablah La Tobajak, "... Tuan mengharapkan kami meringankan diri berjalan ke rumah Tuan. Tuan menunggu kami pada waktu tengah hari di rumah kemudian tuan. Maka, sepatatlah kami untuk tidak memakai keris, tidak berpundi-pundi, tidak naik kuda, agar ringan diri kami berjalan, dan berusaha sampai di rumah Tuan tepat pada waktu mata hari berada di tengah langit."

Ketika lengkap segala hidangan, La Mellong mempersilahkan tamunya mencicipi hidangan yang tersedia seraya berkata, "perbuatlah seperti di Soppeng, jangan dibedakan."

Setelah La Tobajak bersama robongannya makan dan minum, dilemparkannya semua peralatan makan yang mereka gunakan. La Mellong mengira tamunya itu mengamuk karena tidak sadarkan diri. La Tobajak menjelaskan kepada La Mellong bahwa ia melakukan hal seperti itu memenuhi permintaan La Mellong yang mengatakan berbuatlah seperti di Soppeng, jangan membedakannya.

Adapun ada kebiasaan orang Soppeng, jika selesai makan, semua perkakas makan yang digunakan dibuang ke tanah. Kemudian, minta dirilah La Tobajak dan timan-temannya. Diundanglah La Mellong dan teman-temannya ke Soppeng Berjalan-jalan.

Tidak berapa lama antaranya La Mellong bersama tiga ratus temannya sudah tiba dari Bone. La Tobajak mempersiapkan jamuan untuk tamunya. Ketika waktu makan tiba, La Tobajak memohon kepada semua tamunya dari Bone agar menganggap dirinya orang Soppeng. Oleh karena itu, dimintanya agar selesai makan segera melemparkan perkakas makan dan tempat minumannya ke tanah. Selanjutnya, disampaikan pula bahwa menjadi adat bagi orang Soppeng menjamu tamu yang dihormati dan dicintainya dengan menghidangkan makanan dan lauknya di atas tampi yang dialas dengan pucuk

daun pisang. Tempat air minum terbuat dari buluh telang yang baru ditebang. Tidak tega orang Soppeng memberi makan dan minuman keluarganya yang terhormat dengan perkakas yang sudah pernah dipakai orang lain.

Mengangguk-angguklah kawan-kawan La Mellong membenarkan semua yang dikatakan oleh La Tobajak. La Mellong sendiri mengakui kelakuannya dalam hati dan kagum atas kelalaian La Tobajak.

3.7.2 Tema dan Amanat

Berdasarkan analisis tokoh dan penokohan serta dengan memperhatikan beberapa peristiwa yang terjadi dalam cerita, tema dan amanat cerita "La Tobajak dan La Mellong" diungkapkan seperti berikut.

Cerita ini berfokus pada dialog antara La Tobajak dan La Mellong. La Mellong selalu mengatakan sesuatu yang ingin disampaikan dengan menggunakan ungkapan yang lazim digunakan orang. Sementara itu, La Tobajak menanggapinya berdasarkan kenyataan dan apa adanya sehingga sulit dibantah kebenarannya. Akhirnya La Mellong mengaku kalah. Jadi, tema cerita ini ialah kenyataan itu sulit dibantah kebenarannya. Kutipan cerita seperti berikut.

Mitanik tu bola kasiasi, "adanna La Mellong mpukkan bicara." Nappabali La Tobajak makkeda, "Tongeng seruksa tapoadae, siajing apak dek memessa bola tekkasi-asi. Apak mua alena tennapu naita. Punnana muasa sugi."

Cakberu keccinni La Mellong apak naseddinngi alena ripatakbuttu pacek ri toanana. Nasompungisi bicaranna makkeda, "Temmaka ro remukku siajing, engkata muanneng pabolengengak minasakku ringeng-ringengengiwi aleta massilaong joppa-joppa ri bolaku." (Fachruddin, 1981:56).

Terjemahan:

Tuan telah melihat rumah miskin? "Kata La Mellong membuka pembicaraan. Menjawab La Tobajak katanya, "Benar sekali perkataanmu itu, saudaraku sebab memang tidak ada rumah yang tidak miskin. Karena dirinya pun tidak juga ia miliki. Hanya yang empunya, "Tersenyum kejutlah La Mellong sebab merasa terantuk oleh tamunya. Disambungannya pembicaraannya lagi, katanya, "Gembira sekali hatiku, keluarga, Tuan memenuhi harapanku, meringankan diri datang ke rumahku ini."

Dalam cerita ini terungkap bahwa berkali-kali La Mellong merasa terpedaya karena kurang berhati-hati berbicara menghadapi La Tobajak yang pandai bersilat lidah itu. Oleh karena itu, amanat cerita ini ialah pikirkan baik-baik sebelum kata-kata itu diucapkan.

3.7.3 Refleksi Sosial Masyarakat dalam Cerita

Masyarakat Bugis sangat menghargai dan menghormati tamunya. Dan sudah menjadi kebiasaan bagi mereka menjamu para tamunya. Walaupun hanya segelas air putih. Di samping itu sikap kekeluargaan dalam masyarakat Bugis sangat kuat. Hal itu digambarkan oleh istri La Mellong bersama dengan tetangga-tetangganya yang bekerja sama mempersiapkan makanan untuk menjamu tamunya yang berjumlah lebih dari seratus orang. Kutipan cerita seperti berikut.

Iaro esoe napaturunni siawena bainena La Mellong makdawa-dawa. Lebbi siratu tau natajeng manre esso baja. Na ia bajannana gerekni bembe duak kaju sidaong searek arek pulana manuk. Pappa bajanna engka tongenni La Tobajak siratu massilaong pada jappa maddodo doloreng lao ri bolana La Mellong. Madeceng lebda tennga essona matakappo La Tobajak ri olo tabo-tabona La Mellong. Mapperiperrini puna bolae naduppa wi narenrengi menre ri bola napa tudang ri tappere mallonjok. (Fachruddin, 1981:57).

Terjemahan:

Pada hari itu juga istri La Mellong memanggil tetangga. Tetangganya datang membantu, menunggu lebih dari seratus orang yang akan makan siang esok kiranya. Keesokan paginya disembelih dua ekor kambing dan beberapa ekor ayam dan ramailah wanita memasak. Keesokan harinya benarlah datang La Tobajak sampailah di depan rumah La Mellong. Tuan rumah segera menjemput tamunya, dibimbing naik ke rumah dan didudukkan di atas tikar bersusun.

3.8 Nenek Pakande

3.8.1 Ringkasan

Cerita ini berawal dengan kisah dua orang anak bersaudara yang sudah meninggal ibunya. Mereka tinggal bersama dengan bapaknya dan ibu tirinya. Kedua anak ini sangat dibenci oleh ibu tirinya.

Pada suatu hari berdua anak ini saling melempar raga. Dengan tidak didengaja, raga itu mengenai ibu tirinya. Sangat marahlah ibu tirinya. Ia memberi tahu suaminya bahwa hatinya tidak akan senang jika hati kedua anak itu belum dimakannya. Suaminya tidak dapat menolak keinginan istrinya itu. Oleh karena itu, ia meminta supaya anaknya itu dibawa ke hutan nanti disana diambil hatinya. Seorang tetangganya bersedia membantu melaksanakan hal itu. Akan tetapi, setelah tiba di hutan anak itu dilepaskannya. Sebagai gantinya, ia menangkap binatang lalu dikeluarkan hatinya untuk diberikan kepada ibu tiri anak itu.

Kedua anak itu mengembaralah di hutan dan akhirnya tiba di rumah Nenek Pakande. Lama kelamaan besarlah kedua anak itu. Ia juga sudah mengetahui bahwa nyawa Nenek Pakande disimpan di botol lalu digantungkan di lotong.

Pada suatu ketika kedua anak itu sudah mengetahui bahwa Nenek Pakande sudah merencanakan akan memakan mereka. Pagi-pagi benar berangkatlah Nenek Pakande pergi mengasah giginya di rumpun bambu. Sementara itu, kedua anak itu mempersiapkan diri

untuk lari dari rumah Nenek Pakande. Mereka mengambil botol yang berisi nyawa Nenek Pakande, kemudian mereka berdua mengendarai kuda Nenek Pakande lalu dipacu sekencangnya. Tidak berapa lama sesudah anak itu berangkat, tibalah Nenek Pakande di rumah dan langsung mencari kedua cucunya itu. Dicari di dalam rumah, kemudian naik ke loteng lalu terus naik ke atas atap. Dari situ ia melihat kedua cucunya sudah sangat jauh. Nenek Pakande segerah mengejar anak itu dengan memacu kudanya sekencang-kencangnya. Pada saat Nenek Pakande sudah sangat dekat, anak itu menghempaskan botol yang berisi nyawa Nenek Pakande ke batu. Botol itu pecah dan jatuh pulalah Nenek Pakande, lalu mati. Kedua anak itu pulanglah ke rumah Nenek Pakande semua harta nenek Pakande diambilnya sehingga mereka menjadi kaya raya.

3.8.2 Tema dan Amanat

Berdasarkan analisis tokoh serta memperhatikan peristiwa yang terjadi dalam cerita, tema dan amanat cerita "Nenek Pakande" dapat diungkapkan seperti berikut.

Pada waktu kedua anak yatim itu masih kanak-kanak, ia tinggal bersama ibu tirinya yang sangat membencinya. Mereka hampir dibunuh, tetapi untunglah ada tetangga mereka yang menyelamatkan kedua anak itu. Ketika mereka sudah besar. Nenek Pakande yang meli-hatnya sejak kecil ingin pula mengganyang mereka. Untunglah Tuhan melindungi jiwa mereka sehingga terhindar dari bahaya maut. Jadi, cerita ini ialah sebelum ajal berpantang mati. Kutipan cerita seperti berikut.

Ia tosi ambokna nasabak dek nalemmu nyawana mitai akkoro ki bolae yunu anakna niala atena, naobbini bali bolana. Ianaro bali bolana makkeda, "Dek, madeceng I iakpa mpunoi iatu anakanak e. Iakpa tiwi lao ke alke e nakkoro uwunu upulengekko atena. Aga ialani iaro anak-anak e ki bali bolana natiwi lao ke wiring kalek e. Narattei wiring kalek e gilinni airo tau maelo e lao mpunoi, namesse laddek babuana mitai iae lapong anak-anak e natikkeng na seddi alo kolok na

iaro alokolok e nala atena. Nappa napadang iaro anak-anak e makkeda, "Makkukua iko, ajakna mulesu lao koro wanua e. Abbeanni alemu." Jaji purana napadang anakkuaro, nalani atena iaro olakolok e napalesuangeng I pura indokna iae anak-anak e. Nappani manyameng peneddinna iaro poro indokna nasabab dekni gaja poro anakna ki laleng mpola. Bettuanna alena mani messang I suminna aninna lakkaina, peleanna lakkainna. (Fachruddin, 1981:74-75).

Terjemahan:

Oleh karena bapaknya tidak sampai hati melihat anaknya dibunuh di rumahnya kemudian diambil hatinya, terpaksa ia memanggil tetangganya. Tetangganya itulah yang mengatakan, "Tidak, lebih baik saya yang membunuh anak itu. Saya akan membawa mereka ke hutan kemudian mereka saya bunuh dan hatinya saya berikan kepadamu."

Diambil anak itu oleh tetangganya kemudian dibawa ke pinggir hutan. Ketika sampai di pinggir hutan menoleh orang yang akan membunuhnya ia sangat kasihan melihat anak-anak itu. Terpaksa ditangkanya seekor binatang. Hati binatang itulah yang diambilnya. Berkatalah ia kepada anak itu, "Kamu berdua tidak usah kembali lagi ke kampung itu. Buanglah dirimu! Sesudah berkata demikian diambil hati binatang itu kemudian dibawakan kepada ibu tirinya anak-anak itu. Barulah merasa senang ibu tirinya karena tidak ada lagi anak tirinya di rumah. Tinggal ia sendiri yang memiliki semua penghasilan suaminya.

Dalam cerita ini terungkap bahwa kedua anak yatim itu hampir menjadi korban kebiadaban ibu tirinya. Hal itu terjadi karena bapak kandung anak itu terlalu memperturutkan keinginan istrinya. Oleh sebab itu, amanat cerita ini ialah jangan terlalu memperturutkan kehendak istri.

3.8.3 Refleksi Sosial Masyarakat dalam Cerita

Banyak ibu tiri yang tidak menyukai anak tirinya. Bahkan tidak sedikit anak tiri yang menderita, baik fisik maupun mental akibat kekejaman ibu tiri. Bahkan ada ibu tiri yang akan membunuh anak tirinya. Peristiwa yang seperti ini masih banyak yang terjadi dikalangan masyarakat Bugis. Fenomena inilah yang digambarkan oleh pencerita lewat cerita "Nenek Pakande" ini. Kutipan cerita seperti berikut.

Iaro ambokna iami palla-pallaonna toil laoe maddarek-darek. Jaji nakko jakkai ko elei ambokna iapasi nalisu ko tenga essoe. Biasate ro maddoko inanre memenni iapa nalisu kolabui essoe. Jaji terpaksa kasi iaro anak-anak baccuk e koni pura iandokna monro. Ia pura indokna maladdek nacacca pura anakna. Iaro ladekna nacacca, nakko dek I gaga ambokna, dek napanrei. Maderita nakko siesso i ambokna monro ri palaunna, siessotoi tu anak-anak e temmanre, lemminung. Aga akkalenna iae pura indokna anro jakna akkalenna, na rekko engkani natiro merro ambokna lisu, leppo mapperi-perrinita nrenrengi iaro anak-anak dua e lao ki bolannasung e mala inanre nasussuingeng maneng i rupanna pura anakna. (Fachruddin, 1981:74).

Terjemahan:

Pekerjaan bapaknya hanya berkebun. Apabila bapaknya pergi pada pagi hari, tengah hari baru ia kembali. Sering juga ia membawa bekal sehingga ia kembali ketika matahari hampir terbenam. Selama bapaknya di kebun itu anak yang kedua ini tinggallah bersama ibu tirinya. Ibu tirinya sangat tidak menyukai kedua anak itu sehingga apabila bapak kedua anak ini tidak ada di rumah, ia tidak memberinya makan. Bahkan apabila sehari bapaknya bekerja di kebun, sehari pula kedua anak ini tidak makan tidak minum. Kalau ibu tiri ini sudah melihat bapak kedua anak ini datang, segera membawa ini ke dapur kemudia ia mengambil nasi dan membedaknya muka anak itu dengan nasi.

Engkana engka sena esso, iaro anak-anak duae maccule ki olo bolae, tali sirempék-rempek raga, matteru manika menre bola matteru teppa ki tennunna iae pura indokna. Iae pura indokna majjallah. Onro caina iapa namanga-meng nyawana nakke nannrei atena iaro naka-anak e.

Terjemahan:

Pada suatu hari kedua anak itu bermain saling lempar raga di muka rumah, pernah terjadi raga dilemparkan ke rumah lalu mengenai ibu tirinya. Berontaklah ibu tirinya karena sangat marah. Karena sangat maranya ia baru akan merasa senang jika ia dapat memakan hati kedua anak itu.

Pada bahagian lain cerita ini, pencerita menampilkan seorang tokoh yang amat kejam. Ia juga ingin memakan hati kedua anak laki-laki yang membuang diri mengembara di hutan karena kekejaman ibu tirinya. Tokoh itu ialah Nenek Pakande. Ia dinamai Nenek Pakande karena badannya besar, pemakan orang.

Nenek Pakande diangkat oleh pencerita untu k mereflesikan orang-orang kuat di tengah-tengah masyarakat yang kelihatannya baik, tetapi pada dasarnya ia hanya ingin "memangsa" orang-orang lemah atau "orang-orang kecil." Orang-orang seperti itu masih sering dijumpai di dalam masyarakat. Kutipan cerita seperti berikut.

Niaseng Nenek Pakande nasabak maloppo, pakkandre tau, nakko bangsa tedong tappa natunu bawammu nanrei. Olok-olok e makko taro natunu bawammi nanrei. Yakko tau, maderi nanre mamatami aga. Jaji itellai Nenek Pakande.

Aga ia menrek tongenna bola, teppa makkedani Nenek Pakande, "Niga tu iko Kappo-kappo? "Naseng." Iakna tau dek gaga indokku, naekia ambokku mabbeneni, terpaksa uabbeanni aleku. Iana ulettu kuae ki bola ewe." Jaji makkedai Nenek Pakande, "Madecenni, onrono kotu Kappo-kappo, monro onrongi bolae apak iak pajokka dekho gaga monrang I bolae. Engka tu agaga ewe dekho ega i laleng mpola, mega warang-mparang. Jaji cocokni tu onrono kotu mangonroang bola nakko lakkana iak ki jokkakkuk. Purano

manrekappo-kappoi, "Makkedai purakak" Makkedai, Toli anreko-anreko barak masigakko maloppo." Makkedai, "magani kate-katemu Kppo-kappo! Naseng" Nappai pada beni barek. Naseng, Anreko-anreko, barak masigakko maloppo. (Fachruddin, 1981:75-76).

Terjemahan:

Ia dinamai Nenek pakande karena badannya besar, pemakan orang. Kalau kerbau dan binatang-binatang lain dibakarnya saja kemudian dimakannya saja. Kalau manusia biasa dimakan menta saja. Demikian, ia dinamai Nenek Pakande.

Setelah sampai di rumah berkatalah Nenek Pakande, "Siapakah engkau cucu-cucu? Jawab anak itu, "Kami orang tidak beribu, tetapi Bapak beristri lagi, terpaksa kami membuang diri. Hal ini yang menyebabkan kami sampai di rumah ini." Berkatalah Nenek Pakande, "Baiklah, tinggallah di sini cucu-cucu, jagalah rumah ini. Saya selalu bepergian sedang rumah tidak ada yang menjaganya. Barang-barang cukup banyak di dalam rumah ini. Baik sekali kalian tinggal di sini. Kalianlah yang menjaga rumah bila saya bepergian. Sudah makankah, cucu-cucu? "Sudah," Jawab anak-anak itu, "Kalian harus banyak makan supaya cepat besar." Sebesar apa hatimu, cucu? "Kata Nenek Pakande. "Baru sebesar potongan beras." Karena itu kalian harus makan supaya lekas besar.'

4. Kesimpulan

Cerita rakyat adalah unsur kehidupan yang tumbuh dan berkembang di tengah tengah masyarakat Bugis dan menjadi warisan turun-temurun sebagai milik bersama.

Keberadaan cerita rakyat dalam masyarakat pendukungnya sangat penting, karena cerita rakyat adalah bagian yang tidak dapat

dipisahkan dari masyarakat pendukungnya sebagaimana lazimnya bentuk-bentuk atau jenis-jenis kesenian lainnya seperti tari-tarian, musik, dan permainan rakyat.

Cerita rakyat bukan semata-mata untuk hiburan, melainkan juga sebagai alat atau kebutuhan untuk berkomunikasi dan mengkomunikasikan apa yang ada dalam pikiran penceritanya. Selain itu, cerita rakyat juga mencerminkan sikap dan pandangan masyarakat pendukungnya, sarat dengan pendidikan moral yang sangat bermanfaat bagi kehidupan bukan hanya untuk masa sekarang melainkan untuk masa yang akan datang. Pendidikan moral yang dimaksud dapat dilihat pada pesan-pesan yang disampaikan lewat amanat cerita. Salah satu contoh yang dapat dilihat dalam cerita "Lapadoma Sibawa I Mangkawani" yang mengamanatkan agar senantiasa jangan memperurutkan hawa nafsu supaya terhindar dari mala petaka.

Cerita rakyat Bugis adalah hasil karya sastra orang Bugis yang merefleksikan hasrat, pikiran, dan perasaan orang Bugis, maka melalui cerita rakyat tersebut tampak sifat dan sikap orang Bugis. Salah satu sikap tegas orang Bugis yang diperlihatkan lewat cerita "Lapadoma Sibawa I Mangkawani" ini adalah orang Bugis biasa bertindak keras bahkan bisa membunuh apabila merasa dipermalukan atau merasa harga dirinya diinjak-injak, misalnya anak gadisnya diganggu. Kalau hal seperti ini terjadi pada diri orang Bugis, ia rela bertindak dan membela mati-matian sekalipun nyawa sebagai taruhannya.

Dalam masyarakat Bugis ada satu anggapan atau faham yang masih diyakini sampai sekarang, yaitu apabila seseorang sudah bertunangan apalagi sisa menunggu hari "H"-nya saja, itu biasa dipantangkan selalu keluar atau bepergian karena katanya mudah mendapat celaka. Itu juga terdapat dalam cerita "Lapadoma Sibawa I Mangkawani".

Masih dalam cerita "Lapadona" ini, salah satu sisi kehidupan masyarakat Bugis pada jaman dahulu, dalam masalah penentuan pasangan hidup atau jodoh banyak diatur oleh orang tua si gadis atau si pemuda.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- .2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Djamaris, Edwar. 1994. *Sastra Daerah di Sumatra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fachruddin AE, *et al.* 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .
- Jemmain, 2001. *Cerita Rakyat Bugis*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- . 2003. "Sakkek Rupa Pau-Pau Ugi" Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Pelenkahu, R.A, *et al.* 1974. *Peta Bahasa Sulawesi Selatan*. Lembaga Bahasa Nasional Cabang III Makassar.
- Punagi, A. Abubakar. 1987/1988. *Prinsip Sipakatau Sebagai Dasar KepemimpinanBugis*. Bingkisan Bunga Rampai Budaya Sulawesi Selatan. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi selatan.

- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Lembar Komunikasi*. Nomor I/XIV/2001, Edisi Januari 2001.
- Said, AM. M. Ide. 1999. *Konsep Etos Kerja Menurut Sumber Bahasa, Sastra, dan Budaya Bugis-Makassar*. Bingkisan Bunga Rampai Budaya Sulawesi Selatan. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Semi, M. Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sikki, Muhammad. *et al.* 1991. *Nilai-Nilai Budaya dalam Sastra Daerah Sulawesi Selatan*.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Cetakan ke-2 Jakarta: Pustaka Jaya.
- Syaril, Nur Azizah. 1999. *Sastra Lisan Klasik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- . 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Zaidan, Abdul Razak *et al.* 1991. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

BUDAYA *SIRIK* DALAM KISAH "I MARABINTANG"

Drs. Mustafa

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

Pola budaya yang membentuk karakter atau perilaku masyarakat tertentu agak sulit diubah, walaupun ada, itu pun memerlukan suatu proses yang cukup panjang dan pekerjaan amat keras.

Salah satu pola budaya dari masyarakat khususnya Bugis Makassar yang agak sulit diubah dan memerlukan proses panjang serta kesabaran adalah perubahan tingkah laku, misalnya saja seorang suami akan merasa malu (*sirik*) apabila melihat istrinya ke pesta perkawinan tanpa memakai asesoris yang terbuat dari emas di badannya. Ia menganggap istrinya telanjang dan merasa sangat malu dibuatnya karena hal itu. Pola budaya seperti inilah yang banyak terjadi di masyarakat Bugis Makassar sehingga membuat para suami atau istri berusaha dengan sekuat tenaga bekerja keras lebih giat guna memenuhi kebutuhannya.

Mattulada (1977) menyebutkan bahwa pedoman bertindak orang Bugis Makassar yaitu dengan *panngaderreng/panngadakkang* yang terdiri dari *ade*, atau *ada'*, *bicara*, *rapang*, *wari'*, dan *sarak*. Namun, sistem budaya ini sebagai pewarisan

budaya kurang mendapat porsi yang cukup bahkan cenderung terabaikan sehingga konsep-konsep budaya tersebut nyaris tidak dipahami lagi oleh generasi sekarang kecuali aspek syarak atau agama (Islam). Jadi, tidaklah terlalu dini bila dikatakan bahwa Masyarakat Bugis Makassar dalam era sekarang ini berada dalam konteks pembagunan, yang kurang berpijak pada budaya lokal sehingga cenderung mengalami problem pewarisan.

Karya sastra merupakan produk dari suatu kebudayaan, ia mewakili atau cermin kehidupan masyarakat tertentu. Oleh karena itu, banyak sudah definisi tentang karya sastra telah dilahirkan oleh para ahli sastra itu, tetapi tak satu pun dari definisi itu yang dapat memberikan kepuasan yang sebenarnya, apa itu karya sastra. Hal ini mungkin disebabkan kurang memiliki generalitas dan hanya berlaku untuk *setting* budaya lokal tertentu yang tidak berlaku umum.

Karya sastra itu bukan sebuah benda, melainkan nama yang diberikan dari hasil kebudayaan. Hasil kebudayaan seperti ini dapat dibagi menjadi dua yaitu sastra prosa dan sastra puisi. Khusus sastra prosa itu sendiri banyak jenisnya, misalnya saja novel, sketsa, roman, cerita pendek, drama, dan kisah. Sekarang ini, kisah merupakan suatu bagian karya sastra yang memerlukan pengkajian khusus. Kisah seperti, kisah "I Marabintang" merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa daerah Makassar. Ini merupakan bukti rekaman budaya bangsa dari masa silam mengandung beberapa aspek budaya, khususnya aspek kebudayaan Bugis Makassar, yang pernah ada misalnya saja, bidang ekonomi, polkam, agama dan kepercayaan, pendidikan dan moral, astronomi, kesehatan, hukum dan perundang-undangan, adat dan istiadat.

2. Masalah

Kisah "I Marabintang" ini berkisah tentang cinta segi tiga yang tragis. Dua pemuda yang gagah berani berasal dari dua kerajaan, suku dan budaya berbeda memperebutkan seorang gadis putri bangsawan Somba Labakkang. Penulis sebutkan berbeda, karena pada masa itu, setiap daerah atau kerajaan mempunyai hak otonomi yang berbeda dengan daerah lain, tidak ada keterikatan yang sifatnya memaksa antara satu dengan lainnya, tetapi masih tetap berada dalam wilayah Nusantara.

Dalam kisah "I Marabintang" ini digambarkan pula tentang pengkhianatan, kesetiaan, kasih sayang, dan kebencian dalam kancah cerita tragis. Namun, paling utama yang dapat dilihat dalam kisah ini adalah tentang nilai kehidupan khususnya dalam budaya *sirik* yang terkandung di dalamnya.

Pokok permasalahan yang penulis anggap penting dalam penulisan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengertian budaya *sirik* yang dimaksud dalam masyarakat Bugis Makassar dan kepentingan masyarakat kaitannya dalam pembangunan budaya bangsa?
2. Bagaimana pandangan orang-orang Bugis Makassar terhadap *sirik* dan masalah penyelesaian "*sirik*" itu sendiri?
3. Apakah budaya *sirik* ini dapat dianggap sebagai suatu nilai budaya yang harus dipegang teguh dan dilestarikan sebagai warisan budaya nenek moyang bangsa?

Dalam bagian analisis, penulis akan menunjukkan bagaimana tokoh-tokoh dalam kisah itu memandang *sirik* sebagai suatu hal yang amat penting dan perlu dijaga kelestariannya sebagai modal dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya, juga akan diperlihatkan bagaimana watak dan karakter sosial yang dapat

dilihat dalam sikap dan sifat dengan memiliki rasa *sirik* atau malu, rasa bersalah, rasa bangga dan emosi dalam memperlihatkan jati dirinya sebagai orang Bugis Makassar sebagai manusia yang beradab. Oleh karena itu, penulis memberikan sedikit keterangan tentang tokoh-tokoh dalam kisah tersebut dengan harapan dapat memberikan kejelasan yang lebih baik.

3. Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penulis terpanggil melakukan penelitian ini dengan maksud dan tujuan melestarikan budaya nenek moyang bangsa dengan mendeskripsikan nilai-nilai budaya *sirik* di dalam kisah itu. Karya sastra lisan (rekaan) Bugis Makassar yang dihasilkan tempo dulu khususnya di masa kolonial Belanda dan Jepang telah banyak terkandung nilai-nilai cukup tinggi. Juga dalam menambah wawasan pengetahuan tentang budaya *sirik* apa dan bagaimana budaya tersebut serta dampak negatif dan positifnya bagi orang-orang Bugis Makassar itu sendiri dan orang lain.

Risalah penelitian ini direncanakan terdiri atas empat bagian, bagian I, pendahuluan yang membicarakan antara lain latar belakang penulisan penelitian ini, masalah-masalah yang menjadi pokok atau fokus penelitian, tujuan dan hasil yang diharapkan, landasan teori, dan data. Bagian II, membicarakan tentang ringkasan atau sinopsis kisah, alur, dan tema. Bagian III, analisis membicarakan beberapa pengertian tentang budaya *sirik* dan berbagai watak terhadap tokoh-tokoh yang mendukung kisah itu dalam memandang dan melihat budaya *sirik* dalam bentuk yang sebenarnya, dan bagian IV penutup membicarakan tentang simpulan dan saran dari hasil penelitian ini.

4. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif agar makna yang terkandung di dalamnya dapat diketahui dengan jelas.

Guna memberikan kejelasan yang lebih baik, penulis melakukan analisis terhadap pelaku cerita dalam kisah tersebut melalui sifat, sikap maupun tingkah laku. Namun, perlu diketahui bahwa tokoh atau pelaku cerita yang dibicarakan dalam penulisan ini adalah bagaimana keyakinan tokoh atau pelaku kisah dalam memandang atau melihat *siri'* sebagai budaya. Oleh karena itu, penulis menganalisis masalah yang menyangkut permasalahan bagaimana tokoh tersebut dalam berinteraksi dengan masyarakat sesuai dengan harapan yang dikehendaki.

Sejalan dengan kejelasan di atas, Aristoteles yang dikutip oleh E.M. Foster (1962) "*Give us qualities, but it is in action what we do—that we are happy or the reverse.*" Pendapat ini memberikan batasan tentang penokohan namun dalam artian yang sempit karena pengertian penokohan dan tokoh tidak terlalu dipermasalahkan.

Sejalan dengan pendapat Aristoteles, McDonnald pun mengemukakan pendapatnya dalam buku *England in Literature* (1982) dengan penjelasan bahwa "*A Character's physical traits and personality may be describe...*".

5. Metode dan Teknik Penelitian

Penulis menggunakan metode analisis deskriptif dengan berorientasi pada isi kisah "I Marabintang" itu sendiri (intrinsik). Penulis menggunakan beberapa buku penunjang dalam mendukung penelitian ini, khususnya buku-buku yang banyak menyinggung budaya *sirik* sebagai bahan referensi. Namun bukan sebagai pendekatan.

Di samping itu, penulis mengadakan konsultasi dan wawancara kepada orang-orang yang mengerti tentang budaya *sirik* guna mendapatkan pengertian budaya *sirik* yang sebenarnya kemudian menganalisisnya lebih lanjut.

Penelitian ini direncanakan di Kabupaten Takalar dan sekitarnya, didasarkan atas pertimbangan bahwa Kabupaten Takalar adalah daerah yang banyak dihuni penduduk beretnis Bugis Makassar dan merupakan salah satu pendukung kebudayaan Makassar di Sulawesi Selatan, dan juga karena kedekatan dengan lokasi penelitian.

6. Sumber Data

Data penelitian yang penulis gunakan bersumber dari buku kisah "I Marabintang" yang diperoleh dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, terbitan tahun 1998.

2. Alur, Tema, dan Ringkasan Cerita

2.1 Alur

Plot atau alur adalah jalan cerita atau rangkaian peristiwa yang sambung-sinambung berdasarkan hukum sebab-akibat yang secara erat bertautan mendukung struktur cerita rekaan. Sebuah alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi juga menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dengan sambung-sinambungnya peristiwa maka terjadilah sebuah cerita. Antara awal peristiwa dan akhir peristiwa terjadilah alur cerita. Dapat diibaratkan alur sebagai kerangka dalam tubuh manusia. Tanpa adanya kerangka, tubuh manusia tidak mungkin berdiri tegak. Demikian halnya dengan cerita rekaan, tanpa alur akan terasa hambar dan tidak mempunyai daya pikat.

Alwi. *et al.* (2003:1164) dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi ke-3 menuliskan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan saksama dan menggerakkan jalan cerita melalui kerumitan ke arah klimaks dan pe-

nyelesaian. Dengan sambung-sinambungnyanya peristiwa terjadilah sebuah cerita. Pendapat-pendapat tersebut sejalan dengan Muchtar Lubis dalam buku "Teknik Mengarang", menuliskan plot atau alur sebagai berikut:

1. *Situation*, yaitu pengarang mulai melukiskan sesuatu keadaan.
2. *Generating circumstance*, yaitu peristiwa yang tersangkut paut mulai meningkat
3. *Rising action*, yaitu keadaan mulai memuncak.
4. *Climax*, yaitu peristiwa mulai memuncak.
5. *Denouement*, yaitu pemecahan dari soal-soal dari semua peristiwa." (Muchtar Lubis, 1951;10).

Bertolak dari semua teori di atas, penulis dapat menarik simpulan bahwa kisah "I Marabintang" merupakan suatu karya yang utuh, karena dapat memenuhi syarat-syarat dari semua teori di atas.

Kisah ini dimulai dengan cara memperkenalkan keadaan ketika I Nojeng I Manninggau, putra Karaeng Somba Jawaya di Surabaya berlayar ke negeri Labakkang untuk menghadiri perkawinan I Marabintang, putri Somba Labakkang, I Manakku, putra Raja Luwu. Negeri Labakkang terkenal sebagai negeri yang amis sebagaimana orang-orang Makassar menyebutnya *pa'rasa-ngang mannyere* (negeri yang anyir (bau darah), yang punya arti bahwa rakyat negeri tersebut pemberani dan pantang mundur dalam pertarungan maupun peperangan. I Marabintang adalah putri Somba Labakkang, La Upa hasil perkawinan dengan saudara perempuan Raja Gowa, Sultan Hasanuddin.

Kecantikan I Marabintang membuat banyak pemuda bangsawan dari berbagai negeri tergila-gila kepadanya. Salah satu di antaranya adalah sepupunya, I Nojeng I Manniggau, putra Karaeng Somba Jawaya, cucu keturunan Raja Luwu Anakaji dari perkawinan We'Mattapacina, putri Raja Majapahit Wikramawardhana. Ia seorang pemuda yang gagah berani,

dicintai dan disegani oleh rakyatnya serta ditakuti oleh kawan dan lawan karena menguasai ilmu kanuragan yang cukup tinggi sebagaimana kutipan cerita di bawah ini.

"I Nojeng I Manninggau, tau patasak nabarani ningai siagang nikamallakkangi ri rakyakna siagang ri agang-aganna na musunna sabak nakoasi panngassengang tassopoka. Pakaramula ri rungkana na patirik appilajarak aknancak siagang appilajarak mange-mange ri ballak pakguruanga, ri pandek-pandegararak mancak kaassenganga, ri maraenganna ri Arya Kamandanu siagang Gajah Mada". (Nappu, 1998; 175)

Terjemahan.

"I Nojeng I Manninggau, seorang yang gagah berani, dicintai dan disegani oleh rakyatnya serta ditakuti oleh kawan dan lawan karena menguasai ilmu kanuragan. Sejak masih remaja, ia telah menekuni ilmu bela diri tersebut dengan belajar di berbagai padepokan, kepada pendekar-pendekar silat kenamaan. Di antaranya kepada Arya Kamandanu dan Gajah Mada".

Selain I Nojeng I Manninggau, I Marabintang juga mempunyai sepupu bernama I Mannakku, putra Raja Luwu, dan juga bersepupu dengan I Nojeng I Manninggau. I Mannakku menguasai ilmu kanuragan yang telah dipelajarinya dari beberapa pendekar silat ternama dan juga pernah mengikuti jejak Syekh Yusuf (ulama besar Sulawesi Selatan) serta berangkat ke tanah suci Mekkah menunaikan rukun Islam kelima dan bermukim di sana beberapa tahun untuk belajar ilmu agama Islam.

I Manakku sangat disayang dan dimanja oleh ayahandanya, Raja Luwu, demikian juga oleh rakyatnya. Ia amat penuh

perhatian akan kehidupan dan nasib kaum yang lemah dan fakir miskin, dan juga sangat memperhatikan kesejahteraan dan ketentraman rakyatnya, sebagaimana yang dapat disimak pada kutipan teks berikut ini.

"I Mannakku tena bawang na sannak ningaina siagang na nipanenge-nenge ri Tettana, Raja Luwu, mingka ri kabusuk rakyatna. Nasannak pole napariattina katalassanna siagang sare takakderekena kaong ia lammanya siagang kasiaisia" (Nappu, 1998;176).

Terjemahan

"I Mannakku tidak saja sangat disayang dan dimanjakan oleh ayahandanya, Raja Luwu, tetapi juga oleh seluruh rakyatnya. Ia sangat memperhatikan kehidupan dan nasib kaum yang lemah dan fakir miskin."

Di sini kisah berhasil dimulai dengan pelukisan karakter dalam lingkungan sosial masyarakat tempat berdomisili, sekaligus mengantar pada konflik batin yang terjadi dalam diri I Manakku.

Eksposisi seperti ini adalah eksposisi gaya konvensional yang cenderung terikat pada kaidah-kaidah penulisan yang telah digunakan. Gaya konvensional ini tidak digunakan lagi, bahkan yang ekstrim justru memasukkan lagi *flash-back*, dan banyak lagi cara yang tidak sesuai dengan situasi pengisahan yang sebenarnya, atau yang sering ditemui.

Konflik tidak hanya terjadi dalam hubungan perkawinan antara I Manakku dan Marabintang, tetapi juga hubungan batin antara I Marabintang dan I Nojeng melalui perantara supranatural Daeng Kebok agar I Marabintang tergilagila kepadanya, I Nojeng. Dalam pengaruh supranatural, Daeng Kebok, I Marabintang melihat dirinya berduaan dengan I Nojeng berkasih-kasih, sebagaimana yang dapat disimak pada kutipan berikut ini.

"Naciniki kalenna akdingkok Borrak siagang I Nojeng I Manninggau mange ri alang mabajika."

"Rakakak Daeng Nojeng, Rakakak Teako Lappasangiak, teako bokoi anditta", I Marabintang akmao-mao.

"I Marabintang riboko naciniki kalenna siagang I Nojeng I Manninggau nitoak-toak ri tuju malaekak siagang tuju bidadari ia simata ampale-palecei kakanang-kananganna I Marabintang siagang kagakganna I Nojeng. Bidadari anjo ampalepalecai kamna pasanna sincocoki, kuntui rappo nipuwe rua". (Nappu, 1998;208)

Terjemahan:

"Ia melihat dirinya naik Burak bersama I Nojeng I Manniggau me-nuju alam nirwana".

"Peluklah aku, Daeng Nojeng, Peluk! Jangan lepas dan jangan tinggalkan Dinda", I Marabintang mengigau.

"I Marabintang kemudian melihat dirinya bersama I Nojeng I Manninggau dieluk-elukan oleh tujuh malaikat dan tujuh bidadari yang senantiasa memuji-muji kecantikan I Marabintang dan ketampanan I Nojeng. Bidadari-bidadari itu memuji-mujinya sebagai pasangan yang serasi, bagai pinang di belah dua".

Jadi, penempatan konflik ini merupakan salah satu cara yang digunakan oleh pencerita dalam mengembangkan cerita, sehingga pembaca atau pendengar merasa bahwa cerita/kisah itu semakin padat. Konflik yang ditimbulkan ini tidak meleset dari ide utama cerita, tetapi mendukung sehingga tidak mengganggu pembaca atau pendengar cerita.

Kalau dilihat secara seksama, kisah ini sudah ada pada masa peralihan antara abad ke-19 dan abad ke-20. Itulah sebabnya, kisah ini dipengaruhi aliran non-konvensional yang banyak digandrungi pada masa itu. Akan tetapi, cerita/kisah ini pada saat anti klimaks dan menjelang klimaks, pencerita mulai memadatkan cerita.

Dalam pemadatan cerita/kisah, pencerita menggunakan cara memperpendek jumlah halaman dalam tiap bagian. Hal ini memperlihatkan adanya semacam kekuatan dari pencerita untuk keluar dari struktur cerita yang telah ia buat sebelumnya. Dalam penuturan cerita, pencerita bercerita secara "blak-blakan", "apa adanya", dan "terus terang", sehingga jarang dijumpai kalimat yang memiliki arti implisit; melainkan hanya arti (makna) eksplisit. Gaya verbal seperti ini disebabkan latar belakang pendidikan pengarang cerita tidak diketahui ataupun mungkin tidak terlalu memadai, jadi sukar ditemukan hal-hal yang simbolistis.

Pengarang cerita/kisah ini telah memberikan kemungkinan lebih dahulu terhadap pengakhiran cerita dengan terjadinya peristiwa saling bermaaf-maafan. Maka pemecahan soal peristiwa konflik dalam cerita ini dapat terjawab dengan baik.

2.2 Tema

Setiap karya sastra, tema merupakan hal yang sangat penting, karena tema adalah pokok pembicaraan atau ide dasar atau ide utama sekaligus pesan seorang pengarang/penulis yang ingin disampaikannya kepada orang lain atau pembaca melalui karyanya itu. Tema adalah gagasan, ide, pikiran utama, atau pokok pembicaraan di dalam karya sastra. Oleh karena itu, tema harus dibedakan dengan topik atau subjek cerita.

Dick Hartoko, *et al.* (1986;142) berpendapat bahwa tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra

dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan maupun perbedaan-perbedaan. Tema disaring dari motif-motif konkret yang menentukan urutan-urutan peristiwa atau situasi tertentu. Bila dalam sebuah cerita tampil motif-motif mengenai suka-duka pernikahan, perceraian, pernikahan kembali, maka kita dapat menjaring tema mengenai tak lestarnya pernikahan.

Bertitik tolak teori tersebut, maka karya sastra daerah "I Marabintang" ini dapat kita simpulkan tema cerita ini adalah "Perombakan Tradisi".

Jelas sekali "I Marabintang" ingin mengungkap ketidakpuasan terhadap penilaian yang sering lahir dari masyarakat terhadap penilaian terhadap wanita, sebagai kaum yang penurut, lemah, serta tidak punya arti dalam menentukan kebijaksanaan keluarga. Perlu kita ketahui pada saat "I Marabintang" ini lahir dari masyarakat pencitanya dan diperkirakan pada masa pendudukan/ penjajahan Belanda di bumi Nusantara ini (tahannya tidak jelas), keadaan masyarakat Indonesia umumnya pada masa itu dan masyarakat Sulawesi Selatan pada khususnya sedang mengalami depresi sosial akibat tekanan penjajahan Belanda, sehingga tak ayal lagi perubahan sikap hidup dan tingkah laku masyarakat terjadi di mana-mana. Keberhasilan pengarang "I Marabintang" dalam mengemukakan tema ini hingga sekarang masih merupakan tema yang hangat dan 'up to date' untuk dibicarakan.

Morombak atau menentang tradisi merupakan perubahan sikap yang terjadi di dalam masyarakat. Ini terlihat jelas pada awal-awal cerita pada pernyataan yang di buat oleh I Nojeng I Manninggau yang ingin merebut hak orang lain yang bukan haknya.

"Ae, Andik Bintang, nakke rinni. Bella-bela Daengnu battu ri Surabaya niak mae poro ambuntuliko", akgorai I

Nojeng I Manninggau kamma tu setannganga". (Nappu, 1998;193)

Terjemahan:

"Hai, Andi Bintang, aku di sini. Jauh-jauh kanda dari Surabaya datang kemari untuk menjemputmu", teriak I Nojeng I Manninggau bagai kesetanan".

Di sini, I Nojeng I Manninggau mulai menghidar dari kenyataan hidup, dia hidup di dalam lingkungan budaya yang membelenggu dengan tradisi sangat kuat, tradisi yang membelenggu ini ingin dihindarinya, ia ingin bebas, tidak terikat pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat lingkungan budaya seperti itu. Keinginan ini juga tertuang pada halaman selanjutnya. Ia adalah seorang pemuda pemberani, disegani oleh rakyatnya dan ditakuti oleh lawan dan kawan karena menguasai ilmu kanuragan yang tinggi dan harus dimanfaatkan demi meraih cita-cita dan mengangkat martabat diri dan keluarga.

"Tenapa Tetta naki rannungak, ia batu ri rungkaku naku tinuluki panngissengan tasopaka sakngenna tenamo buluk, pakguruang panngissengan tassopaka sakngenna tenamo tompo buluk, pakguruang siagang tampak-tampak attapa ia anatta nabattui poro ampasukkuki panngissenganku", pattantuna I Nojeng poro appattappaki Tettana". (Nappu, 1998;185)

Terjemahan.

"Masihkah Ayahanda meragukanku, yang sejak remaja menekuni ilmu kanuragan sehigga tidak lagi puncak gunung, padepokan, dan tempat-tempat bertapa yang Ananda jelajahi untuk memperdalam ilmu silat dan ilmu kekebalan", tegas I Nojeng untuk meyakinkan ayahnya".

Nampaknya pengarang kisah "I Marabintang" memihak pada tindakan I Nojeng I Manninggau. Pengarang kisah, yang mungkin hidup di zaman itu setuju dengan penokohan I Nojeng I Manninggau dan mungkin juga ini merupakan gambaran dari dirinya sendiri. Tema perombakan tradisi dalam kaitannya dengan cinta segitiga yang tragis, didasari atas kecenderungan I Marabintang memilih laki-laki yang beradat, sopan, agamis, dicintai oleh rakyatnya daripada pemuda seperti I Nojeng yang tidak tahu adat dan sopan santun.

Sadar atau tidak, pengarang kisah ini banyak memasukkan pengalaman hidupnya dalam "I Marabintang" khususnya dalam meraih cita-cita hidup yang tak pernah kesampaian. Begitu juga ketidak-inginannya terhadap poliandri yang didasari oleh latar belakang budaya masyarakat Bugis Makassar yang tidak menghendaki hal semacam ini terjadi pada masyarakatnya.

2.3 Ringkasan Cerita

Kisah I Marabintang adalah cerita yang mengisahkan tentang cinta segitiga antara I Nojeng Maninggau (putra Somba Jawaya), I Marabintang (putri Somba Labakkang), dan I Manakku (putra Raja Luwu). Kisah itu berlanjut dengan peperangan antara kubu I Nojeng melawan kubu I Mannakku untuk memperebutkan I Marabintang dan cintanya dan berakhir dengan sangat tragis.

Ketika I Nojeng hendak berlayar ke negeri Labakkang menghadiri perkawinan I Marabintang dengan I Manakku, Karaeng Somba Jawaya mencegah kepergian putranya, I Nojeng, sebab ditakutkan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan karena negeri Labakkang terkenal negeri yang amis. Namun, dengan tekad yang bulat, I Nojeng tetap bersikeras untuk berangkat dengan ditemani sejumlah laskar yang telah disiapkan. I Nojeng

mengumpulkan orang banyak dan seketika itu juga terdengar bunyi gendang yang dipukul bertalu-talu.

Berangkatlah I Nojeng bersama rombongannya menuju Labakkang. Selama sehari semalam, perahu itu berlayar bagaikan terbang meluncur di atas permukaan air membelah ombak samudra. Tidak beberapa lama, perahu itu merapat di pelabuhan Maccinik Bajik. Gendang dan gong dipukul bertalu-talu, bendera pun dikibarkan, dan disambut dengan atraksi bela diri. Kedua kubu I Nojeng dan I Manakku yang bertarung, namun tidak ada yang kalah sebab masing-masing memiliki ilmu kanuragan yang cukup tinggi. Pertarungan berlangsung cukup lama hingga pasukan I Nojeng kembali menghadap I Nojeng dan melaporkan kalau pasukan Labakkang ternyata pasukan yang cukup tangguh.

Tidak dapat dielakkan lagi, kedua kubu yang berseteru itu kembali berhadapan dengan mengalami kerugian dan korban di kedua belah pihak cukup besar. I Mannakku telah melewati 31 macam jurus. Namun, belum ada tanda-tanda siapa di antara mereka yang bakal memenangkan pertarungan bergengsi yang disaksikan oleh I Marabintang.

Dalam pertarungan itu, I Marabintang selalu mengawasi, memberi semangat juang, dan memperingatkan I Manakku agar senantiasa mengingat-ingat segala doa dan ilmu yang telah diajarkan gurunya selama berada di Mekah. Perkelahian antara kedua kubu yang berseteru itu semakin menjadi-jadi. Mayat-mayat dari kedua belah pihak bergelimpangan sana-sini.

Sikap I Marabintang ini memaksa keduanya menahan diri lalu keduanya menyarungkan senjata tajam masing-masing dan rencana mereka akan melanjutkan pada keesokan harinya. Keesokan harinya, ketika I Mannakku dan I Marabintang masih tidur bermalas-malasan di dalam bilik pengantinnya, beberapa orang dari Maccini Bajik datang dan memberitahukan bahwa semalam I Nojeng berlayar kembali menuju Surabaya meminta

bantuan ayahnya, Karaeng Somba Jawaya. Rencana I Nojeng akan segera kembali dengan membawa laskar untuk melanjutkan peperangan.

Ketika I Mannakku dan I Marabintang duduk-duduk sambil menyusun rencana dan strategi perlawanan, tiba-tiba saja Daeng Kebok seorang paranormal handal di daerah itu datang bertamu ke rumah I Marabintang. Kedatangannya atas perintah I Nojeng untuk membawa ilmu santet agar I Marabintang tergilagila dan melarikan diri kepadanya. I Manakku sendiri sesungguhnya tidak percaya kepada ilmu-ilmu gaib seperti itu karena ia telah mendalami ilmu tauhid ketika berada di tanah suci Mekah. Oleh sebab itu, ia sama sekali tidak curiga ketika Daeng Kebok bertemu dengannya.

Daeng Kebok berhasil memasukkan ilmu santet ke dalam tubuh I Marabintang. Berselang beberapa saat setelah Daeng Kebok meninggalkan rumah, I Marabintang merasa pusing, matanya berkunang-kunang lalu jatuh pingsan tak sadarkan diri. Ia melihat dirinya seakan-akan naik Burak bersama I Nojeng menuju alam nirwana. "Peluklah daku Daeng Nojeng. Peluk! Jangan tinggalkan dan jangan lepaskan Dinda," rintih I Marabintang mengigau.

I Mannakku sangat gusar melihat keadaan istrinya, kemudian ia memanggil mertuanya, permaisuri Somba Labakkang. Permaisuri Somba Labakkang segera memerintahkan agar dipanggilkan Mak Debok, dukun yang sangat terkenal dari Moncong Borik. Ia kemudian memeriksa keadaan I Marabintang secara seksama lalu diobati, berangsur-angsur I Marabintang pulih sedia kala.

Pada saat I Marabintang sedang asyik duduk santai, tiba-tiba saja beberapa orang datang menghadap dan melaporkan bahwa mereka telah mendengar bunyi gendang bertalu-talu dari perahu I Nojeng yang telah berlabuh di Turungan Kayumate. I Manakku segera memerintahkan agar semua laskar disiapkan

dan memberitahukan agar Arung Pencong, I La Bolong, dan lain-lain di Palakka dan Bone diberitahu. Berselang beberapa lama, perang pun pecah kembali.

Dalam pertempuran itu, Karaeng Somba Jawaya (ayah I Nojeng I Manninggau) dengan ilmu meringankan badan dengan secepat kilat sudah berada di samping I Manakku. Kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh I Nojeng untuk menyerang I Mannakku dengan jurus burung elang. Tentu saja I Manakku berusaha menghindar, akan tetapi, pada saat itulah Karaeng Somba Jawaya secepat kilat datang dan menebaskan goloknya ke arah I Manakku. Tak pelak lagi, kepala I Manakku terpisah dari tubuhnya. Segera saja I Nojeng merenggut rambut I Manakku dan membawa lari kepala tersebut ke perahu di Maccini Bajik.

Pada saat terjadi serangan balasan dari pihak I Manakku, I Nojeng memanfaatkan kesempatan untuk cepat berlari menuju perahunya kemudian melayarkan perahunya ke Surabaya. Ia meninggalkan laskarnya menjadi mangsa pembunuhan I Marabintang dan mertuannya, Raja Luwu. Kepala I Manakku di bawah oleh I Nojeng ke Surabaya.

Berselang beberapa hari kemudian, datanglah serangan balasan dari kubu I Manakku. Laskar tersebut datang dari Labakkang dan berlayar keTanah Jawa untuk merebut kembali kepala I Mannakku yang di bawah lari oleh I Nojeng. I Nojeng tidak menduga kalau Raja Luwu, ayah I Manakku, akan datang dengan laskar yang cukup besar bersama dengan I Marabintang dengan sejumlah laskar wanitanya yang diperlengkapi dengan sejumlah alat tenun balira.

Meskipun dengan pasukan yang sangat terbatas, I Nojeng tetap tidak gentar menghadapi pasukan lawan yang jumlahnya cukup banyak. Setelah pertarungan berlangsung dengan hebatnya, secepat kilat I Marabintang menebaskan baliranya ke arah leher I Nojeng. Kepala dan tubuh I Nojeng pun terpisah. Setelah melihat

kejadian itu, secepat kilat pula La Bolong merenggut rambut I Nojeng, kemudian mengangkatnya tinggi-tinggi.

Karaeng Somba Jawaya sangat terkejut menyaksikan kepala putranya berada dalam jinjingan La Bolong. Ia melompat mundur beberapa langkah untuk meyakinkan, apakah kepala itu benar-benar milik I Nojeng. Kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh I Marabintang dan La Bolong untuk meloloskan dirinya membawa lari kepala I Nojeng keperahunya di pelabuhan.

Kepala I Mannakku dan kepala I Nojeng diletakkan berdampingan di atas pembaringan. Para pembesar kerajaan duduk bersama-sama menyaksikannya sambil membicarakan upaya-upaya untuk menghidupkan kembali orang yang terpenggal kepalanya itu. Dalam perbincangan, Mak Debok, dukun yang sudah cukup berpengalaman juga kebutulan hadir dan angkat bicara kalau merak itu masih dapat ditolong dihidupkan kembali.

Mak Debok mengatakan pendapatnya bahwa persyaratan yang harus dilakukan untuk meghidupkan orang yang sudah meninggal sangat berat dipenuhi oleh manusia biasa. Orang harus mendaki gunung Bawakaraeng yang tinggi dan sangat terjal, dan dihuni banyak binatang buas. Di atas puncak gunung itu terdapat sebuah telaga yang menerima air dari tujuh sumber muara sebagaimana telaga itu mengalirkan luapannya ketujuh anak sungai yang selalu mengalir dengan derasny. Telaga itu terletak di pintu sebuah gua yang di dalamnya terdapat seekor naga raksasa .Naga itu tidak makan kecuali setangkai bunga kumakuma yang terdapat di tengah telaga tersebut yang konon hanya berbunga setangkai. Bunga itu hanya berbunga satu kali tiap tahun, yakni pada bulan Rajab menjelang bulan Ramadhan. Orang yang akan diutus berangkat mengambil bunga itu adalah I Marabintang dan akan ditemani oleh Basse Mantega karena keduanya adalah orang yang paling berkepentingan untuk menghidupkan kembali suami mereka.

Lima hari menjelang kuma-kuma itu berbunga, mereka dilepas pergi mendaki puncak Gunung Bawakaraeng. Kira-kira satu jam sebelum tiba saat yang dinanti-nantikan untuk meraih bunga kuma-kuma itu, I Samindara dan I Basse Mantega sudah berada di sekitar mulut gua. Demikian pula I Marabintang telah siap di tepi telaga. Dari dalam gua terdengar desis napas naga itu bagai bunyi halilintar sambar menyambar.

Mereka harus penuh perhitungan sebab bunga kuma-kuma tidak akan mekar jika tercium bau manusia disekitarnya. Jadi, I Marabintang harus meningkatkan kemampuan jiwanya untuk dapat berada di dekat bunga tepat pada saat bunga itu hendak mekar.

Saat yang dinanti telah tiba dan dengan secepat kilat bunga kuma-kuma dipetik oleh I Marabintang. Adapun naga raksasa itu berhasil dicegah oleh I Samindara dan I Basse Mantega yang memang sudah berjaga-jaga di mulut gua.

Setelah bunga kuma-kuma berhasil dipetik, mereka pulang ke Labakkang dengan membawa bunga kuma-kuma dan segera menyerahkannya kepada dukun Mak Debok untuk dimanfaatkannya.

Tujuh hari tujuh malam dilakukan upacara sakral dan ritual me-ngiringi proses pengobatan. Gema zikir, dan tahmid sayub-sayub terdengar dari kejauhan. Pada malam ketujuh terlihat sambungan leher yang terputus menyatu kembali. Wajah I Mannakku yang pucat pasi berangsur-angsur menjadi kemerahan dan bercahaya kemudian mulai bergerak-gerak, lalu membuka kelopak matanya. Zikir, tasbih dan tahmid, semakin menggema menyertai bangkit, duduk, dan bercakap-cakap.

Adapun I Nojeng I Manninggau tidak berhasil dihidupkan sebab memang dianggap sudah tiba ajalnya. Mayat I Nojeng dimakamkan di kompleks pemakaman raja-raja Labakkang.

Setelah jenazah I Nojeng dimakamkan, I Basse Mantega diantar oleh I Mannakku dan I Marabintang menuju pulau Salemo. Di sana ia diperlakukan sebagai saudara Somba Labakkang, dihormati dan dimuliakan. Dalam waktu dua tahun berada di pulau Salemo, I Basse Mantega telah berhasil menguasai ilmu-ilmu agama dan kanuragan yang lebih memadai. I Basse Mantega yang telah berubah nama menjadi Sitti Syarifah, tekun memantau perkembangan politik di Labakkang, Sulawesi Selatan.

Selama berada di pulau Salemo, ia mengetahui bahwa Ratu Tanete, Tenriolle masih berkeluarga dengan I Mannakku dan I Marabintang yang tidak sepaham dalam irama politik. Tenriolle pro kepada Belanda, sedangkan Somba Labakkang sekeluarga justru anti Belanda. Ia pun bergabung dengan Tenriolle dengan terlebih dahulu mengganti namanya menjadi Siti Syarifah untuk memerangi I Marabintang sebagai tindak pembalasan atas kematian suaminya.

Selama masa pencarian I Basse Mantega yang menghilang tanpa diketahui, terjadi beberapa kali peperangan dan uji kekuatan dari kedua belah pihak, baik dari kubu I Marabintang maupun dari kubu I Basse Mantega.

Dari hari ke hari, bulan ke bulan, hingga akhirnya, pada suatu waktu muncul sosok seorang patriotik, yakni Arya Mandala yang juga berusaha meraih Basse Mantega. Dalam perjuangan meraih Basse Mantega, kembali lagi terjadi peperangan yang banyak menelan korban.

Dengan sikap bijaksana Karaeng Somba Jawaya berusaha memulihkan keadaan. Ia berhasil membuat suasana menjadi tenang kembali. Lebih lanjut, Karaeng Somba Jawaya mengungkapkan hubungan Arya Mandala dengan Basse Mantega sebelum diperistri oleh I Nojeng.

Karaeng Somba Jawaya mengharapkan agar kesalahpahaman di antara mereka yang masih bersepupu diakhiri saja. Arya Mandala melangkah pergi meraih tangan ayahnya, lalu menciumnya. Ia juga mencium tangan Somba Labakkang dan permaisuri, lalu bersalaman dengan I Mannakku, I Marabintang, dan Basse Mantega. Kini mereka semuanya kembali rukun dan damai dengan menyesali pertentangan yang telah banyak menelan korban di antara mereka.

3. Analisis Budaya *Sirik*

3.1 Beberapa Pengertian

Sebelum kita menganalisis lebih lanjut tentang budaya *sirik* yang terdapat pada pelaku utama cerita dalam kisah "I Marabintang". Ada baiknya jika diberikan sedikit penjelasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Hal ini untuk menghindari jangan sampai terjadi kesimpangsiuran dalam melihat permasalahannya.

Sirik dalam bahasa Bugis dan bahasa Makassar berarti malu atau rasa malu, sekalipun kata *sirik* tidak hanya dipahami menurut makna harfiah (leksikal) tersebut. Sedangkan *sirik* itu sendiri mempunyai pengertian yang amat luas jangkauannya, di mana *sirik* berperan sesuai objeknya, keadaan dan lingkungannya yang dapat diartikan sebagai pernyataan sikap, harga diri, kehormatan, dan kebanggaan.

Seminar Masalah *Sirik* di Sulawesi Selatan yang berlangsung di Ujung Pandang dalam bulan Juli 1977 merumuskan bahwa *sirik* adalah sistem nilai sosio-kultural dan kepribadian yang merupakan pranata pertahanan diri dan martabat manusia sebagai individu, dan sebagai anggota masyarakat. Sejalan dengan pengertian tersebut, Rahim (1985:169) memberikan batasan pengertian *sirik* secara berurut: amat malu, dengan malu, malu (kata sifat), perasaan malu (menyesali diri),

perasaan harga diri, noda atau aib, dan dengki. Seseorang yang tidak memiliki rasa *sirik* adalah berarti lepas dari konteks moralitas *ade'* serta *panngaderreng*. Orang yang telanjang dari perasaan malu atau *siri'* adalah telanjang dari moralitas, dan oleh lontarak, orang itu disamakan dengan binatang "tikus". Binatang yang paling banyak menimbulkan kerusakan, lagi sangat menjengkelkan dan menjijikkan kelakuannya adalah binatang tikus.

Anshar Daeng. Ropu, budayawan Takalar dalam wawancara pada tanggal 05 Februari 2006 menjelaskan bahwa *sirik* sebagai suatu lembaga demokrasi dan sudah digariskan supaya setiap orang menghindari untuk melakukan perbuatan yang tidak benar. *Sirik* merupakan pantangan-pantangan untuk berbuat sesuatu yang bilamana pantangan itu dilanggar maka ganjarannya sangat besar karena nyawa menjadi taruhan. Misalnya saja membawa lari anak perempuan orang (*schaking*) merupakan suatu delik yang di Sulawesi Selatan (masyarakat Bugis Makassar) disebut *silariang* dianggap delik yang sangat berat, nyawa taruhannya karena keluarga si gadis mendapat malu (*tumasirik*) oleh perbuatan si lelaki dan mereka berkewajiban membunuh orang itu.

Hanya saja apabila si lelaki serta si perempuan mencari perlindungan di istana, di rumah kepala kampung atau di rumah seorang imam (jika si lelaki memeluk agama Islam), maka keluarga si gadis tidak boleh membunuh lelaki yang bersalah. Kepala kampung atau imam dalam hal ini mencari ikhtiar untuk mendamaikan keluarga si gadis dengan pihak si lelaki. Apabila perdamaian dapat tercapai maka si gadis dikawinkan dengan lelaki itu secara resmi, dan si lelaki selain wajib membayar antaran (*sunrang*), juga membayar denda (*pappasala*) pada keluarga si gadis.

Akan tetapi bila yang terjadi tidak seperti pada uraian di atas, si pembawa lari (laki-laki) apabila bertemu secara tidak disengaja atau disengaja pasti akan terjadi pemukulan atau

penikaman yang menyebabkan pemuda yang melarikan anak gadis orang yang disebut *appaksirik* menemui ajal. Hal seperti itu, merupakan suatu kebanggaan dan tidak ada rasa penyesalan timbul dari orang yang *appaentengisirik* (keluarga pihak perempuan).

Sirik mengandung nilai kehormatan, kebanggaan, identitas suku Bugis Makassar yang biasa dimanifestasikan lewat suatu motto yang amat terkenal di kalangan orang-orang Bugis yaitu "*Taro Ada Taro Gau*" dan dalam bahasa Makassar "*Sekre Kana Nijuluki*" yangf berarti satunya kata dalam perbuatan.

Harga diri tidak dapat dibeli atau ditukar dengan materi. Oleh karena itu, ungkapan *tau tena sirikna* dalam budaya Bugis Makassar berarti orang itu sama saja dengan hewan. Itulah salah satu sebab akibat yang mengilhami I Manakku (suami I Marabintang) reIa memilih mati dan kepalanya dipenggal dan terpisah dari tubuhnya daripada membiarkan istrinya direbut orang (I Nojeng). Hal ini dapat disimak melalui kutipan sebagai berikut.

"Karaeng Somba Jawa kammai kilak ampelaki pokena mange ri tujunna I Mannakku. I Mannakku pole, ulunna I Mannakku sisaklak battu ri tubuna. Karo-karoi I Nojeng ambesoki ulunna I Mannakku nanaerang lari ulunna I Mannakku mange ri biseanna ri Maccini Bajik." (Nappu; 1998;221)

Terjemahan

"Karaeng Somba Jawa secepat kilat menebaskan goloknya kea rah I Mannakku. Tak pelak lagi, kepala I Mannakku terpisah dari tubuhnya. Segera I Nojeng merenggut kepala I Mannakku dan membawa lari menuju perahunya di Maccini Baji."

Di kalangan masyarakat yang masih awan pengetahuan tentang hal ini mengartikan atau melihat *sirik* ini hanya sebagai

suatu kebiasaan yang diartikan secara sempit yaitu malu. Secara umum dapat dijelaskan bahwa pandangan orang-orang Bugis Makassar terhadap *siri'* dan masalah penyelesaiannya, masalah adat-istiadat sebagai warisan leluhur sama karena bersumber dari satu rumpun. Orang Bugis Makassar pada umumnya berwatak keras dan konsekuen, hal itu karena dijiwai oleh manifestasi sikap-sikap yang berpatokan pada semboyan mereka sebagai berikut:

1. *Eja tonpi na doing* (udang baru disebut udang bila berwarna merah);
2. *Kualleanna tallanga na toawaliya* (rela tenggelam di laut daripada balik tanpa hasil); dan
3. *Bawakuji akkaraeng, badikku tena nakkaraeng* (hanya mulutku yang mengucapkan tuan, tetapi apabila kehormatanku diinjak-injak, badikku tidak akan mengenal tuan).

Ketiga semboyan tersebut di atas menggambarkan bahwa apa pun akibat dari suatu tindakan utamanya yang menyangkut masalah *siri'* itu wajar. Bagi orang-orang Bugis Makassar, mereka rela berkorban demi tegaknya budaya *siri'*. Biarkan nyawa melayang, asalkan *siri'* tidak ternoda. Untuk diketahui dan dipahami bahwa *siri' itu* tidak mengenal siapa-siapa kecuali dirinya sendiri.

Dalam kisah "I Marabintang" ini, penulis menganalisis budaya *siri'* khususnya *siri'* yang dimiliki oleh tokoh-tokoh utamanya, dan bagaimana tanggapan atau peranan budaya *siri'* itu sendiri terhadap masyarakat Bugis Makassar dan orang lain. Dengan demikian, dalam penelitian ini, penulis tidak banyak membicarakan tentang apa dan bagaimana budaya *siri'* itu sebenarnya. Cukuplah kalau dikatakan bahwa kita mengenal adanya budaya *siri'* dalam bermasyarakat sebagai pranata pertahanan diri (martabat), mendidik anak, istri dan timbal-

baliknya. Begitu juga budaya *sirik* dalam mengarahkan seorang pengabdian terhadap siapa dia mengabdikan, dan lebih umum lagi adalah *sirik* manusia terhadap dirinya sendiri dan sesama.

Dalam kisah "I Marabintang" ini para pelaku cerita mewakili daerah asalnya, seperti I Marabintang mewakili daerah asalnya, Kerajaan Labakkang (Makassar), I Manakku mewakili daerah asal kerajaan Luwu dan I Nojeng mewakili asal salah satu kerajaan seberang di Tana Jawa. Penulis hanya akan menganalisis budaya *sirik* "I Marabintang" ini melalui tokoh-tokoh. Apa dan bagaimana karakter tokoh utama atau tokoh pelengkap/pendukung dalam penganalisaan itu adalah tidak mewakili karakter budaya dari daerah asalnya tetapi mewakili diri pribadi masing-masing. Penulis menganalisis pelaku cerita dalam kisah "I Marabintang" dengan menitikberatkan pada sudut pandang budaya *sirik* masyarakat Sulawesi Selatan. Hal ini dikarenakan demi menjaga agar tidak terjadi kesalahpahaman dan pengertian pembaca terhadap daerah asal tokoh dalam cerita yang diwakilinya.

Untuk mengenal dan memahami perhatian dan tanggung jawab tokoh-tokoh utama dalam kisah "I Marabintang" ini, pengarang kisah biasa menyatakannya secara langsung dan biasa pula secara tidak langsung. Kalau dalam kisah "I Marabintang" tidak dinyatakan secara langsung, sehingga untuk lebih jelasnya dapat diteliti dari pedoman seperti yang digariskan dalam buku *Memahami Kesusastraan*, yaitu:

"... Jadi untuk mengenal watak seseorang tokoh cerita kita dapat melihatnya dari:

- a. Apa yang dilakukannya.*
- b. Apa yang dikatakannya.*
- c. Apa sikapnya dalam menghadapi persoalan.*
- d. Bagaimana penilaian tokoh lain atas dirinya.*

(Jacob Sumardjo, 1984; 57)

Sejalan dengan pendapat di atas, Abrams (1981:20) mengemukakan bahwa tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Melalui pedoman-pedoman di atas kita akan berangkat untuk menilai dan memahami tokoh-tokoh cerita dalam penegakan *sirik*. Seperti apa yang diketahui melalui karya pengarang, bahwa dia pada hakikatnya telah memperkenalkan kepada pembacanya atau penikmatnya tentang manusia dan kehidupannya.

3.2 Budaya *Sirik* pada Tokoh-tokoh Utama

3.2.1 I Marabintang

I Marabintang putri tunggal Somba Labakang, La Upa hasil perkawinan antara saudara perempuan Sultan Hasanuddin, Raja Gowa. Ia sangat mashur akan kecantikannya sehingga tak ayal lagi kalau banyak pemuda bangsawan dari berbagai negeri tetangga menaruh hati kepadanya.

I Marabintang dipersunting oleh seorang putra bangsawan kerajaan Luwu, I Mannakku yang juga merupakan kerabat dekatnya. Perkawinan ini amat meriah sebagaimana layaknya perkawinan putra raja-raja di masa lalu.

Perkawinan itu adalah hasil perjodohan mereka oleh kedua orang tuanya sejak mereka masih dalam kandungan. Jadi, sudah ada hubungan sebelum mereka menjalin hubungan perkawinan. Perhatikan kutipan cerita tersebut di bawah ini.

*"Raja luwu ammoterek anjanjangi bainenna ia lebbak
ampa-ripakmaiki pamentengang ampipahanngi erokna
I Mannakku, nanakana, sitojenna anak niakmo
talli'lalang battang bayuang uru kau ngaseng niakinja
nitiangang.*

"Talli'lalang battang," akkutanangi I Mannakku anyonyorok erok anngassengi."

"Rewasak nampapako natianangang ammaknu, inakke wattua anjo aklampa ri Sumbawa poro ansiarai kalompoanga. Sitabangi rua sikalabini toana niak battu pole, ceritana Raja Luwu nampa nasambung paramaisuri angkana wattu niassenna angkana Paramaisuri Karaeng Somba Labakkang attanngang tianang pole, taktiklakmi pakmaik eroka poro lakbi ampakreppeseki sam-bungan appasitanringangi parekang niaka masiing nakimbolonga." (Nappu, 1998: 177)

Terjemahan:

"Raja Luwu kembali memandang istrinya yang telah memperlihatkan sikap memahami keinginan I Mannaku. Ia berkata, "Sesungguhnya Ananda telah mempunyai talli'lalang battang, tunangan sejak kalian masih dalam kandungan."

"Talli'lalang battang," tanya I Mannakku penuh selidik ingin mengetahui."

"Ketika ibundamu baru saja menghamilkanmu, kami ketika itu pergi ke Sumbawa untuk menziarahi makam leluhur. Kebetulan kedua orang tuanya datang pula," tutur Raja Luwu yang kemudian disambung oleh permaisuri, "Ketika itu diketahui Permaisuri Karaeng Somba Labakkang sedang hamil pula, timbullah keinginan untuk lebih merapatkan hubungan kekeluargaan. Oleh karena itu, terjadilah semacam kesepakatan mempertunang-

kan calon bayi di dalam kandungan masing-masing.”

Kedua pengantin baru ini hidup dengan rukun dan damai, saling pengertian dan telah mengetahui kewajiban masing-masing. Namun, berselang beberapa waktu, perkawinan dan kerukunan rumah tangga keduanya diuji dengan perlakuan kurang terpuji oleh sepupunya, I Nojeng I Manninggau putra Karaeng Somba Jawaya, cucu dari keturunan Raja Luwu Anakaji dari perkawinannya dengan We'Mattappacina, putri Raja Majapahit Wikrawardhama yang juga amat tergila-gila kepada adik sepupunya itu.

Hampir semua perempuan yang normal pasti tidak akan pernah mau mencintai laki-laki yang berperilaku seperti I Nojeng. Wanita itu mau dipuji, dibelai, disanjung dan dihargai seperti halnya I Marabintang. Ia amat marah dan merasa dilecehkan oleh kelakuan sepupunya itu. Seharusnya seorang kerabat kerajaanlah yang harus menjaga kehormatan keluarga (*appaentenganngi sirik*) bukan menginjak injaknya.

Anshar Daeng. Ropu mengemukakan bahwa masyarakat Bugis Makassar amat baik, sopan, dan amat menghormati hak asasi orang lain, bila dihormati maka ia pun akan menghormati orang itu, akan tetapi bila ia dipermalukan maka ia akan berusaha membalasnya dengan tujuh kali lipat dari perbuatan keji orang itu.

Salah satu perefleksian budaya *sirik* dari perbuatan dan tingkah laku yang amat kurang terpuji dan amat kurang dapat diterima bila dilihat dari sudut pandang budaya *sirik*, yaitu ketika I Nojeng berteriak di depan I Mannakku ke I Marabintang dengan ucapan yang tidak sopan dan melanggar adat sopan santun. Di kalangan masyarakat Bugis Makassar hal seperti itu merupakan

hal yang amat tabuh dan dianggap suatu pelecehan harga diri seseorang. Perhatikan kutipan berikut.

"Ae, Andik Bintang, nakke rinni. Bella-bella daengnu batu ri Surabaya niak mae poroambuntuliko," akgorai I Nojeng I Manninggau kamma tusetangga." (Nappu, 1998: 193)

Terjemahan:

"Hai, Andi Bintang. Aku di sini. Jauh-jauh Kanda dari Surabaya datang kemari untuk menjengukmu," teriak I Nojeng I Manninggau bagai kesetanan."

Dapat dipahami bagaimana marahnya masyarakat Labakkang yang telah mendengar ucapan itu diucapkan di tengah banyak orang dan tidak sopan lagi, "berteriak". Ucapan I Nojeng betul-betul merendahkan martabat I Marabintang dan I Manakku yang tidak dipandang sebelah mata oleh I Nojeng.

Pikiran yang ada di benak I Mannakku adalah I Nojeng harus di beri pelajaran adat dan sopan santun bermasyarakat ala orang Labakkang.

Sangatlah wajar, I Marabintang mendukung suaminya dalam menegakkan harga diri (*appaentengi sirik*) keluarga, siapa lagi kalau bukan dia, dan ini harus dilakukan sebagai putra Bugis Makassar. Ia tidak mau ada orang sok jago, tidak tahu tata krama sopan santun yang berani-berani menginjak harga diri masyarakat Labakkang apalagi dirinya. Dukungan kepada suaminya ini diperlihatkan ketika ia membantu memilihkan suaminya menggunakan badik yang amat ampuh dalam melakukan penegakan *sirik*, hal seperti itu merupakan kewajiban seorang istri terhadap suami bila menghadapi hal seperti itu di kalangan masyarakat Bugis Makassar. Perhatikan kutipan cerita berikut.

"Sangbajikna Daeng ammakekik badik sari ia nagallaraka 'Masagenaya' pusaka battu ri Lombassang warisik battu ri Manngallakana, picuru battu ri Malise, nipareka ri tompokna Bawakaraeng ri walia na niamme ri jennek lemo sallona tuju taung ri tompokna Bulukna Latimojong," kananna I Marabintang." (Nappu, 1998: 217)

Terjemahan:

"Sebaiknya Kanda menggunakan badik sari yang bergelar 'Masagenaya', pusakaku dari Lombassang, warisan dari Manngallakana, picuru dari Malise, dibuat di puncak Bawakaraeng oleh para wali, dan dibenam dalam air jeruk selama tujuh tahun di atas puncak Gunung Latimojong," ujar I Marabintang."

I Marabintang sungguh seorang istri yang baik dan setia, ia tidak mudah digoda oleh siapa pun dan apa pun itu bentuknya. Pilihannya tetap pada I Mannakku, suaminya seorang. Salah satu pernyataan kepada suaminya, I Mannakku, seperti pada kutipan cerita di bawah ini.

"Ae Daeng Nakku, Andita teai nipasintak tau, nierang mange ri Surabaya. Anditta katte patanna. Ante kamma sessaku punna karek-karemengku ia alusuka 'kamma bulu landa napuruk- purusuk tau naraeng, bajikanganngi kupolong-polong kuranrang," kunra-rinna I Marabintang akjakbe-jabe." (Nappu, 1998:192)

Terjemahan:

"Hai Daeng Nakku, Dinda tidak mau direnggut orang dibawa ke Surabaya; Dinda adalah untuk Daeng

*Alangkah tersiksanya aku jika jari-jariku yang lancip
bagai bulu landak dielus-elus oleh orang lain. Lebih baik
kupotong dan kucincang saja," keluh I Marabintang
bermanja-manja."*

Salah satu perefleksian budaya *sirik* yang patut diacungkan jempol terhadap I Marabintang dalam hal penegakan *sirik* (*appaentengi sirik*) yaitu ketika ia bertekad dan ikut serta menuntut balas atas perlakuan yang tidak manusiawi oleh I Nojeng yang dibantu oleh ayahandanya memenggal kepala hingga terputus dan membawa lari ke Surabaya. Para keluarga utamanya ayahanda dan ia sendiri bersumpah demi harga diri sebagai putra Bugis Makassar, kepala I Manakku harus direbut kembali ke Labakkang untuk kemudian dipertemukan kembali dengan tubuhnya.

Dapat dibayangkan bagaimana amarah masyarakat dan pembesar kerajaan Labakkang setelah mengetahui kejadian itu. Masyarakat Labakkang dipimpin Lo'mo Lembang mengamuk dengan membantai 71 orang hingga tewas dari 88 orang laskar I Nojeng saking marahnya. Perhatikan kutipan cerita berikut

*"Nalenggereki angkana ulunna I Mannakku nierangi
mange ri Surabaya jari talbalak napimpinga Lokmok
Lembang ia akbunduka ri Kayumate akjaklok alleang jai
sikali takbalakna I Nojeng ia tassiarak aklanggarak
creak tak maik pole, mantammi sampulo sekre tau
tallasak batu ri tuju puloa sekre salamak lappasak lari
mange ri buseanna na ia naika akbonto ri bawana
binanga Kabirisi kabusuki mate." (Nappu, 1998: 222)*

Terjemahan

"Setelah mendengar bahwa I Manakku dibawa kepalanya ke Surabaya, Laskar di bawah pimpinan Lo'mo' Lembang yang bertempur di Kayumate mengamuk

sehingga banyak sekali lascar I Nojeng yang terkapar bersimbah darah tak bernyawa lagi. Hanya 11 orang saja dari 71 yang berhasil melarikan diri dengan pe-rahunya dan mendarat di muara sungai Kabirisi semuanya musnah.”

I Marabintang sebagai istri dengan kejadian itu merasa amat terpukul. Ia kemudian menyusun rencana dan strategi demi membelah harkat dan martabat keluarga dengan cara mengumpulkan beberapa lascar wanitanya guna turut serta dalam pelayaran menuju Surabaya bersama lascar Labakkang yang dipimpin oleh mertuanya bersama kerabat dekat kerajaan (*tau appakasiri'kanngi*).

Dalam benak I Marabintang hanya satu, I Nojeng harus mati setidaknya kepalanya juga harus terpenggal. Darah dibalas darah, nyawa dibalas nyawa. Ia beranggapan tidak ada gunanya hidup apabila ia tidak bisa membalas perlakuan yang tidak beradab itu. Ini merupakan aib keluarga, penghinaan yang tak bisa diterima.

Penggambaran perefleksian budaya *sirik* masyarakat Bugis Makassar yang dilakonkan oleh I Marabintang bersama orang-orang Labakkang sejalan dengan konsepsi *sirik* yang dikemukakan oleh Marzuki (1995:37) bahwa konsepsi *sirik* yang telah dihayati oleh masyarakat Bugis Makassar sejak dahulu dan hal tersebut ternyata pada beberapa ungkapan kalimat bijak yang dikemukakan oleh para leluhur mereka melalui petuah-petuah lisan (*pappaseng, pappasang*) antara lain sebagai berikut; *siriktaji nakitau* (Makassar) artinya, hanya *siri'* maka kita dinamakan manusia. *Sirik emmi ri aseng tau* (Bugis) artinya hanya *sirik* yang dinamakan manusia, maksudnya, karena adanya *siri'* maka kita dinamai manusia. Orang yang tidak memiliki *sirik* adalah bukan manusia tetapi *rapang-rapang tau* (boneka) atau olok-olok (binatang).

Ketekunan dan keteguhan hati yang bulat keluarga khususnya I Marabintang bersama laskarnya menuntut balas (*appuli*) dengan pihak I Nojeng di Surabaya menuai hasil. Kepala suaminya berhasil ditemukan. Namun, yang paling mengembirakan hatinya, kepala I Nojeng I Manninggau juga berhasil ditebas dan dipisahkan dari tubuhnya. Kepala I Manakku, kepala I Nojeng dan istrinya, I Basse Mantega juga berhasil di boyong ke Labakkang. Perhatikan kutipan cerita berikut.

"I Marabintang siagang tabbalak bainena mange ri ballak lompo-na I Nojeng poro amboyai ulunna I Mannakku. Tena nasakalak dudu gappana. Sabak Basse Mantega siagang lambusuk anjok-jokangi kemaie ulunna I Mannakku ni padongkok." (Nappu, 1998: 228)

Artinya.

"I Marabintang dengan lascar wanitanya menuju ke istana I Nojeng untuk mencari kepala I Mannakku. Tidak terlalu lama menemukannya karena I Basse Mantega dengan jujur menunjukkan di mana kepala I Mannakku diletakkan."

"I Marabintang anciniki I Nojeng lalang taklantaka ri lekbakna ga-ppa pakdengka battu ri La Bolong. Kasampatan bajikna antu tena nanapakasia-siai ri kalenna, aklumpaki kamma jangang-jangang anrikkak mange ri kallenna I Nojeng ia niaka anrapa-rapa. Kammai kilak kagassingang giokna I Marabintang ampakaleoki bali-rana mange ri kallonna I Nojeng. Tani sala pole, ulu na batang kalenna sisaklak." (Nappu, 1998: 230)

Terjemahan:

“I Marabintang menyaksikan I Nojeng terpelanting setelah mendapat pukulan dari Labolong. Kesempatan emas itu tidak disia-siakannya. Ia melompat bagai burung terbang ke arah tubuh I Nojeng yang sedang tergeletak. Bagai kilat, kesempatan gerak I Marabintang menebaskan baliranya ke arah leher I Nojeng. Tak pelak lagi, kepala dan tubuhnya terpisah.”

Kutipan cerita tersebut menggambarkan pola budaya *sirik* masyarakat Bugis Makassar dalam usaha penegakan *sirik* yang telah diperankan pelaku melalui I Marabintang. Hal seperti itu merupakan suatu kewajiban, suatu kebanggaan, tidak akan ada rasa penyesalan dari pihak yang melakukannya, apa pun itu hasilnya, dan siapa pun ia adanya.

Sifat dan watak sebenarnya dari masyarakat Bugis Makassar seperti yang dihadapi oleh I Marabintang dalam hal penegakan *sirik*. Mereka bahu-membahu, saling bantu-membantu, segala persoalan pribadi yang pernah mereka perbuat satu dengan lainnya dikesampingkan dan dilupakan sejenak demi membelah harga diri keluarga dalam penegakan *sirik*. Hal seperti itu sudah membudaya di kalangan masyarakat Bugis Makassar. Karena bila tidak ditegakkan maka samalah artinya orang itu tidak punya *sirik* (*tena sirikna*). tidak punya harga diri, seperti binatang adanya.

Salah satu budaya *sirik* dalam kisah “I Marabintang” ini yang diperankan oleh I Marabintang sebagai wanita Bugis Makassar yang mempunyai sifat yang arif dan bijaksana. Sifat, nafsu balas dendamnyalah sehingga I Basse Mantega, istri I Nojeng menjadi janda. Ia tidak sampai hati melakukan suatu perbuatan yang tidak terpuji terhadapnya. Kebaikan hati I Marabintang dituangkan dengan laku dan perbuatan kepada I Basse Mantega dengan mengangkatnya sebagai saudara dan bebas tinggal di Labakkang. Bahkan kebaikan hati itu ia buktikan dengan mengirim I Basse Mantega menempu ilmu agama pada

seorang ulama besar, Petta Kadi di pulau Salemo. Perhatikan kutipan cerita berikut.

"Ikau passamako tattak ammantang anrinni akjari Saribattanku," pappalakna I Marabintang akrakak na nabau I Basse Mantega." (Nappu, 1998: 260)

Terjemahan:

"Engkau, silakan tinggallah di sini menjadi Saudaraku," pinta I Marabintang memeluk dan mencium I Basse Mantega."

Perlakuan yang diperlihatkan oleh I Marabintang kepada I Basse Mantega sebagai Saudara adalah karena ketulusan hatinya sewaktu membantu I Marabintang menemukan kepala I Manakku di Surabaya demikian juga dalam pencarian bunga kuma-kuma di puncak Gunung Bawakaraeng sebagai prasyarat pengobatan yang memerlukan ketulusan dan keteguhan hati mendapatkannya. Meskipun I Basse Mantega setelah pelajarannya selesai di pulau Salemao selalu saja mengusik ketentraman kerajaan Labakkang utamanya I Marabintang sekeluarga. Janji dan kebaikan I Marabintang tidak pernah luntur dan hal seperti ini perlu diketahui bahwa masalah menepati janji merupakan suatu pola budaya *sirik* di kalangan masyarakat Bugis Makassar, tidak mudah menyalahi janji/sumpah karena menyalahi sekali saja maka orang itu tidak akan bisa dipercaya lagi untuk kedua kalinya.

Salah satu bentuk budaya *sirik* masyarakat Bugis Makassar yang patut diketahui, meskipun pernah cekcok bahkan pernah saling bunuh membunuh satu sama lain, tetapi kalau ada salah satu dari pihak keluarga yang bermaksud mendamaikan kedua belah pihak yang bersengketa maka pintu damai selalu terbuka lebar. Namun, apabila diinjak-injak harga dirinya

(*nipaksiri*) maka biasanya ujung badik penyelesaiannya dan berakhir pada kematian salah satu pihak, seperti pada penggambaran kisah “I Marabintang” ini.

3. 2. 2 I Mannakku

I Mannakku adalah putra tunggal Raja Luwu, salah satu kerajaan besar di sebelah utara bagian Selatan Sulawesi yang cukup besar kuasa dan pengaruhnya. Sebagai putra raja, ia telah banyak menempa diri dalam mempersiapkan diri sebagai pewaris tahta kerajaan Luwu, seperti mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan diantaranya ilmu filsafat, ilmu pemerintahan, sosial politik, agama, dan tasawuf.

Ia seorang pemuda yang berparas cukup tampan, berilmu, dicintai dan disenangi oleh rakyatnya serta berkarakter/berperilaku yang baik, welas asih terhadap sesama, utamanya kepada rakyat jelata, sopan dan berwibawa, dan disegani oleh lawan maupun lawan.

I Manakku memperistri seorang gadis putri bangsawan kerajaan tetangga, I Marabintang. I Marabintang adalah seorang istri yang amat setia pada suami meski perkawinan keduanya tidak didasarkan percintaan seperti pemuda-pemuda pada masa sekarang ini, tetapi dengan perjodohon atas kehendak kedua orang tuanya sejak mereka masih dalam kandungan (*talli' lalang battang*) sebagaimana yang dapat disimak pada kutipan cerita berikut.

“Rewasak nampapako natiananngang amnaknu, inakke wattua anjo aklampa ri Sumbawa poro ansiarai kalompoanga. Sitabangi ruaikalabini tu toana niak batu pole, caritana Raja Luwu nampa nasambungi Paramaisuri angkana wattu niassena angkana Paramaisuri Karaeng Somba Labakkang attanngang

lianang pole, taktiklakmi paklakmi pakmaik eroka poro lakbi ampak-reppeseke sambungan appasitanringangi parekang niaka massing nakinbo-longa." (Nappu, 1998; 177)

Terjemahan:

"Ketika ibundamu mengandungmu, kami ketika itu pergi ke Sumbawa untuk menziarahi makam leluhur. Kebutuhan kedua orang tuanya datang juga," tutur Raja Luwu yang kemudian disambung oleh permaisuri, "Ketika diketahui Permaisuri Karaeng Somba Labakkang sedang hamil pula, timbullah keinginan untuk lebih merapatkan hubungan kekeluargaan. Oleh karena itu, terjadilah semacam kesepakatan mempertunangkan calon bayi di dalam kandungan masing-masing."

Kutipan cerita tersebut di atas merupakan dasar dari I Manakku mempersunting I Marabintang. Ia pun melamarnya sesuai dengan adat-istiadat keluarga kerajaan besar yang berbeda. Mereka dipestakan sebagaimana layaknya perkawinan putra bangsawan.

Budaya masyarakat Bugis Makassar telah digambarkan melalui pesta perjamuan kedua mempelai pengantin itu. Masyarakat Bugis Makassar tidak merasa puas, tenang dan bahkan merasa terhina apabila ada pihak keluarga tidak melakukan perjamuan besar-besaran bila melakukan pesta perkawinan. Ia merasa terhina sekali bila ada pesta dan tidak mengundang pihak keluarga dekat maupun jauh. Betapapun beratnya dari segi keuangan hal itu harus terlaksana.

Perkawinan itu merupakan suatu bukti dan persaksian kepada masyarakat banyak bahwa I Manakku dan I Marabintang telah menjadi suami istri yang sah, sudah tidak dapat dipisahkan

lagi kecuali kematian, mereka menyatu dengan ikatan tali perkawinan sesuai hukum dan ajaran Islam.

Namun, perkawinan I Manakku dengan I Marabintang ingin dicoreng dengan kedatangan saudara sepupunya dari Surabaya, I Nojeng I Manningau, yaitu dengan rencana merebut dan memboyong I Marabintang yang sudah bersuami ke Surabaya untuk dijadikan permaisuri kerajaannya. Rencana I Nojeng ini merupakan suatu pantangan amat besar di kalangan orang-orang Bugis Makassar, karena hal itu sudah menyangkut harga diri (*siri*), dan patut dicegah. Bagaimana mungkin seorang putra bangsawan kerajaan besar mempunyai perangai/karakter seperti itu, mau memaksakan kehendaknya dengan merusak pagar ayu rumah tangga seseorang, kerabat dekatnya lagi.

Rencana I Nojeng tersebut tidak bisa diterima karena sudah me-nyangkut masalah *sirik* (harga diri). Memperjuangkan dan membela hak sah pribadi dan mati demi itu wajib hukumnya. Bagi orang Bugis Makassar, hidup tanpa *sirik* bagaikan binatang tanpa harga diri karena *sirik* merupakan suatu nilai pokok terhadap pola tingkah laku orang Bugis Makassar, melalui pola tingkah laku itulah orang Bugis Makassar menjelma-kan dirinya sebagai seorang manusia.

Dapat dipahami betapa marahnya seorang I Manakku yang hendak dipermalukan (*ripakasirik*) di tengah masyarakatnya oleh I Nojeng. Meskipun I Nojeng adalah kerabat dekatnya (sepupu), tetapi kalau sudah menyangkut masalah *sirik* (harga diri) maka semuanya dikesampingkan yang penting penegakan *sirik* harus terlaksana. Perhatikan kutipan di bawah ini.

"Ae, Nojeng! Sikkok jarrek-jarreki oterek pappurusannu, mae ni-napakacinikang inai burak-burakne ri seseta katterua," I Manakku."

"Teako soknai Nojeng! I Marabintang talliklalang battangku, niti-anangang na nilassukang poro nakke," kananna pole I Manakku." (Nappu, 1998;194)

Terjemahan:

"Hai, Nojeng! Ikatlah kuat-kuat tali kolormu, mari kita tunjukkan siapa yang laki-laki di antara kita, bentak I Manakku."

"Janganlah bermimpi Nojeng! I Marabintang itu adalah talliklalng battangku! Dia dihamilkan dan dilahirkan untukku, bentak lagi I Manakku."

"Bajikmi! pinggawanna Segeri lamminawang boko, "akgorai pole I Mannakku nampa nabesok limanna nampa assalese sitannga dakka mange ri olo , sakgenna pammangkana I Nojeng tattabai ri tampak kosonga."

"Kalengku ia lompo kammaya anne tappampang ri dallekannu siratang nutunrung anggapa namaraenga nuanu, "paellekna I Mannakku." (Nappu, 1998 ; 199-200)

Terjemahan:

"Bagus! Punggawa Segeri menyusul," teriak I Mannakku sambil menarik tangannya, lalu bergeser setengah langkah ke depan sehingga serangan I Nojeng menghantam tempat kosong."

"Tubuhku yang besar ini terpampang di depanmu. Mengapa harus memukul tempat yang lain (kosong)," ejek I Mannakku."

Cinta I Manakku pada istrinya, I Marabintang, bukan hanya cinta pada kecantikan parasnya saja tetapi I Manakku mencintai I Marabintang seutuhnya, lahir dan batin. Salah satunya adalah dengan menjaga dan membimbingnya agar menjadi manusia yang beriman kepada Allah swt tetap terjaga baik, tidak melakukan perbuatan melanggar agama apalagi yang menyangkut masalah syirik (menduakan Tuhan), suatu perbuatan dosa besar yang tak terampuni. I Mannakku mengharapkan agar istrinya bisa selamat dunia dan akhirat. Perhatikan dan simak kutipan cerita berikut.

"Lekbaknamo niballei, I Marabintang amnari tassikeddek-keddek. Tinjakna poro aklampa annganre-anre poro ampalappasaki kananna mange ri nyawa kalakbiranna ri ballak saukang na kuburuk kalompoanna ri Sumbawa nitollaki ri I Mannakku alleang akjari kakakdorang."

"Kabiasang ia assipak appakrua ri Allah Taala antu punna kulle teami nigaukanngi ni tumpak ri I Mannakku."

"Nyawana anjo tenamo pole nammallaki tubu ia ammaralluanga kanre, care-care siagang gauk-gauk ri linoa alleang apa pole ia napappakadongan mange ri ia tena nabattu mange ri ia sang-kamanaya tenamo nanaparalluangi pale," nassa I Mannakku ia tatak ampisangkai I Marabintang siagang bijanna maraenganga poro mange ri Sumbawa." (Nappu, 1998;210)

Terjemahan:

"Setelah diobati, I Marabintang berangsur-angsur pulih. Nazarnya untuk pergi makan-makan sebagai tanda terima

kasih kepada arwah leluhurnya di Ballak Saukang dan makam leluhurnya di Sumbawa ditentang oleh I Mannakku sehingga terjadi ketegangan.”

“Tradisi yang bersifat syirik itu hendaknya tidak dilakukan lagi,” sanggah I Mannakku.”

“Arwah itu tidak lagi punya jasmani yang membutuhkan makanan, pakaian, dan perlakuan duniawi sehingga apa saja yang dipersembahkan kepadanya tidak akan sampai kepadanya sebagaimana mereka tidak memerlukannya lagi,” jelas I Mannakku yang tetap mencegah I Marabintang dan keluarganya yang lain untuk pergi ke Sumbawa.”

Kutipan cerita tersebut menggambarkan cinta I Manakku adalah cinta tulus murni, bukan hanya luarnya saja, melainkan juga perhatian khusus kepada masalah akidah, kepercayaan kepada Allah swt., agar bisa selamat dunia akhirat termasuk keluarga kerajaan dan masyarakat.

Sebagai pemuda gagah berani dan bertanggung jawab pada keselamatan istri dan keluarga lainnya. Ia berusaha menenangkan hati istrinya agar tidak gusar dan gelisah terhadap dirinyan yang akan berjuang dan bertempur sekuat tenaga hingga titik darah penghabisan demi mempertahankan haknya dari orang yang bermaksud menginjak-injak hak dan martabatnya. Baginya yang paling penting adalah berkata dengan sejujurnya dan membuktikan kata-kata manis dan indah yang sering mereka ucapkan berdua dengan laku dan perbuatan.

Ketika I Mannakku mempersiapkan segala-galanya ke medan laga demi menegakkan harga diri (*sirik*) keluarga dari orang yang mau mencoba mengobok-obok ketentraman dan

membuktikan cinta dan kasihnya kepada istrinya dengan melakukan pertempuran hingga titik darah penghabisan.

“Selek appanngulu gading assanrupaya naga nabanoanna nipareka baltu ri buku juku manngiwang aklapisik bulaeng, natarima siangang lima annekkerek ri I Mannakku nampa nabau pintallung.”

“Lakupake ngasengi rua-rua sollanna punna tepok sekre niakinja maraeng.” Kananna I Mannakku nampa najanjang tarrusuk tanjakna I Marabintang.” (Nappu, 1998:218)

Terjemahan:

“Keris yang gagangnya dari gading menyerupai naga dan sarungnya terbuat dari tulang ikan hiu, berlapis emas, diterima dengan tangan bergetar oleh I Mannakku sambil menciumnya tiga kali. Akan kupakai kedua-duanya agar apabila patah yang satu masih ada yang lain,” ucap I Mannakku sambil memandang dalam-dalam wajah I Marabintang.”

Pertarungan I Mannakku dan I Nojeng pada awalnya bisa dimenangkan oleh I Mannakku meskipun I Nojeng menggunakan berbagai macam jurus andalannya termasuk jurus pamungkas dari Arya Kamandanu, jurus naga puspa. Namun, semuanya itu dapat diatasi oleh I Mannakku dengan entengnya. Perhatikan kutipan di bawah ini.

“Wattunna I Mannakku erok ampinawang bokoi siangang passempak ri ulunna. I Nojeng niakinji upak sabak anggappa injiak sakri siangang aklumpak mange ri sakri nampa napalambusuk sekre limanna mange ri dallekang

barambanna, pammatei laerok angdengkai siagang panjagguruk antamak ri battanna I Mannakku, na nampa naputak-putarak badikna kamma inro-inro allippui sollanna pattahanganna tassungkei, mingka I Mannakku tetterekei naasseng erokna jari sara-sarai lombo pakmiakna sakgenna I Nojeng anjaguruki antamak battanna. Kasampatanga anjo napakmatu-matui I Mannakku akgilling mange ri sakri na kamma kilak tetterekei ansempaki pappontanna I Nojeng ia annakgalaka badik, sanggenna ta-ssambila badikna."
(Nappu, 1998;219)

Terjemahan:

"Ketika I Mannakku hendak menyusulnya dengan tendangan kaki pada kepalannya. I Nojeng masih beruntung karena masih dapat menghindar dengan melompat ke samping menjuruskan satu tangannya ke depan dadanya. Ini adalah pertanda bahwa ia hendak menyerang dengan tonjokan ujung-ujung jari ke arah perut I Mannakku sembari memutar-mutar kerisnya bagai baling-baling untuk membingungkannya agar pertahanannya terbuka, akan tetapi I Mannakku segera menangkap maksudnya, sehingga berpura-pura penasaran sampai I Nojeng menghujamkan ujung jarinya ke perut. Kesempatan itu dimanfaatkan oleh I Mannakku berjongkir ke samping dan secepat kilat sambil menendang pergelangan tangan I Nojeng yang memegang keris, sehingga kerisnya terlempar."

Kutipan cerita tersebut menggambarkan suasana cukup rileks di pihak I Mannakku, ia bisa saja mengalahkan lawannya dengan cepat. Namun, ia ingin menguji batas kemampuan ilmu kanuragan I Nojeng sampai di mana, I Mannakku mengulur-ulur

waktu untuk menyudahi dan memenangkan pertarungan itu, terbukti seperti yang dapat disimak pada kutipan di atas. Demikian juga pada pertempuran selanjutnya. Perhatikan kutipan berikut.

"Wattua anjo I Nojeng sompelekmi ri pannaraia turus-turusuk battua ri Mannakku siagang takbukbukna badikna "La Tanricau", tanakasiakkamamii kalenna I Nojeng naniak ri ampikna Tettana."
(Nappu, 1998; 220)

Terjemahan:

"I Nojeng kewalahan dalam mengelakkan terus-menerus serangan berbahaya dan bertubi-tubi dari I Mannakku dengan terhunusnya badik "La Tanricau" sehingga tidak terasa bahwa I Nojeng sudah berdekatan dengan ayahnya."

Pertempuran semakin sengit saja, I Mannakku tetap dapat mengatasi dengan entengnya serangan I Nojeng. Tiba-tiba saja, ayah I Nojeng segera datang membantu anaknya. Di saat I Mannakku lengah, ayah I Nojeng secepat kilat menebaskan goloknya ke arah I Mannakku, membuat kepala I Mannakku terpisah dari tubuhnya. Melihat kepala I Mannakku terpisah dari tubuhnya, secepat kilat I Nojeng melompat dan membawa lari kepala I Mannakku ke perahunya di Maccini Bajik dan langsung melepas sauh menuju Surabaya.

"Kalenna ringang nampa natunggeng erok allelasaki salangganna I Mannakku. Tantu pole I Mannakku akusahai aklessek, mingka wattunna anjo karaeng Somba Jawa kammai kilak ampelaki pokena mange ri tujunna I Mannakku. Tena nasala pole, ulunna I Mannakku"

sisaklak battu ri tubuna. Karo-karoi I Nojeng ambesoki ukna I Mannakku nanaerang lari ulunna I Mannakku mange ri biseanna ri Maccini Bajik." (Nappu, 1998;221)

Terjemahan.

"Tubuhnya ringan melesat, kemudian menukik hendak merontok pundak I Mannakku. Tentu saja I Mannakku berusaha menghindar, akan tetapi pada saat itulah Karaeng Somba Jawa secepat kilat menebaskan goloknya ke arah I Mannakku. Tak pelak lagi, kepala I Mannakku terpisah dari tubuhnya. Segera I Nojeng merenggut I Mannakku dan membawa lari kepala I Mannakku ke perahunya di Maccinik Bajik."

Alangkah sedih hati I Marabintang melihat suaminya, I Manakku mati dengan tragis yang telah menunjukkan cinta dan kasih sayangnya pada istrinya dengan berjuang mempertahankan hak dan martabatnya sebagai manusia. Demi istri tercinta, ia rela mati. I Mannakku telah menutup lembaran hidupnya dengan suatu perjuangan mempertahankan hak dan martabatnya sebagai manusia dengan catatan akhir yang tragis dan tidak berprikemanusiaan.

3.2.3 I Basse Mantega

I Basse Mantega adalah istri I Nojeng Manninggau, menantu I Lakbak Songkok, Karaengna Manduraya, Karaeng Somba Jawa yang berkedudukan di Surabaya. Ia adalah tipe wanita setia, patut pada suami, penuh hormat, dan polos serta cinta suami. Dengan kata lain, ia memiliki apa yang diinginkan seorang laki-laki yang normal sebagai istri.

I Nojeng berkehendak menuju Labakkang menjemput I Marabintang untuk dijadikan permaisuri. Perbuatan itu ditentang keras I Basse Mantega karena ia pikir perbuatan seperti itu merupakan perbuatan yang amat tercela, tidak mencerminkan sifat sebagai seorang bangsawan dan perilaku calon raja besar yang agung.

I Basse Mantega tahu kalau orang-orang Bugis Makassar itu terkenal sebagai orang-orang yang berani, berani mati dijalan kebenaran. Apalagi yang menyangkut masalah rencana I Nojeng itu sudah menyangkut masalah *sirik*.

Bagi orang Bugis Makassar, tidak ada tujuan atau alasan hidup yang lebih tinggi atau lebih penting daripada menjaga *sirik*, dan kalau mereka merasa tersinggung atau dipermalukan (*ripakasirik*) maka mereka lebih senang memilih mati dengan perkelahian guna memulihkan *sirik* mereka daripada hidup tanpa *siri*.

Itulah yang dikhawatirkan oleh I Basse Mantega sehingga ia berusaha keras agar dapat mencegah atau setidaknya tidaknya ikut serta berlayar, siapa tahu dalam pelayaran itu ia bisa menasihati mengubah niatnya dan kembali ke Surabaya. Perhatikan kutipan cerita di bawah ini dalam usaha I Basse Mantega mencegah kepergian suaminya.

"I Basse Mantega samalarina anngondangi I Nojeng na annganruk. Akjapa tulusuk naung ri jekneka akkiok, "Daeng Nojeng, erang tongak na niak appakdukdukki i rate biseanga."

"Sama larinamao I Basse Mantega anngondangi turusuki I Nojeng I Manninggau alleang jekneka anrapiki bongganna." (Nappu, 1998:87)

Terjemahan

“I Basse Mantega berlari terus mengejar I Nojeng sambil menangis. Ia berjalan terus ke dalam air sambil berteriak, “Daeng Nojeng, ikutkan aku agar ada yang mengurus dan memeliharamu di atas perahu.”

“Basse Mantega mengejar terus perahu I Nojeng I Manninggau sampai air mencapai pinggangnya.”

Salah satu perilaku I Basse Mantega yang patut dihormati sebagai wanita yang mengerti kedudukan sebagai istri yang amat setia dan menjunjung tinggi nilai suatu perkawinan adalah ketika ia dengan suka rela menawarkan diri menyertai I Marabintang ke puncak Gunung Bawakaraeng memetik bunga kuma-kuma untuk pengobatan I Nojeng agar dapat dihidupkan kembali. Ia sadar bahwa tindakannya penuh resiko yang amat berbahaya, berat dan nyawa taruhannya. Ia malu apabila tidak ikut serta memetik bunga kuma-kuma itu. Ia tidak rela orang lain yang berjuang demi kesembuhan suaminya sementara ia hanya tinggal menunggu hasil. Ia bukanlah tipe wanita seperti itu. Perhatikan kutipan cerita di bawah ini.

“Nakke poeng ammalaki ja kamma mpuang mannamo nakurang, sabak iaminjo nakuerok todong ammnawang annagangi I Marabintang,” pappalakna Basse Mantega.” (Nappu, 1998:234)

Terjemahan:

“Aku pun mempunyai kemampuan walaupun terbatas. Oleh karena itu, aku pun menginginkan ikut mendampingi I Marabintang,” usul Basse Mantega.”

Sebagai istri yang baik dan bertanggung jawab terhadap I Nojeng dan juga agar ia tidak jatuh malu (*sirik*) dianggap istri yang tidak baik. Rencana itu berhasil dilakukan bersama-sama dengan I Marabintang dan membawa pulang bunga kuma-kuma dan langsung diserahkan ke Mak Debok untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Perhatikan kutipan cerita berikut ini.

"Bunga kuma-kuma anjo letterek napassareang mange ri sanro Ammak Debok poro nipang gaukangang manuruk atoranna assanroa lalang tenanapa nanipakmata-matai antallassi amnote-rek I Manakku na I Nojeng." (Nappu, 1998:259)

Terjemahan:

"Bunga kuma-kuma itu segera diserahkan kepada dukun Mak debok untuk diperlakukan menurut aturan perdukunan sebelum dimanfaatkan menghidupkan kembali I Manakku dan I Nojeng."

Usaha I Basse Mantega dalam menegakkan *sirik* (harga diri) nya berhasil sehingga ia tidak mendapat cemoohan atau anggapan yang kurang baik (negatif) serta bijaksana dalam pandangan orang-orang Bugis Makassar. Ia telah berhasil menjemput apa yang diharapkannya. Namun, apa hendak dikata. Usaha mendapatkan bunga kuma-kuma berhasil dilakukannya tetapi tidak berhasil dimanfaatkan menghidupkan kembali I Nojeng. Ia mati karena takdir, ajalnya sudah tiba sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah swt. Takdir I Nojeng harus mati dengan cara demikian, amat tragis, kepala dan badan terpisah karena ulahnya sendiri. Perhatikan kutipan berikut.

"Pakasannangi nyawanu nu tawakkalak mange ri Karaeng Allah Taala, sabak buraknenu, I Nojeng I"

*Manninggau aknyatai memang lekbak narapikmi
akjalakna, tena tau akkulle anpakalabui umurukna,"
kananna sanro Ammak Debok mange ri Basse Mantega."*
(Nappu, 1998:260)

Terjemahan:

"Tenangkan jiwamu dan tawakkalah kepada Tuhan karena suamimu, I Nojeng I Manninggau ternyata sudah sampai ajal. Tidak seorang pun yang berhak memperpanjang umurnya," ujar dukun Mak Debok kepada I Basse Mantega."

Dengan kematian I Nojeng, I Basse Mantega meminta izin kembali ke Surabaya guna membawa pulang jenazah I Nojeng karena bagaimana pun juga sudah merupakan tanggung jawabnya sebagai istri. Ia harus melakukan itu semua mengingat kerabat atau asal I Nojeng dari daerah Surabaya. Permintaan itu ditolak oleh I Marabintang dan keluarga kerajaan karena I Nojeng ini masih keluarga dekat kerajaan Labakkang (sepupu) jadi ia berhak juga di Labakkang secara adat kerajaan Labakkang.

I Basse Mantega setelah kematian I Nojeng, kemudian diangkat menjadi adik angkat oleh I Marabintang. Karena terlalu sulit melupakan kesedihan atas kematian I Nojeng dan juga karena menganggap dirinya menjadi beban hidup kerajaan, I Basse Mantega pun meminta kepada I Marabintang sekeluarga agar diberi kesempatan untuk belajar ilmu agama kepada Petta Kadi yang ada di pulau Samalona sekaligus menenangkan hati agar bisa melupakan kematian I Nojeng.

Sebagai keluarga bangsawan kerajaan dari tanah seberang, yang usianya masih sekitar 20 tahun, dengan usia perkawinan yang amat mudah, tiba-tiba ditinggal mati oleh orang

yang dikasihi, membuat hatinya amat sulit menerima keadaan itu. Sebuah beban berat yang amat berat dipikulnya. Dipikirkannya hanya ada satu, kapan ada kesempatan harus menuntut balas atas kematian itu. Ia harus bersabar dan menunggu waktu yang tepat agar dendamnya tercapai.

Di Pulau Samalona, ia hanya tinggal dua tahun setelah menganggap ilmunya cukup dapat menegakkan harga diri terhadap keluarga kerajaan Labakkang, terutama kepada I Marabintang. Ia kemudian berusaha mempelajari keadaan situasi politik yang berkembang di Labakkang untuk mencari cela bagaimana bisa masuk dan menghancurkan dari dalam I Marabintang sekeluarga.

I Basse Mantega lalu menyamar sebagai putri dari istri Sultan Johor di Aceh dan mengganti namanya menjadi Syarifah, ia masuk ke Labakkang dengan memanfaatkan pertentangan perselisihan paham politik antara kerajaan Labakkang yaitu kerajaan Agang Nionjo (Tanete) yang pro Belanda sedangkan Labakkang sebaliknya. Keadaan itulah yang dimanfaatkan oleh I Basse Mantega agar dapat membunuh sekaligus membalaskan dendamnya. Perhatikan kutipan cerita berikut

"Eroki napamatu-matu passisalanga antu poro ampakbalasangi buraknenna I Nojeng mange ri I Marabintang na I Nojeng ia lekbak ambunoi. Narancanakangi sipak aganngang siagang Balandaya allaloi Ratu Tenriolle poro anggappai erokna.." (Nappu, 1998:264)

Terjemahan

"Ia berkehendak memanfaatkan pertentangan itu untuk membalaskan dendam suaminya terhadap I Marabintang dan I Nojeng yang telah membunuhnya. Ia

merencanakan bersekutu dengan Belanda melalui Ratu Tenriolie untuk mencapai maksudnya.”

Ditilik dari sudut pandang kejantanan sebagaimana budaya orang-orang Bugis Makassar yang tidak pernah mau melakukan suatu tindakan dengan cara licik seperti itu, merupakan perbuatan yang salah besar, dan tidak jantan. Dia belum memahami betul tentang budaya masyarakat Bugis Makassar yang sebenarnya. Padahal untuk memahaminya, seseorang harus memahami melalui dua *keysimbols*, yaitu *dara* dan *sirik*. Keduanya sekaligus merupakan gagasan dan nilai yang berkaitan serta tidak terpisahkan. Terpeliharanya derajat dan kebangsawanan adalah sejalan penghayatan *sirik* di dalam perilaku.

I Basse Mantega belum memahami betul dan mengerti sifat dan karakter masyarakat Bugis Makassar khususnya dalam hal *sirik*. Ia tidak tahu bahwa kalau orang Bugis Makassar mendapat masalah khususnya menyangkut masalah menyangkut *sirik* maka orang-orang terdekat terutama kerabat keluarga dekat akan bersatu padu untuk menegakkan *sirik* itu dan melupakan semua pertentangan diantara mereka yang pernah ada bila ada dan berusaha membantu pihak keluarga yang dipermalukan (*ripa-kasirik*) untuk ditegakkan.

Mati diujung badik karena *sirik* (malu) merupakan suatu kebanggaan, mati untuk sesuatu yang berguna. Tidak ada nilai moral yang lebih penting buat orang Bugis Makassar selain daripada mempunyai *sirik*, sehingga kalau ada seseorang yang kurang *siriknya* maka dianggap telah kurang pula kemanusiaannya.

Rencana atau perilaku I Basse Mantega dengan mengadu domba Ratu Tenriolie dengan pihak I Marabintang merupakan suatu perbuatan yang kurang terpuji dan tidak jantan, tidak

mencerminkan sifat dan karakter orang-orang Bugis Makassar yang sebenarnya yang selalu mau menghadapi segala sesuatu itu dengan jantan. Perhatikan kutipan cerita berikut.

“Marabintang aklumpak mae ri biring tamparanga nampa siagang bangkenna appakiorok kassik mae ri tujunna barambanna balinna. Syarifah nakasiaki anging battu ri kassika anjo kainna bara pepek. Upaki poeng tetterek napatukduk bangkenna mae ri jekneka sialleang kalenna tappattek mae ri tujunna balinna. Nana patobok mae ri karrok-karrok badikna mingka pole I Marabintang tena nagiook passanngalinna naipiki cappak badika anjo appasuluki kagassingang antamak ri badika anjo. Tattabana limanna Syarifah ia annakgalakka panngulu badik nakasiak akanrei.” (Nappu, 1998:294)

Terjemahan:

“Marabintang melompat ke bibir pantai, kemudian kakinya menghamburkan pasir ke arah dada lawan. Syarifah merasakan hawa pasir itu bagaikan bara api. Untung saja ia segera menghentakan kakinya ke air sehingga tubuhnya melenting ke arah kepala lawan. Ia menikamkan kerisnya ke tenggorokan. Akan tetapi, lagi-lagi I Marabintang tidak bergeming kecuali menjepit ujung keris itu. Akibatnya tangan Syarifah yang memegang keris terasa terbakar.”

I Basse Mantega ternyata salah kaprah dalam melakukan pembalasan dendam atas kematian I Nojeng dengan cara-cara pengecut seperti apa yang dilakukannya selama ini. Meskipun selama dalam usahanya itu banyak merepotkan pihak Labakkang tetapi ‘toh’ ia tidak berhasil juga. Akhirnya, ia sadar kalau

usahanya itu tidak terpuji dan tidak jentelmen sebagai seorang putri bangsawan dari kerajaan yang besar di tana Jawa.

Sikap yang diambil I Basse Mantega itu merupakan suatu perwujudan dari sikap budaya Bugis Makassar, ia dengan lapang dada dan berjiwa besar mengakui kesalahannya di hadapan I Marabintang dan I Manakku bahwa apa yang dilakukannya selama ini adalah tindakan yang salah. Ia melakukan itu demi menegakkan harga diri (*sirik*) nya, ia tahu bahwa perbuatannya itu memalukan tetapi lebih memalukan lagi karena tindakannya selama ini kurang jentelmen. Ia sudah diangkat sebagai keluarga dekat (adik lagi kalau ia tidak mengakui kesalahannya dihadapan I Marabintang atas angkat), diberi perlindungan hidup di Labakang, dan suaminya, I Nojeng, dimakamkan secara adat kerajaan Labakkang, lalu ia tidak berterima kasih. Betapa hinanya ia, pikirnya. Langkah yang diambil I Basse Mantega merupakan perbuatan dapat dipandang suatu perbuatan yang di dasari budaya *sirik*. Perhatikan kutipan cerita di bawah ini.

"I Basse Mantega napiloi poro ammoterek mange ri I Marabintang, ia lappalak popporok siagang napassingkammai kamma saribattang."

"I Marabintang sannak paccena pamaikna mange ri Basse Mantega ri naassenna angkana ia rua tau toana ri Surabaya akjari pongoroki, iangsenna anjo akjari napassabaki gauk-gauk tenaya nannaba battu ri I Nojeng I Manningau ia naangak kalenna pore, kuasa naalleang takkaluppai angkana Karaeng Allah Taala anjo kaminang kuasa na adelek."

"I Marabintang anngarruk tassungekgek-ngekgek, anrakaki na ambaui Basse Mantega wattu battuna mange ri ia assujuk na appalak papporok."

"Pammopporangak Bintang! Sabak katoloang na amminawang hawa napassu alleang sala jappa," kanro Basse Mantega." (Nappu, 1998:304)

Terjemahan:

"Basse Mantega memilih untuk kembali kepada I Marabintang. Ia memohon maaf dan diperlakukan sebagai saudara."

"I Marabintang sendiri sangat iba hati kepada I Basse Mantega setelah mengetahui bahwa kedua orang tuanya di Surabaya telah menjadi gila. Semuanya terjadi akibat langkah-langkah tidak benar dari I Nojeng I Manninggau yang merasa sok jagoan, sok kuasa sehingga lupa bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa itu Maha adil pula. I Marabintang menangis terseduh-seduh sambil memeluk dan mencium I Basse Mantega ketika datang kepadanya bersujud dan memohon ampun."

"Maafkan aku Bintang. Karena kebodohan dan menuruti hawa nafsu aku salah jalan," pinta Basse Mantega."

Faktor budaya *sirik* banyak turut mewarnai perjalanan hidup I Basse Mantega. Ia meninggalkan daerah kelahirannya tana Jawa menyertai jasad suaminya menuju Labakkang sebagai aksi balas dendam demi penegakan *siri'* orang-orang Bugis Makassar terhadap I Nojeng yang bermaksud merusak pagar ayu

rumah tangga orang lain. Ia adalah wanita yang ulet dan tangguh dan sempat membuat pemerintahan Labakkang pusing dibuatnya.

3.2.4 I Nojeng I Manniggau

I Nojeng Manniggau adalah putra I Lakba Songkok, calon pewaris tahta kerajaan yang besar kuasanya di tana Jawa. Ia seorang pemuda tampan, gagah berani, dan memiliki segala-galanya karena ayahnya. Sikap dan perilakunya agak bertempramen tinggi, penaik darah, sok jagoan, sok kuasa, dan tidak mau diatur, kemauannya sulit ditolak, apalagi mendengar nasihat atau saran orang lain meskipun itu dari orang tuanya sendiri.

Watak I Nojeng terlihat keasliannya dengan menonjolkan keegoan, sok kuasa, dan sok jagoan. Baginya, apa yang menjadi kehendaknya harus dipenuhi, tidak bisa dihalangai oleh siapa pun itu orangnya. Perhatikan melalui kutipan cerita di bawah ini.

"Apapoek ia kajariang, Anatta harusuki lampa mange ri Labakkang poro amminawang ansuarri pakbuntinganna I Marabintang," katantuanna I Nojeng mange ri tettana."

"Tena Nojeng! Gesaraki rancanenu," pattaunna Tettana ampi-sangkai. "Kupakaingak tojeng-tojengko angkanaya Labakkang antu pakrasangang Mannyerek." (Nappu, 1998;185)

Terjemahan:

"Apa pun yang terjadi, Anakda harus berangkat ke Labakkang untuk turut meramaikan pesta perkawinan I Marabintang," tegas I Nojeng kepada ayahnya.

“Tidak Nojeng! Batalkan rencanamu itu,” tegur ayahnya menghalangi. “Kuingatkan sungguh-sungguh bahwa Labakkang negeri yang amis.”

Perjalanan I Nojeng menuju Labakkang hampir bisa dibayangkan tidak menemui kendala hingga sampai ke Labakkang. Namun, setelah ia merapat dan naik ke daratan bersama laskarnya. Mereka mulai membuat onar pada orang-orang yang dijumpainya dengan laku dan perbuatan yang menyinggung perasaan. Sehingga tidak jarang terjadi percekocokan adu mulut dan adu ketangkasan kanuragaan.

Masyarakat Bugis Makassar apabila didatangi/dikunjungi seorang tamu dari mana pun datangnya akan dijamu layaknya tamu agung akan tetapi apabila ia diperlakukan kurang baik (*ripaksirik*) akan jauh lebih sadis balasan perlakuannya. Suku bangsa Bugis Makassar tidak akan mau membunuh orang yang melarikan diri, menyerah serta memohon ampun. Orang seperti itu perlu dikasihani dan dilindungi.

Dalam konsep *sirik* terdapat dua kandungan nilai yang tampil dominan, yakni malu serta nilai harga diri (martabat). Keduanya merupakan dua komponen yang menyatu dan larut dalam sistem nilai budaya *sirik*. Itulah salah satu komponen budaya masyarakat Bugis Makassar yang tidak diketahui oleh I Nojeng bersama orang-orangnya. I Nojeng bersama orang-orangnya tidak banyak tahu tentang budaya masyarakat Bugis Makassar.

Salah satu perlakuan yang kurang terpuji dari seorang I Nojeng putra Karaeng Somba Jawaya yang dipandang sangat memalukan dan membuat malu dirinya sendiri sebagai si pelaku karena bisa dianggap tidak tahu malu (*tena sirikna*) dan juga orang-orang yang mendengar (*ripakasirik*) sebagai suatu penghinaan terhadap calon rajanya. Ekses dari perlakuan yang kurang terpuji I Nojeng dapat disimak pada kutipan cerita berikut.

"*Ae, Andik Bintang, nakke rinni, bella-bella Daengnu battu ri Surabaya niak mae poro ambuntuliko,*" *akgorai I Nojeng I Manninggau kamma tusetannanga.*" (Nappu, 1998;193)

Terjemahan:

"Hai, Andi Bintang, aku di sini, jauh-jauh Kanda dari Surabaya datang kemari untuk menjengukmu," teriak I Nojeng I Manninggau bagai kesetanan."

Perlakuan seperti itu sudah menyangkut masalah *sirik* yang tidak bisa diterima lagi oleh I Manakku sebagai suami sah I Marabintang dan orang-orang Labakkang sebagai abdi kerajaan. Bila keadaan itu dibiarkan saja, tidak ada tindakan usaha penegakan harga diri (*sirik*) sama saja orang itu sudah tidak ada rasa harga diri. *Sirik* pada hakikatnya adalah inti dari kebudayaan Bugis Makassar yang mendinamisasi serta menjadi kekuatan pendorong terhadap panngadakkang (Makassar) atau *pannga-derreng* (Bugis) selaku wujud totalitas kebudayaan Bugis Makassar.

Ekses ketidaksopanan I Nojeng seperti pada kutipan cerita di atas membuat suami I Marabintang, I Manakku sangat marah sehingga ia mengucapkan kata-kata yang bernada keras terjadap I Nojeng, saking marahnya. Simak kutipan cerita berikut

"*Jaga bawanu Nojeng! Bajikanngnganji punna ammoterekmako mange ri Surabaya ilalang taenapa nakuancuru bawanu,*" *I Manakku sannak larrona siagang lebbak bambang poro allappoi I Nojeng.*" (Nappi, 1998;194-195)

Terjemahan:

"Jaga mulutmu Nojeng! Lebih baik kamu kembali ke Surabaya sebelum mulutmu kuhancurkan," sahut I Manakku sangat murka dan sudah nekad untuk menyerang I Nojeng."

Dasar I Nojeng yang tidak mau menerima keadaan yang sebenarnya yang hanya mau memaksakan kehendaknya. Ia tidak peduli apakah orang itu tersinggung atau tidak, apakah sesuai adat-istiadat di daerah itu atau tidak, apakah bermoral atau tidak. Ia cuek saja. Tantangan dan kemarahan I Manakku diterima I Nojeng dengan tantangan pula.

Dilihat dari perilakunya, I Nojeng sebenarnya adalah seorang yang jantan dan pilih tanding. Tetapi sayang sekali. Ia tidak tahu menempatkan posisinya ada di mana. Ia bertindak seakan-akan orang tidak berpendidikan, tidak mencerminkan sebagai seorang bangsawan, putra tunggal seorang raja yang akan menggantikan posisi ayahnya sebagai raja yang besar kuasanya kelak. Ia sudah tidak peduli lagi, apakah itu melanggar adat, tatakrama atau tidak, *sirik* atau tidak yang penting kemauannya harus terkabul, yaitu merebut dan membawa I Marabintang dari I Manakku sebagai penghalang untuk dibawa ke Surabaya sebagai permaisurinya. Karena sudah tidak terkontrol lagi emosinya, ia pun menantang I Manakku adu kanuragan hingga salah satu ada yang gugur, dan berhak memiliki I Marabintang, sebagaimana kutipan cerita sebagai berikut.

"Bajikmi, appanganmu kutarima! Inai ammeta ia annganuang anngerangi lampa I Marabintang," kananna I Nojeng anngewa." (Nappu, 1998:194)

Terjemahan:

“Baik, tantanganmu kuterima! Siapa yang unggul, dialah yang berhak membawa pergi I Marabintang,” sahut I Nojeng menantang.”

Satu tindakan yang amat tidak terpuji yang tidak mencerminkan sebagai laki-laki jantan buat I Nojeng. Sebelum pulang ke Surabaya meminta bantuan laskar yang lebih besar dan menyusun rencana lagi, ia meminta bantuan kepada seorang dukun untuk mengguna-gunai I Marabintang agar tergilagila kepadanya. Perhatikan kutipan cerita berikut.

“Battui Daeng Kebo kammai tu nisiroa ri I Nojeng I Manninggau anngerang pakballe sollanna I Marabintang pongok-pongorokki na nalariang kalenna mange ri ia.”
(Nappu, 1998;205)

Terjemahan:

“Datang Daeng Kebo yang rupanya disuruh oleh I Nojeng I Manninggau membawa guna-guna agar I Marabintang tergilagila dan melarikan diri kepadanya.”

I Nojeng dan I Mannakku adu kanuragan dan nampaknya ilmu kanuragan I Mannakku berada jauh di atas I Nojeng. Namun, karena bantuan ayah I Nojeng yang datang secara tiba-tiba membantu anaknya dalam adu duel itu melompat dan menebaskan goloknya ke arah I Mannakku. Perbuatan yang tak berperikemanusiaan itu tidak manusiawi dan juga tidak menunjukkan sebagai seorang laki-laki jantan karena dilakukan dengan cara mengeroyok lawannya yang hanya seorang.

Bisa dibandingkan bagaimana budaya Bugis Makassar dalam adu duel perkelahian yang tidak mau mengeroyok lawan karena apabila itu dilakukan dianggap kurang jantan. Meskipun ia menang tetapi dianggap pengecut. Orang Bugis Makassar tidak

mau dianggap pengecut dalam hal seperti ini. Malu mengeroyok seseorang. Kalah atau gugur dalam adu duel adalah suatu kehormatan bila itu dilakukan dengan kebenaran seperti halnya mati dalam penegakan *sirik*. Satu contoh yang dapat disimak melalui I Marabintang ini adalah ketika I Nojeng dan I Manakku sudah sama-sama mengambil ancaman-ancaman untuk saling menyerang. Tiba-tiba muncul I Marica dari Malise yang meminta agar diberi kesempatan yang melayaninya. I Manakku mundur dan menyaksikan per-tarungan itu tanpa melakukan penyerokan padahal itu bisa saja dilakukannya dan sekalian membunuh I Nojeng tetapi tidak dilakukannya.

"Sarengak I Nojeng mae Daeng Nakku! Inakkepa andengkai sakgenna anggancuruki," kananna I Marica sampa najanjang karrasak I Nojeng I Manninggau."
(Nappu, 1998:195)

Terjemahan:

"Serahkan I Nojeng kepadaku Daeng Nakku! Biar aku yang melumatnya" pinta I Marica sembari mengerling ganas kepada I Nojeng I Manninggau."

Tindakan I Nojeng membawa bencana besar bagi I Nojeng sendiri. Bukan cinta dan simpati yang diperoleh dari itu semua, tetapi kebencian dari orang-orang yang mencintai I Mannakku. Namun, bagi I Nojeng pembuktian ini merupakan suatu pembuktian cintanya kepada I Marabintang karena penghalangnya sudah dilenyapkan.

I Manakku sebagai calon raja masa akan datang dan juga karena adanya hubungan darah dan sedaerah dan kerabat dekatnya marah sekali dan langsung menyusun rencana menyerang balik I Nojeng di Surabaya dan membawa pulang kepala I Manakku.

Akhirnya, I Nojeng Ia harus berjuang dengan sisa-sisa kekuatan yang tersisa dari Labakkang menghadapi serangan balik tiba-tiba dari laskar Labakkang yang dipimpin oleh Raja Luwu dan I Marabintang.

Dalam pertempuran itu, I Nojeng mendapat lawan cukup tangguh dari orang-orang Labakkang terutama dari La Bolong dari Palakka, murid Petta Cambang dari Desa Passempe, yang dilatih di lereng Gunung Latimojong yang berpostur tubuh cukup kekar dengan cengkraman tangan kanan yang kokoh bagai tulang-tulang beton dari besi baja. Dalam pertarungan itu, I Nojeng sangat kerepotan dan kewalahan menghadapinya

"I Marabintangan aciniki I Nojeng lalang taklantakna ri Lekbakna gappa pakdengka batu ri La Bolong. Kasampatang bajika antu tena nanapakasia-siai ri kallena, aklumpaki kamma I Nojeng ia niaka anraparapa. Kammai kilak kagassingang giokna I Marabintang ampakaleoki balirana mange ri kallonna I Nojeng. Tani sala pole, ulu na batang kalenna sisaklak."
(Nappu, 1998;230)

Terjemahan:

I Marabintang menyaksikan I Nojeng sedang terpelanting setelah mendapat pukulan dari La Bolong. Kesempatan emas itu tidak disiasikannya. Ia melompat bagai burung terbang ke arah tubuh I Nojeng yang sedang tergeletak. Bagai kilat gerak I Marabintang menebaskan balirannya ke rah leher I Nojeng. Tak pelak lagi, kepala dan tubuhnya terpisah."

Berdasarkan kutipan cerita tersebut tergambar betapa ironis dan tragisnya kematian yang dialami I Nojeng. Apa mau dikata, hukum karena telah berlaku. Bila kita pernah berbuat

tercela pada orang lain pasti terbalas kalau bukan pada kita mungkin pada anak cucu kita dan itu pasti akan terjadi, seperti nasib yang dialami oleh I Nojeng bersama laskarnya.

I Nojeng telah membuktikan dirinya sebagai laki-laki sejati, tidak mudah menyerah dari lawanandingnya meskipun itu harus dilakukannya dengan cara yang pengecut yaitu mengeroyok lawannya. Ia menutup lembaran hidupnya dengan kematian yang amat tragis, kepalanya terpisah dari tubuhnya oleh kerabat dekat *tauripakasiri* yang menegakkan sirik (*appaentengi sirikna*), I Marabintang.

3.2.5 Raja Luwu dan Raja Somba Jawa

Raja Luwu adalah seorang raja bijaksana dalam memimpin rakyat dan daerahnya agar menjadi daerah yang aman sentosa sejahtera. Ia mempunyai seorang putra sebagai penerus tahta kerajaannya kelak, I Manakku. Atas didikan yang baik dan terarah, anak itu menjadi berperilaku sesuai dengan harapan orang tuanya, sopan dan tidak angkuh, dan disenangi oleh rakyat utamanya oleh kaum rakyat jelata karena sering turun dan membaur ke bawah melihat kehidupan dan sekaligus membantu rakyat yang membutuhkan bantuan sehingga ia amat dihormati dan dicintai.

Raja Luwu sempat mengirim anaknya belajar guna memperdalam ilmu agama islam ke negeri sahabat, tanah suci Mekkah selama beberapa tahun sambil menunaikan rukun Islam yang kelima. Tidaklah berlebihan apabila penulis katakan di sini kalau Raja Luwu adalah seorang ayah yang baik dan penuh perhatian kepada anaknya semata wayang. Perhatikan kutipan cerita berikut.

"I Manakku nakoasai tongi pole panngassengang lassopaka napappilajaria battu ri majaia pandegarak takarenga ri sesena battua ri wali ri tompokna bulukna Bawakaraeng."

"Lekbaknamo nakoasai siagang bajik pappilajarang mancaka, I Manakku ampinawang onjokna Syeh Yusuf, aklampa niange ri Makka erok ampangganna ri rokkong Islang maka limaya nammantang siapa taung anjoreng ampaksukkuki pappilajarang agama Islanga." (Nappu, 1998;176)

Terjemahan:

I Manakku menguasai pula ilmu kanuragan yang dipelajari dari sejumlah pendekar kenamaan, antara lain, dari para wali di puncak gunung Bawakaraeng."

Setelah menguasai ilmu silat dengan sempurna, I Manakku mengikuti jejak Syeh Yusuf. Ia berangkat ke Mekkah untuk menunaikan rukun islam kelima sambil bermukim beberapa tahun di sana guna memperdalam pengetahuan agama islam."

Penggambaran yang diperlihatkan Raja Luwu seperti pada kutipan cerita tersebut merupakan suatu penggambaran seorang ayah yang amat penuh perhatian terhadap masa depan anak agar kelak bisa yang berbakti kepada nusa bangsa dan agama. Ia amat malu dan tidak mau dikata oleh orang lain atau sahabat-sahabatnya dari negari tetangga kalau ia bukan ayah yang baik. Baginya suatu perbuatan yang memalukan apabila ia mampu dari segi ekonomi dan segala-galanya tetapi ia tidak memperhatikan pendidikan anaknya.

Pada dasarnya, Karaeng Somba Jawaya amat memperhatikan sepenuhnya akan pendidikan anaknya. Namun, karena dimanja sehingga anak menjadi semaunya saja. Akhirnya, si ayah menjadi kurang enak dihati juga jadinya dengan melihat karakter atau sifat anaknya itu meskipun sudah dinasihati dengan berbagai cara agar perilakunya itu berubah.

Salah satu nasihat Karaeng Somba Jawa kepada I Nojeng ketika ia pulang membawa kekalahan dari Labakkang dengan nasihat agar mengurungkan niatnya lagi untuk menyerang balik lagi serta menjelaskan dengan gambalang kalau I Manakku dan I Marabintang itu adalah sepupunya sendiri. Jadi, alangkah baiknya ia tidak melakukan hal yang memamlukan itu. Akan tetapi I Nojeng yang tidak mau lagi mendengar dan menuruti nasihat ayahnya bahkan bersikeras menyerang dengan menyusun rencana yang ia anggap lebih matang dengan laskar yang lebih banyak lagi. l Perhatikan kutipan cerita berikut.

"Anjomi Nojeng. Punna sekrea panggaukang ia naero ri jama, sangbajikna nipikkiriki sanggenna tikno." (Nappu, 1998;39)

Terjemahan:

"Itulah Nojeng. Sesuatu perbuatan yang hendak dikerjakan sebaiknya dipikirkan matang-matang sebelumnya."

Kutipan cerita tersebut merupakan salah satu bentuk nasihat dari seorang ayah yang amat memperhatikan masa depan anaknya tetapi sang anak sudah tidak mempan lagi segala bentuk nasihat seperti itu. Si anak hanya mau agar kepentingannya saja diperhatikan dan segera dipenuhi.

Sebagai seorang ayah yang baik, seyogyanya Karaeng Somba Jawaya menasihati anaknya agar mengurungkan niatnya kalau rencana itu sebenarnya termasuk perbuatan tercelah, mau membawa lari istri orang lain. Hal itu tidak baik karena sudah menyangkut masalah *sirik* (harga diri). Bila hal itu terjadi di lingkungan orang-orang Bugis Makassar maka tanpa dipanggil seluruh keluarga dekat maupun jauh bahkan sesuku akan merasa terpanggil untuk turut memerangi orang yang melakukan perbuatan itu dan menghukum dengan membunuhnya, kapan dan di mana saja bisa ditemukan orang yang bersalah itu (*tumanyalla*).

Masalah *sirik* amat dijunjung tinggi dan dijaga oleh masyarakat Bugis Makassar karena akibat yang ditimbulkan bila hal itu sempat terjadi utamanya yang akan menimpa pelaku (*tumanyalla*) amat berat. Karaeng Somba Jawaya tidak lagi terpikirkan akibat yang akan terjadi nantinya, ia hanya berusaha agar harapan anaknya terakbul. Perhatikan kutipan cerita berikut

"Tau toa kerei ia mae erok ancinik anakna lombo pakmai kammanjo. Mingka motereki pole ri Labakkang, kulleji Anaku ambetai I Manaku siagang joakna, siagang komponna battua ri Palakka, Bone, Bira, nabattua ri Tanete?"

"Punna poeng Anaku teami allangerek tangarak-tangarak siagang akbokdomo nyawana erok ammoterek poeng mae ri Labakkang, paknassako tau jai nampa nipilie burak-burakne kaminag poreo." (Nappu, 1998: 213-214)

Terjemahan:

"Orang tua mana yang mau membiarkan anaknya panasaran demikian. Tetapi, apabila kembali lagi ke

Labakkang, sanggup Ananda mengalahkan I Manakku dan pengikutnya, serta bala bantuannya dari Palakka, Bone, Bira, dan Tanete?"

"Kalau memang anakda tidak mau lagi mendengar nasihat dan sudah bulat hatimu kembali lagi ke Labakkang, kumpulkan orang banyak supaya kita memilih laki-laki terbaik."

Kutipan cerita tersebut menggambarkan ketidakmampuan Karaeng Somba Jawaaya mencegah anaknya dan bahkan terbalik dengan menuruti serta menyertainya menuju Labakkang untuk memerangi I Manakku.

Akibat semua itu pihak Labakkang marah sekali dan membabi buta membunuh semua laskar I Nojeng yang tertinggal. Pihak Labakkang pun menyusun rencana penyerangan balik ke Surabaya. Rombongan penyerangan balik itu dipimpin langsung oleh Raja Luwu mertua I Marabintang, bersama laskar wanita yang dipimpin oleh I Marabintang dengan dibantu oleh beberapa kerabat tumappakasirikanngi dari Bone, Palakka, dan raja-raja yang merasa dirinya terhina dengan kelakuan I Nojeng bersama ayahnya itu. *Siri'* (harga diri) Labakkang harus ditegakkan.

Masyarakat lain di luar Bugis Makassar mungkin tidak tahu bahwa kalau permasalahan sudah menyangkut masalah *siri'* (harga diri) maka semua permasalahan pribadi yang mungkin ada di antara mereka dikesampingkan dan dilupakan sementara yang muncul adalah persaudaraan yang kental demi membantu menegakkan *siri'*. Hal seperti inilah yang terjadi di Labakkang. Raja Luwu dengan segala kekuatan dan kebesarannya sebagai raja yang besar kuasanya dan pengaruhnya dan juga ahli ilmu bela diri berangkat bersama dengan menantunya menuntut balas dan merebut kepala I Manakku untuk dibawa pulang ke Labakkang. Perlakuan pihak I Nojeng sudah amat keterlaluhan dan tidak melihat lagi dari sisi kemanusiaan. Raja Luwu bersama

I Marabintang dengan laskarnya mendarat ke darat dan langsung mengobrak-abrik istana sambil mencari kepala suaminya, I Manakku serta mencari I Nojeng dan Karaeng Somba Jawaya. Perhatikan kutipan cerita berikut.

"Raja Luwu ia sidallekanga siagang Karaeng Somba Jawaya, I Lakkak Songkok Karaengna Manduraya, napakabodoi kalenna na battu ri bawana na battu ri bawana kalanngerang sakra passu ia sannak sarrinna, nanampa ia rua limanna ia takkangkang ri ayakna, battu-battumami takbuccuk mange ri dalleknna, siagang kagassingang terasak, andengkau mae ribarambanna I Lakkak Songkok Karaengna Manduraya. Karaeng Somba Jawaya karo-karoi attannang kuda-kuda. Ia rualimanna, anrupai pakdengkana raja Luwu." (Nappu, 1998:230)

Terjemahan:

"Raja Luwu yang berhadapan dengan Karaeng Somba Jawaya, I Lakkak Songkok, Karaengna Maduraya, meredahkan tubuhnya dari mulutnya terdengar suara mendesis yang amat keras. Kemudian, kedua tangannya yang terkepal di samping pinggangnya tiba-tiba meluncur ke depan dengan kekuatan penuh, sambil menghantam ke arah I Lakkak Songkok Karaeng Manduraya."

"Karaeng Somba Jawaya cepat-cepat memasang kuda-kuda, Sepasang lengannya terulur pula dengan cepat ke depannya untuk menyongsong pukulan Raja Luwu."

Dengan cara demikian, Raja Luwu merasa dendamnya terhadap Karaeng Somba Jawaya bisa terbalas akan terhadap perbuatannya kepada kemanakannya sendiri. Kemenangan itu

merupakan suatu bukti keberhasilan pembuktian penegakan *siri*' keluarga dan masyarakat Labakkang dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan mau coba-coba mengobrak-abrik tradisi, sifat atau budaya *sirik* yang amat dijunjung tinggi, dan dijaga dengan baik. Budaya *sirik* sebagai budaya asli dan ciri khas orang-orang Bugis Makassar.

Karaeng Somba Jawaya tak kuasa menahan haru dan sedih yang amat mendalam dengan penuh rasa penyesalan melihat anaknya telah terpisah kepala dari badannya. Ia terduduk dan terkulai, badannya terasa lemas, tulang-tulangnya terasa tak kuat lagi menopang jasmaninya untuk bisa berdiri tegak seperti biasanya. Yang ada dibenaknya hanya rasa penyesalan karena menuruti kemauan anaknya yang kelewat dimanja. Kata-kata yang sempat keluar di mulutnya hanyalah kata-kata penyesalan disertai pernyataan kata tobat kepada Allah swt karena tidak mampu mendidik anak dengan baik. Perhatikan kutipan cerita berikut.

"O, Karaeng, Ikau anjokjokangi kakoasang na kaadelanna mange ri atangnu, angkanaya sekre-sekre panggaukang ia tenaya nanaba tantumi appabattuna karugiang lombo na tunggalak inrang harusuki nibayarak, cerak nibalask siagang cerak, nyawa nibalask siagang nyawa, nukaeroko baina taua."

"Anaku I Nojeng Lekbak nubawang-bawangami baina ia hallalaka nampa nukaeroko baina taua."

"Kamma-kamma anne o... Karaeng, jokjokanga angkanaya ia gesaraka tantu ia nibetai ri katojengang. Nakke Lekbaka ampolongi kallonma anak kamanakang kalengku, I Manakku. Anne kamma anaku tossing nipolong kallonma ." (Nappu, 1998:231-232)

Terjemahan:

“Ya Allah, Ya Tuhanku! Engkau menunjukkan kekuasaan dan keadilanmu kepada hamba-Mu bahwa setiap perbuatan yang tidak benar pasti mendatangkan mudarat dan setiap utang harus dibayar, darah dibalas darah; nyawa dibalas nyawa,” gumannya dalam pengakuan dan bertobat.”

“Anakku, I Nojeng telah menyia-nyiakan yang alal, kemudian menginginkan istri orang. Sekarang engkau, Ya Tuhanku, menunjukkan bahwa yang batil pasti akan dikalahkan oleh kebenaran. Aku pernah memenggal leher kemanakan sendiri, I Manakku kini anakku pun dipenggal lehernya.”

Karaeng Somba Jawaya, Karaengna Manduraya telah menyesal dengan penyesalan amat sangat. Atas segala perbuatannya selama ini dalam membantu anaknya berbuat yang tidak terpuji. Ia pun menyesali karena tidak bisa berlaku adil dan mendidik dengan baik dalam menempatkan dirinya sebagai raja yang sepatutnya bisa lebih arif dan bijaksana dalam melihat suatu tindakan atau persoalan yang akan dilakukannya, bagaimana akibatnya dan sebagainya. Kini, ia pasrah bertobat serta menyerahkan sepenuhnya kepada yang kuasa mungkin itu semua adalah kehendak Tuhan Yang Maha Esa, pasrah dalam menerima semua keadaan yang telah terjadi. Sesal kemudian tak berguna.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Kisah I Marabintang ini merupakan salah satu karya sastra daerah Makassar yang amat mashur dan amat digemari dibaca dikalangan penutur bahasa daerah Makassar. Oleh karena

di kisah ini, lebih banyak bersetting di daerah Labakkang sehingga pola budaya yang digambarkan para pelaku cerita kebanyakan pola budaya masyarakat Bugis Makassar, khususnya pola budaya dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain.

Orang Bugis Makassar pada umumnya sangat patuh dan taat dalam menjaga budaya *sirik* (*culture ashamed*), dan menjadikan budaya *sirik* diri sebagai pegangan dan pranata pertahanan diri dalam bersosialisasi dengan masyarakat lainnya. Orang yang selalu menjaga *sirikna* (harga dirinya) dengan baik akan menempatkan dirinya sebagai orang yang berperilaku baik, bersih, sopan, teguh berpendirian, dan berani dalam bertindak, dan mengambil keputusan.

Seseorang yang tidak memiliki rasa *sirik* pada dirinya berarti orang tersebut lepas dari moralitas ada' atau *panngadakkang*. Orang tersebut dikategorikan telanjang dari perasaan malu atau *sirik*, telanjang dari moralitas, dan oleh *lontarak*, orang seperti itu disamakan dengan binatang, tikus. Diambil dengan perumpamaan tikus di sini, karena binatang tikus adalah binatang yang paling banyak menimbulkan kerusakan, sangat menjengkelkan dan menjijikan kelakuannya.

Apa yang digambarkan di *kisah I Marabintang* melalui penggambaran pelaku cerita tidak hanya terjadi pada masa kehidupan masa itu, tetapi dapat pula terjadi pada era sekarang atau mungkin di masa akan datang. Sekarang ini, sudah cukup banyak orang yang tidak mementingkan harga dirinya atau martabatnya, baginya yang penting adalah maksud dan tujuannya tercapai. Sehingga apa yang terlihat sekarang ini adanya penurunan moralitas *adak* (aturan) *pangadakkang*, bahkan banyak yang melenceng dari tujuan semula dari rasa malu (*sirik*) itu sendiri.

Dengan demikian, untuk menjaga nilai-nilai *sirik* ini tetap pada jalurnya sebagai pengawas, penjaga atau pemotivasi dalam bertindak dan berperilaku yang tidak tercela, tidak terpuji, atau

melanggar *adak* (hukum) - seyogyanya ditanamkan lebih dini kepada pihak keluarga terutama anak-anak sebagai generasi penerus agar dibiasakan merasa malu melakukan perbuatan tercela, kurang terpuji dan terlarang, serta pada saat yang sama, perasaan *sirik* (harga diri) guna selalu melakukan hal yang baik dan terpuji.

Akhirnya, peneliti dapat katakan bahwa dengan membaca dan memahami karya sastra *kisah I Marabintang* ini, kita dapat menimba banyak pengalaman hidup yang mendidik lebih arif dalam memutuskan suatu persolalan terutama dalam harkat dan martabat sebagai manusia yang mempunyai *sirik* (harga diri) yang perlu dijunjung tinggi dan jaga dengan baik, seperti apa yang pernah diucapkan H.M. Jusuf Kalla dalam pidato pada pembukaan HUT dan Musyawaha Nasional PSSI di Hotel Clarion tanggal 19 April 2007. "*Sirik* bekerja sebagai sumber motivasi karena ia membangkitkan keinginan untuk berhasil, dengan harapan akan memperoleh nilai dan martabat yang terhormat."

4.2 Saran

Kisah I Marabintang ini merupakan kisah nasihat dan petunjuk pada diri kita. Kisah ini bercerita tentang hakikat dan keberadaan manusia yang utuh, terutama yang menyangkut masalah penegakan *sirik* (harga diri) seseorang, suku bangsa yang dibumbui dengan kisah cinta segi tiga yang tragis sehingga kisah itu lebih menarik.

Kisah seperti ini sebaiknya dibaca, dinikmati, dipahami, dan dicerna lebih mendalam isi yang terkandung di dalamnya terutama yang menyangkut masalah budaya *sirik* yang diwakili dalam lakon cerita yang lebih banyak berseting di Labakkang yang berarti penggambaran cerita adalah penggambaran budaya suku bangsa Bugis Makassar.

Diharapkan juga, buku-buku semacam ini diterbitkan lebih banyak lagi dan disebar kemasyarakat melalui perpustakaan-perpustakaan nasional, daerah, dan umum untuk dibaca dan dinikmati oleh orang banyak.

Renungan.

“Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) suatu negeri yang dahulunya aman lagi tentram, rezqinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat Allah, karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.” (Q.S. An Nahl: 112)

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Andi Zainal, 1983. *Persepsi orang Bugis Makassar tentang Hukum, Negara, dan Dunia Luar*. Bandung; Penerbit Alumni.
- Abrams. M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Ahmad, Abd. Kadir, 2005. "Aspirasi Islam dalam Kebudayaan Makassar Bugis Makassar" (Dialog Budaya Sulawesi Selatan Tahun 2005) Makassar: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar.
- Ali, Luklman (Ed). 1967. *Bahasa dan Kesusatraan Indonesia sebagai Cermin Manusia Indonersia Baru*. Jakarta: Gunung Agung
- Alwi, Hasan, et al. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-3. Depdiknas, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ambo, Enre, Fahrudin, 1999. "Budaya Makassar dan Masyarakat Bugis (Dalam Bingkisan Bunga Rampai Budaya Sulawesi Selatan) Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Andaya, Leonard Y. 1979. A Village Perception of Arung Palakka and the Makassar War of 1666-1669, dalam Anthony Reid dan David Marr (eds.), *Perception of the Past in South East Asia*.
- 1891. *Heritage of Arung Palakka*. VKI, 91, The Hague: Martinus Nijhorf.

- Brook, Purse, *et al.* 1936. *An Approach to Literature*. New Jersey: Printice Hall, Inc.
- Burke, W,J, *et al.* 1967. *American Authors and Books*. New York: Crown Publisher, Inc.
- Dick Hartoko, *et al.* 1985. *Pemandu di Dunia Sastra*. Jakarta: Kanisius
- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Nilai Budaya dalam Sastra Nusantara Nilai Budaya dalam Sastra (Kaba). Minagkabau Kaba si Umbirik Muda (Bahan Penataran Penelitian Kesastraan I)*. Jakarta: Pusbinbangsa.
- Foster, E. M. 1962. *Aspect of the Novel*. Hardsmondwoth: Penguin Book. Ltd
- Gunarsa, D, *et al.* 1951. *Psikologi untuk Muda Mudi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Hamid, Abu. 2005 "Potensi Modal Sosial (Social Capital) Dalam Pemberdayaan Budaya (Dialog Budaya Sulawesi Selatan Tahun 2005) Makassar: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar.
- Landy, V Joseph. 1972. *Insight. A study of the Short Story*. Manila: Jesuit Educational Association.
- Lubis, Muchtar. 1951. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Munang Jaya.

- Luxemburg, Jan van, *et al.* 1984. (Penerjemah Dick Hartoko). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Marzuki. 1995. *Sirik: Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis-Makassar (sebuah Telaah Filsafat Hukum)*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press
- Mattulada, 1977. "Sirik dan Pembinaan Mental", Seminar Sirik di Sulawesi Selatan. Ujung Pandang: UNHAS.
- McDonnell, *et al.* 1982. *England In Literature*. Illinois: Scott forresman & co,
- Nappu, Baharuddin, *et al.* 1998. *I Marabintang*, Jakarta: Depdikbud.
- Rahim, A. Rahman. 1992. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Hasanuddin University Press: Ujung Pandang.
- Sikki, Muhamad, *et al.* 1990. *Prospektif Nilai Budaya dan Sastra Daerah Sulawesi Selatan*, Jakarta: Pusbinbangsa.
- Soenarjo, *et al.* 1971. *Al Qur'an Dan Terjemahan*, Departemen Agama Republik Indonesia, Surabaya: Jaya Sakti.
- Sudjirnan, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*, Jakarta: Gramedia.
-1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia
- 1992. *Memahami Cerita Rekaan*, cetakan II, Jakarta: Pustaka.

- Suharianto, S. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*, Surakarta: Widya Duta.
- Sumarjo, Jacob. 1984. *Memahami Kesusastraan*, Jakarta: Alumni.
- Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*, Jakarta: Gramedia.
- Thrall, William Flint, et al. 1860. *A Handbook to Literature*. New York: The Odissey Press.
- Udin, Syamsuddin et.al. 1989. *Identifikasi Tema dan Amanat Kaba Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

PRANATA SOSIAL DALAM SASTRA MAKASSAR

Abd. Rasyid

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

Kajian-kajian sastra daerah Makassar merupakan langkah kongkret mencermati keragaman nilai yang terkandung di dalamnya. Keragaman itu mencakup semangat hidup dan kehidupan, pola tingkah laku, dan pemikiran-pemikiran mulia. Dari sana pula lahir buah pikir, pengalaman jiwa, pandangan tentang kemanusiaan, dan pandangan tentang lingkungan hidup serta hal-hal yang berkaitan dengan ketuhanan. Oleh karena itu, asumsi-asumsi dasar yang positif tersebut perlu dimunculkan dan dimanfaatkan dalam perencanaan kesastraan, baik yang berhubungan dengan pembinaan maupun pengembangan.

Penelitian ini juga tidak bertujuan menampakkan dan menunjukkan ciri kedaerahan secara pisik, bangga atau apriori. Akan tetapi, penelusuran aspek budaya, sosial, dan politik tersebut dimaksudkan sebagai pencarian dasar-dasar kebhinekaan untuk memajukan sastra nusantara demi mendukung upaya kesatuan dan persatuan bangsa. Kegiatan ini penting dilakukan karena era kemoderenan dan kesejagatan telah menciptakan standar berpikir dan

standar perilaku yang terkadang tidak mengakar pada budaya daerah sehingga pertimbangan lokal terabaikan.

Greibstein (dalam Damono, 1978:4-5) menyatakan bahwa setiap karya sastra yang bisa bertahan lama pada hakikatnya adalah suatu moral, baik dalam hubungannya dengan kebudayaan sumbernya maupun dalam hubungannya dengan orang seorang. Karya sastra bukan merupakan moral arti sempit, yang sesuai dengan kode atau suatu sistem tindak tanduk tertentu, melainkan dalam pengertian bahwa karya sastra terlibat dalam kehidupan dan menampilkan tanggapan evaluatif terhadapnya. Dengan demikian, sastra adalah eksprimen moral yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya.

Dalam kesusastraan terdapat berbagai aspek yang mengemukakan baik direncanakan atau tidak, disengaja atau tidak, dengan sadar atau tidak mengekspresikan diri penciptanya dan lingkup sosial yang melingkupinya. Pemerian-pemerian tersebut menjadi fenomena yang sesuai dengan kecenderungan dan kekuatan pengarang (ataupun yang anonim). Oleh karena itu, setiap karya-karya sastra terkadang menunjukkan aspek-aspek yang menonjol di tengah aspek lain dalam kesatuan pengungkapannya sehingga menuntut perhatian khusus serta uraian-uraian yang lebih tuntas.

Penelitian terhadap sastra Makassar, khususnya *sinrilik* dan *paruntukkana* akan memberikan gambaran atau cerminan aktifitas masyarakat pendukungnya. Di samping itu, penelitian ini dapat dijadikan media komunikasi antara pencipta dan masyarakat atau dengan pengertian lain bahwa sastra daerah akan mudah digumuli, karena terdapat unsur yang lebih gampang dikenal dan dipahami oleh pendukung karya itu.

Sinrilik sebagai genre tersendiri dalam wacana sastra Makassar belum tersentuh keseluruhan aspeknya dari segi struktural, nilai budaya, kedudukan dan fungsi, gaya bahasa atau penyusunan-penyusunan yang bersifat inventarisasi. Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti, telah ditemukan hasil penelitian dan

penyusunan yang berhubungan dengan *sinrilik*, antara lain oleh B.F. Matthes (1860) dan A. Rahman *et al.* (1976). Kajian pertama masih merupakan bunga rampai sastra Makassar dan yang kedua membahas sastra lisan Makassar. Kemudian penelitian lain, yang merupakan penelitian pendahuluan tentang *sinrilik*, antara lain dilakukan oleh Parawansa (1965) dan Djirong Basang (1965). Kedua tulisan itu merupakan skripsi sarjana. Parawansa melihat *sinrilik* sebagai pemer kaya sastra Indonesia, sedangkan Basang mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan pencerminan rasa kebanggaan dalam *sinrilik*. Selanjutnya, Basang meneliti Sastra Makassar dengan judul Sastra-sastra Makassar (1986). Penelitian ini cenderung bersifat inventarisasi sastra lisan Makassar yang tumbuh dan berkembang di wilayah Makassar.

Dalam penelitian lain muncul penelitian dengan topik struktur sastra lisan Makassar (1990), penelitian tentang nilai-nilai budaya dalam *Sinrilik Kappalak Tallung Batua* (1998), dan penelitian unsur kelautan dalam *Sinrilik I Datu Museng* (2003). Sebenarnya masih banyak penelitian *sinrilik* yang memfokuskan telaaahnya pada *sinrilik-sinrilik* tertentu dalam *sinrilik*.

Dengan memperhatikan ulasan-ulasan sepintas dan alasan-alasan tersebut, penelitian ini akan menunjukkan dan memerikan pranata sosial dalam *sinrilik*. Pranata sosial merupakan fenomena yang dapat dilihat atau dirasakan dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah. Pranata sosial sudah mewarnai tradisi sastra Makassar dan sudah berlangsung cukup lama, baik dalam tradisi sastra tulis maupun dalam tradisi sastra lisan. Wujud Pranata Sosial tersebut dalam karya sastra dapat berupa hak milik, perkawinan, religi, sistem hukum, sistem kekerabatan, dan edukasi atau sistem pendidikan. Namun, kemunculan wujud pranata sosial itu dalam *sinrilik* tidak semua ada. Artinya, ada wujud-wujud tertentu yang mendominasi wujud lain sehingga yang dominasi atau yang menonjol itu yang menjadi fokus analisis.

2. Masalah

Faktor-faktor sosial, kultural, dan politik menjadi daya imajinasi, inspirasi, dan mungkin ilham bagi pengarang dalam mencipta karya sastra dalam bentuk naratif. Penceritaan yang mengandung sistem sosial melahirkan pranata sosial dengan segala dimensinya. Oleh karena itu, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut. Bagaimana dimensi-dimensi pranata sosial diramu secara positif dalam karya sastra, sehingga menampakkan fungsi estetis dan kebermanfaatan bagi peminat atau penikmat sastra.

3. Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini akan mengkaji dan mendeskripsikan aspek-aspek pranata sosial, seperti hak milik, perkawinan, sistem kepercayaan, sistem hukum, sistem kekerabatan, dan sistem edukasi yang terdapat dalam *sinrilik* dan *paruntukkana*.

Hasil yang diharapkan adalah tersusunnya risalah penelitian yang memerikan sistem-sistem pranata sosial, yang terdapat di dalam *Sinrilik I Datu Museng (IDM)*, *Sinrilik Kappalak Tallung Batua (KTB)*, dan *Paruntukkana*.

Tujuan dan hasil yang diharapkan sedapat mungkin sejalan dengan anggapan dasar bahwa karya sastra merupakan moral yang timbul karena hubungan antara faktor-faktor sosial, kultural, dan politik yang secara teoritis mengembang salah satu atau beberapa aspek pranata sosial yang terdapat dalam masyarakat sesuai dengan zamannya.

4. Kerangka Teori

Satu karya sastra adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai aspek. Dengan demikian, struktur karya

sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama-sama membentuk kebulatan yang indah (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2000:36).

Di sisi lain, sastra dapat dipandang sebagai sastra gejala sosial. Sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu. (Luxemburg *et al.*, 1984:23-24)

Kedua konsep dasar teori sastra tersebut digunakan sebagai landasan atau haluan keseluruhan penelitian dan sebagai pola pemikiran pada setiap tahap-tahap kajian. Kemudian untuk memperoleh wawasan yang lebih luas, telaah atau kajian diarahkan pada aspek-aspek sastra dan juga mengadakan kategorisasi aspek sesuai dengan kebutuhan penelitian. Fokus penelitian meliputi hubungan antara aspek-aspek tulis sastra dengan pranata sosial atau karya sastra dipergunakan sebagai sumber untuk menganalisis sistem Kemasyarakatan dalam bingkai konsepsi situasi total suatu karya seni.

J.D. Hertzler (dalam Miranda *et al.* 1981:25-26) mengatakan bahwa pranata sosial adalah suatu konsep yang kompleks dan sikap-sikap yang berhubungan dengan pengaturan hubungan antara manusia tertentu yang tidak dapat dielakkan yang timbul dari pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar individu, kebutuhan-kebutuhan sosial yang wajib atau terpenuhinya tujuan-tujuan sosial yang penting. Konsep tersebut berbentuk keharusan, kebiasaan, tradisi, dan peraturan. Secara individu, pranata sosial mengambil bentuk berupa satu kebiasaan yang dikondisikan dalam kelompok masyarakat sehingga pranata sosial itu merupakan satu struktur.

Pengertian tersebut memunculkan macam-macam pranata sosial yang sesuai dengan kebutuhan atau tujuan perikehidupan masyarakat/manusia.

- (1) Pranata sosial yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keturunan (perkawinan/sistem kekerabatan).

- (2) Pranata sosial yang bertujuan mencari mata pencaharian (pertanian, perdagangan, dan lain-lain.)
- (3) Pranata sosial yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan (sekolah atau tempat belajar lainnya.)
- (4) Pranata sosial yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ilmiah (riset/penelitian dan metode-metode.)
- (5) Pranata sosial yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rekreasi, baik yang berkaitan kebutuhan rekreasi fisik maupun rekreasi hati (kesenian dan tempat-tempat wisata.)
- (6) Pranata sosial yang bertujuan untuk memenuhi aspek kepercayaan atau ketuhanan (ritual, hal-hal yang mulia.)
- (7) Pranata sosial yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan politik atau kelompok (organisasi, pemerintah, dan sebagainya.)
- (8) Pranata sosial yang bertujuan untuk mengurus kebutuhan manusia secara lahir (kecantikan, kedukunan/kedokteran, dan sebagainya.)

Penelitian ini hanya mengkaji macam-macam pranata sosial yang dianggap penting setelah disesuaikan dengan temuan yang ada dalam objek penelitian. Oleh karena itu, macam-macam atau aspek-aspek pranata sosial yang dipertimbangkan untuk dianalisis adalah sebagai berikut:

- (1) Sistem kepercayaan;
- (2) Sistem kekerabatan;
- (3) Sistem moral/tata nilai
- (4) Sistem edukasi;
- (5) Sistem organisasi.

Catatan penting yang harus diingat bahwa aspek-aspek pranata sosial pada karya sastra berbeda kadar kemunculannya. Mungkin ada aspek yang dominan atau mungkin ada aspek pranata sosial yang tidak ada dalam sebuah karya sastra menjadi sangat penting.

5. Metode dan Teknik

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskripsi dengan menentukan ciri dan sifat data, berdasarkan pertimbangan waktu yang terbatas (sinkronis). Sekaitan dengan hakikat metode deskripsi, penelitian ini tidak hanya mengumpulkan dan menggambarkan data, akan tetapi data tersebut dikumpulkan atau dicatat, diseleksi, dan disimpulkan dengan konvensi-konvensi yang melandasi ragam perilaku sosial masyarakat Makassar. Konvensi tersebut dilihat dari hubungan antaraspek pranata sosial secara semantis.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Penelitian pustaka merupakan paduan antara penelitian dan studi pustaka berupa buku atau naskah *sinrilik* dan ungkapan dan peribahasa Makassar yang sudah diterbitkan atau yang belum diterbitkan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pencatatan dan perekaman, sedangkan penelitian lapangan dilakukan dengan mencari informasi kepada narasumber atau informan yang mengetahui dan memahami topik penelitian.

6. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah *Sinrilik I Datu Museng* dan *Maipa Denipati (IDMM)*, *Sinrilik Kappalak Tallung Batua (KTB)*, dan *Paruntukkana*.

Penentuan dan pengambilan kedua *sinrilik* dan *paruntukkana* memperlihatkan (asumsi dasar) keragaman kandungan aspek-aspek pranata sosial dengan kadar kemunculan yang bervariasi. Pertimbangan lain yang juga mendasari penentuan itu bahwa kedua *sinrilik* dan *paruntukkana* tersebut sudah memiliki kajian-kajian struktur yang memadai, yang dapat dijadikan jembatan untuk analisis pranata sosial.

Sumber data secara lisan diperoleh dari masyarakat Makassar yang memahami konsepsi pranata sosial, yang mendiami kota dan Kabupaten di Sulawesi Selatan, antara lain Kota Makassar, Kabupaten Gowa, dan Kabupaten Takalar.

2. Pranata Sosial dalam Sastra Makassar

2.1 Pengantar

Telaah sistem pranata sosial terhadap karya sastra Makassar, khususnya *sinrilik* dan *paruntukkana* dibagi ke dalam lima subbab, yakni (1) sistem kepercayaan, (2) sistem kemasyarakatan, (3) sistem nilai (moral, adat, dan norma sosial atau hukum), (4) sistem perkawinan, dan (5) sistem pendidikan.

2.2 Ringkasan “Sinrilik I Datu Museng”

Pada abad ketujuh belas di Sumbawa, yaitu di rumah pengajian Kadhi Mampawa, I Datu Museng mula bertemu dengan I Maipa Daeng Nipati. Melihat kembang yang semerbak dan harumnya tak ada taranya di dalam negeri, di dada I Datu Museng pun tumbuh benih-benih cinta. Benih-benih cinta yang mulai mekar untuk sementara waktu agak layu karena I Datu Museng telah dianggap melanggar adat sehingga ia dikeluarkan dari tempat pengajian itu. Akibatnya, batin I Datu Museng sangat tersiksa karena itu berarti ia tak dapat lagi melihat bintang kejojanya di tengah malam, suluh dalam kegelapan dan ratna mutu manikam permata hatinya. Melihat sang cucu kesayangan dalam keadaan gundah gulana, kakek Adearangan menasehati dan menghiburnya akan tetapi ia tak mengurungkan niatnya sedikitpun untuk segera memetik kembang pujaan dan permata hatinya itu. Bahkan, ia semakin ngotot dan nekad apapun yang harus dilakukannya. Mendengar tekad teguh cucunya, kakek Adearangan tampil kembali memberikan dorongan moril dengan memerintahkannya I Datu Museng berguru pada tuan Syekh di Mekkah dan Medina sekaligus memetik Bunga Ejana Madina

(Kembang Merah Medina).

Beberapa hari setelah I Datu Museng tiba dari tanah suci membawa hasil yang telah diamanatkan kepadanya, terbetik berita bahwa Makgauka akan mengadakan permainan raga. Berita ini disambut gembira oleh kaum muda-mudi, terutama I Datu Museng karena baginya itu berarti ia bakal bertemu dengan I Maipa Daeng Nipati, sekaligus kerinduannya yang sudah lama terpendam akan terobati. Hari yang dinantikan pun tiba dan I Datu Museng pun ikut ambil bagian di dalamnya bersama dengan kaum muda seantero negeri Sumbawa dan Lombok. Ketika salah seorang menyepak raganya kepada I Datu Museng, ia tak dapat menyambutnya dengan baik. Ia hanya menyepak angina sehingga raga meninggalkan gelanggang. Melihat hal itu, kaum muda dan barisan dara ayu serta penonton lainnya tertawa riuh dan mencemohkannya. Kakek Adearangan yang turut menyaksikan permainan itu tak tahan melihatnya. Ia murka dan bara api dalam jiwanya tumbuh kembali sehingga ia menyerbu masuk mengejar kaum muda yang asyik tertawa itu. Permainanpun menjadi kacau dan berhenti. Dan, nanti setelah I Datu Museng membujuk dan menyabar-nyabarkan kakeknya barulah permainan itu dilanjutkan kembali. Ia pun menyambut bola rotan itu lalu mempermainkannya dengan indah. Para pemuda dan dara ayu yang tadinya mencemoh dan menertawainya kini menjadi terkesima dan terpukau dibuatnya. Bahkan, dalam suatu atraksinya, ia menyepak raga itu keras-keras hingga melambung ke angkasa. Setelah agak lama ditunggu-tunggu, barulah bola rotan itu kelihatan turun. Namun, bola itu tidak langsung jatuh ke tanah akan tetapi bertengger sejenak di wuwungan rumah Makgauka lalu masuk dalam bilik hingga akhirnya berhenti di atas dada I Maipa Daeng Nipati. Akibat peristiwa itu, putri I Maipa Daeng Nipati jatuh sakit dan tak sadarkan diri. Permaisuri dan Makgauka pun menjadi gelisah.

Usaha penyembuhannya telah dilakukan dengan mendatangkan dukun-dukun sakti dari berbagai penjuru negeri Sumbawa dan Lombok, akan tetapi hasilnya tetap nihil. Dan, barulah putri

I Maipa sembuh setelah I Datu Museng diminta mengobatinya. Kesempatan inipun tidak disia-siakan oleh mereka. Keduanya saling menyampaikan keluh-kesahnya setelah sekian lama tak bertemu. Bahkan, mereka saling berjanji akan menjadi suami istri. Maka, pada suatu kesempatan I Maipa pun menepati janjinya dengan meninggalkan istana untuk melayari nasib ke manapun perginya I Datu Museng. Usaha pencariannya sudah dilakukan oleh banyak orang terutama dayang-dayang dan pengawal istana, tetapi usahanya sia-sia belaka. Dan, barulah diketahui rimbanya setelah ahli nujum menunjukkan kepiawaiannya melihat nasib putri I Maipa bahwa ia berada di tangan I Datu Museng. Berulangkali Makgauka mengutus utusannya meminta pulang ke istana putrid I Maipa Daeng Nipati, akan tetapi kakek Adearangan dan I Datu Museng lebih sudah mayatnya dilangkahi daripada mengembalikannya. Akhirnya, Makgauka dan permaisuri mengutus para Tubarani Sumbawa dan Lombok memerangnya, untuk merebut kembali putri I Maipa. Namun, para tubarani tidak berhasil menundukkan kesaktian kakek Adearangan. Melihat para tubarani gagal menjalankan misinya, Makgauka mengambil jalan terakhir, yaitu mengajak I Datu Museng berdamai kemudian memestakannya di istana. Cita-cita kedua sejoli itupun terlaksana sudah, hidup bahagia.

Beberapa bulan kemudian, setelah I Datu Museng hidup sebagai suami-istri dengan I Maipa Daeng Nipati terbetik berita ke Sumbawa bahwa Datu Jerewa di Makassar telah mengangkat dirinya menjadi penguasa di Sumbawa. Mendengar berita itu, sang mertua marah dan murka. Maka, untuk mengantisipasi hal itu, Makgauka mengadakan rapat kilat dengan gelaran, ketua, dan anggota adat. Rapat memutuskan bahwa I Datu Museng bersama istrinya yang terpilih berangkat ke Makassar untuk menumpas orang yang diisyukan itu. Lima belas hari kemudian tersiarlah berita kedatangan I Datu Museng bersama dengan istrinya di Gowa sampai ke Ujung Pandang. Penduduk pun menjadi gempar tak terkecuali Tumalompoa setelah I Tuang Jurubahasa melukiskannya keindahan dan kemolekan Maipa Daeng Nipati yang telah lama terkenal itu.

Mendengar berita gambaran keindahan dan kemolekan I Maipa Daeng Nipati. Tumulompoa menjadi mabuk kepayan ingin segera memiliki istri kesayangan I Datu Museng. Maka, diutuslah Daeng Jarrek (suruhan Tumulompoa) untuk menemui I Datu Museng dan sekaligus meminta kepadanya agar istri (I Maipa) diserahkan kepada Tumulompoa. Namun, Daeng Jarrek gagal menjalankan kewajibannya sebab baru saja berada di hadapan Datu Museng dan istrinya (I Maipa), Daeng Jarrek tiba-tiba ingatannya menjadi lumpuh, bahkan tak sadarkan diri melihat dari dekat I Maipa Daeng Nipati yang laksana bidadari itu.

Keesokan harinya, Daeng Jarrek datang lagi ke rumah I Datu Museng menyampaikan maksud Tumulompoa. Akan tetapi, I Datu Museng menolak. Ia lebih sudi mayatnya terhampar terbujur daripada permata hatinya diambil oleh orang lain (Tumulompoa). Mendengar berita penolakan I Datu Museng, Tumulompoa mengutus kembali Daeng Jarrek sekali lagi untuk membujuk sekaligus mengancam I Datu Museng tetap pada pendiriannya. Berita penolakan ini menyebabkan Tumulompoa mengambil jalan terbaik baginya dengan mengerahkan pasukannya menggempur I Datu Museng. Menyadari bahaya yang bakal menimpa diri dan suaminya serta demi menjaga cita sucinya. I Maipa Daeng Nipati rela mengorbankan hidupnya di tangan suaminya sendiri. Dan, I Datu Museng akhirnya tewas di tangan Karaeng Galesong setelah menanggalkan jimatnya yang bergelar "Bunga Ejana Madina."

2.3 Sistem Kepercayaan

Cakupan sistem kepercayaan dalam penelitian ini, meliputi kepercayaan kepada Tuhan dan hal-hal yang bersifat religi, yang ikut mengatur perilaku tokoh dalam menghadapi hidup dan kehidupannya. Sistem kepercayaan ini merupakan cermin dan sikap dan perilaku individu atau masyarakat saat mendekatkan diri pada Tuhan. Namun, dalam kenyataannya kepercayaan kepada Tuhan berbaur dengan adat

atau dengan proses adat.

Sistem kepercayaan ditemukan dalam sinrilik I Datu Museng dan Paruntukkana yang dijadikan objek penelitian.

2.3.1 Sistem Kepercayaan dalam Sinrilik

“Sudah ditakdirkan rupanya, di rumah pengajiannya inilah mula terjalin riwayat Datu Museng dan Maipa Denapati, yang kemudian menjadi agenda ... (Baso, 1988:1).”

Percaya pada takdir Tuhan merupakan salah satu tipe kepercayaan yang terdapat dalam cerita ini. Oleh karena itu, awal-awal cerita berisi pernyataan yang menggambarkan suasana pengajian atau tempat mengaji. Datu Museng dan Maipa Deapati di rumah Kadi Mampawa. Di sanalah takdir itu mulai bergulir membentuk legenda terpopuler pada tanah Makassar.

“Tersebutlah pada suatu hari cincin Maipa Deapati lolos lepas dari jarinya ketika sedang bersenda gurau dengan kawan-kawannya sebelum pengajian di mulai. Datu Museng yang tak pernah lepas perhatiannya kepada putri Makgauka itu dengan gerakan amat cepat langsung memungutnya, kemudian tanpa berpikir lagi cincin itu dimasukkan ke dalam jarinya sendiri

“Maaf putri Maipa. Cincinmu telah kupakai menjadi penghias jari manisku. Bagiku haram keluar kembali. Semoga Tuhan mengabulkan pintaku, putri kelak menjadi milikku.” (Baso, 1988:1)

Sistem kepercayaan kepada Tuhan dapat dinyatakan dengan doa. Harapan dan permintaan seseorang kepada Zat Adi kodrati,

Tuhan Yang Maha Kuasa adalah refleksi dari keterbatasan kemampuan manusia sehingga mereka memohon pertolongan.

“Bersama kakek ia memohon kepada Tuhan agar perjalannya berbuah dan berhasil baik.” (Baso, 1988:3)

Kenyataan menunjukkan bahwa dalam prosesi berdoa seseorang atau sekelompok orang sering menggunakan perlengkapan pedupaan, seperti kemenyan, tungku kecil, dan sebagainya. Hal itu juga menjadi bagian dari sistem kepercayaan.

“Asap kemenyan harum setinggi memenuhi ruang kamar. Keadaan tenang sunyi dalam ruang tempat memuja yang dipuja. Dalam kesunyian itu tercipta bayangan yang diharap, bayangan Maipa Deapati, cempaka putih tanah Sumbawa bintang yang terlindung, cahayanya berkedip selalu menyinari jiwa Datu Museng.”

“Kini tercipta bayangan itu hadir di hadapannya Datu Museng lalu berbisik memohon, “Maipaku, adikku Maipa ... kupinta pada Tuhan kau kelak jadi kembang petikanku. Kutanam kepelihara dalam jiwa ragaku ...” Tak ada riak dan ombak yang terlampau karena dikau ...”. (Baso, 1988:3)

¹ Suara elahan nafas panjang dan tangan yang digesekkan kemudian diucapkan ke wajah mengakhiri semedi Datu Museng. Semedi merupakan salah satu bentuk ritual untuk mendekatkan diri dan mengharapkan pertolongan dari Tuhan.

“... Aku tak mampu mengunjungimu di dalam bilik peraduanmu yang dijaga inang pengasuh yang jujur. Aku tak dapat melakukannya karena aku masih lemah dalam lahir. Kupanggil kau datang, kusam namamu, kucipta bayanganmu di hadapanku, agar

kau melihatku aku melihatmu, kukirimkan rinduku ke dalam hatimu, kuleburkan segala rasa yang terbetik dalam jantungku ke dalam jantungmu. Sebentar lagi aku akan berlayar mencari wujudmu. Akan kucari dinda dipangkuan orang lain. Sekarang kuhembuskan nafasku dalam nafasmu dan kuterima nafasmu dalam nafasku, kau dan aku hanya satu. Amin.” (Baso, 1988:3)

Tarekat yang bernuansa doa seperti gambaran di atas menunjukkan keragaman sistem kepercayaan. Konsekuensi dari ritual tersebut menuntut adanya perangkat-perangkat yang membangun suatu dimensi keyakinan yang menghubungkan manusia dengan penghuni langit yang juga tetap mengacu kepada Allah sebagai pusat kehidupan atau penentu dalam kehidupan manusia.

Di dalam kegalauan pikir Datu Museng cepat sadar dari keterpanannya memikirkan nasib dan cintanya. Dengan lemah lembut dan bertutur kepada awak kapal.

“Saudara-saudaraku, aku bermenung bersunyi diri di bawah naungan langit dan bintang temaran serta dihembus angin laut nan dingin menyejuk kalbu, bukan karena bersusah hati. Aku sedang meminta kepada Yang Maha Kuasa, agar perjalanan kita ke Jeddah, Mekkah, dan Madina lekas sampai. Tak ada aral yang melintang, tak ada bahaya yang menghadang. Menyanyilah petik kecapimu. Beribu terima kasihku pada kalian atas segala usaha menghiburku. Tak sia-sialah kalian juga pengganti kakek.”

“Demikianlah sejak itu, pulau Sumbawa dibelakangi dan pulau Lombok dan Bali tepat di haluan bahtera Datu Museng tetap tinggal di geledek di waktu malam untuk bersemedi. Ia baru turun ke ruang bawah ber-

istirahat di kala fajar menyingsing, hingga petang berebut senja. Makan dan minumannya tak pernah banyak dalam usaha mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada Maha Pencipta.” (Baso, 1988:5)

Kutipan di atas memperlihatkan keterkaitan antara hamba dengan Tuhan. Di sana terungkap nilai bahwa kita harus selalu meminta pertolongan perlindungan kepada-Nya. Pernyataan itu juga sejalan dengan kutipan di bawah ini.

“Adakah nama itu kuasa mengobati rindunya? Adakah Tuhan bermurah hati mengantar penguasa hatinya itu ke gerbang jangkauannya kini? Sudah terkabulkah pintanya yang tak berputus siang dan malam? Pujaan hatinya kini sedang di Soroako di bawah sana?”

“Oh Tuhan, jangan kecewakan pinta hamba-Mu ini. Jangan siksa badan yang tak kuasa lagi mengandung rindu. Tolong-tolonglah, ratap Maipa, sambil turun dari peraduannya.” (Baso, 1988:7)

Esensi manusia dan kemanusiaan dalam konteks kepercayaan yang berkaitan dengan takdir janji sangat mendominasi cerita ini.

“...Hamba berjanji di hadapan tuanku, demi Allah, hamba akan berkubur di sana di daratan Makassar jika tugas yang tuanku pikulkan di atas pundak ini tidak berbuah. Hamba takkan lari menentang maut, jika harus demikian resikonya. Ya hamba bukanlah turunan penghianat.” (Baso, 1988:22)

“Tuanku, sudah ditakdirkan Tuhan, hamba dan Maipa tak bisa berpisah lagi. Izinkanlah kami berangkat berdua.” Pinta Datu Museng. (Baso, 1988:22)

“Kini kami akan berangkat tuanku. Kami akan berangkat dengan membawa nama tuanku, Negara, rakyat yang kita cinta. Restu tuanku dan ratu kami harapkan. Mudah-mudahan kami selamat pulang ke tanah air.” (Baso, 1988:24)

Nilai kepercayaan pada restu atau rida kedua orang sangat dibutuhkan seseorang dalam menjalankan suatu amanah. Apalagi tugas itu berkaitan dengan tugas kerajaan, yang menuntut semangat, tekad, dan ketegasan dalam menghadapi berbagai hambatan atau tantangan.

Konsekuensi yang akan menimpa Datu Museng dan Maipa Deapati sangat berat apalagi menghadapi penghianatan Datu Jerewa yang didukung oleh Belanda dan konco-konco lainnya. Oleh karena itu, Datu Museng dan istrinya membangun kepercayaan atau keyakinan utuh melawan seluruh kesewenang-wenangan.

“Ketika matahari mendekati garis tengah perjalanannya, serdadu dan tubarani kompeni membagi diri. Kemudian maju ke kampung Galesong di mana rumah Datu Museng terletak. Mereka lalu mengadakan pengepungan itu kepada suaminya Datu Museng meraih istrinya yang bercerita sambil mendekat itu. Dipeluknya di atas hariban. Dibelai-belai rambutnya yang panjang menghitam ikal dan menyebarkan harum semerbak. Dicumnya penuh mesra kemudian berbisik. Adindaku, sekarang apakah kehendakmu. Katakanlah agar kanda bertarung tiada ragu, menyabung nyawa tiada bimbang. Waktu yang dinantikan telah tiba. Kanda sudah siap turun ke medan laga. Katakanlah apa kehendakmu sayang.” Ditatplah wajah istrinya dalam pangkuan sambil tangan masih tetap membelai-belai

rambutnya, seakan-akan tak akan pernah puas mengusapnya." (Baso, 1988:38)

Janji yang bernuansa kepercayaan melahirkan pemikiran-pemikiran yang religius terhadap kehendak dan kekuasaan Tuhan.

"Kanda junjunganku. Jangan ragu tentang ketulusan hati adinda. Aku rela pergi mendahului, merintis jalan membuka pintu tempat kita berdua di seberang. Di tempat kekal abadi, di mana tidak satupun makhluk datang menggoda, mengiri, bersakit-sakit menyaksikan kebahagiaan kita. Kakanda sudah terbayang kampung halaman kita, rumah indah tiada bertara. Surga firdaus janji nabi besar Muhammad Sallallahu Alaihissalam, junjungan kita telah tercium keharumannya, tempat kekal dan tenang. Adinda sayang, jika sudah kuat hati dan keyakinan mari relakan dirimu mati. Karena dengan jalan itulah baru kita sampai ke seberang, ke tempat alam abadi." (Baso, 1988:38)

Keyakinan pada kematian merupakan cermin nilai iman seseorang sehingga ia siap menerima semua proses yang diantaranya menempuh jalan itu. Memang berat untuk dilakukan, namun kepercayaan telah mengubahnya menjadi ringan untuk dijalani.

"Mati? Oh, Datu ku, dinda tak akan bimbang pada mati, tak akan ragu pada maut. Sebab hidup di dunia memang singkat. Apalagi hidup jadi tertawaan dan ejekan sepanjang masa. Datu, tak rela kulitku ini disentuh orang lain, apalagi orang yang berkulit putih, berbelang mata, berkopiah lebar dan beralas kaki kulit kerbau, lebih baik kulitku hancur, tubuh terhimpit tanah dimakan cacing. Biar mereka yang gila

memeluk tubuh merangkul mayat yang tak berarti apa-apa lagi. Agar mereka mengerti bahwa kekuasaan dunia yang tidak abadi itu takkan dapat menaklukkan keengganan seseorang yang kuat iman di dada. Laksanakan secepat kilat kehendak adinda, karena rindu pada Batara (Tuhan) tak terkira lagi." (Baso, 1988:38)

Kepercayaan kepada Tuhan memang merupakan pokok dari sistem kepercayaan. Namun, dalam sinrilik ini terdapat kepercayaan lain, yakni kepercayaan pada hal-hal magis dan mitos.

"Bola rotan itu kini masih dipelmainkannya. Mulut Datu Museng komat-kamit. Gadis-gadis mulai menjerit-jerit tertahan, menahan kagum. Mereka mengira, pemuda itu sedang bermain sembari bergurau. Datu Museng sedang melaksanakan tujuan utamanya ke gelanggang ini. Bila semua telinga yang hadir di situ dapat mendengarkan kata-kata yang keluar dari mulut komat-kamit itu, maka keadaan gembira itu tidak akan demikian jadinya. Mereka tidak tahu. Datu Museng sedang memesan raga dengan kekuatan ilmunya. "Oh ... raga, kupesan kan agar jatuh di atas wuwungan atap istana Makgauka. Bertenggerlah di sana sebentar kemudian turun dan pergi ke pintu bilik putri Maipa. Jika engkau dikejar orang, larilah masuk ke dalam biliknya dan naik ke peraduannya. Kalau ada yang coba mengambilmu, kau masuklah ke dalam sarung, semoga." (Baso, 1988:8)

Kutipan di atas mengisyaratkan kepercayaan pada mantera dan kekuatan magis pada mantera.

“... Tapi bola rotan itu menyelinap masuk ke kain Maipa. Lalu hilang masuk ke tubuhnya. Maipa kini terlentang, tak sadarkan diri. Ibu susu tercegang menyaksikan keajaiban itu. Terbirit-birit lari keluar, mendapatkan permaisuri. Dengan tersengal, ia menceritakan kejadian yang telah menimpa Maipa.” (1988:8)

Percaya pada kekuatan magis atau kekuatan supranatural menyampaikan maksud atau tujuan seseorang masih mendominasi alam pikir dan alam gerak masyarakat Makassar.

Percaya pada kekebalan tubuh seseorang juga merupakan bagian dari kepercayaan magis.

“Adapun kakek Adearangan orang sakti yang kebal itu, sudah merasakan firasat di hati tuannya. Musuh sudah dekat, ia pun menggertak-gertakkan gigi, menggigit bibirnya menahan amarah di hati.” (Baso, 1988:15)

Di samping itu kepercayaan pada mitos terungkap dalam kutipan berikut.

“Mengapa adinda menarik nafas panjang dan sedalam lubuk hati”? Tanya Datu Museng sambil menatap wajah istrinya tenang-tenang. Junjungan ... warna darah itu membekas benar dalam sukma. Ia seakan memberi suatu firasat buruk perjalanan kita, jawab Maipa sambil balas memandang sayu suaminya.” (Baso, 1988:25)

Sebenarnya Datu Museng juga memiliki firasat yang seperti itu. Namun, karena ia sadar bahwa dirinya adalah unsur utama atau pemimpin dalam perjalanan ini sehingga ia berusaha mengusir

perasaan negatife itu dengan berkata seperti berikut ini.

“Untung dan malang, mujur dan sial di tangan Tuhan juga akhirnya, adinda. Sebentar laut akan kembali kewarna aslinya ... Datu, kukira ini bukan kebetulan. Kurasa janji kita dengan alam ini yang harus demikian. Matahari yang memerah, langit dan laut yang berwarna saga, seakan-akan ditakdirkan akan menyambut kita. Ya! Aku yakin, serba merah ini bukanlah kebetulan, tetapi pertanda kehidupan kita di masa datang.” (Baso, 1988:25)

Seolah-olah isyarat alam itu memberi pertanda mengenai apa yang akan dialami oleh manusia atau alam memmberikan pertanda tentang musibah atau keberuntungan yang akan dialami manusia.

2.3.2 Sistem Kepercayaan dalam Paruntukkana

Tidak dapat disangkal bahwa nilai-nilai kepercayaan banyak terekam dalam paruntukkana. Hal ini tidak mengherankan sebab masyarakat Makassar termasuk pemeluk agama Islam yang taat. Kehidupan agama yang berkembang dengan pesat di tengah tengah masyarakat ketika itu tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan Kerajaan Gowa dan kembarannya Kerajaan Tallo.

Paruntukkana banyak merekam nilai-nilai kepercayaan yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti syahadat, salat, zakat, dan haji.

Perhatikan paruntukkana di bawah ini

*Apa nuparek bokong
Bokong mange ri anja
Tena maraeng
Sambayang lima waktu*

*Assambayangko nitambung
Pakajai amalaknu
Naniak todong
Bokongbokong aheraknu*

*Gauk bajik nigaukang
Parallu nilaku laku
Lami antu
Sambayang lima wattua*

Terjemahannya:

Bekal apa yang akan engkau bawa
Pulang ke akhirat
Tidak lain
Salat lima waktu salat tawakkallah
Perbanyak amalanmu
Semoga ada bekal akhiratmu
Perbuatanmu baik kerjakan
Yang fardu laksanakan
Itulah salat lima waktu

Paruntukkana dalam bentuk kelong di atas menggambarkan bahwa salat itu sangat penting karena merupakan bekal yang sangat berharga (*bokong mange ri anja*). Secara tersirat *Paruntukkana* mengamanatkan agar setiap orang menyiapkan bekal sebanyak banyaknya untuk akhirat sebab hanya dengan salat kita akan selamat dan bahagia di sana.

Paruntukkana di atas mengingatkan pentingnya pelaksanaan salat dan senantiasa penyerahan diri (tawakal) kepada Tuhan. Dengan melaksanakan salat dan kewajiban yang lain disertai penyerahan diri secara mutlak, kita akan merasakan ketentraman hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Salat sebagai ibadah pokok dalam ajaran Islam dinyatakan sebagai berikut.

*Apa lanrinya kimassambayang?
Iaji lanri kimassambayang nasabak
Sambayang kibattui. Ia tonji lanrinna
Kimassambayang nasabak sambayang battu
Sembayang todong nibattui*

Terjemahan:

Apa sebabnya kita melakukan salat?
Sebabnya ialah karena salat yang kita datangi
Sebabnya pula ialah karena yang datang adalah salat
dan yang didatangi salat pula.

Paruntukkana lain yang menyinggung masalah salat adalah sebagai berikut.

*Taenapantu nabajik
Bateta anngerang sareak
Punna taena
Nasikoki sambayang*

Terjemahan:

Belum sempurna
Pelaksanaan syariatmu
Jika belum
Diikat dengan salat

*Sahadak nikakkok allo
Sambayang nikanre banngi
Napasaya
Nipakjari lampang kana*

Terjemahan:

Syahadat yang dimakan siang
Salat yang disantap malam
Sedangkan puasa
Dibuat laras pembicaraan

Paruntukkana pada dasarnya mempunyai makna kedua yang sama. *Paruntukkana nasikkok sambayang* 'diikat salat' menggambarkan bahwa syariat atau ajaran Islam memberi perhatian khusus terhadap salat. Tanpa salat pelaksanaan syariat itu dianggap belum sempurna. Dalam hadis dikatakan, "Salat adalah tiang agama."

Selanjutnya, *paruntukkana sahadak nikakdok allo, sambayang pikanre banngi*. Syahadat dimakan siang, salat disantap malam memberi gambaran umum bahwa syahadat, sebagai rukun pertama, dan salat, sebagai rukun kedua dalam Islam, mempunyai kaitan yang sangat erat. Hal ini juga berarti bahwa salat merupakan kebutuhan pokok di dalam menjalankan syariat Islam. Betapa pentingnya salat itu dapat pula dilihat dalam *paruntukkana* berikut ini.

*Sareaka parek tamparang
Sambayanga alle dongkokang
Tappaka alle padoma
Nasalamak lino aheraknu*

Terjemahan:

Syariat jadikan (sebagai) laut
Salat ambil (sebagai) kendaraan
Iman ambil (sebagai) pedoman
Dunia dan akhirat akan selamat

Tamparang 'lautan', *dongkonang* 'kendaraan', dan *padoma* 'pedoman' merupakan istilah khusus dalam dunia pelayaran. Istilah-istilah tersebut mengandung makna yang sangat dalam. *Tamparang* 'lautan' merupakan simbol yang menggambarkan bahwa syariat Islam itu sangat dalam dan luas sehingga setiap orang yang akan mengarunginya harus menggunakan kendaraan, dan kendaraan tersebut adalah salat. Salat sebagai alat transportasi tidak akan mungkin berjalan dengan mulus jika pengendaranya tidak melengkapi diri dengan pedoman tertentu, dalam hal ini iman. *Paruntukkana napuasaya nipakjari iampang kana* 'puasa dijadikan laras pembicaraan' mengandung nilai yang sangat luhur. Puasa yang

dimaksudkan dalam hal ini bukan saja sebagai ibadah dan salah satu rukun Islam, tetapi dalam arti yang luas. Makna *paruntukkana* adalah sebagai berikut. Orang yang sudah mengucapkan syahadat dan melaksanakan salat, ia harus menahan diri untuk tidak melaksanakan hal hal yang negatif baik berupa tindakan. Inilah makna yang sebenarnya.

Paruntukkana lain yang membicarakan syahadat adaah sebagai berikut.

*Punna tanupotok sahadaknu
Tanu sikko sambayannu
Ebarak lepalepa
Tena guling samparajana*

Terjemahan:

Jika engkau tidak menyimpul
Tidak mengikat salatmu
Engkau bagai perahu
Yang tidak mempunyai kemudi dan jangka

Paruntukkana di atas menegaskan bahwa syahadat dan salat merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Syahadat sebagai pengakuan awal secara lisan, perlu ditindaklanjuti dengan pelaksanaan ibadah ibadah lain, seperti salat, karena itu syahadat perlu dimantapkan lebih dahulu, baru beranjak kepada ibadah yang lain. Jika syahadat tidak kukuh, salat tidak terlaksana dengan baik, orang akan terombang ambing oleh ibadah kehidupan, ibarat perahu tidak berkemudi dan tidak berjangkar (*ebarak lepa lepa tena guling samparajana*)

Pengungkapan nilai keagamaan, khususnya, syahadat dapat dilihat pula dalam *Paruntukkana* bentuk *kelong*, seperti berikut.

*Paknassai sahadaknu
Sekreji Alla Taala*

*nakbi Muhammad
suro tumatappakna*

*sahadak bole bolena
sikkirik tubaranina
sapassikkokna
sambayang lima wattua*

Terjemahan:

Nyatakanlah syahadatmu
Allah itu Esa
Nabi Muhammad
Rasul terpercaya

Syahadat andalannya
Zikir orang beraninya
Pengikatnya
Salat lima waktu

Di kalangan masyarakat Makassar ditemukan pula ungkapan lain tentang syahadat yaitu *sahadakna tupua* 'syahadat tubuh' atau *sahakna lehereka* 'syahadat lahiriah' dan *sahadakna nyawaya* 'syahadat roh' atau *sahadakna batenga* 'syahadat batin'. Yang dimaksud dengan syahadat tubuh (*sahadakna tubua*) adalah dua kalimat yang dilafalkan dengan lidah, sedangkan yang dimaksud dengan syahadat batin (*sahadak nyawaya*) adalah pengakuan seluruh makhluk di alam roh alamul arwah tentang keesaan Allah. Bagi sebagian orang, syahadat batin atau syahadat roh ini dianggap syahadat yang sebenarnya (*sahadak tojeng tojeng*).

Paruntukkana lain yang menggambarkan nilai keagamaan adalah sebagai berikut.

*Pittarak jeknek inunna
Korobang nalamba lamba*

Naika hajji
Naparek pakbissa bawa

Terjemahan:

Zakat fitrah air minumnya
 Kurban sarapannya
 Naik haji
 Pencuci mulutnya

Dalam *paruntukkana* di atas dua rukun Islam yang dikemukakan, yaitu zakat fitrah (*pitarak*) dan haji (*hijji*). Selain itu, terdapat pula di dalam ibadah sunat, yaitu kurban. Di kalangan masyarakat Makassar, zakat sering disebut dengan *pitarak* atau *sakka*, yang keduanya bermakna zakat fitrah.

Paruntukkana pittarak jeknek inunna 'zakat fitrah air minumnya' dan *korobang nalemba lembe* 'kurban sarapannya' dapat ditafsirkan bahwa zakat dan urban tidak dapat dipisahkan. Zakat laksana air minum yang menyejukkan, sedangkan kurban merupakan makanan penambah makanan. Keduanya sangat dibutuhkan dalam kehidupan ini. Orang yang selesai makan dan minum belum sempurna rasanya jika belum diikuti dengan buah atau makanan ringan yang lain yang dalam ungkapan Makassar disebut *pakbissa bawa* 'pencuci mulut'. Dalam ungkapan tersebut, haji dianggap sebagai pencuci mulut, artinya ibadah haji itu merupakan rangkaian akhir dari seluruh rukun Islam yang kelima. Hal ini pula berarti bahwa keislaman seseorang belum sempurna selama belum menunaikan ibadah haji.

Paruntukkana izin yang menggambarkan tentang zakat adalah sebagai berikut.

Pittaraknu alle pakbissa
Tobaknu alle pencuri
Nasambayannu
Tajalli tojeng tojengnu

Barangbarangnu (alle) tangkasi
Batangkalennu (alle) eikonongi
Naatekaknu
Makkaraeng ri niak Na

Terjemahan:

Zakat fitrahmu (jadikan) alat pembersih
 Tobatmu (jadikan) alat pencuci
 Sedang salatmu
 Tajalli yang sebenarnya

bersihkanlah hartamu
 jemihkanlah tubuhmu
 itikadmu
 meyakini keberadaan Nya

Paruntukkana itu lebih menekankan pelaksanaan zakat fitrah. Sedangkan ungkapan itu lebih menekankan pelaksanaan zakat harta atau zakat mal. Baik zakat fitrah maupun zakat harta merupakan kewajiban yang harus ditunaikan apabila syarat syaratnya sudah terpenuhi.

Paruntukkana itu menggambarkan zakat secara transparan. Lain halnya dengan ungkapan ungkapan berikut ini yang menggambarkan zakat secara konotatif.

Barang barang *temalanying*
 'harta benda tidak bersih'
 (harta benda yang tidak bersih.)

Paruntukkana tersebut secara tersirat membicarakan harta yang tidak dizakati. Harta yang tidak dizakati menurut ajaran agama tergolong harta yang tidak bersih. Dalam ungkapan lain, harta semacam itu disebut barang-barang *rakmasak*, artinya barang yang kotor. Kembalikan *paruntukkana* di atas adalah sebagai berikut.

Barang barang *tangkasak*
 'harta benda tidak bersih'
 (Harta benda yang tidak bersih.)

Pengertian *paruntukkana* itu ada dua, yaitu (a) harta yang berasal dari usaha yang halal dan (b) harta yang sudah dikeluarkan zakatnya. Dapat tidaknya untuk diperoleh melalui jalur yang halal dan dikeluarkan zakatnya, sangat ditentukan oleh kualitas iman seseorang. Hal inilah yang terkandung dalam *pruntukkana* berikut ini.

Ciknoang atipa antu allanningi barang barang
 'Jernih nanti itu membersihkan barang barang'
 (Hanya hati yang bening yang dapat membersihkan harta.)

Paruntukkana di atas mengisyaratkan bahwa hanya dengan *ciknong ati* 'hati yang bening' artinya, iman yang terpancar dalam dada, harta dapat dibersihkan zakatnya.

Dalam *paruntukkana* lain dikatakan sebagai berikut.

Punna nangai barang barangna tangkasi
 'jika engkau sukai barang barangmu bersihkan itu'
 (jika engkau suka hartamu bersihkanlah.)

Kata *tangkasi* 'bersihkan' dalam *paruntukkana* tiada lain maknanya kecuali zakat. Dari beberapa *paruntukkana* dapat dilihat betapa pentingnya masalah zakat tersebut. Hal ini dapat diketahui karena zakat merupakan perwujudan ketaatan dan terima kasih seseorang atas kasih karunia Tuhan yang diberikan kepada manusia.

2.4 Sistem Kekkerabatan dalam Sinrilik

Ada dua hal penting yang terungkap dari hasil analisis, yakni berupa penyebutan hubungan kekerabatan yang dilihat dari posisi ego

dan nilai martabat bangsawan.

Penyebutan hubungan kekerabatan tergambar dalam kutipan berikut.

“Dengarlah wahai kakek. Aku kehilangan harta melebihi jiwa nilai jiwaku sendiri. Aku sungguh bergundah gulana... . Kakeknya heran tercengang melihat keadaan cucunya, lalu ia bertanya, “cucuku, susah apa yang engkau tanggung, sakit apa yang engkau derita. Harta apamu yang hilang. Gerangan siapa yang menggangu atau menyakitimu?” Katakan! Jika pendekar, ia akan kutantang berperang tanding dan akan kupatahkan batang lehernya. Cucuku katakana segera.” (Baso, 1988:2)

Penyebutan kakek dan cucu mengisyaratkan pola kekerabatan dalam masyarakat atau dalam pranata sosial. Begitu pula penyebutan kata nenek sebagaimana kutipan berikut.

“Dalam pada itu nenek Adearangan tiada pula niat mengganggu kesenangan cucunya. Dibiarkan keduanya asyik asyik dalam melepaskan kerinduannya masing masing. Ia hanya duduk diperalatan rumah dalam keadaan siap menanti apa yang terjadi. Tekadnya telah bulat membela cucunya jika barisan *tubarani* atau pendekar menyerang.” (Baso, 1988:12)

Memang kelihatan terdapat penyebutan kurang tepat terhadap tokoh Adearangan. Di satu sisi ia disebut sebagai kakek dan di sisi lain ia disebut nenek. Namun, yang tepat adalah ia disebut kakek karena ia berjenis kelamin laki laki. Kemudian muncul juga penyebutan kanda (kakak) dan adinda (adik), yang menampakkan wujud sistem kekerabatan.

“Kanda, aku masih sangsi dengan niat itu. Jangan jangan hanya jebakan! Kata Maipa sambil memeluk Datu Museng.” Tidak mungkin dinda. Tak mungkin Maggauka mengkhianati janji yang telah diucapkan. Baliau adalah teladan agung bagi anak negeri. Tapi jika kemudian ternyata hanya menghancurkan dan menenggelamkan Sumbawa ini ke dasar laut! Sumpah Datu Museng.” (Baso, 1988:20)

Kata kanda dan dinda lebih bermuansa konotatif, karena dalam konteks ini, kanda bermakna suami dan dinda bermakna istri. Hubungan sorang wanita yang sudah menikah dengan suami, jauh lebih kuat daripada hubungan kekerabatan yang lazim oleh karena itu seorang istri dilarang mendua hati.

Penyebutan nilai martabat kebangsawanan dalam cerita terdapat dalam kutipan berikut.

“Alangkah murka Maggauka Datu Taliwang ketika mendengar berita itu. Hatinya sakit tiada tertahan atas pengkhianatan ini. Daulat Sultan hendak dialihkan begitu saja oleh Datu Jerewe yang tak punya hak sedikit pun.” (Baso, 1988:20)

Penyebutan Maggauka Datu ‘gelar bangsawan tertinggi ketua adat’ mengisyaratkan sistem kekerabatan dan *suro* ‘pesuruh’ yang berhubungan dengan status sosial. Kemudian muncul istilah *bate salapang* ‘anggota adat sembilan’ sebagaimana tergambar dalam pernyataan di bawah.

“Saudara saudara anggota adat sekalian yang terhormat. Aku mengundang saudara saudara karena ada berita yang sangat menusuk jantung, memerahkan

daun telinga dan memang mendidihkan hati, yaitu perbuatan Datu Jerewe di Makassar, Gowa, di tanah seberang." (Baso, 1988:2)

Dalam sistem kekerabatan, nilai keturunan sangat menentukan status ego dalam masyarakat.

Anakku Datu Museng, ayahanda memanggilmu di balai ini karena ayahanda turut menyetujui kehendak rapat anggota adapt. Keputusan rapat itu yang berhak menghitamputihkan keadaan kita dan merupakan sendi kekuatan negeri. Rapat memutuskan akan menggunakan tenaga dan pikiran ... Gelerang berilah penjelasan kepada anak kita mengenai keputusan rapat tadi." (Baso, 1988:22)

Datu Museng yang dipanggil anak oleh Makgauka Datu sesungguhnya ia bukan keturunan langsung Makgauka, melainkan ia adalah anak menantu. Begitu pula, ketika Makgauka menyatakan diri sebagai ayahanda sesungguhnya dia bukan ayah kandung Datu Museng, melainkan dia adalah ayah dalam pengertian mertua. Namun, kata pernikahan antara dua anak manusia sangat erat dalam tradisi Makassar, yang bisa melampaui sistem kekerabatan langsung sehingga di antara keduanya dapat saling mempengaruhi status social mereka.

2.5 Sistem Kekerabatan dalam Paruntukkana

Kejujuran sebagai konsep agama dan konsep budaya perlu dilestarikan dalam setiap kegiatan, baik di kalangan individu maupun institusi sosial. Konsep kejujuran juga mengandung nuansa sistem kekerabatan sehingga pengungkapan dengan gaya personifikasi sangat kental, sebagaimana tergambar dalam *paruntukkana* berikut.

Naia marakna makbicaraya iamintu: tamasoakpakik, tamangallepakik tamassarikbattangpakik, taniakpa aseng asenta, ta niaakpa tuningngata, taena tompa tunirannuanta, taena tompa tunikabiranta, taena tompa tunikukukinta, taniakpa balinta na taena todong aganta, taepakik makkukuk, kitea todong mamalak, ta makrannuanpakik, kitea todong akkannyara nyarai rokrosoka, kitea allaloi punna niakmo najappa nawa nawanta."

Terjemahan:

"Syarat untuk menjadi hakim, yaitu tidak membedakan bedakan, tidak menerima sogok, tidak memandang bapak, tidak memandang ibu, tidak memandang saudara, tidak memandang teman, tidak memandang kawan, tidak memandang orang besar, tidak memandang orang kecil, tidak mengenal pelindung, tidak mengenal musuh, tidak membedakan orang yang tidak disenangi, tidak mengenal orang yang dibenci, tidak boleh ragu-ragu, tidak mengharapkan imbalan, dan tidak menunda nunda suatu persoalan." (Hakim, 1998:59)

Sistem kekerabatan juga berkaitan dengan pengandaian sesuatu hal sebagaimana tergambar dalam kutipan di atas. Seorang hakim tidak boleh berpihak kepada ibu atau bapaknya yang merupakan salah satu kerabat terdekatnya.

Sistem kekerabatan yang tampak dalam karya sastra yang dianalisis mendeskripsikan dua hal. Pertama menggambarkan hubungan penyebutan silsilah keluarga yang dipandang dari posisi ego. Kedua menyatakan bahwa sistem kekerabatan juga mengimplikasikan adanya perbedaan martabat dalam kehidupan masyarakat.

2.6 Sistem Nilai

Sistem nilai atau tata nilai meliputi beberapa hal antara lain (1) nilai adat, atau nilai yang berhubungan dengan adat, dan (3) nilai hukum.

2.6.1 Nilai Moral

Nilai moral yang dimaksud adalah nilai moral yang berkaitan dengan kebaikan dan keburukan. Moral yang baik ialah moral yang mengandung kemaslahatan bagi kehidupan manusia, sedangkan moral yang buruk adalah moral yang menggiring manusia menuju kehancuran atau kebinasaan.

“Datu Museng segera menundukkan kepala memberi hormat. Makgauka lalu bertanya kepada pangeran Manggalasa, siapakah anak muda di luar itu? Panggil juga masuk rupanya dia berniat masuk gelanggang.”

“Datu Museng tuanku.” Sahut Manggalasa.

“Oh, ... kau ajaklah sahabatmu itu!”

“Baik tuanku.” Jawab Manggalasa serya menjemput dengan hati menkal.

“Terima kasih atas keramahtamaan.” Jawere Datu Museng.” (Baso, 1988:6)

Nilai moral yang baik berdasarkan data di atas adalah persahabatan walaupun disertai dengan perasaan yang kurang berkenaan dari I Manggalasa dengan kehadiran I Datu Museng di arena permainan raga.

“Suro (pesuruh) yang patuh itu kini mendekat berjingkat jingkat, seakan takut langkahnya menerbitkan suara yang dapat mengganggu tuan rumah.”

“Ketika melihat suro duduk agak jauh, Datu Museng menegur sambil menepuk-nepuk tilam permadani di sampingnya.”

“Suro dekat-dekatlah kemari.” (Baso, 1988:32)

Kepatuhan, tahu diri, dan penghormatan merupakan nilai moral yang baik. Ketiganya muncul dalam dialog antara Datu Museng yang seorang keturunan bangsawan dan *suro* atau pesuruh yang berasal dari rakyat biasa. Kepatuhan dan tahu diri menjelma dalam diri pesuruh, sedangkan penghormatan menjelma dalam diri I Datu Museng.

“Sekonyong-konyong ia sadar hari berangsur gelap, magrib telah diambang pintu. Batas waktu janjinya untuk menyongsong istrinya telah tiba.” Dan benarlah, kini terbentang di hadapannya samudra mega berpancarkan pancaran keindahan gilang-gemilang. Maipa Deapati intan zamrud kesayangannya telah datang menggapai, mengulurkan tangan mengajak berjalan seiring ke tempat yang lama dicita-citakan.” (Baso, 1988:42)

Menepati janji dan mengasihi istri adalah cermin nilai moral yang tinggi sehingga dalam kebanyakan kebudayaan hal tersebut menjadi suatu sistem nilai, begitu pula dalam ranah budaya Makassar.

2.6.2 Nilai adat

Nilai-nilai feodal lebih banyak mendominasi sistem nilai yang berhubungan dengan adat, sangat banyak digambarkan hubungan antara kekuasaan sultan dan rakyatnya. Dan hubungan sultan dengan para pembesarnya, serta pengungkapan tradisi-tradisi lainnya.

“Terima kasih atas anugrah tuanku. Hamba masih akan berpikir-pikir dan belum dapat menutupkan sekarang. Baiklah hamba mohon diri pulang untuk memikirkan permintaan tuanku yang mulia itu.” Jawab Datu Museng. Kemudian dengan penuh hormat ditinggalkannya istana dan pulang ke rumahnya diantar oleh Maggauka Sultan sampai ke anak tangga terbawah. Di sana sultan berhenti dan berkata, “ingat pesan anakku, seboleh bolehnya jangan diabaikan.” (Baso, 1988:11)

Kedudukan tinggi seorang bangsawan dalam memerintah rakyatnya sangat dominan dalam cerita ini. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

“Apa maksud tuanku memanggil kami sekalian? Negeri mana yang hendak diserang? Adakah musuh yang hendak mengganggu negeri tuanku. Tunjukkanlah kepada kami sekalian. Sembah rakyat memadati pekarangan istana. Maka bersabda Maggauka Sultan, “Tidak ada negeri yang hendak diserang, juga tak ada musuh yang hendak menyerang. Hanya putri Maipa yang sudah sembuh dari sakitnya akan melaksanakan kaulnya, yaitu turun ke permandian tengah malam nanti membersihkan badannya. Hanya itu yang kami panggilkan, wahai rakyatku yang patuh. Pulanglah sekarang juga dan sediakan suluh untuk ramai-ramai mengantarnya. Rakyat pun bubar dan kembali ke rumahnya.” (Baso, 1988:11)

Sistem tata nilai adat yang juga tampak adalah cara menghormati rakyat kepada sultan sehingga tampak bahwa harkat dan kepangkatan manusia masih memiliki perbedaan. Begitu pula terdapat nilai nilai perbedaan status sosial, antara rakyat biasa dan bangsawan.

Gambaran itu tertuang dalam kutipan berikut.

“Suro ceritakan apa yang terjadi agar Tumalompoa (orang Belanda yang berkuasa di Makassar) mendengarnya pula. Ampuni hamba tuan besar di bawah kaki paduka tuan besar. Hamba sudah menjalankan tugas, datang ke rumah Karaeng Datu Museng dan apa yang hamba saksikan adalah” (Baso, 1099:33)

Nilai adat juga termaktub dalam penolakan Datu Museng terhadap permintaan Tumalompoa.

“Setiba suro Daeng Jarre di Benteng dan menyampaikan segala tutur Datu Museng dan istrinya, tak terkira murkanya gubernur Belanda itu. Ia murka karena Datu Museng menentang perintahnya. Sepanjang hidupnya ia tidak pernah diperlakukan seperti itu. Baru kali ini ia ditantang oleh seorang pribumi.” (Baso, 1988:36)

Pernyataan sikap dan penolakan Datu Museng mewakili komunitas yang menghargai tata krama dan hak asasi manusia. Siapa pun dia akan merasa tersinggung kalau mereka diminta menyerahkan istrinya kepada orang lain, apalagi yang meminta adalah orang kafir atau penjajah (Belanda).

2.6.3 Nilai Hukum dalam Sinrilik

Hukum dan konteks ini adalah hukum yang bersifat terbatas sehingga yang tampak hanya nilai nilai hukum secara umum.

“... di Makassar kau (Tumalompoa) dapat menghitam putihkan keadaan. Kaulah yang dipertuan dan berkuasa, maharaja di

raja Akh, jangan kau turutkan kata hatimu yang menyesakkan itu. Maipa adalah isteri orang lain, kau seharusnya mengetahui, tak pantas. Itu melanggar adat dan hukum, yang sama sekali tidak membenarkannya." (Baso, 1988:29)

Di zaman penjajahan dan zaman feodal kekuasaan adalah hukum walaupun sifat hukum itu sangat subjektif atau tidak adil, karena lebih banyak menguntungkan penguasa.

Fenomena nilai hukum tercermin pula dalam suatu perjanjian, yang mengikat kedua belah pihak atau beberapa pihak.

"Ya, kita harus memerangnya. Lebih cepat lebih baik, sebab cepat atau lambat kita pasti bersengketa dengan Datu Museng Sebab jika tidak, ia pasti akan menyusun kekuatan bersama orang-orang Gowa di sini, kemudian merobek-robek perjanjian kita dengan Sultan Sumbawa dan Sultan Hasanuddin Raja Gowa. Apabila jika ia berhasil kembali ke Sumbawa dan menggantikan mertuanya sebagai Maggauka, percayalah ia pasti memberontak dan tak mengakui lagi perjanjian yang telah ditandatangani mertuanya." (Baso, 1988:31)

Peralihan kekuasaan bisa menyebabkan suatu perjanjian tidak berlaku lagi. Itulah yang menjadi kekuatiran Gubernur Belanda di Gowa. Apabila Datu Museng mengambil alih kesultanan di Sumbawa atau apabila Datu Museng diangkat menjadi Maggauka menggantikan Sultan Sumbawa.

2.6.4 Nilai Hukum dalam Paruntukkana

Secara harfiah *sirik* berarti malu, juga berarti kehormatan. Nilai kehormatan itu dikembangkan dalam diri pribadi setiap anggota masyarakat dalam kaitan dengan kehidupan keluarga. Seseorang harus memiliki keberanian membela kehormatan diri dan keluarganya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika suatu tindakan yang menjurus pada hal-hal yang dapat merusak nama baik keluarga atau mencemarkan kehormatan wanita yang menjadi anggota keluarganya berakhir dengan peristiwa berdarah.

Sirik bukan sekedar pegangan hidup bagi segelintir manusia yang berlatar belakang budaya Bugis-Makassar, melainkan merupakan falsafah yang menjadi lambang identitas suku Bugis-Makassar sejak dahulu hingga dewasa ini. Di samping itu, *sirik* merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan melembaga di dalam masyarakat serta mencakupi berbagai aspek kehidupan. Mattulada (dalam Moeing, 1977:33-34) memandangnya sebagai suatu konsep yang mengintegrasikan secara organis semua unsur pokok dari *pangaderang* atau *pangadakkang* yang oleh Pitirim Dorokin (dalam Rahim, 1985:138) disebutnya dengan norma hukum. *Sirik* menyangkut soal kehormatan individu atau kelompok yang tumbuh dan berkembang dari rasio yang sehat dengan berbagai ketentuan yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat. *Sirik* tidak dapat dipandang sebagai kewajiban sepihak, tetapi harus dipandang sebagai kewajiban bersama. *Sirik* merupakan suatu system nilai rasio kultural dan kepribadian yang merupakan pranata pertahanan harga diri dan martabat manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial (Abidin, 1983:XIII)

Jika diamati nilai-nilai budaya yang tertuang dalam sastra Makassar, khususnya *paruntukkana*, tampaknya nilai *sirik* itu amat menonjol. Bahkan, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai yang lain merupakan penerangan dari nilai *sirik* ini.

Perhatikan *paruntukkana* berikut ini.

Eroki mate naksa aklampa nyawana.

'mau dia mati lalu tidak mau pergi nyawana'

(Mau mati tetapi nyawanya tidak mau keluar.)

Paruntukkana di atas menggambarkan nilai *sirik* yang diabaikan. Misalnya, seseorang yang *siriknya* atau kehormatannya sudah diinjak-injak orang lain, tidak berusaha mengatasinya. Atau, orang yang sama sekali tidak berdaya menghadapi orang-orang yang menginjak-injak kehormatannya.

Secara tersirat *paruntukkana* di atas mengisyaratkan setiap orang harus berani menegakkan kehormatan individu sebagai basis dari terciptanya kehormatan sosial.

Salah satu gambaran sikap orang Makassar terhadap nilai *sirik* dapat dilihat dalam *paruntukkana* berikut ini.

Aklampako barang, ammantangko sirik.

'pergilah engkau barang, tinggallah engkau sirik'

(Biarlah harta melayang, asalkan *sirik* tetap ada.)

Paruntukkana menggambarkan betapa tinggi penghargaan masyarakat terhadap nilai *sirik itu*. *Sirik* adalah segalanya. Seakan-akan *paruntukkana* mengatakan bahwa harta kekayaan, pangkat, dan kedudukan tidak ada artinya jika *sirik* sudah terabaikan. Karena *sirik*, orang rela berkorban dalam bentuk apa saja.

Kuntunna anja manngalli

Padatari mallebangang

Kalatuklino

Allonjokiagak topeku

Terjemahan:

Lebih sudi maut datang menjemput

Liang lahat menanti

daripada orang lain
merenggut kebahagiaanku.

Paruntukkana yang teruntai dalam bentuk *kelong* di atas menggambarkan bahwa nilai *sirik* itu perlu ditegakkan dan dibela sampai tetesan darah yang penghabisan. Dalam *paruntukkana* yang lain dikatakan sebagai berikut.

Sirikaji nikana tau
'sirik saja disebut orang'
(hanya yang dimiliki *sirik* disebut manusia.)

Dalam konsep budaya Makassar yang disebut *tau* adalah manusia yang paripurna, yang salah satu cirinya ialah mampu membela *siriknya*. Jika *sirik* sudah tiada kata orang itu pun tidak layak lagi disebut *tau*. Orang seperti ini disebut *teai tau mingka rupa tauli* 'bukan manusia, melainkan makhluk yang berbentuk seperti manusia'. Konsep *tau* dalam budaya Makassar merupakan sesuatu yang sangat mendasar dan hakiki. Oleh karena itu, orang yang berlatar belakang budaya Makassar sangat marah jika ia dianggap bukan *tau*, misalnya dalam ungkapan *tesu tau panggaukanna* 'bukan manusia perbuatannya'. Makna seperti ini juga ditemukan dalam *paruntukkana* berikut ini.

Tauli antu niak sirik paccena
'orang saja iu ada sirik paccena'
(Hanya manusia memiliki *sirik* atau *pacce*.)

Kata *pacce*, secara harfiah bermakna 'pedih' mempunyai nilai tersendiri yang selalu mengiringi nilai *sirik*. Dengan sikap hidup berdasarkan *pacce*, masyarakat berprikemanusiaan yang tinggi. Sikap hidup yang terkandung dalam konsep *pacce* itu tidak terbatas pada manusia saja, tetapi juga terhadap semua makhluk. Konsep *sirik* dan *pace* harus serasih dan saling mengisi yang sewaktu-waktu berfungsi untuk menetralisasi sikap yang terlalu ekstrem dari salah satunya.

Ketika ajaran Islam memasuki lingkaran budaya Makassar konsep *sirik* tetap dipertahankan. Bahkan, pengungkapan ajaran Islam lewat bahasa Makassar kata *sirik* sering digandengkan dengan kata *silariang* yang berarti 'kawin lari'.

2.7 Sistem Perkawinan

Dalam *Sinrilik I* Datu Museng tidak banyak data ditemukan mengenai sistem perkawinan. Namun, ada gambaran tertentu dalam cerita yang mengisyaratkan terjadi perkawinan antara Datu Museng dengan Maipa Deapati sebagaimana kutipan berikut.

“Untuk mengambil putri Maipa secara kekerasan, telah tak terpikirkan. Sudah cukup darah yang tertumpah, sudah banyak mayat yang bergelimpangan. Ya! Tak ada gunanya menumpahkan darah lebih banyak lagi... alangkah baiknya jika putrinya diambil kembali ke istana dengan damai. Kemudian dipercayakan dan dikawinkan dengan Datu Museng secara resmi agar semua pihak tak dirugikan. Dan hilang sengketa dalam damai.” (Baso, 1988:17)

Pernyataan di atas mengisyaratkan telah terjadi peristiwa *silariang* 'kawin lari' antara Datu Museng dengan maipa Deapati sehingga dianggap perlu melakukan pernikahan yang sesuai dengan syariat Islam dan adat Makassar.

2.8 Sistem Pendidikan dalam Sinrilik

Sistem pendidikan terdapat atau muncul dalam cerita ini dengan kualitas yang beragam.

Sistem pendidikan tampak dalam keharusan untuk mengaji Alquran atau menuntut ilmu.

“Sumbawa pada abad ketujuh belas. Di rumah kadhi Mampawa terdengar suasana semarak pengajian. Karena agama Islam baru masuk ke sana. Kewajiban agama bagi anak-anak belum terlalu dihiraukan. Maka tidak mengherankan jika orang mengaji di rumah kadhi adalah gadis-gadis dan pemuda yang berasal dari segala macam golongan masyarakat.” (Baso, 1988:1)

Menuntut ilmu bukan hanya yang berkaitan dengan ilmu-ilmu umum, melarikan seseorang juga harus menuntut ilmu kebatinan sebagai bekal spiritual menghadapi hidup dan kehidupan.

“... hanya kau harus berjuang keras dan membekal kesabaran dalam menantang resiko mengarungi laut menghadang maut marabahaya. Kau harus berguru ke Mekka, negeri suci tempat lahir nabi suci, nabi akhir zaman Muhammad Sallallahu Alaihisalam. Kau mesti berguru pada Tuan Syekh di Mekka dan Madina. Cari dan petik “bunga ejana Madina” (Kembang Merah Medina). Jika berhasil memetikinya, percayalah cita-citamu akan terkabul. Maipa akan dapat engkau miliki. Semua perintang dan anak duri tanjakan, apalagi kerikil dengan mudah kau lintas dan lewati, sungguh cucuku.” (Baso, 1988:2-3).

Sistem pendidikan dalam bentuk rasa syukur kepada Allah juga tampak dalam cerita ini.

“Maipa intan permataku, semua ini adalah kuasa Tuhan juga. Akupun seperti yang kau rasakan, seperti diayun mimpi. Mari ucapkan syukur atas karunia ini dan keduanya terdiam sejenak mengucapkan syukur pada Ilahi dalam hati.” (Baso, 1988:12)

Dalam konteks sistem pendidikan, baik pendidikan formal atau pun pendidikan nonformal hampir mendominasi seluruh isi cerita, yang membedakan hanya tingkat kemunculannya. Misalnya, hal yang berkaitan dengan persamaan hak dan semangat juang.

“Kau harus menjadi contoh perintis jalan bagi bangsamu dan orang kulit putih lainnya. Manusia di atas dunia ini, apakah ia berkulit putih, kuning, hitam, merah semuanya berdarah sama, merah.” (Baso, 1988:29)

2.9 Sistem Pendidikan dalam Paruntukkana

Pada umumnya, orang-orang tua dahulu mendidik anak cucunya atau orang lain melalui media nonformal. Pendidikan yang diberikan berlangsung, antara lain di kala menjelang waktu tidur malam pada waktu orang berkumpul untuk mengatakan pertemuan, pada waktu istirahat setelah selesai mengadakan suatu kegiatan, pada waktu istirahat setelah selesai mengadakan suatu kegiatan, pada waktu mengadakan perjalanan jauh, atau pada waktu orang mempertanyakan sesuatu. Hal itu bertujuan menanamkan nilai-nilai moral, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.

Paruntukkana sebagai salah satu jenis sastra lisan dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan dalam berbagai kesempatan sebagaimana dikemukakan di atas. Penyampaiannya tentu memerlukan kepiawaian pengungkapan agar partisipan dapat menangkap dengan baik maksud atau nilai-nilai yang terkandung dalam *paruntukkana*. Jika tidak demikian nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sukar ditangkap oleh partisipan karena ungkapan itu terwadah dalam bahasa yang mengandung makna konotatif atau symbol-simbol tertentu. Kadang-kadang nilai-nilai itu terdapat di balik yang terucap. Oleh karena itu, partisipan harus sudah menghayati budaya masyarakat Makassar dan memiliki kemampuan apresiasi agar proses pendidikan melalui *paruntukkana* itu berjalan

sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai.

Seseorang yang memberikan nasihat kepada pendidikan anak-anaknya agar memiliki etos kerja yang tinggi, dapat menggunakan *paruntukkana* seperti berikut.

Tasna nammakkang limanna
'tidak diam tangannya'
(Tidak pernah diam tangannya.)

Tasna naasengi dodonga
'tidak mengenal dia lelah'
(Tidak megenal lelah.)

Tidak pernah diam tangannya bermakna tidak pernah berhenti bekerja atau selalu berusaha. Demikian pula tidak mengenal lelah mengandung makna selalu bekerja dan berusaha. Di dalam situasi pendidikan, *paruntukkana* itu dapat diparafrasekan sebagai berikut.

Tiga laloko pamakkangi limannu.
'janganlah kamu diamkan tanganmu'
(Janganlah kamu diam tanganmu.)

Tea laloko assengi dodongan.
'bekerja antan, lelah nyiru'
(Bekerja seperti antan, lelah bagai nyiru.)

Pengungkapan *paruntukkana* ini dilakukan dengan maksud agar sebelum mengerjakan sesuatu terlebih dahulu memperhitungkan sasaran yang ingin dicapai. Jadi, seseorang tidak hanya diharuskan bekerja dengan semangat tinggi, tetapi lebih dari itu dituntut untuk menghasilkan sesuatu dari pekerjaannya.

Untuk menghasilkan sesuatu dan menghindari bentuk pekerjaan sia-sia sebagaimana maksud *paruntukkana* itu, seseorang

harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan perencanaan yang matang. Perencanaan yang matang merupakan kunci keberhasilan pekerjaan. Tanpa perencanaan yang baik, seseorang sulit keluar dari belenggu *reso alu* itu. Oleh karena itu, orang-orang tua dalam mendidik anak-anaknya untuk bekerja yang mendatangkan manfaat sering menggunakan *paruntukkana* di atas dengan paraphrase sebagai *pakniaki akkalaknu nutea reso alu sossolok pakdinging* 'gunakanlah akalmu agar engkau tidak bekerja seperti antan dan lelah bagai nyiru.'

Dalam pendidikan agama, orang-orang tua atau pemuka agama sering memanfaatkan *paruntukkana* sebagai media untuk menyampaikan pesan yang bersifat pendidikan agama. Penyampaiannya disesuaikan dengan suasana *paruntukkana* yang digunakan. Dalam keadaan demikian, terungkaplah *paruntukkana* seperti berikut.

Bokong tamabari
 'Bekal tidak basi'
 (Bekal yang tak pernah basi.)

Masyarakat Makassar pada umumnya taat beragama (Islam). Di dalam melaksanakan ajaran agamanya ada ungkapan *bokong tamabari* yang maksudnya perbuatan amal. Orang-orang tua (pemuka agama) selalu mendorong anak atau muridnya agar senantiasa berbuat amal, terutama melaksanakan salat dalam kehidupannya sebagai bekal di akhirat nanti. Jika diparaphrasekan, *paruntukkana* itu diungkapkan sebagai *apparek memangko bokong tamabari ri gentengang tallasaknu* 'persiapkan olehmu bekal yang takkan basi senyampang engkau masih hidup'

3. Penutup

Setelah melakukan penelitian dengan saksama dan pemilihan secara cermat terhadap berbagai aspek pranata sosial, ada beberapa hal yang perlu disebutkan dalam kesimpulan ini.

Sistem kepercayaan sendiri atas kepercayaan kepada Allah dan pada hal-hal lain seperti tanda-tanda alam, magis, serta mitos. Dalam *sinrilik* dan *paruntukkana* sistem kepercayaan tetap berorientasi kepada Tuhan walaupun dalam proses ritualnya memanfaatkan atau memakai tradisi budaya.

Sistem kekerabatan berkaitan dengan penyebutan hubungan kekeluargaan dilihat dari posisi ego, baik penyebutan ke atas maupun ke bawah. Kemudian dalam system kekerabatan terungkap pula masalah kedudukan bangsawan dan keturunan bangsawan atau hal-hal yang berkaitan dengan derajat sosial.

Sistem nilai meliputi nilai moral, sistem adat, dan sistem hukum. Nilai moral yang tersaring mencakup perbuatan baik dan perbuatan buruk. Yang dimaksud adat dalam penelitian ini adalah kebiasaan-kebiasaan dan hal yang berhubungan dengan kedudukan seorang sultan yang memiliki kekuasaan besar serta hal-hal yang berhubungan dengan kepatuhan rakyat terhadap rajanya. Kemudian sistem hukum masih bersifat umum sehingga penerapan sistem hukum dalam masyarakat sangat situasional dan terkadang sangat bergantung pada kebijakan penguasa.

Sistem pendidikan yang terungkap dalam penelitian ini mengarah pada model penyajian dan bangun untuk mendapatkan ilmu-ilmu batin sebagai bekal tokoh dalam mengarungi hidup dan kehidupan. Secara sepintas sistem pendidikan model pengajian dapat diasumsikan sebagai model pendidikan formal karena memiliki organisasi, sedang sistem pendidikan model berguru dapat diartikan sebagai model pendidikan nonformal karena bersifat pribadi dan tertutup.

3.1 Saran

Setelah melakukan penelitian tentang pranata sosial dalam *sinrilik* dan *paruntukkana* dipandang perlu mengadakan perbandingan antara hasil kajian sastra dengan hasil studi sosiologi, antropologi, dan sejarah. Hal itu dimaksudkan memperoleh gambaran yang representatif mengenai pranata sosial masyarakat Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid, Idat dkk. 2003. *Pranata Sosial dalam Masyarakat Sunda*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Abidin, Andi Zainal. 1983. *Presepsi Orang Bugis-Makassar tentang Hukum, Negara, dan Dunia Luar*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Bantang, Sirajuddin. 1988. *Sinrilik Kappalak Tallung Batua*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1986 *Taman Sastra Makassar*. Ujung Pandang: Percetakan CV Alam.
- Baso, Ferdi R. 1988. "I Datu Museng dan Maipa Denipati". Ujung Pandang: Kliping Balai Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hakim, Zainuddin *et al.* 1985. "Ungkapan dan Peribahasa Makassar." Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- , 1990. "Kedudukan dan Fungsi Sinrilik I Datu Museng." Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- , 1984. "Nilai dan Manfaat Paruntukkana dalam Sastra Makassar." Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.

- Hamid, Abu. 1982. *Sistem Kebudayaan dan Pranata Sosial Orang Makassar*. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin Press.
- K.M., Saini. 1993. *Protes Sosial dalam Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Luxemburg, Jan Van *et al.* 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. (Penerjemah: Dick Hartoko). Jakarta: PT Gramedia.
- Matthes, B.F. 1960. *Macassarch Cherestomathie*. Amsterdam: Het Nederlanche Bijbelgenoot.
- Miranda, Teguh. *et al.* 1981. *Tanya-Jawab, Pengantar Antropologi*. Bandung: CV Armico.
- Nasruddin, *et al.* 1997. "Struktur Sinrilik Kappalak Tallung Batua." Ujung Pandang: Balai Bahasa.
- M. Keesing, Rogo. 1999. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer Jilid I* (Penerjemah: Samuel Gunawan). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nurgiyantoro, Burhan, 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Parawansa, P. 1965. "Sinrilik I Datu Museng." Ujung Pandang: FKSS, IKIP Makassar.
- Poelingomang, Edwar L. 1984. *Sastra Sinrilik Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- , 2004. *Perubahan Politik dan Hubungan Kekuasaan Makassar 1906-1942*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Rahman, A. 1976. "Sastra Lisan Makassar." Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Rasyid, Abd. 2003. "Unsur Kelautan dalam Sinrilik I Datu Museng dan Maipa Denipati." Makassar: Balai Bahasa.
- , 2004. "Telaah Semantik Paruntukkana Sastra Makassar." Makassar: Balai Bahasa.
- Sikki, Muhammad *et al.* 1991. *Nilai-Nilai Budaya dalam Sastra Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

KESINONIMAN DALAM BAHASA MASSENREMPULU

Syamsul Rijal

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Penelitian bahasa Massenrempulu yang pernah dilakukan umumnya berkisar pada bidang morfologi, seperti morfologi kata kerja, morfologi adjektiva, morfologi nomina, sistem perulangan, dan sistem pemajemukan bahasa Massenrempulu. Selain itu, telah dihasilkan pula kajian-kajian sintaksis, di antaranya morfologi dan sintaksis bahasa Massenrempulu dan tinjauan sintaksis terhadap kata ulang bahasa Massenrempulu. Penelitian secara khusus mengenai masalah makna atau semantik bahasa Massenrempulu hingga saat ini masih sangat terbatas. Hasil yang telah dicapai adalah tipe semantik verba, tipe semantik nomina, dan tipe semantik adjektiva. Kajiannya pun masih terbatas pada analisis komponen makna, masalah relasi semantik belum banyak dibicarakan. Jadi, studi semantik barulah dalam taraf permulaan. Sehubungan dengan itu, tentu masih banyak tantangan yang dihadapi untuk mengembangkannya. Hal ini berarti pula bahwa semantik masih merupakan ladang yang luas bagi penelitian kebahasaan.

Penelitian ini berfokus pada kesinoniman bahasa Massenrempulu. Masalah sinonim termasuk salah satu bidang kajian semantik struktural, khususnya hubungan antarmakna. Hubungan antarmakna akan ditunjukkan dengan adanya kesamaan makna yang disebut sinonim. Untuk menunjukkan kesamaan makna, akan kembali kepada teori makna dan analisis makna.

Pengetahuan mengenai kesinoniman bahasa Massenrempulu sangat diperlukan. Secara umum, dapat dikatakan bahwa kesinoniman sangat diperlukan dalam penyusunan kamus dan buku tata bahasa serta buku-buku pelajaran bahasa Massenrempulu yang hingga saat ini masih sangat minim dan belum memadai. Secara khusus, kesinoniman bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dalam penyusunan kosa kata pemakai bahasa Massenrempulu pada umumnya sehingga dapat memilih kata dengan tepat di antara kata-kata yang bersinonim. Selain itu, pemahaman terhadap kesinoniman dapat menambah wawasan untuk menjelaskan nuansa-nuansa makna di antara kata-kata yang bersinonim.

Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini adalah "Kesinoniman Verba Bahasa Makassar" oleh Mahmud (1995), Kesinoniman Adjektiva Bahasa Makassar oleh Adri (1997), dan Kesinoniman Nomina Bahasa Makassar oleh Djirong (1999). Ketiga hasil penelitian tersebut memiliki analisis yang sama, yaitu dengan menggunakan pendekatan teori relasi semantik seperti yang dikemukakan oleh Leech dan didukung pula oleh pendapat Nida yang menyatakan bahwa makna satu kata memiliki keterkaitan yang erat antara yang satu dengan yang lainnya. Selain itu, objek ketiga penelitian tersebut dianggap berkerabat dan berperilaku semantis yang tidak jauh berbeda dengan bahasa Massenrempulu.

Sesuai dengan judul penelitian, ruang lingkup yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah deskripsi hubungan makna kata-kata yang menjadi anggota pasangan sinonim itu dalam sebuah kesinoniman.

Pasangan sinonim yang dianalisis dalam penelitian ini dibatasi pada tiga kelas kata saja, yakni nomina, verba, dan adjektiva. Pemilihan ketiga kelas kata ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ketiga kelas kata tersebut cukup potensial mengandung kata yang bersinonim. Pemakaian makna dan konsepsi tentang tiga kelas kata tersebut disesuaikan dengan pembagian kelas kata dalam buku *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* (Kridalaksana, 1986).

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kesinoniman dalam bahasa *Massenrempulu* melalui pasangan-pasangan sinonim yang ada pada ketiga kelas kata yang menjadi pilihan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi yang memadai tentang kesinoniman bahasa *Massenrempulu* yang disajikan dalam bentuk laporan hasil penelitian.

1.3 Kerangka Teori

Teori yang dianggap relevan untuk menganalisis data, yaitu teori semantik struktural, khususnya hubungan antarmakna seperti yang dikemukakan oleh Leech (1981) dan Ullmann (1983). Kedua pakar tersebut pada prinsipnya memiliki kesamaan persepsi yang berpendapat bahwa tataran semantik struktural tidak terlepas dari pembicaraan analisis makna, seperti analisis komponen, dan analisis medan makna. Bloomfield (1962) menyatakan bahwa bentuk sinonim yang mutlak sebenarnya tidak ada. Setiap bentuk bahasa memiliki makna yang tetap dan khusus. Perbedaan fonem pun akan membawa perbedaan makna. Berbeda halnya pendapat Johnson dan Macaulay (dalam Suwadi 1992:3) yang menyatakan bahwa sebenarnya sinonim yang mutlak itu ada.

Terlepas dari perbedaan pendapat yang disebutkan itu dan bagaimana wujud dan coraknya sinonim itu merupakan suatu

fenomena kebahasaan yang terdapat dalam berbagai bahasa, yang kehadirannya dapat dibicarakan sebagai berikut.

1.3.1 Sinonim dan Kesinoniman

Menurut Kridalaksana (1984:179) bahwa sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk yang lain. Selanjutnya, dikatakan bahwa persamaan makna itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat meskipun diakui bahwa sinonim itu umumnya terjadi pada kata. Pernyataan yang sejalan dengan definisi itu dikemukakan oleh Verhaar (1986:132) yang menyatakan bahwa sinonim itu adalah ungkapan (kata, frasa, atau malah kalimat) yang kurang lebih sama maknanya dengan ungkapan yang lain. Yang perlu dicatat dari pernyataan itu, ialah pemahaman tentang 'kurang lebih' sama maknanya. Pengertian 'kurang lebih' ini dikatakannya penting diperhatikan sebab relasi kesinoniman tidak mengandung kesamaan makna yang sempurna. Persoalan seperti ini juga menjadi perhatian dalam penelitian ini.

Hal lain yang perlu diketahui dari kedua pendapat tersebut yakni pernyataan bahwa kesinoniman dapat terjadi pada kata, frasa, atau bahkan pada kalimat. Namun, penelitian ini hanya mengkaji kesinoniman kata secara leksikal, menurut makna leksikalnya, dan tidak membicarakan kesinoniman frasa atau kalimat secara gramatikal. Dengan demikian, penelitian ini hanya berbicara tentang kesinoniman kata.

Di samping pembatasan pada kata, kesinoniman yang dimaksud di sini dibatasi pula pada makna sebenarnya, bukan makna kiasan atau makna yang dapat timbul akibat kaitannya dengan kata yang lain (makna gramatikal). Dengan demikian, kata *maqbarasaq* 'memukul' dan kata *maqbobog* 'memukul' diperlakukan sebagai kata yang memiliki makna yang sama (bersinonim), tetapi pemakaiannya dalam bahasa Massenrempulu dapat berbeda karena makna yang timbul akan bergantung pada konteksnya. Dengan demikian, penelitian ini hanya berbicara tentang kesinoniman kata.

Dengan demikian, kata *maqbarasaq* 'memukul' dan kata *maqbobog* 'memukul' diperlakukan sebagai kata yang memiliki makna yang sama (bersinonim), tetapi pemakaiannya dalam bahasa Massenrempulu dapat berbeda karena makna yang timbul akan bergantung pada konteksnya. Perbedaan di luar persamaan makna yang terjadi itu dapat diperluas sesuai keperluan analisis dengan menambah komponen makna lain yang ditemukan.

Meskipun kita berdasarkan pada makna referensial, pasangan sinonim mutlak agaknya sulit ditemukan contohnya. Kata-kata yang makna referensialnya sama secara mutlak ternyata tidak pernah sama pemakaiannya dalam bahasa. Misalnya, kata *maqbarasaq* 'memukul', dan *maqbobog* 'memukul' yang makna referensialnya sama, dalam pemakaiannya tidak dapat disamakan. Frasa *maqbarasaq piboko* 'memukul pencuri' dan frasa *maqbobog pepea* 'memukul anak' merupakan pemakaian yang berlaku umum, tetapi frasa *maqbarasaq piboko* kurang berterima bila dihubungkan dengan konteks pemakaiannya secara luas di dalam masyarakat Massenrempulu. Hal ini menunjukkan bahwa kata *maqbarasaq* dan *maqbobog* bukanlah pasangan sinonim mutlak meskipun makna referensial kedua kata itu sama.

Berdasarkan pengertian sinonim tersebut, pasangan-pasangan sinonim dalam bahasa Massenrempulu dikumpulkan sebagai data penelitian dengan cara menderetkan atau mengelompokkan kata yang bersinonim. Anggota suatu pasangan sinonim akan dapat dilihat persamaan atau perbedaan secara semantik dengan membandingkan makna referensialnya ataupun makna dalam konteks pemakaiannya.

Berbagai metode untuk menjelaskan makna kata, termasuk kesinoniman. Namun, belum ada sebuah metode analisis yang dapat diterapkan pada suatu kata dengan hasil yang memuaskan. Selanjutnya, dikatakan bahwa kreativitas dari pelaksana penelitian sangat diperlukan (Suwadi, 1992:5).

Masalah kesinoniman yang menjadi objek penelitian ini adalah makna kata dengan menggunakan analisis komponen makna

setiap anggota pasangan sinonim. Komponen makna yang perlu diperhatikan dalam setiap pasangan sinonim adalah (1) tingkat tutur (kasar, halus), (2) ragam (formal, informal), dan (3) nilai rasa (halus, sangat halus, netral, kasar).

1.3.2 Terjadinya Kesenoniman

Menjelaskan proses terjadinya suatu pasangan sinonim dalam suatu bahasa merupakan suatu hal yang tidak mudah. Yang mungkin dapat dijelaskan adalah persamaan dan perbedaan kata-kata yang bersinonim berdasarkan pemakaiannya. Perbedaan pemakaian kata itu selanjutnya dapat dijadikan indikasi kapan dan di mana setiap kata itu dipakai. Dengan demikian, dapat diduga bahwa dengan pemakaian kata yang berbeda itu dilatarbelakangi oleh maksud dan pertimbangan khusus. Hal inilah yang dimaksudkan sebagai latar belakang terjadinya kesinoniman atau pasangan sinonim.

Berdasarkan pengertian tersebut, kesinoniman dalam bahasa Massenrempulu, antara lain dapat didorong oleh hal-hal berikut.

1) Tingkat Tutur

Adanya ketentuan dalam pemakaian bahasa untuk menerapkan tingkat tutur yang sudah merupakan kelaziman, mendorong pemakai bahasa untuk memilih di antara kata-kata yang bersinonim sebagai pilihan yang cocok dalam suatu pemakaian bahasa. Kecocokan kata pilihan itu ditentukan oleh situasi atau lingkungan pemakaian. Atas dasar pertimbangan itulah, dapat dimengerti bahwa kapan dan pada situasi mana kata *maqjappi* 'makan' lebih cocok dipakai daripada kata *kumande* 'makan' atau sebaliknya.

2) Nilai Rasa

Nilai rasa berkaitan dengan perasaan pemakai bahasa yang dapat diperlihatkan, misalnya perasaan halus, kasar, atau anggun.

Penerapan kaidah tingkat tutur dalam pemakaian bahasa Massenrempulu tidak dapat dilepaskan dengan perwujudan kesan halus atau hormat dalam pemakaian bahasa Massenrempulu. Pencerminan kesan atau rasa halus itu dapat diwujudkan dengan menghindari pemakaian kata-kata yang tidak sedap didengar dengan menggantikannya dengan kata yang bernilai rasa halus. Misalnya, kata *garriq* 'bertobat' dapat diganti dengan kata *tobaq* 'bertobat' yang lebih halus.

Di samping pemakaian bahasa yang bernilai rasa halus itu perlu diwujudkan, sebaliknya, kadang-kadang muncul pemakaian atau tuturan yang bernilai kasar akibat dorongan perasaan atau emosi dari orang yang sedang marah terhadap lawan bicara. Untuk mengungkapkan kejengkelan hatinya itu kadang-kadang muncul kata-kata kasar, seperti *mikkada* 'berkata kasar' dan tidak memilih kata sinonimnya yang bernilai rasa lebih halus, *mappibali* 'menjawab dengan halus'.

3) Ragam Bahasa

Kesinoniman lain yang terjadi terlihat karena adanya ragam bahasa yang berbeda, yaitu ragam formal dan ragam nonformal. Dalam pemakaian bahasa yang bersifat resmi, bentuk bahasa yang formallah yang harus dipilih, sedangkan dalam pemakaian bahasa yang tidak resmi, pemakai bahasa tidak diatur untuk memilih bentuk yang formal. Dua hal yang berbeda ini yang menimbulkan terjadinya kesinoniman dalam wujud variasi bentuk kata.¹

4) Kata Serapan

Maksudnya, kata-kata serapan dari bahasa lain, di luar bahasa Massenrempulu mendorong timbulnya pasangan-pasangan sinonim baru dalam bahasa Massenrempulu. Apalagi dalam perkembangan teknologi modern yang sedang mengglobal, banyak istilah asing yang mutlak diserap karena tidak ditemukan kosakatanya di dalam bahasa Massenrempulu.

1.4 Metode dan Teknik

Dalam penelitian ini digunakan metode simak dan teknik catat. Maksudnya, pemerolehan data penelitian dilakukan dengan menyimak, baik bahasa tulis maupun pemakaian bahasa lisan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penyimakan itu dicatat pada kartu data. Kartu-kartu yang merupakan wujud kumpulan data penelitian yang diperoleh selama tahap pengumpulan data, yang kemudian dianalisis. Sebelum dianalisis, data penelitian diseleksi dan dikelompokkan menurut pasangan sinonimnya. Akhirnya, data kesinoniman dianalisis berdasarkan komponen maknanya dan dijelaskan menurut pemakaiannya.

1.5 Sumber Data

Penelitian tentang kesinoniman ini merupakan penelitian mengenai kata-kata yang mempunyai hubungan kesinoniman dalam suatu bahasa, khususnya jenis kata verba, adjektiva, dan nomina. Sesuai dengan hal itu, hanya kata-kata yang menjadi anggota suatu bahasa, khususnya pasangan sinonimlah yang diangkat sebagai data penelitian. Pasangan-pasangan sinonim itu dapat diperoleh dari bahasa tulis maupun dari pemakaian bahasa lisan Massenrempulu.

Selain teknik pemerolehan data tersebut, dilakukan pula analisis dokumentasi. Analisis ini dimaksudkan untuk menghimpun data yang tersebar dalam berbagai naskah laporan penelitian bahasa dan sastra Massenrempulu. Hal ini dilakukan dengan cara mencatat kata-kata yang disinyalir memiliki kesinoniman pada kartu data. Sedangkan sumber data lisan akan diambil dari pemakaian bahasa lisan sehari-hari melalui perekaman dan pencatatan.

Informan yang digunakan diambil dari penutur bahasa Massenrempulu sebanyak satu orang sebagai informan inti (Samarin, 1988:52), dan dua orang sebagai informan pembanding atau cadangan. Ketiga informan ini dipilih dan ditetapkan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, yaitu berusia antara 18-60 tahun, memiliki pendidikan minimal sekolah dasar, menguasai bahasa dan

latar belakang budaya Massenrempulu dengan baik, serta memiliki kepekaan terhadap terjadinya interferensi dalam pemakaian bahasanya.

2. Kesenoniman dalam Bahasa Massenrempulu

Dalam bagian ini akan dibicarakan tentang kesنونiman verba, nomina, dan adjektiva bahasa Massenrempulu. Berikut diuraikan satu per satu.

2.1 Kesenoniman Verba

2.1.1 Pengantar

Verba adalah kelas kata yang memiliki ciri-ciri atau identitas seperti berikut.

- a. Berdasarkan perilaku semantisnya, verba pada umumnya memiliki makna perbuatan (tindakan atau aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.
- b. Berdasarkan perilaku sintaksisnya, verba bahasa Massenrempulu berfungsi utama sebagai predikat atau inti predikat di dalam kalimat atau klausa, secara formal dapat diberi penanda negatif *njoqo* 'tidak' dan diberi penanda *tania* 'bukan'. Khusus verba statif atau verba keadaan, tidak dapat didahului adverbial *mattangngaan* 'sedang'.

Kata *kumande* 'makan', *lumamba* 'berjalan', *runnuq* 'jatuh', *raqba* 'rebah', *mate* 'mati', *talo* 'kalah' termasuk kelas verba dan berfungsi sebagai predikat atau inti predikat dalam kalimat. Selain itu, kata *kumande* dan *lumamba* bermakna tindakan (perbuatan atau aksi), kata *runnuq* dan *raqba* bermakna proses, dan kata *mate* dan *talo* bermakna keadaan.

Fungsi verba sebagai predikat adalah sebagai berikut.

- (1) *Andiq kumande punli.*
adik makan pisang
'Adik makan pisang.'
- (2) *Runnuqi jumai itoq enduq.*
jatuh ia dari pohon enau
'Ia jatuh dari pohon enau.'
- (3) *Matei issebog bekekuq.*
mati ia kemarin kambingku
'Kemarin kambing saya mati.'

Verba *kumande*, *runnuq*, dan *mate* pada contoh tersebut menduduki fungsi predikat. Selain itu, kata tersebut jika dilihat dari segi maknanya, masing-masing bermakna perbuatan, proses, dan keadaan. Penggolongan verba berdasarkan segi maknanya ini berpangkal tolak dari ada tidaknya perbuatan atau tindakan. Kata yang secara struktural termasuk verba dapat diklasifikasikan menjadi verba yang benar-benar mengartikan perbuatan, tindakan atau aksi, yang menyatakan proses, dan yang menyatakan keadaan.

Dari uraian singkat tersebut, ada beberapa hal yang dapat digunakan sebagai tolok ukur dalam menganalisis kesinoniman verba, yaitu (1) setiap kata atau satuan leksikal itu menyatakan seperangkat atau kesatuan makna, (2) tidak ada dua satuan leksikal atau lebih yang dianggap mempunyai acuan yang sama, dan (3) kesinoniman leksikal yang dalam hal ini adalah kesinoniman verba yang ditentukan oleh maknanya, tetapi komponen makna penentu kesinoniman pasangan sinonim yang satu dengan yang lainnya tidak sama.

2.1.2 Analisis

Analisis kesinoniman verba bahasa Massenrempulu dilakukan dengan mempertimbangkan komponen maknanya, baik komponen

- (4) *Ambeq annalli laqseq jio Maroangin.*
 bapak membeli langsung di Maroangin
 'Bapak membeli langsung di Maroangin.'

Pertanyaan : *Apa napogauq ambeq jio Maroangin?*
 'Apa dilakukan bapak di Maroangin?'

Jawab : *Annalli laqseq*
 'membeli langsung'.

Verba, khususnya verba perbuatan memiliki komponen makna yang cukup luas. Suwadji (1992: 44) mencatat 19 jenis komponen makna pembeda verba. Komponen pembeda itu mencakupi komponen objek, sumber tenaga, tempat, alat, cara, arah, frekuensi perbuatan, tujuan, tumpuan, waktu, lamanya perbuatan, hak milik, kesengajaan, keadaan fisiologis, keadaan emosional, kesantiaian, harapan, tingkat kesopanan, dan nilai rasa. Tentu saja komponen pembeda verba itu tidak hanya terbatas pada sejumlah yang sudah ditemukan tersebut sebab belum dikemukakan komponen pembeda, misalnya yang menyangkut tingkat tutur, ragam, frekuensi pemakaian dan asal kata, yang kesemuanya merupakan komponen pembeda yang patut diperhatikan.

Dalam penelitian ini, tidak semua komponen pembeda itu diangkat sebagai bahan analisis. Pada kesempatan ini hanya akan diangkat komponen-komponen yang dianggap perlu untuk memudahkan dan menyederhanakan analisis. Analisis beberapa verba perbuatan dapat disimak sebagai berikut.

1) Verba perbuatan yang menyatakan makna 'memasukkan sesuatu benda yang relatif padat, mengunyah atau tanpa tanpa mengunyah dan menelannya'

Verba perbuatan ini yang dalam bahasa Massenrempulu lazim diungkapkan dengan kata-kata, antara lain, *kumande* 'makan', *mappalliseq* 'makan', *maqjappai* 'makan'.

Verba-verba tersebut meskipun mempunyai beberapa perbedaan pada komponen tingkat tutur, ragam, nilai rasa, dan pelaku disebut verba bersinonim. Komponen pembeda yang tidak menentukan kesinoniman di dalam kasus ini adalah waktu, tujuan, dan objek. Komponen tersebut masing-masing dibedakan sebagai berikut.

- a. Tingkat tutur, apakah dipakai dalam lingkungan orang rendahan, orang biasa secara umum, dan orang bangsawan.
- b. Ragam, apakah dipakai di dalam ragam formal (resmi), atau di dalam ragam nonformal atau tidak resmi.
- c. Nilai rasa, apakah mengandung nilai rasa halus, nilai rasa netral, atau nilai rasa kasar.
- d. Pelaku, apakah pelaku itu berwujud orang, hewan, atau lainnya, dan pelaku khusus, artinya pelaku khusus orang pertama, kedua, dan ketiga.
- e. Waktu, apakah waktu melakukan tindakan itu pagi, siang, sore, malam, dan sebagainya, serta waktu khusus melakukan tindakan hanya pagi atau sore saja.
- f. Tujuan, apakah tujuan melakukan tindakan itu umum sebagaimana layaknya, dan khusus jika tindakan itu bersifat khusus.
- g. Objek, apakah sasaran perbuatan atau tindakan itu lazim dan khusus jika sasaran bersifat khusus atau tertentu saja.

Untuk lebih jelasnya, kesinoniman kata-kata tersebut dapat disimak sebagai berikut.

1. *Kumande* 'makan'

Verba *kumande* 'makan' memiliki komponen makna sebagai berikut. Tingkat tutur *kumande* ini banyak digunakan pada tingkat orang biasa, digunakan pada ragam formal, mengandung nilai rasa netral, pelaku tindak atau subjek adalah netral artinya boleh manusia atau binatang, waktu bertindak netral artinya waktunya boleh pagi, siang, sore, atau kemarin, tujuan berbuat adalah netral atau sasaran tindakan netral, baik dari segi jenis maupun jumlah makanan.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

- (5) *Nakabudai Puang Tadang kumande lalamung.*
senang ia Puang Tadang makan rambutan
'Puang Tadang senang makan rambutan.'
- (6) *Kumande makaleqnaq joloq maneq ponjo uma.*
makan pagi saya dahulu baru pergi kebun
'Saya makan pagi terlebih dahulu baru pergi kebun.'

2. *Mappalliseq* 'makan'.

Verba *mappalliseq* 'makan' memiliki komponen makna sebagai berikut. Tingkat tutur *mappalliseq* ini banyak digunakan pada tingkat tutur orang rendahan, digunakan dalam ragam nonformal, mengandung nilai rasa kasar atau dalam suasana emosional, pelaku tindakan atau subjek adalah netral artinya boleh binatang atau manusia, waktu bertindak netral artinya dapat dilakukan kapan saja, tujuan berbuat adalah netral, baik jenis maupun jumlahnya.

Contoh pemakaian sebagai berikut

- (7) *Pwarakoka mappalliseq Bacoq?*
sudahkah engkau makan Bacoq
'Sudahkah engkau makan, Bacoq?'
- (8) *Ke purako mappalliseq, ponjoko tittaiq.*
kalau sudah kamu makan pergi kamu berak
'Kalau engkau habis makan, kamu pergi berak?'

3. *Maqjappi* 'makan'

Verba *maqjappi* 'makan' di samping makna lain yakni 'berobat', juga bermakna 'makan'. Verba *maqjappi* yang bermakna

'makan' dapat digunakan kalau keadaan atau kondisi mendukung, seperti dalam acara kenduri atau pesta, lazimnya tuan rumah mempersilahkan tamunya untuk makan dengan menggunakan kata *maqjappi*. Hal ini dilakukan dengan maksud memberi tambahan energi atau kekuatan. Dalam situasi yang tidak mendukung, kata *maqjappi* ini tentu bermakna 'berobat'.

Verba *maqjappi* ini memiliki tingkat tutur yang banyak digunakan terhadap orang terhormat seperti orang bangsawan, digunakan pada acara-acara terhormat, digunakan dalam ragam formal, mengandung nilai rasa halus, pelaku tindakan atau subjek adalah netral, dan objek atau sasaran tindakan adalah netral, baik jenis maupun jumlahnya.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

(9) *Ponjokiq joloq maqjappi, maneq cumadokko-dokko.*
pergi Anda dahulu makan baru duduk-duduk
'Anda pergi dahulu makan baru duduk-duduk.'

(10) *Solanni to toana maqjappi.*
temani ia yang tamu makan
'Temani tamu itu makan.'

2) Verba perbuatan yang menyatakan makna 'memperoleh sesuatu dengan cara membayar dengan uang'

Verba perbuatan ini dalam bahasa Massenrempulu biasanya diungkapkan dengan makna *mangalli* 'membeli' yang antara lain *mangalli* 'membeli', *maqbalanja* 'belanja', *mangindan* 'meminjam', *maq bong* 'mengebon'.

Verba *mangalli* 'membeli', *maqbalanja* 'membeli, berbelanja' disebut bersinonim antara satu dengan yang lainnya. Verba *mangindan* 'meminjam' dan *maq bong* 'mengebon' tidak bersinonim dengan *mangalli* dan *maqbalanja* meskipun memiliki kesamaan beberapa komponen maknanya. Meskipun demikian, yang

menentukan kesinoniman dan bukan kesinoniman dalam hal ini ialah komponen cara melakukan perbuatan pada *mangngindan* dan *maq bong*. Bahkan, dapat dikatakan bahwa kedua kata ini berhiponim dengan kata *maqbalanja* dan *mangngalli*.

Dalam analisis verba perbuatan ini akan dilihat pemakaiannya sebagai berikut.

- a. Tingkat tutur, apakah dipakai pada orang rendahan, orang biasa, atautkah pada orang bangsawan.
- b. Ragam, apakah dipakai di dalam ragam formal, atau dipakai dalam ragam nonformal.
- c. Nilai rasa, apakah bernilai rasa halus, bernilai rasa netral, dan bernilai rasa kasar.
- d. Pelaku, apakah pelaku itu insan, hewan atau lainnya disebut netral dan pelaku khusus jika menunjuk pada orang tertentu, seperti orang pertama, kedua, dan ketiga.
- e. Cara, adalah cara mendapatkan sesuatu barang dengan cara biasa disebut netral, dan mendapat barang secara khusus disebut khusus.

Untuk lebih jelasnya, kesinoniman kata-kata tersebut dapat disimak seperti berikut.

1. *Mangngalli* 'membeli'

Verba *mangngalli* 'membeli' digunakan dalam tingkat tutur orang biasa, digunakan dalam ragam formal, bernilai rasa netral, pelakunya adalah insan yang sifatnya netral. Tidak semua komponen yang berkaitan dengan verba *mangngalli* diungkapkan dalam tulisan ini sebab dianggap kurang perlu dalam hubungannya dengan analisis ini.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

- (11) *Pira muallianni bolamu?*
 berapa engkau belikan ia rumahmu
 'Berapa engkau belikan rumahmu?'
- (12) *Makuran barang naalli sanga cappuqmi doiqna.*
 kurang barang ia beli sebab habis sudah uangnya
 'Kurang barang ia beli sebab uangnya sudah habis.'

2. *Maqbalanja* 'membeli, berbelanja'

Verba *maqbalanja* 'membeli atau berbelanja' dipakai pada tingkat tutur orang biasa secara umum, digunakan dalam ragam formal, bernilai rasa netral, komponen pelaku netral, dan caranya netral.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

- (13) *Maqbalanja-lanjai i Ajaq sidapiq pakkulleanna.*
 berbelanja belanja i Ajaq sampai kemampuannya
 'I Ajaq sekadar berbelanja sesuai kemampuannya.'
- (14) *Nakabudaqi Puang Mudang maqbalanja lako toko.*
 senang ia Puang Mudang berbelanja ke toko
 'Puang Mudang senang berbelanja ke toko.'

3. *Mangngindang* 'hutang (belanja)'

Verba perbuatan *mangngindang* 'berhutang atau berbelanja' dengan menghutang merupakan hiponim dari berbelanja. Oleh sebab itu, verba ini tetap kita kelompokkan sebagai sinonim dari verba *maqbalanja* karena memiliki persamaan cara melakukan sesuatu tindakan berbelanja, demikian pula bila dikaitkan dengan *mangngalli* 'membeli'.

Verba *mangngindang* ini dipakai pada tingkat tutur orang biasa, dalam ragam nonformal, bernilai rasa netral, serta dengan cara netral.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

- (15) *Apa muindang jio di gaqdena Indoq Sitti?*
 apa engkau pinjam sana di kedainya Indoq Sitti
 'Apa engkau pinjam di kedai Indoq Sitti?'
- (16) *Masiriqnaq tuli mangngindang barang.*
 malu saya selalu meminjam barang
 'Saya malu selalu meminjam barang.'

4. *Maqbong* 'mengebon (belanja)'

Verba perbuatan *maq bong* 'mengebon' yang bermakna berbelanja dengan mengeluarkan uang atau membayar hutang dengan memotongkan gaji atau upah yang akan diterimakan kepada orang yang berhutang.

Verba *maq bong* dipakai pada tingkat tutur orang awam, dalam ragam nonformal, bernilai rasa kasar, dengan komponen pelaku netral, dan cara yang netral pula.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

- (17) *Bajaqi joloq indammu maneq maqbong siko.*
 bayar ia dahulu hutangmu baru mengebon lagi kamu
 'Bayar dahulu hutangmu baru kamu mengebon lagi.'
- (18) *Bulan-bulan tuli maqbong la Paraiq.*
 bulan-bulan selalu mengebon la Paraiq
 'Setiap bulan la Paraiq selalu mengebon.'

3) Verba perbuatan yang menyatakan makna 'duduk'

Verba perbuatan yang menyatakan makna 'duduk' yaitu meletakkan tubuh bertumpu pada pantat yang dalam bahasa Massenrempulu diungkapkan dengan kata *cumadokko*, *maqdengkeng*, *massulengka*, *makkalissojoq*, dan *seppoq*. Verba *maqdengkeng*, *massulengka*, *makkalissojoq*, dan *seppoq* tidak disinonimkan antara yang satu dengan lainnya. Kata-kata tersebut tidak pula disinonimkan dengan kata *cumadokko*. Di dalam hal ini, komponen yang menentukan ketidaksinonimnya adalah cara bertindak atau berbuat.

Analisis verba perbuatan ini dapat disimak pemakaiannya sebagai berikut.

- a. Tingkat tutur, apakah dipakai pada orang rendahan, orang biasa, atautkah pada orang bangsawan.
- b. Ragam, apakah dipakai pada ragam formal atau nonformal.
- c. Nilai rasa, apakah bernilai rasa halus, bernilai rasa netral, atautkah bernilai rasa kasar.
- d. Pelaku, apakah pelaku netral atau pelaku khusus.
- e. Cara, apakah cara yang digunakan netral atau dengan cara khusus.

1. *Cumadokko* 'duduk'

Verba *cumadokko* 'duduk' mengandung makna dasar atau makna denotasi yakni meletakkan tubuh bertumpu pada pantat dan memiliki komponen makna tingkat tutur yang pada umumnya dipakai orang awam, ragam formal, bernilai rasa netral, pelaku netral, cara netral, serta tempat yang netral pula.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

- (19) *Cumadokkoko joloq maneq mupau parallumu*
 duduk kamu dahulu baru engkau katakan keperluanmu
 'Duduklah terlebih dahulu baru engkau katakan keperluanmu.'

- (20) *Dikarussaiqi andiq sa cumadokkoi daoq mejan.*
 dimarahi ia adik sebab duduk ia di atas meja'
 'Adik dimarahi sebab ia duduk di atas meja.'

2. *Maqdengkeng* 'duduk berjengket'

Verba *maqdengkeng* ini memiliki makna dasar duduk tetapi makna tambahan yang menonjol, yakni cara duduk bertumpu pada ujung telapak kaki, tumit terangkat, dan pantat terhimpit pada tumit. Verba *maqdengkeng* ini digunakan pada tingkat tutur orang biasa, ragam nonformal, bernilai rasa netral, pelaku netral, dilakukan dengan cara khusus, dan pada tempat yang netral.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

- (21) *Sanga taeg kadera, maqdengkengni kumande.*
 sebab tidak ada kursi berjengket ia makan
 'Sebab tidak ada kursi, ia makan (dengan cara) duduk berjengket.'
- (22) *Njoq napakita ulunna sanga maqdengkengni.*
 tidak ia kelihatan kepalanya sebab duduk berjengket ia
 'Kepalanya tidak kelihatan sebab ia duduk berjengket.'

3. *Massulengka* 'duduk bersila'

Verba *massulengka* yang bermakna 'duduk bersila' memiliki makna dasar 'duduk'. Komponen pembeda dalam hal ini adalah komponen cara khusus, yakni duduk dengan cara melipat kaki yang bersilangan sehingga kedua betis bersilang di depan pelangkang. Verba *massulengka* ini dipakai pada tingkat tutur orang biasa, dalam ragam nonformal, bernilai rasa netral, pelaku netral, dengan cara khusus, dan pada tempat netral.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

- (23) *Napobiasanmi to tau indeq teqe kumande na massulengka.*
 terbiasa sudah yang orang sini ini makan sambil bersila'
 'Sudah terbiasa orang di sini makan sambil duduk bersila.'
- (24) *Massulengkai to tau ke mangngajiwi.*
 duduk bersila yang orang kalau mengaji ia
 'Orang duduk bersila kalau ia mengaji.'

4. *Makkalissojoq* 'duduk, berlunjur'

Verba *makkalissojoq* memiliki makna dasar 'duduk' dan makna yang lebih spesifik adalah duduk dengan cara mengunjurkan (meluruskan) kaki ke depan. Verba *makkalissojoq* ini dipakai pada tingkat tutur orang rendahan, dalam ragam nonformal, bernilai rasa kasar, pelaku netral, cara yang khusus, serta tempat netral.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

- (25) *Dau makkalissojoq jio di tanggana to toana*
 jangan berlunjur sana di tengahnya yang tamu
 'Jangan berlunjur di tengah tetamu.'
- (26) *Taen tau matarruq makkalissojoq jio di ,olona Puang Mudang*
 tidak ada orang berani berlunjur sana di depannya
 Puang Mudang
 'Tidak ada orang yang berani berlunjur di depan Puang Mudang'

5. *Masseppoq* 'duduk, bersimpuh'

Verba *masseppoq* mengandung makna 'duduk' dengan cara duduk dengan kedua belah kaki dilipat ke belakang dan ditindih oleh pantat. Verba ini umumnya dipakai pada tingkat tutur orang biasa,

ragam nonformal, bernilai rasa netral, pelaku netral, cara khusus, serta tempat yang khusus.

Contoh pemakaian seperti berikut.

(27) *Masseppoqkan lamanggolo lako arung*
bersimpuh kami akan menghadap kepada raja
'Kami bersimpuh akan menghadap kepada raja.'

(28) *Masseppoq mananggi to tau jio di olona.*
bersimpuh semua ia yang orang sana di depannya
'Semua orang bersimpuh di depannya.'

4) Verba perbuatan yang menyatakan makna 'bergerak maju dari tempat (titik) yang satu ke tempat (titik) yang lain atau berjalan'

Verba perbuatan yang bermakna 'berjalan' dapat dinyatakan dengan kata, diantaranya, *lumamba*, *lemeq-lemeq*, *alloloq*, *allojong*, *makkaloloq*, dan *malai*. Verba *lumamba*, *mangguju*, *ponjo* disinonimkan, sedangkan *lemeq-lemeq*, *mallojong*, *makkaloloq*, dan *malai* merupakan hiponim dari ketiga kata yang disinonimkan.

Analisis verba ini akan dilihat pemakaiannya sebagai berikut.

- a. Tingkat tutur, apakah secara umum dipakai pada tingkat tutur orang rendah, ataukah pada tingkat orang bangsawan.
- b. Ragam, apakah dipakai pada ragam formal atau nonformal.
- c. Nilai rasa, apakah bernilai rasa halus, netral, atau kasar.
- d. Pelaku, apakah pelakunya netral, ataukah khusus.
- e. Cara, apakah cara yang digunakan netral ataukah dengan cara tertentu atau khusus.

1. *Lumamba* 'berjalan'

Verba *lumamba* yang bermakna 'berjalan' digunakan pada tingkat tutur orang biasa, dalam ragam nonformal, nilai rasa netral, pelaku netral, cara berbuat adalah netral.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

(29) *Mappamulami lumamba anaqkuq*
mulai sudah berjalan anak saya
'Anak saya sudah mulai berjalan.'

(30) *Lumambanaq ponjo massikola.*
berjalan saya pergi bersekolah
'Saya berjalan pergi bersekolah.'

2. *Lemeq-lemeq* 'berjalan pelan'

Verba *lemeq-lemeq* bermakna dasar 'berjalan'. Biasanya pelaku berjalan pelan-pelan. Ini dilakukan oleh binatang reptil atau binatang merayap dan jenis serangga berkaki banyak. *Lemeq-lemeq* ini kadang-kadang dikiasikan kepada manusia yang kurang lincah atau bergerak lamban. Verba tersebut umumnya dipakai pada tingkat tutur orang biasa, ragam nonformal, bernilai rasa netral, pelaku yang khusus, dan cara yang khusus pula.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

(31) *Lemeq-lemeqko maneq mutikkan tijio donden.*
pelan pelan kamu baru engkau tangkap itu ayam
'Kamu berjalan pelan baru engkau tangkap ayam itu.'

(32) *Iyato paboko lemeq-lemeq ke mittamai lako bola.*
ia itu pencuri berjalan pelan kalau masuk ke rumah
'Pencuri itu berjalan pelan kalau ia masuk ke rumah'

3. *Loloq* 'berjalan'

Verba *loloq* menyatakan makna dasar 'berjalan'. Verba ini pada umumnya ditujukan kepada benda yang dapat berpindah tempat dengan kekuatan dorongan mesin atau peralatan lainnya, seperti pada berbagai jenis kendaraan. Verba *loloq* ini pada umumnya digunakan pada tingkat tutur orang biasa, pada ragam nonformal, bernilai rasa netral, pelakunya khusus, cara pelakunya khusus pula.

Contoh penggunaan sebagai berikut.

(33) *Loloq siceqdeq-ceqdeqrai to pincara.*
berjalan sedikit-sedikit hanya ia yang rakit
'Rakit hanya berjalan sedikit-sedikit.'

(34) *Iyapa naloloq teq oto-oto ke dibesoi.*
nanti ia ia berjalan ini mobil-mobil kalau ditarik ia
'Nanti berjalan mobil-mobilan ini kalau ditarik.'

4. *Makkaloloq* 'berjalan merangkak'

Verba *makkaloloq* ini bermakna 'berjalan merangkak dengan menggunakan tangan dan kaki bagi anak-anak kecil atau dengan seluruh kaki bagi hewan sehingga badan dalam posisi sejajar dengan tempat berjalan'. Verba ini pada umumnya digunakan pada tingkat tutur orang biasa, ragam nonformal, nilai rasa netral, pelaku khusus serta pelaku dengan menggunakan cara yang khusus pula.

Contoh penggunaan sebagai berikut.

(35) *Mappamulami makkaloloq andikuq.*
mulai sudah ia berjalan merangkak adik saya'
'Adik saya sudah mulai berjalan merangkak.'

- (36) *Iyato ceba macca gaja makkaloloq.*
 ia itu kera pintar sangat berjalan merangkak
 'Kera itu sangat pintar berjalan merangkak.'

5. *Malai* 'berlari'

Verba *malai* memiliki makna dasar 'bergerak ke depan dengan kecepatan tinggi atau bergerak kencang'. Verba ini pada umumnya dipakai pada tingkat tutur orang biasa, ragam nonformal, bernilai rasa netral, pelakunya netral, serta cara bertindaknya netral pula.

Contoh penggunaan sebagai berikut.

- (37) *Malassi malai nyaranna la Sodding.*
 cepat berlari kudanya la Sodding
 'Kuda (milik) la Sodding berlari cepat.'
- (38) *Posoi sanga purai malai.*
 capek ia sebab habis ia berlari
 'Ia capek sebab ia habis berlari.'

2.1.2.2 Verba Proses

Verba proses adalah verba yang menyatakan suatu proses. Proses yang dimaksud adalah perubahan kondisi atau keadaan subjek atau argumen. Verba *mappolo* 'memotong' misalnya, menyatakan bahwa subjek atau argument berubah keadaan atau kondisinya dari keadaan yang utuh menjadi rusak berpotong-potongan atau menjadi kecil-kecil.

Contoh penggunaan sebagai berikut.

- (39) *Mappolo kajukan.*
 memotong kayu kami
 'Kami memotong kayu.'

- (40) *Nai mappolo kaju inde teqe.*
 siapa memotong kayu sini ini
 'Siapa yang memotong kayu di sini?'

Kata *mappolo* pada kalimat (39) menyatakan perubahan keadaan atau kondisi *kaju* 'kayu' yang berfungsi sebagai argumen dan sekaligus sebagai subjek, sedangkan *mappolo* pada kalimat (40) menyatakan perubahan keadaan atau kondisi *kaju* yang bertindak sebagai argumen.

Selain ciri tersebut, verba proses dapat pula digunakan untuk menjawab pertanyaan apa yang terjadi atas subjek atau argumen.

Contoh:

Pertanyaan : *Mapai tuq kaju?*
 kenapa itu kayu
 'Kenapa kayu itu?'

Jawaban : *Poloi*
 patah ia
 'Patah'

1) Verba proses yang menyatakan makna 'tampak bergaris yang menandakan pecah atau belah, retak'

Verba proses yang menyatakan 'retak' atau tampak bergaris yang pertanda akan pecah (belah) di dalam bahasa Massenrempulu dapat dinyatakan dengan kata-kata, antara lain, *mallesseq* 'retak', *timbesseq* 'retak, lebih jelas', *pieq* 'retak, pecah'.

Verba-verba tersebut meskipun mempunyai beberapa perbedaan pada komponen tingkat tutur, ragam, nilai rasa, dan kolokasinya, disebut juga verba yang bersinonim. Komponen pembeda yang menentukan kesinoniman dari yang bukan penentu kesinoniman adalah sebagai berikut.

- a. Tingkat tutur, apakah tingkat tutur itu hanya dipakai pada orang biasa, orang rendahan, atautah pada orang bangsawan.
- b. Ragam, apakah verba itu dipakai pada ragam formal atautah pada ragam nonformal.
- c. Nilai rasa, apakah nilai rasa itu bersifat halus, netral, atau kasar.
- d. Kolokasi, apakah asosiasi hubungan makna dalam verba bersangkutan sifatnya netral atau khusus.

Dalam bahasa Massenrempulu, verba proses jumlahnya tidak banyak, tidak sebanyak verba perbuatan. Berikut diuraikan satu per satu.

1. *Malleseq* 'retak'

Verba *malleseq* 'retak' mengandung komponen makna tingkat tutur orang biasa, ragam formal, nilai rasa netral, dan keadaan hasil proses hanya berwujud garis-garis dan tidak bercelah sehingga bagian-bagiannya tidak terpisah.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

(41) *Malleseq teq kaca sanga makulaq gajai.*
 retak ini gelas sebab panas sangat ia
 'Gelas ini retak sebab terlalu panas.'

(42) *Napai nabusu malleseq muannai wai?*
 kenapa ia buyung retak engkau beri ia air
 'Kenapa buyung yang retak engkau isi air?'

3. *Pieq* 'pecah'

Verba *pieq* 'pecah' ini mengandung makna 'terbelah'. Bagian-bagian yang pecah itu terpisah-pisah dan relatif besar-besar. Verba *pieq* ini umumnya dipakai pada tingkat tutur orang biasa, pada ragam nonformal, bernilai rasa netral, dengan kolokasi pada benda-benda tertentu.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

(43) *Pieq tijio kaca oto nakana batu.*
 pecah itu kaca mobil dikena batu
 'Kaca mobil itu pecah dikena batu.'

(44) *Umboi musoqbu to canggiriq mupieq?*
 dimana engkau sembunyikan yang cangkir engkau pecah'
 'Dimana engkau sembunyikan cangkir yang engkau pecahkan?'

2) **Verba proses yang menyatakan makna 'sakit atau terasa tidak nyaman pada tubuh atau salah satu bagian anggota tubuh'**

Dalam bahasa Massenrempulu, verba jenis ini dapat dinyatakan dengan kata-kata *marogoq*, *magarring*, dan *makeluq* yang bermakna 'sakit'. Selain itu, masih ada kata-kata yang dianggap hiponim dari kata tersebut, yakni *paqdiq ulu* 'sakit kepala', *paqdiq mata* 'sakit mata', *paqdiq baqtan* 'sakit perut', *paqdiq isi* 'sakit gigi', dan sebagainya. Komponen makna yang membedakan adalah kolokasinya yaitu mengacu kepada bagian-bagian yang sakit.

Kelompok verba tersebut memiliki denotasi yang sama yaitu 'sakit', sebaliknya memiliki komponen makna yang relatif berbeda-beda. Untuk mengidentifikasi komponen mana yang menentukan kesinoniman dan yang tidak menentukan kesinoniman, dapat dilihat sebagai berikut.

- a. Tingkat tutur, apakah dipakai pada tingkat tutur orang rendahan, pada tingkat tutur orang biasa, atau pada tingkat tutur orang bangsawan.
- b. Ragam, apakah dipakai dalam ragam formal atau pada ragam nonformal.
- c. Nilai rasa, apakah bernilai rasa halus, bernilai rasa netral, atau bernilai rasa kasar.

d. Kolokasi, apakah kolokasinya netral atau kolokasinya khusus.

Berikut diuraikan satu per satu.

1. *Marogoq* 'sakit'

Verba *marogoq* 'sakit' memiliki komponen makna tingkat tutur orang biasa, dalam ragam formal, bernilai rasa netral, serta berkolokasi umum, baik terhadap manusia maupun terhadap binatang. Contoh pemakaian sebagai berikut.

(45) *Meqlamo namarogoq nenekuq.*
lama sudah ia sakit nenek saya
'Nenek saya sudah lama sakit.'

(46) *Ponjoko maqjappi ke marogoqko.*
pergi kamu berobat kalau sakit kamu
'Kalau kamu sakit, pergilah berobat.'

2. *Magarring* 'sakit'

Verba *magarring* 'sakit' memiliki makna yang relatif sama dengan *marogoq*, artinya, keduanya dapat digunakan untuk manusia atau binatang. Verba proses ini umumnya dipakai pada tingkat tutur orang biasa, ragam nonformal, bernilai rasa netral, serta berkolokasi umum.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

(47) *Njoq kuponjo massikola sanga magarrinaq.*
tidak saya pergi bersekolah sebab sakit saya
'Saya tidak pergi bersekolah sebab saya sakit.'

(48) *Magarring bekekuq purana kauranan.*
sakit kambing saya setelah kehujanan
'Kambing saya sakit setelah kehujanan.'

3. *Makeluq* 'sakit'

Verba *makeluq* 'sakit' digunakan untuk manusia. Verba proses ini pada umumnya dipakai pada tingkat tutur orang bangsawan, orang terhormat, pada ragam nonformal, bernilai rasa halus, dengan kolokasi khusus.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

(49) *Makeluqi Anca jaji njoq namittama kantorog.*
sakit ia Anca jadi tidak ia masuk kantor
'Anca sakit sehingga ia tidak masuk kantor.'

(50) *Passai kalemu kumande ke makeluqko.*
paksakan ia dirimu makan kalau sakit kamu
'Paksakan dirimu makan kalau kau sakit.'

4. *Paqdiq Ulu* 'pusing, sakit kepala'

Verba *paqdiq ulu* 'sakit kepala' memiliki komponen makna pembeda, yaitu pada kolokasinya. Verba *paqdiq ulu* ini khusus mengacu pada kepala, bukan untuk benda lain. Pada umumnya verba ini dipakai pada tingkat tutur orang biasa, di dalam ragam formal, bernilai rasa netral, dengan kolokasi yang khusus.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

(51) *Migora-gora tijio pea ke ratui paqdiq ulunna.*
berteriak-teriak itu anak kalau datang ia sakit kepalanya
'Anak itu berteriak-teriak kalau kambuh sakit kepalanya.'

(52) *Marepeq gaja mapaqdiq ulu birangnga.*
sering amat sakit kepala istrinya
'Istrinya amat sering sakit kepala.'

5. *Paqdiq isi* 'sakit gigi'

Verba *paqdiq isi* 'sakit gigi' memiliki komponen makna pembeda, yaitu pada kolokasinya. Verba *paqdiq isi* ini khusus mengacu pada gigi. Pada umumnya verba ini dipakai pada tingkat tutur orang biasa, pada ragam nonformal, bernilai rasa netral, dengan kolokasi khusus.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

- (53) *Taeq kande-kande manyaman ke paqdiq isikiq.*
 tidak ada makanan enak kalau sakit gigi kita
 'Tidak ada makanan yang enak kalau kita sakit gigi.'
- (54) *Matinuluqko maqqosoq isi ke teako paqdiq isi.*
 tekun kamu menggosok gigi kalau tidak mau kamu sakit gigi
 'Kamu tekun menggosok gigi kalau kau tak mau sakit gigi.'

6. *Paqdiq battang* 'sakit perut'

Verba *paqdiq battang* 'sakit perut, mulas' ini khusus mengacu pada perut. Komponen pembeda yang menentukan adalah pada kolokasinya. Umumnya verba ini dipakai pada tingkat tutur orang biasa, pada ragam nonformal, bernilai rasa netral, dengan kolokasi khusus.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

- (55) *Indokuq paqdiq battang nasibawai tilangnge tittaiq.*
 ibu saya sakit perut disertai muntah berak
 'Ibu saya sakit perut disertai muntah berak.'
- (56) *Puranna kumande taipa taqpa paqdiq battangni.*
 sesudahnya makan mangga tiba-tiba sakit perut ia
 'Sesudah makan mangga tiba-tiba ia sakit perut.'

7. *Paqdiq Mata* 'sakit mata'

Verba *paqdiq mata* 'sakit mata' khusus mengacu pada mata. Komponen pembeda yang menentukan adalah pada kolokasinya. Verba ini umumnya dipakai pada tingkat tutur orang biasa, pada ragam nonformal, bernilai rasa netral, dengan kolokasi khusus.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

(57) *La paqdiq matako sanga malea matammu.*
 akan sakit mata kamu sebab merah matamu
 'Kamu akan sakit mata sebab matamu merah.'

(58) *Ke paqdiq matako mippakeko kaca mata.*
 kalau sakit mata kamu memakai kamu kaca mata'
 'Kalau kamu sakit mata kamu memakai kaca mata.'

8. *Mangngilu* 'ngilu'

Verba *mangngilu* 'ngilu' ini mengacu khusus pada bagian tulang manusia. Pada tingkat tutur, verba ini umumnya dipakai dalam kalangan orang biasa, pada ragam nonformal, bernilai rasa netral, dan kolokasi yang khusus.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

(59) *Mangngilu buku-bukukkuq pura manggakkaq barang*
 ngilu tulang-tulangku setelah mengangkat barang
mabinniq.
 berat

'Tulang-tulang saya terasa ngilu setelah mengangkat barang berat.'

- (60) *Tipattumbui guttuqkuq na mangngilu.*
 tertumbuk ia lututku sehingga ngilu
 'Lutut saya tertumbuk sehingga ngilu.'

2.1.2.3 Verba Keadaan

Verba keadaan adalah verba yang menyatakan keadaan atau kondisi sesuatu.

Verba keadaan yang bersinonim dalam bahasa Massenrempulu tidak sebanyak verba perbuatan. Sehubungan dengan itu, dalam penelitian ini dikemukakan analisis kesinoniman verba keadaan dengan beberapa sampel seperti berikut.

1) Verba keadaan yang menyatakan makna 'sudah hilang nyawanya, tidak hidup lagi atau mati'

Verba keadaan yang menyatakan 'sudah hilang nyawanya, tidak hidup lagi atau mati' di dalam bahasa Massenrempulu dinyatakan dengan kata-kata, antara lain, *mate*, *soqjoq*, *mallindung*, dan *sule lako pamasena*.

Verba keadaan ini, meskipun memiliki beberapa perbedaan pada komponen tingkat tutur, ragam, nilai rasa, dan kolokasinya, disebut juga sebagai verba yang bersinonim. Komponen pembeda yang menentukan kesinoniman dan ketidaksinoniman dapat disimak sebagai berikut.

- a. Tingkat tutur, apakah tingkat tutur itu umumnya dipakai pada orang biasa, orang rendahan, atau pada orang bangsawan.
- b. Ragam, apakah verba ini dipakai pada ragam formal atau pada ragam nonformal.
- c. Nilai rasa, apakah nilai rasa itu bersifat halus, netral, atau bersifat kasar.

- d. Kolokasi, apakah asosiasi hubungan makna dalam verba bersangkutan ini sifatnya netral, atau khusus.

Berikut verba keadaan diuraikan satu per satu.

1. *Mate* 'mati'

Verba *mate* 'mati' mengandung komponen makna tingkat tutur orang biasa, pada ragam formal, bernilai rasa netral, dan kolokasi yang netral pula.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

- (61) *Sininna to makkinyawa la mate manan.*
semua yang bernyawa akan mati semuanya
'Semua yang bernyawa akan mati semuanya.'
- (62) *Malajaq mate to tau makuttu makkamalaq.*
takut mati yang orang malas beramal
'Orang yang malas beramal takut mati.'

2. *Soqjoq* 'mati'

Verba *soqjoq* 'mati' pada dasarnya sama dengan kata *mate*. Perbedaannya adalah kata *soqjoq* ini umumnya dipakai pada tingkat tutur orang rendahan, pada ragam nonformal, bernilai rasa kasar, dan berkolokasi netral.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

- (63) *Soqjoqmi tijio paboko ditembaq jumai polisi.*
mati sudah ia itu penowi ditembak oleh polisi
'Pencuri itu sudah mati ditembak oleh polisi.'

- (64) *Anggenna soqjoq ipana njoq naden natiroi.*
 sampai ia mati iparnya tidak ia ada dilihat ia
 'Sampai iparnya mati, ia tidak pernah melihatnya.'

3. *Mallindung* 'mati, meninggal'

Verba *mallindung* 'mati' ini memiliki makna relatif sama dengan kata *mate*. Kata *mate* berlaku secara umum sedangkan kata *mallindung* khusus ditujukan kepada orang-orang terhormat, seperti nabi, raja, atau ulama. Verba *mallindung* digunakan kepada mereka mengingat jasa-jasanya dan dianggap mereka tetap hidup rohnya dan roh itu hanya berlindung sementara. Verba *mallindung* umumnya dipakai pada tingkat tutur orang terhormat, pada ragam formal, bernilai rasa halus, dengan kolokasi khusus.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

- (65) *Laqbimi sassaqbu taun mallindung nabitta.*
 lebih sudah ia seribu tahun wafat nabi kita
 'Nabi kita wafat sudah lebih seribu tahun.'
- (66) *Dipannippiwi Arung Taulan saqminggu meloqna mallindung.*
 dimimpikan ia Arung Taulan seminggu maunya mati'
 'Arung Taulan diberi mimpi seminggu sebelum meninggal.'

4. *Sule lako Puang* 'mati, meninggal'

Pada dasarnya, verba *sule lako puang* maksudnya sama dengan verba yang disebut terdahulu, yakni mati. Komponen pembedanya disebabkan karena kata ini berdasarkan kolokasinya cenderung dipakai oleh orang yang ucapannya senantiasa bermuansa religius, artinya segala aspek kehidupannya senantiasa berpegang

kepada sang pencipta termasuk perihal kematiannya. Verba keadaan ini umumnya dipakai pada tingkat tutur orang biasa, di dalam ragam nonformal, bernilai rasa halus, dan berkolokasi khusus.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

(67) *Ratumi jumai tana mapaccing na sule*
datang sudah ia dari tanah suci lalu kembali

lako Puanna.
kepada Tuhannya'

'Ia sudah datang dari Tanah Suci lalu meninggal.'

(68) *Sininna to rupa tau la sule lako puang.*
seluruhnya yang umat manusia akan kembali kepada Tuhan
'Seluruh umat manusia akan meninggal.'

2) Verba keadaan yang menyatakan makna 'suatu pekerjaan yang sudah berakhir atau selesai'

Verba keadaan yang menyatakan hal ini dalam bahasa Massenrempulu dinyatakan dengan *makkappo*, *cappuq*, dan *pura*. Verba keadaan ini dikatakan bersinonim. Meskipun demikian, tetap masih memiliki perbedaan-perbedaan terutama pada komponen kolokasi serta nilai rasa yang dikandungnya. Komponen pembeda dan persamaannya dapat dilihat berdasarkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Tingkat tutur, apakah tingkat tutur itu umumnya dipakai pada orang rendahan, orang biasa, atau pada orang-orang berstatus sosial tinggi atau bangsawan.
- b. Ragam, apakah dipakai pada ragam formal, atau pada ragam nonformal.

- c. Nilai rasa, apakah mengandung nilai rasa halus, nilai rasa netral, atau nilai kasar.
- d. Kolokasi, apakah verba keadaan ini dipakai berdasarkan asosiasi makna sehingga dapat menimbulkan kolokasi netral dan khusus.

1. *Makkappo* 'selesai'

Verba keadaan *makkappo* 'selesai' dimaksudkan adalah akhir dari suatu pekerjaan yang telah direncanakan sebelumnya. Verba *makkappo* ini umumnya dipakai pada tingkat tutur orang biasa, dalam ragam nonformal, bernilai rasa netral, atau bernilai rasa kasar.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

(69) *Cinggaqtu makkappo tijio jamaan ke iyakuq musuro.*
cepat selesai itu pekerjaan kalau saya engkau suruh.
'Pekerjaan itu cepat selesai kalau saya yang engkau suruh.'

(70) *Makkappomi to jama-jamaan mumaneq ratu.*
selesai sudah yang pekerjaan engkau baru datang
'Pekerjaan baru selesai baru engkau datang.'

2. *Pura* 'selesai, sudah'

Verba *pura* 'selesai atau sudah' umumnya dipakai untuk menjelaskan keadaan pekerjaan yang telah selesai dikerjakan. Verba *pura* ini pada dasarnya dipakai pada tingkat tutur orang biasa, pada ragam nonformal, bernilai rasa netral, dan kolokasi yang netral.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

(71) *Saqalloi maneq pura naceq bettengnga.*
sehari ia baru selesai ia cat pagarnya
'Sehari baru selesai ia cat pagarnya.'

- (72) *Piranpi napura tuqu mujama?*
 kapankah ia selesai itu engkau berjalan
 'Kapan itu selesai engkau kerjakan?'

3. *Caqpuq* 'habis, selesai'

Verba *caqpuq* 'selesai, habis' pada dasarnya dimaksudkan adalah menghabiskan sesuatu benda yang pada umumnya relatif ditujukan kepada benda konkret. Verba keadaan *caqpuq* umumnya digunakan pada tingkat tutur orang biasa, pada ragam nonformal, bernilai rasa netral, dan kolokasi khusus.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

- (73) *Caqpuq manang lamena nakande bai.*
 habis semua ubinya dimakan babi
 'Ubinya ludes dimakan babi.'

- (74) *Paccaqpuqi joloq kinandemu maneqko nisoq.*
 habiskan ia dahulu nasimu baru kami minum
 'Habiskan terlebih dahulu nasimu baru kamu minum.'

3) Verba keadaan yang menyatakan makna 'sesuatu pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dan orang yang bersangkutan sudah tiba pada suatu tujuan yang diinginkan atau bermakna sampai'

Verba keadaan yang menyatakan 'pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dan orang yang bersangkutan telah tiba di tempat tujuan diungkapkan dengan berbagai pernyataan, yaitu *ratu*, *maqdapiq*, *lakkappo*, *maqdibola*. Verba keadaan tersebut dinyatakan bersinonim. Meskipun demikian, masih memiliki perbedaan-perbedaan kecil atau nuansa makna terutama pada

komponen kolokasinya serta nilai rasa yang dikandung. Komponen-komponen pembeda dan persamaannya akan dilihat sebagai berikut.

- a. Tingkat tutur, apakah tingkat tutur itu umumnya dipakai pada orang rendahan, orang biasa, atau pada orang yang berstatus sosial tinggi atau bangsawan.
- b. Ragam, apakah kata itu dipakai pada ragam formal atau pada ragam nonformal.
- c. Nilai rasa, apakah kata itu mengandung nilai rasa halus, nilai rasa netral, atau nilai rasa kasar.
- d. Kolokasi, apakah verba itu dapat digunakan dengan pertimbangan asosiasi makna dengan konteks kalimat yang menyertainya akan menimbulkan kolokasi netral, dan kolokasi khusus.

Berikut diuraikan satu per satu.

1. *Ratu* 'sampai'

Verba keadaan *ratu* 'sampai' dimaksudkan adalah orang yang melakukan suatu pekerjaan dan sudah tiba pada suatu tujuan yang diinginkan atau direncanakan. Verba *ratu* ini pada umumnya dipakai pada tingkat tutur orang biasa, di dalam ragam nonformal, mengandung nilai rasa netral, serta kolokasi yang netral.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

(75) *Teqteq pira muratu isseboq?*
 pukul berapa engkau sampai kemarin
 'Pukul berapa engkau sampai kemarin?'

(76) *Saqbongi maneq ratukan jio di Kabereq.*
 semalam baru sampai kami sana di Kabereq
 'Semalam baru kami sampai di Kabereq.'

2. *Maqdapiq* 'sampai, tiba'

Verba keadaan *maqdapiq* 'sampai, tiba' dimaksudkan orang yang melakukan suatu pekerjaan, yaitu telah tiba pada suatu tujuan di luar dugaan. Kata *maqdapiq* ini umumnya dipakai pada tingkat tutur orang biasa, dalam ragam nonformal, mengandung nilai rasa netral, serta berkolokasi netral.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

(77) *Njoqmo namaqdapiq saqminggu gajikuq.*
tidak lagi ia sampai seminggu gaji saya
'Gaji saya sudah tidak sampai (cukup) seminggu.'

(78) *Meqtakan mattajan maneq den tau maqdapiq patulun.*
lama kami menunggu baru ada orang sampai menolong
'Lama kami menunggu baru ada orang tiba menolong.'

3. *Takkappo* 'sampai'

Verba keadaan *takkappo* 'sampai' dimaksudkan adalah orang yang melakukan perjalanan telah sampai pada tujuan dalam keadaan dinanti-nantikan. Verba *takkappo* ini umumnya dipakai pada tingkat tutur orang biasa, pada ragam nonformal, mengandung nilai rasa netral, dan berkolokasi khusus.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

(79) *Meqta ditajan to toana maneq takkappo.*
lama ditunggu yang tamu baru sampai
'Tamu itu lama ditunggu baru sampai.'

(80) *Tau to ditajan isseboq maneq takkappo.*
orang yang ditunggu kemarin baru sampai
'Orang yang ditunggu kemarin baru sampai.'

2.2 Kesenoniman Nomina

2.2.1 Pengantar

Nomina adalah kelas kata yang memiliki cirri-ciri atau identitas seperti berikut.

- a. Berdasarkan perilaku semantisnya, dapat dikatakan bahwa nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Dengan demikian kata seperti *indoure* 'bibi', *jonga*, 'rusa', *kandao* 'sabit', dan *katuoan* 'kehidupan' adalah nomina.
- b. Berdasarkan perilaku sintaksisnya, nomina bahasa Massenrempulu dalam kalimat yang berpredikat verba cenderung menduduki fungsi subjek, objek, dan pelengkap atau komplemen.

Hal ini dapat dilihat dalam kalimat berikut.

(81) *Ambeq maqbaluq laqseq.*
 bapak menjual langsung
 'Bapak menjual langsung.'

(82) *Naallianni dodo indourena.*
 dibelikan ia sarung bibinya
 'Ia belikan sarung bibinya.'

Kata *ambeq* dan *laqseq* (81) masing-masing menduduki fungsi sebagai subjek dan objek. Kata *dodo* dan *indourena* pada kalimat (82) masing-masing berfungsi sebagai objek dan pelengkap.

Selain itu, nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata *njoqo* 'tidak', kata pengingkarnya adalah *tania* 'bukan'.

Pada umumnya nomina dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan diantarai oleh kata *to* 'yang'. Dengan demikian, *dondeng* 'ayam' dan *bola* 'rumah' adalah nomina. Kedua kata ini dapat mengalami penggabungan menjadi *dondeng mabusa* 'ayam putih', *bola battoa* 'rumah besar' atau *dondeng to mabusa* 'ayam yang putih', dan *bola to battoa* 'rumah yang besar'.

2.2.2 Analisis

Analisis kesinoniman nomina bahasa Massenrempulu ini cenderung melihat pada makna leksikalnya, terutama makna denotasinya. Hal ini dilakukan dengan bertitik tolak pada sebuah pendapat bahwa setiap kata atau satuan leksikal itu menyatakan seperangkat atau kesatuan makna. Makna denotasi sangat diperhatikan sebab setiap leksem pasti memiliki denotasi, sebaliknya tidak semua kata memiliki makna konotasi. Komponen makna kata-kata yang bersinonim dirinci satu per satu secara singkat dengan mendahulukan kata atau leksem yang sangat umum lalu dilihat komponen makna yang lain berdasarkan tingkat tutur, ragam, serta nilai rasa. Dengan demikian dapat dikenali komponen makna yang menentukan kesinoniman dan komponen makna yang tidak menentukan kesinoniman.

2.2.2.1 Nomina Konkret

Nomina konkret adalah nomina yang dapat ditangkap oleh panca indera (Suwadi, 1992:11). Dalam bahasa Massenrempulu terdapat berbagai macam contoh nomina konkret, di antaranya *kaju* 'kayu', *guttuq* 'guntur', dan *anging* 'angin'. Ketiga kata ini termasuk nomina konkret sebab dapat dilihat, didengar, dan dirasa. Di antara nomina konkret itu ada di antaranya yang bersinonim dan ada pula yang takbersinonim. Nomina yang bersinonim, antara lain *tau* 'orang', *indoq* 'ibu', dan *boq* 'buku'. Untuk mengetahui komponen apa saja yang menentukan kesinoniman, berikut diuraikan analisis kesinoniman nomina konkret.

1) Nomina konkret yang menyatakan makna 'ibu'

Nomina ini dalam bahasa Massenrempulu diungkapkan dengan kata, yaitu *indoq* 'ibu', *ammaq* 'ibu'. Nomina tersebut meskipun memiliki beberapa perbedaan pada tingkat tutur, ragam,

nilai rasa, disebut nomina bersinonim. Komponen pembeda yang tidak menentukan kesinoniman adalah waktu, tujuan, dan objek. Komponen tersebut masing-masing dibedakan sebagai berikut.

- a. Tingkat tutur, apakah dipakai dalam lingkungan orang rendahan, orang biasa secara umum, dan orang bangsawan.
- b. Ragam, apakah dipakai di dalam ragam formal (resmi) atau dalam ragam nonformal.
- c. Nilai rasa, apakah mengandung nilai rasa halus, netral, atau kasar.

Untuk lebih jelasnya, kesinoniman kata-kata tersebut dapat disimak sebagai berikut.

1. *Indoq* 'ibu'

Kata *indoq* memiliki makna dasar 'orang perempuan yang sudah beranak atau orang perempuan yang diperlakukan sudah mempunyai anak'. Nomina ini dipakai dalam tingkat tutur orang biasa, dalam ragam formal, mengandung nilai rasa netral.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

(83) *Napasusui indoq andikuq.*
 disuskan ia ibu adik saya
 'Adik saya disuskan oleh ibu.'

(84) *Indoq mannasu utan.*
 Ibu memasak sayur
 'Ibu memasak sayur.'

2. *Ammaq* 'ibu'

Kata *ammaq* memiliki makna 'orang perempuan yang telah mempunyai anak atau yang diperlakukan telah mempunyai anak'. Kata ini termasuk ke dalam tingkat tutur orang biasa secara umum, ragam nonformal, dan berkonotasi netral.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

(85) *Sipammula makaleq namaqbenden ammaq.*
 sejak pagi ia mencuci ibu
 'Sejak pagi ibu mencuci.'

(86) *Malolo unapa ammaqna Acoq.*
 muda masih ia ibunya Acoq
 'Ibu Acoq masih muda.'

2) Nomina konkret yang menyatakan makna 'bapak'

Nomina ini dalam bahasa Massenrempulu diungkapkan dengan kata, yaitu *ambeq* 'bapak', *uaq* 'bapak'. Nomina tersebut meskipun memiliki beberapa perbedaan pada tingkat tutur, ragam, nilai rasa disebut nomina bersinonim. Komponen pembeda yang tidak menentukan kesinoniman adalah waktu, tujuan, dan objek. Komponen tersebut masing-masing dibedakan sebagai berikut.

- a. Tingkat tutur, apakah dipakai dalam lingkungan orang rendahan, orang biasa secara umum, dan orang bangsawan.
- b. Ragam, apakah dipakai di dalam ragam formal (resmi) atau dalam ragam nonformal.
- c. Nilai rasa, apakah mengandung nilai rasa halus, netral, atau kasar.

Untuk lebih jelasnya, kesinoniman kata-kata tersebut dapat disimak sebagai berikut.

1. *Ambeq* 'bapak'

Kata *ambeq* memiliki makna 'orang laki-laki yang telah mempunyai anak atau yang diperlakukan telah mempunyai anak'. Kata ini termasuk ke dalam tingkat tutur orang biasa secara umum, ragam formal, dan berkonotasi netral.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

- (87) *Ponjoi ambeq lako uma.*
pergi ia bapak ke kebun
'Bapak pergi ke kebun.'
- (88) *Ambeqkuq annalliannaq motoroq.*
bapak saya membelikan saya motor
'Bapak saya membelikan saya motor.'

2. *Uaq* 'bapak'

Kata *uaq* 'bapak' memiliki makna yang sama dengan *ambeq*. Meskipun sama maknanya, kedua kata tersebut bersinonim. Kata ini masuk dalam tingkat tutur orang biasa secara umum, dalam ragam nonformal, serta memiliki nilai rasa yang berkonotasi netral.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

- (89) *Umboi ponjo uaq?*
kemana ia pergi ayah
'Ayah pergi ke mana?'
- (90) *Mangngumai uaq jio di Batili.*
berkebun ia ayah sana di Batili
'Ayah berkebun di Batili.'

3) Nomina konkret yang menyatakan makna 'jendela'

Nomina ini dalam bahasa Massenrempulu diungkapkan dengan kata, yaitu *tollonan* 'jendela', *pitiroan* 'jendela'. Nomina tersebut meskipun memiliki beberapa perbedaan pada tingkat tutur, ragam, dan nilai rasa, disebut nomina yang bersinonim. Komponen pembeda yang tidak menentukan kesinoniman adalah waktu, tujuan, dan objek. Komponen tersebut masing-masing dibedakan sebagai berikut.

- a. Tingkat tutur, apakah dipakai dalam lingkungan orang rendahan, orang biasa secara umum, dan orang bangsawan.
- b. Ragam, apakah dipakai di dalam ragam formal atau nonformal.
- c. Nilai rasa, apakah mengandung nilai rasa halus, netral, atau kasar.

Untuk lebih jelasnya kesinoniman kata-kata tersebut dapat disimak sebagai berikut.

1. *Tollonan* 'jendela'

Kata *tollonan* memiliki makna 'bagian dari rumah berupa lubang yang dapat diberi penutup, umumnya berbentuk persegi empat dan berfungsi sebagai tempat keluar masuk udara'. Kata ini termasuk ke dalam tingkat tutur orang biasa secara umum, ragam formal, dan bernilai rasa netral.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

(91) *Ke messunanko, tongkoqi tollonanmu.*
 kalau keluar engkau tutup ia jendelamu
 'Kalau engkau keluar tutup jendelamu.'

(92) *Makassing ke budai tollonanna to bola.*
 bagus kalau banyak ia jendelanya yang rumah
 'Bagus kalau jendela rumah banyak.'

2. *Pitiroan* 'jendela'

Kata *pitiroan* ini maknanya sama dengan *tollonan*. Meskipun demikian, kedua kata tersebut bersinonim. Kata ini masuk dalam tingkat tutur orang biasa secara umum, dalam ragam nonformal, serta memiliki nilai rasa yang berkonotasi netral.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

(93) *Biccuq pitiroan bolana andimu.*
 kecil jendela rumahnya adikmu
 'Jendela rumah adikmu kecil.'

(94) *Dau mutongkoqi to pitiroan.*
 jangan engkau tutup ia yang jendela
 'Jangan engkau tutup jendela itu.'

4) Nomina konkret yang menyatakan makna 'engkau, kamu, anda, tuan, dan paduka'

Nomina ini dalam bahasa Massenrempulu diungkapkan dengan kata, yaitu *iko* 'engkau', *kitaq* 'kamu (hormat)', *puang* 'paduka, tuan', dan *kamung* 'kamu'. Nomina tersebut meskipun memiliki beberapa perbedaan pada tingkat tutur, ragam, dan nilai rasa disebut bersinonim. Komponen pembeda yang tidak menentukan kesinoniman adalah waktu, tujuan, dan objek. Komponen tersebut masing-masing dibedakan sebagai berikut.

- a. Tingkat tutur, apakah dipakai dalam lingkungan orang rendahan, orang biasa secara umum, dan orang bangsawan.
- b. Ragam, apakah dipakai di dalam ragam formal atau nonformal.
- c. Nilai rasa, apakah mengandung nilai rasa halus, netral, atau kasar.

Untuk lebih jelasnya, kesinoniman kata-kata tersebut dapat disimak sebagai berikut.

1. *Iko* 'engkau, kamu'

Kata *iko* adalah nomina persona kedua yang paling umum. Kata ini hanya dipakai dalam tingkat tutur orang biasa secara umum, ragam formal dan nilai rasa netral. Hubungan pembicara dan lawan bicara akrab yang biasa dipakai pada orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

(93) *Biccuq pitiroan bolana andimu.*
 kecil jendela rumahnya adikmu
 'Jendela rumah adikmu kecil.'

(94) *Dau mutongkoqi to pitiroan.*
 jangan engkau tutup ia yang jendela
 'Jangan engkau tutup jendela itu.'

4) Nomina konkret yang menyatakan makna 'engkau, kamu, anda, tuan, dan paduka'

Nomina ini dalam bahasa Massenrempulu diungkapkan dengan kata, yaitu *iko* 'engkau', *kitaq* 'kamu (hormat)', *puang* 'paduka, tuan', dan *kamung* 'kamu'. Nomina tersebut meskipun memiliki beberapa perbedaan pada tingkat tutur, ragam, dan nilai rasa disebut bersinonim. Komponen pembeda yang tidak menentukan kesinoniman adalah waktu, tujuan, dan objek. Komponen tersebut masing-masing dibedakan sebagai berikut.

- a. Tingkat tutur, apakah dipakai dalam lingkungan orang rendahan, orang biasa secara umum, dan orang bangsawan.
- b. Ragam, apakah dipakai di dalam ragam formal atau nonformal.
- c. Nilai rasa, apakah mengandung nilai rasa halus, netral, atau kasar.

Untuk lebih jelasnya, kesinoniman kata-kata tersebut dapat disimak sebagai berikut.

1. *Iko* 'engkau, kamu'

Kata *iko* adalah nomina persona kedua yang paling umum. Kata ini hanya dipakai dalam tingkat tutur orang biasa secara umum, ragam formal dan nilai rasa netral. Hubungan pembicara dan lawan bicara akrab yang biasa dipakai pada orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

- (95) *Piranpi iko muponjo Cakkeq?*
 kapankah kamu engkau pergi Cakkeq
 'Kapan kamu pergi ke Cakkeq.'
- (96) *Iko narannuan andaiqi doiq.*
 kamu diharapkan memberi ia uang
 'Kamu diharapkan memberi ia uang.'

2. *Kitaq* 'kamu (hormat)'

Nomina persona *kitaq* digunakan untuk menyatakan sebutan hormat. Digunakan oleh orang yang usianya lebih muda untuk menyapa orang yang lebih tua. Dipakai dalam tingkat tutur orang biasa secara umum, dalam ragam formal, dan bernilai rasa halus.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

- (97) *Meloqrakiqka kitaq ponjo masian?*
 maukah anda anda pergi besok
 'Maukah Anda pergi besok?'
- (98) *Kitaqmo torro jio di bola.*
 andalah tinggal sana di rumah
 'Anda sajalah tinggal di rumah.'

3. *Puang* 'paduka, tuan'

Nomina *puang* digunakan hanya dalam bahasa tingkat tutur orang terhormat, ragam bahasa formal, nilai rasa sangat hormat dan indah.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

(99) *Saqallomi puang marogoq-rogoq.*
sehari sudah tuan sakit-sakit
'Sudah sehari tuan agak sakit.'

(100) *Ponjoi puang makkantoroq.*
pergi ia tuan berkantor
'Tuan pergi berkantor.'

4. *Kamung* 'kamu'

Kata *kamung* adalah nomina persona kedua kolektif. Kata ini dipakai dalam tingkat tutur orang biasa secara umum, ragam nonformal dan nilai rasa kasar. Hubungan pembicara dan lawan bicara akrab yang biasa dipakai pada orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

(101) *Danggiq kamung mupaqbiasai kalemu makuttu.*
jangan kalian engkau biasakan dirimu malas
'Jangan kalian biasakan diri Anda malas.'

(102) *Kamungto kallolo matinuluqko maqguru.*
kamu yang pemuda tekunlah kamu belajar
'Kalian para pemuda, tekunlah kamu belajar.'

5) Nomina konkret yang menyatakan makna 'pemuda'

Nomina yang menyatakan hal ini dalam bahasa Massenrempulu adalah kata *kallolo* dan *belang-belang*. Nomina konkret ini dikatakan bersinonim. Meskipun demikian, tetap masih memiliki perbedaan-perbedaan terutama pada komponen kolokasi serta nilai rasa yang dikandungnya. Komponen pembeda dan persamaannya dapat dilihat berdasarkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Tingkat tutur, apakah tingkat tutur itu umumnya dipakai pada orang rendahan, orang biasa, atau pada orang-orang yang berstatus sosial tinggi atau bangsawan.
- b. Ragam, apakah dipakai pada ragam formal, atau dipakai dalam ragam nonformal.
- c. Nilai rasa, apakah bernilai rasa halus, bernilai rasa netral, atau bernilai rasa kasar.

Untuk lebih jelasnya, kesinoniman kata-kata tersebut dapat disimak sebagai berikut.

1. *Kallolo* 'pemuda'

Kata *kallolo* digunakan dalam tingkat tutur orang biasa, digunakan dalam ragam formal, bernilai rasa netral.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

(103) *Iko to kallolo, matinuluqko makkareso.*
anda yang pemuda tekunlah kamu bekerja
'Anda yang pemuda, tekunlah kamu bekerja.'

(104) *Maneqi mesaq anaqkuq kallolo.*
baru ia satu anak saya pemuda
'Baru satu anak saya pemuda.'

2. *Belang-belang* 'pemuda'

Kata *belang-belang* sama dengan kata *kallolo* yang bermakna 'pemuda'. Meskipun demikian, kedua kata ini bersinonim. Kata *belang-belang* digunakan dalam ragam nonformal, digunakan dalam tingkat tutur orang rendahan, dan bernilai rasa kasar.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

- (105) *Iya tijio belang-belang, njoq jamanna.*
 ia itu pemuda tidak ada pekerjaannya
 'Pemuda itu tidak ada pekerjaannya.'
- (106) *Dau mumeqta gaja mancaji belang-belang.*
 jangan engkau lama sangat menjadi pemuda
 'Jangan engkau terlalu lama membujang.'

6) Nomina konkret yang menyatakan makna 'kapur'

Nomina yang menyatakan hal ini dalam bahasa Massenrempulu adalah kata *puale* dan *kapuq*. Nomina konkret ini dikatakan bersinonim. Meskipun demikian, tetap masih memiliki perbedaan-perbedaan terutama pada komponen kolokasi serta nilai rasa yang dikandungnya. Komponen pembeda dan persamaannya dapat dilihat berdasarkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Tingkat tutur, apakah tingkat tutur itu umumnya dipakai pada orang rendahan, orang biasa, atau pada orang-orang yang berstatus sosial tinggi atau bangsawan.
- b. Ragam, apakah dipakai pada ragam formal, atau dipakai dalam ragam nonformal.
- c. Nilai rasa, apakah bernilai rasa halus, bernilai rasa netral, atau bernilai rasa kasar.

Kesinoniman kata-kata tersebut dapat disimak dalam uraian berikut.

1. *Puale* 'kapur'

Kata *puale* digunakan dalam tingkat tutur orang biasa secara umum, digunakan dalam ragam formal, serta bernilai rasa netral.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

- (107) *Makatiq palaq ajekuq nakanna puale.*
gatal telapak kakiku terkena kapur
'Telapak kaki saya gatal terkena kapur.'
- (108) *Makuranmi tau mappake puale maqbangung.*
kurang sudah orang memakai kapur membangun
'Sudah kurang orang membangun dengan memakai kapur.'

2. *Kapuq* 'kapur'

Kata *kapuq* sama dengan kata *puale* yang bermakna 'kapur'. Meskipun demikian, kedua kata ini bersinonim. Kata *kapuq* digunakan dalam ragam nonformal, digunakan dalam tingkat tutur orang biasa, dan bernilai rasa netral.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

- (109) *Deen unapa guru mappake kapuq.*
ada masih ia guru memakai kapur
'Masih ada guru memakai kapur (tulis).'
- (110) *Buda awu ke kapuq dipake marokiq*
banyak debu kalau kapur dipakai menulis
'Banyak debu kalau kapur dipakai menulis.'

7) Nomina konkret yang menyatakan makna 'biji'

Nomina yang menyatakan hal ini dalam bahasa Massenrempulu dinyatakan dengan *batu* dan *laqqang*. Nomina konkret ini dikatakan bersinonim. Meskipun demikian, tetap masih memiliki perbedaan-perbedaan terutama pada komponen kolokasi serta nilai rasa yang dikandungnya. Komponen pembeda dan persamaannya dapat dilihat berdasarkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Tingkat tutur, apakah tingkat tutur itu umumnya dipakai pada orang rendahan, orang biasa, atau pada orang-orang yang berstatus sosial tinggi atau bangsawan.
- b. Ragam, apakah dipakai pada ragam formal, atau dipakai dalam ragam nonformal.
- c. Nilai rasa, apakah bernilai rasa halus, bernilai rasa netral, atau bernilai rasa kasar.

Kesinoniman kata-kata tersebut dapat disimak dalam uraian berikut.

1. *Batu* 'biji'

Kata *batu* digunakan dalam tingkat tutur orang biasa secara umum, digunakan dalam ragam formal, serta bernilai rasa netral. Kata ini berkolokasi pada semua jenis buahan yang berbiji kecuali biji mangga. Kata *batu* selain memiliki makna umum *batu-batuan* juga memiliki makna 'biji'.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

(111) *Makassing dikande to batu durian ke dirakanni.*
 bagus dimakan yang biji durian kalau direbus ia
 'Biji durian itu bagus dimakan kalau direbus.'

(112) *Keicai batunna to salaq naiya to pundu.*
 besar ia bijinya yang salak daripada yang labu
 'Biji salak itu besar daripada biji labu.'

2. *Laqqang* 'biji'

Kata *laqqang* ini khusus berkolokasi pada biji mangga. Digunakan pada tingkat tutur orang biasa, dipakai dalam ragam formal, serta bernilai rasa netral.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

- (113) *Magampang tuo to laq pang taipa.*
 gampang hidup yang biji mangga
 'Biji mangga itu gampang hidup.'
- (114) *Sideqkeran iseqna to taipa na laq pangnga.*
 saling melekat isinya yang mangga dan bijinya
 'Isi buah mangga saling melekat dengan bijinya.'

8) Nomina konkret yang menyatakan makna 'botol'

Nomina yang menyatakan hal ini dalam bahasa Massenrempulu dinyatakan dengan *botoloq*, dan *buli-buli*. Nomina konkret ini dikatakan bersinonim. Meskipun demikian, tetap masih memiliki perbedaan-perbedaan terutama pada komponen kolokasi serta nilai rasa yang dikandungnya. Komponen pembeda dan persamaannya dapat dilihat berdasarkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Tingkat tutur, apakah tingkat tutur itu umumnya dipakai pada orang rendahan, orang biasa, atau pada orang-orang yang berstatus sosial tinggi atau bangsawan.
- b. Ragam, apakah dipakai pada ragam formal, atau dipakai dalam ragam nonformal.
- c. Nilai rasa, apakah bernilai rasa halus, bernilai rasa netral, atau bernilai rasa kasar.

Kesinoniman kata-kata tersebut dapat disimak dalam uraian berikut.

1. *Botoloq* 'botol'

Nomina *botoloq* memiliki makna 'botol'. Nomina konkret ini digunakan pada tingkat tutur orang biasa, dalam ragam formal, mengandung nilai rasa netral.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

- (115) *Pari botoloqi teq minyayaq.*
 masukkan botol ia ini minyak.
 'Masukkan minyak ini ke dalam botol.'
- (116) *Bikkami tuq botoloq.*
 retak sudah ia itu botol
 'Botol itu sudah retak.'

2. *Buli-buli* 'botol'

Nomina *buli-buli* memiliki makna yang sama dengan *botoloq*. Nomina *buli-buli* khusus berkolokasi dengan tempat benda-benda cair yang berukuran kecil dari *botoloq*. Nomina konkret ini digunakan pada tingkat tutur orang biasa pada ragam nonformal, dan mengandung nilai rasa netral.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

- (117) *Buli-buli biasa diannai pijappi.*
 botol biasa diisikan obat
 'Botol (kecil) biasanya diisikan obat.'
- (118) *Reppaq buli-buli tosoqi ajekuq.*
 pecah botol menusuk ia kakiku
 'Pecah botol menusuk kaki saya.'

2.2.2.2 Nomina Abstrak

Pada dasarnya semua nomina yang tidak termasuk nomina konkret termasuk nomina abstrak. Perlu diketahui bahwa sebagian nomina abstrak merupakan turunan dari kelas verba atau adjektiva, sedangkan bagian lainnya berupa bentuk tunggal atau bentuk yang

belum mengalami proses morfologis. Pembicaraan dalam penelitian ini khusus adalah golongan nomina yang disebut terakhir.

1) Nomina abstrak yang menyatakan makna 'jiwa'

Pengertian 'jiwa' dalam bahasa Massenrempulu dapat diungkapkan dengan kata *nyawa* 'nyawa, jiwa', dan *sungaq* 'jiwa, nyawa'. Kata-kata tersebut masing-masing bermakna 'nyawa dan jiwa' sehingga dapat dikelompokkan dalam suatu pasangan yang bersinonim. Meskipun kedua kata tersebut bermakna sama, kesinoniman antara satu dengan yang lain tidak sama. Artinya, disamping memiliki persamaan, juga memperlihatkan perbedaan. Persamaan dan perbedaan tergantung pada hal-hal sebagai berikut.

- a. Tingkat tutur, apakah tingkat tutur itu umumnya dipakai pada orang rendahan, orang biasa, atau pada orang-orang yang berstatus sosial tinggi atau bangsawan.
- b. Ragam, apakah dipakai pada ragam formal, atau dipakai dalam ragam nonformal.
- c. Nilai rasa, apakah bernilai rasa halus, bernilai rasa netral, atau bernilai rasa kasar.

Kesinoniman kata-kata tersebut dapat disimak sebagai berikut.

1. *Nyawa* 'nyawa, jiwa'

Nomina *nyawa* memiliki makna 'pemberi hidup kepada badan wadah (organisme fisik) yang menyebabkan hidup pada manusia, binatang, dan sebagainya. Nomina ini digunakan dalam tingkat tutur orang biasa, digunakan dalam ragam formal, bernilai rasa netral

Contoh pemakaian sebagai berikut.

- (119) *Sininna to wannyawa musti mate.*
 seluruh yang bernyawa pasti mati
 'Semua yang bernyawa pasti mati.'

- (120) *Pūang appattantui nyawana to tau.*
 Tuhan menentukan ia nyawanya yang orang
 'Tuhan menentukan nyawa seseorang.'

2. *Sungaq* 'jiwa, nyawa'

Nomina *sungaq* memiliki makna yang sama dengan *nyawa*. Meskipun sama maknanya, kedua kata tersebut bersinonim. Kata ini masuk dalam tingkat tutur orang biasa secara umum, digunakan dalam ragam formal, serta berkonotasi halus.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

- (121) *Allataala pattantui to sungaq.*
 Allah taala menentukan ia yang nyawa
 'Tuhan Allah yang menentukan jiwa itu.'
- (122) *Kupillaku doanganko namalando sungaqmu.*
 saya minta doakan kamu agar panjang jiwa kamu
 'Saya mintakan doa semoga kamu berumur panjang.'

2) Nomina abstrak yang menyatakan makna 'saat, musim'

Nomina ini dalam bahasa Massenrempulu diungkapkan dengan kata *wattu* 'waktu, musim', dan *kala* 'musim'. Nomina tersebut meskipun memiliki beberapa perbedaan pada tingkat tutur, ragam, dan nilai rasa, disebut nomina yang bersinonim. Komponen pembeda yang tidak menentukan kesinoniman adalah waktu, tujuan, dan objek. Komponen tersebut masing-masing dibedakan sebagai berikut.

- a. Tingkat tutur, apakah tingkat tutur itu umumnya dipakai pada orang rendahan, orang biasa, atau pada orang-orang yang berstatus sosial tinggi atau bangsawan.

- b. Ragam, apakah dipakai pada ragam formal, atau dipakai dalam ragam nonformal.
- c. Nilai rasa, apakah bernilai rasa halus, bernilai rasa netral, atau bernilai rasa kasar.

Kesinoniman kata-kata tersebut dapat disimak sebagai berikut.

1. *Wattu* 'waktu, musim'

Nomina *wattu* mengandung makna 'seluruh rangkaian saat yang telah berlalu, sekarang, dan yang akan datang'. Kata ini masuk dalam tingkat tutur orang biasa secara umum, dalam ragam formal, serta memiliki nilai rasa yang berkonotasi netral.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

- (123) *Tetteq annan namittama wattu mangaribi.*
pukul enam sudah masuk waktu magrib
'Waktu magrib sudah masuk pada pukul enam.'
- (124) *Mappammulasi wattu bua-bua teg bulan.*
mulai lagi waktu buah-buah ini bulan
'Bulan ini mulai lagi musim buah-buahan.'

2. *Kala* 'musim, waktu'

Nomina *kala* khusus berkolokasi pada buah-buahan. Kata ini masuk dalam tingkat tutur orang biasa secara umum, dalam ragam formal, serta memiliki nilai rasa yang berkonotasi halus.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

- (125) *Paccaqpuranmi kala durian.*
berakhir sudah musim durian
'Musim durian sudah berakhir.'

- (126) *Maroq to pasaq siponangnga kala bua-bua.*
 ramai yang pasar selama musim buah-buahan
 'Pasar menjadi ramai selama musim buah-buahan.'

2.3 Kesinoniman Adjektiva

2.3.1 Pengantar

Adjektiva adalah kelas kata yang memiliki ciri-ciri atau identitas seperti berikut.

- a. Berdasarkan perilakunya semantisnya, adjektiva memiliki tingkat perbandingan yang menyatakan sama, lebih, kurang, atau paling. Dengan demikian, ada tiga macam tingkat perbandingan yang dapat dijadikan sebagai penanda semantik, yakni tingkat (1) ekuatif, (2) komparatif, dan (3) superlatif.
- b. Berdasarkan perilaku sintaksisnya, adjektiva bahasa Massen-rempulu dapat dikenal kedudukannya dalam konstruksi frasa dan kalimat. Ada beberapa kriteria yang dapat dijadikan alat penguji, yaitu (a) fungsi predikat, (b) fungsi akibat, dan (c) dapat didahului atau diikuti oleh kata *gaja* 'sangat, sekali', dan *kaminang* 'paling'; dan (d) dapat digunakan sebagai pembanding dengan menggunakan *lagbi...na* 'lebih...daripada'.

Penjelasan dari kriteria tersebut dapat disimak sebagai berikut.

a) Fungsi predikat

Contoh:

Tijio bola masuliq.
 itu rumah mahal
 'Rumah itu mahal'

Kata *masuliq* 'mahal' adalah kelas adjektiva yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat tersebut.

b) Fungsi atribut

Contoh:

Baju maliri
'baju kuning'

tau borro
'orang angkuh'

Kedua contoh tersebut adalah frasa nominal. Kata *maliri* 'kuning' dan *borro* 'angkuh' pada contoh tersebut termasuk kelas adjektiva yang berfungsi sebagai atribut dan menerangkan nomina yang berada di depannya masing-masing.

c) Didahului atau diikuti oleh kata *gaja* 'sangat, sekali'; dan *kaminang* 'paling'.

Contoh:

Ceqdeq gaja
sedikit sangat
'sangat sedikit/sedikit sekali'

kaminang battoa
'paling besar'

Kata *ceqdeq* 'sedikit' dan *battoa* 'besar' pada contoh tersebut keduanya termasuk kelas adjektiva. Kata *ceqdeq* diikuti oleh kata *gaja*, dan sebaliknya kata *battoa* didahului oleh kata *kaminang*.

d. Digunakan sebagai pembandingan

Contoh:

Laqbi madokonaq na iko.
lebih kurus saya dari pada kamu
'Saya lebih kurus daripada kamu.'

Laqbi mapondiqko na Anca.
 lebih pendek kamu daripada Anca
 'Kamu lebih pendek daripada Anca.'

Kata *madoko* 'kurus' dan *mapondiq* 'pendek' pada kedua contoh tersebut termasuk kelas adjektiva. Fungsinya sebagai pembandingan antara pronomina, atau nomina yang satu dengan yang lain. Kata *madoko* menjadi pembandingan antara *-naq* 'saya' dan *iko* 'kamu', sedangkan kata *mapondiq* menjadi pembandingan antar *-ko* 'kamu', dan *Anca* 'Anca'.

2.3.2 Analisis

Analisis kesinoniman adjektiva dalam penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan komponen maknanya, baik komponen makna yang sama maupun komponen makna yang membedakan. Tidak semua pasangan sinonim adjektiva bahasa Massenrempulu akan dianalisis semuanya sebab jumlahnya sangat banyak. Adjektiva yang menjadi bahan analisis hanya diambil sebanyak tujuh pasang seperti berikut.

1) Adjektiva yang menyatakan makna 'gemuk'

Adjektiva ini dalam bahasa Massenrempulu diungkapkan dengan kata *macommoq* 'gemuk' dan *battoa* 'gemuk'. Adjektiva tersebut meskipun memiliki beberapa perbedaan pada tingkat tutur, ragam, dan nilai rasa, disebut adjektiva yang bersinonim. Komponen pembeda yang tidak menentukan kesinoniman adalah waktu, tujuan, dan objek. Komponen tersebut masing-masing dibedakan sebagai berikut.

- a. Tingkat tutur, apakah tingkat tutur itu umumnya dipakai pada orang rendahan, orang biasa, atau pada orang-orang yang berstatus sosial tinggi atau bangsawan.

- b. Ragam, apakah dipakai pada ragam formal, atau dipakai dalam ragam nonformal.
- c. Nilai rasa, apakah bernilai rasa halus, bernilai rasa netral, atau bernilai rasa kasar.
- d. Frekuensi pemakaian, apakah frekuensi pemakaian rendah atau tinggi.

Kesinoniman kata-kata tersebut dapat disimak sebagai berikut.

1. *Macommoq* 'gemuk'

Adjektiva *macommoq* mengandung makna 'besar karena banyak dagingnya tentang manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan'. Digunakan dalam tingkat tutur orang biasa secara umum, bernilai rasa netral, dalam ragam formal, dan frekuensi pemakaian tinggi.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

(127) *Macommoq tedongnga la Paraiq.*

gemuk kerbaunya la Paraiq
'Kerbau kepunyaan la Paraiq gemuk.'

(128) *Macommoq ditananni dalle teq tana.*

gemuk ditanami jagung ini tanah
'Tanah ini subur untuk ditanami jagung.'

2. *Battoa* 'gemuk'

Adjektiva *battoa* memiliki makna yang sama dengan *macommoq*. Meskipun demikian, kedua kata tersebut bersinonim. Kata ini masuk dalam tingkat tutur orang biasa secara umum, digunakan dalam ragam formal, dan bernilai rasa netral. Frekuensi pemakaian rendah.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

- (129) *Battoa na maleke teq pepea.*
gemuk dan sehat ini anak
'Anak ini gemuk dan sehat.'
- (130) *Battoa manan tanang—tanangnga ambeq.*
gemuk semua tanam-tanamanya bapak
'Tanam-tanaman kepunyaan bapak semua gemuk.'

2) Adjektiva yang menyatakan makna 'benar'

Adjektiva ini dalam bahasa Massenrempulu diungkapkan dengan kata *tongan* 'benar', *sikanna* 'benar', dan *tuju* 'benar'. Adjektiva tersebut meskipun memiliki beberapa perbedaan pada tingkat tutur, ragam, dan nilai rasa, disebut adjektiva yang bersinonim. Komponen pembeda yang tidak menentukan kesinoniman adalah waktu, tujuan, dan objek. Komponen tersebut masing-masing dibedakan sebagai berikut.

- a. Tingkat tutur, apakah tingkat tutur itu umumnya dipakai pada orang rendahan, orang biasa, atau pada orang-orang yang berstatus sosial tinggi atau bangsawan.
- b. Ragam, apakah dipakai pada ragam formal, atau dipakai dalam ragam nonformal.
- c. Nilai rasa, apakah bernilai rasa halus, bernilai rasa netral, atau bernilai rasa kasar.
- d. Frekuensi pemakaian, apakah frekuensi pemakaian rendah atau tinggi.

Kesinoniman kata-kata tersebut dapat disimak sebagai berikut.

1. *Tongan* 'benar'

Adjektiva *tongan* mengandung makna 'suatu keadaan atau peristiwa yang dianggap terjadi dan dapat dipertanggungjawabkan'. Dipakai dalam tingkat tutur orang biasa, dalam ragam formal, bernilai

rasa netral, serta frekuensi pemakaian tinggi.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

- (131) *Ponjo tongan andikuq Kabereq isseboq.*
pergi benar adik saya Kabereq kemarin
'Adik saya benar pergi Kabereq kemarin.'
- (132) *Iya ke maqbicarai Puang Samaq anu tongan napau.*
dia kalau berbicara ia Puang Samaq anu benar dikatakan
'Kalau Puang Samaq berbicara, hal benar yang ia katakan.'

2. *Sikanna* 'benar, sesuai'

Adjektiva *sikanna* mengandung makna 'suatu keadaan yang disebabkan oleh sesuatu yang disengaja atau secara kebetulan'. Pemakaiannya pada tingkat tutur orang biasa, dalam ragam formal, bernilai rasa netral, serta frekuensi rendah.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

- (133) *Sikanna bicarana sola kajajian nenaq.*
cocok perkataannya dengan kejadian tadi
'Sesuai perkataannya dengan kejadian tadi.'
- (134) *Sikanuami pattujukku na pattujummu.*
sesuai sudah keinginan saya dengan keinginanmu
'Keinginan saya sudah sesuai dengan keinginanmu.'

3. *Tuju* 'benar'

Adjektiva *tuju* mengandung makna yang sama dengan *sikanna*. Meskipun demikian, kedua kata tersebut bersinonim. Kata ini masuk dalam tingkat tutur orang biasa secara umum, dalam ragam formal, bernilai rasa netral serta frekuensi pemakaian tinggi.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

- (135) *Tuju manan to pura napau.*
 benar semua yang pernah ia katakan
 'Semua benar yang pernah ia katakan.'
- (136) *Njoq namaqbicara ke tania anu tuju.*
 tidak ia berbicara kalau bukan hal benar
 'Ia tidak berbicara kalau bukan hal yang benar.'

3) Adjektiva yang menyatakan makna 'bodoh'

Adjektiva ini dalam bahasa Massenrempulu diungkapkan dengan kata *tolle* 'bodoh', *bodoq* 'bodoh', dan *dongoq* 'bodoh'. Adjektiva tersebut meskipun memiliki beberapa perbedaan pada tingkat tutur, ragam, dan nilai rasa, disebut adjektiva yang bersinonim. Komponen pembeda yang tidak menentukan kesinoniman adalah waktu, tujuan, dan objek. Komponen tersebut masing-masing dibedakan sebagai berikut.

- a. Tingkat tutur, apakah tingkat tutur itu umumnya dipakai pada orang rendahan, orang biasa, atau pada orang-orang yang berstatus sosial tinggi atau bangsawan.
- b. Ragam, apakah dipakai pada ragam formal, atau dipakai dalam ragam nonformal.
- c. Nilai rasa, apakah bernilai rasa halus, bernilai rasa netral, atau bernilai rasa kasar.
- d. Frekuensi pemakaian, apakah frekuensi pemakaian rendah atau tinggi.

Kesinoniman kata-kata tersebut dapat disimak sebagai berikut.

1. *Tolle* 'bodoh, tolol'

Adjektiva *tolle* mengandung makna 'orang yang tingkat berpikirnya rendah atau memiliki intelegensi yang rendah'. Adjektiva ini dipakai dalam tingkat tutur orang biasa, ragam formal, bernilai rasa

halus, serta frekuensi pemakaian tinggi.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

- (137) *Meqta massikola Sahiq sa tolle.*
 lama bersekolah Sahiq sebab bodoh ia
 'Sahiq lama bersekolah sebab ia bodoh.'
- (138) *Masussa dipapahangngi to tau tolle.*
 susah diberi permohonan yang orang bodoh
 'Orang yang bodoh susah diberi pemahaman.'

2. *Bodoq* 'bodoh'

Adjektiva *bodoq* mengandung makna 'tidak lekas mengerti atau tidak mudah tahu atau tidak dapat mengerjakan sesuatu'. Adjektiva ini dipakai dalam tingkat tutur orang biasa, ragam formal, bernilai rasa halus, serta frekuensi pemakaian tinggi.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

- (139) *Matinuluqko maqquru sa bodoqko.*
 tekunlah kamu belajar sebab bodoh kamu
 'Tekunlah kamu belajar sebab kamu bodoh.'
- (140) *Pinaq bodoq kukita andimu.*
 makin bodoh saya lihat adikmu
 'Saya lihat adikmu makin bodoh.'

3. *Dongoq* 'bodoh'

Adjektiva *dongoq* dapat bersinonim dengan kata *tolle*. Adjektiva ini dipakai dalam tingkat tutur orang biasa, bernilai rasa kasar, digunakan dalam ragam formal, serta frekuensi pemakaian tinggi.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

(141) *Iyato tau dongoq makuttu maqjama.*

dia itu orang bodoh malas bekerja
'Orang yang tolol malas bekerja.'

(142) *Laqbi dongoq anaqmu naiya anaqkuq.*

lebih bodoh anak kamu daripada anak saya
'Anak kamu lebih bodoh daripada anak saya.'

4) Adjektiva yang menyatakan makna 'memadai'

Adjektiva ini dalam bahasa Massenrempulu diungkapkan dengan kata *sukkuq* 'memadai' dan *gannaq* 'memadai'. Adjektiva tersebut meskipun memiliki beberapa perbedaan pada tingkat tutur, ragam, dan nilai rasa, disebut adjektiva bersinonim. Komponen pembeda yang tidak menentukan kesinoniman adalah waktu, tujuan, dan objek. Komponen tersebut masing-masing dibedakan sebagai berikut.

- a. Tingkat tutur, apakah tingkat tutur itu umumnya dipakai pada orang rendahan, orang biasa, atau pada orang-orang yang berstatus sosial tinggi atau bangsawan.
- b. Ragam, apakah dipakai pada ragam formal, atau dipakai dalam ragam nonformal.
- c. Nilai rasa, apakah bernilai rasa halus, bernilai rasa netral, atau bernilai rasa kasar.
- d. Frekuensi pemakaian, apakah frekuensi pemakaian rendah atau tinggi.

Kesinoniman kata-kata tersebut dapat disimak sebagai berikut.

1. *Sukkuq* 'cukup, lengkap'

Adjektiva *sukkuq* mengandung makna 'jumlah atau banyaknya dapat memenuhi kebutuhan atau memuaskan keinginan'. Dipakai pada tingkat tutur orang biasa, ragam formal, bernilai rasa halus, serta frekuensi pemakaian tinggi.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

- (143) *Sukkuqmi kapang pattulunkuq lako iko.*
 cukup sudah mungkin pertolongan saya kepadamu
 'Mungkin sudah cukup pertolongan saya kepadamu.'
- (144) *Sukkuq pappojinna Hasang lako birangnga.*
 cukup kecintaannya Hasan kepada istrinya
 'Kecintaan Hasan kepada istrinya cukup.'

2. *Gannaq* 'cukup'

Adjektiva *gannaq* mengandung makna 'keutuhan sesuatu benda atau barang, juga menyangkut perihal waktu'. Adjektiva ini dipakai pada tingkat tutur orang biasa secara umum, bernilai rasa netral, dalam ragam formal, serta memiliki frekuensi pemakaian yang tinggi.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

- (145) *Gannaqmi wattunna mupasule teq boq.*
 cukup sudah waktunya engkau kembalikan ini buku
 'Sudah cukup waktunya engkau kembalikan buku ini.'
- (146) *Njoq nagannaq teq doiq dibalanca.*
 tidak ia cukup ini uang dibelanjakan
 'Uang ini tidak cukup untuk dibelanjakan.'

3. *Mamadai* 'memadai, cukup'

Adjektiva *mamadai* mengandung makna 'memenuhi target atau ke-inginan yang diharapkan. Adjektiva ini dipakai pada tingkat tutur orang biasa secara umum, bernilai rasa halus, dalam ragam formal, serta frekuensi pemakaian tinggi.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

(147) *Mamadai asseleq umakuq teq taun.*

memadai hasil kebun saya ini tahun
'Hasil kebun saya cukup tahun ini.'

(148) *Mamadaimo ke nadainaq pangngalli peloq.*

cukup sudah kalau diberi saya pembel i rokok
'Sudah cukup kalau saya diberi pembeli rokok.'

5) Adjektiva yang menyatakan makna 'galak'

Adjektiva ini dalam bahasa Massenrempulu diungkapkan dengan kata *masekkeq* 'galak', dan *masakkang* 'galak'. Adjektiva tersebut meskipun memiliki beberapa perbedaan pada tingkat tutur, ragam, dan nilai rasa, disebut adjektiva bersinonim. Komponen pembeda yang tidak menentukan kesinoniman adalah waktu, tujuan dan objek. Komponen tersebut masing-masing dibedakan sebagai berikut.

- a. Tingkat tutur, apakah tingkat tutur itu umumnya dipakai pada orang rendahan, orang biasa, atau pada orang-orang yang berstatus sosial tinggi atau bangsawan.
- b. Ragam, apakah dipakai pada ragam formal, atau dipakai dalam ragam nonformal.
- c. Nilai rasa, apakah bernilai rasa halus, bernilai rasa netral, atau bernilai rasa kasar.
- d. Frekuensi pemakaian, apakah frekuensi pemakaian rendah atau tinggi.

Kesinoniman kata-kata tersebut dapat disimak sebagai berikut.

1. *Masekkeq* 'galak'

Adjektiva *masekkeq* mengandung makna 'sifat yang ditujukan kepada seseorang yang suka marah atau mencaci maki'. Digunakan pada tingkat tutur orang biasa secara umum, dalam ragam formal, bernilai rasa netral, serta memiliki frekuensi pemakaian tinggi.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

- (149) *Talliwaq sekkeq ambeqmu.*
terlalu galak bapakmu
'Bapakmu terlalu galak.'
- (150) *Makuran tau kabudaiqi sa masekkeqi.*
Kurang orang menyenangnya sebab galak ia
'Kurang orang menyenangi sebab ia galak.'

2. *Masakkang* 'galak, kejam'

Adjektiva *masakkang* memiliki makna yang sama dengan *masekkeq*. Kata ini selain ditujukan kepada manusia, dapat pula ditujukan pada binatang. Adjektiva ini digunakan pada tingkat tutur orang biasa secara umum, dalam ragam formal, bernilai rasa netral, serta frekuensi pemakaian tinggi.

Contoh pemakaian sebagai berikut.

- (151) *Masakkang asunna la Sodding.*
galak anjingnya la Sodding
'Anjing kepunyaan la Sodding galak.'
- (152) *Masakkang tijio tau lako balinna.*
galak itu orang kepada lawannya
'Orang itu kejam kepada lawannya.'

3. Penutup

Pada bagian terdahulu telah dibicarakan perlunya penelitian dilakukan, yakni sesuai dengan pembatasan masalah. Terdapat tiga kelas kata yang dijadikan sebagai objek penelitian kesinoniman dalam bahasa Massenrempulu, yaitu verba, nomina, dan adjektiva.

Penelitian tidak membicarakan sistem kesinoniman tetapi berbicara tentang perihal kesinoniman pada ketiga kelas kata tersebut. Terjadinya kesinoniman yang terlihat dalam wujud pasangan-pasangan sinonim ditentukan oleh makna yang dimiliki oleh kata-kata yang menjadi anggota pasangan sinonim itu. Dengan demikian, yang terlihat adalah hubungan kesinoniman antara anggota-anggota pasangan sinonim, yang sifat hubungannya berbeda-beda.

Berdasarkan pembahasan nomina, verba, dan adjektiva pada bagian depan, sifat hubungan kesinoniman itu dapat dilihat dengan memperhatikan komponen makna pada setiap pasangan sinonim. Komponen makna pembeda antara pasangan sinonim yang satu dengan anggota yang lainnya itu memperlihatkan sifat hubungan sinonim yang dimaksud. Sebagai contoh, kata *ambeq* 'bapak' dan *uaq* 'bapak'. Kedua kata ini memiliki makna referensial yang sama sehingga keduanya dimasukkan ke dalam sebuah pasangan sinonim. Akan tetapi, keduanya berbeda dalam hal ragam pemakaian. *Ambeq* dipakai dalam ragam formal, sedangkan *uaq* dipakai dalam ragam nonformal. Perbedaan ragam pemakaian inilah yang membedakan sifat hubungan kesinoniman dengan pasangan sinonim yang lain. Contoh yang lain adalah kata *iko* 'kamu', dan *kitaq* 'kamu'. Kedua kata tersebut memiliki makna referensial yang sama tetapi berbeda dalam nilai rasa. Kata *iko* bernilai rasa netral dan kata *kitaq* bernilai rasa halus.

Dari uraian tersebut dapat dilihat sifat hubungan kesinoniman yang telah dibahas. Pada butir 2 setidak-tidaknya dapat dilihat melalui tiga komponen makna tingkat tutur, ragam, dan nilai rasa. Dalam pembicaraan tentang verba, ketiga komponen makna itu dapat

ditambah lagi, seperti komponen makna pelaku, waktu, tujuan, dan objek perbuatan; sedangkan dalam pembicaraan kata sifat atau adjektiva dapat ditambah dengan frekuensi pemakaian. Hal ini menunjukkan bahwa komponen makna yang lain pun dapat ditambahkan sesuai dengan keperluan analisis.

Sebagai penegasan akhir dapat dikatakan bahwa kesinoniman bahasa Massenrempulu memperlihatkan hubungan di antara kata-kata yang menjadi anggota pasangan sinonim. Hubungan kesinoniman itu diterangkan dengan berbagai komponen makna yang ada. Selain itu, komponen makna dapat digunakan untuk menjelaskan perbedaan kata-kata yang bersinonim.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri. 1997. *Kesinoniman Adjektiva Bahaasa Makassar*. Di dalam Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra, 1997:150—211.
- Alwi, Hasan *et al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bloomfield, L. 1962. *Language*. London: George Allen and Urwin Ltd.
- Djirong, Salmah. 1999. *Kesinoniman Nomina Bahasa Makassar*. Di dalam Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra I, 1999:116-167.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- , 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- , 1977. *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Leech, Geoffrey. 1981. *Semantics: The Study of Meaning*. Great Britain: Penguin Books.
- Mahmud. 1995. "Kesinoniman Verba Bahasa Bugi". Ujung Pandang: Laporan Penelitian untuk Balai Bahasa.
- Muniah, Dad *et al.* 2000. *Kesinoniman dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

- Nida, A. Eugene. 1975. *Componential Analysis of Meaning*. Paris: The Hague.
- Parera, J.D. 1990. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan* (Terjemahan J.S. Badudu). Jakarta: Kanisius.
- Sikki, Muhammad *et al.* 1997. *Tata Bahasa Massenrempulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suwadji *et al.* 1992. *Sistem Kesinoniman dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Kedua). Jakarta: Balai Pustaka.
- Tjahjati. 1982. *Kesinoniman. Dalam Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia Jilid III*. Jakarta: PT Bhratara Karya Aksara.
- Ullmann, Stephen. 1983. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.
- Verhaar, J.W.M. 1986. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

SISTEM DERIVASI DAN INFLEKSI DALAM BAHASA MANDAR

Jerniati I.

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Penelitian bahasa Mandar telah banyak dilakukan mulai dari tataran fonologi, morfologi, sintaksis sampai wacana. Hasil penelitian tersebut di antaranya adalah *Struktur Morfologi dan Sintaksis Bahasa Mandar* (Ba'dulu, 1980), *Tata Bahasa Mandar* (Muthalib dkk, 1982), *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Mandar* (Ba'dulu 1985), *Struktur Sintaksis Bahasa Mandar* (Ba'dulu, 1992), "Analisis Wacana Narasi Bahasa Mandar" (Jerniati, 1999), dan "Fonologi Bahasa Mandar" (Jerniati, 2003).

Hasil penelitian bahasa Mandar yang membahas derivasi dan infleksi secara khusus sampai saat ini belum ada. Meskipun, Ba'dulu dalam bukunya *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Mandar* (1985) telah menyinggung mengenai derivasi dan infleksi tetapi hanya pada kelas kata verba dan dengan pendekatan teori struktural. Jadi, derivasi dan infleksi pada kelas kata yang lain tidak dibahas. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis

memilih untuk meneliti derivasi dan infleksi dalam bahasa Mandar secara khusus agar berbagai masalah yang terdapat di dalamnya terungkap secara jelas, dengan menggunakan pendekatan generatif. Pendekatan dari sudut pandang generatif ini dipilih karena teori ini belum pernah diterapkan dalam penelitian morfologi bahasa Mandar yang dilakukan sebelumnya, dan dengan pendekatan teori generatif kemungkinan ditemukan hal-hal yang belum pernah ditemukan dalam penelitian sebelumnya terhadap bahasa Mandar. Menurut Pike (1992:5) teori yang bagus adalah teori yang berguna, selanjutnya kebergunaan itu relevan bagi suatu tujuan, bagi suatu sasaran.

Bahasa Mandar adalah salah satu bahasa daerah yang dahulu ada di Sulawesi Selatan, karena masyarakat Mandar ingin berdiri sendiri, pada tahun 2004 terbentuklah Provinsi Sulawesi Barat. Dengan demikian, pendukung bahasa Mandar secara langsung berada pada wilayah tersebut. Oleh karena itu, bahasa Mandar menjadi salah satu bahasa yang ada di Sulawesi Barat. Sampai saat ini bahasa tersebut memegang peranan penting bagi masyarakat penuturnya. Menurut Muthalib, dkk (1992:1—3) bahasa Mandar memiliki empat dialek, yaitu 1) dialek Balanipa, 2) dialek Majene, 3) dialek Pamboang, dan 4) dialek Sendana. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dialek Majene sebagai objek kajian. Pemilihan dialek ini dengan pertimbangan bahwa dialek ini pada umumnya dipakai oleh masyarakat yang berdiam di Kabupaten Majene dan dianggap representatif sebagai daerah sampel, karena bahasa Mandar yang digunakan oleh masyarakat di tempat itu adalah bahasa Mandar yang kurang mendapat pengaruh dari luar.

1.2 Masalah

Masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut.

- a. Bagaimana bentuk-bentuk derivasi dan infleksi bahasa Mandar?
- b. Bagaimana distribusi afiks-afiks derivasi dan infleksi dalam bahasa Mandar?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan bentuk-bentuk derivasi dan infleksi bahasa Mandar.
- b. Mendeskripsikan distribusi afiks-afiks derivasi dan infleksi dalam bahasa Mandar .

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada proses pembentukan kata yang mencakupi proses pemberian afiks, dan proses pemberian klitik. Proses perulangan dan pemajemukan sebagai bagian dari proses pembentukan kata tidak akan dikaji secara mendalam, tetapi bentuk-bentuk yang dihasilkan (reduplikasi dan kata majemuk) akan dikemukakan sebagai data tambahan.

1.5 Kerangka Teori

Kerangka teori sebagai landasan kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori morfologi transformasi generatif. Morfologi generatif merupakan suatu analisis bahasa yang didasari oleh pengetahuan linguistik yang dimiliki oleh penutur asli atau intuisi penutur asli terhadap suatu bahasa. Selain itu, morfologi generatif juga merupakan sistem kaidah yang berperan dalam pembentukan kata yang produktif dan kreatif, artinya dengan perangkat kaidah tersebut dapat dihasilkan kata turunan yang berterima dan berkaidah. Derivasi dan infleksi sebagai salah satu sistem pembentukan kata juga adalah bagian dari analisis morfologi.

Menurut Ramlan (1985:19) morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

1.5.1 Pengertian Derivasi dan Infleksi

Istilah derivasi dan infleksi secara tradisional dipakai secara luas dalam studi linguistik, namun sulit untuk didefinisikan karena sangat bergantung pada bahasa tertentu (Bybee, 1985; Vandeb Berg, 1989). Meskipun demikian, dalam subbagian ini penulis menguraikan konsep dasar derivasi dan infleksi seperti yang telah dikemukakan oleh para linguis sebagai berikut.

1.5.1.1 Derivasi

Bickford (1995; F9:1) mengemukakan bahwa morfologi derivasional mengambil satu kata dan mengubahnya menjadi kata lain. Dengan demikian, tersirat suatu pengertian bahwa derivasi adalah perubahan suatu kata menjadi kata lain atau kategori sintaksis yang lain. Senada dengan Cook (1969:126) yang menjelaskan bahwa derivasi adalah perubahan bentuk kelas kata dan menetapkan kata-kata sebagai anggota dari bermacam-macam bentuk kelas. Begitu pula Shopen (1985:162) mengemukakan bahwa derivasi menghasilkan makna leksikal baru dari makna leksikal lainnya mungkin berupa kata kompleks atau kata dasar.

Selain itu, Nida (1969:98) menjelaskan bahwa kata yang telah mengalami derivasi masih bisa mengalami infleksi seperti halnya kata-kata yang paling sederhana, misalnya *farmer*, *refusal*, *formalizer*, *instrumentalist* semuanya adalah kata benda dalam bahasa Inggris yang terdiri atas dua, tiga, empat, dan lima

morfem. Kata-kata itu dapat mempunyai bentukan-bentukan jamak *farmers, refusals, formalizers, instrumentalists*. Bentuk-bentukan jamak ini terjadi juga pada kata-kata yang paling sederhana, seperti *boys, girls, dan houses*.

Menurut Vanden Berg (1989:38) dalam penelitiannya tentang bahasa Muna bahwa derivasi mencakup semua proses afiksasi dan reduplikasi serta proses lain termasuk jarak luas kategori semantik seperti aspek, sebab, dan nominalisasi.

Verhaar (1996:143) mengemukakan bahwa derivasi adalah perubahan morfemis yang menghasilkan kata dengan identitas morfemis yang lain. Maksudnya, golongan derivasi adalah daftar yang terdiri atas bentuk kata-kata yang tidak sama. Misalnya, kata *mengajar* dan *pengajar* merupakan dua kata yang berbeda. *Mengajar* berarti melakukan pekerjaan mengajar (V), sedangkan *pengajar* berarti orang yang melakukan pekerjaan mengajar (N).

Selain itu, derivasi diartikan sebagai suatu konstruksi yang berbeda distribusinya dengan dasarnya (Samsuri, 1994:198). Misalnya, konstruksi *menyapu, minuman, dan penyanyi* masing-masing berbeda dengan dasarnya yakni: *sapu, minum, dan nyanyi*. Dengan demikian, ketiga konstruksi tersebut termasuk derivasi.

Berdasar beberapa pendapat tersebut derivasi dapat diartikan sebagai perubahan bentuk kata yang menghasilkan kata lain dengan identitas leksikal yang berbeda. Dalam hal ini, perubahan bentuk kata dapat berupa proses afiksasi atau pun proses lain yang dapat membentuk kategori semantik yang berbeda dari bentuk dasarnya. Selain itu, dapat pula berupa bentuk-bentuk kompleks yang termasuk ke dalam distribusi eksternal yang sama dengan anggota yang paling sederhana dalam kelas yang bersangkutan.

1.5.1.2 Infleksi

Bickford (1995; F9:1) menjelaskan bahwa morfologi infleksional adalah proses morfemis yang tidak mengubah satu kata menjadi kata lain dan tidak pernah mengubah kategori sintaksis, tetapi menghasilkan bentuk lain dari kata-kata yang sama. Penjelasan tersebut menyiratkan suatu pengertian bahwa infleksi adalah proses morfemis yang tidak menyebabkan perubahan kategori kata. Senada dengan pendapat Cook (1969:120) yang menjelaskan bahwa infleksi adalah penanda relasional yang mencocokkan anggota dari kelas bentuk utama yang dipakai dalam sintaksis tanpa mengubah kelas kata. Begitupula Samsuri (1994:1998) mengatakan bahwa infleksi adalah konstruksi yang menduduki distribusi yang sama dengan dasarnya.

Verhaar (1996:143) mengemukakan bahwa infleksi adalah proses perubahan morfemis yang mempertahankan identitas leksikal dari kata yang bersangkutan. Golongan fleksi atau infleksional adalah daftar paradigmatis yang terdiri atas bentuk-bentuk dari kata yang sama. Persoalan *kata yang tidak sama* dan *kata yang sama*, adalah identitas kata atau identitas leksikal. Untuk hal ini, adalah hal yang intuitif, misalnya kata Inggris *roof* dan *roof* jelas identitas leksikalnya sama. Perbedaan antara tunggal dan jamak hanya merupakan perbedaan fleksi.

Hal yang sama dalam bahasa Indonesia yaitu kata *mengajar* dan *diajar*. Kedua kata tersebut berasal dari kata yang sama, yaitu *mengajar*. Yang pertama, merupakan bentuk aktif dan yang kedua merupakan bentuk pasif. Perbedaan antara bentuk aktif dan pasif juga merupakan perbedaan fleksi.

Ali, dkk. dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (ed. 2., 1997) dan Harimurti Kridalaksana dalam *Kamus Linguistik* (1993) menyatakan bahwa infleksi adalah perubahan bentuk kata yang menunjukkan berbagai hubungan gramatikal seperti deklinasi nomina, pronomina, adjektiva, dan konjugasi verba. Selanjutnya, Kridalaksana menambahkan bahwa infleksi dapat pula

diartikan; unsur yang ditambahkan pada sebuah kata untuk menunjukkan suatu hubungan gramatikal.

Berdasar pada uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa infleksi adalah perubahan atau penambahan unsur pada sebuah kata untuk menunjukkan suatu hubungan gramatikal yang kemunculannya ditentukan oleh konteks sintaksis tanpa mengubah identitas leksikal dari kata yang bersangkutan.

1.5.2 Dasar-Dasar Teori Generatif Transformasi yang berkaitan dengan Derivasi dan Infleksi

1.5.2.1 Leksikon

Leksikon merupakan pendaftaran satuan-satuan dasar yang muncul, termasuk pelafalan, makna, dan kategori yang dimasukinya (Bickford, dkk., 1995; F4:4). Leksikon mengacu kepada pengetahuan penutur tentang kosakata bahasanya. Leksikon dapat dikatakan sebagai sekumpulan besar kaidah yang masing-masing merinci satu aspek bentuk, makna, dan penggunaan sebuah satuan dasar dalam bahasa itu.

Setiap satuan dalam leksikon disebut *unsur leksikon* atau *entri leksikal*. Tiap-tiap leksikal berisi informasi fonologis; *tentang pelafalan*, informasi semantis; *tentang makna*, dan informasi sintaksis; *tentang cara entri itu bergabung dalam satuan lain*.

1.5.2.2 Gramatika Formal

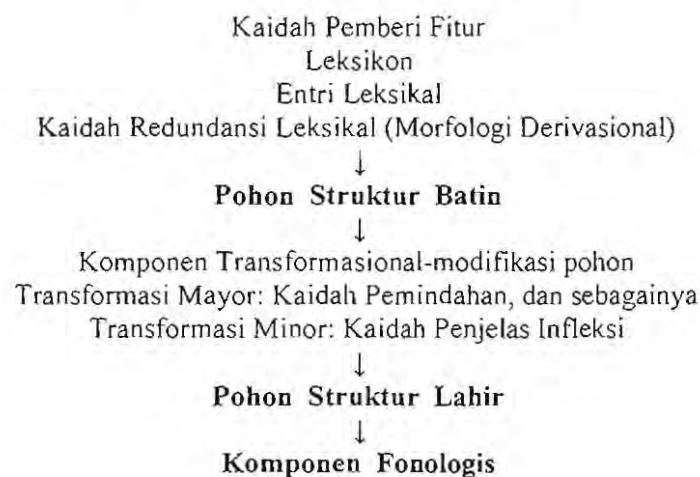
Bentuk-bentuk derivasi dan infleksi pada dasarnya berbeda dan harus ditangani secara berbeda pula di dalam gramatika. Analisis morfologis infleksional diwakilkan dalam pohon struktur batin dengan fitur-fitur infleksional, dan bentuk fonologis sebuah afiks biasanya diuraikan oleh kaidah penjas infleksi.

Analisis morfologi derivasional seluruhnya ditangani dalam leksikon. Baik makna maupun bentuk ditangani oleh kaidah redundansi leksikal dalam leksikon menurut hipotesis. Leksikalis hipotesis leksikalis; bahwa beberapa kaidah pembentukan kata dimasukkan ke dalam leksikon. Dengan kata lain, bentuk fonologis dari suatu morfologi diuraikan sebelum sebuah kata dimasukkan ke dalam pohon struktur batin. Alasannya, ialah bahwa morfologi derivasional sama sekali terpisah dari sintaksis. Karena itu, morfologi derivasional ini sepenuhnya ditangani di dalam leksikon.

Sebaliknya, morfologi infleksional bergantung pada sintaksis, karena bentuk fonologisnya tidak diuraikan secara lengkap sampai semua kaidah sintaksis selesai diterapkan. (Bickford, dkk., 1995; M1:7).

Secara garis besar, gramatika formal dapat dilihat sebagai berikut.

Komponen Dasar Membangun Pohon



1.6 Metode dan Teknik

1.6.1 Metode

Metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan adalah metode kepustakaan dan metode linguistik lapangan.

Metode kepustakaan dilakukan untuk memperoleh konsep dasar atau teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti dengan mencermati buku-buku teks dan hasil penelitian.

Metode linguistik lapang dilakukan untuk memperoleh data di lokasi penelitian baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data di lokasi peneliti menggunakan beberapa teknik berikut.

- a. Elisitasi; dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung dan terarah kepada informan, dan informan diharapkan menjawab dengan ujaran-ujaran yang sederhana, jelas dan wajar.
- b. Perekaman; dilakukan dengan cara merekam informan baik dengan mempersiapkan daftar tanya maupun tanpa daftar tanya.
- c. Pencatatan; dilakukan dengan cara mencatat data bahasa yang muncul baik pada waktu pengumpulan data maupun pada waktu menganalisis data.

1.7 Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data berasal dari bahasa lisan dan bahasa tulis. Data lisan diambil melalui penelitian lapangan yaitu bahasa informan di lokasi penelitian. Data bahasa tulis dikumpulkan melalui hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan atau

buku-buku yang sudah diterbitkan yang relevan dengan masalah yang diteliti.

2. Bentuk-bentuk Derivasi dan Infleksi serta Distribusi Afiksnya dalam Bahasa Mandar

2.1 Bentuk-Bentuk Derivasi

Bentuk derivasi dalam bahasa Mandar dapat dibagi menjadi empat jenis berdasar pada proses morfemisnya, yaitu 1) derivasi dengan afiks pembentuk verba (verbalisator), 2) derivasi dengan afiks pembentuk nomina (nominalisator), 3) derivasi dengan afiks pembentuk adjektiva (adjektivator), dan 4) derivasi dengan kombinasi afiks. Empat bentuk derivasi tersebut diuraikan sebagai berikut.

2.1.1 Derivasi dengan Afiks Verbalisator

Afiks yang berfungsi sebagai verbalisator untuk membentuk derivasi dalam bahasa Mandar adalah prefiks *mang-*, *me-*, *mo-*, *pa-*, *po-*, *mappa-*, *si-*, *ti-*, *di-*, dan sufiks *-i*.

Prefiks *mang-* dapat memunculkan beberapa alomorf atau variasi berdasarkan fonem awal kata dasar yang dilekatinya. Afiks alomorf yang muncul adalah *man-*, *many-*, *mang-*, dan *mam-* apabila fonem awal kata dasar yang dilekatinya masing-masing adalah /d/, /j/, /g/, dan /b/. Untuk kata dasar yang berfonem awal /k/, /s/, /l/, /c/, /t/, /p/, /r/, dan vokal /a/, /o/, /u/, dan /e/, alomorf yang muncul adalah *mak-*, *mas-*, *mal-*, *mac-*, *mat-*, *map-*, *mar-*, dan *maq-*.

Contoh (1)

<i>daqla</i> N 'banyak'	<i>mandaqala</i> [<i>manda?ala</i>] Vr-N 'membajak'
<i>jala</i> N 'alat penangkap ikan'	[<i>mañjala</i>] Vr-N 'menangkap ikan'
<i>goccing</i> N 'gunting'	<i>manggoccing</i> [<i>maŋgoc:ing</i>] Vr-N 'menggunting'
<i>bajeq</i> N 'wajik'	<i>membayeq</i> [<i>mambaje?</i>] Vr-N 'membuat wajik'
<i>malindaqdaq</i> N 'puisi'	<i>makkalindaqdaq</i> [<i>mak:alinda?da?</i>] Vr-N 'berpuisi'
<i>sayyang</i> N 'kuda'	<i>massayyang</i> [<i>mas:ay:an</i>] Vr-N 'berkuda'
<i>laqlang</i> N 'payung'	<i>mallaqlang</i> [<i>mal:a?lan</i>] Vr-N 'berpayung'
<i>cinggaq</i> N 'pewarna'	<i>maccinggaq</i> [<i>mac:iŋga?</i>] Vr-N 'mewarnai'

<i>tapis</i> N 'saring'	<i>mattapis</i> [mat:apis] Vr-N 'menyaring'
<i>pijaq</i> N 'lem'	<i>Mappaiyaq</i> [map:ijaq] Vr-N 'memberi lem'
<i>rottaq</i> N 'sendok nasi'	<i>marrottaq</i> [mar:ot:a?] Vr-N 'menyendok nasi'
<i>oto</i> N 'mobil'	<i>maqoto</i> [ma?oto] Vr-N 'mengendarai mobil'
<i>apang</i> N 'apam (jenis kue)'	<i>maqapang</i> [ma?apan] Vr-N 'membuat kue apam'
<i>utta</i> N 'unta (jenis binatang)'	<i>maqutta</i> [ma?utta] Vr-N 'mengendarai unta'
<i>elong</i> N 'nyanyian'	<i>maqelong</i> [ma?elor] Vr-N 'menyanyi'

Prefiks *mang-* bersama alomorfnya adalah salah satu afiks derivasi yang berfungsi sebagai verbalisator yang mengubah kategori kelas kata nomina menjadi verba dan menyebabkan identitas leksikal berubah. Misalnya, kata *oto* 'mobil' (N) menjadi *maqoto* 'mengendarai mobil'. Adapun makna yang dimunculkan adalah 'melakukan sesuatu'. Selain itu, contoh (1) juga memperlihatkan bahwa prefiks *mang-* dapat membentuk verba intransitif,

(misalnya *massayyang* 'mengendarai kuda', *maqutta* 'mengendarai unta' *makkalidaqdaq* 'berpuisi'), dan membentuk verba transitif misalnya *manggoccing* 'menggunting', *maccinggaq* 'mewarnai', dan *mattapis* 'menyaring'.

Dalam bahasa Mandar juga terdapat verba intransitif tanpa verbalisator, misalnya *oro* 'duduk', *lamba* 'pergi', *sender* 'sandar' dan lain-lain. Kata dasar tersebut meskipun dapat dianggap sebagai verba dasar, tetapi tanpa verbalisator *meng-* kata tersebut tidak gramatikal dalam klausa deklaratif.

Derivasi seperti pada afiks prefiks *mang-* di atas juga terjadi pada prefiks *me-* dan *mo-*. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh sebagai berikut.

Contoh (2)

<i>loqdiang</i> N 'cincin'	<i>meloqdiang</i> [<i>melo?dian</i>] V _r -N 'memakai cincin'
<i>saraqe</i> N 'sisir'	<i>mesaraqe</i> [<i>mesara?e</i>] V _r -N 'memakai sisir/menyisir'
<i>lullung</i> N 'kudung'	<i>melullung</i> [<i>melul:un</i>] V _r -N 'memakai kudung'

Contoh (3)

<i>bau</i> N 'ikan'	<i>mobau</i> [<i>mobau</i>] V _r -N 'menangkap/mencari ikan'
---------------------------	--

<i>jala</i>	<i>mojla [mojala]</i>
N	Vr-N
'jala'	'menjala/menangkap ikan'
<i>sasiq</i>	<i>mosasiq [mosasi?]</i>
N	Vr-N
'laut'	'melaut'

Prefiks *me-* dan *mo-* pada contoh (2) dan (3) merupakan dua prefiks derivasi yang berfungsi sebagai verbalisator yang mengubah kategori kelas kata nomina menjadi verba, dan yang menyebabkan identitas leksikal berubah. Prefiks *me-* mempunyai makna 'memakai sesuatu', sedangkan prefiks *mo-* memiliki makna 'melakukan sesuatu'. Kedua prefiks ini menghasilkan bentuk verba intransitif. Dengan demikian kaidah peverbaan dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$\begin{array}{c} \updownarrow \\ \left[\begin{array}{c} [X] \\ \text{mang} \\ \text{me} \\ \text{mo} \end{array} \left\{ \begin{array}{c} \{N\} \\ X \end{array} \right\} \right] \text{V} \end{array} \begin{array}{l} \text{'menyatakan melakukan/memakai} \\ \text{sesuatu sehubungan dengan } (\theta) \end{array}$$

Derivasi dengan prefiks *pa-* terjadi apabila prefiks *pa-* dilekatkan pada bentuk dasar adjektiva atau numeralia yang berfungsi sebagai kausatif. Makna yang dimunculkan adalah 'menjadikan'. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh (4)

<i>tallu</i>	<i>patallu [patal:u]</i>
Adj	KAUS-Adj
'tiga'	'menjadikan tiga'

<i>mario</i> Adj 'gembira'	<i>pamario</i> [pamario] KAUS-Adj 'menjadikan gembira'
<i>annang</i> Num 'enam'	<i>paqannang</i> [pa?annaŋ] KAUS-Num 'menjadikan enam'
<i>maeqdi</i> Num 'banyak'	<i>pamaeqdi</i> [pamae?di] 'menjadikan banyak'

Prefiks *pa-* pada contoh (4) merupakan afiks derivasi yang juga berfungsi sebagai verbalisator yang mengubah kategori leksikal dan kelas kata, yakni kata *mario* 'gembira' (Adj) menjadi *pamario* 'menjadikan gembira' (V). Begitupula kata *tallu* 'tiga' (Num) menjadi *patallu* 'menjadikan tiga' (V). Jadi, contoh tersebut menunjukkan perubahan adjektiva dan numeralia menjadi verba.

Derivasi seperti pada prefiks *pa-* sebagai juga terjadi pada prefiks *po-*. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Contoh (5)

<i>siriq</i> Adj 'malu'	<i>posiriq</i> [posiri?] KAUS Adj 'menjadikan hal yang memalukan'
<i>sussa</i> Adj 'susah'	<i>posussa</i> [posussa] KAUS Adj 'menjadikan hal yang susah'

Prefiks *po-* pada contoh (5) adalah afiks derivasi yang berfungsi sebagai verbalisator yang mengubah kategori kelas adjektiva menjadi verba, dan mempunyai makna 'menjadikan'.

Prefiks *si-* merupakan salah satu afiks derivasi yang berfungsi sebagai verbalisator yang mengubah kategori nomina menjadi verba intransitif. Adapun makna yang dimunculkan adalah 'sama-sama'.

Contoh (6)

<i>kampung</i>	<i>sikampung</i>	'sama-sama tinggal dalam satu kampung'
<i>kantor</i>	<i>sikantor</i>	'sama-sama bekerja dalam satu kantor'
<i>ссора</i>	<i>sisссора</i>	'sama-sama berasal dari satu turunan'

Prefiks *si-* juga berfungsi sebagai pemarah diaktesis resiprokal yang bermakna 'saling' (lihat contoh (11)). Selain itu, prefiks *si-* dapat pula berfungsi sebagai klitik yang bermakna 'satu' jika digabung dengan klasifier/penggolongan.

Contoh (7)

<i>kilo</i>	<i>sekilo</i>	'satu kilo'
<i>hetto</i>	<i>sehetto</i>	'satu hettar'
<i>taung</i>	<i>setaung</i>	'satu tahun'

Afiks lain yang juga berfungsi sebagai verbalisator yang mengubah kategori kelas kata adjektiva menjadi verba adalah prefiks rangkap *mappa*. Prefiks tersebut merupakan gabungan antara prefiks *mang-* dengan *pa-*.

Contoh (8)

<i>kayyang</i> Adj 'besar'	<i>mangpakayyang</i> [<i>mappakayyan</i>] Vr-Adj 'memperbesar'
<i>keccuq</i> Adj 'kecil'	<i>mangpakeccuq</i> [<i>mappakeccu?</i>] Vr-Adj 'memperkecil'
<i>maloang</i> Adj 'luas'	<i>mangpamaloang</i> [<i>mappamaloan</i>] Vr-Adj 'memperluas'

Prefiks rangkap *mappa* dalam contoh (6) dilihat pada kata dasar adjektiva menghasilkan bentuk baru yang kategori kelas katanya adalah verba, dengan makna membuat menjadi

Prefiks lain yang termasuk afiks verbalisator adalah *di-*, *ti-*, dan *si-*. Ketiga prefiks ini merupakan diatesis (*voice*) atau pembedaan verba dari verba transitif yang terbentuk. Prefiks *di-* adalah diatesis pasif yang sengaja, *ti-* adalah diatesis pasif yang tidak sengaja, dan *si-* adalah diatesis resiprokal.

Contoh (9) Diatesis Pasif (Sengaja)

<i>ando</i> V	<i>diondo</i> [<i>diondo</i>] PAS-Vi	'diayun'
<i>salili</i> V	<i>disalili</i> [<i>disalili</i>] PAS-Vi	'dirindu'
<i>alli</i> V	<i>dialli</i> [<i>dialli</i>] PAS-Vi	'dibeli'

Contoh (10) Diatesis Pasif (Tidak Sengaja)

<i>appas</i> V	<i>tiappas</i> [<i>tiap:as</i>] NVol-V	'terhempas tidak sengaja'
<i>tollo</i> V	<i>titollo</i> [<i>titol:o</i>] NVol-V	'tertumpah tidak sengaja'
<i>latuq</i> V	<i>tilatuq</i> [<i>tilatu?</i>] NVol-V	'tertumbuk tidak sengaja'

Contoh (11) Diatesis Resiprokal

<i>itai</i> V	<i>sitai</i> [<i>sitai</i>] RES-V	'saling mencari'
<i>tinroq</i> V	<i>sitinroq</i> [<i>sitinro?</i>] RES-V	'saling mengejar'
<i>raqetti</i> V	<i>siraqetti</i> [<i>sira?et:i</i>] RES-V	'saling merangkul'

Selain prefiks, afiks lain yang berfungsi sebagai verbalisator untuk membentuk derivasi bahasa Mandar adalah sufiks *-i* dan *-ang*. Sufiks *-i* apabila dilekatkan pada bentuk dasar adjektiva atau nomina akan memunculkan kategori kelas kata yang baru yaitu verba.

Contoh (12)

<i>base</i> Adj 'basah'	<i>basei</i> [<i>basei</i>] Adj-Vr 'membuat basah/basahi'
-------------------------------	---

<i>loppaq</i> Adj 'panas'	<i>loppai</i> [lop:a?i] Adj-Vr 'membuat panas/panasi'
<i>gannaq</i> Adj 'genap'	<i>gannaqi</i> [gan:a?i] Adj-Vr 'membuat genap'
<i>saraq</i> N 'sisir'	<i>saraqei</i> [sara?ei] N-Vr 'sisiri/membuat tersisir'

Selain itu, prefiks *-i* dapat berfungsi sebagai transitivator/lokatif yang dapat menambah valensi verba.

Contoh (13)

<i>ondong</i> V 'lompat'	<i>ondongi</i> [ondonji] V-lok 'melompati'
<i>oro</i> V 'duduk'	<i>oroi</i> [oroi] V-lok 'menduduki'
<i>tuttuq</i> V 'pukul'	(mat)tuttuqi ([tut:u?i]) V-lok 'memukuli'
<i>ala</i> V 'ambil'	(maq)alai [alai] V-Tzr 'mengambili'

Kata *ondongi* dan *oroi* pada contoh (13) memperlihatkan bahwa penambahan sufiks *-i* dapat mengubah verba intransitif

menjadi transitif. Selanjutnya, data *mattutuqi*, *magalai* dan *mattambai* menunjukkan bahwa prefiks *mang-* bersifat opsional sehingga kadang-kadang ditemukan pemarkah lok/Tzr pada verba transitif tanpa didahului oleh verbalisator *mang-*. Sedangkan, kata *mallalingngi* dan *mambare* menunjukkan bahwa kata tersebut harus berbentuk verba sebelum Lok/Tzr-i.

Selanjutnya, derivasi dengan sufiks *-ang* dapat terjadi apabila sufiks tersebut dilekatkan pada verba dan berfungsi sebagai benefaktif (perbuatan yang dilakukan untuk orang lain).

Contoh (14)

<i>baluq</i>	<i>maqbaluang</i> [ma?baluaŋ]
V	V-BEN
'jual'	'menjual untuk orang lain'
<i>pau</i>	<i>mappauang</i> [map:uaŋ]
V	V-BEN
'bicara'	'berbicara untuk orang lain'
<i>papia</i>	<i>mappapiang</i> [map:apiaŋ]
V	V-BEN
'buat'	'membuat untuk orang lain'

Data pada contoh (14) tersebut memperlihatkan bahwa afiks BEN *-ang* selalu didahului oleh verba.

Penambahan valensi verba dan perubahan verba intransitif menjadi verba transitif yang terjadi pada contoh (13) dan penambahan afiks *-ang* sebagai pembentuk verba benefaktif yang terjadi pada contoh (14) merupakan derivasi yang mengubah sub kategori verba.

2.1.2 Derivasi dengan Afiks Nominalisator

Afiks yang berfungsi sebagai nominalisator untuk membentuk derivasi dalam bahasa Mandar adalah prefiks, [*pang-*], [*pe-*], sufiks [*-ang*] dan konfiks [*po-ang*], [*peng-ang*], [*pang-ang*], dan [*a-ang*].

Prefiks [*pang-*] dapat menimbulkan beberapa alomorf berdasarkan fonem awal kata dasar yang dilekatinya. Misalnya [*pang-*], [*pany-*], [*pan-*], [*pam-*] apabila fonem awal kata dasar yang dilekatinya berturut-turut adalah /g/, /j/, /d/, dan /b/. Untuk kata dasar yang berfonem awal selain empat fonem tersebut, alomorf yang muncul adalah [*pap-*], [*pac-*], [*pat-*], [*pak-*], [*pas-*], [*pal-*], [*par-*], dan [*paq-*].

Derivasi dengan afiks [*pany-*] terjadi apabila prefiks tersebut dilekatkan pada bentuk dasar verba.

Contoh (15)

<i>gerek</i>	<i>panggerek [paŋgereʔ]</i>
V	Nr-V
'potong'	'pemotong'
<i>jolloq</i>	<i>panyjolloq [pañjol:oʔ]</i>
V	Nr-V
'tunjuk'	'penunjuk'
<i>dudung</i>	<i>pandudung [pandudun]</i>
V	Nr-V
'junjung'	'penjunjung'
<i>beso</i>	<i>pambeso [pambeso]</i>
V	Nr-V
'tarik'	'penarik'

<i>pasang</i> V 'pesan'	<i>pappasang</i> [pap:asar] Nr-V 'pesanan'
<i>Coroq</i> V 'curi'	<i>paccoroq</i> [pac:oro?] Nr-V 'pencuri'
<i>timbe</i> V 'lempar'	<i>pattimbe</i> [pat:imbe] Nr-V 'pelempar'
<i>karo</i> V 'gali'	<i>pakkaro</i> [pak:aro] Nr-V 'penggali'
<i>suppeq</i> V 'jolok'	<i>passuppeq</i> [pas:up:e?] Nr-V 'penjolok'
<i>losa</i> V 'tembus'	<i>pallosa</i> [pal:osa] Nr-V 'penembus'
<i>rappe</i> V 'sebut'	<i>parrappe</i> [par:ap:e] Nr-V 'penyebut'
<i>alli</i> V 'beli'	<i>paqalli</i> [pa?al:i] Nr-V 'pembeli'

Berdasar pada contoh (15) dapat diketahui bahwa afiks prefiks [*pang-*] adalah afiks nominalisator yang membentuk nomina dari verba dengan makna 'orang yang melakukan sesuatu

Contoh (17)

<i>ande</i> V 'makan'	<i>andeang [andear]</i> V-Nr 'piring/tempat makanan'
<i>dundu</i> V 'minum'	<i>dunduang [dunduar]</i> V-Nr 'gelas/tempat minuman'
<i>coko</i> V 'jongkok'	<i>cokoang [cokoar]</i> V-Nr 'kloset/tempat jongkok di WC'

Afiks sufiks [-ang] pada contoh (17) membentuk nomina dan verba dengan makna 'tempat sesuatu yang dinyatakan oleh verba'. Sufiks -ang pada kata *andeang* mengubah kategori leksikal dan kelas kata yakni dari kata *ande* 'makan' (V) menjadi *andeang* 'tempat makanan'.

Afiks lain yang juga berfungsi sebagai nominalisator adalah konfiks [po-ang].

Contoh (18)

<i>tunu</i> V 'bakar'	<i>potunuang [potunuar]</i> Nr-V-Nr 'bahan untuk dibakar'
<i>janno</i> V 'goreng'	<i>pojannoang [pojan:oar]</i> Nr-V-Nr 'bahan untuk Digoreng'
<i>gereq</i> V 'sembelih'	<i>pogereang [pogerear]</i> Nr-V-Nr 'hewan yang akan disembelih'

<i>ande</i>	<i>poandeang [poandean]</i>
V	Nr-V-Nr
'makan'	'bahan untuk dimakan'

Konfiks [*po-ang*] dalam contoh (18) dilekatkan pada kata dasar verba yakni *tuwu* 'bakar' menghasilkan bentuk baru yakni *potunuang* 'bahan untuk dibakar' adalah kategori nomina. Perubahan tersebut menunjukkan adanya proses derivasi. Adapun makna yang dimunculkan adalah 'bahan atau sesuatu yang dinyatakan oleh verba'.

Derivasi seperti pada afiks konfiks [*po-ang*] tersebut juga terjadi pada konfiks [*peng-ang*].

Contoh (19)

<i>ondong</i>	<i>peqondongang [pe?ondonʔan]</i>
V	Nr-V-Nr
'lompat'	'tempat melompat'
<i>indaq</i>	<i>peqindang [pe?indan]</i>
V	Nr-V-Nr
'pijak'	'tempat berpijak'
<i>lombos</i>	<i>pellombosang [pel:ombosan]</i>
V	Nr-V-Nr
'bilas'	'tempat membilas'
<i>daiq</i>	<i>pendaiang [pendai?an]</i>
V	Nr-V-Nr
'naik'	'tempat naik'

Kofiks *peng-ang* dan *pang-ang* pada contoh (19) merupakan afiks nominalisator yang dapat mengubah kategori leksikal dan kategori kelas kata verba menjadi nomina. Adapun makna yang ditimbulkan adalah tempat melakukan sesuatu yang dinyatakan oleh verba dasar.

Kata *ondong* 'lompat' adalah kelas kata (V) diimbui oleh konfiks *peng-ang* menjadi *peqondongang* 'tempat melompat' adalah kelas kata (N). Perubahan kelas kata tersebut menunjukkan adanya proses derivasi. Adapun perubahan afiks *peng-* menjadi *peq-* adalah peristiwa fonologis yakni alomorf atau variasi berdasar pada fonem awal kata dasar yang dilekatinya.

Selain konfiks tersebut juga ada konfiks [*a-ang*] yang juga berfungsi sebagai nominalisator yang mengubah kategori adjektiva menjadi nomina abstrak.

Contoh (20)

<i>mongeq</i> Adj 'sakit'	<i>amongeng</i> [<i>amoŋeŋ</i>] Nr-Adj-Nr 'penyakit'
<i>coa</i> Adj 'baik'	<i>acoang</i> [<i>acoaŋ</i>] Nr-Adj-Nr 'kebaikan'
<i>sugi</i> Adj 'kaya'	<i>asugiang</i> [<i>asugiaŋ</i>] Nr-Adj-Nr 'kekayaan'
<i>kasi-asi</i> Adj 'miskin'	<i>akasi-asiang</i> [<i>akasiaŋ</i>] Nr-Adj-Nr 'kemiskinan'

Konfiks *a-ang* pada kata *asugiang* mengubah katagori leksikal dan kelas kata yakni dari kata *sugi* 'kaya' (Adj) menjadi *asugiang* 'kekayaan' (N).

2.1.3 Derivasi dengan Afiks Adjektivator

Afiks yang berfungsi sebagai adjektivator untuk membentuk derivasi dalam bahasa Mandar adalah *pang-*, *ka-*, *ma-*, *ka-ang*, dan *pang-ang*.

Prefiks *pang-* dapat memunculkan beberapa alomorf berdasar fonem awal kata dasar yang dilekatinya. Misalnya *pan-* apabila fonem awal yang dilekatinya adalah /d/, *pal-* apabila fonem awal yang dilekatinya adalah /l/, *poc-* dan *par-* apabila fonem awal yang dilekatinya adalah /c/ dan /r/.

Contoh (21)

<i>dundu</i> V	<i>pandundu</i> [pa:dundu] Adjr-V 'orang suka minum minuman keras'
<i>lamba</i> V	<i>pallamba</i> [pa:lamba] Adjr-V 'orang yang suka jalan'
<i>curita</i> V	<i>paccurita</i> [pa:urita] Asjr-N 'orang yang suka berceritera'

Prefiks *pang-* pada contoh (21) merupakan afiks derivasi yang berfungsi sebagai adjektivator yang mengubah kategori nomina atau verba menjadi adjektiva, dengan makna sifat atau kesukaan seseorang yang ditunjuk oleh kata dasar.

Derivasi dengan prefiks *ka-* terjadi apabila prefiks tersebut dilekatkan pada bentuk dasar verba ulang.

Contoh (22)

<i>sio-sio</i> Vu	<i>kasio-sio</i> [<i>kasiosio</i>] Adjr-Vu 'suka menyuruh'
<i>ita-ita</i> Vu	<i>kaita-ita</i> [<i>kaitaita</i>] Adjr-Vu 'suka melihat/iri'
<i>ala-ala</i> Vu	<i>kaqala-ala</i> [<i>ka?ala:la</i>] Adjr-Vu 'suka mengambil barang orang'

Prefiks *ka-* pada contoh tersebut berfungsi sebagai adjektivator yang mengubah kategori verba ulang menjadi adjektiva ulang.

Prefiks lain yang juga berfungsi sebagai adjektivator adalah *ma-*. Derivasi dengan prefiks ini terjadi apabila prefiks tersebut dilekatkan pada kata dasar verba.

Contoh (23)

<i>garu</i> V 'aduk'	<i>magaru</i> [<i>magaru</i>] Adjr-V 'dalam keadaan teraduk baik'
<i>riqdiq</i> V 'tumbuh'	<i>mariqdiq</i> [<i>mari?di?</i>] Adjr-V 'dalam keadaan tertumbuh halus'
<i>rommoq</i> V 'remas'	<i>marommoq</i> [<i>marom:o?</i>] Adjr-V 'dalam keadaan teremas baik'

Prefiks *ma-* pada contoh (23) dapat mengubah kategori verba menjadi adjektiva, dan menyebabkan identitas leksikal berubah. Adapun makna yang muncul adalah keadaan.

Selain prefiks, afiks yang juga berfungsi sebagai adjektivator adalah konfiks *pang-ang*.

Contoh (24)

<i>tindo</i>	<i>pattindoang</i> [<i>pat:indoan</i>]
V	Adjr-V-Adjr
'tidur'	'suka tidur'
<i>sangiq</i>	<i>passangiang</i> [<i>pas:anjan</i>]
V	Adjr-V-Adjr
'tangis'	'suka menangis'
<i>pau</i>	<i>pappauang</i> [<i>pap:auan</i>]
V	Adjr-V-Adjr
'kata'	'suka bicara'

Konfiks *pang-ang* pada contoh (24) tersebut adalah afiks derivasi yang berfungsi sebagai adjektivator yang mengubah kategori verba menjadi adjektiva dengan makna suka pada sesuatu yang ditunjuk oleh verba dasar. Konfiks *pang-ang* pada kata *pattindoang* mengubah kategori leksikal dan kelas kata yakni dari kata *tindo* 'tidur (V)' menjadi *pattindoang* 'suka tidur'.

2.1.4 Derivasi dengan Kombinasi Afiks

Derivasi dengan kombinasi afiks dapat terjadi apabila sebuah kata dilekati oleh dua atau lebih afiks yang berkombinasi. Kombinasi afiks yang dapat membentuk derivasi dalam bahasa Mandar adalah *pa-i*, *pa-ang*, *si-i*, *si-ang*, *di-i*, *di-ang*, *mappasi*, *mappaka*, dan *u-ang-i*.

Derivasi dengan kombinasi afiks *pa-i* dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh (25)

<i>maq baju</i>	<i>paq bayui</i> [pa?bayui]
V	KAUS-Vr-N-Tzr
'berbaju'	'menjadikan berbaju'
<i>massapatu</i>	<i>passapatui</i> [pas:apatui]
V	KAUS-Vr-N-Tzr
'bersepatu'	'menjadikan bersepatu'
<i>mecalana</i>	<i>paccalanai</i> [pac:alanai]
V	KAUS-Vr-N-Tzr
'bercelana'	'menjadikan bercelana'

Afiks *pa-i* pada contoh (25) merupakan kombinasi prefiks *pa-* yang dapat digunakan pada verba intransitif yang terlebih dahulu ditransitifkan dengan Tzr *-i*. Kombinasi afiks tersebut berfungsi sebagai kausatif yang membentuk verba transitif dari verba intransitif.

Derivasi dengan kombinasi afiks *pa-ang* dapat dilihat sebagai berikut.

Contoh (26)

<i>maq bendi</i>	<i>paq bendiang</i> [pa?bendiang]
V	KAUS-Vr-N-Tzr
'naik bendi'	'menjadikan sesuatu diangkut dengan bendi'
<i>maqoto</i>	<i>paqotoang</i> [pa?otoa]
V	KAUS-Vr-N-Tzr
'naik mobil'	'menjadikan sesuatu diangkut dengan mobil'

<i>maqbecaq</i>	<i>paqbecang</i> [pa?becan]
V	KAUS-Vr-N-Tzr
'naik becak'	'menjadikan sesuatu diangkut dengan becak'

Afiks *pa-ang* pada contoh (26) juga merupakan kombinasi gabungan antara prefiks kausatif *pa-* disertai dengan sufiks *-ang*. Sebelum prefiks kausatif digunakan terlebih dahulu ditambahkan dengan Tzr *-ang* pada verba intransitif. Kombinasi afiks tersebut berfungsi sebagai kausatif yang membentuk verba transitif.

Derivasi dengan kombinasi afiks *si-i* dan *si-ang* dapat dilihat sebagai berikut.

Contoh (27)

<i>utu</i>	<i>siutui</i> [siutui]
'kutu'	RES-N-Tzr
	'saling mencari kutu'
<i>lattigi</i>	<i>lattigiqi</i> [lat:igi?i]
'pacar'	RES-N-Tzr
	'saling memberikan pacar'
<i>gora</i>	<i>sigorai</i> [sigorai]
'teriak'	RES-N-Tzr
	'saling meneriaki'

Afiks *si-i* pada contoh (27) juga merupakan kombinasi antara sufiks *-i* disertai dengan prefiks *si-*. Sebelum prefiks resiprobal *si-* digunakan terlebih dahulu kata *utu*, *lattigi*, dan *gora*, ditevasi dengan sufiks *-i* untuk mentransitifkan verba, kemudian menjadi resiprokal. Jadi kata-kata dasar tersebut dapat mengalami derivasi lebih dari satu kali.

Contoh (28)

<i>sialla</i> 'kelai'	<i>sisiallangang</i> [<i>sisial:an̩an̩</i>] RES-V-Tzr 'saling berkelai'
<i>andar</i> 'sebelah'	<i>siandarang</i> [<i>siandar̩an̩</i>] RES-V-Tzr 'saling bersebelahan'
<i>paqda</i> 'hilang'	<i>sipaqdaqang</i> [<i>sipa?dan̩an̩</i>] RES-V-Tzr 'sama-sama menghilang'
<i>lamba</i> 'pergi'	<i>silambangang</i> [<i>silamban̩an̩</i>] RES - V - Tzr 'sama-sama pergi'

Contoh tersebut menunjukkan bahwa kata *sialla*, *andar*, *paqda*, dan *lamba* mengalami proses derivasi dengan sufiks *-ang* yang mentransitifkan verba sebelum mendapat prefiks *si-*. Contoh pertama dan kedua tersebut memperlihatkan fungsi *si-* yang menyatakan makna resiprokal, sedangkan dua contoh terakhir memperlihatkan fungsi *si-* yang menyatakan makna sama-sama.

Derivasi dengan afiks kombinasi *di-i* dan *di-ang* dapat dilihat sebagai berikut.

Contoh (29)

<i>ondong</i> 'lompat'	<i>diondongngi</i> [<i>diondon̩ŋi</i>] PAS-V-LOK 'dilompati'
<i>paccing</i> 'bersih'	<i>dipaccingngi</i> [<i>dipac:iŋŋi</i>] PAS-V-LOK 'dibersihkan'

<i>lappeg</i> 'lipat'	<i>dilappeqi</i> [<i>dilap:e?i</i>] PAS-V-LOK 'dilipatkan'
<i>ruqduş</i> 'lorot'	<i>diruqduşsi</i> [<i>diruqduş:i</i>] PAS-V-LOK 'dilorotkan'

Afiks *di-i* pada contoh (29) merupakan kombinasi antara sufiks *-i* dengan prefiks *di-*. Kata *ondong*, *paccing*, *lappeg*, dan *ruqduş* terlebih dahulu mengalami derivasi dengan sufiks *-i* kemudian mendapat afiks *di-*.

Contoh (30)

<i>riqdiq</i> 'tumbuh'	<i>diriqdiang</i> [<i>diri?dian</i>] PAS-N-BEN 'ditumbuhkan'
<i>suppeg</i> 'jolak'	<i>disuppeang</i> [<i>disup:ear</i>] PAS-N-BEN 'dijolokkan'
<i>putiq</i> 'bungkus'	<i>diputiang</i> [<i>diputian</i>] PAS-N-BEN 'dibungkuskan'
<i>kande-kande</i> 'kue'	<i>dikande-kandeang</i> [<i>dikandekandear</i>] PAS-N-BEN 'dibuatkan kue untuk orang lain'

Sama halnya dengan afiks *di-i*, *di-ang* juga merupakan kombinasi antara sufiks *-ang* dengan *di-*. Kata *riqdiq*, *suppeg*, *putiq*, dan *kande-kande* mengalami derivasi dengan melekatkan sufiks *-i* terlebih dahulu kemudian melekatkan afiks *di-*.

Derivasi dengan kombinasi afiks yang lebih kompleks dapat dilihat pada contoh sebagai berikut.

Contoh (31)

<i>mangpasiruppaq</i> [<i>map:asirup:a?</i>] Vr-KAUS-RES-V	'menjadikan saling bertemu'
<i>mangpasisolo</i> [<i>mappasisolo</i>] Vr-KAUS-RES-V	'menjadikan saling bertukar'
<i>mangpakaingaq</i> [<i>map:akainja?</i>] Vr-KAUS-V	'memperingatkan'
<i>mangpakalaqbiq</i> [<i>mampakala?bi?</i>] Vr-KAUS-Adj	'memuliakan'
<i>pangpalambangang</i> [<i>pappalambangan</i>] Vr-KAUS-V-N	'tempat penyeberangan'
<i>pangpogauang</i> [<i>pap:ogauang</i>] Vr-KAUS-V-Nr	'tempat perhelatan'
<i>upapatindoi</i> ERG-KAUS-V-ABS	'saya menidurkan dia'
<i>nabaluangangi</i> ERG-V-BEN-ABS	'dijualkan untuk dia'

Penurunan kata-kata kompleks tersebut adalah sebagai berikut.

mangpasiruppaq
Vr-KAUS-RES-V

<i>mang[pa] + [siruppaq]</i>	Vt
↑	
<i>pa + [siruppaq]</i>	Vt
↑	
<i>si + [ruppaq]</i>	Vi
↑	
<i>ruppaq</i>	akar V

mangpasisolo
Vr-KAUS-RES-V

<i>mang[pasisolo]</i>	Vt
↑	
<i>pa[sisolo]</i>	Vt
↑	
<i>si[solo]</i>	Vi
↑	
<i>solo</i>	akar V

mangpakaingaq
Vr-KAUS-V

<i>mang [pakaingaq]</i>	Vt
↑	
<i>pa[kaingaq]</i>	Vt
↑	
<i>ka[iangaq]</i>	Vt
↑	
<i>ingaq</i>	akar V

mangpakalaqbiq
Vr-KAUS-Adj

<i>mang</i> [<i>pakalaqbiq</i>]	V
↑	
<i>pa</i> [<i>kalaqbiq</i>]	V
↑	
<i>ka</i> [<i>laqbiq</i>]	V
↑	
<i>laqbiq</i>	akar V

pangpalambangang
Nr-KAUS-V-Nr

<i>pang</i> + [<i>palambangang</i>]	N
↑	
[<i>palambang</i>] + <i>ang</i>	N
↑	
<i>pa</i> + [<i>lambang</i>]	Vt
↑	
<i>lambang</i>	akar V

papiqpogauang
Nr-KAUS-V-Nr

<i>pang</i> + [<i>pogauang</i>]	N
↑	
[<i>pogauq</i>] + <i>ang</i>	N
↑	
<i>po</i> [<i>gauq</i>]	Vt
↑	
<i>gauq</i>	akar V

upapatindoi
ERG-KAUS-V-ABS

<i>u + [patindoi]</i>	V
↑	
<i>[patindo] + i</i>	V
↑	
<i>pa[tindo]</i>	V
↑	
<i>tindo</i>	akar V

nabaluangangi
ERG-KAUS-V-ABS

<i>na + [baluangangi]</i>	V
↑	
<i>[baluangang] + i</i>	V
↑	
<i>[baluang] + ang</i>	V
↑	
<i>balu</i>	akar V

Analisis terhadap bentuk derivasi bahasa Mandar memperlihatkan bahwa afiks-afiks derivasi baik berupa verbalisator, nominalisator, maupun adjektivator menyebabkan terjadinya perubahan kategori atau subkategori leksikal kata bahkan perubahan kelas kata.

Dalam bahasa Mandar terdapat satu bentuk yang tidak jelas sebagai afiks tetap pula digunakan karena bentuk tersebut masih digunakan meskipun tidak produktif seperti yang lain.

Contoh (32)

1) infiks *-um-*

Infiks *-um-* dapat berfungsi sebagai pemarkah verba. Afiks ini tidak mengubah kelas kata yang dimasukinya. Namun, dapat mengubah kategori leksikalnya.

<i>tekeq</i>	<i>tumekeq [tumeke?]</i>	'memanjat'
<i>loloq</i>	<i>lumoloq [lumolo?]</i>	'menyelam'
<i>lamba</i>	<i>lumamba [lumamba]</i>	'pergi'
<i>luttus</i>	<i>lumuttus [lumut:us]</i>	'terbang'

2) Infiks *-al-*

Infiks *-al-* juga tidak mengubah kategori kata yang dimasukinya.

<i>kekeq</i>	<i>kalekeq [kaleke?]</i>	'gelitik'
<i>biwar</i>	<i>baliwar [baliwar]</i>	'lempar'
<i>kepaq</i>	<i>kalepaq [kalepa?]</i>	'ketiak'
<i>sappa</i>	<i>salappa [salap:a]</i>	'bertepuk'

3) Infiks *-ar-*

Infiks *-ar-* tidak mengubah kategori kelas kata yang dimasukinya.

<i>kepus</i>	<i>karepus [karepus]</i>	'jelek'
<i>kaus</i>	<i>karaqus [kara?us]</i>	'cakar'
<i>koqbaq</i>	<i>karoqbaq [karo?ba?]</i>	'lobang'

2.2 Bentuk-Bentuk Infleksi

Bentuk infleksi dalam bahasa Mandar dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu (1) infleksi dengan pemarkah repetitif, (2) infleksi dengan pemarkah komparatif, dan (3) infleksi dengan

afiks klitik. Ketiga bentuk infleksi tersebut diuraikan di bawah ini.

2.2.1 Infleksi dengan Pemarkah Repetitif

Pemarkah repetitif adalah pemarkah yang dapat menggambarkan perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Afiksasi yang berupa repetitif dapat dilihat sebagai berikut.

Contoh (33)

<i>timbe</i> 'lempar'	<i>timbei [timbei]</i> V-REF 'melempar berulang-ulang'
<i>pake</i> 'pakai'	<i>pakei [pakei]</i> V-REF 'memakai berulang-ulang'
<i>lappis</i> 'cambuk'	<i>lappissi [lap:is:i]</i> N-REF 'mencambuk berulang-ulang'
<i>sauq</i> 'timba'	<i>sauqi [sau?i]</i> N-REF 'menimba berulang-ulang'
<i>kaer</i> 'sapu'	<i>kaerri [kaer:i]</i> N-REF 'menyapu berulang-ulang'

Bentuk *-i* pada kata *timbei*, *pakei*, *lappissi*, *sauqi*, dan *kaerri* dapat berfungsi sebagai pemarkah repetitif. Contoh (33) tersebut memperlihatkan bahwa *-i* pada kata-kata tersebut selalu

berada pada posisi yang dekat dari akar dan tidak dapat di antarai atau diikuti oleh bentuk lain. Selain itu, pengimbuhan *-i* pada kata dasar verba dan nomina itu, tidak menimbulkan baik perubahan kategori leksikal maupun perubahan kategori kelas kata.

Penggunaan pemarkah repetitif *-i* dalam kalimat dapat dilihat sebagai berikut

- a) *Timbei daiq annaq bemmeq diqo kaccio.*
 'Lempar-REF naik supaya jatuh itu mangga.'
 (Lempar berulang-ulang supaya mangga itu jatuh.)
- b) *Sauqi mai uwainna itung gumbango.*
 'Timba-REF kemari airnya itu tempayan itu.'
 (Timba terus (berulang-ulang) air yang ada di tempayan itu.)

Selain bentuk *-i*, pemarkah repetitif yang lain adalah bentuk *-boi*. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh sebagai berikut.

Contoh (34)

<i>pura</i> 'selesai'	<i>puraboi [puraboi]</i> Adj-REF 'selesai lagi'
<i>mongeq</i> 'sakit'	<i>mongeqboi [meŋe?boi]</i> Adj-REF 'sakit lagi'
<i>lamba</i> 'pergi'	<i>lambaboi [lambaboi]</i> Vt-REF 'pergi lagi'

Bentuk *-boi* pada kata *puraboi*, *mongeqboi*, dan *lambaboi*, berfungsi sebagai pemarkah repetitif. Contoh tersebut memperlihatkan bahwa posisi *-boi* lebih dekat dari akar, kecuali pada dua contoh terakhir menunjukkan bahwa *-boi* berada pada posisi yang jauh dari akar karena didahului oleh afiks derivasi *di-*. Selain itu, penambahan pemarkah *-boi* ini juga tidak menimbulkan adanya perubahan kategori leksikal maupun kategori kelas kata.

Penggunaan pemarkah reepetitif *-boi* dalam kalimat dapat dilihat pada contoh sebagai berikut.

- a) *Puraboi napapiai boyanna.*
'Sudah-REF diperbaiki rumah-POS.'
(Rumahnya sudah lagi diperbaiki.)
- b) *Disalleiboi otona*
'Diganti-REF mobil-POS'
(Mobilnya diganti lagi.)
- c) *Lambaboi lao Jakarta kamaqna.*
'Pergi-REF ke Jakarta bapak-POS.'
(Bapaknya pergi lagi ke Jakarta.)

2.2.2 Infleksi dengan Pemarkah Komparatif

Pemarkah komparatif adalah pemarkah yang dapat menggambarkan sesuatu (khususnya adjektiva) yang diperbandingkan. Afiksasi yang berupa komparatif dapat dilihat sebagai berikut.

Contoh (35)

<i>kayyang</i>	<i>sikkayyang [sik:y:an]</i>
'besar'	KMPR-Adj
	'sama besar'

<i>pute</i> 'putih'	<i>sippute</i> [sip:ute] KMPR-Adj 'sama putih'
<i>mammis</i> 'manis'	<i>simmammis</i> [sim:am:is] KMPR-Adj 'sama manis'
<i>baru</i> 'baru'	<i>simbaru</i> [simbaru] KMPR-Adj 'sama baru'
<i>loang</i> 'luas'	<i>silloang</i> [sil:oaŋ] 'sama luas'

Penggunaannya dalam kalimat dapat dilihat pada contoh sebagai berikut.

- a) *Upake baju baruqu lamba massiara.*
'Erg-pakei ERG pergi bersiara.'
'Saya pakai bajubarusaya pergi bersiara.'
(Saya memakai baju baru pergi bersiara.)
- b) *Manyamangsannaq diande kande-kande
ia mualli.*
'Enak sekali dimakan kue
ERG-beli.'
(Enak sekali kue yang engkau beli.)
- c) *Kopi mapaiq nadundu tuttuq mali malimang.*
'Kopi pahit ERG-diminum setiap pagi.'
(Dia minum kopi pahit setiap pagi.)

Pemarkah komparatif *si-* pada kata *sikkayyang*, *sippute*, *simmammis*, *simbaru*, dan *silloang*, menunjukkan bahwa bentuk

si- pada kata tersebut menempati posisi yang dekat dari akar. Penambahan pemarkah ini tidak menimbulkan perubahan kategori kelas kata dan tidak mengubah makna leksikal tetapi menimbulkan sedikit perubahan makna.

Penggunaan pemarkah komperatif *si-* dalam kalimat dapat dilihat pada contoh sebagai berikut.

- a) *Sikkayyang boyaqu anna boyanna*
 'KOMPR-besar rumah-POS dengan rumah-POS
i Cicci.
 si Cicci,'
 (Rumahku dengan rumah si Cicci sama besar.)
- b) *Sipute uliqna diqo tomeluluarego.*
 'KOMPR-putih kulitnya itu orang bersaudara itu.
 (Kulit orang bersaudara itu sama putih.)
- c) *Andiangi simammis kande-kandena*
 'Tidak-KOMPR manis dengan kuenya
Ibu Dar anna diqe kande-kande muallie
 Ibu Dar ini kue ERG-beli.'
 (Kue yang engkau beli ini tidak semanis dengan
 kuenya Ibu Dar.)

Pemarkah komparatif tersebut juga dapat ditemukan pada bentukan yang lebih kompleks seperti pada contoh berikut.

<i>sikkayyang</i>	<i>pasikkayyang [pasik:ay:at]</i> KAUS-KOMPR 'menjadikan sama besar'
<i>sippute</i>	<i>pasippute [pasip:ute]</i> KAUS-KOMPR 'menjadikan sama putih'

<i>simmamnis</i>	<i>pasimmamnis</i> [<i>passim:am:is</i>] KAUS-KOMPR 'menjadikan sama manis'
<i>silloang</i>	<i>dipasilloang</i> [<i>dipasil:oaŋ</i>] DIAT-KOMPR 'dijadikan sama luas'

Pemarkah komparatif *si-* pada contoh tersebut didahului oleh kansatif *pa-* dan diatesis *di-*, hal itu menyebabkan posisi *si-* dekat dari akar. Jika dilihat dari fungsinya bentuk *si-* dapat pula dikategorikan sebagai adverbial.

2.2.3 Infleksi dengan Afiks Klitik

Klitik adalah bentuk terikat yang secara fonologis tidak mempunyai tekanan sendiri dan yang tidak dapat dianggap morfem terikat karena dapat mengisi gatra pada tingkat frase atau klausa, tetapi tidak mempunyai ciri-ciri kata karena tidak dapat berlaku sebagai bentuk bebas.

2.2.3.1 Pemarkah Aspek

Aspek ialah kategori gramatikal verba yang menunjukkan lamanya dan jenisnya perbuatan: apakah mulai, selesai, sedang berlangsung, dan seterusnya. (Kridalaksana, 1982:16).

Dalam bahasa Mandar ditemukan tiga macam pemarkah aspek, yaitu 1) aspek komplektif, 2) aspek inkomplektif, 3) aspek kontinuatif. Ketiga macam aspek tersebut diuraikan sebagai berikut.

1) Pemarkah Aspek Kompletif

Aspek kompletif adalah aspek yang menggambarkan perbuatan selesai. Afiksasi verbal yang berupa kompletif dapat dilihat sebagai berikut.

Contoh (36)

<i>lambami</i>	'sudah pergi'
<i>lambamaq</i>	'saya sudah pergi'
<i>lambamoq</i>	'engkau sudah pergi'
<i>lambami</i>	'dia sudah pergi'
<i>masaemi</i>	'sudah lama'
<i>masaemaq</i>	'saya sudah lama'
<i>masaemoqo</i>	'engkau sudah lama'
<i>masaemi</i>	'dia sudah lama'

Pemarkah aspek kompletif *-maq*, *-moq*, dan *-mi* yang ditambahkan pada verba dasar *lamba* 'pergi' dan adjektiva dasar *masae* 'lama' menjadi *lambamaq*, *lambamoq*, *lambami*, dan *masaemaq*, *masaemoqo*, serta *masaemi*. Hal itu menunjukkan bahwa pemarkah kompletif tersebut sangat dekat dari stem atau akar, bahkan tidak dapat di antarai ataupun diikuti oleh afiks derivasi. Selain itu, penambahan pemarkah tersebut tidak menimbulkan perubahan kategori leksikal maupun perubahan kelas kata. Oleh karena itu, afiksasi dengan pemarkah aspek kompletif ini termasuk bentuk infleksi dengan afiks pemarkah aspek.

Penggunaan pemarkah aspek kompletif dan kalimat dapat dilihat sebagai berikut.

- a) *Lambamaq lao di kattor annaq ilala*
 'Pergi sudah-KOMP ke kantor dan bangun
anaqu.
 anakku.'
 (Saya sudah pergi ke kantor baru anakku bangun
 tidur.)
- b) *Masaemi mate kindoqna.*
 'Lama-KOMP mati ibu-POS.'
 (Sudah lama ibunya meninggal.)
- c) *lambami daiq di Makka kindo kamaqna.*
 'Pergi sudah-KOMP ke Mekah ibu bapak-POS.'
 (Ibu bapaknya sudah pergi ke Mekah.)

2) Pemarkah Aspek Inkompletif

Aspek inkompletif ialah aspek yang menggambarkan perbuatan tidak selesai. Afiksasi verbal yang berupa inkompletif dapat dilihat sebagai berikut.

Contoh (37)

<i>polepa</i>	'nanti kalau sudah datang'
<i>polepaq</i>	'nanti kalau saya sudah datang'
<i>polepao</i>	'nanti kalau kamu sudah datang'
<i>polepai</i>	'nanti kalau dia sudah datang'
<i>massaupai</i>	'nanti kalau sudah sembuh'
<i>massaupaq</i>	'nanti kalau saya sudah sembuh'
<i>massaupao</i>	'nanti kalau kamu sudah sembuh'
<i>massaupai</i>	'nanti kalau dia sudah sembuh'

Pemarkah aspek inkompletif *-paq*, *-pao*, dan *-pai* diimbuhkan pada verba dasar *pole* 'datang' menjadi *polepaq*,

polepao, dan *polepai*. Begitu pula yang diimbuhkan pada adjective dasar *massau* 'sembuh' menjadi *massaupaq*, *massaupao*, dan *massaupai*. Pengimbuhan ini tidak menimbulkan perubahan baik kategori leksikal, maupun kategori kelas kata. Selain itu, pemarkah inkompletif ini menduduki posisi yang dekat dari stem atau akar, sehingga tidak dapat dipisahkan oleh afiks derivasi. Meskipun demikian, dalam tataran frase pemarkah aspek ini dapat diantarai oleh bentuk lain. Misalnya, *pole tongappaq* nanti kalau saya betul-betul sudah 'datang'.

Penggunaan pemarkah aspek inkompletif dalam kalimat dapat dilihat sebagai berikut.

- a) *Polepao* *di Mandar namane nalliangoo*
 'Datang-INKOMP di Mandar baru ERG-beli-
bayu ASS
 baju.'
 (Nanti kalau kamu sudah datang dari Mandar
 baru saya belikan kamu baju.)
- b) *Massaupai* *ningaqa namane lao di*
 'Sembuh-IBKOMP sakit-POS baru pergi ke
kantor.
 kantor.'
 (Nanti kalau dia sudah sembuh dari sakitnya,
 baru ke kantor.)
- c) *Poletongappaq* *di Makka namane*
 'Datang betul-INKOMP dari Mekah baru
ualliangoo *mattor*.
 ERG-beli-ABS motor.'
 (Nanti kalau saya betul-betul sudah datang dari
 Mekah baru saya membelikan kamu motor.)

3) Pemarkah Aspek Kontinuatif

Pemarkah aspek kontinuatif ialah aspek yang menggambarkan perbuatan berlangsung. Afiksasi verbal yang berupa kontinuatif dapat dilihat sebagai berikut.

<i>massassadua</i>	'masih mencuci'
<i>massassaduaq</i>	'saya masih mencuci'
<i>massassaduaa</i>	'kamu masih mencuci'
<i>massassaduai</i>	'dia masih mencuci'
<i>malolodua</i>	'masih cantik'
<i>maloloduaq</i>	'saya masih cantik'
<i>maloloduaa</i>	'kamu masih cantik'
<i>maloloduai</i>	'dia masih cantik'

Pemarkah aspek kontinuatif *-duaq*, *-dua*, dan *duai* diimbuhkan pada verba *massassa* 'mencuci', menjadi *massassaduaq*, *massassaduaa*, *massassaduai*. Begitu pula jika pemarkah ini ditambahkan pada adjektiva *malolo* 'cantik' menjadi *maloloduaq*, *maloloduaa*, dan *maloloduai*. Penambahan pemarkah ini tidak menimbulkan perubahan kategori kelas kata. Selain itu, bentuk infleksi ini pun selalu berada pada posisi dekat dari stem atau akar. Bentuk ini tidak dapat diantarai ataupun diikuti oleh bentuk lain, kecuali pada tingkat frase, misalnya *magarring nasangduai* 'mereka semua masih sakit'.

Penggunaan pemarkah aspek kontinuatif dalam kalimat dapat dilihat sebagai berikut.

- a) *Massassaduaa diqe saq musekeqmo*
 'Mencuci-KONT ini padahal hampir sudah
tambus allo.
 terbenam matahari.'
 (Kamu masih mencuci padahal matahari sudah
 hampir terbenam.)

- b) *Maloloduai sitteng wattunna naqibaine.*
'Cantik-KONT sama waktunya gadis.'
(Dia masih cantik seperti waktu gadis.)
- c) *Magarring nasangduai dio diboyanna.*
'Sakit semua-KONT di di rumahnya.'
(Mereka semua masih sakit di rumahnya.)

Selanjutnya ketiga pemarkah aspek tersebut dikemukakan dalam bentuk bagan sebagai berikut.

BAGAN (1)
PEMARKAH ASPEK

	Kompletif	Inkompletif	Kontinuatif
Netral	<i>-mi</i>	<i>-pa</i>	<i>dua</i>
P ₁	<i>-maq</i>	<i>-paq</i>	<i>-duaq</i>
P ₂	<i>-moq</i>	<i>-pao</i>	<i>-duao</i>
P ₃	<i>-mi</i>	<i>-pi</i>	<i>-duai</i>

Berdasar pada analisis terhadap bentukan-bentukan infleksi terbukti bahwa bentuk infleksi selalu berada pada posisi yang jauh dari akar atau bagian luar. Hal itu terjadi apabila ada bentuk lain yang melekat pada bentuk dasar yang sama. Bentuk infleksi juga ada yang menempati posisi pada bagian dalam atau posisi yang dekat dengan akar (stem), tetapi afiks yang mengikutinya pun adalah bentuk infleksi, bukan afiks derivasi.

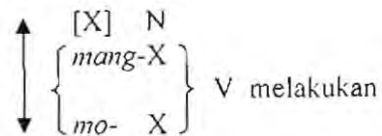
2.3 Beberapa Contoh Kaidah Formal

Penelitian ini menggunakan pendekatan transformasi generatif meskipun dalam penerapannya tidak diformalisasikan.

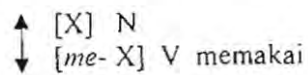
Namun, jika gramatika formal akan diterapkan, akan dilakukan dengan merumuskan kaidah-kaidah seperti berikut.

2.3.1 Kaidah Derivasi

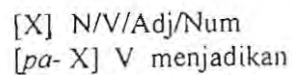
- (1) Menderivasi V dari N dengan prefiks *mang-* dan *mo-*



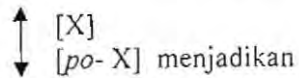
- (2) Menderivasi V dr dengan prefiks rangkap *me-*



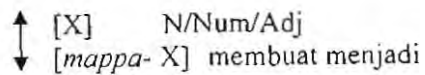
- (3) Menderivasi V dari N dengan prefiks *pa-*



- (4) Menderivasi V dari N dengan prefiks *po-*



- (5) Menderivasi V dari N/Num/Adj dengan prefiks rangkap *mappa-*



(6) Menderivasikan V dengan sufiks *-i*

↑ [X] Vi
↓ [X-i] Vt menggunakan sebagai tempat

(7) Menderivasi N dari V dengan prefiks *pang-*

↑ [X] V
↓ [pang-X] N orang yang melakukan

(8) Menderivasi N dari V dengan prefiks *pe-*

↑ [X] V
↓ [pe-X] N alat yang dipakai

(9) Menderivasi N dari V dengan sufiks *-ang*

↑ [X] V
↓ [ang-X] N tempat melakukan

(10) Menderivasi N dari V dengan prefiks *po-**ang*

↑ [X] V
↓ [po-X-ang] N bahan

(11) Menderivasi Adj dari V ulang dengan prefiks *ka-*

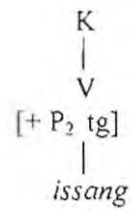
↑ [X] V
↓ [ka-X] Adj suka ...

2.3.2 Kaidah Penjelas Infleksi

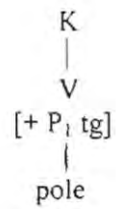
- 1) *sauq* → *sauqi*
 N → [+ berulang-ulang]
 [X] → [X -i]



- 2) *issang* → *muisang*
 V → [+P₂ tg]
 [X] → [mu- X]



- 3) *pole* → *poleaq*
 V → [+ P₁ tg]
 X → [X -aq]



4) *kampung* → *kampungna*
 N → $\left[\begin{array}{l} + P_3 \text{ tg} \\ + \text{ POS} \end{array} \right]$
 X → X-na

K
 |
 N
 $\left[\begin{array}{l} + P_3 \text{ tg} \\ + \text{ POS} \end{array} \right]$
 |
kampung

5) *lamba* → *lambamaq*
 V → $\left[\begin{array}{l} + P_1 \text{ tg} \\ + \text{ sudah} \end{array} \right]$
 X → [X-maq]

K
 |
 N
 $\left[\begin{array}{l} + P_1 \text{ tg} \\ + \text{ sudah} \end{array} \right]$
 |
lamba

6) *massau* → *massaupi*
 Adj → [+ P₃ tg]
 X → [X -pi]

K
 |
 Adj
 |
 [+ P₃ tg]
 |
massau

7) *malolo* → *malolodua*
 Adj → [+ P₂ tg]
 X → [+ masih]
 [X -dua]

K
 |
 Adj
 |
 [+ P₂ tg]
 [+ masih]
 |
malolo

2.4 Distribusi Afiks Derivasi dan Infleksi dalam Bahasa Mandar

2.4.1 Distribusi Afiks Derivasi

Distribusi afiks derivasi dalam uraian ini adalah kemungkinan penggantian afiks dalam sebuah bentukan derivatif dengan

afiks lain yang menyanggung fungsi yang sama. Distribusi afiks derivasi diuraikan secara berurutan sebagai berikut.

2.4.1.1 Distribusi Afiks Derivasi Pembentuk Verba (Verbalisator)

Afiks pembentuk verba derivasi ada delapan, yaitu prefiks *mang-*, *me-*, *mo-*, *pa-*, *po-*, *mappa-*, *si-*, dan *infiks -i*. Afiks tersebut dapat melekat pada bentuk dasar nomina, numeralia, adjektiva dan verba. Ketujuh afiks pembentuk verba diuraikan di bawah ini.

(1) AD *mang-*

Distribusi afiks derivasi (AD) *mang-* dapat dilihat pada data seperti, *massayang* 'naik kuda', *mangoto* 'naik mobil', *mangondo* 'mengayun' *massalili* 'merindu', dan *mambase* 'membasah/mencampur benda cair dan padat (lihat contoh 1).

Distribusi AD *mang-* tersebut memperlihatkan bahwa AD *mang-* dapat melekat pada bentuk dasar nomina, verba, dan Adj serta berdistribusi luas.

(2) AD *me-*

Distribusi AD *me-* dapat dilihat pada data seperti: *meloqdiang* 'memakai cincin', *melullung* 'memakai kudung', *metombi* 'memakai kalung', *medali* 'memakai anting' dan seterusnya (lihat contoh (2)).

Distribusi AD *me-* tersebut menunjukkan bahwa AD *me-* hanya dapat melekat pada bentuk dasar nomina, dan berdistribusi luas.

(3) AD *mo-*

Distribusi *mo-* dapat dilihat pada data seperti: *mobau* 'menangkap ikan', *mojala* 'menjala/menangkap ikan', dan *mosasiq* 'melaut' (lihat contoh 3).

Distribusi AD *mo-* sama dengan AD *me-* yang hanya dapat melekat pada bentuk dasar nomina. Pradaktifitas afiks tersebut juga sangat terbatas hanya dalam ketiga data dalam contoh (3) itu.

(4) AD *pa-*

Distribusi *pa-* dapat dilihat pada data seperti: *patuo* 'menjadikan hidup', *pamarioa* 'mejadikan gembira', *patallu* 'menjadikan tiga', *paleppoq* 'menjadikan panas' (lihat contoh 4).

Distribusi afiks *pa-* tersebut memperlihatkan bahwa AD *pa-* dapat melekat pada bentuk dasar verba, adjektiva dan memeralia, serta berdistribusi luas.

(5) AD *po-*

Distribusi AD *po-* dapat dilihat pada data seperti: *posiriq* 'menjadikan rasa malu', *posussa* 'menjadikan susah', *poadaq* 'menjadikan adat', *pototoq* 'menjadikan nasib', *posipaq* menjadikan sifat (lihat contoh 5).

Distribusi AD *po-* tersebut menunjukkan bahwa *po-* dapat melekat pada bentuk dasar nomina dan adjektiva, serta berdistribusi luas.

(6) *AD mapp-*

Distribusi *AD mapp-* dapat dilihat pada data seperti: *mappamesa* 'menjadikan satu', *mappatallu* 'menjadikan tiga', *mappakeccuq* 'memperkecil', *mappaloppaqa* 'menjadikan panas', *mappabase* 'menjadikan basah' dan seterusnya (lihat contoh 6).

Distribusi *AD mapp-* tersebut menunjukkan bahwa *AD mapp-* dapat ditambahkan pada bentuk dasar memelia dan adjektiva, dan berdistribusi luas.

(7) *AD si-*

Distribusi *AD si-* dapat dilihat pada data seperti: *sikappung* 'sama-sama tinggal dalam satu kampung', *sikator* 'sama-sama bekerja dalam satu kantor', *sitturunang* 'sama-sama mengambil/menggunakan air sungai dalam satu tempat tertentu', dan seterusnya (lihat contoh (6)).

Distribusi *AD si-* tersebut menunjukkan bahwa *AD si-* dapat melekat pada bentuk dasar-nomina saja, dan berdistribusi luas.

(8) *AD -i*

Distribusi *AD -i* dapat dilihat pada data seperti: *oro* 'duduki/menduduki', *maqalai* 'mengambil', *tambai (mattambai)* 'menambahkan', *mallaling* 'mengangkuti' dan seterusnya (lihat contoh (13)).

Distribusi *AD -i* menunjukkan bahwa *AD -i* dapat melekat pada bentuk dasar verba dan berdistribusi luas. Untuk mengetahui distribusi afiks-afiks tersebut lebih jelas dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

BAGAN (2)
DISTRIBUSI AFIKS VERBALISATOR

Bentuk Dasar	A f i k s						
	<i>mang-</i>	<i>me-</i>	<i>mo-</i>	<i>pa-</i>	<i>po-</i>	<i>mappa-</i>	<i>-i</i>
<i>daqala</i> 'bajak'	<i>mandaqala</i> 'membajak'						
<i>saraqe</i> 'sisir'	<i>massaraqe</i> 'menyisir'	<i>mesaraqe</i> 'bersisir'					<i>saraqili</i> 'sisiri'
<i>lullung</i> 'kudung'	<i>malullung</i> 'berkudung'	<i>melullung</i> 'berkudung'					<i>lullunggi</i> 'kudungi'
<i>sali</i> 'anting'		<i>medali</i> 'beranting'					
<i>jala</i> 'jala'	<i>manjala</i> 'menjala'		<i>mojala</i> 'menjala'				
<i>sasiq</i> 'ikan'			<i>mosasiq</i> 'melaut'				

Bentuk Dasar	A f i k s						
	<i>mang-</i>	<i>me-</i>	<i>mo-</i>	<i>pa-</i>	<i>po-</i>	<i>mappa-</i>	<i>-i</i>
<i>bau</i> 'ikan'			<i>mobau</i> 'mencari ikan'		<i>posiriq</i> '...'	<i>mappasiriq</i> 'menjadikan malu'	
<i>sassa</i> 'susah'					<i>posussai</i> '...'	<i>mappasussa</i> 'menjadikan susah'	
<i>maeqdi</i> 'banyak'				<i>pamaeqdi</i> 'perbanyak'		<i>mappaeqdi</i> 'menjadikan banyak'	
<i>mesa</i> 'satu'				<i>pemesa</i> 'satukan'		<i>mappamesa</i> 'menjadikan satu'	
<i>keccuq</i> 'kecil'				<i>pakeccuq</i> 'kecilkan'		<i>mappakeccuq</i> 'menjadikan kecil'	

Bentuk Dasar	A f i k s						
	<i>mang-</i>	<i>me-</i>	<i>mo-</i>	<i>pa-</i>	<i>po-</i>	<i>mappa-</i>	<i>-i</i>
<i>base</i> 'basah'	<i>mabase</i> 'membasahi'					<i>mappabase</i> 'menjadikan basah'	<i>basei</i> 'basahi'
<i>loppaq</i> 'panas'				<i>paoppaq</i> 'panaskan'		<i>mappaloppaq</i> 'menjadikan panas'	<i>lappaqi</i> 'panasi'
<i>gannaq</i> 'genap'				<i>pagannaq</i> 'genapkan'		<i>mappagannaq</i> 'menjadikan genap'	<i>gannaqi</i> 'genapi'

2.4.1.2 Distribusi Afiks Derivasi Pembentuk Nomina (Nominalisator)

Afiks pembentuk nomina derivasi ada tujuh, yaitu prefiks *pang-*, *pe-*, sufiks *-ang*, konfiks *po-ang*, *peng-ang*, *pang-ang*, dan *a-ang*. Ketujuh afiks nominalisator ini diuraikan sebagai berikut.

(1) AD *pang-*

Penggunaan AD *pang-* sebagai nominalisator dapat dilihat pada data seperti: *pambulle* 'orang yang memikul', *pandundu* 'peminum', *pattumu* 'permbakar', *panggerek* 'penyembelih, dan *panjanno* 'penggoreng' (lihat contoh 15)

Distribusi Ad *pang-* tersebut menunjukkan bahwa AD *pang-* dapat melekat pada bentuk dasar verba baik transitif maupun verba intransitif dan berdistribusi luas.

(2) AD *pe-*

Distribusi AD *pe-* dapat dilihat pada data seperti: *pebulle* 'pemikul', *peqondong* 'pelompat' *peqindaq* 'penginjak', *petunu* 'pembakar', dan *pegereq* 'penyembelih' (lihat contoh 16).

Distribusi AD *pe-* tersebut sama dengan AD *peng-* yang menunjukkan bahwa AD *pe-* dapat melekat pada bentuk dasar verba dan berdistribusi luas.

(3) AD *-ang*

Distribusi AD *-ang* dapat dilihat pada data seperti: *bulleang* 'alat pemikul', *dunduang* 'gelas/alat minum', *andeang* 'piring/alat untuk makan (lihat contoh 17).

Distribusi AD *-ang* tersebut menunjukkan bahwa AD *-ang* dapat ditambahkan pada bentuk dasar verba dan berdistribusi luas.

(4) *AD po-ang*

Penggunaan *AD po-ang* sebagai nominalisator dapat dilihat pada kata-kata seperti: *pebulleang* 'sesuatu bahan untuk dipikul', *potunuang* 'bahan untuk dibakar', *pogereang* 'bahan untuk disembelih', *pojannoang* 'bahan untuk digoreng' (lihat contoh 18).

Distribusi *AD po-ang* pada contoh tersebut menunjukkan bahwa *AD po-ang* dapat melekat pada bentuk dasar verba dan berdistribusi luas.

(5) *AD peng-ang*

Penggunaan *AD peng-ang* sebagai nominalisator dapat dilihat pada kata-kata seperti: *pegondongang* 'tempat menginjak', *pendaiang* 'tempat naik', *pellombosang* 'tempat membilas' (lihat contoh 19).

Distribusi *AD peng-ang* pada contoh tersebut menunjukkan bahwa *AD peng-ang* dapat melekat pada bentuk dasar verba dan berdistribusi luas.

(6) *AD pang-ang*

Penggunaan *AD pang-ang* sebagai nominalisator dapat dilihat pada kata-kata seperti: *pambulleang* 'alat pemikul', *panduduang* 'alat untuk minum', *pattunuang* 'tempat membakar', *panggereang* 'tempat menyembelih', dan *panjannoang* 'tempat menggoreng' (lihat contoh 19).

Distribusi *AD pang-ang* pada contoh tersebut menunjukkan bahwa *AD pang-ang* dapat melekat pada bentuk dasar verba dan berdistribusi luas.

(7) AD *a-ang*

Penggunaan AD *a-ang* sebagai nominalisator dapat dilihat pada kata-kata seperti: *aluttangang* 'kemalasan', *asugiang* 'kekayaan', *acoangang* 'kebaikan', dan *amongeang* 'penyakit' (lihat contoh (20)).

Distribusi AD *a-ang* pada contoh tersebut menunjukkan bahwa AD *a-ang* dapat melekat pada bentuk dasar adjektiva, dan berdistribusi luas.

Untuk mengetahui distribusi afiks-afiks tersebut dengan jelas dapat dilihat pada bagan sebagai berikut.

BAGAN (3)
DISTRIBUSI AFIKS NOMINALISATOR

Bentuk Dasar	A f i k s						
	<i>pang-</i>	<i>-ang</i>	<i>po-ang</i>	<i>peng-ang</i>	<i>pang-ang</i>	<i>a-ang</i>	<i>pe-</i>
<i>bulle</i> 'pikul'	<i>pambulle</i> 'orang yang memikul'	<i>bulleang</i> 'alat untuk memikul'	<i>pobulleang</i> 'sesuatu untuk dipikul'		<i>pambulleang</i> 'alat pemikul'		<i>pebulle</i> 'pemikul'
<i>dundu</i> 'minum'	<i>pandundu</i> 'peminum'	<i>dunduang</i> 'alat untuk minum'	<i>podunduang</i> 'sesuatu untuk diminum'		<i>pandunduang</i> 'alat untuk minum'		
<i>ondong</i> 'lompat'				<i>peqondongang</i> 'tempat melompat'			
<i>indaq</i> 'pijak'				<i>peqindang</i> 'tempat menginjak'		<i>aluttangang</i> 'kemalasan'	

Bentuk Dasar	A f i k s						
	<i>pang-</i>	<i>-ang</i>	<i>po-ang</i>	<i>peng-ang</i>	<i>pang-ang</i>	<i>a-ang</i>	<i>pe-</i>
<i>lutta</i> 'malas'						<i>aluttangang</i> 'kemalasan'	
<i>sugi</i> 'kaya'						<i>asugiang</i> 'kekayaan'	
<i>mongeq</i> 'sakit'						<i>amongeang</i> 'penyakit'	
<i>macoa</i> 'baik'						<i>acoangang</i> 'kebaikan'	
<i>tunu</i> 'bakar'	<i>pattunu</i> 'pembakar'		<i>potunuang</i> 'bahan untuk dibakar'		<i>pattunuang</i> 'tempat membakar'		<i>petunu</i> 'pembakar'
<i>gereq</i> 'sembelih'	<i>panggereq</i> 'pemotong/ penyembelih'		<i>pogereang</i> 'bahan untuk dipotong'		<i>panggereang</i> 'tempat menyembelih/ memotong'		<i>pegereq</i> 'penyembelih'

Bentuk Dasar	A f i k s						
	<i>pang-</i>	<i>-ang</i>	<i>po-ang</i>	<i>peng-ang</i>	<i>pang-ang</i>	<i>a-ang</i>	<i>pe-</i>
<i>janno</i> 'goreng'	<i>panjanno</i> 'penggoreng'		<i>pojannoang</i> 'bahan untuk digoreng'		<i>panjannoang</i> 'tempat untuk menggoreng'		

2.4.1.3 Distribusi Afiks Derivasi Pembentuk Adjektiva (Adjektivator)

Afiks pembentuk adjektiva derivasi ada empat, yaitu prefiks *pang-*, *ka-*, *ma-*, dan konfiks *pang-ang*. Keempat afiks derivasi tersebut diuraikan sebagai berikut.

(1) AD *pang-*

Penggunaan AD *pang-* dapat dilihat pada kata-kata seperti: *pallamba* 'suka bepergian', *paccurita* 'suka berceritera', *parrokoq* 'suka merokok dan sebagainya (lihat contoh 21).

Distribusi AD *pang-* tersebut menunjukkan bahwa AD *pang-* sebagai adjektivator dapat melekat pada bentuk dasar verba dan nomina. Selain itu, AD *pang-* juga dapat berdistribusi luas.

(2) AD *ka-*

Penggunaan AD *ka-* dapat dilihat pada kata-kata seperti: *kalamba-lamba* 'suka jalan', *kacuri-curita* 'suka bercaritera', *kapau-pau* 'suka bicarakan orang' dan sebagainya (lihat contoh 22).

Distribusi AD *ka-* tersebut menunjukkan bahwa AD *ka-* sebagai adjektivator dapat melekat pada bentuk reduplikasi yakni kata ulang verba dan berdistribusi luas.

(3) AD *ma-*

Penggunaan AD *ma-* dapat dilihat pada kata-kata seperti: *mapau* 'banyak bicara', *maniqning* 'dalam keadaan tersaring baik', *maissiq* 'dalam keadaan berisi banyak' *mapaccing* 'dalam keadaan bersih' dan sebagainya (lihat contoh 23).

Distribusi AD *ma-* tersebut menunjukkan bahwa AD *ma-* sebagai adjektivator dapat melekat pada bentuk dasar verba, nomina, dan adjektiva. Selain itu, AD *ma-* juga berdistribusi.

(4) AD *pang-ang*

Penggunaan AD *pang-ang* dapat dilihat pada kata-kata seperti: *pallambang* 'suka bepergian', *paccuritang* 'suka berceritera', *pappauang* 'suka berbicara' dan sebagainya (lihat contoh 24).

Distribusi AD *pang-ang* tersebut menunjukkan bahwa AD *pang-ang* sebagai adjektivator dapat melekat pada verba dan berdistribusi luas.

Untuk melihat distribusi afiks-afiks tersebut dengan jelas dapat dilihat pada bagan sebagai berikut.

BAGAN (4)
DISTRIBUSI AFIKS ADJEKTIVATOR

Bentuk Dasar	A f i k s			
	<i>pang-</i>	<i>ka-</i>	<i>ma-</i>	<i>pang-ang</i>
<i>lamba</i> 'pergi jalan'	<i>pallamba</i> 'selalu jalan'	<i>kalamba-lamba</i> 'suka jalan'		<i>pallambang</i> 'suka jalan/ pergi'
<i>curita</i> 'cerita'	<i>paccurita</i> 'suka berceritera	<i>kacuri-curita</i> 'suka ceritakan orang'		<i>paccuritang</i> 'suka ber- ceritera'
<i>pau</i> 'bicara/kata'		<i>kapau-pau</i> 'suka bica- rakan orang'	<i>mapau</i> 'banyak bicara'	<i>pappauang</i> 'suka ber- bicara'
<i>niqning</i> 'saring'			<i>maniqning</i> 'dalam ke- adaan ter- saring baik'	
<i>riqdiq</i> 'tumbuh'			<i>mariqdiq</i> 'dalam ke- adaan ter- tumbuh ha- lus'	

Bentuk Dasar	A f i k s			
	<i>pang-</i>	<i>ka-</i>	<i>ma-</i>	<i>pang-ang</i>
<i>sangiq</i> 'tangis'				<i>passangiang</i> 'suka mena- ngis'
<i>tindo</i> 'tidur'				<i>patindoang</i> 'suka tidur'

2.4.2 Distribusi Afiks infleksi

Distribusi afiks infleksi dalam uraian ini dibatasi pada kemungkinan substitusi suatu afiks oleh afiks lain dalam sebuah bentuk infleksi. Distribusi afiks infleksi diuraikan secara berurut sebagai berikut.

2.4.2.1 Distribusi Afiks Infleksi dengan Pemarkah Repetitif

Afiks infleksi (AI) yang berupa pemarkah repetitif ada dua, yaitu *-i* dan *-boi*. Kedua afiks infleksi diuraikan sebagai berikut.

(1) AI *-i*

Distribusi AI *-i* terdapat dalam kata-kata seperti: *timbei* 'melempar berulang-ulang', *sauqi* 'menimba berulang-ulang', *pakei* 'memakai berulang-ulang', *lappissi* 'mencambuk berulang-ulang' dan seterusnya (lihat contoh 33).

Contoh tersebut memperlihatkan bahwa AI *-I* dapat melekat pada verba dan nomina serta berdistribusi luas.

(2) AI *-boi*

Distribusi AI *-boi* terdapat dalam kata-kata seperti: *puraboi* 'selesai lagi', *mongeqboi* 'sakit lagi', *lambaboi* 'pergi lagi', *alaboi* 'ambil lagi', *karaeqboi* 'rusak lagi' dan seterusnya (lihat contoh 34).

Contoh tersebut memperlihatkan bahwa AI *-boi* dapat melekat pada verba, adjektiva dan berdistribusi las.

Untuk melihat distribusi kedua afiks infleksi tersebut dengan jelas dapat dilihat pada bagan sebagai berikut.

BAGAN (5)
DISTRIBUSI AFIKS DENGAN
PEMARKAH REPETITIF

Bentuk Dasar	A f i k s	
	<i>-i</i>	<i>-boi</i>
<i>timbe</i> 'lempar'	<i>timbei</i> 'lempar berulang-ulang'	<i>timbeboi</i> 'lempar lagi'
<i>lapis</i> 'cambuk'	<i>lappissi</i> 'mencambuk berulang-ulang'	<i>lappisboi</i> 'cambuk lagi'
<i>sauq</i> 'timba'	<i>sauqi</i> 'menimba berulang-ulang'	<i>sauqboi</i> 'timba lagi'

Bentuk Dasar	A f i k s	
	-i	-boi
<i>kaer</i> 'sapu'	<i>kaerri</i> 'menyapu berulang-ulang'	<i>kaerboi</i> 'sapu lagi'

2.4.2.2 Distribusi Afiks Infleksi dengan Pemarkah Komparatif

AI berupa pemarkah komparatif adalah *si-* yang diuraikan sebagai berikut.

(1) AI *si-*

Distribusi AI *si-* dapat dilihat pada kata-kata seperti: *sikkayyang* 'sama besar', *sikkeccung* 'sama kecil', *sippute* 'sama putih', *simmammis* 'sama manis', *simbaru* 'sama baru' dan sebagainya (lihat contoh 35).

Distribusi afiks infleksi tersebut menunjukkan bahwa AI *si-* dapat melekat pada bentuk dasar adjektiva dan berdistribusi luas.

2.4.2.3 Distribusi Afiks Infleksi dengan Pemarkah Aspek

Afiks infleksi berupa pemarkah aspek ada tiga, yaitu 1) pemarkah kompletif, 2) pemarkah inkompletif, dan 3) pemarkah kontinuatif. Ketiga pemarkah tersebut diuraikan sebagai berikut.

(1) Kompletif

Pemarkah kompletif *-mi*, *-maq*, dan *-mi* dapat dilihat penggunaannya pada kata-kata seperti: *lambami* 'sudah pergi', *masaemi* 'sudah lama', *lambamaq* 'saya sudah pergi', *masaemaq* 'saya sudah lama', *lambamioq* 'saya sudah pergi', *masaemoq* 'engkau sudah lama', *lambami* 'dia sudah pergi', *masaemi* 'dia sudah lama'.

Contoh tersebut memperlihatkan bahwa pemarkah kompletif sebagai afiks infleksi dapat melekat pada verba dan adjektiva dan berdistribusi luas.

(2) Inkompletif

Pemarkah inkompletif *-pa*, *-paq*, *-pao*, dan *-pi* dapat dilihat pada kata-kata seperti: *polepa* 'nanti kalau sudah datang', *massauppa* 'nanti kalau sudah sembuh', *polepaq* 'nanti kalau saya sudah datang', *massaupaq* 'nanti kalau saya sudah sembuh', *polepao* 'nanti kalau kamu sudah datang', *massaupao* 'nanti kalau kamu sudah sembuh', *polepai* 'nanti kalau dia sudah datang', *massaupai* 'nanti kalau dia sudah sembuh'.

Contoh tersebut memperlihatkan bahwa pemarkah inkompletif sebagai afiks infleksi dapat melekat pada verba dan adjektiva dan berdistribusi luas.

(3) Kontinuatif

Pemarkah kontinuatif *-dua*, *-duaq*, *-duao*, dan *duai* dapat dilihat pada kata-kata seperti: *massassadua* 'masih mencuci', *malolodua* 'masih cantik', *massassaduaq* 'saya masih mencuci', *maloloduaq* 'saya masih cantik', *massassaduo* 'kamu masih mencuci', *maloloduo* 'kamu masih cantik', *massassaduai* 'dia masih mencuci', *maloloduai* 'dia masih cantik'.

Bentuk-bentuk tersebut memperlihatkan bahwa pemarkah inkompletif dapat melekat pada verba dan adjektiva serta berdistribusi luas.

3. Penutup

3.1 Simpulan

Berdasar pada uraian-uraian terdahulu disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- (1) Bentuk-bentuk derivasi dalam bahasa Mandar terdiri atas tiga macam sebagai berikut.
 - a. Derivasi dengan afiks pembentuk verba (verbalisator) yaitu:
 - derivasi dengan prefiks *mang-*,
 - derivasi dengan prefiks *me-*,
 - derivasi dengan prefiks *mo-*,
 - derivasi dengan prefiks *pa-*,
 - derivasi dengan prefiks *po-*,
 - derivasi dengan prefiks *mangpa-*,
 - derivasi dengan prefiks *si-*, dan
 - derivasi dengan sufiks *-i*.
 - b. Derivasi dengan afiks pembentuk nomina (nominalisator) yaitu:
 - derivasi dengan prefiks *pang-*,
 - derivasi dengan prefiks *pe-*,
 - derivasi dengan sufiks *-ang*,
 - derivasi dengan konfiks *po-ang*,
 - derivasi dengan konfiks *pe-ang*,
 - derivasi dengan konfiks *pa-ang*,
 - derivasi dengan konfiks *a-ang*.

c. Derivasi dengan afiks pembentuk adjektiva (adjektivator) yaitu:

derivasi dengan prefiks *pang-*,
 derivasi dengan prefiks *-ang*,
 derivasi dengan prefiks *ka-*,
 derivasi dengan prefiks *ma-*,
 derivasi dengan konfiks *pang-ang*.

- (2) Bentuk infleksi dalam bahasa Mandar terdiri atas tiga macam sebagai berikut.
- Infleksi dengan pemarkah relatif *-i*, *-boi*.
 - Infleksi dengan pemarkah komparatif *si-*.
 - Infleksi dengan pemarkah klitik yang mencakupi: pemarkah aspek (kompletif, inkompletif dan kontinutif).
- (3) Pada umumnya afiks derivasi menyebabkan terjadinya perubahan kategori leksikal atau perubahan kategori kelas kata. Sedangkan afiks infleksi tidak menyebabkan terjadinya perubahan kategori leksikal atau kategori kelas kata.
- (4) Afiks derivasi yang dianalisis pada umumnya berdistribusi luas, karena dari delapan belas afiks hanya terdapat dua afiks yang berdistribusi terbatas. Sedangkan afiks infleksi, dari dua belas afiks yang dianalisis semuanya berdistribusi luas.
- (5) Pada umumnya afiks derivasi menempati posisi bagian dalam jika ada afiks infleksi yang melekat pada bentuk dasar yang sama. Jadi, kecenderungan dalam pembentukan kata, bentuk derivasional berada pada posisi bagian dalam atau posisi yang dekat dengan akar. Sedangkan, bentuk infleksional cenderung berada pada posisi bagian luar atau posisi yang jauh dari akar.

4.2 Saran

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini belum seluruhnya tuntas, karena analisis difokuskan pada afiks-afiks pembentuk verba, afiks-afiks pembentuk nomina, dan afiks pembentuk adjektiva. Jadi, masih terdapat afiks lain yang belum terungkap termasuk afiks pembentuk adverbialia dan afiks pembentuk numeralia. Oleh karena itu, masih diperlukan adanya penelitian lanjutan yang dapat mengungkap hal tersebut guna mendapatkan deskripsi yang lebih lengkap tentang sistem derivasi dan infleksi dalam bahasa Mandar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. *et al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badulu, Abd Muis. *et al.* 1982. *Struktur Morfologi dan Sintaksis Bahasa Mandar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 1985. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Mandar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1992. "Struktur Sintaksis Bahasa Mandar". (Disertasi) Pascasarjana. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin.
- Bickford, J.A. dan John Daly. 1995. *A Course in Basic Gramatikal Analysis*. USA Summer Institute of Linguistics.
- 2000. "Alat Penganalisis Bahasa di Dunia ". *Tool for Analyzing the Word's Languages*. Terjemahan Moses Usman. Makassar: Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Cook, Walter A. 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis*. London New York Sydney Toronto: Halt, Rinehart and Winston.

- Elson and Pickett. 1962. *An Introduction to Morphology and Syntax*. Santa Ana California: Summer Institute of Linguistics.
- Jerniati, 2005. "Fonologi Bahasa Mandar: Suatu Pendekatan Generatif dalam Dendy Sugono *et al.* (Ed). *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. No. 09 Agustus 2005. Makassar: Balai Bahasa, Pusat Bahasa, Depdiknas.
- 2003. "Sistem Pemajemukan Bahasa Mandar". dalam (Dendy Sugono *et al.* (Ed). *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. No. 04 April 2003 Makassar: Balai Bahasa, Pusat Bahasa, Depdiknas.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- , 1988. *Beberapa Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muthalib, Abdul. 1977. *Kamus Bahasa Mandar-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- , *et al.* 1982. "Sistem Perulangan Bahasa Mandar". Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- , *et al.* 1992. *Tata Bahasa Mandar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Nida, A.E. 1970. *Morphology The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Pike, K.L. 1992. *Konsep Linguistik, Pengantar Teori Tagmemik*. Diterjemahkan oleh Kenjanawati Gunawan. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.

- Ramlan. 1985. *Tata Bahasa Indonesia, Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Readford, Andrew. 1989. *Transformational Grammar: A. First Course*. New York: Cambridge University Press.
- , 1994. *Tata Bahasa Transformasi: Transformational Grammar: A. First Course*. Terjemahan Noor Ein Mohd-Noor dan Zaiton Ab. Rahman. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Shopen, Timothy. 1985. *Language Typology and Syntactic Description*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sunoto, dkk. 1990. *Sistem Derivasi dan Infleksi Bahasa Jawa Dialek Tengger*. Jakarta: Depdikbud.
- Syamsudduha. 1999. "Sistem Derivasi dan Infleksi Bahasa Bugis" (Tesis) Pascasarjana Ujung Pandang: UNHAS.
- Tarigan, H.G. 1990. *Pengajaran Tata Bahasa Kasus*. Bandung: Angkasa.
- Van Den Berg, Rene. 1989. *A Grammar of The Muna Language*. Geboren Te Sliedrech.
- Verhaar, J.M.W. 1981. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- , 1996. *Azas-Azas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

ANALISIS WACANA NARASI DALAM BAHASA MAKASSAR

Salmah Djirong

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

Penelitian Bahasa Makassar telah banyak dilakukan mulai dari tataran fonologi, morfologi sampai sintaksis. Hasil penelitian tersebut di antaranya adalah *Tata Bahasa Makassar* (Manyambeang, dkk. 1996), *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Makassar* (Manyambeang, dkk. 1979), *Fonemik Bahasa Makassar* (Basang, dkk, 1972).

Hasil penelitian bahasa Makassar yang membahas wacana secara umum maupun khusus menurut pengamatan penulis sampai saat ini belum ada. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis memilih analisis wacana narasi khususnya kohesi antarkalimat dalam wacana cerita rakyat bahasa Makassar.

Menurut Longacre (1983:1) wacana merupakan kesatuan bahasa yang wajar. Kesatuan gagasan tersebut adalah paragraf, kalimat, klausa, frase, kata dan lainnya. Secara gramatikal wacana berada dalam tataran gramatikal yang tertinggi, berada di atas

kalimat masih ada satuan yang lebih tinggi, yaitu wacana. Hal itu sejalan dengan Alwi (1998:419) mengatakan bahwa bahasa tidak lagi dipandang sebagai alat komunikasi manusia yang dirinci dalam bentuk bunyi, frase, klausa ataupun kalimatnya secara terpisah-pisah, melainkan memakai bahasa dalam wujud kalimat-kalimat yang saling berkaitan dan itulah yang membentuk kesatuan yang dinamakan wacana.

Wacana sejak dahulu ada dan ditemukan dalam setiap bahasa. Begitu pula dalam bahasa daerah Makassar. Hal itu dapat ditemukan dalam bentuk sastra, misalnya puisi, sajak, dongeng, legenda, mitos, dan lain-lain. Klasifikasi wacana cerita rakyat ini tergolong jenis wacana narasi. Dalam bahasa Makassar wacana narasi ada dalam bentuk lisan dan ada pula dalam bentuk tulisan.

Untuk mengetahui apakah wacana tersebut sudah merupakan satu kesatuan sebagai narasi yang utuh atau belum. Penulis merasa perlu untuk meneliti struktur dan informasi yang terkandung dalam wacana tersebut.

1.1 Masalah

Masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana struktur alur dalam wacana narasi bahasa Makassar?
- b. Informasi apakah yang terkandung dalam wacana narasi bahasa Makassar?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan struktur alur dalam wacana narasi bahasa Makassar.
- b. Mendeskripsikan informasi yang terkandung dalam wacana narasi bahasa Makassar.

1.3 Kerangka Teori

Kerangka teori sebagai landasan kerja yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan menjadi dua bagian, yaitu (1) wacana narasi bahasa Makassar, dan (2) analisis wacana. Uraian mengenai wacana narasi bahasa Makassar meliputi pengertian dan ciri-ciri wacana narasi.

Uraian mengenai analisis wacana meliputi pengertian dan unsur pembangunnya.

1.3.1 Wacana Narasi Bahasa Makassar

Menurut Kridalaksana (1983: 179) wacana naratif adalah wacana pertuturan yaitu wacana yang mementingkan urutan waktu, dituturkan oleh persona pertama atau ketiga dalam waktu tertentu berorientasi pada pelaku dan seluruh bagiannya diikat oleh kronologis. Selanjutnya, Keraf (1994: 136) mengemukakan bahwa wacana naratif adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu. Isi wacana naratif boleh tentang fakta yang benar-benar terjadi seperti biografi, otobiografi. Juga boleh tentang sesuatu yang khayal seperti novel, hikayat, dan dongeng sejalan dengan pendapat Pack (1981: 179) yang mengatakan bahwa wacana naratif merupakan cerita yang disampaikan untuk menghibur para pendengar, dan seringkali mengajukan hal-hal yang bersifat social, ciri-ciri wacana narasi seperti ini banyak ditemukan dalam cerita rakyat Makassar. Berdasarkan jenis wacana, Kridalaksana (1983: 179) membagi wacana naratif atas dua macam, yaitu (1) narasi ekspositorik, yaitu wacana yang berfungsi memperluas pengetahuan orang, dan (2) narasi sugestif, yaitu wacana yang mempersoalkan tahap-tahap kejadian rangkaian-rangkaian perbuatan kepada para pembaca dan pendengar.

1.3.2 Analisis Wacana

Menurut Kartomiharjo (1993: 21) analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar dari pada kalimat, seperti percakapan atau teks tertulis, sejalan dengan pendapat Brown dan Yule (1961: 1) menyatakan bahwa telaah wacana adalah telaah bahasa dalam penggunaan.

Salah satu unsur yang membangun wacana narasi adalah alur seperti yang dikemukakan oleh Longacre (1983: 28) alur adalah bagian terpenting dari wacana naratif karena alur didasarkan pada kesinambungan peristiwa-peristiwa narasi itu dalam hubungan sebab akibat (Keraf, 1994: 145). Kapan sebuah wacana narasi itu dimulai dan kapan berakhir ditentukan oleh alur. Alur juga menentukan bagian awal, bagian perkembangan situasi awal, dan bagian yang mengakhiri suatu wacana narasi. Alur merupakan rangkaian pola tindak tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi itu. Alur juga berusaha memulihkan situasi narasi ke dalam suatu situasi yang seimbang dan harmonis. Selain itu, alur adalah kerangka dasar yang sangat penting dalam kisah, dan mengatur tindakan-tindakan yang harus berkaitan satu sama lain. Bagaimana suatu insiden berhubungan dengan insiden yang lain. Bagaimana tokoh-tokoh yang harus digambarkan dan berperan dalam tindakan-tindakan itu. Dan bagaimana situasi dan perasaan karakter tokoh yang terlibat dalam tindakan-tindakan yang terikat dalam satu kesatuan. Selanjutnya, Longacre (1983: 20-25) membagi struktur alur wacana naratif menjadi dua, hal yang diuraikan di bawah ini.

- a. Struktur alur permukaan (lahir) terdiri atas delapan hal yang diuraikan di bawah ini.
 1. Judul, merupakan alat untuk merangsang perhatian, dan terkadang judul juga merupakan ringkasan dari sebuah topik.
 2. Apertur, bagian yang kosong, kalimat atau paragraph yang membuka wacana.
 3. Penanjakan (stage) perkenalan para pelaku yang ada dalam cerita.

4. Sebelum klimaks (awal klimaks), konflik antartokoh mulai dimunculkan.
5. Puncak cerita (peak) dapat dilihat dengan melihat ciri-ciri pemakaian lebih banyak paralelisme. Parafrase, tautology, dan konsentrasi para pelaku. Selain itu dapat pula dilihat dari adanya pergerakan atau perubahan penggunaan kata benda ke kata kerja. Perubahan dari suatu kebiasaan yang lain. Variasi penggunaan kata konjungsi.
6. Episode yang ketegangannya mulai menurun (akhir klimaks).
7. Penyimpulan.
8. Alur cerita.

b. Struktur alur batin yang terdiri atas tujuh hal, diuraikan berikut ini.

1. Eksposisi, berisi informasi tentang tempat, waktu, pengenalan para tokoh, dan kebudayaan lokal.
2. Titik hasutan (inciting moment), pada bagian ini pengarang melukiskan kejadian yang bisa memanaskan situasi, yang merupakan peristiwa yang bisa memancing kegiatan berikutnya.
3. Penanjakan atau peningkatan konflik (developing konflik), pada bagian ini pengarang mulai mengembangkan konflik. Tokoh utama mulai mengalami gangguan dalam mencapai tujuan.
4. Klimaks, pengarang memaparkan kejadian yang paling tegang.
5. Penurunan laku, pengarang mulai memberikan pemecahan masalah dari semua peristiwa yang terjadi.
6. Ketegangan yang terakhir, dalam bagian ini pemecahan menjadi lebih jelas.
7. Akhir cerita (konklusi).

Selain alur, unsur penting yang juga ada dalam wacana adalah unsur informasi. Pengertian informasi yang dimaksud di sini bukanlah pengertian yang dipahami secara umum oleh masyarakat, melainkan pengertian dalam lingkup analisis wacana Grimes (1975:35-80)

mengemukakan bahwa unsur-unsur informasi dalam kajian wacana meliputi peristiwa, dan hal-hal yang bukan peristiwa. Ketiga hal tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Peristiwa ialah suatu yang dilakukan atau perbuatan atau tindakan (tindak-tanduk) atau aksi. Dalam peristiwa yang paling penting adalah rangkaian tindakan. Rangkaian itu mempunyai kesatuan dan makna sehingga membentuk suatu perbuatan dan makna mencakup pengertian bahwa suatu hal selalu mengakibatkan hal yang lain atau dua hal termasuk dalam suatu peristiwa yang besar. Semuanya menunjang titik sentral perbuatan tokoh.
2. Partisipan atau referen adalah siapa atau apa ada di dunia nyata atau di dunia khayal yang dibicarakan dalam teks termasuk partisipan yang biasanya makhluk hidup maupun penunjang yang biasanya benda mati (Grimes, 1975: 38-50). Menganalisis partisipan dalam wacana narasi, yaitu dengan mengidentifikasi partisipan. Identifikasi adalah cara linguistik yang menunjukkan rentang identifikasi seorang partisipan seorang partisipan (lihat bagan Thuman). Sehubungan dengan partisipan adalah orang yang ikut berperan dalam roman atau drama. Sedangkan penokohan adalah penciptaan citra tokoh dalam karya sastra. Berdasarkan hal itu dalam tulisan ini penulis menyejajarkan antara istilah partisipan dengan tokoh. Adapun peran partisipan disejajarkan dengan penokohan, peran yang diemban oleh setiap tokoh atau partisipan dalam suatu cerita.
3. Hal yang bukan peristiwa.

Grimes 1975 membagi hal yang bukan peristiwa ke dalam empat bagian yang diuraikan di bawah ini.

a. Setting

Setting adalah informasi tentang tempat, waktu dan keadaan suatu peristiwa dalam cerita. Setting berfungsi sebagai latar belakang atau batasan bagian konstituen wacana. Informasi setting merupakan inti dari peristiwa tertentu unsur waktu dalam setting dinyatakan sebagai keterangan waktu yang juga mengandung peristiwa yang bukan peristiwa pokok. Demikian pula informasi keadaan merupa-

kan deskripsi peristiwa yang bersamaan waktu dengan peristiwa pokok.

b. *Background* (Latar Belakang)

Background informasi yang berada di luar isi cerita, bukan bagian dari cerita itu sendiri. *Background* berfungsi untuk menjelaskan cerita itu, di dalam struktur lahir. *Background* dapat ditandai dengan kata-kata seperti: sebab, karena, oleh karena itu, dan lain-lain. Informasi khusus terdiri atas dua macam yaitu (1) peristiwa yang terjadi sebelum isi cerita (*displacement*), dan (2) bayangan foreshadowing yang berarti peristiwa yang belum terjadi, masih merupakan kemungkinan, ditandai dengan kata, supaya, usul, dan lain-lain.

c. *Evaluation* (Evaluasi)

Evaluasi adalah informasi yang menjelaskan perasaan bercerita atau orang lain terhadap peristiwa dalam cerita. Evaluasi dapat disampaikan melalui pemilihan kata berkonotasi, komentar sisipan dan dapat dimasukkan dalam dialog atau pikiran tokoh.

d. *Collateral* (Kolateral)

Kolateral adalah informasi tentang peristiwa yang mungkin tetapi tidak terjadi, bisa juga menunjukkan pada peristiwa yang belum terjadi. Ada tiga macam informasi kolateral, yaitu (1) pengingkaran (*negation*), (2) pernyataan (*question*, biasanya pertanyaan ya, tidak atau pertanyaan retorik), dan (3) ramalan (*prediction*), kolateral biasanya terletak di dalam kutipan.

1.4 Metode dan Teknik

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah penelitian yang meliputi tiga tahapan strategis, yaitu (1) penyediaan data, (2) analisis data, dan (3) pemaparan analisis data (Sudaryanto. 1992: 57).

Penyediaan data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa dalam wacana narasi berupa cerita rakyat daerah Makassar. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah berikut.

- a. Melakukan analisis alur berdasarkan struktur alur lahir dan struktur alur batin. Pada struktur alur lahir, penulis menetapkan bagian judul *aperture*, penanjakan, awal puncak, puncak akhir, puncak penyimpul dan akhir cerita. Pada struktur batin penulis menetapkan bagian eksposisi, titik hasutan, penanjakan, klimaks, pemeranan laku, ketegangan akhir, dan akhir cerita.
- b. Melakukan analisis partisipan dengan mengidentifikasi setiap partisipan dan peran yang diembannya.
- c. Melakukan analisis informasi dengan menggunakan bagan Thurman yang prosedur kerjanya adalah (1) teks dipisah berdasarkan klausa atau kalimat, dan diberi nomor, (2) bagian itu diisi mulai dari peristiwa sampai bukan peristiwa. Selain itu, bagan Thurman disingkat dengan bagan jangka atau rentang. Rentang itu menggambarkan sepotong teks yang mempunyai satu kesamaan. Kesamaan itu bisa berupa kesamaan setting atau pun pola lain. Kelompok informasi disingkat dengan menulis garis tegak lurus, dan informasi itu terdapat dalam teks. Rentang identifikasi ditulis satu kolom perlu disediakan waktu setiap partisipan (Grimes, 1979).

1.5 Data dan Sumber Data

Data diambil dari wacana lisan dan wacana teks bahasa Makassar. Wacana lisan berupa cerita rakyat Makassar dituturkan oleh narasumber, kemudian ditranskrip oleh peneliti menjadi wacana tulis. Selain itu, wacana tulis berupa naskah sastra Makassar serta terjemahannya, dan sastra Makassar klasik.

2. Struktur Alur Wacana Narasi Bahasa Makassar

Alur merupakan salah satu unsur terpenting di dalam sebuah wacana narasi. Struktur alur terdiri atas struktur alur lahir dan struktur alur batin. Berikut ini penulis akan menguraikan wacana cerita rakyat tersebut secara utuh yang telah dipilah ke dalam kalimat-kalimat dengan terjemahannya.

2.1 Struktur Alur Lahir

2.1.1 Wacana 1 *Caritana Tau Ruaya Akbela-Bela*

- (1) *Ri sekrea kampung, niak rua tau akbela-bela, sekre niareng*
 'di satu kampung, ada dua orang bersahabat satu bernama
I Makkuraga, sekre niareng Mattola
 'I Makkuraga, satu bernama Mattola'

(Di sebuah negeri, berdiam dua orang bersahabat karib, satu bernama I Makkuraga, dan yang satu bernama Mattola.)

- (2) *Sekre waktu I Makkuraga na suro bainena mange angkioki*
 'satu waktu I Makkuraga dia menyuruh istrinya pergi panggil dia
sahabakna iamintu I Mattola ri ballakna nasabak erokna nasare
 sahabatnya yaitu I Mattolla di rumahnya sebab maunya diberi
jama-jamang iamintu mange ammekang ri tamparanga
 pekerjaan yaitu pergi memancing di laut

(Pada suatu ketika I Makkuraga memerintahkan istrinya untuk memanggil sahabatnya yang bernama mattolla untuk datang ke rumahnya dengan maksud memberi pekerjaan yaitu pergi menangkap ikan di laut.)

- (3) *Nisadiang tommi pakkakasak pammekangang sangkakmi*
 'disediakan juga perkakas alat pancing lengkap dengan

'biseang, jala, pukak, pekang.
Perahu, jala, pukak, pancing'

(Oleh karena itu, disediakan juga perlengkapan atau pekakas seperti alat pancing, perahu, jala, dan pukak.)

- (4) *Apaji na tasiapa sallona, niak tojemmi battu I Mattola ri*
'akhirnya tidak berapa lama, ada betul datang I Mattolla di'
ballakna I Makkuraga ampakutaknannangi jamang-jamang apa
rumahnya I Makkuraga menanyakan pekerjaan apa
kutaeng lanisareangi
kiranya di berikan

(Akhirnya datanglah mattola di rumah Makkuraga menanyakan pekerjaan apa yang akan di berikan.)

- (5) *Jari solanna na bajik jama-jamanna I Mattola ni parekammi*
'jadi supaya baik jalannya pekerjaan I Mattolla di buatkan
passitabang battuanna arajanjiang
kesepakatan artinya perjanjian'

(Agar supaya baik jalannya pekerjaan I mattolla dibuarkan perjanjian.)

(Agara supaya baik jalannya pekerjaan I Mattolla dibuarkan perjanjian.)

- (6) *sikamma juluk nagappa sallang I mattola napangka*
'semua ikan yang didapat nanti I Matolla yang bercabang dua'
kidonna, I Makkuraga ngasseng pata
'ekornya, I Mangkuraga semua punya'

- (7) *nasikamma jujuk kidonna I Mattola ngaseng pata.*
'semua ikan yang lurus ekornya I Matolla semua
(semua yang ekornya lurus kepunyaan I matolla.)

- (8) *Massing natarima bajkimi anjo parajanjianga ia rua.*
 'masing-masing diterima baik itu perjanjian ia berdua'
 (Mereka berdua menerima baik perjanjian itu.)
- (9) *Tasiapai sallona attayami allo bajik I Matola eroka*
 'belum berapa lama menunggu hari baik I matolla mau dia
napappakaramulai napanaungang ri tamparang.
 Hari permulaan menurunkan di laut'
 (I Matolla menunggu hari baik untuk permulaan turun ke laut.)
- (10) *Nakanamo ri bainenna, 'bajiki kapang punna mangeko ri balla*
 'berkatalah di istrinya, 'Baik kalau engkau pergi ke rumahnya
tuang kadi appalak tangarak kere allo kaminang baik
 tuan kadi meminta nasihat kapan hari yang paling baik
nipanaungang ri tamparang, siagang appalak tongko barakakna'
 diturunkan di laut, dan meminta juga berkah
 (Matolla berkata pada istrinya, 'Baik kalau engkau pergi ke rumah
 tuan kadi untuk meminta nasihat kapan hari yang paling
 baik untuk turun ke laut.)
- (11) *Riwattu battunamo bainena ri ballakna tuang kali, napaum ri*
 'diwaktu datangnya istrinya di rumah tuan kadi, dikatakan di
anui nakunjungia, iamintu appalak allo mabajik nipanaungang
 anu dia kunjungi, yaitu meminta hari baik turun
ritamparang.
 Di laut'
 (Setelah istrinya dari rumah tua kadi untuk meminta hari baik
 untuk turun ke laut.)

- (12) *Lekbaki nibacang doangang, natorong tommi lepa-lepana naung ri*

(Setelah selesai membaca doa barulah perahu di turunkan ke laut.)

- (13) *Natenamo kamma rannuna I Matolla ambisei lepa-lepana ri*
 'begitu sangat gembira I Matolla mendayung perahunya di
tanngana tamparanga sikira-kira mange ri jala jukuk.
 Tengah laut kira-kira pergi di banyak ikan'

(Dengan perasaan gembira Mattolla mendayung perahunya ke laut, ke tempat yang diperkirakan banyak ikan.)

- (14) *Nanjo watua tenamo kamma jaina nagappa juku I Matolla.*
 'waktu itu tidak seperti banyaknya didapat ikan I Matolla'
 (Pada waktu itu tidak seperti banyaknya ikan yang di dapat I Matolla.)

- (15) *Apa na nisuro koikmo I Makkuraga ambagei jukuka manuruk*
 'apa di suruh panggil I Makkuraga membagi ikan menurut
passijanjanai
 perjanjiannya'

(Di panggilah I Makkuraga untuk membagi ikan menurut perjanjian.)

- (16) *Jari, naparassami anjo sumpaeng jukuka, nasikamma niaka*
 'Jadi, dia periksa itu tadi ikan, semua yang ada
jukuk appangka ngaseng kidonna, natena jukuk lambusuk
 ikan bercabang semua ekornya, tidak ada ikan yang lurus
kidonna
 ekornya'

(Pemeriksaan ikan-ikan telah dilakukan oleh Makkuraga, untuk mencari ikan-ikan yang berekor dua dan ternyata tak satu pun ikan yang berekor satu)

- (17) *Jari, sikanma jukuk nagappaya anjo I Matolla tawana ngaseng*
 'Jadi, semua ikan yang didapat itu I Matolla bagiannya semua'

I Makkuraga manuruk anjo parajanianna.

'I Makkuraga menurut itu perjanjian'

(Jadi semua ikan yang di dapat I Matolla adalah bagian Makkuraga menurut perjanjian)

- (18) *Mae allo, mae bulang, mae taung sakkamina-kamina anjo*
 'makin hari, makin builan, makin tahun juga saja itu,
sajai-jaina nagappa jukuk I Matolla, mingka taklekbakai
 sebanyak-banyak di dapat ikan I Matolla, tetapi tidak pernah

anggappa jukuk lambusuk kidonna.

'mendapat ikan lurus ekornya'

(Dari hari ke hari Matolla selalu berhasil menjalankan tugasnya, akan tetapi sayang bagi Matolla karena tidak pernah menikmati hasil jerih payahnya.)

- (19) *Nia niakmo sekre wattu naklampa sang I Mattola mange*
 'pada satu waktu pergi lagi I Matolla pergi

ammekang ri jeknek lantang

memancing di air yang dalam'

(Pada suatu waktu ketika matolla mencoba lagi turun ke laut untuk menangkap ikan, kali ini pergi ke tempat yang lebih dalam.)

- (20) *Lekbakna tong napanaung pekanna niak tong sikayu masapi*
 'sesudah lagi dia turunkan pancingnya ada juga seekor masapi'

lompo angkanrei pekanna

'Besar memakan pancingnya'

(Setelah beberapa saat lamanya iapun mendapat ikan yang sangat besar, nama ikan itu menurut bahasa daerah adalah 'masapi'.)

- (21) *Naanjo jukuk kammaaya taenamo kakjalakna nasabak kanre-*
 'itu ikan seperti ini sangat mahalnya sebab ma-
kanreanna karaenga anjo wattua.
 kanannya raja itu waktu itu'
 (ikan seperti ini harganya sangat mahal karena disenangi kalangan raja pada waktu itu.)
- (22) *Nanmoterekmo mange ri ballakna, nabellainji ammarrammi*
 'kembalilah dia pergi ke rumahnya, jauh masih bereriak
angkioki bainenna napakanma rannu angkana
 'memanggil istrinya karena gembira dan berkata'
'E, anggappak masapi lombo
 'E, mendapat saya masapi besar'
 (Matolla kembali ke rumahnya dan memanggil istrinya karena sangat gembira dan berkata saya dapat masapi besar.)
- (23) *Apaji nabattu ngasengmo taua atturung acciniki jukuna I Matolla*
 'akhirnya datang semua orang turut melihat ikannya I Matolla'
 (Orang-orang berdatangan pada kagum melihat ikan besar yang di tangkap matolla.)
- (24) *Niak tommi battu I Makkuraga amparek-pareksai anjo-jukuk*
 'ada juga datang I Makkuraga memeriksa itu ikan
masapia, makana ri atanna tena nappangka ingkonna, lawana
 'masapi, berkata di hatinya tidak bercabang ekornya, bagiannya
anne I Mattola.
 ini I Mattola'
 (Pada saat itu datang pula makkuraga untuk menyaksikan dan memeriksa ikan itu ternyata ekornya tunggal menurut perjanjian mereka ikan itu adalah milik I Matolla.)

- (25) *Nataktiklamo ri atinna I Makkuraga nikanaya niak-niak kodi*
 'terpetik di hatinya I Makkuraga kalau niat-niat buruk
iamintu eroki seng lapinra anjo passijanjiang lekbaka
 yaitu mau dia lagi merubah itu perjanjian yang pernah
napassamaturuki.
 disepakati'

(Akan tetapi timbul niat buruk I Makkuraga ingin mengubah perjanjian yang mereka telah sepakati.)

- (26) *Nakanamo Makkuraga ri Mattola angkaya, "Anne jukuk*
 'dia katakana Makkuraga kepada Matolla angkanya, 'ini ikan
masapia eloki nibagi nasabak taenapa manggappa tawa
 masapi' mau dia bagi karena belum mendapat bagian
lepa-lepaku, Jalaku, pukakku, pekangku..
 perahuku. Jalaku, pukatku, pancingku

(Akhirnya, Makkuraga tak tahan lagi menahan niat jahatnya lalu berkata pada matolla, "ini ikan masapi harus di bagi, karena hasil selama ini adalah bagian saya, sedangkan bagian perahu, jala, pukat, dan pancingku belum mendapat bagian.)

- (27) *Nasabak Matolla tausakbarak, nabage tojemmi anjo jukuka*
 'karena Matolla orang sabar, dia bagi betul itu ikan
manuruk ri erokna I Makkuraga
 'Menurut dia maunya I Makkuraga'

(Karena Matolla orang sabar ikan itu dibagi menurut kemauan I Makkuraga.)

- (28) *Naniakj sikerek cakdi nagappa I Matolla nasabak naalle*
 'dan ada sekerat kecil yang di dapat I Matolla sebab diambil
ngasengi tawa lepa -lepana, tawa jalana, tawa pukakna.
 semua' bagian perahunya, bagian jalanya, dan bagian pukatnya.

tawa lepa –lepana, tawa jalana, tawa pukakna.

Bagian perahunya, bagian jalanya, dan bagian pukatnya.

(Mattolla hanya mendapat sebagian kecil ikan itu sebab diambil semua bagian perahunya, bagian jalanya, dan bagian pukatnya.)

- (29) *lekbaki kaamma anjo assamaturukini I Mattolla sianghainenna*
'sesudah setelah itu bermusyawarah I Mattolla bersama istrinya

erok ampamari jama-jamanna katena nasakring nacocok
mau berhenti dari pekerjaannya karena dirasa tidak cocok

kammaya tompa poleng taena natutuki kanre balanjana. ✓
Seperti halnya pula tidak memenuhi kebutuhan belanja'

(Setelah itu Mattolla bermusyawarah dengan istrinya akan berhenti dari pekerjaannya karena tidak memenuhi kebutuhan hidupnya.)

- (30) *la todong anjo alloa napoterang ngasengi barang-barangna*
'pada saat itu hari juga dikembalikan semua barang-barangnya

I Makkuraga.

I Makkuraga'

(Pada saat itu juga semua barang-barang I Makkuraga dikembalikan.)

- (31) *Mattola antama ri romanga amboyai katallassanna,*
'Mattola masuk di hutan mencari kehidupan

battuangkana jama-jamang beru, apa ia-iamo anngasseng
dengan kata lain pekerjaan baru, apa siapa yang tau

nikanaya dallek
yang namanya reski'

(Mattolla masuk ke hutan mencari reski dan kehidupan baru.)

- (32) *Na ilalannami anjo romanga apparek ballak-ballak.*

'di dalam itu hutan membuat rumah-rumah'

(Di dalam hutan I Mattolla membuat rumah-rumah.)

- (33) *Jama-jamanna anjo sumpaeng I lalang ri romanga akrupa-rupa*
 'pekerjaannya itu tadi di dalam di hutan bermacam-macam
akgalungmi, akkokomi, appakarappummi kayu pappallu nampa
 bersawah, berkebun, mengumpulkan kayu baker lalu
naerang assuluk ri kotaya nabalukang.
 dia bawa ke luar di kota dan dijual'

(Pekerjaannya di hutan bermacam-macam yaitu bersawah, berkebun, dan mengumpulkan kayu baker untuk di bawa ke kota lalu di jual.)

- (34) *Niakmo modalakna appaenteng tommi panggaragajang*
 'sudah ada modalnya membangun juga tempat penggeregajian
kayu.
 kayu'

(Modalnya sudah ada ia dapat membangun tempat penggeregajian kayu.)

- (35) *Nasabak panngamaseanna karaenga longgang-longgang*
 'sebab hidayah Nyalah lancer
mangkami katallasanna, kammaya tompa pole kasakbarakanna.
 sudah kehidupannya dan juga kesabarannya'

(Kehidupan Mattola sudah cukup lumayan berkat kesabarannya. Kerajinannya, dan ketekunannya.)

- (36) *Tasiapa sallona aklakbammi birittana I Mattola ilalanna*
 'tidak berapa lama tersebarlah beritanya I Mattola di dalam
anjo pakrasanganga.
 itu Kampung'

(Tidak berapa lama tersebarlah berita I Mattola di dalam kampung itu.)

- (37) *Maju sikalimi usahana I Mattola, panggaragajianna, lamung-*
 ‘maju sekali usahanya I Mattola, penggeregajiannya, tanaman-
lamunna kamma tompa pole ri maraenganna.
 tanamannya seperti juga yang lainnya’

(Usaha I Mattola di semua bidang sangat maju.)

- (38) *Karebaya anjo sunpaeng nalangerek tongi Makkuraga, na anjo*
 ‘kabarnya itu tadi di dengar juga Makkuraga, itu
I Makkura niak sedeng pattujunna erok mange ancinik jama-
 I Makkuraga ada lagi niatnya mau pergi melihat peker-
Jamanna I Matolla nampaerok natuntut angkanaya anjo kokoa,
 Jaannya I Matolla baru mau menuntut bahwa itu kebun
galunga tanana nenekku.
 sawah tanahnya nenekku’

(Berita ini akhirnya sampai juga ditenga Makkuraga, dan saat itu juga timbul lagi keinginannya menemui Matolla dengan maksud menurut tanah milik nenek moyangnya.)

- (39) *Nasabak tanana nenekku nujama, erok tonga appalak tawa.*
 ‘sebab tanahnya nenekku kau kerja, mau juga saya minta bagian’

(Sebab tanah kepunyaan nenek saya yang engkau kerja, saya meminta bagian.)

- (40) *Jari kamma-kamma anne sikamma bonena kokonu, galunnu*
 ‘jadi sekarang ini semua isinya kebunmu, sawahmu’
lamung-lamung, inakke ngaseng pata kaikau
 tanamanmu, saya semua yang punya karena kau
sallomi nugappa wasselekna
 ‘Sudah lama kau dapat hasilnya’

(Karena tanah nenek moyang saya yang kau kerja mulai sekarang semua hasil kebun, sawah dan tanamanmu jatuh kepada saya kamu telah lama menikmati hasilnya.)

- (41) *Appibalimi I Matolla angkanaya, "Teako rolong allei*
 'menjawablah I Matolla bahwa, "Jangan dulu ambil nanti
nakukioki taua ammantanga ri kotaya siagang tau
 saya panggil 'orang yang tinggal di kota dan orang
ainmantanga ri birinna anne romanga nampa nikutaknang
 yang tinggal di pinggir ini hutan lalu ditanyakan
angkanaya, inai tojeng-tojeng pada anne tenaya.
 bahwa, siapa betul-betul punya ini tanah'

(Matolla berkata, "Jangan dulu, saya akan hadirkan orang-orang kota dan orang-orang di daerah pantai ini untuk membicarakan masalah atau status tanah ini, sebab saya tidak yakin bahwa tanah atau hutan ini adalah milik nenek moyang.)

- (42) *Nakanamo I Makkuraga, 'punna kamma antu pole kanannui, tena*
 'berkatalah I Makkuraga, "Kalau begitu juga katamu, tidak
nupatappaka
 kau percaya saya'

(Berkatalah I Makkuraga, "Kalau begitu perkataanmu engkau tidak percaya saya.)

- (43) *Niak anjo sekre pokok kayu ri tanngana kokonu carakdek*
 'ada itu satu pohon kayu di tengah kebunmu pintar
akkana
 pekerjaan'

(Akan kutunjukkan sebuah pohon yang paling besar di tengah-tengah hutan ini yang dapat berbicara dan dapat kita tanyakan kepadanya.)

- (44) *Nanjo sumpaeng pokok kayu lompoa akgaroangi tanngana*
 'itu tadi pokok kayu besar berlubang tengahnya
appakaramula irawa sanggenna naik.
 bermula dari bawa sampai ke atas'

(Pohon kayu besar itu berlubang tengahnya mulai dari bawa sampai ke atas.)

- (45) *Nasamaturukno I Makkuraga siagang I Matolla lampakasingara*
 'sepakatlh I Makkuraga dan I Matolla memperjelas'
anne passalaka ri risekrea allo, mingka ritenanapa narapiki allo
 ini masalah di satu hari, tetapi sebelum tiba hari
passijanjianna siagang I Mattola, naerangmi purinanna
 kesepakatan dengan I Matolla, dia bawa pamannya
napantamaanjreng ri kayua.
 'dia masukkan di dalam kayu'

(Sepakatlh I Makkuraga dan I Matolla ingin memperjelas masalah, tetapi sebelum tiba hari yang disepakati Makkuraga membawa pamannya ke pohon besar dan memasukkannya ke dalam kayu itu.)

- (46) *Ri wattu narapimo wattu napassamaturuki, allo lekbaka*
 'di waktu sampai waktu yang disepakati, hari itu
napattantua, niakmi Makkuraga siagang Matolla mange
 yang ditentukan datanglah Makkuraga dan Mattola pergi
anjoreng
 di situ
ri pokok kayu nanakanamo Makkuraga, "Akbing-biringko mae
 di dahan kayu berkatalah Makkuraga, "Minggir-minggir sini
Matolla ri pokok kayu.'
 Matolla di pohon kayu ini'

(Sampai waktu yang disepakati datanglah Makkuraga dan Matolla ke pohonkayu itu berkatalah Makkuraga, "Minggir ke sini di pohon kayu ini.)

- (47) *Apaji nakutaknammo I makkuraga angkana, 'E, pokok kayu, 'akhirnya bertanyalah I Makkuraga bahwa, E, pohonkayu, inai sitojeng-tojenna pata anne tanaya?', Nakanamo pokok siapa sebenarnya yang punya ini tanah?', Berkatalah pohon kayua, 'inakke kuassenga iami antu I Makkurag', 'inakke kayu 'saya ketahui yaitu I Makkuraga' 'saya kuassenga iami antu I Makkurag'. ketahui yaitu I Makkuraga'*

(Berkatalah I Makkuraga kepada pohon kayu, siapa sebenarnya yang punya tanah ini? di jawab oleh pohon kayu yang saya ketahui yaitu I Makkuraga.)

- (48) *Kammami anjo sakra nalanngereka I Matolla battu ri pokok 'demikianlah itu suara yang didengar I Matolla dari di pohon kayua. kayu'*

- (49) *Nakana pole Makkuraga, 'Antekammappallanngereknu 'dikatakan lagi Makkuraga, 'bagaimana pendengaranmu sarikbattang aknassaji. Saudara jelas'*

(Makkuraga menanyakan lagi, "Bagaimana pendengaranmu saudara jelas.)

- (50) *Lekbaki para ammoterekmi mange ri ballakna. 'selesai pada pulanglah pergi ke rumahnya-masing-masing' (Pulanglah ke rumahnya masing-masing.)*

- (51) *Naia ri wattu battunamo ri balakna nakiokmi bainenna mange*
 'setelah di waktu sampai di rumahnya dipanggil istrinya pergi
anngalle kayu pappallu poro antunui anjo pokok kayua.
 Mengambil kayu baker untuk dibakar itu pohon kayu'
 (Sesampainya di rumahnya, istrinya pergi mengambil kayu bakar
 untuk membakar pohon kayu itu.)
- (52) *Naia akrappungannamo anjo kayua natunu tojengmi pokok kayu*
 'setelah terkumpul itu kayu yang dibakar betul pohon kayu
lompo.namateino anjo pokok kayua, mate tommy purinanna
 besar, matilah itu pohon kayu, mati juga pamannya
I Makkuraga ilalang ripokok kayua.
 I Makkuraga di dalam di pohon kayu itu'
 (Setelah berkumpul kayu baker itu, I Matolla membakar pohon
 kayu besar itu, dan mati juga paman Makkuraga di dalam pohon
 kayu itu.)
- (53) *Lekbaki natunu makkiokmi makkuraga mange anciniki*
 'setelah dibakar dipanggil Makkuraga pergi melihatnya'
 (Setelah dibakar dipanggil lah makkuraga pergi melihatnya.)
- (54) *Naia nacinika pokok kayua lekba tunu ammarrami nakana*
 'begitu dilihat pohon kayu yang sudah dibakar berteriaklah
 katanya'
mate tommy purinanna ilalang ri pokok kayua.
 'mati juga pamannya di dalam di pohon kayu'
 (Setelah dilihat pohon kayu yang sudah dibakar berteriak
 I Makkuraga mati juga pamanku di dalam pohon itu.)
- (55) *Napataappasakmi kalenna mange-mange sanggenna mate*
 'dia hempaskan dirinya kemana-mana sampai mati.'
 (Dia hempaskan dirinya kemana-mana sampai mati.)

Bagan 1

Struktur Alur Lahir Wacana 1 *Tau Ruaya Akbela-bela*

Kalimat	Isi	Struktur Lahir
1—3	Makkuraga adalah orang yang licik. Pekerjaan yang ia tawarkan kepada sahabatnya Mattola yaitu menangkap ikan dengan ketentuan-ketentuan selalu menguntungkan dirinya sendiri.	Penanjakan Episode 1
4—8	Mattola ditawari pekerjaan oleh Makkuraga, pekerjaan itu ialah menangkap ikan dengan ketentuan semua ikan ditangkap yang bercabang dua ekornya adalah milik Makkuraga sedangkan ikan yang ekornya tidak bercabang adalah hak Mattola.	Penanjakan Episode 2
9—17	Mattola berhasil menjalankan pekerjaannya dengan baik, akan tetapi, Mattola tidak pernah mendapat bagian dari jerih payahnya karena ikan yang ditangkapnya adalah ikan yang ekornya bercabang dua.	Awal puncak Episode 3
18—25	Suatu saat Mattola pergi lagi memancing, dan ternyata ikan yang ditangkapnya adalah ikan yang berekor satu atau berekor tunggal.	Awal puncak Episode 4

Kalimat	Isi	Struktur Lahir
26—28	Timbul niat jahat dalam hati Makkuraga dengan berusaha mengaburkan perjanjian yang pernah dibuatnya sendiri, keputusannya ikan itu harus dibagi sehingga akhirnya Mattola mendapatkan sebagian kecil dari ikan tersebut.	Puncak Episode 5
29—37	Karena kecewa, Mattola meninggalkan pekerjaannya kemudian ia masuk hutan membuka usaha perkebunan dan peng-geregajian.	Akhir puncak Episode 6
38—50	Mendengar kesuksesan itu, Makkuraga berusaha merampas hasil dan tanah yang sekian lama digarap Mattola dalam hutan.	Akhir puncak Episode 7
51—55	Karena merasa kesal, Mattola membakar pohon tersebut, paman Makkuraga yang ada di dalam pohon tersebut ikut terbakar Makkuraga yang merasa bersalah atas tindakannya ia membanting-banting dirinya akhirnya meninggal pula.	Akhir cerita Episode 8

Berdasarkan pada bagian rumus atau kaidah struktur lahir wacana *Tau Ruaya Akbela-bela* adalah

+ Judul + penanjakan (dua episode) + awal puncak (dua episode).
 + Akhir puncak (dua episode) + puncak (satu episode) + akhir cerita (satu episode).

Kaidah tersebut dapat dibaca sebagai berikut.

Wacana *Tau Ruaya Akbela-bela* terdiri atas judul, penanjakan,

Awal puncak, puncak, akhir puncak, dan akhir cerita. Untuk lebih jelasnya, bagian I dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Kolom 'kalimat' menunjukkan jumlah kalimat yang membangun setiap bagian struktur alur cerita.
- b. Kolom 'struktur lahir' berisi:
 - 1) penanjakan terdiri atas dua episode, yaitu:
episode 1 dari kalimat 1-3.
episode 4- dari kalimat 1-8.
 - 2) awal puncak terdiri atas dua episode yaitu:
episode 3 dari kalimat 9-17.
episode 4 dari kalimat 18-25.
 - 3) puncak terdiri atas satu episode yaitu:
episode 5 dari kalimat 26-28.
 - 4) akhir puncak terdiri atas dua episode yaitu:
episode 6 dari kalimat 29-37.
episode 7 dari kalimat 38-50.
 - 5) akhir cerita terdiri atas satu episode yaitu:
episode 8 dari kalimat 51-55.

2.1.2 Wacana 2 *Caritana tau Dorakaya ri Tau Toana*

- (1) *Risekrea kampong ammantangi sekre tukkalabini.*
'suatu kampung tinggallah sepasang suami istri'
(Di suatu kampung tinggallah sepasang suami istri.)
- (2) *Siapa arei sallona akballak-ballak ri kampong anjo anggappa*
'berapa lamanya berumah di kampung itu mendapat'
tommi sitau anak burakne.
juga seorang anak laki-laki

(Beberapa lamanya tinggal di kampung itu ia dikarunia seorang anak laki-laki.)

- (3) *Ri wattu umurukna anakna tuju taung appakamula tommi*
 'di waktu umurnya anaknya tujuh tahun mulai juga
napasikola anjo anakna.
 di sekolahn itu anaknya'

(Di waktu berumur tujuh tahun anaknya mulai di sekolahkan.)

- (4) *Tammaki napannarrusuki sikolana mange ri butta Jawa.*
 'tamat dia melanjutkan sekolahnya pergi di pulau Jawa'

(Setelah tamat ia melanjutkan sekolahnya di pulau Jawa.)

- (5) *Attaung-taung assikola sanggenna tammak tommi ri sikola*
 bertahun-tahun bersekolah sampai tamat juga di sekolah
tinggi, akbaine tommi anak radeng.
 Tinggi, beristri juga anak raden'

(Bertahun-tahun bersekolah sampai tamat di sekolah tinggi
 hingga beristri anak raden.)

- (6) *Niakmo sekre wattu na nikutaknang ri bainenna angkana,*
 'pada satu waktu dia ditanya di istrinya bahwa

'Kerei ammantang tau toanu?'
 'Dimana tinggal orang tuamu?'

(Pada suatu waktu dia ditanya oleh istrinya bahwa, Dimana
 tinggal orang tuamu?)

- (7) *Appiwalimi anjo lapong tau angkana, 'Tau toaku mate ngaseng*
 'berkatalah itu sang orang bahwa, 'Orang tuaku mati semua
rua-rua.
 dua-dua'.

(Berkatalah orang itu bahwa, 'orang tuaku semuanya sudah meninggal.)

- (8) *Anne lalong anak tinggi sikalimi pangkakna ri pamarenta.*
'ini sang anak tinggi sekali pangkatnya di pemerintahan.

kalumannyang tomni nasabak jaimi barang-barangna.
Sudah kaya juga sebab banyak barang-barangnya'

(Anak ini tinggi kedudukannya dipemerintahan dan sudah kaya.)

- (9) *Niak otona cakdina, niak oto lompoa, jai tongi pole*
'ada mobil kecilnya, ada mobil besarnya, banyak juga lagi

barang-barang maraenna, sanggena nigallarak
barang-barang lainnya, sampai di gelar

tukalumannyangna
orang kayanya

anjo kamponga siangang tumalompoa anjo kamponga.
Itu kampung dan orang besarnya itu kampung'

(Saking banyaknya barang-barangnya hingga digelar orang kaya dan orang besarnya kampung itu.)

- (10) *Naanjo tau toana ia rua nakku tommi nasakring nasabak*
'itu orang tuanya dia dua rindu juga dia rasakan sebab

nalanngakrek barebana.
di didengar beritanya'

Kedua orang tuanya sangat rindu karena sudah bertahun-tahun tidak pernahbertemu anaknya dan tidak pernah mendengar beritanya.)

- (11) *Apaji na niakmo sekre wattu na nakunjungi mange natoak*
'akhirnya pada satu waktu dia kunjungi pergi dijenguk

anakna, battuangkana kalauki ri butta Jawa lanngagangi
anaknya, artinya pergi ke pulau Jawa ingin

(Beberapa lamanya tinggal di kampung itu ia dikarunia seorang anak laki-laki.)

- (3) *Ri wattu umurukna anakna tuju taung appakamula tommi*
 'di waktu umurnya anaknya tujuh tahun mulai juga
napasikola anjo anakna.
 di sekolahn itu anaknya'

(Di waktu berumur tujuh tahun anaknya mulai di sekolahkan.)

- (4) *Tammaki napannarrusuki sikolana mange ri butta Jawa.*
 'tamat dia melanjutkan sekolahnya pergi di pulau Jawa'

(Setelah tamat ia melanjutkan sekolahnya di pulau Jawa.)

- (5) *Attaung-taung assikola sanggenna tammak tommi ri sikola*
 bertahun-tahun bersekolah sampai tamat juga di sekolah
tinggi, akbaine tommi anak radeng.
 Tinggi, beristri juga anak raden'

(Bertahun-tahun bersekolah sampai tamat di sekolah tinggi
 hingga beristri anak raden.)

- (6) *Niakmo sekre wattu na nikutaknang ri bainenna angkana,*
 'pada satu waktu dia ditanya di istrinya bahwa

'Kerei ammantang tau toanu?'

'Dimana tinggal orang tuamu?'

(Pada suatu waktu dia ditanya oleh istrinya bahwa, Dimana
 tinggal orang tuamu?)

- (7) *Appiwalimi anjo lapong tau angkana, 'Tau toaku mate ngaseng*
 'berkatalah itu sang orang bahwa, 'Orang tuaku mati semua

rua-rua'.

dua-dua'.

(Berkatalah orang itu bahwa, 'orang tuaku semuanya sudah meninggal.)

- (8) *Anne lalong anak tinggi sikalimi pangkakna ri pamarenta.*
 'ini sang anak tinggi sekali pangkatnya di pemerintahan.
kalumannyang tommy nasabak jaimi barang-barangna.
 Sudah kaya juga sebab banyak barang-barangnya'
 (Anak ini tinggi kedudukannya dipemerintahan dan sudah kaya.)
- (9) *Niak otona cakdina, niak oto lompoa, jai tongi pole*
 'ada mobil kecilnya, ada mobil besarnya, banyak juga lagi
barang-barang maraenna, sanggena nigallarak
 barang-barang lainnya, sampai di gelar
tukalumannyangna
 orang kayanya
anjo kamponga siagang tumalompoa anjo kamponga.
 Itu kampung dan orang besarnya itu kampung'
 (Saking banyaknya barang-barangnya hingga digelar orang kaya dan orang besarnya kampung itu.)
- (10) *Naanjo tau toana ia rua nakku tommy nasakring nasabak*
 'itu orang tuanya dia dua rindu juga dia rasakan sebab
nalanngak barebana.
 di didengar beritanya'
 Kedua orang tuanya sangat rindu karena sudah bertahun-tahun tidak pernah bertemu anaknya dan tidak pernah mendengar beritanya.)
- (11) *Apaji na niakmo sekre wattu na nakunjungi mange natoak*
 'akhirnya pada satu waktu dia kunjungi pergi dijenguk
anakna, battuangkana kalauki ri butta Jawa lanngagangi
 anaknya, artinya pergi ke pulau Jawa ingin

sicinik anakna.
bertemu anaknya'

(Akhirnya pada suatu waktu ia pergi ke pulau Jawa ingin bertemu anaknya.)

- (12) *Battui anjoreng ri tampak pammantanganna anakna*
'sampai di sana di tempat tinggalnya anaknya
akkutaknangmi ri pambantuna angkana, 'anrinni kutaeng
bertanyalah di pembantunya bahwa, 'Di sini barangkali
ammantang anjo nikanaya Pak Ahmad? 'Nakanamo 'Iyek
tinggal itu namanya Pak Ahmad? 'ya,
anrinni!
di disini'.

(Sesampainya di tempat tinggal anaknya, orang tuanya bertanya kepada pembantunya, 'Di sini tinggal yang namanya Pak Ahmad?'.)

- (13) *'Nakana sang tau toana, 'Pauang sai bedeng ilalang angkana*
'dikatakan lagi orang tuanya, 'Beritahu lagi di dalam bahwa
niaki ammatia siagang manggeta erok anngaganki sicinik'.
'Ada ibunya dan bapaknya mau ingin bertemu"
(Orang tuanya berkata lagi beritahukan pada majikannya bahwa kedua orang tuamu ingin bertemu.)
- (14) *Apaji namangemo nipauang.*
'akhirnya pergi diberitahukan'
(Akhirnya diberitahukan.)

- (15) *Nakanmo anjo Pak Ahmad ri pambantuna, "Pauangmi anjo*
'dia katakana itu Pak Ahmad pada pembantunya, 'beritahu itu
taua i pantarak angkana tenamo nakke manggeku tena tomme
orang di luar bahwa tidak ada saya bapakku tidak juga

ammakku, sallo ngasemmi matena
 ibuku sudah lama semua mati

(Pak Ahmad katakana pada pembantunya bahwa beritahu kepada orang yang ada di luar bahwa saya tidak punya bapak dan ibu semua sudah lama meninggal.)

- (16) *Jari assulukmi nipauang, nakana, 'lekbami kupauang, mingka*
 'jadi keluar dia diberitahukan bahwa, 'sudah diberitahu, tetapi
nakana anjo Pak Ahmad sallomi matena ammakna kammaya
 dikatakan itu Pak Ahmad sudah lama matinya ibunya dan
tong pole manggena.
 juga bapaknya'.

(Pembantunya memberi tahukan kepada kedua orang tuanya bahwa kedua orang tua Pak Ahmad sudah lama meninggal.)

- (17) *Nikana seng anjo lapong tau toa, 'Mannamo anjo, sungkemi*
 'dikatakan lagi itu sang orang tua, "biar begitu, bukanlah
pakkekbuknu nakusicinik rolo'
 pintumu biar saya bertemu dulu"

(Orang tua berkata lagi, "biar begitu bukalah pintumu saya ingin bertemu dahulu.)

- (18) *'Antamai seng nipaung angkana, 'erok duduki naagang sicinik*
 'masuk lagi diberi tahu bahwa, 'mau sekali sama bertemu
anjo tau toaya pantarak
 Itu orang tua di luar'

(Pak Ahmad diberitahu lagi bahwa orang tua di luar ingin sekali bertemu.)

- (19) *Sanggena pinruang, pintallung nisuro aklampa batu ri anjo*
 'akhirnya dua, tiga kali disuruh pergi dari itu

tampaka
tempat'

(Akhirnya dua, tiga kali orang tua itu disuruh pergi dari tempat itu.)

- (20) *Nanjo lalong tau toa ammantang tonji pantarana anjo*
'itu sang orang tua tinggal saja di luar itu
pakkekbu kamponna anngarruk ia rua.
kampungnya menangis ia dua'

(Kedua orang tua itu tinggal menangis.)

- (21) *Anjo Pak Ahmad sirik-isirik kutaeng ri baine nasabak lekbak*
'itu Pak Ahmad malu-malu barangkali sama istinya sebab pernah
napaui angkana tenamo manggena, tenamo
dia katakana bahwa sudah tidak ada bapaknya, sudah tidak ada
ammakna
ibunya'

(Pak Ahmad sangat malu kepada istrinya sebab pernah dia katakana bahwa kedua orang tuanya sudah meninggal.)

- (22) *Appaji nalappassammo kongkong lompona anjo panjaga*
'akhirnya dia lepaskan anjing besarnya itu penjaga
kamponna napiondangi anjo tau toana.
kampung di bunuh itu orang tuanya

((Akhirnya ia lepaskan anjing untuk membunuh kedua orang tuanya.)

- (23) *Sanggenna nilagai ri kongkong, loko-likomi ngasengmi mate*
'sampainya digigit di anjing luka-luka sudah meninggal mati
ngaseng.
Semua'

(Akhirnya kedua orang tua digigit hingga meninggal.)

- (24) *Ri bokoanna anjo anakna pilak allo pilak naung tommi*
 'di belakangnya itu anaknya makin hari makin turun juga

pakbarang-baranganna, garring-garring tommi, ni panaung
 barang-barangnya, sakit-sakitan juga diturunkan

tommi pole pangkakna ri pamarenta sabak mallanggarakna
 juga lagi pangkatnya di pemerintah sebab melanggar

paratorang.
 peraturan'

(Setelah kejadian itu anaknya makin hari makin bangkruk dan akhirnya diturunkan pangkatnya karena melanggar peraturan.)

- (25) *Nasabak tenamo pakbarang-barangnya ri tuli garrinna,*
 'sebab tidak ada lagi barang-barangnya dan sakit-sakitan,

apaji naburaknemo pole bainenna.
 Akhirnya bersuami lagi isterinya'

(Setelah bangkruk dan sakit-sakitan dan akhirnya isterinya bersuami lagi.)

- (26) *Kammami anjo pakbalasakna karaeng Allahu Taala ri tau*
 'demikianlah itu pembalasan Allah S.W.T. di orang

dorakaya ri tau toana.
 Berdosa di orang tuanya'

(Demikianlah pembalasan dari Allah s.w.t. bagi orang yang durhaka pada kedua orang tuanya.)

Bagan 2

Struktur Alur Lahir Wacana *Tau Dorakaya ri Tau Toana*

Kalimat	Isi	Struktur Lahir
1—4	Sepasang suami istri dikaruniai seorang putra yang diberi nama Ahmad, setelah tamat di sekolah menengah, putranya di sekolahkannya pada salah satu perguruan tinggi di Jawa.	Penanjakan Episode 1
5—9	Setelah tamat diperguruan tinggi, Ahmad kawin dengan salah seorang putrid bangsawan Jawa, Ahmad sudah menjadi kaya dan menduduki jabatan penting di instansinya.	Penanjakan Episode 2
10—11	Kedua orang tuanya sangat rindu karena sudah bertahun-tahun tidak pernah bertemu anaknya dan tidak pernah mendengar beritanya.	Penanjakan Episode 3
12—14	Karena sudah merasa rindu, kedua orang tuanya dating mengunjunginya.	Awal puncak Episode 4
15—21	Pak Ahmad sangat malu pada istrinya sebab pernah dia katakana bahwa kedua orang tuanya sudah meninggal.	Awal puncak Episode 5
22—23	Kedua orang tua itu diusir dengan anjing akhirnya meninggal	Puncak Episode 6

Berdasarkan bagan 2 rumus atau kaidah struktur lahir wacana *Tau Dorakaya ri Tau Toana* adalah:

+ Judul + penanjakan (tiga episode) + awal puncak (dua episode).
+ puncak (satu episode) + akhir puncak (satu episode) + akhir cerita (satu episode).

Kaidah tersebut dapat dibaca sebagai berikut.

Wacana *Tau Dorakaya ri Tau Toana* adalah terdiri atas judul, penanjakan, awal puncak, puncak, akhir puncak, dan akhir cerita. Untuk lebih jelasnya bagan 2 dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Kolom 'kalimat' menunjukkan jumlah kalimat yang membangun setiap struktur alur cerita.
- b. Kolom 'struktur lahir' berisi

1) penanjakan terdiri atas tiga episode yaitu:

episode 1 dari kalimat 1—4

episode 2 dari kalimat 5—9

episode 3 dari kalimat 10—11

2) awal puncak terdiri atas dua episode yaitu:

episode 4 dari kalimat 12—14

episode 5 dari kalimat 15—21

3) puncak terdiri atas satu episode yaitu:

episode 6 dari kalimat 22—23

4) akhir cerita terdiri atas satu episode yaitu:

episode 7 dari kalimat 24—25

- 5) akhir cerita terdiri atas satu episode yaitu:
episode 8 kalimat 26.

2.1.3 Wacana 3 *Passitanringang*

- (1) *Niak riolo sekre karaeng taklalo lompona kakaraenganna..*
'ada dahulu satu kerajaan terlalu besarnya kekuasaannya'
(Dahulu kala ada kerajaan yang besar kekuasaannya.)
- (2) *Rua tallu anjo karaeng cakdi aminawang irawangang*
'dua tiga itu kerajaan kecil ikut dibawah
parentana.
perintahnya'
(Dua, tiga kerajaan kecil yang ikut di bawah pemerintahnya.)
- (3) *Anjo karaenga niak anakna sitau burakne niarengi I Tarruk*
'itu Raja ada anaknya satu laki-laki bernama I Tarruk
Mallintotekeng.
Mallintotekeng'
(Raja itu mempunyai satu anak laki-laki bernama I Tarruk
Mallintotekeng.)
- (4) *Naanjo karaenga niak tong sarikbattanna annganuang sitau anak*
'itu Raja ada juga saudaranya mempunyai satu anak
baine niarengi I Samindara.
Perempuan bernama I Samindara'
(Raja itu mempunyai saudara dan mempunyai anak perempuan
bernama I Samindara.)
- (5) *Tena siapa sallona, massing naparakai anakna sanggenna*
'tidak berapa lamanya masing-masing pelihara anaknya sampai

lombo.
dewasa' :

(Masing-masing memelihara anaknya sampai dewasa.)

- (6) *Apa namangemo ampassuroi anakna sarikbattanna anjo*
'apa pergi dia meminang anaknya saudaranya itu
tau loloa.
Anak gadisnya'

(Pergi dia meminang anak saudaranya yang sudah dewasa.)

- (7) *Jari punna battuko kalauk, pauangmami angkana passuroanna*
'jadi kalau sampai engkau di sana, katakana saja bahwa, utusannya
anne iraya sarikbattang karaenga.
ini di sana saudara raja'

(Kalau engkau sampai di sana katakana saja bahwa utusannya raja.)

- (8) *Jari, bodona mange paua, tena naerok nitarina ri anne*
'jadi pendek pergi berkata, tidak mau diterima di sini
I Samindara.
I Samindara'

(Pendek cerita I Samindara tidak mau menerima lamaran Tarruk.)

- (9) *Jari naissenna anjo I Tarruk Mallintotekang siagang anne*
'jadi dia tahu itu I Tarruk Mallintotekeng bersama ini
manggena angkana teainjo bainea.
ayahnya bahwa tidak mau itu perempuan'

(Mallintotekang dan ayahnya mengetahui bahwa perempuan itu tidak menyukainya.)

- (10) *Niakmamo sekre tau toa anjo nacinik ilalang tinro, anjo*
'ada satu orang tau itu dilihat di dalam tidurnya, itu

tau toaya mangei ri Tarruk Mallintotekang angkana antu
 orang tua 'pergi di Tarruk Mallintotekang dia katakana itu
pakrisiknu kuassengi.
 sakit hatimu saya tahu'

(Di dalam mimpinya dia melihat seorang orang tua yang mengatakan bahwa saya tahu sakit hatimu.)

- (11) *Jari, nakanamo anjo tau toaya, 'kamma-kamma anne punna*
 'jadi, dia katakana itu orang tua, 'sekarang ini kalau

erokko anggappai anjo nukaeroki, aljapako anraik,
 engkau mau mendapat itu yang engkau mau jalan engkau terus

teako akleko-lekko, niak antu nakana I raya
 jangan engkau belok-belok sebab ada itu dibidang di sana

pilisik mata kananna alloa.
 pipi mata kanannya matahari.

(Jadi, orang tua itu berkata, 'sekarang, kalau engkau hendak mendapatkan ilmu yang engkau ingini, berjalanlah terus ke arah timur, jangan membelok ke kiri atau ke kanan di situlah dipelipis kanan matahari terdapat ilmu yang kamu cari.)

- (12) *Anjoreng mintu nikana keruki rappo didia.*
 'di situ itu dinamakan pekasih pinang kuning'
 (itulah yang dinamakan Pekasih pinang kuning.)

- (13) *jari battui anraik anjoreng ri sekre moncong, nacini niak*
 'jadi dating ia jalan itu di situ gunung, dilihatnya ada

sipokok pokok rappo.
 Sebatang pohon pinang'

(Sesampainya di tempat yang dituju tampaklah olehnya sebatang pohon pinang.)

- (14) *Mangemi nacinik, niak tijengmi irate sibatu rapponna.*
 'pergilah dia lihat, ada betul di atas sebuah buahnya'
 (Setelah ia amati betul ternyata buahnya hanya sebiji.)

- (15) *Naanne pappasanna, tau toaya, nakana niambik bokoi, tena*
 'ini pesannya orang tua bahwa dipanjat belakang, tidak
nakkulle tau ri dallekanna, lalangngang, musti bokona
 bisa orang di depannya, di dalam harus belakang
dongkokna niambik bokoi.
 punggungnya dipanjat belakang'

(Berdasarkan pesan orang tua itu bahwa pohon pinang itu harus dipanjat dari belakang, tidak boleh dari bagian muka.)

- (16) *ammoterekmi mange ri manggena, ri karaenga ampauangi, niak*
 'pulanglah pergi di bapaknya, di Raja dan mengatakan ada
kugappa, jari anne kamma laklampa akdanggang.
 Saya dapat jadi ini sekarang saya pergi berdagang'

(Setelah sampai di rumahnya ia melapor kepada ayahnya (Raja) bahwa ia telah berhasil mendapatkan buah pinang yang dimaksud, dan sekarang saya akan pergi berdagang.)

- (17) *Aklampamako mange kaburak-burakneko antu.*
 'pergilah engkau pergi karena laki-laki engkau itu'
 (Engkau kuizinkan pergi, apalagi engkau seorang laki-laki.)

- (18) *jari aklampai, naallemi anjo natimang-timang rappo didia.*
 'jadi pergilah, diambil itu di timang-timang pinang kuning'
 (Jadi berangkatlah mallintotengkang sambil membawa buah pinang kuningnya.)

- (19) *Jari kira-kira kamma anjo angkana ratusang meterek tabattuna*
 'jadi kira-kira masih itu ratusan meter antinya pergi

mange anjoreng ri paralakkenna
pergi 'di situ di muka rumahnya'

(Kira-kira ratusan meter sebelum Mallintotekang lewat di muka rumahnya.)

- (20) *Galisami anne I Samindara ri ballakna*
'gelisah ini I Samindara di rumahnya'

(Gelisah I Samindara di rumahnya.)

- (21) *Punna sinampe-sinampe mangei accarammeng.*
'kalau sebentar-sebentar pergi dia bercermin'

(Sebentar-sebentar ia pergi bercermin.)

- (22) *Tau toana tannasaki nakana, 'Anngapai na nampanna*
'orang tuanya kaget bahwa, 'mengapa dia barusan ini

appakamma I Samindara anne.
begitu I Samindara ini'

(Bertanyalah orang tuanya, 'mengapa engkau sampai demikian anakku?')

- (23) "Niak kucinik' *nakana, 'Inai nucinik?'*
"ada yang saya lihat" dia bilang 'siapa yang kau lihat?" dia

nakana I Mallintotekan
dia bilang I Mallintotekan'

(Ada yang saya lihat, siapa yang engkau lihat, I Mallintotekang.)

- (24) *Narapiki dallekang ballakna tarapassai akkiokki nakana tau*
'sampai di depan rumahnya terpaksa dia memanggil, katanya orang

numalo, sengka sako kalaklampako antu akdanggang
lewat, singgah engkau karena engkau pergi itu berdagang'

(Pada saat Tarruk Mallintotekang berada di muka rumah, Samindara sudah tidak bisa mengendalikan dirinya sehingga ia berteriak “Wahai orang sedang lewat singgah sebentar, sebab engkau akan pergi berdagang mengarungi samudra yang luas.)

- (25) *Tarruk tena najampangi aklampa tonji mangei turusuk aklampa*
Tarruk tidak peduli pergi juga itu pergi, terus pergi

(Tarruk tidak memperdulikannya bahkan terus saja dia berjalan perlahan-lahan.)

- (26) *Nisakrinnamo rianne keruk Parro didia, amminawammi anne*
‘termakan dia ini ilmu pekasih pinang, ikutlah ini

lapung baine, amminawangi ri book.
si perempuan, ikutlah dari belakang’

(Karena sudah termakan dengan ilmu pekasih samudera mengikuti Tarruk dari belakang.)

- (27) *Jari battui mange ri biring kassika, naikmi ri biseanna,*
‘jadi tiba ia pergi di pinggir laut, naiklah di perahu,

kalakbiseangi anne kalauk ri Jawa.
Karena berperahu ini berangkat ke Jawa’

(Setelah tiba di pinggir pantai, naiklah Tarruk ke perahunya, ia akan berangkat ke tanah Jawa.)

- (28) *Riwattunna narapik anjo biseanga nakanamo pole,*
‘di waktu sampai itu perahu dia bilang lagi,

“Erangtongaak erang pappinawang tongak.
“ikut saya ikut ikutkan juga saya’

(Setelah ia berhasil mencapai perahu itu ia berkata lagi, “bawalah aku, ikutkanlah aku, aku tidak membawa barang-barang yang dapat merepotkanmu.)

- (29) *Akkanami rate I Tarruk, "E, peppeki bawana, tunrungi*
 'berkatalah di atas I Tarruk, "E, pukul mulutnya, pukul juga
linanna mangulakbea.
 tangannya yang memegang'

(Berkatalah I Tarruk kepada anak buahnya, pukul mulutnya yang cerewet itu dengan kayu, pukul pula tangannya yang berpegang pada perahu dengan dayung.)

- (30) *Mate lammasakmi anne lapung I Samindara.*
 'mati lemas dan ini si I Samindara
 (Akhimya I Samindara mati tenggelam.)

- (31) *Jari ri wattunna anjo lammasak, niallemi anne ri pabiringa*
 'jadi di waktu itu tenggelam, diambil ini di pinggirkan
nampa nierang naik ri biring kassika nitarawang.
 Lalu dibawa naik di pinggir pantai untuk di kebumikan'

(Ketika ia tenggelam, tubuhnya di dapatkan oleh seorang nelayan, kemudian di bawa ke pinggir pantai untuk dikebumikan.)

- (32) *Nawattunna nitarawang nipangngalleammi bulo nampa*
 'di waktu dikuburkan diambulkan bambu lalu
dipattinraki naung sangkamma mesang teai anne tau
 ditaru di sana seperti misan bukan ini orang
samarak.
 kebanyakan'

(Misalnya hanya dibuat dari sepotong bambu, dan sekaligus merupakan pertanda bahwa orang itu bukan orang biasa.)

- (33) *Naanjo Tarruk Mallintotekang kalaukmi ri butta Jawa*
'itu Tarruk Mallintotekeng pergilah ke tanah Jawa
akdanggang.
Berdagang'

(Pergilah I Tarruk Mallintotekeng ke tanah Jawa untuk berdagang.)

- (34) *Niakmo sekre wattu nasokna anjo naciniki napakrumungi*
'pada satu waktu bermimpi itu dia lihat dikerumuni
kariuk tannga ballakna.
burung ditengah rumahnya'

(Pada suatu waktu Tarruk Mallintotekang bermimpi, ia melihat bahwa di tengah-tengah rumahnya terdapat burung buas.)

- (35) *Naiia ri wattu ambangunna ri tinrona nanakanamo*
'ketika di waktu dia bangun dari tidurnya berkatalah
pakmaikna "Apa anne kajariang ri book naknassa kanma
dalam "apa ini kejadian di belakang jelas sekali
soknaya teai bajik anne kusakring."
mimpinya bukan baik ini saya rasakan"

(Ketika bangun dari tidurnya, ia selalu merenung, "apa gerangan yang terjadi di belakang saya, pasti mimpi ini adalah alamat yang tidak menggembirakan".)

- (36) *Narapiki banngi assoknami seng, naciniki reppek panne*
'menjelang malam bermimpi lagi dia lihat pecah piring
pangnganna.
makannya'

(Pada malam berikutnya, ia bermimpi lagi, di dalam mimpinya ia melihat piring makannya pecah.)

- (37) *Natasiapa sallona moterekni mange ri pakrasanganna.*
 'tidak berapa lama pulanglah ia pergi ke kampungnya'
 (Akhirnya Tarruk Mallintotekang kembali ke kampung halaman-nya.)
- (38) *Acciniki ballak-ballak ri biring kassika, niak tong pajakkalak*
 'dia lihat rumah-rumah di pinggir pantai, ada juga penangkap
jukuk I pantarang.
 ikan di luar'
 (Terlihatlah olehnya sebuah pondok, bertanyalah kepada penangkap ikan yang sedang menjala ikan.)
- (39) *Apa are kutaeng naniak ballak-ballak I rate ri biring kassika?*
 'apa gerangan ada rumah-rumah di atas di pinggir pantai?'
 (Mengapa ada pondok yang terletak persis di pinggir pantai?.)
- (40) *Nakanamo anjo pajakkalak jukuk, "Iami anjo kuburukna*
 'berkatalah itu penangkap ikan, "Itulah kuburannya
I Samindara.
 I Samindara'
 (Berkatalah penangkap ikan, "itulah kuburan I Samindara.)
- (41) *Nampami nassassalak kalenna ri wattunna appalak erok*
 'barulah ia sesali dirinya pada waktu minta mau
minawang laklampa na naallei.
 Ikut pergi tidak di izinkan'
 (Ia baru menyesali dirinya mengapa pada waktu itu ia tidak bersedia mengikutkannya berlayar.)
- (42) *Naia battunamo naik ri biring kassika tarrusumi mange*
 'ketika tiba naik di pinggir pantai terus pergi

naopanngi nakarruki kuburukna I Samindara.
 memeluk dan menangis kuburannya I Samindara'

(Ketika tiba di pinggir pantai ia langsung memeluk dan men-
 angisi kubur I Samindara.)

- (43) *Nailalanna anngarruk kamma anjo, niakmo nalanngerek*
 'dalam keadaan menangis seperti itu, ada yang dia dengar
angkana, "E, I Tarruk Mallintotekang, punna erokko angkellai
 bahwa "E, I Tarruk Mallintotekang, kalau engkau ingin
ammoterek nanusibuntuluk antu I Samindara, niak antu bulo
 kembali bertemu itu I Samindara, ada itu bambu
nipatinrak ri kuburukna, nikana anjo bulo garentong gareno.
 cabutlah di kuburnya, dinamakan itu bambu garentong gareno'

(Dalam keadaan demikian, terdengarlah olehnya suara yang
 mengatakan, "Hai Tarruk Mallintotekang, kalau engkau ingin
 bertemu kembali dengan Samindara, cabutlah nisannya yang
 terbuat dari bambu garentong gareno.)

- (44) *Punna nualle anjo buloa gulungi anjo ri tompokna kuburukna*
 'kalau kau ambil itu bambu gulung itu di atas kuburnya lalu
nukana, bulo garentong gareno, pagareno-renosai tumatea
 katakana, bambu garentong gareno, coba bangun orang mati
ri nakkukna, solenga ri nakkukna.
 Karena rindunya, berpulang karena sedih'

(Kalau kau ambil bambu itu dan gulung di atas kuburnya lalu
 katakana bambu garentong gareno, coba bangun orang yang
 meninggal karena rindunya, berpulang karena sedihnya.)

- (45) *Riwattunna anjo akngoak kuburukna, nacinik naung I rawa*
 'pada waktu itu terbuka kuburnya, dia lihat turun di bawah
 kuburnya

ammempo, attallasaki, apaji naalemo nalumpaki naung
duduk, hidup dia, dan dia ambil dan melompat turun

nakalepek.
dan memeluk'

(Pada akhirnya kuburnya terbuka, tampaklah olehnya Samindara sedang duduk di bawah, melompatlah Tarruk Mallintotekeng dan memeluknya.)

(46) *Moterekmi mange ri tau toana nampa nipakbunting.*
'pulanglah pergi di orang tuanya baru dikawinkan'

(Kemudian pulang ke rumah orang tuanya lalu dikawinkan.)

Bagan 3

Struktur Alur Lahir Wacana 3 *Passitanringang*

Kalimat	Isi	Struktur Lahir
1—5	Tarruk Mallintotekeng adalah anak seorang raja. Ia mempunyai seorang sepupu bernama I Samindara.	Penanjakan Episode 1
6—15	Tarruk Mallintotekeng melamar I Samindara, tetapi lamarannya ditolak, Karena lamarannya ditolak ia pergi mencari ilmu yang bernama "pekasi di pinang kuning".	Awal Puncak Episode 2
16—28	Setelah berhasil mendapatkan ilmu yang Dicitacitakannya, Tarruk Mallintotekeng bermaksud merantau ke negeri lain. Dengan ilmu itu, Samindara berbalik menjadi simpatik dan tergilagila kepada Tarruk Mallintotekang.	Awal Puncak Episode 3

Kalimat	I s i	Struktur Lahir
29—30	Samindara berenang ke laut minta agar ia diikuti juga, tetapi Tarruk Mallintotekang menolaknya.	Puncak Episode 5
31—32	Samindara mati tenggelam karena dipukuli oleh anak buah Tarruk Mallintotekang. Mayatnya ditemukan oleh para nelayan kemudian mereka kuburkan di pinggir pantai.	Puncak Episode 5
33—42	Di dalam perantauannya, Tarruk Mallintotekang selalu diganggu oleh mimpi-mimpi buruk. Atas anjuran seorang pentakwil, mimpi-mimpi Mallintotekang kembali ke kampung halamannya.	Akhir Puncak Episode 6
43—44	Ketika mengetahui bahwa kubur di pinggir pantai itu adalah kubur Samindara ia pun menyesali tindakannya yang lalu.	Penyimpulan Episode 7
45—46	Samindara hidup kembali dan selanjutnya ia dikawinkan dengan Tarruk Mallintotekang.	Akhir Cerita Episode 8

Berdasarkan pada rumus atau kaidah struktur lahir, wacana *passitanringang* adalah.

- + judul + penajakan (satu episode) + awal puncak (dua episode).
- + puncak (dua episode) + akhir puncak (satu episode) + penyimpulan (satu episode) + akhir cerita (satu episode).

Kaidah tersebut dapat dibaca sebagai berikut.

Waca passitanringang terdiri atas judul, penanjakan, awal, puncak, akhir puncak, dan akhir cerita. Untuk lebih jelasnya bagan 3² dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Kolom "kalimat" menunjukkan jumlah kalimat yang membangun setiap bagan struktur alur cerita.
- b. Kolom "struktur cerita" berisi:
 - 1) penanjakan terdiri atas satu episode, yaitu:
episode 1 dari kalimat 1—5
 - 2) awal puncak terdiri dua episode, yaitu:
episode 3 dari kalimat 6—15
 - 3) puncak terdiri atas dua episode, yaitu:
episode 4 dari kalimat 29—36
episode 5 dari kalimat 16—26
 - 4) akhir puncak terdiri atas satu episode, yaitu:
episode 6 dari kalimat 33—42
 - 5) penyimpulan terdiri atas satu episode, yaitu:
episode 7 dari kalimat 43—46
 - 6) akhir cerita terdiri atas satu episode, yaitu:
episode 8 dari kalimat 45—46

2.2 Struktur Alur Batin

2.2.1 Wacana I *Tau Ruaya Akbela-bela*

Bagan 4

Struktur Alur Batin Wacana *Tau Ruaya Akbela-bela*

Kalimat	Isi	Struktur Lahir
1—8	Dua orang bersahabat karib, yang satu bernama Makkuraga dan yang satu bernama Mattola, Mattila ditawari pekerjaan oleh Makkuraga, semua ikan yang ditangkap yang bercabang dua ekornya adalah milik Makkuraga, sedangkan ikan yang ekornya tidak bercabang adalah hak Mattola.	Eksposisi
9—25	Mattola berhasil menjalankan pekerjaannya dengan baik akan tetapi, Mattola tidak pernah mendapat bagian dari jerih payahnya karena ikan yang ditangkap adalah ikan ekor bercabang dua. Suatu saat Mattola pergi memancing dan ternyata ikan yang ditangkapnya adalah ikan berekor tunggal.	Titik hasutan
26—28	Karena kecewa, Mattola meninggalkan pekerjaannya kemudian ia masuk hutan membuka usaha perkebunan dan penggeregajian.	Peningkatan konflik
29—37	Mendengar kesuksesan itu, Makkuraga berusaha merampas hasil dan tanah yang sekian lama digarap Mattola dalam hutan.	Peningkatan Konflik

Kalimat	Isi	Struktur Lahir
38—50	Makkuraga menawarkan penyelesaian masalah itu dengan cara bertanya kepada sebatang pohon kayu besar yang sebelumnya memang sudah diatur oleh Makkuraga.	Klimaks
51—52	Makkuraga menawarkan penyelesaian masalah itu dengan cara bertanya kepada sebatang pohon kayu besar yang sebelumnya memang sudah diatur oleh Makkuraga.	Penurunan Laku
53—55	Karena kesal, Mattola membakar pohon tersebut, Paman Makkuraga dan Makkuraga akhirnya meninggal pula.	Akhir Cerita

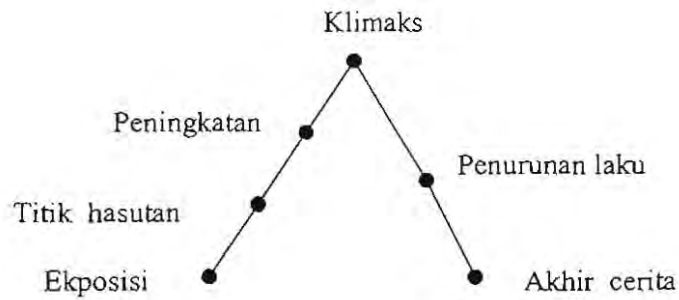
Bagan menunjukkan analisis struktur batin wacana *Tau Ruaya Akbela-bela* untuk jelasnya bagan dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Kolom 'kalimat' berisi jumlah kalimat yang membangun setiap bagian struktur batin.

2) Kolom 'struktur batin' terdiri atas: _____

eksposisi	#1 -- #8
titik hasutan	#9 -- #25
peningkatan konflik	#26 -- 37
klimaks	#38 -- 50
penurun laku	#51 -- 52
akhir cerita	#53 -- 55.

3) Akhir cerita dapat digambarkan sebagai berikut.



2.2.2 Wacana 2 *Tau Dorakaya ri Tau Toana*

Bagan 5

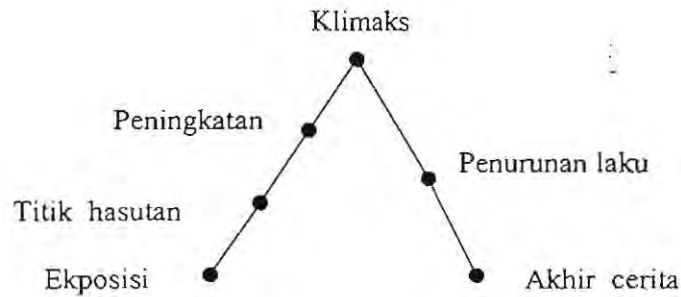
Struktur Alur Batin Wacana 2 *Tau Dorakaya ri Tau Toana*

Kali- mat	I s i	Struktur Lahir
1—4	Sepasang suami istri yang dikaruniai seorang putra yang diberi nama Ahmad, setelah tamat di sekolah menengah, putranya di sekolahkan pada salah satu perguruan tinggi di Jawa.	Eksposisi
5—11	Setelah tamat diperguruan tinggi Ahmad kawin utrid bangsawan Jawa. Ahmad sudah menjadi kaya nting di instansinya.	Titik hasutan

Kalimat	Isi	Struktur Lahir
	Kedua orang tuanya sangat rindu karena sudah bertahun-tahun tidak pernah bertemu anak dari tidak pernah mendengar beritanya.	Klimaks
12—23	Karena sudah merasa rindu, kedua orang tuanya datang mengunjunginya. Akan tetapi, ia diusir dengan anjing, kedua orang tuanya meninggal karena luka-luka akibat gigitan anjing tersebut.	Penurunan Laku
24—25	Setelah kejadian itu anaknya makin hari makin bangkrut dan akhirnya diturunkan pangkatnya karena melanggar.	Akhir Cerita
26	Demikianlah pembalasan dari Allah swt. kepada kedua orang tuanya.	

Bagan 5 menunjukkan analisis struktur batin wacana *Tau Dorakaya ri Tau Toana*. Untuk jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Kolom 'kalimat' berisi jumlah kalimat yang membangun setiap bagian struktur batin.
- 2) Kolom 'struktur batin' terdiri atas:
 - eksposisi #1 -- #4
 - titik hasutan #5 -- #11
 - klimaks #12 -- #23
 - penurunan laku #24 -- #25
 - akhir cerita #26
- 3) Akhir cerita dapat digambarkan sebagai berikut.



2.2.3 Wacana 3 *Passitanringang*

Bagan 6

Struktur Alur Batin Wacana *Passitanringang*

Kalimat	Isi	Struktur Batin
1—5	Tarruk Mallintotekang mempunyai sepupu bernama I Samindara.	Ekposisi
6—15	Karena lamarannya ditolak oleh sepunya itu, ia pergi mencari ilmu yang bernama “pekasi dipinang kunung” dengan ilmu ini, Samindara jatuh cinta bahkan tergila-gila kepada Tarruk Mallintotekang.	Titik hasutan
16—30	Berbagai permintaan Samindara kepada Tarruk Mallintotekang, tetapi semuanya ditolak termasuk permintaannya untuk diikutkan dalam pelayaran, bahkan Tarruk memerintahkan anak buahnya memukuli Samindara yang menyebabkan tenggelam dan m	Peningkatan konflik

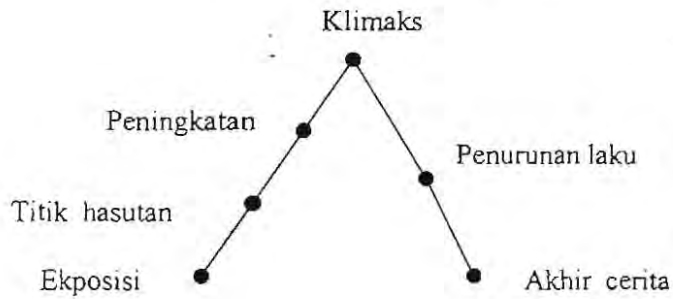
Kalimat	Isi	Struktur Batin
31—32	Mayatnya dikebumikan oleh para nelayan di pinggir pantai.	Peningkatan Konflik
33—42	Di dalam perantauannya, Tarruk Mallintotekang selalu diganggu oleh mimpi-mimpi buruk atas anjuran seorang pentakwil mimpi, Mallintotekang kembali ke kampung halamannya.	Klimaks
43—44	Ketika mengetahui bahwa kubur di pinggir pantai itu adalah kubur Samindara ia pun menyesali tindakannya yang lalu.	Penurunan laku
45—46	Samindara hidup kembali dan selanjutnya ia dikawinkan dengan Tarruk Mallintotekang	Akhir cerita

Bagan 6 menunjukkan analisis struktur batin wacana 3 *Passitanringang* untuk jelasnya, bagan dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Kolom "kalimat" berisi jumlah kalimat yang membangun setiap bagian struktur batin.
- 2) Kolom "struktur batin" terdiri atas:

eksposisi	#1 -- #5
titik hasutan	#6 -- #15
peningkatan konflik	#16 -- #30
	#31 -- #32
klimaks	#33 -- #42
ketegangan akhir	#43 -- 44
akhir cerita	#45 -- 46

3) Akhir cerita dapat digambarkan sebagai berikut.



3. Unsur informasi dalam Wacana Narasi Bahasa Makassar

Untuk menganalisis unsur informasi dalam wacana narasi cerita rakyat bahasa Makassar digunakan model analisis bagan Thurman, karena analisis ini dapat merekam informasi secara menyeluruh. Dalam bagan Thurman terdapat garis vertikal yang berhubungan dengan bermacam-macam jenis informasi dalam wacana.

Dari wacana yang dianalisis ditemukan beberapa informasi, yaitu unsur partisipan, unsur peristiwa, dan unsur yang bukan peristiwa. Unsur yang bukan peristiwa memuat setting, background, collakral, dan evakation.

Untuk menjaga table dari kepadatan informasi dan jenis, klausa ini dimulai di bawah kepala yang berhubungan tersebut, dan diteruskan ke kanan sejauh yang dibutuhkan.

Garis vertikal yang sejajar adalah untuk setiap partisipan (tokoh) bundaran-bundaran hitam pada setiap garis vertikal menandai setiap partisipan (tokoh) yang menunjukkan identifikasi apa dan untuk partisipan (tokoh) yang mana.

Untuk lebih jelasnya analisis bagan Thurman wacana *I Tau Ruaya Akbela-bela* diuraikan di bawah ini.

3.1 Analisis Thurman Chart Wacana *I Tau Ruaya Akbela-bela*

No.	Peristiwa	Makkuraga	Mattoia	Setting	Collateral	Background	Eva P. Mak
1.	Menawarkan pekerjaan	●	●	dia	di satu kamung kampung	-	-
2.	Berhasil menjalankan pekerjaan			-nya	-	tidak pernah men mendapat bagian	-
3.	pergi memancing	●	●	dia	di laut yang dalam	-	-
4.	timbul niat jahat		●	dia	-	-	keputusan ikan di bagi
5.	karena kecewa			dia	di dalam hutan	-	-
6.	kesuksesan		●	ia	--- dalam hutan	-	-
7.	sebatang pohon			-nya	-	bertanya kepada pohon kayu	-
8.	merasa kesal		●	dia	-	-	akhirnya meninggal
9.	merasa bersalah	●		-	-	-	-

3.1.1 Partisipan dalam Wacana 1 *tau Ruaya Akbela-bela*

partisipan (tokoh) yang mendukung cerita ini ada tiga, yaitu (1) Makkuraga, (2) Mattola, dan (3) Paman makkuraga.

1) Makkuraga

Makkuraga merupakan partisipan utama dalam cerita ini. Dialah tokoh terpenting yang paling banyak berperan dan menghidupkan alur cerita ini mulai dari awal sampai akhir cerita.

Makkuraga adalah orang yang licik, pekerjaan yang ia berikan kepada sahabatnya yaitu menangkap ikan dengan ketentuan-ketentuan selalu menguntungkan dirinya sendiri.

Timbul niat jahat hati Makkuraga dengan berusaha mengaburkan perjanjian yang pernah dibuatnya sendiri.

Makkuraga berusaha merampas hasil dan tanah yang sekian lama digarap oleh sahabatnya dalam hutan. Dengan tipu daya ia mengaku tanah tersebut adalah tanah nenek moyangnya.

Makkuraga menawarkan penyelesaian masalah dengan cara bertanya kepada sebatang pohon besar sebelum memang sudah diatur oleh Makkuraga.

Makkuraga yang merasa bersalah atas tindakannya, ia membanting-banting dirinya hingga akhirnya ia meninggal pula.

Partisipan 1 *Tau Ruaya Akbela-bela* dapat dilihat pada kalimat #2, #6, #15, #16, #24, #26, #38, #42, #47, identifikasi

Partisipan 1 Makkuraga (Nomina)
Mattola (Nomina)

2) Mattola

Mattola adalah partisipan penting yang ikut membangun alur cerita ini.

Partisipan mattola yang ditawari pekerjaan. Pekerjaan itu ialah menangkap ikan dengan ketentuan semua ikan yang ditangkap yang bercabang dua ekornya adalah milik Makkuraga, ikan yang berekor satu milik Matolla. Mattola berhasil menjalankan pekerjaannya dengan sukses, akan tetapi, matola tidak pernahmendapat bagian dari jerih payahnya karena ikan yang ditangkapkan selalu bercabang dua.

Suatu saat mattola lagi memancing dan ternyata ikan yang ditangkapnya adalah ikan berekor tunggal.

Karena kecewa, Mattola meninggalkan pekerjaannya kemudian ia masuk hutan membuka usaha perkebunan dan penggergajian.

Partisipasi ini dapat dilihat pada kalimat #4, #9, #13, #14, #17, #18, #19, #20, #23, #29, #31, #32, #36, #37, #41, identifikasi

Partisipan 2 Mattola (Nomina)

Mainenna (Pos persona 3).

3.1.2 Partisipana dalam Wacana 2 *Tau Ruaya Akbela-bela*

berdasarkan bagian analisis di atas dapat diketahui bahwa pada wacana 1 terdapat beberapa peristiwa yang berkaitan dengan waktu terjadinya peristiwa.

Peristiwa dalam hal ini adalah tindakan atas sesuatu pekerjaan yang dilakukan oleh partisipan (tokoh). Sehingga contoh beberapa peristiwa dalam cerita ini dapat dilihat dalam kalimat berikut.

- (#20) *lekbana tong napanaung pekanna niak tong sikayu masapi*
 'sesudah lagi dia turunkan pancingnya ada juga seekor masapi
lombo angkanrei pekanna.
 besar memakan pancingnya'

(Setelah beberapa saat lamanya iapun mendapat ikan yang sangat besar nama ikan itu menurut bahasa daerahnya adalah "masapi".)

- (#22) *Nammoterekmo mange ri ballakna, nabella inji ammarrammi*
 'kembalilah ia pergi ke rumahnya, jauh masih berteriak
angkioki bainenna napakanma rannu angkana, "E, ang-
 memanggil istrinya karena gembira dan berkata, "E, men-
gappak masapi lombo.
 dapat saya masapi besar'

(Mattola kembali ke rumahnya dan memanggil istrinya karena sangat gembira dan berkata saya mendapat masapi besar.)

- (#23) *Apaji nabattu ngasengmo taua atturung anciniki jujukna*
 'akhirnya dia datang semua orang turut melihat ikannya
I Mattola.
 I Mattola'

(Orang-orang yang berdatangan dan pada kagum melihat ikan besar yang ditangkap Mattola.)

- (#24) *Niak tommi battu I Makkuraga apparek-pareksai anjo jujuk*
 'ada juga datang I Makkuraga memeriksa itu ikan
masapia, nakana ri atinna tena nappangka ingkonna tawana
 masapi, berkata di hatinya tidak bercabang ekornya bagiannya
anne I Mattola.
 ini I Mattola'

(Pada saat itu datang pulang Makkuraga untuk mengaksikan dan memeriksa ikan itu, ternyata ekornya tunggal, menurut perjanjian mereka ikan itu adalah milik I Mattola.)

(#25) *Nataktiklakmo ri atinna I Makkuraga, nikanaya niak-niak kodia*
 'terpetik di hatinya I Makkuraga, kalau niat-niat buruk
 lamintu eroki seng lapinra anjo passijanjiang.
 yaitu mau dia lagi marubah itu perjanjian'

(Akan tetapi timbul niat jahat I Makkuraga ingin mengubah perjanjian yang mereka telah sepakati.)

Kalimat-kalimat di atas masing-masing mengandung satu peristiwa yang terjadi secara berurutan.

3.1.3 Unsur yang Bukan Peristiwa dalam Wacana *Tau Ruaya*

Akbela-bela

Analisis bagan Thurman pada wacana I merupakan adanya beberapa unsur yang bukan peristiwa. Hal tersebut meliputi setting, background, collaterat, dan evaluasi.

Kategori setting mencakup informasi yang berkaitan dengan waktu, tempat, dan keadaan, informasi setting dalam wacana I tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

(#2) *Sekre wattu I Makkuraga nasuro bainenna mange angkioki*
 'satu waktu I Makkuraga dia suruh istrinya pergi memanggil

sahabakna iamintu I Mattola ri ballakna.
 sahabatnya yaitu I Mattola di rumahnya'

(Pada suatu ketika Makkuraga memerintahkan istrinya untuk memanggil sahabatnya yang bernama Mattola untuk datang ke rumahnya dengan maksud memberi pekerjaan.)

- (#4) *Tasiapai sallona attayammi allo bajik I Mattola eroka*
 'belum berapa lama menunggu hari baik I Mattola mau dia
 napappakarammulai napanaungang ri tamparang.
 Hari permulaan menurunkan di laut'

(I Mattola menunggu hari baik untuk permulaan turun ke laut.)

Background adalah informasi yang menyangkut di luar isi cerita atau bersifat menjelaskan cerita itu atau peristiwa itu belum terjadi Background ini ditandai oleh kata-kata *punna* 'kalau', *sabak* 'karena' dan lain-lain. Background dalam wacana 1 ini dapat dilihat kalimat berikut ini.

- (#10) *Nakanamo ri bainenna, "Bajiki kapang punna mangedo ri*
 'berkatalah di istrinya, "baik kalau engkau pergi di
ballakna tuang kali appalak tangarak kere allo kaminang bajik
 rumahnya tuan kadi meminta nasihat kapan hari paling baik
nipanaungang ri tamparang, siagang appalak tongko
 diturunkan di laut dan meminta juga
barakkakna.
 berkahnya'

(Berkatalah istrinya, "baik kalau engkau pergi ke rumah tuan kadi meminta nasihat hari yang paling baik untuk turun di laut dan juga meminta berkahnya.)

- (#26) *Nakanamo Makkuraga ri Mattola angkanaya, "Anne jujuk*
 'dia katakan Makkuraga di Mattola bahwa, "ini ikan
 masapia eroki nibage nasabak tenapa nanggappa tawa
 masapi mau dia bagi karena belum mendapat bagian

lepa-lepaku, jalaku, pukakku, pekangku.
Perahuku, jalaku, pukatku, pancingku'

(Akhirnya Makkuraga tak tahan lagi menahan niat jahatnya lalu berkata pada Mattola, "ini ikan masapi harus dibagi lagi karena hasil selama ini adalah bagian saya, sedangkan bagian perahu saya, pukat dan pancing saya belum mendapat bagian.)

Kategori collateral menjelaskan informasi tentang peristiwa yang mungkin terjadi tetapi tidak terjadi, informasi ini ditandai oleh adanya pertanyaan, pengingkaran dan ramalan, informasi ini dapat pula terlihat dalam kutipan.

Dalam wacana I informasi collateral dapat dilihat pada kalimat berikut.

(#25) *Nataktiklamo ri atinna I Makkuraga, nikanaya niak-niak kodia*
'terpetik di hatinya I Makkuraga, kalau niat-niat buruk
iamintu eroki seng lapinra anjo passijanjan lekbaka
yaitu mau dia lagi merubah itu perjanjian yang pernah
nipasamaturuki
disepakati'

(Akan tetapi timbul niat buruk I Makkuraga, ingin mengubah perjanjian yang mereka telah sepakati.)

(#47) *Apaji nakutaknammo I Makkuraga, angkana, "E, pokok*
'akhirnya bertanyalah I Makkuraga, bahwa, "E, pohon
kayu inai sitojeng-tojenna pata anne tanaya?, "Nakanamo
kayu siapa sebenarnya yang punya ini tanah?, berkatalah
pokok kayu, "Inakke kuassenga lamintu I Makkuraga.
pohon kayu, yang saya ketahui yaitu I Makkuraga'

(Berkatalah Makkuraga kepada pohon kayu, siapa sebenarnya yang punya tanah ini? Di jawab oleh pohon kayu yang saya ketahui yaitu Makkuraga.)

Informasi yang menjelaskan perasaan bercerita atau orang lain terhadap peristiwa dalam suatu cerita dimasukkan dalam kategori evaluasi.

Kategori evaluasi ini umumnya terjadi pada akhir cerita pada wacana 1 ini terdapat pada kalimat.

(#54) *Naia nacinikna pokok kayua lekba tunu ammarrammi*
 'begitu dilihat pohon kayu yang sudah dibakar berteriaklah
nakana male tommi purinanna ilalang ri pokok kayua.
 katanya mati juga pamannya di dalam pohon kayu itu'

(Setelah dilihat pohon kayu yang sudah dibakar berteriaklah I Makkuraga mati juga pamanku di dalam pohon itu.)

(#55) *Napatappasakmi kalenna mange-mange sanggenne mate.*
 'dihembuskan dirinya kemana-mana sampai mati'

(Dia hembuskan dirinya kemana-mana sampai mati.)

3.2 Analisis Thurman Chart Wacana 2 *Tau Ruaya Akbela-bela*

No.	Peristiwa	Ahmad Ibu/bapak Ahmad	identifikasi Setting	Collateral	Background	Evaluation	
1.	Disekolahkan di Jawa	●	-nya	-	-	-	
2.	kawin	●	dia	-	-	-	
3.	menjadi kaya	●	dia	-	-	-	
4.	menduduki jabatan	●	dia	-	-	-	
5.	datang berkunjung		-	-	istrinya orang tua-nya meninggal	-	
6.	diusir	●	mereka	-	... karena luka-luka akibat gigitan anjing ...	-	
7.	meninggal	●	mereka	-	-	-	
8.	sakit-sakitan	●	dia	setelah peristiwa itu	-	... melakukan pelanggaran	karena durhaka pada orang tuanya.

3.2.1 Partisipan dalam Wacana *Tau Dorakaya ri Tau Toana*

Setelah membaca wacana cerita *Tau Dorakaya ri Tau Toana* ditemukan data bahwa dalam setiap wacana terdapat pelaku (agen) berupa partisipan. Dalam wacana *Tau Dorakaya ri Tau Toana* ini ditemukan dua partisipan yang membangun cerita ini. Berikut ini diuraikan satu persatu.

1. Ahmad

Ahmad merupakan partisipan terpenting di dalam wacana ini. Dia adalah tokoh yang paling banyak berperan dalam menghidupkan alur cerita ini dari awal sampai akhir cerita.

Ahmad yang diasuh, dipelihara dan di sekolahkan oleh kedua orang tuanya sampai keperguruan tinggi setelah tamat ia kawin dengan salah seorang putri bangsawan Jawa di kampung ia termasuk orang kaya dan cukup disegani.

Pada suatu ketika kedua orang tuanya datang berkunjung ke rumahnya tetapi mereka mendapat perlakuan yang tidak senonoh, mereka diusir dengan anjing dan akhirnya mereka meninggal.

Setelah peristiwa itu terjadi, Ahmad mulai sakit-sakitan, usahanya mulai merosot dan jatuh miskin.

Partisipan 2 *Tau Dorakaya ri Tau Toana* dapat dilihat pada kalimat #3, #4, #5, #7, #9, #21, #22, #24, identifikasi.

Partisipan: 1 Ahmad	(Nomina)
Ibu/bapak Ahmad	(Nomina)
Istri Ahmad	(Nomina)

2. Ibu/Bapak Ahmad

Ibu/bapak Ahmad adalah partisipan penting yang ikut membangun alur cerita ini.

Partisipan ibu/bapak Ahmad adalah orang tua yang sangat menyayangi anaknya. Di sekolahkan sampai berhasil dan kawin.

Partisipan ini dapat dilihat pada kalimat #1, #10, #11, #12, #15, #17, #20, #22, #23, identifikasi.
Partisipan 2 Ibu/bapak Ahmad (Nomina).

3.2.2 Peristiwa dalam Wacana *Tau Dorakaya ri Tau Toana*

Berdasarkan bagan analisis di atas dapat diketahui bahwa pada wacana 2 terdapat beberapa peristiwa yang berkaitan dengan waktu terjadinya peristiwa.

Peristiwa dalam hal ini adalah tindakan atas suatu pekerjaan yang dilakukan oleh partisipan (tokoh). Sehingga contoh beberapa peristiwa dalam cerita ini dapat dilihat dalam kalimat berikut.

(#21) *Anjo Pak Ahmad sirik-sirik I kutaeng ri bainenna nasabak*
'itu Pak Ahmad malu-malu barangkali di istrinya sebab
lekbak napaui angkana tenamo manggena, tenamo
pernah dia katakan bahwa tidak ada lagi bapaknya, tidak ada
ammakna.
lagi ibunya'

(Pak Ahmad sangat malu kepada istrinya sebab pernah dia katakan bahwa kedua orang tuanya sudah meninggal.)

(#22) *Apaji nalappassammo kongkong lompona anjo panjaga*
'akhirnya dia lepaskan anjing besarnya itu penjaga
kamponna napiondangi anjo tau toana.
kampung di buruh itu orang tuanya'

(Akhirnya ia lepaskan anjingnya untuk memburuh kedua orang tuanya.)

- (#23) *Sanggenna nilagai ri kongkong, loko-loko ngasengmi*
'sampainya digigit di anjing luka-luka sudah sehingga

mate ngaseng.
mati semuanya'

(Akhimya kedua orang tua itu digigit hingga meninggal.)

- (#24) *Ribokoanna anjo anakna pilak allo pilak naung tommi*
'dibelakangnya itu anaknya makin hari makin turun juga

pole pangkakna ri pamarenta sabak mallanggarakna
lagi pangkatnya di pemerintah sebab melanggar

paratorang.
Peraturan'

(Setelah kejadian itu anaknya makin hari makin bangkruk dan akhirnya diturunkan pangkatnya karena melanggar peraturan.)

- (#25) *Nasabak tenamo pakbarang-baranganna ri tuli garrinna*
'sebab tidak ada lagi barang-barangnya di waktu sakit-sakit

apaji naburaknemo pole bainenna.
akhirnya bersuami lagi istrinya'

(Setelah bangkruk dan sakit-sakitan dan akhirnya istrinya bersuami lagi.)

Kalimat-kalimat di atas masing-masing mengandung satu peristiwa yang terjadi secara berurutan.

3.2.3 Unsur yang Bukan Peristiwa dalam Wacana *Tau Dorakaya ri Tau Toana*

Analisis bagan Thurman pada wacana 2 memperlihatkan adanya beberapa unsure yang bukan peristiwa. Hal tersebut meliputi setting, background, collateral, dan evaluasi.

Kategori setting mencakup informasi yang berkaitan dengan waktu, tempat dan keadaan, informasi setting dalam wacana 2 tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (#2) *Siapa arei sallona akballak-ballak ri kamponga anjo anggappa*
 ‘berapa lamanya berumah di kampung itu mendapat
tommi sitau anak burakne.
 juga seorang anak laki-laki’

(Berapa lamanya tinggal di kampung itu dikaruniai seorang anak laki-laki.)

- (#4) *Tammaki napannarrusuki sikolana mange ri butta Jawa.*
 ‘tamat dia dia melanjutkan sekolahnya pergi di pulau Jawa’
 (Setelah tamat ia melanjutkan sekolahnya di pulau Jawa.)

Background adalah informasi yang menyangkut di luar isi cerita, atau bersifat menjelaskan cerita itu, atau peristiwa itu belum terjadi. Background ini ditandai oleh kata-kata *punna* ‘kalau’, *sabak* ‘sebab, karena’ dan lain-lain. Background dalam wacana 2 ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (#10) *Naanjo tau toana ia rua nakkuk tommi nasakring nasabak*
 ‘itu orang tuanya dia dua rindu juga dia rasakan sebab
siapami sallona, attaung-taungmi tassicinik anakna, taena tong
 berapa lamanya bertahun-tahun tak bertemu anaknya tidak juga

nalangerek karebana.
di dengar beritanya'

(Kedua orang tuanya sangat rindu karena sudah bertahun-tahun tidak pernah bertemu anaknya dan tidak pernah mendengar beritanya.)

- (#21) Anjo Pak Ahmad sirik-siriki kutaeng ri bainenna nasabak
'itu Pak Ahmad malu-malu barangkali di istrinya sebab
lebak napai angkana tenamo manggena, tenamo
pemah dia katakan bahwa sudah tidak ada bapaknya, sudah
ammakna.
tidak ada ibunya'

(Pak Ahmad sangat malu kepada istrinya sebab pernah dia ka-
takan bahwa kedua orang tuanya sudah meninggal.)

Kategori collateral menjelaskan informasi tentang peristiwa yang mungkin terjadi tetapi tidak terjadi, informasi ini ditandai oleh adanya pertanyaan, pengingkar dan ramalan, informasi ini dapat pula terlihat dalam kutipan.

Dalam wacana 2 informasi collateral dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (#12) *Battui anjoreng ri tampak pammantanganna anakna akkutak-*
'sampai di sasa di tempat tinggalnya anaknya berta-
nangi ri pambantuna angka, "Anrinni kutaeng ammantaing
nyalah di pembantunya bahwa, "di sini barangkali tinggal
anjo nikanaya Pak Ahmad?" Nakanamo pambantuna, "Yek,
itu namanya Pak Ahmad?" berkatalah pembantunya, "iya,

anrinni!
di sini'

(Sesampainya di tempat tinggal anaknya, orang tuanya bertanya kepada pembantunya, "di sini tinggal yang namanya Pak Ahmad?")

(#15) *Nakanamo anjo Pak Ahmad ri pambantuna, "Pauangmi anjo*
'dia katakana itu Pak Ahmad di pembantunya, "beritahu itu

taua I pantarak angkana tenamo nakke manggeku tena tommi
orang di luar bahwa tidak ada saya bapakku tidak juga
ammakku, sallomi ngasengmi matenna.
Ibuku, sudah lama semuanya mati'

(Pak Ahmad katakana pada pembantunya bahwa beritahukan kepada orang yang ada di luar bahwa saya sudah tidak punya bapak dan ibu semuanya sudah lama meninggal.)

Informasi yang menjelaskan perasaan bercerita atau orang lain terhadap peristiwa dalam suatu cerita dimasukkan dalam kategori evaluasi kategori evaluasi ini umumnya terjadi pada akhir cerita. Pada wacana 2 ini terdapat pada kalimat berikut.

(#26) *kammami anjo pakbalasakna karaeng Allahu Taala ri tau*
'demikianlah itu pembalasannya Allah Taala di orang

dorakaya ri tau toana.
berdosa di orang tuanya'

(Demikianlah pembalasan dari Allah Taala bagi orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya.)

3.3 Analisis Thurman Chart Wacana 3 *Passitanringang*

No.	Peristiwa	Tarruk Mallintotekang	Samindara Ayah Tarruk	Identifikasi	Setting	Collateral	Background	Evaluation
1.				-				
2.	Lamaran ditolak	●		nya				
3.	Mencari ilmu	●		-			tergila-gila kepada Tarruk Mallintotekang	
4.	Jatuh cinta		●	dia				
5.	berenang ke laut		●	dia	Ke laut...			
6.	tenggelam karena dipukuli		●	ia	di pinggir pantai...		menyesali tindakannya yang lalu	
7.	mimpi-mimpi buruk	●		ia	dalam pe- rantauan ...			
8.	kuburan		●	nya	di pinggir pantai ...			dikawinkan
9.	hidup kembali			-				

3.3.1 Partisipan dalam Wacana *Passitanringang*

Partisipan (tokoh) yang mendukung cerita ini ada tiga, yaitu Tarruk Mallintotekang, Samindara, dan ayahnya Mallintotekang. Partisipan tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

1. Tarruk Mallintotekang

I Tarruk Mallintotekang merupakan partisipan utama dalam cerita ini. Dialah tokoh terpenting yang paling banyak berperan dan menghidupkan alur cerita ini mulai dari awal sampai akhir cerita.

Tarruk Mallintotekang adalah anak seorang raja, ia mempunyai seorang sepupu bernama Samindara baine I tarruk melamar Samindara tetapi lamarannya ditolak, karena lamarannya ditolak ia pergi mencari ilmu yang bernama "pekasi dipinang kuning". Dengan ilmu ini, Samindara jatuh cinta bahkan tergila-gila kepada Tarruk Mallintotekang.

Tarruk Mallintotekang memerintahkan anak buahnya memukul Samindara yang menyebabkan tenggelam dan mati di laut. Mallintotekang tidak merasa tenang dan tentram dalam perantauannya karena selalu diganggu oleh mimpi-mimpi buruk. Akhirnya Mallintotekang pulang ke kampungnya, ketika melihat kuburan di pinggir pantai, Tarruk Mallintotekang terjun ke laut dan selanjutnya berenang ke pantai tempat kuburan itu berada. Ia sangat menyesali tindakannya terhadap Samindara.

Partisipan 1 Tarruk Mallintotekang dapat dilihat pada kalimat #3, #9, #10, #16, #18, #29, #33, #35, #37, #43, #46, identifikasi.

Partisipan 1. Mallintotekang	(nomina)
Ayah Mallintotekang	(Pos Persona 3)

2. Samindara Baine

I Samindara Baine dalam cerita ini adalah partisipan yang ikut membangun alur cerita ini.

I Samindara Baine adalah sepupu dari I Tarruk Mallintotekang yang akan dijodohkan oleh Mallintotekang.

I Samindara Baine jatuh cinta bahkan tergila-gila kepada Tarruk Mallintotekang. Berbagai permintaan Samindara Baine kepada Tarruk semuanya ditolak termasuk permintaannya untuk diikutkan dalam pelayaran.

I Samindara Baine mati tenggelam karena dipukuli oleh anak buah Tarruk. I Samindara hidup kembali dan dikawinkan dengan Tarruk Mallintotekang.

Partisipan 2 dapat dilihat pada kalimat #4, #8, #20, #21, #22, #24, #26, #28, #30, #40.

Identifikasi

Partisipan 2. I Samindara (nomina)
Nelayan (nomina).

3. Ayah Tarruk

Ayah Tarruk partisipan penting yang ikut membangun cerita ini. Partisipan Ayah Tarruk adalah seorang raja yang besar kekuasaannya dan ingin menjodohkan anaknya dengan anak saudaranya. Ayah Tarruk ini yang menyuruh anaknya pergi berdagang ke tanah Jawa.

Partisipan ini dapat dilihat pada kalimat #3, #7, #17, identifikasi. Partisipan 3 Ayah Tarruk (nomina).

3.3.2 Peristiwa dalam Wacana *Passitanringang*

Berdasarkan bagan analisis di atas dapat dilihat bahwa pada wacana 3 terdapat beberapa peristiwa yang berkaitan dengan waktu terjadinya peristiwa.

Peristiwa dalam hal ini adalah tindakan atas suatu pekerjaan yang dilakukan oleh partisipan (tokoh). Sehingga contoh beberapa peristiwa dalam cerita ini dapat dilihat dalam kalimat berikut.

(#6) *Apa namangemo ampassuroi anakna sarikbattanna anjo tau*
 'apa pergi dia meminang anaknya saudaranya itu anak
loloa.
 gadis'

(Pergi dia meminang anak saudaranya yang sudah dewasa.)

(#7) *Jari punna battuko kalauk, paumami angkana*
 'jadi kalau sampai kau di sana, katakana saja bahwa,
passuroanna anne iraya sarikbattangna karaenga.
 utusannya ini di sana saudaranya raja'

(Kalau engkau sampai di sana katakana saja bahwa utusannya raja.)

(#8) *Jari bodona mange paua, tena naerok nitarima ri anne*
 'jadi pendek pergi perkataan, tidak mau diterima di ini
 I Samindara
 I Samindara'

(Pendek cerita I samindara tidak mau menerima.)

(#13) *Jari battumi annaik anjoreng ri sekrea moncong, nacinimi niak*
 'jadi datang ia jalan di situ di satu gunung dilihatnya ada

sipokok pokok rappo
sebuah pohon kayu'

(Sesampainya di tempat yang dituju tampaklah olehnya sebatang pohon pinang.)

(#27) *Jari battui mange ri biring kassika, naikmi ri biseanna*
'jadi tiba ia pergi di pinggir sungai, naik di perahunya

kalakbiseangi ane kalauk ri Jawa.
Karena perahu ini berangkat di tanah Jawa'

(Setelah tiba di pinggir pantai, naiklah Tarruk ke perahunya ia akan ke tanah Jawa.)

(#33) *Naanjo Tarruk Mallintotekang kalaukmi ri butta Jawa*
'itu Tarruk Mallintotekang pergi ia di tanah Jawa
akdanggang.
Berdagang'

(Pergilah I Tarruk Mallintotekang ke tanah Jawa untuk berdagang.)

3.3.3 Unsur yang Bukan Peristiwa dalam Wacana *Passitanringan*

Analisis Bagan Thurman pada wacana 3 memperlihatkan adanya beberapa unsur yang bukan peristiwa. Hal tersebut meliputi *setting, background, collateral, dan evaluasi*.

Kategori *setting* mencakup informasi yang berkaitan dengan waktu, tempat keadaan, informasi setting dalam wacana 3 tersebut dapat dilihat pada kalimat tersebut.

(#13) *Jari battumi anraik anjoreng ri sekrea moncong, nacinimi niak*
'jadi dating ia jalan di situ di satu gunung dilihatnya ada

sipokok pokok rappo.
Sebuah pohon kayu'

(sesampainya di tempat yang dituju tampaklah olehnya sebatang pohon pinang.)

(#27) *Jari battui mange ri biuring kassika, naikmi ri biseanna*
'jadi tiba ia pergi di pinggir sungai, naik ia di perahunya

kalabiseangngi, anne kalauk ri Jawa
karena berperahu ini berangkat di tanah Jawa'

(setelah tiba di pinggir pantai, naiklah Tamuk ke perahunya ia akan berangkat ke tanah Jawa,)

(#33) *Naanjo Tarruk Mallintotekang kalaukni ri butta Jawa*
'Itu Tarruk Mallintotekang pergi ia di tanah Jawa
akdanggang
berdagang'

(Pergilah I Tarruk Mallintotekang ke tanah Jawa untuk berdagang.)

Kalimat-klalimat di atas masing-masing mengandung satu peristiwa yang terjadi secara berurutan.

Background adalah informasi yang menyangkut diluar isi cerita, atau bersifat menjelaskan cerita itu, atau peristiwa itu belum terjadi. *Background* ini tandai oleh kata-kata *punna* 'kalau', *sabak* 'karena', dan lain-lain. *Background* dalam wacana 3 ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

(#44) *Punna mualle anjo buloa gulungi anjo ri tompokna kuburukna*
'kalau kau ambil itu ba,mbu gulung itu di atasnya kuburnya

nampa nukana bulo garentong gareno, pagareno-renosai
'lalu katakana bambu garentong gareno, coba bangunkan orang

tumatea ri nakkukna, solenga niakkukna
 mati di rindunya berpulang karena sedih'

(kalau kau ambil bambu itu dan gulung di atas kuburnya lalu katakana bambu garentong gareno, coba bangunkan orang yang meninggal karena rindunya, berpulang karena sedihnya.)

Kategori *collateral* menjelaskan informasi tentang peristiwa yang mungkin terjadi tetapi tidak terjadi. Informasi ini ditandai oleh adanya pertanyaan, pengingkaran, dan ramalan, informasi ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

(#8) *Jari bodona mange pauna, tena naerok natarima ri anne*
 'jadi pendek pergi perkataan tidak mau diterima di ini
I samindara
 I Samindara'

(Pendek cerita I Samindara tidak mau menerima lamaran Tarru.)

(#23) '*Niak kucinik.*' *Nakana, 'Inai nucinik?'*, *nakana,*
 'ada yang saya lihat, katanya, 'siapa kau lihat?' katanya,

I malintotekang
 I Malintotekang'

(Ada yang saya lihat, siapa yang engkau lihat?,
 I Malintotekang.)

Informasi yang menjelaskan perasaan bercerita atau orang lain terhadap peristiwa dalam suatu cerita dimasukkan dalam kategori evaluasi. Kategori evaluasi ini umumnya terjadi pada akhir cerita. Pada wacana 3 ini terdapat pada kalimat berikut.

(#46) *Moteremi mange ri tau toana nampa nipakbunting.*

'pulanglah pergi di orang tuanya baru dikawinkan.)

(Kemudian pulang ke rumah orang tuanya lalu dikawinkan.)

4. Penutup

Berdasarkan pada uraian pada bab-bab terdahulu disimpulkan bahwa struktur alur dan informasi wacana yang dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Wacana *Tau Ruaya Akbela-bela* terdiri atas 55 kalimat dan 8 episode.

a) struktur alur lahir terdiri atas bagian-bagian alur yang dirumuskan dengan kaidah sebagai berikut

+ Judul + penanjakan (dua episode) + awal puncak (dua episode)
+ akhir puncak (dua episode) + puncak (satu episode) + akhir cerita episode.

b) struktur alur batin terdiri atas bagian-bagian sebagai berikut.

- episode
- titik hasutan
- peningkatan konflik
- klimaks
- akhir cerita.

2. Wacana *Tau Dorakaya ri Tau Toana* terdiri atas 26 kalimat 8 episode.

a) Struktur alur lahir terdiri atas bagian-bagian alur kalimat rumuskan dengan kaidah sebagai berikut.

- + judul + penanjakan (tiga episode)+ awal puncak (dua episode)
- : + puncak (satu episode) + akhir puncak (satu episode) + akhir cerita (satu episode)

b) Struktur alur batin terdiri atas bagian-bagian sebagai berikut.

- eksposisi
- peningkatan konflik
- klimaks
- ketegangan akhir
- akhir cerita,

3. Wacana *passitanringang* terdiri atas 46 kalimat dan 8 episode.

a) Struktur alur lahir terdiri atas bagian-bagian alur yang dirumuskan dengan kaidah sebagai berikut

- + judul + penanjakan (dua episode) + awal puncak (dua episode) + puncak (dua episode) + akhir cerita (satu episode)
- + penyimpulan (satu episode) + akhir cerita (satu episode).

b) Struktur alur batin terdiri atas bagian-bagian sebagai berikut.

- eksposisi
- titik hasutan
- peningkatan konflik
- klimaks
- penurunan laku
- akhir cerita

Unsur informasi yang ditemukan dalam ketiga wacana nerasi yang dianalisis adalah sebagai berikut.

1. Partisipan

a) pada wacana 1 *Tau Ruaya akbela- bela* terdapat tiga partisipan yaitu (1) Makkuraga, (2) Mattola, dan (3) Istri Mattola.

- b) pada wacana 2 *Tau Dorakaya ri Tau Toana* terdapat tiga partisipan yaitu (1) Ahmad, (2) Ibu/bapak Ahmad, dan (3) Istri Ahmad.
- c) pada wacana 3 *Passitanringang* terdapat tiga partisipan yaitu (1) Turruk mallintotekang, (2) I Samindara Baine, dan (3) Ayah Tarruk

2. Peristiwa

- a) pada wacana 1 *Tau Ruaya akbela-bela* peristiwa terjadi sebanyak lima kali.
- b) pada wacana 2 *Tau Dorakaya ri Tau Towana* peristiwa terjadi sebanyak lima kali.
- c) pada wacana 3 *passitanringang* peristiwa terjadi sebanyak enam kali.

3. Unsur yang bukan peristiwa

Unsur informasi yang tergolong bukan peristiwa dalam kedua wacana narasi bahasa Makassar adalah *setting*, *collateral*, *background*, dan *evaluation*. Dari keempat unsur itu yang terbanyak adalah *setting* dan tersedikit adalah *evaluation*.

5. Saran

Analisis wacana yang dilakukan dalam penelitian ini belum seluruhnya. Masih banyak bagian-bagian wacana yang perlu diteliti di antaranya wacana dan jenis-jenis wacana bahasa Makassar yakni narasi. Jadi, kemungkinan untuk mengangkat jenis wacana lain sebagai objek penelitian masih terbuka lebar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Hans Lapoliwa, Anton M. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana: Discourse Analysis*. Diterjemahkan oleh Sutikno Jakarta: PT Gramedia.
- Dananjaya, James. 1994. *Foklore Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafika Pers.
- Darjowidjojo, Soenjono. 1996. "Benang Pengikat dalam Wacana". Bambang Kaswanti Purwo (ed). 1986. *Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta : Arcan.
- Grimes, J.E. 1975. *The Heread of Discourse* Paris: Mouton The Hague.
- Halliday, M. A.K. dan Rugaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English* London: Longman.
- Keraf, Gorys. 1994. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia.

- Kridalaksana, Harimurti. 1987. "Keutuhan Wacana" Dalam *Bahasa dan Sastra* Tahun IV NO 1 Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Longacre, Robert E. 1983. *The grammar of Discourse*. New York and London: Plenum press.
- Manyambeang A. Kadir. *et. al* 1996. *Tata Bahasa Makassar*. Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang.
- Nunan, David. 1992. *Mengembangkan Pemahaman Wacana Teori dan Praktek: Developing Discourse Comprehension: Theory and Practice* Diterjemahkan oleh Elly W. Silangen. Jakarta: PT Rebia Indah Prakarsa.
- Pack, Charles. 1981. A Survey of Gramatical Structure. Ujung Pandang SIL
- Ramlan, 1984. *Berbagai Pertalian Semantik Antarklausa dalam Satuan Wacana Bahan Indonesia*. Yogyakarta: Lembaga Peneliti Universitas Gajah Mada.
- 1992. *Paragraf Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik Ke arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tarigan, H.G. 1987. *Pengajaran Wacana* Bandung Angkasa..

PEMBENTUKAN VERBA BAHASA MAKASSAR TINJAUAN GENERATIF

Nur Azizah Syahril

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sebagai bahasa yang hidup dan berkembang, bahasa Makassar perlu terus ditingkatkan. Upaya pengembangan bahasa Makassar hingga kini terus dilakukan bukan hanya melalui seminar-seminar, melainkan juga melalui penelitian-penelitian. Sasaran bidang pengembangan dan pengkajian bahasa Makassar tidak hanya difokuskan pada bidang tertentu, tetapi pada semua bidang, baik pada bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, maupun pada bidang-bidang lain yang dianggap penting dalam pengembangan bahasa Makassar.

Penelitian tentang bahasa Makassar sudah banyak dilakukan, baik oleh orang asing maupun orang Indonesia sendiri. Akan tetapi, penelitian-penelitian yang sudah dilakukan itu, umumnya berkisar pada masalah bentuk atau strukturnya (fonologi, morfologi, dan sintaksis). Di samping itu, pengkajian bahasa Makassar dilihat dari fungsi sosialnya juga sudah pernah dilakukan. Namun, penulis tetap berusaha melakukan pengkajian dengan mencari celah-celah permasalahan yang masih ada. Hampir semua aspek morfologi sudah diteliti.

Berbagai versi dan sudut pandang telah dilakukan sehingga meskipun pada objek pembahasan yang sama, hasil analisis yang dicapai tetap bisa berbeda satu sama lain, itulah sebabnya sehingga penulis tetap menjadikan bidang morfologi sebagai objek pembahasan.

Pembentukan kata dengan menghubungkan antara morfen yang satu dengan morfen yang lain dapat menghasilkan berbagai macam bentuk, makna, dan kategori kata. Konstruksi atau bentuk-bentuk kata seperti *appalak*, *nipala*, *appalak-palak* merupakan konstruksi yang berbentuk dari proses morfologi berupa afiksasi dan reduplikasi dari verba dasar *palak*. Konstruksi kata *appalak* dan *nipalak* proses yang terjadi adalah afiksasi, konstruksi kata *appalak-palak* prosesnya adalah kombinasi antara afiksasi dan reduplikasi.

Pembentukan kata seperti yang tampak pada contoh di atas perlu dirumuskan kaidah-kaidahnya sehingga tampak dengan jelas bagaimana bentuk asal dan bentuk lahirnya proses-proses apa yang terjadi, apakah dapat langsung berterima atau tidak sehingga melalui proses morfologis. Munculnya berbagai bentuk kata sebagai akibat proses morfologi menyebabkan munculnya berbagai masalah yang dapat menarik perhatian peneliti untuk melakukan pengkajian dalam bentuk penelitian, kaidah pembentukan verba misalnya sebagai bagian dari morfologi merupakan salah satu aspek yang cukup menarik dibahas dengan menggunakan pendekatan tata bahasa generatif transpormasional.

Munculnya berbagai bentuk kata sebagai akibat proses morfologi menyebabkan munculnya berbagai masalah yang dapat menarik perhatian peneliti untuk melakukan pengkajian dalam bentuk penelitian, kaidah pembentukan verba misalnya sebagai bagian dari bidang morfologi merupakan salah satu aspek yang cukup menarik untuk dibahas dengan menggunakan pendekatan tata bahasa generatif transpormasional.

1.2 Masalah

Dalam penelitian ini, ada beberapa masalah yang akan dibahas. Berdasarkan uraian-uraian dalam latar belakang dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pembentukan verba dalam bahasa Makassar
2. Bagaimana kaidah pembentukan verba dalam bahasa Makassar
3. Proses morfologi apa yang terjadi dalam pembentukan verba bahasa Makassar dan
4. Bagaimana bentuk asal dan bentuk dalam pembentukan verba bahasa Makassar.

2. Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan

1. Mendeskripsikan proses pembentukan verba;
2. Merumuskan kaidah-kaidah pembentukan verba bahasa Makassar;
3. Mendeskripsikan proses-proses morfologi yang terjadi di dalam pembentukan verba bahasa Makassar.

Hasil yang diharapkan adalah sebuah risalah penelitian tentang pembentukan verba dalam bahasa Makassar yang ditunjang dari morfologi generatif.

3. Kerangka Teori

Morfologi generatif menerapkan suatu analisis bahasa yang didasari oleh pengetahuan linguistik yang dimiliki oleh penutur asli atau kompetensi terhadap suatu bahasa. Teori generatif menerapkan adanya komponen transpormasional yang merupakan petunjuk untuk menyusun dan menginterpentasikan kalimat-kalimat yang terbentuk secara gramatikal.

Pada umumnya prinsip-prinsip dasar yang mendasari Tata Bahasa Generatif Transpormasional juga berlaku dalam morfologi generatif, meskipun keduanya mempunyai peran yang berbeda. Tata

Bahasa Generatif Transformasional (TGT) merupakan sistem kaidah yang berperan untuk menghasilkan sejumlah kalimat yang tidak terbatas jumlahnya, sedangkan morfologi merupakan sistem kaidah yang berperan dalam pembentukan kata yang produktif dan kreatif, artinya dengan kaidah tersebut dapat dihasilkan kata turunan yang berterima dan berkaidah. Walaupun prinsip-prinsip yang mendasari TGT juga berlaku dalam Morfologi Generatif, namun terdapat juga prinsip-prinsip khusus yang berlaku dalam Morfologi Generatif. Prinsip-prinsip tersebut menurut Scalise (1983: 16) adalah:

1. Morfologi adalah bagian integral dari komponen sintaksis standar, morfologi tidak merupakan suatu komponen yang otonom tetapi bagian dari komponen sintaksis. Pembentukan kata terjadi seluruhnya dalam leksikon dan ditangani oleh suatu mekanisme khusus yang disebut kaidah pembentukan kata (KPK).
2. Analisis morfologis dilakukan dalam dua tingkatan, yaitu tingkatan struktur batin dan tingkatan struktur lahir. Berdasarkan asumsi ini, pertama-tama yang dilakukan adalah menelusuri struktur batin atau representasi asal suatu konstruksi morfologi, kemudian melihat proses-proses apa yang terjadi pada bentuk asal tersebut untuk dapat menetapkan bentuk turunannya atau bentuk lahirnya.

Ada tiga macam model analisis yang dihubungkan dalam morfologi generatif, ketiga model analisis tersebut adalah model Halle, model Aronof, dan model Scalise. Namun, model yang digunakan dalam analisis ini adalah model Aronof.

Cara kerja model Aronof dimulai dengan kamus, yaitu daftar kata-kata, kemudian barulah dirumuskan kaidah-kaidah itu ada bentuk yang langsung berterima dan ada yang tidak. Bentuk yang tidak berterima harus melalui kaidah penyesuaian, sedangkan bentuk yang berterima langsung menjadi bentuk lahir atau output. Jadi, semua bentuk yang tidak berterima didaftarkan lalu diklasifikasikan lagi.

Contoh:

Kaidah	: (X)	→	(Nig-) pref + (X) V) V
Semantik	: melakukan X		

Kaidah ini dapat menghasilkan bentuk asal sebagai berikut.

BA : (# (ni-) pref + (lukka) V #) V
 : 1. (# (ni-) + (lukka) V #) V
 BL : *Nilukka*

Dengan melihat cara kerja model Aronoff, organisasinya dapat digambarkan sebagai berikut.

Kamus --- KPK --- Kaidah penyesuaian --- output organisasi model. Model tersebut terdiri atas empat komponen yaitu (1) kamus, (2) kaidah pembentuk kata, (3) kaidah fonologis, dan (4) bentuk lahir.

Menurut model ini, satuan-satuan dasar leksikon adalah morfen bebas (kata) sebagai pengisi kamus.

Contoh:

balli 'beli'
alle 'ambil'

Komponen kedua adalah kaidah pembentukan kata (KPK). Komponen ini hanya terdiri atas kaidah-kaidah yang mengatur pembentukan kata yang belum berterima harus melalui fonologis.

Komponen ketiga adalah kaidah penyesuaian. Ada dua macam kaidah penyesuaian, yaitu (1) kaidah Trunkasi dan (2) kaidah Alomorfil. Dalam penyesuaian ini menghasilkan bentuk-bentuk lahir atau output yang biasa juga disebut struktur lahir. Di antara bentuk-bentuk lahir ini, ada yang sudah berterima. Bentuk-bentuk yang sudah berterima langsung menjadi output dan bentuk-bentuk yang belum berterima harus melalui komponen fonologis yang berada di luar komponen leksikal.

Teori-teori yang dikemukakan di atas merupakan acuan dalam penelitian ini di samping teori lainnya yang relevan.

4. Metode dan Teknik

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber tertulis dan sumber lisan karena itu, penulis menggunakan dua macam metode pengumpulan data, yaitu metode lapangan dan metode pustaka. Metode lapangan digunakan untuk memperoleh data primer, sedangkan metode pustaka digunakan sebagai penunjang data primer.

Selanjutnya, teknis yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah:

1) Teknik Observasi

Teknik ini dipakai untuk mengamati berbagai bentuk verba bahasa Makassar.

2) Teknik Pencatatan

Hasil pencatatan yang dilakukan dari berbagai sumber dicatat pada kartu, kartu data yang disiapkan.

3) Teknik Restrospeksi

Teknik ini digunakan untuk menyeleksi semua data.

5. Sumber Data

Penelitian ini mengambil data dari dua sumber, yaitu (1) data tertulis, berupa tulisan-tulisan penelitian bahasa Makassar yang sudah diterbitkan; (2) data lisan yang didapatkan melalui informan dan narasumber yang masih mengetahui data yang diperlukan, misalnya dari tokoh masyarakat di daerah Makassar.

2. Pembentukan Verba Bahasa Makassar (Tinjauan Generatif)

2.1 Sekilas tentang Verba dan Tata Bahasa Generatif

Verba sebagai salah satu kelas kata yang memiliki ciri atau identitas yang berbeda dengan kelas kata yang lain.

Ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati perilaku semantisnya, perilaku sintaksis, dan bentuk morfologisnya.

Berdasarkan perilaku semantisnya, verba mengandung makna perbuatan (tindakan atau aksi), proses atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988:76; 1982:176).

Berdasarkan perilaku sintaksisnya, verba bahasa Makassar berfungsi utama, secara formal dapat diberi penanda negative tidak dan tidak mungkin diberi penanda negativ bukan, tidak dapat dibuat tingkat perbandingan superlatif dengan pertolongan kata 'paling' dan khusus verba statif atau verba keadaan tidak dapat diberi kata bantu sedang.

Berdasarkan perilaku semantik atau maknanya, verba dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu, (1) verba perbuatan, (2) verba proses, dan (?) verba keadaan. Klasifikasi verba menjadi tiga bagian berdasarkan komponen. Wilayah makna yang paling umum, paling besar, atau paling awal.

2.2 Ciri-ciri Verba

Ciri-ciri verba adalah tanda-tanda formal yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi verba bahasa Mandar. Ciri-ciri verba bahasa Makassar ada tiga macam, yaitu: (1) ciri prakategorial, (2) ciri morfologis, dan (3) ciri sintaksis.

2.2.1 Ciri Prakategorial

Ciri prakategorial adalah ciri yang terdapat dalam suatu bahasa yang menunjukkan bahasa suatu kata tidak dapat ditentukan kategorialnya sebelum diberi afiks. Ciri prakategorial adalah kata-kata tertentu yang belum mengalami proses morfologis tetapi secara potensi menjadi pangkal pembentukan kategori. Bentuk prakategorial itu adalah leksem-leksem yang dijadikan bentuk dasar dalam daftar kata seperti contoh.

<i>lumpak</i>	'lompat'
<i>ondang</i>	'kejar'
<i>renren</i>	'tuntun'
<i>olo</i>	'gilas'
<i>erang</i>	'bawa'
<i>taba</i>	'kena'

Kata-kata itu masih merupakan kata pangkal dan tidak pernah dijumpai berdiri sendiri tanpa afiks. Apabila kata-kata itu belum mengalami proses afiksasi belum dapat digolongkan ke dalam salah satu kategori atau kelas kata, baik sebagai verba maupun nomina.

2.2.2 Ciri Morfologis

Ciri morfologis adalah ciri yang terdapat pada verba yang muncul sebagai akibat proses morfologis. Ciri morfologis itu terbentuk morfem terikat yang biasa disebut afiks atau imbuhan baik imbuhan itu mengubah kelas kata maupun yang tidak mengubah kelas kata. Dengan demikian ciri verba selalu diikuti oleh afiks, baik berupa prefiks, infiks, maupun sufiks ciri morfologis tersebut dapat kita lihat seperti contoh berikut.

Prefiks	→	<i>si-</i> + <i>cinik</i> '	→	<i>sicinik</i>
		'lihat'		'saling bertemu'
Sufiks	→	<i>sambila</i> + <i>I</i>	→	<i>sambilai</i>
		'lempar + i		'lempari'
Infiks	→	<i>al-</i> + <i>bambang</i>	→	<i>balambang</i>
		'panas' + -al-		'memanaskan'

2.2.3 Ciri Sintaksis

Ciri sintaksis verba adalah ciri formal yang biasa terdapat pada verba. Ciri verba dalam bahasa Makassar dapat dilihat pada contoh berikut.

- 1) Verba dapat berfungsi sebagai predikat.
 - (1) *Annginung susu anakna.*
'meminum susu dia anaknya'
(Anaknya meminum susu.)
 - (2) *Anngerang unti daengna.*
'membawa pisang kakaknya'
(Kakaknya membawa pisang.)
- 2) Verba dapat berfungsi sebagai keterangan predikat.
 - (3) *Aklampai rimasigi manggena.*
'pergi dia ke masjid bapaknya'
(Bapaknya pergi ke mesjid.)
 - (4) *Assapeda aklampa anakna.*
'bersepeda dia pergi anaknya'
(Anaknya pergi dengan bersepeda.)
- 3) Verba dapat diikuti adjektiva.
 - (5) *Akjappa dodongi nenekna.*
'berjalan lambat neneknya'
(Neneknya berjalan lambat.)
 - (6) *Aklampa bellai daengna.*
'pergi jauh dia kakanya'
(Kakaknya pergi jauh.)
- 4) Verba dapat diikuti oleh frasa ingkar *teai* 'tidak mau' atau *tena* 'tidak'.
 - (7) *Teai attinro andikna.*
'tidak mau tidur adiknya'
(Adiknya tidak mau tidur.)
 - (8) *Tena naklampa ammakna.*
'tidak dia pergi ibunya'
(Ibunya tidak pergi.)

2.3 Tata Bahasa Generatif Transformasional (TGT)

Tata Bahasa Generatif Transformasional (TGT) merupakan seperangkat kaidah yang memberikan pemerian-pemerian gramatikal kepada kalimat. Kaidah-kaidah ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga komponen senabtik. Agar pemahaman kita tentang TGT ini lebih keras dan mendalam, berikut akan diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan TGT.

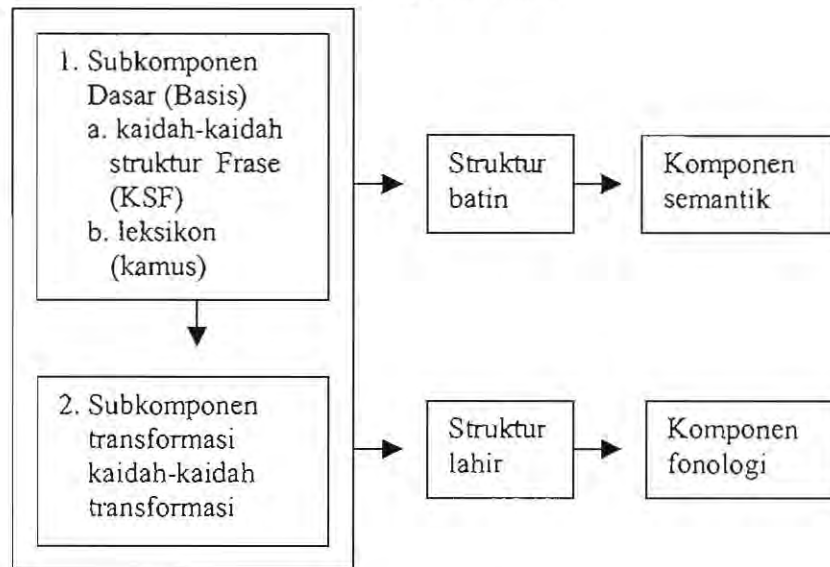
2.3.1 Pengertian Tata Bahasa Generatif Transformasional (TGT)

Menurut Chomsky (1963:15) Tata Bahasa Generatif Transformasional (TGT) adalah suatu sistem kaidah yang terdiri atas sejumlah atau seperangkat kaidah yang dapat digunakan untuk menghasilkan kalimat-kalimat tidak terbatas jumlahnya. Sistem kaidah ini dapat dianalisis ke dalam tiga komponen utama. Ketiga komponen utama tersebut adalah komponen sintaksis, komponen fonologi, dan komponen semantik. Ketiga komponen ini masing-masing memberikan struktur yang berbeda-beda. Komponen sintaksis merupakan komponen yang utama (terpenting) karena komponen inilah yang menghasilkan dan memberikan struktur kalimat yang tidak terbatas jumlahnya. Komponen fonologis memberikan bunyi yang dihasilkan oleh komponen sintaksis. Adapun komponen semantik memberikan struktural arti dari kalimat-kalimat yang dihasilkan oleh komponen sintaksis.

2.3.2 Organisasi Tata Bahasa Generatif Transformasional (TGT)

Berdasarkan uraian di atas, maka susunan organisasi atau kema TGT dapat kita lihat sebagai berikut.

Komponen Sintaksis



Organisasi TGT

Dengan memperhatikan organisasi di atas tampak bahwa komponen sintaksis terdiri atas dua subkomponen, yaitu (1) subkomponen dasar (basis) dan (2) subkomponen transformasi. Subkomponen dasar (basis) terdiri atas dua bagaimana, yaitu (a) kaidah-kaidah struktur frasa (KSF) dan (b) leksikon (kamus). Kaidah-kaidah struktur frasa dapat menghasilkan struktur batin, yaitu struktur yang menyatakan makna atau arti suatu kalimat. Pada subkomponen transformasi mengandung kaidah-kaidah transformasi yang menghasilkan struktur lahir, yaitu struktur yang menyatakan bentuk suatu kalimat. Struktur lahir merupakan masukan dari komponen fonologis, sedangkan struktur batin adalah keluaran (output) dari subkomponen dasar (basis). Selanjutnya, struktur batin merupakan masukan (output) dari komponen semantik dan subkomponen transformasi (Ba'dulu, 2002:53).

2.4 Prinsip-prinsip Dasar Tata Bahasa Generatif Transformasi (TGT)

Menurut Chomsky (1996:3-9) ada beberapa prinsip atau asumsi yang mendasari tata bahasa generatif transformasional pada umumnya dan morfologi generatif pada khususnya. Prinsip-prinsip atau asumsi-asumsi tersebut adalah.

- a. TGT adalah teori tentang kompetensi. Chomsky membedakan antara kompetensi dan formasi. Kompetensi adalah pengetahuan penutur asli mengenai bahasanya. Sedangkan performasi adalah penggunaan bahasa yang sesungguhnya oleh penutur asli dalam situasi nyata.

TGT bertitik tolak pada kompetensi, bukan pula performasi. Sehubungan dengan hal ini, Chomsky menegaskan bahwa teori ini berusaha menemukan realitas mental yang mendasari tingkah laku yang sesungguhnya. Kita tidak dapat menjadikan performasi sebagai landasan karena rekaman dari bahasa lisan menunjukkan awal yang salah penyimpangan dari kaidah, perubahan rencana sementara pembicaraan berlangsung, dan sebagainya.

Linguistik adalah telaah kompetensi. Sesungguhnya objek dari telaah linguistik adalah masyarakat pemakai bahasa yang homogen yang di dalamnya mencakup pengguna bahasa yang sama dan mempelajari bahasa itu secara wajar. Data linguistik bukanlah ujaran oleh individu yang harus ditelaah, melainkan intuisi tentang bahasanya, utamanya perhubungan mengenai kalimat mana yang gramatikal dan kalimat mana yang tidak gramatikal, serta pertimbangannya tentang keterkaitan kalimat, artinya kalimat mana yang mengandung makna yang sama.

- b. Bahasa memiliki sifat kreatif dan inovatif

Sifat kreativitas bahasa maksudnya adalah kemampuan penutur asli untuk menghasilkan kalimat-kalimat baru, yaitu kalimat-kalimat yang tidak mempunyai persamaan dengan kalimat-kalimat biasa. Chomsky (1972: 11-12) menegaskan bahwa pemakaian

bahasa yang normal bersifat motif dengan pengertian bahwa kebanyakan yang kita katakan sama sekali baru, bukan ulangan dari apa yang telah kita dengar sebelumnya, dan bahkan tidak mempunyai pola yang sama dengan kalimat-kalimat atau wacana yang kita jumpai di waktu lampau.

- c. TGT adalah seperangkat kaidah yang memberikan pemerian struktur kepada kalimat. Tujuan linguis berusaha untuk menjelaskan aspek kreatif dari gramatikal adalah menformulasikan seperangkat kaidah pemberi kalimat (kaidah sintaksis), kaidah penafsiran kalimat (kaidah semantis), dan kaidah pelepasan (kaidah fonologis). Jadi, mempelajari suatu bahasa berarti mempelajari seperangkat kaidah sintaksis, kaidah semantis, dan kaidah fonologis.
- d. Bahasa adalah cermin pikiran Chomsky, (1972: 103) menyatakan bahwa terdapat sejumlah pertanyaan yang menyebabkan seseorang mempelajari bahasa. Dengan menelaah bahasa secara rinci kita dapat mengetahui ciri-ciri inheren dari pikiran manusia. Dengan kata lain, kita akan mencapai pemahaman.

Prinsip-prinsip dasar tentang TGT dilengkapi lagi oleh Akmajian dan kawan-kawan dalam Ba'dulu (2002:201) sebagai berikut.

- a. Bahasa manusia pada semua tingkatan dikuasai oleh kaidah. Setiap bahasa yang kita ketahui mempunyai kaidah sistematis yang menguasai pengucapan, pembentukan kata dan konstruksi gramatikal. Selanjutnya, cara mengasosiasikan makna dengan frase suatu bahasa ditandai oleh kaidah yang teratur. Terakhir penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dikuasai oleh generalisasi penting yang dapat diungkapkan dengan kaidah. Kaidah yang dimaksud di sini adalah kaidah-kaidah deskriptif, yaitu kaidah-kaidah yang memberikan bahasa yang sesungguhnya dari kelompok penutur tertentu. Kaidah-kaidah deskriptif sebenarnya mengungkapkan generalisasi dan keteraturan berbagai aspek bahasa.

- b. Bahasa manusia yang beraneka ragam itu membentuk fenomena yang menyatu. Para linguist mengamsusikan bahwa mungkin menelaah adalah bahasa manusia pada umumnya, dan bahasa-bahasa tertentu dapat mengungkapkan ciri-ciri bahasa yang universal.

Secara lahiriah, bahasa manusia sangat berbeda antara satu dengan lainnya, namun secara batiniah, bahasa-bahasa tersebut memiliki ciri-ciri kesemestaan. Semua bahasa yang kita ketahui mempunyai tingkat kemiripan dan rincian yang sama. Tidak ada bahasa yang bersahaja. Semua bahasa memiliki cara untuk menyatakan pertanyaan, membuat permintaan dan sebagainya. Apa yang dapat diungkapkan dalam satu bahasa juga dapat diungkapkan dalam bahasa lain.

2.5 Morfologi Generatif

Morfologi generatif menerapkan suatu analisis bahasa yang didasari oleh pengetahuan linguistik yang dimiliki oleh penutur asli atau intuisi penutur asli terhadap suatu bahasa.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang morfologi generatif sebaiknya kita simak kembali pendapat beberapa linguistik tentang morfologi menurut Ramlan (1985:19), morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta mengarah keperubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata atau dengan kata lisan dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

Badudu (2002:66) berpendapat bahwa morfologi adalah ilmu yang membicarakan morfen, yaitu bagaimana kata dibentuk dari morfen-morfen. Jadi morfologi berurusan dengan struktur dalam kata. Apabila proses bentukan masih terbatas pada kata, maka proses itu belum keluar dari bidang morfologi. Lain halnya dengan pendapat Kridalaksana (1993:42), morfologi merupakan bidang linguistik yang mempelajari dan kombinasi-

kombinasinya, bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata yakni morfen.

Adapun Verhaar (1999:87), mengatakan bahwa morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal.

Dengan memperhatikan uraian-uraian yang dikemukakan oleh para linguis, maka penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa morfologi merupakan cabang ilmu bahasa (linguistik) yang membahas struktur internal kata, bagaimana kata itu dibentuk.

2.6 Prinsip-prinsip Dasar Morfologi Generatif

Teori generatif menerapkan adanya komponen transformasional yang merupakan petunjuk untuk menyusun dan menginterpretasikan kalimat-kalimat yang terbentuk secara gramatikal.

Pada umumnya prinsip-prinsip dasar yang mendasari tata bahasa generatif transformasional juga berlaku dalam morfologi generatif meskipun kedua hal ini mempunyai peran yang berbeda. Tata bahasa generatif Transformasional yang di singkat (TGT) merupakan sistem kaidah yang berperan untuk menghasilkan sejumlah kalimat yang tidak terbatas jumlahnya, sedangkan morfologi generatif merupakan sistem kaidah yang berperan dalam pembentukan kata yang produktif dan kreatif, artinya dengan perangkat kaidah tersebut dapat dihasilkan kata turunan yang bertema dan berkaidah, walaupun prinsip-prinsip yang mendasari TGT juga berlaku dalam morfologi generatif, namun terdapat juga prinsip-prinsip khusus yang berlaku dalam morfologi generatif.

Prinsip-prinsip tersebut menurut Scalise (1983:16) adalah:

1. Morfologi adalah bagian integral dari komponen sintaksis. Dalam TGT standar, morfologi tidak merupakan suatu komponen yang otonom, tetapi bagian dari komponen sintaksis. Namun demikian, sudah ada usaha-usaha untuk menjadikan komponen morfologi sebagai suatu komponen yang otonom. Pembentukan kata terjadi

seluruhnya dan leksikon dan ditangani oleh suatu mekanisme khusus yang disebut kaidah pembentukan kata (KPK).

2. Analisis morfologi dilakukan dalam dua tingkatan, yaitu tingkatan struktur batin dan tingkatan struktur lahir. Berdasarkan asumsi ini maka yang pertama-tama dilakukan adalah menelusuri struktur lahir. Berdasarkan asumsi ini maka yang pertama-tama dilakukan adalah menelusuri struktur batin atau representasi asal suatu konstruksi morfologis kemudian melihat proses-proses apa yang terjadi terhadap bentuk asal tersebut untuk dapat menetapkan bentuk turunannya atau bentuk lahirnya.

2.7 Model dan Organisasi Morfologi Generatif

Ada tiga macam model analisis yang dikembangkan dalam morfologi generatif. Ketiga model analisis tersebut adalah model Halle, model Aronof, dan model Scalise. Namun, model yang penulis gunakan dalam analisis ini adalah model Aronof.

Model Aronof terdiri atas tiga komponen utama, yaitu (1) komponen kamus, (2) komponen kaidah pembentukan kata (KPK), (3) kaidah penyesuaian (KP). Berikut uraian ketiga komponen tersebut.

1. Komponen Kamus

Dalam komponen ini hanya dikemukakan kata (morfeem bebas) sebagai pengisi kamus.

2. Komponen KPK

Komponen KPK hanya terdiri atas kaidah-kaidah yang mengatur pembentukan kata. Dalam komponen ini menghasilkan bentuk-bentuk asal yang biasa juga disebut struktur batin. Di antara bentuk-bentuk ini, ada yang sudah berterima dan ada pula yang belum berterima. Bentuk-bentuk asal yang sudah berterima langsung menjadi output dari keseluruhan proses pembentukan kata. Jadi, tidak perlu melalui komponen kaidah penyesuaian dan

proses fonologis. Bentuk-bentuk asal yang belum berterima terdiri atas dua macam, yaitu (1) bentuk-bentuk asal yang tidak berterima secara morfologis dan (2) bentuk-bentuk asal yang tidak berterima secara fonologis harus melalui komponen kaidah penyesuaian dan bentuk-bentuk asal yang tidak berterima secara fonologis langsung menjadi input komponen fonologis.

3. Komponen Kaidah Penyesuaian

Komponen kaidah penyesuaian (KP) ada dua macam, yaitu (1) kaidah Trungkasi dan (2) kaidah Alomory. Dalam kaidah ini menghasilkan bentuk-bentuk lahir yang biasa juga disebut struktur lahir. Di antara bentuk-bentuk lahir ini, ada yang sudah berterima langsung menjadi output dan bentuk-bentuk lahir yang belum berterima harus melalui komponen fonologis.

Contoh:

Kaidah : [# [pe-] pref + [X] V.P #] N

Semantik : 1. "orang yang melakukan X"

2. "beda yang digunakan untuk melakukan X"

Kaidah ini dapat menghasilkan bentuk-bentuk asal sebagai berikut.

1. A: [# [pe-] pref + [tari] V P #]
Pelesapan //
[# [pe-] pref + [tari] V P #] N

R1: Petani

2. RA: *[# [pe-] pref + [tari] V P #] N
Asimilasi // /n/
* # [pen-] pref + [tari] V P #] N
Pelesapan + /t/
[# [pen-] pref + [tari] V P #] N

RL: Penari

4. Analisis Pembentukan Verba dalam Bahasa Makassar

4.1 Kamus

Dalam pembahasan pembentukan verba dalam bahasa Makassar yang pertama harus dilakukan adalah mendaftarkan himpunan kumpulan kata yang menjadi basis kaidah pembentukan verba yang disingkat (KPV). Berikut dikemukakan daftar basis tersebut.

- | | |
|---------------------|-------------------|
| (1) a. [lumpak] V | 'lompat' |
| b. [bage] | 'bagi' |
| c. [gandeng] | 'bonceng' |
| d. [lumba] V | 'lomba' |
| e. [danggang] | 'dagang' |
| f. [jappa] V | 'jalan' |
| g. [baju] N | 'baju' |
| h. [biseang] N | 'perahu' |
| i. [kappalak] N | 'kapal' |
| j. [kui] N | 'siul' |
| k. [jukuk] N | 'ikan' |
| l. [bonto] N | 'darat' |
| m. [kanrejawa] N | 'kue' |
| n. [peok] N | 'lumpur' |
| o. [parakkak] N | 'perekat' |
| p. [bokdong] adj | 'bundar' |
| q. [bilangan] num | 'menjadi seratus' |
| r. [tallu] num | 'tiga' |
| s. [lampa] adj | 'pergi' |
| t. [batte] V | 'sabung' |
| u. [geak] V | 'beradu mulut' |
| v. [laga] V | 'saling ber laga' |
| w. [sapatu] N | 'sepatu' |
| x. [barrasak] N | 'sapu' |
| y. [galeda] V | 'geledah' |
| z. [kakmasak] V | 'merembes' |
| (2) a. [bingkung] N | 'pacul' |
| b. [pangkuluk] N | 'kapak' |
| c. [empo] V | 'duduk' |

d. [sikruk] N	'sendok'
e. [oterek] N	'tali'
f. [karruk] V	'tangis'
g. [aru] V	'sumpah'
h. [menteng] N	'berdiri'
i. [jakkalak] V	'tangkap'
j. [kappalak] V	'kapal'
k. [empo] V	'duduk'
l. [aji] V	'ngaji'
m. [anak] N	'anak'
n. [moterek] V	'pulang'
o. [alle] V	'ambil'
p. [ambik] V	'panjat'
q. [awang] V	'tanam'
r. [ambang] V	'cemoh'
t. [ondang] V	'kejar'
(3) a. [balek] V	'balik'
b. [runtuk] V	'temu'
c. [bulintak] V	'balik'
d. [dongkok] V	'letak'
e. [siarak] V	'hambur'
f. [rapik] V	'sampai'
g. [rekeng] V	'hitung'
h. [jorik] V	'garis'
i. [loko] V	'gulung'
j. [bulintak] V	'banting'
k. [gamappasak] V	'hempas'
l. [sambang] V	'sangkut'
m. [ipik] V	'jepit'
n. [keba] V	'limpah'
o. [coccorok] V	'luncur'
(4) a. [lari] V	'lari'
b. [jappa] V	'jalan'
c. [naung] V	'turun'
d. [suluk] V	'keluar'
e. [botorok] V	'judi'

f. [kaluruk] N	'rokok'
g. [sekre] Num	'satu'
h. [biring] V	'pinggir'
i. [gannak] Num	'cukup'
j. [lakbi] Num	'lebih'
k. [bunting] N	'kawin'
l. [jarrek] adj	'kuat'
m. [bajik] N	'damai'
n. [naik] N	'napas'
o. [mari] N	'henti'
p. [ukrangi] adj	'ingat'
(5) a. [sakra] N	'suara'
b. [naknak] N	'tenang'
c. [rua] Num	'dua'
d. [sakmang] V	'sumbat'
e. [assalak] N	'asal'
f. [tallu] Num	'tiga'
g. [appak] Num	'empat'
(6) a. [buntuluk] V	'bertemu'
b. [ngai] V	'suka'
c. [cau-cau] V	'ejek'
d. [bakji] V	'pukul'
e. [jaguruk] V	'tinju'
f. [ondang] V	'buru'
g. [sempak] V	'sepak'
h. [besok] V	'tarik'
(7) a. [lumpak] V	'lompat'
b. [ondang] V	'buru'
c. [ruppak] V	'temu'
d. [cinik] V	'lihat'
e. [besok] V	'tarik'
f. [bisik] V	'bisik'
g. [janjang] V	'tatap'
h. [tukduk] V	'tendang'
i. [sempak] V	'sepak'

- | | |
|-----------------------|------------|
| j. [jamak] V | 'selaman' |
| (8) a. [lumpak] V | 'lompat' |
| b. [lampa] V | 'pergi' |
| c. [empo] V | 'duduk' |
| d. [alle] V | 'ambil' |
| e. [bolik] V | 'simpan' |
| f. [ukirik] V | 'tulis' |
| g. [pallu] N | 'masak' |
| h. [ballasak] V | 'balas' |
| i. [jama] V | 'kerja' |
| j. [tunggeng] V | 'tungging' |
| (9) a. [solong] V | 'alir' |
| b. [sikkok] V | 'ikat' |
| c. [alle] V | 'ambil' |
| d. [sungke] V | 'buka' |
| e. [rokok] V | 'bungkus' |
| f. [tongkok] V | 'tutup' |
| g. [bolik] V | 'simpan' |
| (10) a. [lekleng] adj | 'hitam' |
| b. [gollai] N | 'gula' |
| c. [kaluku] N | 'kelapa' |
| d. [cekla] N | 'garam' |
| e. [jappa] V | 'jalan' |
| f. [jarrek] V | 'kuat' |
| g. [alle] V | 'ambil' |
| (11) a. [lampa] V | 'pergi' |
| b. [cokko] V | 'sembunyi' |
| c. [empo] V | 'duduk' |
| d. [jaga] V | 'jaga' |
| e. [jappa] V | 'jalan' |
| f. [cinik] V | 'lihat' |
| g. [sio] V | 'suap' |
| (12) a. [bone] V | 'isi' |
| b. [upak] adj | 'untung' |

- | | |
|-------------------------|-----------------|
| c. [songe] adj | 'kenyang' |
| d. [jari] V | 'jadi' |
| e. [buntuluk] V | 'dapat' |
| f. [bajik] adj | 'baik' |
| g. [kodi] adj | 'buruk' |
| (13) a. [jappa-jappa] V | 'jalan-jalan' |
| b. [cinik-cinik] V | 'lihat-lihat' |
| c. [kana-kana] V | 'bicara-bicara' |
| d. [bolik-bolik] V | 'simpan-simpan' |
| e. [lari-lari] V | 'lari-lari' |
| (14) a. [cinna] V | 'ingin' |
| b. [mallak] adj | 'takut' |
| c. [birisik] N | 'benci' |
| d. [bannak] V | 'nakal' |
| e. [ballisik] adj | 'jengkel' |
| (15) a. [sapeda] N | 'sepeda' |
| b. [kebo] adj | 'putih' |
| c. [rua] Num | 'dua' |
| d. [lampa] V | 'pergi' |
| e. [kappalak] V | 'kapal' |
| f. [naik] V | 'naik' |
| (16) a. [rikbak] V | 'terbang' |
| b. [sombalak] N | 'layar' |
| c. [ricu] V | 'gaduh' |
| d. [kangkang] V | 'genggam' |
| e. [pangkak] V | 'jenzang' |
| f. [sampe] V | 'sandang' |
| (17) a. [goncing] N | 'gunting' |
| b. [tude] N | 'kerang' |
| c. [sikuyu] N | 'kepiting' |
| (18) a. [jarang] N | 'kuda' |
| b. [gangang] N | 'sayur' |
| c. [lipak] N | 'sarung' |
| d. [taung] Num | 'tahun' |

e. [bangngi] N	'malam'
f. [doek] N	'uang'
g. [tedong] N	'tedong'
h. [koko] N	'kebun'
i. [marri] N	'sawah'
j. [panama] Num	'seratus tahun'
(19) a. [garring] N	'penyakit'
b. [polong] V	'potong'
c. [rampasak] V	'rampas'
(20) a. [rua] Num	'dua'
(21) a. [battu] V	'datang'
(22) a. [boya] N	'cari'
b. [cinik] V	'lihat'
c. [alle] V	'ambil'
(23) a. [ukirik] V	'tulis'
b. [gentung] V	'gantung'
c. [konci] N	'kunci'
d. [pinawang] V	'ikut'
e. [tokro] V	'antuk'
f. [jaik] V	'jahit'
(24) a. [balli] V	'beli'
b. [jala] N	'jala'
c. [sekrok] N	'timba'
d. [kanre] N	'nasi'
(25) a. [garring] adj	'sakit'
b. [rua] Num	'dua'
c. [kunyik] adj	'kuning'
(26) a. [balli] V	'beli'
b. [sempak] V	'sepak'
c. [rinring] N	'dinding'
d. [batu] N	'batu'

(27) a. [katto] V	'nuai'
b. [pajeko] V	'bajak'
c. [lamung] V	'tanam'
d. [tunrung] V	'pukul'
e. [ondang] V	'buru'

3.2 Kaidah Pembentukan Verba dalam Bahasa Makassar

1. Kaidah pembentukan verba bahasa Makassar dengan prefiks *ak-*

[KPV-1] [X] N/V/Adj/Num → [(meng-)] Pref + [X]
N/V/adj/Num/V

Semantik:

1. "memakai X"
2. "melakukan" X"
3. "menjadi" X"
4. "naik X"
5. "mencari X"
6. "mengeluarkan X"
7. "menuju X"
8. "mempunyai X"
9. "mengusahakan X"
10. "terkena X"
11. "memanggil X"
12. "mengendarai X"

Menurut (KPV) ini, verba bahasa Makassar dapat dibentuk dengan menambahkan prefiks *ak-* kepada basis verba, nomina, adjektiva dan numeralia seperti tercantum dalam kamus (1) dengan makna seperti tersebut dalam kaidah.

Dalam bahasa Makassar kaidah ini sangat produktif penerapan kaidah ini menghasilkan bentuk-bentuk asal sebagai berikut.

*[# [ak-] pref + [lumpak] V #] V

- *[# [ak-] pref + [bage] V #] V
- *[# [ak-] pref + [gandeng] V #] V
- *[# [ak-] pref + [lumba] V #] V
- *[# [ak-] pref + [danggang] V #] V
- *[# [ak-] pref + [jappa] V #] V
- *[# [ak-] pref + [baju] N #] V
- *[# [ak-] pref + [biseang] N #] V
- *[# [ak-] pref + [kappalak] N #] V
- *[# [ak-] pref + [kui] N #] V
- *[# [ak-] pref + [juku] N #] V
- *[# [ak-] pref + [bonto] N #] V
- *[# [ak-] pref + [kanrejawa] N #] V
- *[# [ak-] pref + [peok] N #] V
- *[# [ak-] pref + [parakkak] N #] V
- *[# [ak-] pref + [bokdong] adj #] V
- *[# [ak-] pref + [bilangang] adj #] V
- *[# [ak-] pref + [tallu] adj #] V
- *[# [ak-] pref + [lampa] V #] V
- *[# [ak-] pref + [batte] V #] V
- *[# [ak-] pref + [geak] V #] V
- *[# [ak-] pref + [laga] V #] V
- *[# [ak-] pref + [supatu] N #] V
- *[# [ak-] pref + [barrasak] N #] V
- *[# [ak-] pref + [galeda] V #] V
- *[# [ak-] pref + [kakmasak] V #] V

Semua bentuk-bentuk asal di atas, ada sudah berterima dan ada pula yang belum berterima secara fonologis. Bentuk-bentuk asal yang sudah berterima dapat langsung output, sementara bentuk-bentuk asal yang belum berterima secara fonologis dapat menjadi input dan kaidah fonologis output dari bentuk-bentuk asal yang sudah berterima adalah.

[akbaju] 'memakai baju'

2. Kaidah pembentukan verba bahasa Makassar dengan prefiks *aN-*

(KPV -2) [X] N → [(aN-) pref + [X] N] V

Semantiknya:

1. "menggunakan X"
2. "melakukan X"
3. "membuat X"
4. "mengeluarkan X"

Menurut (KPV -2) verba bahasa Makassar dapat dibentuk dengan menambahkan prefiks *aN-* kepada basis berupa nomina seperti yang tercantum dalam kamus (2) dengan makna yang terdapat dalam kaidah. Penerapan kaidah ini menghasilkan bentuk-bentuk asal sebagai berikut.

- *[# [aN-] pref + [bingkung] N #] V
- *[# [aN-] pref + [pangkuluk] N #] V
- *[# [aN-] pref + [empo] V #] V
- *[# [aN-] pref + [sondok] N #] V
- *[# [aN-] pref + [oterek] N #] V
- *[# [aN-] pref + [karruk] V #] V
- *[# [aN-] pref + [aru] N #] V
- *[# [aN-] pref + [menteng] V #] V
- *[# [aN-] pref + [jakkalak] V #] V
- *[# [aN-] pref + [apalak] V #] V
- *[# [aN-] pref + [empo] V #] V
- *[# [aN-] pref + [aji] V #] V
- *[# [aN-] pref + [anak] V #] V
- *[# [aN-] pref + [moterek] V #] V
- *[# [aN-] pref + [alle] V #] V
- *[# [aN-] pref + [ambik] V #] V
- *[# [aN-] pref + [awang] V #] V
- *[# [aN-] pref + [ambang] V #] V
- *[# [aN-] pref + [ngai] adj V #] V
- *[# [aN-] pref + [ondang] V #] V

3. Kaidah Pembentukan Verba Bahasa Makassar dengan Prefiks *taK-*

(KPV -3) [X] V → [(taK-) pref + [X] V] V

Semantik:

- “melakukan X”
- (tak sengaja)
- “telah selesai X”
- “dapat dihitung X”
- “membuang X”
- “bukan X”

Menurut (KPV -3) verba bahasa Makassar dapat dibentuk dengan menambahkan prefiks *tak-* kepada basis berupa verba dan nomina seperti yang tercantum dalam kamus (3) dengan makna yang terdapat dalam kaidah. Penerapan kaidah ini menghasilkan bentuk-bentuk asal sebagai berikut.

- *[# [tak-] pref + [balek] V #] V
- *[# [tak-] pref + [runtuk] V #] V
- *[# [tak-] pref + [bulintak] V #] V
- *[# [tak-] pref + [dongkok] #] V
- *[# [tak-] pref + [siarak] #] V
- *[# [tak-] pref + [rapik] V #] V
- *[# [tak-] pref + [rekeng] V #] V
- *[# [tak-] pref + [jorik] N #] V
- *[# [tak-] pref + [kiti] N #] V
- *[# [tak-] pref + [jekne] N #] V
- *[# [tak-] pref + [minnyak] N #] V
- *[# [tak-] pref + [lekleng] adj] V
- *[# [tak-] pref + [rapik] V #] V
- *[# [tak-] pref + [loko] V #] V
- *[# [tak-] pref + [kamappasak] V #] V
- *[# [tak-] pref + [sambang] V #] V
- *[# [tak-] pref + [rampang] N #] V
- *[# [tak-] pref + [ipik] N #] V
- *[# [tak-] pref + [keba] #] V

*[# [tak-] pref + [sossorok] V # V

4. Kaidah pembentukan verba bahasa Makassar dengan prefiks *paK-*

(KPV -4) [X] N → [(paK-)] Pref + [X] N] V

Semantik:

- “melakukan X”
- “menjadikan X”
- “gemar melakukan ‘X’”
- “sebagai alat ‘X’”
- “menjadi seperti X”

Menurut (KPV -4) verba bahasa Makassar dapat dibentuk dengan menambahkan prefiks Pak- kepada basis berupa nomina numeralia, dan verba seperti yang tercantum dalam kamus (4) dengan makna yang terdapat dalam kaidah. Penerapan kaidah ini menghasilkan bentuk-bentuk asal sebagai berikut.

- *[# [pak-] pref + [bunting] V #] V
- *[# [pak-] pref + [nikka] V #] V
- *[# [pak-] pref + [bajik] V #] V
- *[# [pak-] pref + [lari] V #] V
- *[# [pak-] pref + [bonto] N #] V
- *[# [pak-] pref + [bangkeng] N #] V
- *[# [pak] pref + [naung] V #] V
- *[# [pak-] pref + [suluk] V #] V
- *[# [pak-] pref + [botorok] #] V
- *[# [pak-] pref + [lampa] #] V
- *[# [pak-] pref + [kaluruk] N.#] V
- *[# [pak-] pref + [sekre] Num #] V
- *[# [pak-] pref + [gannak] Num #] V
- *[# [pak-] pref + [lakbi] Num #] V
- *[# [pak-] pref + [maik] N #] V
- *[# [pak-] pref + [tinro] N #] V
- *[# [pak-] pref + [ulu] N #] V

- *[# [pak-] pref + [mari] N #] V
- *[# [pak-] pref + [ngai] N #] V
- *[# [pak-] pref + [ukrangi] adj #] V
- *[# [pak-] pref + [olo] V #] V

Di antara bentuk-bentuk asal di atas, ada sudah berterima dan ada pula yang belum berterima secara fonologis. Bentuk-bentuk asal yang sudah berterima secara fonologis dapat menjadi bentuk-bentuk lalu yang kemudian merupakan input dan kaidah fonologis. Output dan bentuk-bentuk asal yang sudah berterima adalah sebagai berikut.

(*pakgannak*) 'mencukupkan'

5. Kaidah pembentukan verba bahasa Makassar dengan prefiks *piN-*

(KPV -5) [X] N → [(Pa-)] Pref + [X] V/Num/adj] V

Semantik:

- "memperhatikan"
- "perkalian"
- "mengingkari"

Menurut (KPV -5) verba bahasa Makassar dapat dibentuk dengan menambahkan prefiks *piN-* kepada basis berupa verba, nomina dan numeralia seperti yang tercantum dalam kamus (5) dengan makna yang terdapat dalam kaidah. Penerapan kaidah ini menghasilkan bentuk-bentuk asal sebagai berikut.

- *[# [piN-] pref + [sammang] adj. #] V
- *[# [piN-] pref + [sakra] N #] V
- *[# [piN-] pref + [naknak] #] V
- *[# [piN-] pref + [assalak] #] V
- *[# [piN-] pref + [rua] Num #] V
- *[# [piN-] pref + [lima] Num #] V

Bentuk-bentuk di atas belum berterima sehingga kamus melalui kaidah fonologis

6. Kaidah pembentukan verba bahasa Makassar dengan prefiks *si-*

(KPV -6) [X] N → [(si-)] pref + [X] V] V

Semantik: "saling X"

Menurut (KPV -6) verba bahasa Makassar dapat dibentuk dengan menambahkan prefiks *si-* kepada basis berupa verba, seperti yang tercantum dalam kamus (6) dengan makna yang terdapat dalam kaidah. Penerapan kaidah ini menghasilkan bentuk-bentuk asal sebagai berikut.

*[# [si-] pref + [buntuluk] V #] V

*[# [si-] pref + [ngai] adj #] V

*[# [si-] pref + [cau-cau] V #] V

7. Kaidah pembentukan verba bahasa Makassar dengan konfiks *si- + -i*

(KPV -7) [X] V → [(si-)] pref + [X] V + (-I) suf] V

Semantiknya: "melakukan X bersama-sama."

Menurut (KPV -7) ini verba bahasa Makassar dapat dibentuk dengan menambahkan prefiks *si-* dan sufiks *-i* kepada basis berupa verba seperti yang tercantum dalam kamus (7) dengan makna seperti yang terdapat dalam kaidah. Penerapan kaidah ini menghasilkan bentuk-bentuk asal sebagai berikut.

*[# [si-] pref + [lumpak] V + [-i] sufiks #] V

*[# [si-] pref + [lari] V + [-i] sufiks #] V

*[# [si-] pref + [bakji] V + [-i] sufiks #] V

*[# [si-] pref + [kiok] V + [-i] sufiks #] V

Semua bentuk asal di atas sudah berterima sehingga dapat langsung menjadi output sebagai berikut.

[<i>silumpaki</i>]	'saling berlompatan'
[<i>silari</i>]	'saling berlarian'
[<i>sibakji</i>]	'saling memukul'
[<i>sikiok</i>]	'saling memanggil'

8. Kaidah pembentukan verba bahasa Makassar dengan konfiks *si-* + *-ang*

(KPV -8) [X] V → [(si-) pref + [X] V + [-ang] sufiks] V

Semantikanya: "ukuran"

Menurut (KPV -8) ini verba bahasa Makassar dapat di bentuk dengan menambahkan prefiks *si-* dan sufiks *-ang* kepada basis berupa verba seperti yang tercantum dalam kamus (8) dengan makna seperti yang terdapat dalam kaidah. Penerapan kaidah ini menghasilkan bentuk-bentuk asal sebagai berikut.

- *[# [si-] pref + [*lumpak*] V + [-ang] suf #] V
- *[# [s-] pref + [*empo*] V + [-ang] suf #] V
- *[# [si-] pref + [*lanpa*] V + [-ang] suf #] V

Semua bentuk asal di atas sudah berterima sehingga dapat langsung menjadi output sebagai berikut.

[<i>silumpakang</i>]	'sekali lompatan'
[<i>siempoang</i>]	'sekali duduk'
[<i>silampang</i>]	'sekali pergi'

9. Kaidah pembentukan verba bahasa Makassar dengan sufiks *-ang*

(KPV -9) [X] N → [(X)] V + [-ang] sufiks] V

Semantikanya:

- 'menyatakan tempat'
- 'kendaraan yang menggunakan alat'

Menurut (KPV -9) ini, verba bahasa Makassar dapat dibentuk dengan menambahkan sufiks *-ang* kepada basis berupa verba atau nomina seperti yang tercantum dalam kaidah (9) dengan makna seperti yang terdapat dalam kaidah. Penerapan kaidah ini menghasilkan bentuk-bentuk asal sebagai berikut.

- *[# [solong] V + [-ang] suf #] V
- *[# [bise] N + [-ang] suf #] V
- *[# [ulu] N + [-ang] suf #] V
- *[# [ballasak] N + [-ang] suf #] V
- *[# [langirik] V + [-ang] suf #] V
- *[# [encerek] V + [-ang] suf #] V
- *[# [buntuluk] V + [-ang] suf #] V
- *[# [bassorok] N + [-ang] suf #] V

Bentuk-bentuk di atas ada sudah berterima ada juga yang belum berterima. Bentuk-bentuk yang sudah berterima dapat langsung menjadi output, dan yang belum berterima harus melalui kaidah fonologis.

10. Kaidah pembentukan verba bahasa Makassar dengan sufiks *-i*

(KPV -10) [X] N → [(X)] V + [-i] suf] V

Semantiknya:

- 'membuat seperti (pangkal)'
- 'menggunakan'

Menurut (KPV -10) ini, verba bahasa Makassar dapat di bentuk dengan menambahkan sufiks *-i* kepada basis berupa verba, nomina, dan adjektiva seperti yang tercantum dalam kamus (10) dengan makna seperti yang terdapat dalam kaidah. Penerapan kaidah ini menghasilkan bentuk-bentuk asal sebagai berikut.

- [# [lekleng] adj + [-i] suf #] V
- [# [cekla] N + [-i] suf #] V
- [# [jappa] V + [-i] suf #] V

[# [sapeda] N + [-i] suf #] V

Semua bentuk asal di atas sudah berterima sehingga dapat langsung menjadi output sebagai berikut.

[leklengi]	'dibuat hitam'
[ceklai]	'digarami'
[jappai]	'berjalan'
[sapedai]	'berkendaraan sepeda'

11. Kaidah pembentukan verba bahasa Makassar dengan konfiks *na-* + *-i*

(KPV -11) [X] N → [(na-)] pref + [X] V + [-i] suf] V

Semantikanya: melakukan X

Menurut (KPV -11) ini, verba bahasa Makassar dapat dibentuk dengan menambahkan prefiks *na-* dan sufiks *-i* kepada basis berupa verba dan nomina, seperti yang tercantum dalam kamus (11) dengan makna seperti yang terdapat dalam kaidah. Penerapan kaidah ini menghasilkan bentuk-bentuk asal sebagai berikut.

[na-] pref + [lampa] V + [-i] suf #] V
 [na-] pref + [bissa] V + [-i] suf #] V

Bentuk-bentuk di atas sudah berterima sehingga dapat langsung menjadi output sebagai berikut.

[nalampai] "di kunjungi"
 [nabissai] "di cuci"

12. Kaidah pembentukan verba bahasa Makassar dengan konfiks *ka-* + *-ang*

(KPV -12) [X] N → [(ka-)] pref + [X] V + [-ang] suf] V

Semantikanya: melakukan X

Menurut (KPV -12) ini, verba bahasa Makassar dapat di bentuk dengan menambahkan prefiks *ka-* dan sufiks *-ang* kepada basis berupa verba seperti yang tercantum dalam kamus (12) dengan makna seperti yang terdapat dalam kaidah. Penerapan kaidah ini menghasilkan bentuk-bentuk asal sebagai berikut.

- *[# [ka-] pref + [bone] V + [-ang] suf #] V
- *[# [ka-] pref + [rugi] V + [-ang] suf #] V
- *[# [ka-] pref + [upak] V + [-ang] suf #] V
- *[# [ka-] pref + [songe] V + [-ang] suf #] V

Bentuk-bentuk di atas sudah berterima sehingga dapat langsung menjadi output sebagai berikut.

- [kaboneang] "berisi"
- [karugian] "kerugian"
- [kaupakang] "keuntungan"
- [kasongeang] "kekenyangan"

13. Kaidah pembentukan verba bahasa Makassar dengan prefiks rangkap *piti-* dan sufiks *-i*

(KPV -13) [X] N → [(*piti*)] pref + [X] V + [-i] suf #] V

Semantik: sembarang X.

Manurut (KPV -13) ini, verba bahasa Makassar dapat di bentuk dengan menambahkan prefiks rangkap *piti-* dengan konfiks *-i* kepada basis berupa verba, nomina, dan adjektiva seperti yang tercantum dalam kamus (13) dengan makna seperti yang terdapat dalam kaidah. Penerapan kaidah ini menghasilkan bentuk-bentuk asal sebagai berikut.

- [# [pi-] pref + [ti-] pref + [jappa-jappa] V + [-i] suf] # V
- [# [pi-] pref + [ti-] pref + [lampa-lampa] V + [-i] suf] # V
- [# [pi-] pref + [ti-] pref + [kana-kana] V + [-i] suf] # V

Semua bentuk asal di atas sudah berterima sehingga dapat langsung menjadi output sebagai berikut.

[<i>pitijappa-jappai</i>]	“sembarang berjalan”
[<i>pitilampa-lampai</i>]	“sembarang dikunjungi”
[<i>pitikana-kanai</i>]	“sembarang bicaranya”
[<i>piticinik-ciniki</i>]	“sembarang dilihat”
[<i>pitijama-jamai</i>]	“sembarang dipegang”

**14. Kaidah pembentukan verba bahasa Makassar dengan konfiks
ka- + *-i***

(KPV -14) [X] N → [(ka-)] pref + [X] V + [-i] suf #] V

Semantiknya: sesuatu yang di X

Menurut (KPV -14) ini, verba bahasa Makassar dapat di bentuk dengan menambahkan prefiks *ka-* dan sufiks *-i* kepada basis berupa verba seperti yang tercantum dalam kamus (14) dengan makna seperti yang terdapat dalam kaidah. Penerapan kaidah ini menghasilkan bentuk-bentuk asal sebagai berikut.

[# [ka-] pref + [*cinna*] V + [-i] suf #] V
 [# [ka-] pref + [*mallak*] V + [-i] suf #] V
 [# [ka-] pref + [*birisik*] V + [-i] suf #] V

Bentuk-bentuk di atas sudah berterima sehingga dapat langsung menjadi output sebagai berikut.

[*kacinnai*] “yang diingini”
 [*kamallaki*] “yang ditakuti”
 [*kabirisiki*] “yang dibenci”

**15. Kaidah pembentukan verba bahasa Makassar dengan konfiks
la- + *-i***

(KPV -15) [X] N → [(la-)] pref + [X] V + [-i] suf #] V

Semantiknya: sesuai dengan X

Menurut (KPV -15) ini, verba bahasa Makassar dapat di bentuk dengan menambahkan prefiks *la-* + *-i* kepada basis berupa

verba, nomina, adjektiva, dan numeralia, seperti yang tercantum dalam kamus (15) dengan makna seperti yang terdapat dalam kaidah. Penerapan kaidah ini menghasilkan bentuk-bentuk asal sebagai berikut.

[#*[la-]* pref + [*assapeda*] V + [*-i*] suf #] V
 [#*[la-]* pref + [*aklampa*] V + [*-i*] suf #] V
 [#*[la-]* pref + [*akrua*] V + [*-i*] suf #] V
 [#*[la-]* pref + [*kebok*] V + [*-i*] suf #] V

Sufiks *-i* dapat diganti oleh pronomina persona yang lain, seperti *-ak*, atau *-ko*, makna yang ditimbulkannya pada umumnya menunjukkan pada kata dasar.

[# [*la-*] pref + [*aklumpak*] V + [*-i*] suf #] V
 [# [*la-*] pref + [*akkappalak*] V + [*-ko*] suf #] V

Bentuk-bentuk asal tersebut di atas sudah berterima sehingga dapat langsung menjadi output sebagai berikut.

[*lassapedai*] 'akan bersepeda'
 [*laklampai*] 'akan pergi'
 [*lakruai*] 'akan berdua'
 [*lakeboki*] 'akan putih'
 [*lakhumpaka*] 'akan melompat'
 [*lakkappalako*] 'akan naik kapal kau'

16. Kaidah pembentukan verba bahasa Makassar dengan infiks *-um, -im, -al, -ar, -in, -an, dan ul*.

(KPV -16) [X] N → [(X)] V + [*-um-, -al-, -im-, -ar-, -in-, -an-, -ul*] inf] V

Semantikanya: "melakukan X"

Manurut (KPV -16) ini, verba bahasa Makassar dapat di bentuk dengan menambahkan infik *-um, -im, -al, -in, -ar, -in, -an, -ul*, kepada basis berupa verba seperti yang tercantum dalam kamus

(16) dengan makna, seperti yang terdapat dalam kaidah. Penerapan kaidah ini menghasilkan bentuk-bentuk asal sebagai berikut.

- # [sayak] V + [-um-] inf #] V
- # [sombalak] V + [-im-] inf #] V
- # [gakruk] V + [-al-] inf #] V
- # [kangkang] V + [-ar-] inf #] V
- # [pangkak] V + [-in-] inf #] V
- # [cincin] V + [-an-] inf #] V
- # [sampe] V + [-ul-] inf #] V

Semua bentuk sudah berterima dapat langsung menjadi output sebagai berikut.

[sumayak]	'terbang rendah'
[simombalak]	'berlayar'
[galakruk]	'bunyi gadug'
[karangkak]	'genggam'
[pinangkak]	'generasi'
[canincin]	'berjenis cincin'
[sulampe]	'menyandang'

17. Kaidah pembentukan verba bahasa Makassar dengan afiks *ak-/aN-*

(KPV -18) [X] N → [(-ak-)] afiks + [X] V #] V

Semantikanya:

- melakukan X
- alat X
- mempunyai X

Menurut (KPV -18) ini, verba bahasa Makassar dapat di bentuk dengan menambahkan afiks *ak-* atau *aN-* kepada basis berupa nomina, adjektiva, numeralia, dan verba seperti yang tercantum dalam kamus (18) dengan makna seperti yang terdapat dalam kaidah. Penerapan kaidah ini menghasilkan bentuk-bentuk asal sebagai berikut.

[(ak-) pref + (jarang) V #]
 [(ak-) pref + (oto) V #]
 [(ak-) pref + (jukuk) V #]
 [(ak-) pref + (gangang) V #]
 [(ak-) pref + (lipak) V #]
 [(ak-) pref + (baju) V #]
 [(ak-) pref + (bulang) V #]
 [(ak-) pref + (koko) V #]
 [(ak-) pref + (mari) V #]
 [(ak-) pref + (kantorok) V #]

Semua data tersebut di atas sudah berterima sehingga dapat langsung menjadi output.

[akjarang]	'berkuda'
[akoto]	'bermobil'
[akjukuk]	'mencari ikan'
[akgangang]	'mencari sayur'
[aklipak]	'memakai sarung'
[akbaju]	'memakai baju'
[akbulang]	'berbulan'
[akkoko]	'berkebun'
[akmarri]	'bertani'
[akkantorok]	'berkantor'

b. [(ak-) pref + (tassi) V #]
 [(ak-) pref + (sikuyu) V #]
 [(ak-) pref + (songkok) V #]
 [(ak-) pref + (doek) V #]
 [(ak-) pref + (tedong) V #]

Semua bentuk di atas belum berterima sehingga harus melalui kaidah fonologis.

18. Kaidah pembentukan verba bahasa Makassar dengan afiks apit *aN-* + *-i*

(KPV -19) [X] adj \rightarrow [(*aN-*) pref + [X] V/adj + [*-i*] suf #] V

Semantiknya: Menyebabkan X

Menurut (KPV -19) ini, verba bahasa Makassar dapat di bentuk dengan menambahkan prefiks *-aN* dan sufiks *-i* kepada basis berupa verba seperti yang tercantum dalam kamus (19) dengan makna seperti dalam kaidah. Penerapan kaidah ini menghasilkan bentuk-bentuk asal sebagai berikut.

[# [*-aN*] pref + [*garring*] adj + [*-i*] suf #] V

[# [*-aN*] pref + [*bajik*] adj + [*-i*] suf #] V

[# [*-aN*] pref + [*kebok*] adj + [*-i*] suf #] V

Bentuk-bentuk di atas belum berterima sehingga harus melalui kaidah fonologis.

19. Kaidah pembentukan verba bahasa Makassar dengan afiks rangkap *-ak + pak*

(KPV -20) [X] Num \rightarrow [(*-akpak*) pref + [X] Num #] V

Semantik: menjadikan X

Menurut (KPV -20) ini, verba bahasa Makassar dapat di bentuk dengan menambahkan prefiks *ak- pak* kepada basis berupa verba seperti yang tercantum dalam kamus (20) dengan makna seperti yang terdapat dalam kaidah. Penerapan kaidah ini menghasilkan bentuk-bentuk asal sebagai berikut.

[(*-akpak*) pref + [*rua*] num #] V

[(*-akpak*) pref + [*tallu*] num #] V

[(*-akpak*) pref + [*lima*] num #] V

Bentuk-bentuk di atas belum berterima sehingga harus melalui kaidah fonologis.

20. Kaidah pembentukan verba bahasa Makassar dengan afiks *-ak* yang diikuti oleh afiks *pa-* sehingga terjadi afiks rangkap *appa*.

(KPV -20) [X] V → [(*akpa*) pref + [X] V #] V

Semantikanya: menjadikan X

Menurut (KPV -20) ini, verba bahasa Makassar dapat di bentuk dengan menambahkan prefiks rangkap dalam kamus (20) dengan makna seperti yang terdapat dalam kaidah. Penerapan kaidah ini menghasilkan bentuk-bentuk asal sebagai berikut.

[(*-akpa*) pref + [*battu*] V #] V
 [(*-akpa*) pref + [*lumpak*] V #] V
 [(*-akpa*) pref + [*jappa*] V #] V
 [(*-akpa*) pref + [*lunba*] V #] V

Semua bentuk asal di atas belum berterima sehingga harus melalui kaidah fonologis.

21. Kaidah pembentukan verba bahasa Makassar dengan afiks *-aN-* yang diikuti oleh afiks lain, yaitu *pa-* sehingga afiks rangkap *aNpa*, *pa*, yang diikuti lagi oleh sufiks *-ang*.

(KPV -21) [X] N → [(*-aN*) pref + [*-pa*] pref + [X] V + [*-ang* suf #] V

Semantikanya: melakukan X untuk orang lain.

Menurut (KPV -21) ini, verba bahasa Makassar dapat di bentuk dengan menambahkan prefiks rangkap *aNpa* dan sufiks *-ang* kepada basis berupa verba yang tercantum dalam kamus (21) dengan makna seperti yang terdapat dalam kaidah. Penerapan kaidah ini menghasilkan bentuk-bentuk asal sebagai berikut.

[# (*-aN*) pref + [*-pa*] pref + [*cinik*] V + [*-ang*] suf #] V
 [# (*-aN*) pref + [*-pa*] pref + [*boya*] V + [*-ang*] suf #] V
 [# (*-aN*) pref + [*-pa*] pref + [*malli*] V + [*-ang*] suf #] V
 [# (*-aN*) pref + [*-pa*] pref + [*alle*] V + [*-ang*] suf #] V

Semua bentuk asal di atas belum berterima sehingga harus melalui kaidah fonologis.

22. Kaidah pembentukan verba bahasa Makassar dengan afiks -pak/paN-

(KPV -22) [X] N \rightarrow [(paN-) pref + [X] #] V

Semantikanya: mengatakan X
Melakukan X

Menurut (KPV -22) ini, verba bahasa Makassar dapat di bentuk dengan menambahkan prefiks *pak* dan *paN-*, kepada basis berupa verba, nomina dan adjektiva seperti yang terdapat dalam kaidah. Penerapan kaidah ini menghasilkan bentuk-bentuk asal sebagai berikut.

[(paN-) pref + [balli] V #] V
[(paN-) pref + [ukirik] V #] V
[(paK-) pref + [korok] V #] V
[(paK-) pref + [sikkok] V #] V
[(paK-) pref + [garu] V #] V
[(paK-) pref + [boya] V #] V
[(paK-) pref + [pekang] V #] V
[(paK-) pref + [sare] V #] V
[(paK-) pref + [pikatu] V #] V

Semua bentuk asal di atas belum berterima sehingga harus melalui kaidah fonologis.

23. Kaidah pembentukan verba bahasa Makassar dengan afiks tak-

(KPV -23) [X] N \rightarrow [(tak-) pref + [X] V #] V

Semantikanya: "menyatakan selesai X"
"mengingkari X"

Menurut (KPV -23) ini, verba bahasa Makassar dapat di bentuk dengan menambahkan prefiks *tak-* kepada basis berupa verba seperti yang tercantum dalam kamus (23) dengan makna seperti yang terdapat dalam kaidah. Penerapan kaidah ini menghasilkan bentuk-bentuk asal sebagai berikut.

[# [*tak-*] pref + [*ukirik*] V #] V
 [# [*tak-*] pref + [*gentung*] V #] V
 [# [*tak-*] pref + [*konci*] V #] V
 [# [*tak-*] pref + [*jaik*] V #] V
 [# [*tak-*] pref + [*pinawang*] V #] V

Bentuk-bentuk di atas ada yang sudah berterima dan ada yang belum berterima. Bentuk yang sudah berterima langsung menjadi output. Bentuk yang belum berterima harus melalui kaidah fonologis. Bentuk yang sudah berterima ada sebagai berikut.

[<i>takukirik</i>]	'tertulis'
[<i>takgentung</i>]	'tergantung'
[<i>takkonci</i>]	'terkunci'
[<i>takjaik</i>]	'terjahit'

24. Kaidah pembentukan verba bahasa Makassar dengan prefiks *Na-/ni-*

(KPV -24) [X] N → [(*Na-*) pref + [X] V #] V

Semantikanya: di X kan

Menurut (KPV -24) ini, verba bahasa Makassar dapat di bentuk dengan menambahkan prefiks *Na-/ni-* kepada basis berupa verba seperti yang tercantum dalam kamus (24) dengan makna seperti yang terdapat dalam kaidah. Penerapan kaidah ini menghasilkan bentuk-bentuk asal sebagai berikut.

[# [*na-*] pref + [*balli*] V #] V
 [# [*na-*] pref + [*jala*] V #] V
 [# [*na-*] pref + [*sekrok*] V #] V
 [# [*ni-*] pref + [*balli*] V #] V

[# [ni-] pref + [kanre] V #] V
 [# [na-] pref + [palang] V #] V
 [# [na-] pref + [lappo] V #] V
 [# [ni-] pref + [beso] V #] V

Semua bentuk di atas sudah berterima sehingga dapat langsung menjadi output.

[naballi]	'dibeli'
[najala]	'dijala'
[nasekeok]	'ditimba'
[niballi]	'dibeli'
[nikanre]	'dimakan'
[napolong]	'dipotong'
[nalappo]	'ditabrak'
[nabeso]	'ditarik'

25. Kaidah pembentukan verba bahasa Makassar dengan prefiks *Na-*, *ni-*, dan sufiks *i-*

(KPV -25) [X] N → [(Na-) pref + [X] adj + [-i] suf #] V

Semantiknya: "menjadikan X"

Menurut (KPV -25) ini, verba bahasa Makassar dapat di bentuk dengan menambahkan prefiks *na-*, *ni-* dan sufiks *i-* kepada basis berupa adjektiva dan numeralia seperti yang tercantum dalam kamus (25) dengan makna seperti yang terdapat dalam kaidah. Penerapan kaidah ini menghasilkan bentuk-bentuk asal sebagai berikut.

[# [na-] pref + [garring] adj + [-i] suf V
 [# [na-] pref + [rua] num + [-i] suf #] V
 [# [ni-] pref + [kunyik] adj + [-i] suf #] V
 [# [na-] pref + [kanre] V + [-i] suf #] V
 [# [ni-] pref + [lima] num + [-i] suf #] V

Bentuk-bentuk di atas sudah berterima sehingga dapat langsung menjadi output sebagai berikut.

[<i>nagarringi</i>]	'disakiti'
[<i>naruai</i>]	'diduai'
[<i>nikunyiki</i>]	'dikuningi'
[<i>nakanrei</i>]	'dimakan'
[<i>nilimai</i>]	'dilimai'

26. Kaidah pembentukan verba bahasa Makassar dengan afiks *-ang* dan afiks *-i*

Semantikanya: "menjadikan X"

(KPV -26) [X] N \rightarrow [(*balli*) V + [-*ang*] suf + [*i*] suf #] V
 [(*sempak*) V + [-*ang*] suf + [*i*] suf #] V
 [(*batu*) N + [-*ang*] suf + [*i*] suf #] V.
 [(*rinring*) V + [-*ang*] suf + [*i*] suf #] V

Bentuk-bentuk di atas sudah berterima sehingga dapat langsung menjadi output sebagai berikut.

[<i>balliangi</i>]	'belikan'
[<i>sempakangi</i>]	'sepakkan'
[<i>batuangi</i>]	'batukan'
[<i>rinringangi</i>]	'dindingkan'

3.3 Kaidah Fonologi

Pembentukan verba bahasa Makassar dengan menggunakan kaidah transformasi generatif menghasilkan bentuk-bentuk asal verba bahasa Makassar yang belum berterima.

1. Bentuk-bentuk asal yang belum berterima

1. *[# [*ak-*] pref + [*tude*] V #] V
2. *[# [*ak-*] pref + [*dolangang*] V #] V
3. *[# [*ak-*] pref + [*doek*] V #] V

4. *[# [ak-] pref + [tedong] V #] V
5. *[# [ak-] pref + [boko] V #] V
6. *[# [ak-] pref + [pangempang] V #] V
7. *[# [ak-] pref + [peok] V #] V
8. *[# [ak-] pref + [cekla] V #] V
9. *[# [ak-] pref + [pakleo] V #] V
10. *[# [ak-] pref + [cek V #] V
11. *[# [ak-] pref + [parakkak] V #] V
12. *[# [ak-] pref + [cillak] V #] V
13. *[# [ak-] pref + [sakbu] V #] V
14. *[# [ak-] pref + [tallu] V #] V
15. *[# [ak-] pref + [lima] V #] V
16. *[# [ak-] pref + [pangkuluk] V #] V
17. *[# [ak-] pref + [sondok] V #] V
18. *[# [ak-] pref + [oterek] V #] V
19. *[# [ak-] pref + [moterek] V #] V
20. *[# [ak-] pref + [empu] V #] V
21. *[# [ak-] pref + [menteng] V #] V
22. *[# [ak-] pref + [anak] V #] V
23. *[# [ak-] pref + [karruk] V #] V
24. *[# [ak-] pref + [aru] V #] V
25. *[# [ak-] pref + [lari] V #] V
26. *[# [ak-] pref + [tassi] V #] V
27. *[# [ak-] pref + [sikuyu] V #] V
28. *[# [ak-] pref + [songkok] V #] V
29. *[# [ak-] pref + [pariama] V #] V
30. *[# [ak-] pref + [doek] V #] V
31. *[# [ak-] pref + [tedong] V #] V
32. *[# [aN-] pref + [bingkung] V #] V
33. *[# [aN-] pref + [pangkuluk] V #] V
34. *[# [aN-] pref + [sondok] V #] V
35. *[# [aN-] pref + [oterek] V #] V
36. *[# [aN-] pref + [moterek] V #] V
37. *[# [aN-] pref + [empu] V #] V
38. *[# [aN-] pref + [menteng] V #] V
39. *[# [aN-] pref + [anak] V #] V
40. *[# [aN-] pref + [karruk] V #] V

41. *[# [aN-] pref + [aru] V #] V
42. *[# [pak-] pref + [lari] V #] V
43. *[# [pak-] pref + [naung] V #] V
44. *[# [pak-] pref + [suluk] V #] V
45. *[# [pak-] pref + [botorok] V #] V
46. *[# [pak-] pref + [lampa] V #] V
47. *[# [pak-] pref + [sekre] V #] V
48. *[# [pak-] pref + [tinro] V #] V
49. *[# [pak-] pref + [boya] V #] V
50. *[# [pak-] pref + [balli] V #] V
51. *[# [pak-] pref + [pekang] V #] V
52. *[# [pak-] pref + [sekre] V #] V
53. *[# [pak-] pref + [pikatu] V #] V
54. *[# [piN-] pref + [sakra] V #] V
55. *[# [piN-] pref + [sammang] V #] V
56. *[# [piN-] pref + [assalak] V #] V
57. *[# [piN-] pref + [lima] V #] V
58. *[# [ballasak] V + [-ang] suf #] V
59. *[# [langirik] V + [-ang] suf #] V
60. *[# [encerek] V + [-ang] suf #] V
61. *[# [buntu] V + [-ang] suf #] V
62. *[# [bassorok] V + [-ang] suf #] V
63. *[# [aN-] pref + [garring] V + [-i] suf #] V
64. *[# [aN-] pref + [bajik] V + [-i] suf #] V
65. *[# [aN-] pref + [kebok] V + [-i] suf #] V
66. *[# [paN-] pref + [ukirik] V #] V
67. *[# [paN-] pref + [sikkok] V #] V

2. Pembahasan

(KF-1) Asimilasi /k/ → /t/

Bentuk-bentuk asal verba bahasa Makassar (1-31) belum berterima. Bentuk ini akan berterima apabila fonem /k/ dari prefiks *ak* berubah menjadi fonem /t/ apabila prefiks tersebut ditambahkan kepada basis yang mempunyai fonem awal /t/ juga.

Selain itu fonem /k/ berubah sesuai dengan fonem awal basis tersebut "perubahan ini disebut asimilasi dan dirumuskan dalam (KF-1) Asimilasi /k/ → /t/, /d/, /c/, /s/, /p/.

Gambar untuk (KF-1)

(KF-1) Asimilasi /k/ → /t/
 /k/ → /d/
 /k/ → /c/
 /k/ → /s/
 /k/ → /p/

K	→	K
+ tinggi		+ anterior
+ belakang		+ koronal
- bersuara	→	- bersuara
+ malar		- malar
+ kasar		
K	→	K
+ tinggi		+ anterior
+ belakang		+ koronal
- bersuara	→	+ bersuara
+ malar		- malar
+ kasar		
K	→	K
+ tinggi		- belakang
+ belakang		+ rendah
- bersuara	→	- bersuara
+ malar		- malar
+ kasar		
K	→	K
+ tinggi		+ anterior
+ belakang		+ koronal
- bersuara	→	- bersuara

+ malar		+ malar
+ kasar		+ kasar
K		K
+ tinggi		+ anterior
+ belakang		- koronal
- bersuara	→	- bersuara
+ malar		- malar
+ kasar		- kasar

Rumusan kaidah (KF-1) menunjukkan bahwa fonem /k/ berubah sesuai dengan fonem basis yang mengikutinya. Proses asimilasi ini dapat digambarkan sebagai berikut.

BA		: [# [ak-] pref + [tude] V #] V
Asimilasi /k/ →	/t/	: [# [at-] pref + [tude] V #] V
BL		: <i>attude</i> 'mencari kerang'
BA		: [# [ak-] pref + [dolangang] V #] V
Asimilasi /k/ →	/d/	: [# [ad-] pref + [dolangang] V #] V
BL		: <i>addolangang</i> 'melaut'
BA		: [# [ak-] pref + [doek] V #] V
Asimilasi /k/ →	/d/	: [# [ad-] pref + [doek] V #] V
BL		: <i>addoek</i> 'beruang'
BA		: [# [ak-] pref + [tedong] V #] V
Asimilasi /k/ →	/t/	: [# [at-] pref + [tedong] V #] V
BL		: <i>attedong</i> 'attedong'
BA		: [# [ak-] pref + [toko] V #] V
Asimilasi /k/ →	/t/	: [# [at-] pref + [toko] V #] V
BL		: <i>atoko</i> 'bertoko'
BA		: [# [ak-] pref + [pangempang] V #] V
Asimilasi /k/ →	/p/	: [# [ap-] pref + [pangempang] V #] V
BL		: <i>appangempang</i> 'berempang'
BA		: [# [ak-] pref + [peok] V #] V
Asimilasi /k/ →	/p/	: [# [ap-] pref + [peok] V #] V
BL		: <i>appeok</i> 'berlumpur'

BA		: [# [ak-] pref + [cekla] V #] V
Asimilasi /k/ → /c/		: [# [ac-] pref + [cekla] V #] V
BL		: <i>accekla</i> 'membuat garam'
BA		: [# [ak-] pref + [pakleok] V #] V
Asimilasi /k/ → /p/		: [# [ap-] pref + [appakleok] V #] V
BL		: <i>appakleok</i> 'mengapur'
BA		: [# [ak-] pref + [parakkak] V #] V
Asimilasi /k/ → /p/		: [# [ap-] pref + [parakkak] V #] V
BL		: <i>apparakkak</i> 'memperekat'
BA		: [# [ak-] pref + [cillak] V #] V
Asimilasi /k/ → /c/		: [# [ac-] pref + [cillak] V #] V
BL		: <i>accillak</i> 'mengkilat'
BA		: [# [ak-] pref + [sakbu] V #] V
Asimilasi /k/ → /s/		: [# [as-] pref + [sakbu] V #] V
BL		: <i>assakbu</i> 'menjadi seribu'
BA		: [# [ak-] pref + [tallu] V #] V
Asimilasi /k/ → /t/		: [# [at-] pref + [tallu] V #] V
BL		: <i>attallu</i> 'bertiga'

(KF-2) Asimilasi /aN-/ → /m/, /ny/, /su/, /y/

Bentuk-bentuk verba bahasa Makassar (32-41) belum berterima. Bentuk ini akan berterima bila fonem /N/ dari prefiks /aN-/ berubah menjadi fonem /m/ apabila prefiks tersebut ditambahkan kepada basis yang berawal dengan fonem hambat /b/, /p/, /a/, /e/, /o/. Perubahan ini disebut asimilasi dan dirumuskan dalam (KF-2) Asimilasi → /n/ → /m/

K		K
+ nasal		+ nasal
- anterior	→	+ anterior
+ koronal		+ koronal

Asimilasi → /n/ → /n/

K
+ nasal
- anterior
+ koronal

K
+ nasal
- anterior
+ koronal

BA : [# [aN-] pref + [bingkung] V #] V
Asimilasi /aN-/ → /m/ : [# [am-] pref + [bingkung] V #] V
BL : *amningkung* 'memancul'

BA : [# [aN-] pref + [pangkuluk] V #] V
Asimilasi /aN-/ → /m/ : [# [am-] pref + [pangkuluk] V #] V
BL : *ammangkuluk* 'mengapak'

BA : [# [aN-] pref + [moterek] V #] V
Asimilasi /aN-/ → /m/ : [# [am-] pref + [moterek] V #] V
BL : *ammoterek* 'pulang'

BA : [# [aN-] pref + [empo] V #] V
Asimilasi /aN-/ → /m/ : [# [am-] pref + [empo] V #] V
BL : *ammempo* 'duduk'

BA : [# [aN-] pref + [anak] V #] V
Asimilasi /aN-/ → /m/ : [# [am-] pref + [anak] V #] V
BL : *ammanak* 'melahirkan'

BA : [# [aN-] pref + [karruk] V #] V
Asimilasi /aN-/ → /y/ : [# [ang-] pref + [karruk] V #] V
BL : *anngarruk* 'menangis'

BA : [# [aN-] pref + [aru] V #] V
Asimilasi /aN-/ → /y/ : [# [ang-] pref + [aru] V #] V
BL : *anngaru* 'bersumpah'

(KF-3) Asimilasi /pak/ → /s/

Bentuk-bentuk asal verba bahasa Makassar (n) belum diterima karena itu, harus melalui kaidah fonologis dengan proses Asimilasi sebagai berikut.

K		K		K
+ tinggi		+ anterior		+ anterior
+ belakang		+ koronal		- koronal
- bersuara	→	- bersuara	→	- bersuara
+ malar		+ malar		+ malar
+ kasar		+ kasar		+ kasar
BA				: [# [pak-] pref + [sekre] V #] V
Asimitas	→ /k/	/s/		: [# [pas-] pref + [sekre] V #] V
BL				: <i>passekre</i> 'jadikan satu'

(KF-4) pelesapan fonem /k/

Bentuk-bentuk asal verba bahasa Makassar (42-52) fonologis belum berterima karena itu, harus melalui kaidah fonologis dengan proses pelesapan fonem sebagai berikut.

K		K
+ konsonan		+ sonorant
+ tinggi	→	+ anterior
+ belakang		+ koronal
- bersuara		+ lateral
- kasar		

Rumusan kaidah (KF-4) fonem konsonan /k/ yang mengakhiri prefiks /pak/ dilesapkan apabila bertemu dengan basis yang berkonsonan. Proses pelesapan fonem sebagai berikut.

BA	: [# [pak-] pref + [lari] V #] V
Pelesapan /k/	: [# [pa-] pref + [lari] V #] V
BL	: <i>palari</i> 'suruh lari'
BA	: [# [pak-] pref + [naung] V #] V
Pelesapan /k/	: [# [pa-] pref + [naung] V #] V
BL	: <i>panaung</i> 'turunkan'
BA	: [# [pak-] pref + [botorok] V #] V
Pelesapan /k/	: [# [pa-] pref + [botorok] V #] V
BL	: <i>pabotorok</i> 'gemar berjudi'

BA	: [# [pak-] pref + [lampa] V #] V
Pelesapan /k/	: [# [pa-] pref + [lampa] V #] V
BL	: <i>palampa</i> 'gemar berjalan'
BA	: [# [pak-] pref + [suluk] V #] V
Pelesapan /k/	: [# [pa-] pref + [suluk] V #] V
BL	: <i>pasuluk</i> 'keluarkan'

(KF-5) Asimilasi /k/ → /t/

Bentuk-bentuk asal verba bahasa Makassar (34) belum berterima. Bentuk ini akan berterima bila fonem /k/ dari prefiks /pak-/ berubah menjadi /t/ apabila prefiks tersebut ditambahkan kepada basis yang berawalan dengan fonem /t/. Perubahan ini disebut asimilasi dan dirumuskan dalam (KF-5).

K		K		K
+ konsonantal		+ konsonantal		+ konsonantal
+ tinggi		+ koronal		+ koronal
+ belakang	→	- malar	→	- malar
- bersuara		- kasar		- kasar
- malar				
- kasar				

Rumusan kaidah (KF-5) menunjukkan bahwa fonem /k/ berubah menjadi /t/ apabila diikuti oleh basis yang berawalan fonem /t/ dan terjadi genisasi. Proses asimilasi ini dapat digambarkan sebagai berikut.

BA	: [# [pak-] pref + [tinro] V #] V
Asimilasi /k/ → /t/	: [# [pak-] pref + [tinro] V #] V
BL	: <i>pattinro</i> 'tukang tidur'

(KF-6) pelesapan fonem /N/

Bentuk-bentuk asal verba bahasa Makassar (54-57) belum berterima. Bentuk ini akan berterima bila fonem /N/ dilesapkan proses pelesapan fonem sebagai berikut.

K + nasal + tinggi + belakang	→	K + anterior + koronal - bersuara + malar + kasar	o/	K + silabis + belakang + rendah
--	---	--	----	--

Rumusan kaidah (KF-6) fonem konsonan /n/ yang mengakhiri prefiks dilepaskan apabila ditambahkan pula basis tersebut. Proses pelepasan dapat digambarkan sebagai berikut.

BA	:	[# [piN-] pref + [sakra] V #] V
Pelepasan /n/	:	[# [pi-] pref + [sakra] V #] V
BL	:	<i>pisakra</i> 'perhatikan suara'
BA	:	[# [Pin-] pref + [sammangm] V #] V
Pelepasan /n/	:	[# [pi-] pref + [sammang] V #] V
BL	:	<i>pisammang</i> 'menenangkan perasaan'
BA	:	[# [piN-] pref + [assalak] V #] V
Pelepasan /n/	:	[# [pi-] pref + [assalak] V #] V
BL	:	<i>piassalak</i> 'menyangkal'

(KF-7) Asimilasi /n/ → /l/

Rumusan kaidah (KF-7) menunjukkan bahwa fonem /n/ berubah menjadi /l/ apabila diikuti oleh fonem /l/. Proses asimilasi ini dapat digambarkan sebagai berikut.

BA	:	[piN-] pref + [lima] V #]
Asimilasi /n/ → /l/	:	[pil-] pref + [lima] V #]
BL	:	<i>pillima</i> 'lima kali'

(KF-7) pelepasan fonem /-ik/, /-uk/, /-ak/, /-ek/, dan /-ok/.

Bentuk-bentuk asal verba bahasa Makassar (58-62) belum berterima karena itu harus melalui kaidah fonologis dengan proses pelepasan fonem sebagai berikut.

K + anterior + koronal	V + silabis + belakang
------------------------------	------------------------------

- bersuara → o/ + rendah
 + malar
 + kasar

<p>K + anterior + koronal - bersuara → o/ + malar + kasar</p>	<p>V + silabis + belakang + rendah</p>
--	---

<p>K + anterior + koronal - bersuara → o/ + malar + kasar</p>	<p>V + silabis + belakang + rendah</p>
--	---

Rumusan kaidah (KF-7) fonem /-ak/, /-ik/, /-uk/, /-ek/, dan /-ok/ yang mengakhiri basis dilesapkan (luluh) ketika sufiks -ang ditambahkan pada kata tersebut. Proses fonologis ini dapat digambarkan sebagai berikut.

BA	: [# [ballasak] V + [-ang] suf #] V
Pelesapan	: [# [ballas] V + [-ang] suf #] V
BL	: ballasang 'payah'
BA	: [# [langirik] V + [-ang] suf #] V
Pelesapan	: [# [langir] V + [-ang] suf #] V
BL	: langirang 'keramas'
BA	: [# [ancerek] V + [-ang] suf #] V
Pelesapan	: [# [encer] V + [-ang] suf #] V
BL	: encerang 'eceran'
BA	: [# [buntuluk] V + [-ang] suf #] V
Pelesapan	: [# [buntuluk] V + [-ang] suf #] V
BL	: buntulang 'temuan'

BA : [# [bassorok] V + [-ang] suf #] V
 Pelepasan : [# [bassor] V + [-ang] suf #] V
 BL : *bassorang* 'terlalu kenyang'

(KF-8) Asimilasi /n/ → /y/, /m/
 /k/ → /y/

Bentuk-bentuk asal verba bahasa Makassar (63-65) belum berterima. Bentuk ini akan berterima bila fonem /n/ dari prefiks *aN* berubah menjadi /n/ apabila prefiks tersebut ditambahkan kepada basis yang mempunyai fonem awal /g/. Fonem /n/ dari prefiks *aN* berubah menjadi fonem /m/ apabila prefiks tersebut ditambahkan kepada basis yang mempunyai fonem awal /b/. Fonem /k/ pula awal basis akan luluh bila ditambahkan prefiks *aN*. Perubahan ini disebut asimilasi. Proses asimilasi tersebut digambarkan sebagai berikut.

(KF-8) Asimilasi /n/ → /y/

K		K
+ nasal		+ nasal
+ anterior	→	+ tinggi
+ koronal		+ belakang

Asimilasi /k/ → /y/

K		K
+ konsonantal		+ nasal
+ bersuara	→	+ tinggi
- koronal		+ belakang

BA : [# [aN-] pref + [garring] V + [-i] suf #] V
 Asimilasi: [# [-ang] pref + [garring] V + [-i] suf #] V
 BL : *angganringi* 'menyebabkan sakit'

BA : [# [aN-] pref + [bajik] V + [-i] suf #] V
 Asimilasi: [# [am-] pref + [bajik] V + [-i] suf #] V
 BL : *ambajiki* 'menyebabkan baik'

BA : [# [aN-] pref + [kebo] V + [-i] suf #] V
 Asimilasi: [# [aN-] pref + [ngebok] V + [-i] suf #] V
 BL : *anngeboki* 'menyebabkan putih'

(KF-9) → Penambahan fonem /y/

Bentuk-bentuk asal verba bahasa Makassar (56) belum diterima karena itu harus melalui kaidah fonologis dengan proses penambahan fonem sebagai berikut.

K		K
+ nasal		+ nasal
- anterior	→ +/	+ tinggi
+ koronal		+ belakang

Rumusan kaidah (KF-9) fonem konsonan /y/ ditambahkan pada basis yang mempunyai fonem vokal pada awal kata proses fonologis ini dapat digambarkan sebagai berikut.

BA : [# [pan-] pref + [ukirik] V #]
 Penambahan : [# [paN-] pref + [ngukirik] V #]
 BL : *panngukirik* 'alat menulis'

(KF-10) Asimilasi /n/ → /m/ dan penambahan /k/

Bentuk-bentuk asal verba bahasa Makassar (66-67) belum diterima karena itu harus melalui kaidah fonologis dengan proses asimilasi dan penambahan fonem sebagai berikut.

Asimilasi /n/ → /m/

K		K		V
- sonorant		+ anterior		+ silabis
- anterior	→	- koronal	→	+ belakang
+ koronal		+ nasal		+ rendah
+ bersuara				- bulat

Penambahan /k/

K		K
+ konsonantal		+ konsonantal
+ tinggi		+ bersuara
+ belakang	→ +/	- koronal

- bersuara
- malas
- kasar

Rumusan kaidah (KF-10) menunjukkan bahwa pembentukan verba ini harus melalui dua proses, yaitu asimilasi dan penambahan fonem /n/ dari prefiks *aN-* berubah menjadi fonem /m/ dan penambahan fonem /k/ dari basis terjadi apabila prefiks dan sufiks ditambahkan pada basis tersebut. Proses asimilasi dan pelepasan ini dapat digambarkan sebagai berikut.

BA : [aN-] pref + [pa-] pref + [boya] + [-ang] suf #] V
 Asimilasi /n/ → /m/: [am-] pref + [pa-] pref + [boya] + [-ang] suf #] V
 Penambahan /k/: [am-] pref + [pak-] pref + [boya] + [-ang] suf #] V
 BL : *ampakboyang* 'mencarikan'

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pembentukan verba bahasa Makassar dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pembentukan verba bahasa Makassar dengan menggunakan penerapan morfologi generatif model Aronof harus melalui tahapan-tahapan berikut,
 - a. penyusunan kamus yang memuat himpunan-himpunan kata yang menjadi basis bagi kaidah pembentukan kata (KPK);
 - b. kaidah pembentukan kata meliputi kaidah pembentukan verba,
 - c. perumusan kaidah-kaidah penyesuaian, yaitu kaidah-kaidah fonologi yang menangani bentuk-bentuk asal kata bahasa Makassar yang belum berterima secara fonologis, dan
 - d. penetapan bentuk lahir (out put) berupa kata-kata turunan bahasa Makassar yang dapat dimanfaatkan dalam pembentukan kalimat bahasa Makassar.
2. Kaidah pembentukan verba bahasa Makassar terdiri atas 26 kaidah, yaitu (KPV-1), (KPV-2), (KPV-3), (KPV-4), (KPV-5), (KPV-6), (KPV-7), (KPV-8), (KPV-9), (KPV-10), (KPV-11), (KPV-12), (KPV-13), (KPV-14), (KPV-15), (KPV-16), (KPV-

- 17), (KPV-18), (KPV-19), (KPV-20), (KPV-21), (KPV-22), (KPV-23), (KPV-24), (KPV-25), dan (KPV-26).
3. Kaidah fonologis yang menangani bentuk-bentuk asal verba bahasa Makassar yang belum berterima secara fonologis terdiri atas 10 kaidah, yaitu (KF-1), (KF-2), (KF-3), (KF-4), (KF-5), (KF-6), (KF-7), (KF-8), (KF-9), (KF-10).

DAFTAR PUSTAKA

- Ba'dulu, Abd. Muis. 2002. "Pembentukan Kata Bahasa Indonesia Suatu Kajian Morfologi Generatif". Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Ba'dulu, A. 1985. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Mandar*: Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Choniky, N. 1965, *Aspects of the Theory of Syntax Cambridge, Mass M.I.T Press*.
- Cahyono, B. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*, Surabaya: Airlangga University Press.
- Kentjono, Djoko. 1990. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Manyambeang, A. Kadir, et al. 1982. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- et al. 1996. *Tata Bahasa Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mulya, Abdul Kadir. 1983. *Sufiks Bahasa Makassar*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pembinaan Tenaga Teknis Kebudayaan.

- Mursalim, Said, *et al.* 1981. *Sistem Perulangan Bahasa Makassar*. Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan sastra Indonesia dan daerah Sulawesi Selatan.
- Ramlan, M. 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta:
- Scalise, Sergio. 1983. *Generative Morphology*. Dordrech-Hollad: Foris Publications.
- Verkaar, J.W.M. 1984. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajamada University Press.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

~~08-0176~~

10-0273